eclipse

STEPHENIE MEYER

THE INTERNATIONAL
NUMBER ONE BESTSELLER

Untuk suamiku, Pancho, atas kesabaran,
cinta, persahabatan, humor,
dan kerelaanmu makan di luar.

Dan juga untuk anak-anakku, Cabe, Seth, dan Eli,
karena telah memberiku kesempatan merasakan cinta
yang begitu besar hingga siapa pun rela mati demi
mendapatkannya.

Ucapan Terima Kasih

Keliru besar bila aku tidak mengucapkan terima kasih pada banyak orang yang telah membantuku melewati proses panjang lahirnya novel ini.

Kedua orangtuaku yang selama ini menjadi kekuatanku; entah bagaimana orang bisa melakukannya tanpa nasihat bijak ayah dan penghiburan ibu di kala sedih.

Suami dan anak-anak lelakiku yang luar biasa tabah dalam menjalani proses lama yang menyiksa ini-orang lain mungkin sudah membawaku ke rumah sakit jiwa sejak lama. Terima kasih karena mempertahankan aku, guys.

Elizabeth-ku-Elizabeth Eulberg, Publicist luar biasa-yang berhasil mempertahankan kewarasanku dalam segala situasi. Sedikit sekali orang yang beruntung bisa bekerja sama dengan sobat kental mereka, dan aku selamanya bersyukur atas kehangatan cewek-cewek Midwesrern penggila keju.

Jodi Reamer yang terus membimbing karierku dengan genius dan cerdas. Sungguh menenangkan mengetahui aku diurus dengan baik.

Aku bersyukur naskahku berada di tangan yang tepat. Terima kasihku untuk Rebecca Davis yang sangat memahami kisah dalam imajinasiku dan membantuku mencari jalan terbaik untuk mengekspresikannya.

Terima kasih kepada Megan Tingley, pertama unruk keyakinanmu yang gigih atas karyaku, dan kedua karena telah memoles karya itu sedemikian rupa hingga berkilau.

Semua pihak di Little, Brown and Company Books for Young Readers yang telah menangani karyaku dengan begitu luar biasa. Jelas sekali ini hasil kerja keras yang berlandaskan kasih sayang bagi kalian semua, dan aku menghargainya lebih.

dari yang kalian ketahui. Terima kasih kepada Chris Murphy, Shawn Foster, Andrew Smith, Stephanie Voros, Gail Doobinin, Tina Mclntyre, Ames O'Neill, dan banyak lagi yang telah membuat serial Twilight ini sukses.

Sungguh beruntung aku menemukan Lori Jolfs, yang entah bagaimana bisa menjadi pembaca tercepat sekaligus yang paling teliti. Aku senang sekali mempunyai teman dan sekutu yang cerdas, berbakat, dan sabar mendengarkan keluhan-keluhanku.

Lori Jofrs lagi, juga Laura Cristiano, Michaela Child, dan Ted Jafrs, yang telah menciptakan dan menjalankan binrang palmg terang dalam jagat raya maya Twilighr, Twilight Lexicon. Aku benar-benar menghargai semua kerja keras kalian menyediakan tempat yang menyenangkan bagI para penggemarku untuk berkumpul, Terima kasih untuk teman-teman mrernasionalku di Crepusculo-es.com untuk situs yang begitu menakjubkan hingga mampu menjembatani jurang bahasa.

Salamku juga untuk Brittany Gardener atas hasil karyanya yang luar biasa di situs Twilight and New Moon by Stephenie Meyer MySpace Group. situs penggemar yang saking besarnya membuatku kewalahan bila harus menanganinya sendirian;

Brittany, kau membuatku takjub.

Kane dan Audrey, Belia Penombra benar-benar indah, Heather, Nexus-mu keren.

Aku tak bisa menyebutkan semua situs dan para pembuatnya di sini, tapi terima kasih banyak untuk kalian semua.

Terima kasih sedalam nya untuk para pembaca seriaku, Laura Cristiano, Michelle Vieira, Bridget Crevisron, dan Kimberlee Peterson,atas masukan yang sangat berharga serta antusiasme yang menyemangati.

Setiap penulis membutuhkan toko buku independen untuk dijadikan sahabat; aku sangat bersyukur untuk para pendukung di kampung halamanku di Changing Hands Bookstore di Tempe, Arizona, dan terutama untuk Faich Hochhalrer, yang memiliki selera tinggi dal.am literatur.

Aku berutang budi pada kalian, dewa-dewa rock Muse, atas. lagi-lagi, album kalian yang penuh inspirasi.

Aku juga sangat berterima kasih pada band-band lain dalam *playlist-ku* yang membanruku mengatasi kebuntuan saat menulis, dan untuk penemuan baruku, Ok Go, Gomez, Placebo, Blue October, dan Jack's Mannequin.

Dan yang paling utama, terima kasih setinggi-tingginya untuk semua penggemarku.

Aku yakin sekali para penggemarku adalah penggemar paling menarik, intelek, penuh semangat. dan berdedikasi di seluruh dunia.

Kalau saja aku bisa memeluk dan memberi kalian masing-masing Porsche 911 Turbo.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH 3

DAFTAR ISI 6

PENDAHULUAN 9

1. ULTIMATUM 10

2. MENGHINDAR 42

3. MOTIF 73

4. ALAM 99

5. IMPRINT 120

6. SWISS 138

7. AKHIR YANG MENYEDIHKAN 160

8. AMARAH 180

9. TARGET 204

10. BAU 221

11. LEGENDA 246

12. WAKTU 274

13. VAMPIR BARU 294

14. DEKLA RASI 316

15. TARUHAN 334

16. HARI YANG PENTING 353

17. SEKUTU 373

18. INSTRUKSI 392

19. EGOIS 420

20. KOMPROMI 445

21. JEJAK-JEJAK 473

22. API DAN ES 501

23. MONSTER 520

24. KEPUTUSAN KILAT 546

25. CERMIN 569

26. ETIKA 595

27. KEBUTUHAN 620

EPILOG – PILIHAN 636

SELESAI 644

FlRE and ICE

Some say the world will end in fire
some say in ice.
From what I've tasted of desire
I hold with those who Javor fire.
But if it had to perish twice,
I think I know enough of hate
To say that Jor destruction ice
Is also great
And would suffice.

Robert Frost

PENDAHULUAN

SEMUA usaha kami untuk berdalih sia-sia belaka.

Dengan hari dingin dicekam ketakutan, kulihat ia bersiap-siap membelaku. Konsentrasinya yang intens tak menunjukkan sedikit pun keraguan, meskipun ia kalah jumlah. Aku tahu kami tak bisa mengharapkan bantuan saat ini, keluarganya sedang berjuang mati-matian mempertahankan nyawa mereka, seperti yang ia lakukan untuk kami.

Apakah aku akan mengetahui hasil pertempuran lainnya. Mengetahui siapa yang menang dan siapa yang kalah. Masih hidupkah aku sehingga bisa mengetahuinya?

Peluangnya tidak begitu menggembirakan.

Mata hitam, liar dengan nafsu menggelora untuk membunuhku, mencari-cari peluang ketika pelindungku lengah. Momen saat aku pasti bakal mati.

Nun jauh di sana, di dalam hutan yang dingin, seekor serigala melolong.

1. ULTIMATUM

Bella...

Aku tidak mengerti kenapa kau repot-repot menitipkan pesan pada Charlie untuk disampaikan ke Billy, seperti anak SD saja. Kalau aku memang mau bicara denganmu aku kan tinggal menerima

Kau sendiri kan yang sudah menetapkan pilihan. Kau tidak bisa memilih dua-duanya kalau

Bagian mana dari "musuh bebuyutan" yang terlalu rumit bagimu untuk...

Begini, aku tau sikapku ini menyebalkan, tapi tidak ada jalan lain.

Kita tidak bisa berteman kalau kau tetap bergaul dengan segerombolan..

Keadaan akan lebih susah kalau aku terlalu sering memikirkanmu, jadi jangan menulis surat lagi

Yeah, aku juga kangen padamu. Sangat. Tapi tidak mengubah keadaan. Maaf.

Jacob

AKU meraba kertas itu, merasakan lekukan-lekukan tempat Jacob menekankan bolpoinnya begitu kuat sampai kertasnya nyaris robek, Aku bisa membayangkan ia menuliskannya menggoreskan kalimat-kalimat bernada marah itu dengan tulisan tangannya yang kasar, mencoret kalimat demi kalimat ketika kata-kata yang tertulis ternyata salah, mungkin bahkan mematahkan bolpoinnya dengan tangannya yang kelewat besar itu: tidak heran kertasnya berlepotan tinta begini. Aku bisa membayangkan perasaan frustrasi membuat alis hitamnya bertaut dan keningnya berkerut. Seandainya ada di sana, aku pasti sudah tertawa terbahak-bahak. Jangan sampai kau kena perdarahan otak, Jacob, aku akan berkara begitu padanya. *Keluarkan saja semua unek-unekmu.*

Tapi sekarang aku sama sekali tak ingin tertawa, saat membaca kembali kata-kata yang sudah kuhafal luar kepala itu, Jawabannya terhadap pesan mengiba-iba yang kukirimkan kutitipkan lewat Charlie untuk disampaikan kepada Billy dan lalu pada Jacob, seperti anak SD, seperti katanya dalam surat – tidaklah mengejutkan. Aku sudah tahu inti surat ini sebelum membukanya. Yang mengejutkan adalah betapa besarnya setiap kata yang dicoret itu melukai hariku seakan-akan setiap hurufnya tajam-tajam. Lebih lagi, di balik setiap permulaan kalimat yang bernada marah tersimpan perasaan sakit hati; kepedihan Jacob mengoyak-ngoyak hariku lebih dalam daripada kepedihanku sendiri.

Saat memikirkan ini hidungku mencium bau yang tidak salah lagi bau gosong yang menyeruak dari arah dapur. Di rumah lain, fakta ada orang lain selain aku yang memasak mungkin tidak akan menyebabkan kepanikan.

Aku menjejalkan kertas lecek itu kembali ke saku belakang celana dan berlari, dan dalam sekejap sudah sampai di lantai bawah.

Stoples berisi saus spageti yang dimasukkan Charlie ke microwave baru berputar sekali waktu aku menyentakkan pintunya hingga terbuka dan mengeluarkan stoples itu.

"Lho, apa salahku?" tuntut Charlie.

"Buka dulu tutupnya, Dad. Logam tidak bisa dimasukkan ke *microwave*."

Sambil bicara, dengan cekatan aku membuka tutup stoples, menuangkan setengah isinya ke mangkuk, kemudian memasukkan mangkuk itu ke *microwave* dan stoples ke kulkas; kuprogram lagi waktunya dan kutekan tombol start.

Charlie memerhatikan kesibukanku dengan bibir mengerucut. "Apa aku memasak spagetinya dengan benar?"

Aku melongok ke panci di atas kompor – sumber bau yang membuatku panik tadi. "Perlu diaduk." kataku kalem,

Aku meraih sendok dan berusaha melepaskan gumpalan spageti lengket yang menempel di dasar panci.

Charlie mendesah.

″Ada apa ini?" tanyaku.

Charlie bersedekap dan memandang ke luar jendela belakang, ke hujan yang turun deras. “Aku tidak mengerti maksudmu.” gerutunya.

Aku keheranan. Charlie memasak? Dan kenapa sikapnya masam begitu? Edward kan belum datang; biasanya ayahku menyimpan sikap itu khusus untuk pacarku, sebisa mungkin berusaha menunjukkan sikap, "kau tidak diterima″ dalam setiap kata dan tindak-tanduknya. Usaha Charlie itu sebenarnya tidak perlu – Edward tahu persis apa yang dipikirkan ayahku tanpa ia perlu repot-repot menunjukkannya.

Sambil mengaduk aku memikirkan istilah "pacar" dengan perasaan tegang dan tidak suka. Itu bukan istilah yang tepat, sama sekali tidak tepat. Aku membutuhkan istilah lain yang lebih ekspresif untuk menggambarkan komitmen abadi ... Tapi istilah *takdir* kedengarannya konyol bila digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Edward punya istilah lain, dan istilah itulah yang menjadi sumber ketegangan yang kurasakan. Memikirkannya saja sudah membuatku kalang kabut.

Tunangan. Ugh. Aku bergidik membayangkannya.

"Memangnya ada apa? Kenapa tiba-tiba Dad masak sendiri?" tanyaku. Gumpalan pasta timbul-tenggelam di air mendidih waktu kutusuk-tusuk. "Atau mencoba masak sendiri, mungkin lebih tepat begitu."

Charlie mengangkat bahu. "Tak ada hukum yang mengatakan aku tak boleh masak di rumahku sendiri."

"Soal itu memang Dad yang paling tahu.″ sahutku, tersenyum

sambil melirik lencana yang tersemat di jaket kulitnya.

"Ha. Lucu juga." Charlie melepas jaketnya seolah-olah lirikanku tadi mengingatkannya bahwa ia masih mengenakan jaket, lalu menggantungnya di gantungan khusus untuk perlengkapan kerjanya. Sabuk pistolnya sudah tergantung di tempat – sudah berminggu-minggu, Charlie tidak merasa perlu memakainya lagi. Tidak ada lagi kasus orang-orang hilang yang mengganggu ketenteraman kota kecil Forks, Washington, tidak ada lagi yang mengaku melihat serigala-serigala raksasa misterius di hutan yang selalu berhujan ....

Kutusuk-tusuk spageti itu sambil berdiam diri, menduga dalam hati, cepat atau lambat Charlie pasti akan mulai mengeluarkan unek-uneknya. Ayahku bukan tipe orang yang banyak bicara, dan usahanya memasak makan malam sendiri mengisyaratkan pasti ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Mataku lagi-lagi melirik jam dinding – sesuatu yang kulakukan beberapa menit sekali. Kurang dari setengah jam lagi sekarang.

Sore hari merupakan bagian terberat dalam hari-hariku. Sejak mantan sahabatku (dan *werewolf*), Jacob Black, membocorkan rahasia bahwa selama ini aku diam-diam naik sepeda motor – pengkhianatan yang sengaja dilakukannya supaya aku dihukum sehingga tak bisa menghabiskan waktu dengan pacarku (dan vampir), Edward Cullen – Edward hanya diizinkan menemuiku dari jam tujuh sampai setengah sepuluh malam, selalu di rumah dan di bawah pengawasan ayahku yang memandang garang.

Ini bentuk hukuman baru yang sedikit lebih berat daripada hukuman sebelumnya yang kudapat gara-gara menghilang selama tiga hari tanpa penjelasan dan satu kejadian ketika aku terjun bebas dari puncak tebing.

Tentu saja aku masih bisa bertemu Edward di sekolah, karena tak ada yang bisa dilakukan Charlie untuk mencegahnya. Dan Edward juga melewatkan hampir setiap malam di kamarku, tapi

tentu saja tanpa sepengetahuan Charlie. Kemampuan Edward memanjat dengan mudah dan tanpa suara ke jendela kamarku. di lantai dua sama bergunanya dengan kemampuannya membaca pikiran Charlie.

Walaupun aku hanya tidak bertemu Edward pada sore hari, itu sudah cukup membuatku gelisah, dan waktu rasanya selalu berjalan sangat lambat. Meski begitu aku menjalani hukumanku tanpa mengeluh karena – pertama – aku tahu aku memang pantas mendapatkannya, dan – kedua – karena aku tak tega menyakiti hati ayahku dengan pindah sekarang, di saat perpisahan yang jauh lebih permanen sudah menanti, tak bisa dilihat Charlie, tapi begitu dekat di pelupuk mataku.

Ayahku duduk di meja sambil menggeram dan membuka lipatan koran yang lembab; beberapa detik kemudian ia. sudah mendecak-decakkan lidah dengan sikap tidak suka.

"Entah kenapa kau masih membaca koran, Dad, kalau itu hanya .. membuatmu kesal.”

Charlie mengabaikanku, lalu mengomeli koran di tangannya. "Inilah sebabnya orang senang tinggal di kota kecil! Konyol."

"Memang apa salahnya kalau di kota besar?”

"Seattle terancam menjadi kota yang angka pembunuhannya paling tinggi di negara ini. Lima kasus pembunuhan dalam dua minggu terakhir. Terbayang tidak, hidup seperti itu?"

"Kurasa kasus pembunuhan di Phoenix malah lebih tinggi lagi, Dad. Aku pernah hidup seperti itu.” Dan aku baru terancam menjadi korban pembunuhan setelah pindah ke kota kecilnya yang aman ini. Faktanya, sekarang pun aku masih jadi target pembunuhan beberapa pihak .... Sendok bergoyang di tanganku, membuat airnya bergetar.

"Well, dibayar berapa pun aku tidak akan mau.” tukas Charlie.

Aku menyerah, tak mampu lagi menyelamatkan makan malam, dan memutuskan menghidangkannya saja; aku terpaksa

menggunakan pisau *steak* untuk memotong seporsi spageti untuk Charlie dan untukku sendiri, sementara Charlie memerhatikan dengan ekspresi malu. Charlie melapisi spageti bagiannya dengan saus dan langsung menyendoknya. Aku menutupi gumpalan pasta bagianku sebaik mungkin dengan saus dan ikut makan tanpa sedikit pun merasa antusias. Sejenak kami makan sambil berdiam diri, Charlie masih menyimak berita di koran, jadi kuambil lagi *Wuthering Heights*-ku yang tadi kubaca saat sarapan, berusaha menenggelamkan diri dalam kisah peralihan abad di Inggris sambil menunggu Charlie bicara.

Aku baru sampai ke bagian ketika Heathcliff kembali waktu Charlie berdeham-deham dan melempar korannya ke lantai.

"Kau benar.” kara Charlie. “Aku memang punya alasan melakukan ini.” Ia melambaikan garpu ke hidangan lengket di hadapannya. "Aku ingin bicara denganmu."

Kusingkirkan bukuku; jilidnya sudah lepas hingga buku itu langsung terkulai lemas di meja. "Dad kan bisa langsung mengajakku bicara saja."

Charlie mengangguk, alisnya bertaut, "Yeah. Iain kali akan kuingat. Kupikir dengan memasakkan makan malam bisa meluluhkan hatimu."

Aku tertawa. "Memang berhasil – kemampuan Dad memasak membuatku lembek seperti *marshmallow*. Dad mau membicarakan apa?"

"Well, ini soal Jacob.”

Aku merasa wajahku mengeras. "Memangnya kenapa ?” tanyaku dengan bibir kaku.

"Tenang, Bells. Aku tahu kau masih kesal padanya karena mengadukan ulahmu padaku, tapi tindakannya itu benar. Itu namanya bertanggung jawab."

"Tanggung jawab apa.” sergahku sengit, memutar bola mata.

"Yang benar saja. Memangnya ada apa dengan Jacob?"

Pertanyaan itu kuulang lagi dalam benakku, sama sekali bukan pertanyaan sepele. Memangnya ada apa dengan Jacob? Aku harus bagaimana lagi menghadapi dia? Mantan sahabatku yang sekarang .. apa Musuhku? Aku meringis.

Wajah Charlie mendadak kecut. "Jangan marah padanya, oke?"

"Marah?"

"*Well*, ini tentang Edward juga."

Mataku menyipit.

Suara Charlie semakin serak. "Aku mengizinkannya datang ke sini, kan ?"

"Ya, memang." aku mengakui. "Tapi hanya sebentar. Tentu saja, sesekali Dad mungkin bisa mengizinkan aku *keluar* rumah sebentar." Aku melanjutkan – hanya bercanda; soalnya aku tahu aku tidak boleh keluar rumah sampai akhir tahun ajaran. "Belakangan ini kan aku sudah bersikap baik."

"*Well*, sebenarnya itu juga tujuanku mengajakmu bicara."

Kemudian wajah Charlie mendadak merekah membentuk senyuman lebar; sesaat ia tampak seolah-olah dua puluh tahun lebih muda.

Aku melihat secercah kemungkinan dalam seringaian lebar itu, tapi aku tidak mau keburu senang. "Aku bingung, Dad. Kita sedang membicarakan Jacob, Edward, atau aku yang dihukum tidak boleh keluar rumah?"

Seringaian lebar itu muncul lagi. "Bisa dibilang tigatiganya."

"Lantas, bagaimana ketiganya bisa saling berhubungan?" tanyaku, hati-hati,

"Oke." Charlie mendesah, mengangkat tangan seperti menyerah. "Kupikir, mungkin kau pantas mendapat pembebasan bersyarat

karena telah berkelakuan baik. Sebagai remaja, kau luar biasa karena menjalani hukuman tanpa mengeluh."

Suara dan alisku serta-merta terangkat. "Sungguh? Aku bebas?"

Bagaimana bisa Padahal aku yakin akan dikurung di rumah sampai benar-benar pindah dari sini. Apalagi Edward tidak menangkap sinyal-sinyal keraguan dalam pikiran Charlie ...

Charlie mengacungkan telunjuknya. "Dengan satu syarat." Antusiasmeku langsung lenyap.

"Fantastis.” erangku.

"Bella, lebih tepat bila ini dibilang permintaan, bukan tuntutan, oke? Kau bebas. Tapi harapanku, kau akan menggunakan kebebasan itu .. secara bijaksana."

"Maksudnya?”

Lagi-lagi Charlie mendesah. "Aku tahu kau sudah cukup puas menghabiskan seluruh waktumu dengan Edward ..”

"Aku juga berteman dengan Alice.” selaku. Saudara perempuan Edward itu bebas datang ke rumahku kapan saja, tanpa batasan; dia bisa datang dan pergi semaunya, Charlie tidak bisa berbuat apa-apa kalau berhadapan dengan Alice.

"Memang benar.” kata Charlie. "Tapi kau punya temanteman lain selain anggota keluarga Cullen, Bella. Atau *dulu* kau begitu.”

Kami berpandang-pandangan lama sekali.

"Kapan terakhir kau ngobrol dengan Angela Weber?" tantang Charlie.

"Hari Jumat waktu makan siang.” jawabku langsung.

Sebelum kepulangan Edward, teman-teman sekolahku sudah terbagi dalam dua kelompok. Aku menyebutnya kelompok baik vs kelompok jahat. Atau kelompok kami dan mereka. Yang masuk kelompok baik adalah Angela dan pacarnya, Ben Cheney, serta Mike

Newton; mereka dengan murah hati memaafkan kelakuanku yang berubah sinting waktu Edward pergi. Iauren Mallory adalah sumber kejahatan di kelompok mereka, dan hampir semua temanku yang lain, termasuk teman pertamaku di Forks, Jessica Stanley, yang sepertinya tetap menjalankan agenda anti Bella.

Dengan kembalinya Edward, garis pemisah di antara kedua kubu semakin terlihat jelas.

Kembalinya Edward membuat Mike agak menjauhiku, tapi Angela tetap setia padaku, sementara Ben ikut saja dengannya. Meski ada sikap segan alami yang dirasakan sebagian besar manusia terhadap keluarga Cullen, namun dengan tenangnya Angela duduk di sebelah Alice setiap hari saat jam makan siang. Tapi setelah beberapa minggu, Angela bahkan terlihat nyaman di sana. Sulit untuk tidak terpesona pada keluarga Cullen – asalkan mereka diberi kesempatan untuk bersikap memesona.

"Di luar sekolah?" tanya Charlie, menggugah perhatianku lagi.

"Aku tidak pernah bertemu siapa-siapa di luar sekolah, Dad. Aku dihukum, ingat? Dan Angela juga punya pacar. Dia selalu bersama Ben. Kalau aku benar-benar bebas." aku menambahkan dengan sikap skeptis, "mungkin kami bisa kencan ganda."

"Oke, Tapi..." Charlie ragu,ragu sejenak, "Kau dan Jake dulu kan akrab sekali, tapi sekarang "

Aku langsung memotong perkataannya. "Bisa langsung ke pokok masalah, Dad? Apa persyaratan Dad – sebenarnya?"

"Menurutku, tidak seharusnya kau melupakan semua temanmu hanya karena kau sudah punya pacar, Bella." kata Charlie tegas. "Itu tidak baik, dan kurasa hidupmu akan lebih seimbang kalau kau juga berhubungan dengan orang-orang lain. Yang terjadi bulan September waktu itu..."

Aku terkesiap.

"*Well*." sergah Charlie dengan, sikap defensif. "Kalau kau punya

kehidupan lain di luar Edward Cullen, mungkin kejadiannya tidak akan seperti waktu itu."

"Jadinya akan persis seperti waktu itu."

"Mungkin, tapi mungkin juga tidak.”

"Intinya?" aku mengingatkan Charlie.

"Gunakan kebebasan barumu untuk menemui temantemanmu yang lain juga. Bersikaplah seimbang."

Aku mengangguk lambat-lambat. "Keseimbangan memang perlu. Apa aku juga diwajibkan memenuhi kuota waktu tertentu?”

Charlie mengernyitkan wajah, tapi menggeleng. "Tidak usah yang rumit-rumit, Yang penting jangan lupakan teman-temanmu ....”

Itu dilema yang sedang kuhadapi. Teman-temanku. Orang-orang yang demi keselamatan mereka sendiri, takkan bisa kutemui lagi setelah lulus nanti.

Jadi apa yang sebaiknya kulakukan? Menghabiskan waktu bersama mereka selagi bisa? Atau memulai perpisahan sejak sekarang secara berangsur-angsur? Gentar juga aku membayangkan pilihan kedua.

“...terutama Jacob.” imbuh Charlie sebelum aku sempat berpikir lebih jauh lagi.

Itu dilema yang lebih besar lagi. Butuh beberapa saat sebelum menemukan kata-kata yang tepat. "Jacob mungkin akan ... sulit.”

"Keluarga Black sudah seperti keluarga kira sendiri, Bella.” kata Charlie, nadanya kembali tegas dan kebapakan. "Dan selama ini Jacob sudah menjadi teman yang sangat, sangat baik bagimu.”

"Aku tahu itu."

"Memangnya kau tidak kangen sama sekali padanya?” tanya Charlie, frustrasi.

Tenggorokanku mendadak bagai tersumbat; aku harus menelan

dua kali sebelum menjawab. "Ya, aku kangen padanya.” aku mengakui, tetap menunduk. "Aku kangen sekali padanya.”

"Jadi, apa sulitnya?"

Aku tak bisa menjelaskan alasannya. Tak seharusnya orang-orang normal – *manusia biasa* seperti aku dan Charlie

– mengetahui tentang dunia rahasia yang penuh mitos dan monster yang diam-diam ada di sekitar kami. Aku kenal benar dunia itu – dan akibatnya aku terlibat masalah yang tidak kecil. Aku tak ingin Charlie terlibat dalam masalah yang sama.

"Dengan Jacob ada sedikit... konflik.” kataku lambatlambat. "Konflik soal persahabatan itu sendiri, maksudku. Persahabatan tampaknya tidak cukup bagi Jake.” Aku menyodorkan alasan berdasarkan detail-detail yang meskipun benar tapi tidak signifikan, nyaris tidak krusial dibandingkan fakta bahwa kawanan *werewolf*. Jacob sangat membenci keluarga vampir Edward – dan dengan demikian membenciku juga, karena aku benar-benar ingin bergabung dengan keluarga itu. Itu bukan masalah yang bisa dibereskan hanya dengan mengirim pesan, apalagi Jacob tidak mau menerima teleponku. Tapi rencanaku untuk bertemu langsung si *werewolf* ternyata tidak disetujui para vampir.

“Apa Edward tidak bisa bersaing secara sehat?" suara Charlie terdengar sarkasris sekarang,

Kulayangkan pandangan sengit padanya. "Tidak ada persaingan kok."

"Kau melukai perasaan Jake, menghindarinya seperti ini, Dia lebih suka menjadi teman daripada tidak menjadi apaapa."

Oh, jadi sekarang aku yang menghindari dia?

"Aku sangat yakin Jake tidak mau, menjadi teman sama sekali.” Kata-kata itu membakar mulutku. "Omong-omong, dari mana Dad mendapat pikiran seperti itu?"

Sekarang Charlie tampak malu. "Yah, dari omong~omong dengan Billy hari ini tadi..."

"Dad dan Billy bergosip seperti perempuan tua." keluhku, menusukkan garpu dengan ganas ke gumpalan spagetiku.

"Billy khawatir memikirkan Jacob." kata Charlie. "Jake sedang mengalami masa sulit sekarang.... Dia depresi."

Aku meringis, namun tetap mengarahkan mataku ke piring.

"Dan dulu kau selalu terlihat sangar bahagia sehabis bertemu Jake." Charlie mengembuskan napas.

"Aku bahagia *sekarang*." geramku garang dari sela-sela gigi. Kontrasnya pernyataanku dengan nada suaraku memecah ketegangan. Tawa Charlie meledak dan aku ikutikutan tertawa.

"Oke, oke." aku setuju. "Seimbang."

"Dan Jacob." desak Charlie.

"Akan kucoba."

"Bagus. Temukan keseimbangan itu, Bella. Dan, oh, ya, kau dapat surat." kara Charlie, berlagak lupa. "Kutaruh di dekat kompor."

Aku bergeming, pikiranku kusut memikirkan Jacob. Paling-paling kiriman brosur promosi dan semacamnya; kemarin aku baru mendapat kiriman paket dari ibuku, jadi tidak ada kiriman lain yang kutunggu.

Charlie mendorong kursinya menjauhi meja, lalu berdiri dan meregangkan otot-ototnya. Ia membawa piringnya ke bak cuci, tapi sebelum menyalakan keran untuk membilasnya, berhenti sebentar untuk melemparkan amplop tebal itu ke arahku. Amplop itu meluncur melintasi meja makan dan membentur sikuku.

"Eh, trims." gumamku, bingung melihat sikap Charlie yang begitu gigih ingin agar aku segera membuka surat ini. Baru kemudian kulihat alamat pengirimnya – University of Alaska Southeast. "Cepat juga. Padahal kupikir batas waktunya sudah lewat."

Charlie terkekeh.

Aku membalik amplop lalu mendongak dan menatap Charlie dengan garang. "Kok sudah dibuka?"

"Aku penasaran."

"Aku syok, Sherrif. Itu kejahatan serius."

"Oh, baca sajalah."

Kukeluarkan surat itu dari amplop beserta jadwal kuliah yang terlipat.

"Selamat." kara Charlie sebelum aku sempat membaca isinya. "Surat penerimaanmu yang pertama."

"Trims, Dad."

"Kira harus membicarakan masalah uang kuliah. Aku punya sedikit tabungan..."

"Hei, hei, tidak usah, Aku tidak mau menyentuh uang pensiunmu, Dad. Aku kan sudah punya dana kuliah." Yang masih tersisa dari dana kuliah – dan jumlah awalnya memang tidak seberapa.

Kening Charlie berkerut. "Beberapa universitas menetapkan uang masuk yang lumayan mahal, Bells. Aku ingin membantu. Kau tidak perlu pergi jauh-jauh ke Alaska hanya karena di sana biayanya lebih murah."

Bukan karena lebih murah, sama sekali bukan. Tapi karena jaraknya *sangat jauh*, dan karena Juneau memiliki jumlah hari mendung rata-rata 321 hari dalam setahun. Yang pertama adalah persyaratanku, yang kedua persyaratan Edward.

"Uangku cukup kok. lagi pula banyak bantuan keuangan yang tersedia. Jadi mudah saja mendapat pinjaman." Mudah-mudahan gertakanku mempan. Soalnya aku belum benar-benar mencari tahu mengenai hal itu.

"Jadi...” Charlie memulai, tapi kemudian mengerucutkan bibir dan membuang muka.

“Jadi apa?”

"Tidak apa-apa. Aku hanya...” Keningnya berkerut. "Aku hanya ingin tahu ... apa rencana Edward untuk tahun depan?"

"Oh.”

"*Well*?"

Tiga ketukan cepat di pintu menyelamatkanku. Charlie memutar bola matanya dan aku melompat berdiri.

"Tunggu sebentar!" seruku sementara Charlie menggumamkan sesuatu yang kedengarannya seperti, "Pergi sana". Aku tidak menggubrisnya dan berlari membukakan pintu bagi Edward.

Kurenggut pintu hingga terbuka – dengan sangat bersemangat – dan kulihat ia berdiri di sana, mukjizat pribadiku.

Waktu tidak membuatku kebal terhadap kesempurnaan wajahnya, dan aku yakin tidak akan pernah menganggap sepele aspek apa pun yang ada dalam dirinya. Mataku menyusuri garis-garis wajahnya yang putih: rahang perseginya yang kokoh, lekuk bibir penuhnya yang lembut – bibir itu sekarang menekuk membentuk senyuman, garis hidungnya yang lurus, tulang pipinya yang tajam mencuat, dahinya yang mulus seperti marmer-agak tersembunyi di balik rambut tembaga yang gelap akibat hujan ....

Aku sengaja menyisakan matanya untuk kulihat terakhir, tahu saat aku menatapnya nanti, besar kemungkinan pikiranku akan melantur sejenak. Mata itu lebar, hangat seperti emas cair, dan dibingkai bulu mata hitam tebal. Menatap matanya selalu membuatku merasa luar biasa – seolah-olah tulangku berubah jadi spons. Kepalaku juga sedikit ringan, tapi bisa jadi itu karena aku lupa menarik napas. lagi.

Cowok mana pun di dunia ini pasti rela menukar jiwa mereka

untuk mendapatkan wajah setampan itu. Tentu saja, bisa jadi memang itulah harga yang harus dibayar: jiwa manusia.

Tidak. Aku tidak memercayai hal itu. Bahkan memikirkannya saja sudah membuatku merasa bersalah, dan merasa senang – seperti yang sering kali kurasakan – karena akulah satu-satunya manusia yang pikirannya tak bisa dibaca Edward.

Kuraih tangannya, dan mendesah ketika jari-jarinya yang dingin menggenggam tanganku. Sentuhannya membawa kelegaan yang sangat aneh – seolah-olah tadi aku merasa kesakitan dan perasaan sakit itu mendadak lenyap.

"Hai," Aku tersenyum kecil mendengar sapaanku yang antiklimaks.

Edward mengangkat tangan kami yang saling bertaut dan membelai pipiku dengan punggung tangannya. "Bagaimana soremu?"

"Lamban."

"Begitu juga aku."

Edward menarik pergelangan tanganku ke wajahnya, tangan kami masih bertaut. Matanya terpejam sementara hidungnya menjalari kulit tanganku, dan ia, tersenyum lembut tanpa membuka mata. Menikmati hidangan tapi menolak anggurnya, begitu Edward pernah mengistilahkan.

Aku tahu bau darahku – jauh lebih manis baginya dibandingkan darah manusia lain, benar-benar seperti anggur disandingkan dengan air bagi pencandu alkohol – membuatnya tersiksa dahaga luar biasa. Tapi sepertinya ia tidak menjauhinya lagi sesering dulu. Samar-samar aku hanya bisa membayangkan betapa luar biasa usaha Edward menahan diri di balik tindakan yang sederhana ini.

Lalu aku mendengar langkah-langkah Charlie mendekat, mengentak-entak seolah ingin menunjukkan perasaan tidak sukanya pada tamu kami. Mata Edward langsung terbuka dan ia membiarkan tangan kami jatuh, tapi tetap saling bertaut.

"Selamat malam, Charlie,” Edward selalu bersikap sangat sopan, walaupun Charlie tak pantas mendapat perlakuan sebaik itu.

Charlie menjawab dengan geraman, lalu berdiri di sana sambil bersedekap. Belakangan ia benar-benar ekstrem menjalankan peran sebagai orangtua yang mengawasi gerak-gerik anaknya.

"Aku membawa beberapa formulir pendaftaran lagi,” kara Edward sambil mengacungkan amplop manila yang tampak menggembung. Di kelingkingnya melingkar sebaris prangko.

Aku mengerang. Memangnya masih ada kampus yang membuka pendaftaran dan ia belum memaksaku mendaftar ke sana? Dan bagaimana ia bisa menemukan kampuskampus yang masih membuka pendaftaran? Padahal sekarang sudah sangat terlambat.

Edward tersenyum seolah-olah bisa membaca pikiranku, pasti karena ekspresiku menyiratkan keheranan. “Ada beberapa kampus yang masih membuka pendaftaran. Beberapa lagi bersedia memberi pengecualian.”

Aku hanya bisa membayangkan motivasi di balik pengecualian semacam itu. Serta jumlah uang yang terlibat.

Edward tertawa melihat ekspresiku.

"Bagaimana, setuju?” tanyanya, menyeretku ke meja dapur.

Charlie mendengus dan menguntit di belakang, walaupun tentu saja ia tak bisa memprotes aktivitas malam ini. Setiap hari ia merongrongku untuk segera mengambil keputusan hendak kuliah di mana.

Aku cepat-cepat membereskan meja sementara Edward menyiapkan setumpuk formulir yang kelihatannya menyeramkan. Ketika aku memindahkan *Wuthering Heights* ke konter dapur, Edward mengangkat sebelah alis. Aku tahu apa yang ia pikirkan, tapi Charlie sudah menyela sebelum Edward bisa berkomentar.

"Omong-omong soal pendaftaran kuliah, Edward,” kata Charlie,

nadanya bahkan terdengar lebih masam lagi – selama ini ia berusaha menghindar bicara langsung kepada Edward, dan saat harus melakukannya, hal itu semakin memperburuk suasana hatinya yang memang sudah jelek. "Bella dan aku baru saja membicarakan masalah tahun depan. Kau sudah memutuskan mau kuliah di mana?"

Edward menengadah dan tersenyum kepada Charlie, nadanya bersahabat, "Belum. Aku sudah diterima di beberapa universitas, tapi aku masih menimbangnimbang...”

"Kau sudah diterima di mana saja?” desak Charlie.

"Syracuse... Harvard... Dartmouth... dan hari ini aku mendapat kepastian diterima di University of Alaska Southeast.”

Edward agak memiringkan wajahnya supaya bisa mengedipkan mata padaku. Aku menahan tawa.

"Harvard? Dartmouth?" gumam Charlie, tak mampu menyembunyikan kekagumannya. "*Well*, itu sangat... hebat sekali. Yeah, tapi University of Alaska... kau tentu tak mungkin mempertimbangkan untuk kuliah di sana kalau bisa kuliah di kampus-kampus Ivy League, kan? Maksudku, ayahmu pasti ingin kau kuliah di sana...”

"Carlisle selalu setuju apa pun pilihanku,” kata Edward pada Charlie kalem.

"Hmph.”

"Tahu tidak, Edward?" seruku ceria, sok lugu.

"Apa, Bella?”

Aku menuding amplop tebal di konter, "*Aku* juga baru mendapat kepastian diterima di University of Alaska.”

"Selamat!" Edward nyengir. "Kebetulan sekali.”

Mata Charlie menyipit sementara ia bergantian memelototi kami. "Terserahlah,” gerutunya sejurus kemudian, “Aku mau nonton pertandingan dulu, Bella. Setengah sepuluh.”

Itu pesan yang selalu ia lontarkan sebelum meninggalkan aku bersama Edward.

"Eh, Dad? Masih ingat kan pembicaraan kita tadi mengenai kebebasanku .. .?"

Charlie mendesah. "Benar, Oke, sepuluh tiga puluh. Kau masih punya jam malam pada malam sekolah.”

"Bella sudah tidak dihukum lagi?” tanya Edward. Walaupun aku tahu ia tidak benar-benar terkejut, namun aku tak bisa mendeteksi nada pura-pura dalam suaranya yang mendadak girang.

"Dengan syarat tertentu,” koreksi Charlie dengan gigi terkatup rapat. "Apa hubungannya denganmu?”

Aku mengerutkan kening pada ayahku, tapi ia tidak melihat.

"Senang saja mengetahuinya,” kata Edward. "Alice sudah tak sabar ingin ditemani shopping, dan aku yakin Bella pasti sudah kepingin sekali melihat lampu-lampu kota.” Edward tersenyum padaku.

Tapi Charlie meraung, "Tidak!" dan wajahnya berubah ungu.

"Dad! Memangnya kenapa?”

Charlie berusaha keras menggerakkan rahangnya yang terkatup rapat. "Aku tidak mau kau pergi ke Seattle sekarang-sekarang ini.”

"Hah?”

“Aku kan sudah cerita tentang berita di koran itu – ada geng yang membunuh banyak orang di Seattle, jadi aku tidak mau kau pergi ke sana, oke?"

Kuputar bola mataku, "Dad, lebih besar kemungkinan aku disambar petir daripada jadi korban pembunuhan massal di Seattle-"

"Tidak, tenanglah, Charlie,” sela Edward, memotong perkataanku. "Maksudku bukan ke Seattle. Yang kumaksud sebenarnya Portland. Aku tidak akan mengajak Bella ke Seattle. Tentu

saja tidak.”

Kutatap Edward dengan sikap tidak percaya, tapi ia mengambil koran Charlie dan langsung membaca berita di halaman depan dengan tekun.

Ia pasti berusaha mengambil hati ayahku. Tak mungkin nyawaku terancam segerombolan manusia paling berbahaya sekalipun saat aku bersama Alice atau Edward. Pikiran itu benar-benar menggelikan.

Upayanya berhasil, Charlie menatap Edward sedetik, kemudian mengangkat bahu. "Baiklah.” Ia menghambur ke ruang tamu, agak terburu-buru sekarang – mungkin karena tak ingin ketinggalan awal pertandingan.

Aku menunggu sampai TV menyala, supaya Charlie tak bisa mendengar suaraku.

"Apa...” aku mulai bertanya.

"Tunggu sebentar,” tukas Edward tanpa mengangkat wajah dari koran. Matanya tetap tertuju ke koran sementara tangannya menyorongkan formulir pendaftaran pertama ke seberang meja. "Kurasa kau bisa mendaur ulang esaiesaimu untuk yang satu ini. Pertanyaan-pertanyaannya sama.”

Charlie pasti masih mendengar. Aku mendesah dan mulai mengisi informasi yang itu-itu lagi: nama, alamat, nomor jaminan sosial... Beberapa menit kemudian aku mendongak, tapi Edward sekarang malah tercenung memandang jendela. Ketika menunduk lagi menghadapi kertas, untuk pertama kali aku melihat nama universitasnya.

Aku mendengus dan menyingkirkan kertas-kertas itu.

"Bella?"

"Yang benar saja, Edward. *Dartmouth*?"

Edward memungut formulir yang kusingkirkan itu dan

meletakkannya kembali pelan-pelan di hadapanku. "Kupikir kau pasti akan menyukai New Hampshire," katanya. "Ada kuliah malam yang cukup lengkap untukku, dan di dekatnya ada hutan yang cukup dekat untuk hiking. Banyak hewan liarnya."

Ia menyunggingkan senyum miring yang ia tahu pasti bakal meluluhkan hatiku.

Aku menarik napas dalam-dalam melalui hidung.

"Kau bisa mengembalikan uangku, kalau itu membuatmu senang," janji Edward. "Kalau mau, aku juga bisa mengenakan bunga."

"Aku pasti tak bisa masuk tanpa sogokan dalam jumlah besar. Atau itu bagian dari pinjamanmu? Gedung perpustakaan baru bernama Cullen? Ugh. Kenapa kira mesti mendiskusikan hal ini lagi?"

"Bisa tolong isi saja formulirnya, Bella. Tidak ada salahnya kan mendaftar."

Daguku mengeras. "Tahukah kau? Kupikir sebaiknya tidak usah saja."

Tanganku terulur hendak meraih kertas-kertas itu, berniat meremasnya untuk kemudian kulempar ke keranjang sampah, tapi kertas-kertas itu sudah lenyap. Kupandangi meja yang kosong itu sesaat, kemudian Edward. Kelihatannya ia tadi tidak bergerak sama sekali, tapi formulirnya sekarang mungkin sudah tersimpan rapi dalam jaketnya.

"Apa-apaan kau?" runtutku,

"Aku bisa membuat tanda tanganmu lebih baik daripada kau sendiri. Kau juga sudah membuat esainya."

"Kau benar-benar keterlaluan," Aku berbisik, berjagajaga siapa tahu Charlie tidak benar-benar asyik nonton pertandingan. "Aku toh tidak perlu mendaftar ke tempat lain. Aku sudah diterima di Alaska. Uangku nyaris cukup untuk menutup biaya kuliah semester pertama.

Itu kan alibi yang bagus sekali. Tidak perlu membuang-buang uang, tak peduli uang siapa itu."

Ekspresi sedih membuat wajah Edward tegang. "Bella..."

"Sudahlah. Aku setuju bahwa aku perlu melakukan semua ini demi Charlie, tapi kita sama-sama tahu kondisiku tidak memungkinkan untuk kuliah musim gugur nanti. Tidak mungkin bagiku berdekatan dengan manusia."

Pengetahuanku mengenai tahun-tahun pertama sebagai vampir baru masih belum jelas. Edward tak pernah menjelaskan secara mendetail – itu bukan topik favoritnya – tapi aku tahu itu pasti berat. Pengendalian diri ternyata hanya bisa didapat dengan latihan . Tak mungkin aku mengikuti kuliah kecuali kuliah jarak jauh.

"Kupikir waktunya masih belum diputuskan," Edward mengingatkan dengan lembut. "Kau bisa menikmati satudua semester masa kuliah. Ada banyak pengalaman manusia yang belum pernah kaurasakan."

"Sesudahnya kan bisa."

"Sesudahnya berarti bukan lagi pengalaman manusia. Tidak ada kesempatan kedua, Bella."

Aku mendesah, "Kau harus bijaksana menentukan waktunya, Edward. Terlalu berbahaya untuk bermainmain."

"Belum ada bahaya apa-apa," ia berkeras.

Kupeloroti dia. Belum ada bahaya? Oh, tentu saja. Yang ada hanya vampir sadis yang berusaha membalaskan dendam kematian pasangannya dengan membunuhku, lebih disukai bila menggunakan metode yang lamban dan menyiksa. Siapa yang mengkhawatirkan Victoria? Dan, oh ya, keluarga Volturi – keluarga vampir bangsawan dengan segerombolan kecil prajurit vampir – yang ngotot menginginkan jantungku berhenti berdetak, bagaimanapun caranya, secepatnya, karena manusia tak seharusnya tahu mereka ada. Yang benar saja. Tidak ada alasan sama sekali untuk panik?

Meskipun Alice terus memantau keadaan – Edward mengandalkan visi Alice yang luar biasa akurat rentang masa depan untuk memberi kami peringatan dini – sungguh gila untuk mengambil risiko.

Lagi pula aku sudah memenangkan argumen ini. Tanggal transformasiku untuk sementara ditetapkan tak lama setelah lulus SMA, yang berarti tinggal beberapa minggu lagi.

Perutku mendadak mulas saat menyadari betapa sedikit waktu yang tersisa. Tentu saja perubahan ini perlu – dan ini kunci menuju hal-hal yang kuinginkan lebih dari segalanya di dunia ini digabung menjadi satu – tapi aku sangat prihatin memikirkan Charlie yang duduk di ruangan lain, menikmati pertandingan di TV; seperti malam-malam lain. Juga ibuku, Renee, nun jauh di Florida yang cerah, yang masih memohon-mohon agar aku mau melewatkan musim panas di pantai bersama dia dan suami barunya. Dan Jacob, yang, tidak seperti kedua orangtuaku, tahu apa yang sesungguhnya terjadi bila nanti aku menghilang dengan alasan pergi kuliah di kota lain yang sangat jauh. Bahkan seandainya orangtuaku tidak curiga untuk waktu yang lama, bahkan seandainya aku bisa menunda kepulangan dengan alasan biaya perjalanan yang mahal atau kesibukan belajar atau karena sakit. Jacob tahu hal sebenarnya.

Sejenak, kesedihan karena Jacob bakal menganggapku menjijikkan mengalahkan kesedihanku yang lain.

"Bella," gumam Edward, wajahnya menekuk saat membaca kesedihan di wajahku. "Tidak perlu buru-buru. Aku takkan membiarkan siapa pun menyakitimu. Ambil waktu sebanyak yang kaubutuhkan."

"Aku ingin cepat-cepat," bisikku, tersenyum lemah, mencoba bergurau. "Aku juga kepingin jadi monster."

Rahang Edward terkatup rapat; ia berbicara dari sela-sela giginya. "Kau tidak mengerti yang kaukatakan." Dengan kasar ia melempar koran lembap itu ke meja di antara kami. Jarinya menuding

kasar judul berita di halaman depan:

ANGKA KEMATIAN MENINGKAT POLISI MENGKHAWATIRKAN AKTIVITAS GENG

"Memang apa hubungannya?"

"Monster bukanlah lelucon, Bella."

Kutatap judul berita itu lagi, kemudian beralih ke ekspresi wajahnya yang keras. "Jadi ... jadi ini perbuatan *vampir*? bisikku.

Edward tersenyum sinis. Suaranya rendah dan dingin. "Kau akan terkejut, Bella, kalau tahu betapa seringnya kaumku menjadi penyebab berbagai peristiwa mengerikan di surat kabar manusiamu. Mudah saja mengenalinya, kalau kau tahu apa yang dicari. Informasi yang ada di sini mengindikasikan ada vampir yang baru lahir berkeliaran di Seattle. Haus darah, liar, tak terkendali. Sama seperti kami semua dulu."

Aku menunduk memandangi koran itu lagi, menghindari matanya.

"Sudah beberapa minggu ini kami terus memonitor situasi. Semua tanda-tandanya ada – hilang tanpa jejak, selalu pada malam hari, mayat-mayat yang dibuang begitu saja, tak adanya bukti lain... Ya, jelas seorang vampir yang masih sangat baru. Dan sepertinya tidak ada yang bertanggung jawab terhadap si neo-phyte... Edward menghela napas dalam-dalam. "*Well*, itu bukan persoalan kami. Kami bahkan tidak akan memerhatikan situasi ini seandainya kejadiannya di tempat lain yang jauh dari sini. Seperti sudah kukatakan tadi, ini terjadi setiap saat. Keberadaan monster pasti akan menimbulkan konsekuensi mengerikan."

Aku berusaha untuk tidak melihat nama-nama yang tercantum di koran, tapi nama-nama itu tampak mencolok dibandingkan tulisan-tulisan lain, seolah-olah dicetak tebal. Lima orang yang hidupnya berakhir, yang keluargakeluarganya sedang berduka. Sulit menganggapnya sebagai pembunuhan biasa, setelah membaca

nama-nama para korban. Maureen Gardiner, Geoffrey Campbell, Grace Razi, Michelle O'Connell, Ronald Albrook. Orang-orang yang mempunyai orangtua, anak, teman, hewan peliharaan, pekerjaan, harapan, cita-cita, kenangan, dan masa depan ....

"Aku tidak akan jadi seperti itu," bisikku, setengahnya ditujukan pada diri sendiri. "Kau tidak akan jadi seperti itu. Kita akan tinggal di Antartika."

Edward mendengus, memecahkan ketegangan. "Penguin. Bagus sekali."

Aku tertawa lemah. dan menyingkirkan koran dari meja supaya tidak lagi melihat nama-nama para korban, benda itu membentur lantai linoleum dengan suara berdebum. Tentu saja Edward mempertimbangkan kemungkinan berburu. Ia dan keluarganya yang "vegetarian" – semua berkomitmen melindungi nyawa manusia – lebih menyukai rasa predator-predator besar untuk memenuhi kebutuhan mereka. "Alaska, kalau begitu, seperti yang sudah direncanakan. Hanya saja di tempat lain yang lebih terpencil lagi dibandingkan Juneau – yang banyak beruang grizzly-nya."

"Itu lebih baik lagi." ujar Edward. "Di sana juga ada beruang kutub. Ganas sekali. Dan serigala di sana juga besar-besar."

Mulutku ternganga lebar dan napasku terkesiap dengan suara keras.

"Ada apa?" tanya Edward. Sebelum aku sempat pulih dari raut bingung di wajah Edward lenyap dan sekujur tubuhnya seolah mengeras. "Oh, Lupakan serigala kalau begitu, bila kau tidak bisa menerimanya." Nadanya kaku, formal, bahunya tegang.

"Dia dulu sahabatku, Edward," gumamku. Sakit rasanya mengatakan "dulu". "Tentu saja aku tidak terima."

"Maafkan kesembronoanku," katanya, masih dengan sikap sangat formal. "Seharusnya aku tidak menyarankan itu."

"Sudahlah, lupakan saja." Kupandangi kedua tanganku yang

mengepal di meja.

Kami terdiam beberapa saat, kemudian jari Edward yang dingin menyentuh bagian bawah daguku, menengadahkan wajahku. Ekspresinya jauh lebih lembut sekarang.

"Maaf. Sungguh."

"Aku tahu. Aku tahu itu tidak sama, Seharusnya aku tidak bereaksi seperti itu . Hanya saja... *well*, aku memikirkan Jacob sebelum kau datang tadi." Aku raguragu. Mata Edward yang cokelat kekuningan berubah agak gelap setiap kali aku menyebut nama Jacob. Melihat itu nada suaraku berubah memohon. "Kata Charlie, Jake sedang mengalami masa-masa sulit. Dia sedih sekarang, dan ... itu salahku."

"Kau tidak melakukan kesalahan apa-apa, Bella."

Aku menghela napas dalam-dalam. 'Aku perlu memperbaikinya, Edward. Aku berutang budi padanya. lagi pula, itu salah satu syarat yang diajukan Charlie."

Wajah Edward berubah sementara aku bicara, kembali mengeras, seperti patung.

"Kau tahu kau tak boleh berada di sekitar werewolf tanpa perlindungan, Bella. Dan, kami akan dianggap .melanggar kesepakatan bila memasuki tanah mereka. Memangnya kau mau terjadi perang?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu, tak ada gunanya membicarakan masalah ini lebih jauh lagi." Edward menjatuhkan tangannya dan berpaling, mencari topik lain untuk dibicarakan. Matanya terpaku pada sesuatu di belakangku, dan ia tersenyum, meski matanya tetap waswas.

"Aku senang Charlie memutuskan mengizinkanmu keluar – sungguh menyedihkan, kau benar-benar harus pergi ke toko buku. Aku tak percaya kau membaca *Wuthering Heights* lagi. Memangnya

kau belum hafal luar kepala sekarang?”

"Tidak semua orang mempunyai ingatan fotografis,” tukasku pendek.

"Ingatan fotografis atau bukan, aku tidak mengerti kenapa kau menyukai buku itu. Karakter-karakternya adalah orang-orang menyebalkan yang saling menghancurkan hidup yang lain. Entah bagaimana ceritanya sampai Heathcliff dan Cathy disejajarkan dengan pasangan-pasangan seperti Romeo dan Juliet atau Elizabeth Bennet dan Mr. Darcy. Itu bukan kisah cinta, tapi kisah benci.”

"Ternyata kau benar-benar tak suka novel-novel klasik,” balasku.

"Mungkin karena aku tidak terkesan dengan yang antikantik.” Edward tersenyum, puas karena berhasil mengalihkan pikiranku. "Jujur saja, kenapa kau sampai membacanya berulang kali?" Kini matanya hidup oleh rasa tertarik yang nyata, berusaha – lagi-lagi – menguraikan belitan pikiranku yang kusut. Ia mengulurkan tangan ke seberang meja untuk merengkuh wajahku. "Apa yang membuatmu tertarik?"

Keingintahuannya yang tulus membuatku tak berdaya. "Entahlah,” jawabku, dengan panik berusaha memfokuskan pikiran sementara tatapannya tanpa sengaja mengacau-balaukan pikiranku. "Mungkin karena ada unsur yang tidak bisa dihindari di dalamnya. Betapa tak ada satu hal pun bisa memisahkan mereka – tidak keegoisan Cathy, atau kekejaman Heathcliff, atau bahkan kematian, pada akhirnya...”

Wajah Edward tampak merenung saat mempertimbangkan kata-kataku. "Aku tetap berpendapat ceritanya bisa lebih bagus seandainya salah seorang saja di antara mereka memiliki kelebihan.”

"Menurutku justru itulah intinya,” sergahku tidak setuju.

"Cinta mereka adalah satu,satunya kelebihan yang mereka miliki.”

"Kuharap kau lebih punya akal sehat – tidak jatuh cinta pada orang yang begitu ... kejam."

"Sekarang sudah agak terlambat bagiku untuk khawatir kepada siapa aku jatuh cinta," tukasku. "Tapi walau tanpa peringatan sekalipun, sepertinya aku baik-baik saja."

Edward tertawa tenang. "Aku senang kau berpendapat begitu."

"*Well*, mudah-mudahan kau cukup pintar untuk tidak dekat-dekat dengan orang yang begitu egois. Catherine-lah yang menjadi sumber segala masalah, bukan Heathcliff."

"Aku akan waspada," janjinya.

Aku mendesah. Edward benar-benar pandai mengalihkan pikiran.

Kuletakkan tanganku di atas tangannya yang memegang wajahku. "Aku harus menemui Jacob."

Mata Edward terpejam. "Tidak."

"Tidak berbahaya sama sekali," kataku, memohonmohon lagi. "Dulu aku sering menghabiskan waktu seharian di La Push bersama mereka semua, dan tidak pernah terjadi apa-apa." Tapi aku terpeleset; suaraku bergetar saat mengucapkan kalimat terakhir, karena saat itu aku sadar itu bohong. Tidak benar tidak pernah terjadi apaapa. Sepotong kenangan berkelebat dalam ingatanku – seekor serigala abu-abu besar merunduk, siap menerkam, menyeringai memamerkan gigi-giginya yang menyerupai belati padaku – dan telapak tanganku berkeringat saat terkenang lagi kepanikanku waktu itu.

Edward mendengar detak jantungku yang mendadak cepat dan mengangguk, seolah-olah aku mengakui kebohonganku dengan suara lantang. "*Werewolf* tidak stabil. Kadang-kadang orang-orang di dekat mereka terluka. Bahkan terkadang ada yang sampai meninggal."

Aku ingin membantah, tapi bayangan lain membuatku urung

menyanggah. Dalam benakku aku melihat wajah Emily Young yang tadinya cantik, tapi sekarang hancur akibat tiga bekas luka berwarna gelap yang melintang dari sudut mata kanan hingga ke sisi kiri mulur, membuat wajahnya seperti merengut miring selama-lamanya.

Edward menunggu, ekspresinya muram namun penuh kemenangan, sampai aku bisa menemukan suaraku lagi.

"Kau tidak kenal mereka,” bisikku.

"Aku kenal mereka lebih baik daripada yang kaukira, Bella. Aku ada di sini saat peristiwa itu terakhir kali terjadi.”

"Terakhir kali?"

"Kami mulai bersinggungan dengan para *werewolf* kirakira tujuh puluh tahun yang lalu... Waktu itu kami baru mulai menetap di Hoquiam. Itu sebelum Alice dan Jasper bergabung. Jumlah kami lebih banyak daripada mereka, tapi itu tidak akan menghentikan pecahnya pertempuran seandainya bukan karena Carlisle. Dia berhasil meyakinkan Ephraim Black bahwa hidup berdampingan itu mungkin, dan akhirnya kami melakukan gencatan senjata.”

Nama kakek buyut Jacob membuatku kaget.

"Kami menyangka keturunan *werewolf* berhenti di Ephraim,” gumam Edward; kedengarannya dia seperti berbicara pada diri sendiri sekarang. "Bahwa penyimpangan genetik yang mengakibatkan transmutasi itu sudah hilang...” Edward berhenti bicara dan memandangiku dengan tatapan menuduh. "Kesialanmu tampaknya semakin hari semakin menjadi-jadi. Sadarkah kau bahwa kecenderunganmu menarik segala sesuatu yang mematikan ternyata cukup kuat untuk memulihkan segerombolan anjing mutan dari ancaman kepunahan. Kalau saja kita bisa membotolkan kesialanmu, kita akan memiliki senjata pemusnah massal di tangan kita.”

Kuabaikan ejekan itu, perhatianku tergugah oleh asumsi yang dilontarkan Edward – apakah dia serius? "Tapi bukan *aku* yang memunculkan mereka. Masa kau tidak tahu?"

"Tahu apa?”

"Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesialanku. *Werewolf* muncul lagi karena vampir juga muncul kembali.”

Edward menatapku, tubuhnya tak bergerak karena kaget.

"Kata Jacob, keberadaan keluargamu di sini menggerakkan semuanya. Kukira kau sudah tahu...”

Matanya menyipit. "Jadi, begitukah menurut mereka?"

"Edward, lihat saja fakta-faktanya. Tujuh puluh tahun lalu, kalian datang ke sini, dan para *werewolf* muncul. Sekarang kalian kembali, dan para *werewolf* itu muncul lagi. Apakah menurutmu itu hanya kebetulan?”

Edward mengerjapkan mata dan tatapannya melunak.

"Carlisle pasti tertarik pada teori itu.”

"Teori,” dengusku.

Edward terdiam sesaat, memandang ke luar jendela, ke hujan yang menderas: dalam bayanganku ia sedang memikirkan fakta bahwa kehadiran keluarganya mengubah penduduk lokal menjadi anjing-anjing raksasa.

"Menarik, tapi tidak terlalu relevan,” gumamnya setelah beberapa saat, "Situasinya tetap sama.”

Aku bisa menerjemahkan maksudnya dengan cukup mudah: tetap tidak boleh berteman dengan *werewolf*.

Aku tahu aku harus bersabar menghadapi Edward. Bukan karena ia tidak bisa diajak bicara dengan pikiran jernih, tapi karena ia tidak mengerti. Ia tidak tahu betapa besar utang budiku pada Jacob Black – lebih dari hidupku, dan mungkin kewarasanku juga.

Aku tidak suka membicarakan masa-masa sulit itu dengan siapa pun, terutama Edward. Kepergiannya waktu itu dimaksudkan untuk menyelamatkanku, berusaha menyelamatkan jiwaku. Aku tidak

menganggapnya bertanggung jawab atas semua hal tolol yang kulakukan selama ia tidak ada, atau kepedihan yang kuderita.

Tapi Edward merasa dirinya bertanggung jawab.

Jadi aku harus bisa menjelaskan maksudku dengan sangat hati-hati.

Aku berdiri dan berjalan mengitari meja. Edward membentangkan kedua lengannya menyambutku dan aku duduk di pangkuannya, meringkuk dalam pelukannya yang sedingin batu. Kupandangi tangannya sementara aku bicara.

"Kumohon, dengarkan aku sebentar. Ini jauh lebih penting daripada sekadar keinginan bertemu teman lama. Jacob sedang menderita," Suaraku bergetar mengucapkan kata itu. "Aku tidak bisa tidak berusaha menolongnya – aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja sekarang, saat dia membutuhkan aku. Hanya karena dia tidak selalu menjadi manusia. *Well*, dia mendampingiku saat aku sendirian... sedang dalam kondisi yang tidak layak disebut sebagai manusia. Kau tidak tahu bagaimana keadaannya waktu itu ... Aku ragu. Lengan Edward yang memelukku mengejang kaku, tinjunya mengepal, otot-ototnya menyembul. "Seandainya Jacob tidak membantuku, entah apa yang akan kautemukan waktu kau kembali. Aku berutang banyak padanya, Edward."

Aku mendongak, menatap wajahnya waswas. Kedua mata Edward terpejam, dagunya tegang.

"Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri karena meninggalkanmu," bisiknya. "Tidak seandainya aku hidup sampai seratus ribu tahun sekalipun."

Kuletakkan tanganku di wajahnya yang dingin dan menunggu sampai Edward mendesah dan membuka mata.

"Kau hanya ingin melakukan yang benar. Dan itu pasti berhasil bila ditujukan pada orang lain yang tidak sesinting aku. lagi pula, kau ada di sini sekarang. Itu yang terpenting."

"Seandainya aku tak pernah pergi, kau tidak akan merasa perlu mempertaruhkan hidupmu untuk menghibur anjing."

Aku tersentak. Aku sudah terbiasa dengan Jacob dan semua caci makinya yang merendahkan – *pengisap darah, lintah, parasit*... Entah mengapa kedengarannya lebih kasar dalam suara Edward yang selembut beledu.

"Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya dengan benar," kata Edward, nadanya muram, "Ini akan terdengar keji, kurasa. Tapi dulu aku pernah nyaris kehilanganmu. Aku tahu bagaimana rasanya mengira itu telah terjadi... Aku tidak akan menolerir hal berbahaya apa pun lagi."

"Kau harus memercayai aku dalam hal ini. Aku tidak akan kenapa-kenapa."

Wajah Edward kembali sedih. "*Please*, Bella," bisiknya.

Kutatap mata emasnya yang mendadak membara itu.

"*Please,* apa?"

"*Please*, demi aku. *Please*, berusahalah agar kau tetap aman. Aku akan melakukan apa saja yang kubisa, tapi aku akan sangat senang kalau mendapat sedikit bantuan darimu."

"Akan kuusahakan," gumamku.

"Tak tahukah kau betapa pentingnya kau bagiku? Kau tak punya bayangan sama sekali berapa aku sangat mencintaimu?" Edward menarikku lebih erat ke dadanya yang keras, menyurukkan kepalaku di bawah dagunya.

Kutempelkan bibirku ke lehernya yang sedingin salju. "Aku tahu betapa aku sangat mencintaimu," jawabku.

"Kau membandingkan sebatang pohon kecil dengan seluruh isi hutan."

Kuputar bola mataku, tapi Edward tak bisa melihat, "Mustahil."

Edward mengecup ubun-ubunku dan mendesah.

"Tidak ada *werewolf*."

"Aku tak bisa menerimanya. Aku harus menemui Jacob."

"Kalau begitu aku harus menghentikanmu."

Nadanya begitu yakin bahwa itu takkan jadi masalah. Aku yakin ia benar,

"Kita lihat saja nanti," aku tetap menantang. "Dia tetap temanku."

Aku bisa merasakan surat Jacob di sakuku, seakan-akan benda itu mendadak beratnya jadi dua puluh kilo. Katakatanya kembali terngiang dalam benakku, dan sepertinya ia sependapat dengan Edward – ini sesuatu yang tidak akan pernah terjadi di alam nyata.

Itu tidak mengubah keadaan. Maaf.

2. MENGHINDAR

AKU merasa sangat ringan saat berjalan dari kelas Bahasa Spanyol menuju kafetaria, dan itu bukan hanya karena aku menggandeng tangan orang paling sempurna di seantero planet ini, meskipun jelas itu sebagian penyebabnya.

Mungkin karena tahu aku sudah selesai menjalani hukuman dan sekarang aku kembali bebas.

Atau mungkin sama sekali tak ada hubungannya denganku. Mungkin karena atmosfer kebebasan terasa begitu kuat di seantero sekolah. Tahun ajaran sebentar lagi berakhir, dan terutama bagi murid-murid kelas tiga, kegairahan sangar kuat terasa.

Kebebasan sudah begitu dekat hingga rasanya bisa disentuh, bisa dirasakan. Tanda-tandanya bertebaran di mana-mana. Poster-poster berjejalan di dinding kafetaria, dan tong-tong sampah terlihat seperti mengenakan rok warna-warni berkat tempelan brosur yang menutupi permukaannya: pemberitahuan untuk membeli buku tahunan, cincin angkatan, serta pengumuman: batas waktu pemesanan toga, topi, dan selempang; serta berbagai iklan yang dicetak di kertas berwarna neon meriah – murid-murid kelas dua berkampanye untuk jabatan ketua angkatan; iklan prom tahun ini yang dibuat menyerupai rangkaian mawar. Pesta dansa tahunan itu akan diselenggarakan akhir pekan mendatang, tapi aku sudah membuat Edward berjanji untuk tidak mengharapkanku menghadirinya. Toh aku sudah pernah merasakan pengalaman manusia yang satu itu.

Tidak, pasti bukan kebebasan pribadi yang membuatku merasa ringan hari ini. Akhir tahun ajaran tidak memberiku kegembiraan seperti yang tampaknya dirasakan muridmurid lain. Sebenarnya, aku justru gugup hingga nyaris mual setiap kali memikirkannya. Aku

berusaha tidak memikirkannya.

Tapi memang sulit menghindari topik yang hadir di mana-mana seperti kelulusan.

"Sudah mengirim pemberitahuan, belum?" tanya Angela begitu Edward dan aku duduk di meja kami. Rambut cokelat terangnya yang biasanya selalu tergerai halus diikat ke belakang membentuk ekor kuda serampangan, dan ada, sedikit sorot panik terpancar di matanya.

Alice dan Ben juga sudah duduk di sana, mengapit Angela. Ben asyik membaca komik, kacamatanya melorot di hidungnya yang tirus. Alice mengamati dengan saksama busanaku yang terdiri atas paduan membosankan jins dan T-shirt, caranya memandang membuatku jengah. Mungkin ia berniat memermak penampilanku lagi. Aku mendesah. Sikap cuekku terhadap penampilan bagaikan duri dalam daging bagi Alice. Seandainya kuizinkan, ia pasti dengan senang hati akan mendandaniku setiap hari – bahkan mungkin beberapa kali sehari – seakan-akan aku boneka kertas tiga dimensi yang ukurannya sebesar manusia,

"Belum," kataku, menjawab pertanyaan Angela. "Tak ada gunanya juga. Renee sudah tahu kapan aku lulus. Siapa lagi yang perlu kuberitahu?" .

"Kau sendiri bagaimana, Alice?"

Alice tersenyum. "Sudah beres semuanya."

"Beruntung benar kau," Angela mendesah. "Ibuku punya banyak sekali sepupu dan dia berharap aku mengirim pemberitahuan ke mereka semua, dengan tulisan tangan, lagi. Bisa-bisa tanganku kapalan. Aku tak bisa menundanundanya lagi. Ngeri rasanya membayangkan diriku melakukannya."

"Aku bisa membantumu," aku menawarkan diri. "Kalau kau tidak keberatan dengan tulisan tanganku yang jelek."

Charlie pasti senang. Dari sudut mata kulihat Edward tersenyum. Ia pasti juga senang – aku memenuhi syarat yang diajukan Charlie tanpa melibatkan *werewolf*.

Angela terlihat lega. "Baik sekali kau. Aku akan datang ke rumahmu kapan saja kau mau."

"Sebenarnya, aku lebih suka akulah yang pergi ke rumahmu, kalau kau tidak keberatan – aku sudah muak dengan rumahku. Charlie mencabut hukumanku semalam." Aku tersenyum lebar saat menyampaikan kabar baik itu.

"Benarkah?" tanya Angela, kilat kegembiraan terpancar dari mata cokelatnya yang selalu tenang. "Katamu waktu itu, kau bakal dihukum seumur hidup."

"Aku juga sama kagetnya denganmu. Tadinya aku yakin paling tidak aku harus selesai SMA dulu baru Charlie membebaskanmu."

"*Well*, baguslah kalau begitu, Bella! Kira harus pergi untuk merayakannya."

"Kau tidak tahu betapa indah kedengarannya usulanmu itu."

"Kita mau melakukan apa?" tanya Alice sambil merenung, wajahnya berseri-seri memikirkan berbagai kemungkinan. Ide-ide Alice biasanya agak terlalu berlebihan bagiku, dan aku bisa melihat hal itu di matanya sekarang – kecenderungan melakukan sesuatu secara berlebihan.

"Apa pun yang kaupikirkan, Alice, rasa-rasanya aku tidak sebebas itu."

"Bebas ya bebas, kan?" desak Alice.

"Aku yakin masih ada batasan yang harus kutaati – dalam batas-batas wilayah Amerika Serikat, misalnya."

Angela dan Ben tertawa, tapi Alice meringis, tampaknya benar-benar kecewa.

"Jadi kita mau ke mana nanti malam?" tanyanya gigih.

"Tidak ke mana-mana. Begini, bagaimana kalau kita tunggu dulu beberapa hari, untuk memastikan ayahku tidak bercanda. lagi pula, ini kan malam sekolah.”

"Kita rayakan akhir minggu ini kalau begitu.” Mustahil bisa mengekang antusiasme Alice.

"Tentu,” sahutku, berharap membuatnya puas. Aku tahu aku takkan melakukan sesuatu yang terlalu berlebihan; lebih aman pelan-pelan saja menghadapi Charlie. Memberinya kesempatan melihat bahwa aku bisa dipercaya dan matang dulu sebelum minta izin melakukan apa-apa.

Angela dan Alice mulai asyik mengobrolkan berbagai pilihan; Ben ikut nimbrung, menyingkirkan komiknya. Perhatianku teralih. Kaget juga aku menyadari topik mengenai kebebasanku mendadak tak terasa memuaskan lagi seperti beberapa saat yang lalu. Sementara mereka masih asyik membicarakan hal-hal yang bisa dilakukan di Port Angeles atau mungkin Hoquiam, aku mulai merasa tidak puas.

Tidak butuh waktu lama untuk menentukan dari mana kegelisahanku ini berasal.

Sejak mengucapkan selamat berpisah dengan Jacob Black di hutan dekat rumahku, aku dihantui bayangan menyedihkan yang terus-menerus mengusik pikiranku. Bayangan itu muncul dalam interval teratur, seperti alarm menjengkelkan yang diatur untuk berbunyi setiap setengah jam sekali, memenuhi kepalaku dengan bayangan wajah Jacob yang mengernyit pedih. Itu kenangan terakhirku tentang dia.

Saat visi yang mengganggu itu muncul lagi, aku tahu benar kenapa aku merasa tidak puas dengan kebebasanku. Karena kebebasan itu belum sempurna.

Tentu, aku bebas ke mana pun aku mau – kecuali ke La Push; bebas melakukan apa pun yang kuinginkan – kecuali bertemu Jacob. Aku cemberut memandangi meja. Seharusnya ada jalan tengah yang

memuaskan semua pihak.

"Alice? Alice!"

Suara Angela menyentakkanku dari lamunan. Ia melambai-lambaikan tangan di depan wajah Alice yang menerawang kosong. Aku mengenali ekspresi Alice itu – ekspresi yang otomatis mengirimkan sengatan panik ke sekujur tubuhku. Tatapannya yang kosong menandakan ia melihat sesuatu yang sangat berbeda dari pemandangan normal berupa aula tempat makan siang seperti yang ada di sekitar kami ini, tapi sesuatu itu sama nyatanya dengan segala sesuatu di sekeliling kami. Akan ada sesuatu, sesuatu akan terjadi sebentar lagi. Kurasakan darah menyusut dari wajahku.

Lalu Edward tertawa, nadanya sangat natural dan rileks.

Angela dan Ben berpaling padanya, tapi mataku tetap tertuju kepada Alice. Tiba-tiba Alice terlonjak, seperti ada yang menendang kakinya di bawah meja.

"Memangnya sekarang sudah waktunya tidur siang, Alice?" goda Edward.

Alice kembali menjadi dirinya. "Maaf kurasa aku melamun tadi."

"Lebih enak melamun daripada menghadapi dua jam pelajaran lagi," sergah Ben.

Alice kembali mengobrol dengan semangat lebih berapiapi dibandingkan sebelumnya – agak terlalu berlebihan. Sekali aku sempat melihatnya bersitatap dengan Edward, hanya sedetik, kemudian ia berpaling lagi kepada Angela sebelum ada yang sempat memerhatikan. Edward lebih banyak diam, tangannya memainkan seberkas rambutku.

Dengan gelisah aku menunggu kesempatan untuk bisa bertanya kepada Edward tentang penglihatan yang didapat Alice tadi, tapi siang berlalu dengan cepat tanpa satu menit pun kesempatan untuk berduaan.

Bagiku itu aneh, hampir seperti disengaja. Sehabis makan siang Edward sengaja berjalan lambat-lambat mengiringi langkah Ben, mengobrol tentang tugas yang aku tahu sudah selesai ia kerjakan. Ialu selalu ada orang lain di antara pergantian kelas, padahal biasanya kami punya waktu berduaan selama beberapa menit. Ketika bel terakhir berbunyi, Edward tahu-tahu mengajak Mike Newton mengobrol, berjalan bersamanya menuju lapangan parkir. Aku membuntuti di belakang, membiarkan Edward menarikku.

Aku mendengarkan, bingung, sementara Mike menjawab pertanyaan-pertanyaan Edward yang diajukan dengan nada bersahabat. Rupanya mobil Mike sedang bermasalah.

"...padahal aku baru saja mengganti akinya," Mike berkata. Matanya bolak-balik memandang Edward waswas. Tercengang, sama seperti aku.

"Mungkin kabel-kabelnya?" duga Edward.

"Mungkin. Aku tidak tahu apa-apa soal mesin mobil," Mike mengakui. "Aku harus memperbaikinya, tapi aku tak sanggup membawanya ke bengkel Dowling's."

Aku membuka mulut untuk menyarankan supaya mobilnya dibawa ke mekanikku, tapi kemudian mengurungkannya. Mekanikku sedang sibuk belakangan ini

– sibuk berkeliaran sebagai serigala raksasa.

"Aku lumayan mengerti mesin mobil – aku bisa memeriksanya, kalau kau mau," Edward menawarkan diri. "Biar kuantar Alice dan Bella pulang dulu."

Mike dan aku sama-sama memandang Edward dengan mulut ternganga keheranan,

"Eh... trims," gumam Mike, begitu pulih dari kagetnya. "Tapi aku harus bekerja. Mungkin lain kali."

"Tentu."

"Sampai nanti." Mike naik ke mobilnya, menggelenggeleng dengan sikap tak percaya.

Volvo milik Edward, dengan Alice sudah menunggu di dalam, diparkir hanya dua mobil dari situ.

"Apa-apaan *itu* tadi?" bisikku sementara Edward memegangi pintu mobil untukku.

"Hanya ingin membantu," jawab Edward.

Kemudian Alice yang sudah menunggu di jok belakang mengoceh dengan kecepatan tinggi.

"Kau kan tidak terlalu paham soal mesin mobil, Edward. Mungkin sebaiknya kausuruh saja Rosalie memeriksanya malam ini, supaya kau tidak kehilangan muka kalau nanti Mike memutuskan membiarkanmu membantunya. Pasti menyenangkan melihat wajah Mike kalau Rosalie muncul untuk membantunya. Tapi karena Rosalie saat ini seharusnya berada di luar kota untuk kuliah, kurasa itu bukan ide bagus. Sayang sekali. Tapi menurutku, untuk menangani mobil Mike, kau pasti bisa. Kau hanya tidak mampu menangani mesin mobil sport Italia yang canggihcanggih itu. Omong-omong soal Italia dan mobil sport yang kucuri di sana, kau masih berutang satu Porsche kuning padaku. Aku tak yakin, apa aku sanggup menunggu sampai Natal."

Sebentar saja aku sudah berhenti mendengarkan, membiarkan suara Alice yang mencerocos jadi seperti gumaman di latar belakang sementara aku mencoba bersabar.

Tampaknya Edward berusaha menghindari pertanyaan-pertanyaanku. Baiklah. Toh sebentar lagi ia harus berduaan denganku. Tinggal tunggu waktu.

Sepertinya Edward juga menyadarinya. Ia menurunkan Alice di ujung jalan masuk rumah keluarga Cullen, seperti biasa, walaupun kalau melihat sikapnya sejak tadi aku separuh berharap ia akan mengemudikan mobilnya sampai ke depan pintu dan mengantar

Alice masuk sekalian.

Begitu turun, Alice langsung melayangkan pandangan tajam padanya. Edward tampak tenang-tenang saja.

"Sampai nanti," katanya. Kemudian, nyaris tak kentara, ia mengangguk.

Alice berbalik dan lenyap di balik pepohonan.

Edward diam saja saat memutar mobil dan kembali ke Forks. Aku menunggu, dalam hati penasaran apakah ia akan mengungkitnya sendiri. Ternyata tidak, dan itu membuatku tegang. Apa yang sebenarnya dilihat Alice saat makan siang tadi? Sesuatu yang Edward tak ingin kuketahui, dan aku berusaha keras memikirkan alasan kenapa ia merahasiakan sesuatu dariku. Mungkin lebih baik aku menyiapkan diri sebelum bertanya. Aku rak ingin nanti ketakutan setengah mati dan membuat Edward mengira aku tak mampu mengatasinya, apa pun itu.

Jadilah kami sama-sama berdiam diri hingga sampai di rumah Charlie.

"Malam ini tidak banyak PR," komentar Edward.

"Mmmm," aku mengiyakan.

"Menurutmu, aku sudah diizinkan masuk lagi?"

"Charlie tidak mengamuk waktu kau menjemputku tadi pagi."

Tapi aku yakin Charlie pasti bakal langsung cemberut kalau sesampainya di rumah nanti ia mendapati Edward di sini. Mungkin sebaiknya aku membuatkan hidangan makan malam yang ekstra istimewa.

Di dalam aku langsung naik ke lantai atas, dan Edward mengikuti. Ia duduk-duduk di tempat tidurku dan memandang ke luar jendela, sepertinya tidak menyadari kegelisahanku.

Aku menyimpan tas dan menyalakan komputer. Ada e-mail dari ibuku yang harus kubalas, dan ia bakal panik kalau aku terlalu lama

tidak membalas. Aku mengetukngetukkan jemariku ke meja sambil menunggu komputer tuaku mendengung bangun; jemariku berlari lincah di meja, cepat dan gelisah.

Kemudian jari-jari Edward merengkuh jari-jariku, mendiamkannya.

"Kita agak tidak sabaran ya, hari ini?" gumamnya.

Aku mendongak, berniat melontarkan komentar sarkastis, tapi wajah Edward ternyata lebih dekat daripada yang kuharapkan. Mata emasnya membara, hanya beberapa sentimeter jauhnya, dan embusan napasnya sejuk menerpa bibirku yang terbuka. Aku bisa merasakan aromanya di lidahku.

Aku langsung lupa komentar pedas yang akan kulontarkan tadi. Aku bahkan lupa namaku sendiri.

Edward tidak memberiku kesempatan untuk pulih dari kaget.

Kalau kemauanku dituruti, aku akan menghabiskan sebagian besar waktuku berciuman dengan Edward. Tak ada pengalaman lain dalam hidupku yang setara dengan indahnya merasakan bibir Edward yang dingin, sekeras marmer, tapi selalu sangat lembut, bergerak bersamaku.

Kemauanku jarang dituruti.

Maka aku agak terkejut saat jari-jarinya menyusup ke rambutku, merengkuh wajahku kuat-kuat, Kedua lenganku mengunci di belakang lehernya, dan aku berharap kalau saja aku lebih kuat – lebih kuat untuk memenjarakannya di sini. Satu tangan meluncur menuruni punggungku, mendekapku lebih erat lagi ke dadanya yang sekeras batu. Meski terhalang sweter, kulit Edward masih cukup dingin untuk membuat tubuhku gemetar-getaran kegembiraan, kebahagiaan, tapi akibatnya pelukan Edward mulai mengendur.

Aku tahu aku hanya punya waktu kira-kira tiga detik sebelum Edward mendesah dan dengan cekatan menjauhkan tubuhku dari tubuhnya, mengatakan kami sudah cukup mempertaruhkan

nyawaku sore ini. Sebisa mungkin memanfaatkan detik-detik terakhirku berciuman dengannya, aku menempel semakin erat dengannya, menyatukan lekuk tubuhku ke tubuhnya. Ujung lidahku menyusuri lekuk bibir bawahnya; bibirnya sangat halus, seperti habis digosok, dan rasanya ...

Edward menjauhkan wajahku dari wajahnya, dengan mudah melepaskan cengkeramanku – mungkin ia bahkan tak sadar aku sudah mengerahkan segenap kekuatanku.

Edward terkekeh sekali, suara tawanya rendah dan parau.

Matanya berkilat-kilat senang karena kedispilinan yang diterapkannya dengan begitu kaku.

"Ah, Bella," ia mendesah,

"Aku bisa saja meminta maaf tapi aku tidak menyesal."

"Dan aku seharusnya kecewa karena kau tidak menyesal, tapi aku tidak merasa begitu. Mungkin sebaiknya aku duduk saja di tempat tidur."

Aku mengembuskan napas, kepalaku sedikit pening. "Kalau menurutmu itu perlu..."

Aku menggeleng beberapa kali, berusaha menjernihkan pikiran, dan mengalihkan perhatian kembali ke komputer. Komputerku sudah panas dan mendengung sekarang. *Well*, mungkin lebih tepat disebut mengerang, bukan mendengung.

"Sampaikan salamku kepada Renee."

"Tentu."

Mataku membaca cepat tulisan pada e-mail Renee, sesekali menggeleng saat membaca hal-hal konyol yang ia lakukan. Aku merasa terhibur sekaligus ngeri saat pertama kali membacanya. Sungguh khas ibuku, lupa bahwa ia mengidap fobia ketinggian dan baru ingat setelah tubuhnya dipasangi parasut serta terikat pada instruktur terjun payung. Aku merasa agak frustrasi dengan Phil,

suami ibuku selama hampir dua tahun ini, karena mengizinkannya melakukan hal itu. Aku lebih bisa menjaga ibuku ketimbang dia. Aku mengenal ibuku luar dalam.

Kau toh harus melepaskan mereka pada akhirnya, aku mengingatkan diri sendiri. Kau harus membiarkan mereka menjalani kehidupan sendiri....

Aku menghabiskan hampir seumur hidupku menjaga Renee, dengan sabar membimbingnya menjauhi rencanarencana tergilanya, dan dengan tabah menerima rencanarencana lain yang tak bisa kucegah. Sejak dulu aku selalu sangat sabar menghadapi ibuku, geli melihat tingkahnya, bahkan sedikit meremehkan. Aku melihat kesalahankesalahannya yang begitu banyak dan diam-diam menertawakannya. Dasar Renee si otak udang.

Aku sangat berbeda dengan ibuku. Aku orang yang memikirkan segala sesuatu dengan cermat dan hati-hati. Sosok yang bertanggung jawab, dewasa. Begitulah aku memandang diriku sendiri. Begitulah dulu aku mengenal diriku.

Dengan darah masih berdesir keras di kepalaku setelah berciuman dengan Edward, terlintas dalam benakku kesalahan ibuku yang paling mengubah jalan hidupnya. Tolol dan romantis, ia langsung menikah begitu lulus SMA dengan laki-laki yang tidak begitu dikenalnya, lalu melahirkan aku setahun kemudian. Ia selalu berusaha meyakinkanku bahwa ia tak pernah menyesali keputusannya, bahwa aku anugerah terindah dalam hidupnya. Meski begitu ia tak henti-hentinya mencekokiku dengan nasihat bahwa orang pintar tidak menganggap pernikahan sebagai hal yang sepele. Orang-orang yang matang akan kuliah dan meniti karier dulu sebelum terlibat terlalu jauh dalam sebuah hubungan. Ibuku tahu aku takkan pernah sesembrono, seceroboh, dan sekonyol dia dulu ...

Kugertakkan gigiku dan berusaha berkonsentrasi saat membalas e-mail-nya.

Lalu aku sampai pada kalimat penghabisan di e-mail Renee dan

teringat lagi kenapa aku menunda-nunda membalas email-nya.

Sudah lama kau tidak pernah cerita tentang Jacob, tulis Renee. Apa saja kegiatannya belakangan ini?

Pasti disuruh Charlie, aku yakin.

Aku mendesah dan mengetik dengan cepat, menyisipkan jawaban di antara dua paragraf yang tidak begitu sensitif.

Jacob baik-baik saja. Sepertinya. Aku jarang bertemu dengannya: belakangan dia lebih sering main dengan temantemannya sendiri di La Push.

Tersenyum-senyum kecut sendiri, aku menambahkan salam dari Edward, lalu mengklik tombol *send*.

Aku tidak menyadari kehadiran Edward yang berdiri diam di belakangku sampai aku mematikan komputer dan mendorong kursiku menjauhi meja. Aku baru mau menegurnya karena diam-diam membaca suratku waktu aku menyadari ternyata ia tidak sedang memerhatikanku. Ia sedang mengamati kotak hitam dengan kabel melingkarlingkar mencuat dari kotak utama yang kentara sekali tampak rusak. Sedetik kemudian baru aku mengenali benda itu sebagai stereo mobil yang dihadiahkan Emmett, Rosalie, dan Jasper pada ulang tahun terakhirku dulu. Aku sudah lupa sama sekali hadiah ulang tahun yang tersembunyi di balik tumpukan debu yang semakin menggunung di dasar lemari itu.

"Kauapakan benda ini?" tanya Edward ngeri.

"Habis tidak mau dilepas dari dasbor."

"Jadi kau merasa perlu menyiksanya?"

"Aku kan tidak pandai menggunakan peralatan. Aku "Aku kan tidak pandai menggunakan peralatan. Aku tidak sengaja melukainya."

Edward menggeleng, berlagak sedih seolah-olah menyaksikan tragedi. "Kau membunuhnya." Aku mengangkat bahu. "Oh, well."

"Mereka pasti sakit hati kalau melihat ini," kata Edward. "Kurasa

ada baiknya selama ini kau dihukum tidak boleh keluar rumah. Aku harus memasang stereo lain sebelum mereka menyadarinya."

"Trims, tapi aku tidak butuh stereo canggih."

"Aku menggantinya bukan demi kau."

Aku mendesah.

"Ternyata kau tidak banyak memanfaatkan hadiahhadiah ulang tahunmu tahun lalu," kata Edward kesal. Tiba-tiba ia mengipasi dirinya dengan kertas persegi kaku.

Aku tidak menyahut, takut suaraku bakal gemetar. Ulang tahun kedelapan belas yang menimbulkan malapetaka – dengan segala konsekuensinya – bukanlah peristiwa yang ingin kuingat-ingat, dan aku kaget Edward menyinggungnya. Padahal ia bahkan lebih sensitif mengenainya dibanding aku.

"Sadarkah kau, sebentar lagi masa berlakunya akan habis?" tanyanya, menyodorkan kertas itu kepadaku. Ternyata itu hadiah lain – voucher tiket pesawat yang dihadiahkan Esme dan Carlisle untukku agar aku bisa mengunjungi Renee di Florida.

Aku menghela napas dalam-dalam dan menjawab datar, "Tidak. Sebenarnya aku malah lupa sama sekali."

Ekspresi Edward tampak ceria dan positif tak ada secercah pun jejak emosi dalam suaranya saat ia melanjutkan kata-katanya. "*Well*, kita masih punya sedikit waktu. Hukumanmu sudah dicabut... dan kita tidak punya rencana apa-apa akhir minggu ini, karena kau menolak pergi ke prom bersamaku." Edward tersenyum. "Kenapa tidak kira rayakan saja kebebasanmu dengan cara ini?"

Aku terkesiap. "Dengan pergi ke Florida?"

"Katamu tadi, asal masih dalam batas-batas negara Amerika Serikat, kau dibolehkan."

Kupelototi dia, curiga, berusaha memahami dari mana ide ini berasal.

"*Well*?" desak Edward. "Kita akan pergi menemui Renee atau tidak?”

"Charlie pasti tidak bakal mengizinkan.”

"Charlie tidak bisa melarangmu mengunjungi ibumu. Ibumu kan masih memiliki hak asuh utama.”

"Tidak ada yang memiliki hak asuh atasku. Aku sudah dewasa.”

Edward menyunggingkan senyum ceria. "Tepat sekali.” Aku memikirkannya sesaat sebelum memutuskan perjalanan itu tidak sebanding dengan keributan yang akan ditimbulkan. Charlie pasti bakal sangat marah – bukan karena aku akan mengunjungi Renee, tapi karena aku pergi bersama Edward. Bisa-bisa Charlie akan mendiamkan aku berbulan-bulan, dan mungkin aku bakal dihukum lagi. Jauh lebih bijaksana untuk tidak mengungkitnya sama sekali. Mungkin beberapa minggu lagi, sebagai hadiah kelulusan atau semacamnya.

Tapi bayangan bertemu ibuku *sekarang*, bukan beberapa minggu dari sekarang, sungguh menggiurkan. Sudah lama sekali aku tidak bertemu Renee. Dan lebih lama lagi aku tidak bertemu dengannya dalam suasana menyenangkan. Terakhir kali aku bertemu dia di Phoenix, aku terkapar di ranjang rumah sakit. Terakhir kali ia datang ke sini, bisa dibilang aku seperti mayat hidup. Benar-benar bukan kenangan menyenangkan.

Dan mungkin, kalau Renee melihat betapa bahagianya aku bersama Edward, ia akan menyuruh Charlie rileks sedikit.

Edward mengamati wajahku sementara aku menimbang-nimbang.

Aku mendesah. "Jangan akhir minggu ini.”

"Memangnya kenapa?"

"Aku tidak mau bertengkar dengan Charlie. Padahal dia baru saja memaafkan aku.”

Alis Edward bertaut, "Menurutku akhir minggu ini justru pas sekali."

Aku menggeleng. "Lain kali saja."

"Bukan kau satu-satunya yang terperangkap di rumah ini, tahu," Edward mengerutkan keningnya padaku.

Kecurigaanku kembali muncul. Tidak biasanya Edward bersikap seperti ini. Selama ini ia sangat tidak egois; aku tahu itu membuatku manja.

"Kau bisa pergi ke mana pun kau mau."   Tandasku.

"Dunia luar tidak menarik bagiku kalau tanpa kau."

Aku memutar bola mata mendengar pernyataannya yang hiperbolis.

"Aku serius,"   sergah Edward.

"Pelan-pelan saja dulu, oke? Misalnya, kita mulai dengan nonton film dulu di Port Angeles..."

Edward mengerang. "Sudahlah. Nanti saja kita bicarakan lagi."

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan."

Edward mengangkat bahu.

"Oke, kalau begitu, topik baru," tukasku. Aku sudah hampir melupakan kekhawatiranku siang tadi – itukah sebabnya Edward ngotot ingin kami pergi? "Apa yang dilihat Alice saat makan siang tadi?"

Ekspresi Edward tetap tenang; mata topaz-nya hanya sedikit mengeras. "Beberapa kali dia melihat Jasper di tempat aneh, di daerah barat daya sana, kalau tidak salah menurut Alice, dekat tempat mantan... keluarganya. Tapi Jasper sendiri tidak berniat kembali ke sana." Edward mendesah. "Itu membuat Alice khawatir

"Oh." Ternyata sama sekali tidak seperti dugaanku. Tapi tentu saja masuk akal bila Alice mengawasi masa depan Jasper. Jasper

belahan jiwanya, pasangan sejatinya, walaupun mereka tidak seflamboyan Rosalie dan Emmett dalam berhubungan. "Kenapa kau rak menceritakannya padaku sebelumnya?"

“Aku tidak sadar kau ternyata memerhatikan,” dalih Edward. "Bagaimanapun, mungkin itu tidak penting.”

Menyedihkan, bagaimana imajinasiku begitu tak terkendali. Siang yang normal-normal saja kubuat sedemikian rupa sehingga terlihat seolah-olah Edward mencoba menyembunyikan sesuatu dariku. Aku butuh terapi.

Kami turun ke bawah untuk mengerjakan PR, berjagajaga siapa tahu Charlie pulang lebih cepat. Dalam beberapa menit Edward berhasil menyelesaikan PR-nya; aku susah payah berkutat dengan Kalkulus-ku sampai tiba waktunya memasak makan malam untuk Charlie. Edward membantu, sesekali mengernyit melihat bahan-bahan mentah – makanan manusia sedikit menjijikkan baginya. Aku membuat *stroganoff* dengan resep Grandma Swan, karena aku ingin cari muka. Meski bukan termasuk makanan kesukaanku, tapi itu akan membuat Charlie senang.

Suasana hati Charlie kelihatannya sedang bagus ketika ia sampai di rumah. Sikapnya bahkan tidak kasar kepada Edward. Seperti biasa, Edward tidak ikut makan dengan kami. Suara siaran berita malam terdengar dari ruang depan, tapi aku ragu Edward benar-benar menonton.

Setelah makan sampai tambah tiga kali, Charlie mengangkat kedua kaki dan menumpangkannya ke kursi kosong, lalu melipat tangan dengan sikap puas di perutnya yang membuncit.

"Enak sekali, Bells.”

"Aku senang Dad menyukainya. Bagaimana pekerjaan Dad?" Tadi ia begitu asyik makan sehingga tidak sempat ngobrol denganku.

“Agak sepi. *Well*, sepi sekali, malah. Aku lebih sering menghabiskan waktu bermain kartu bersama Mark,” Charlie

mengaku sambil nyengir. "Aku menang, sembilan belas lawan tujuh. Kemudian aku mengobrol di telepon sebentar dengan Billy.”

Aku berusaha menunjukkan ekspresi yang sama. "Bagaimana keadaannya?”

"Baik, baik. Persendiannya agak kaku.”

"Oh. Sayang sekali.”

"Yeah. Dia mengundang kita ke rumahnya akhir pekan nanti. Katanya dia juga ingin mengundang keluarga Clearwater dan Uley. Yah, kumpul-kumpul sambil nonton pertandingan babak *playoff*...”

"Hah,” adalah respons geniusku. Habis, mau bilang apa lagi? Aku tahu aku tidak bakal diizinkan menghadiri pesta yang juga dihadiri *werewolf*, walaupun ada orangtua yang mengawasi. Aku jadi penasaran apakah Edward keberatan Charlie pergi ke La Push. Atau apakah ia akan merasa bahwa, berhubung Charlie lebih banyak nongkrong dengan Billy, yang manusia biasa, maka ayahku tidak bakal terancam bahaya?

Aku bangkit dan menumpuk piring-piring kotor tanpa memandang Charlie. Kuletakkan semua piring itu ke bak cuci, lalu mulai menyalakan air. Edward muncul tanpa suara dan menyambar lap piring.

Charlie mendesah dan menyerah untuk sementara ini, walaupun aku yakin ia akan mengungkit lagi topik itu saat kami hanya berdua. Ia bangkit dengan susah payah lalu beranjak menuju televisi, seperti kebiasaannya setiap malam.

"Charlie,” panggil Edward dengan nada mengajak mengobrol.

Charlie berhenti di tengah-tengah dapurnya yang kecil. "Yeah?”

“Apakah Bella pernah bercerita orangtuaku memberinya tiket pesawat pada hari ulang tahunnya yang terakhir, agar dia bisa mengunjungi Renee?"

Piring yang sedang kugosok langsung lepas dari pegangan.

Benda itu mental ke konter dan jatuh ke lantai dengan suara berdentang. Piring itu tidak pecah, tapi air bersabun memercik ke seluruh ruangan, menciprati kami bertiga. Charlie bahkan seolah-olah tidak menyadarinya.

"Bella?" tanyanya tercengang.

Mataku tetap tertuju ke piring saat aku memungutnya.

"Yeah, benar."

Charlie meneguk ludah dengan suara nyaring, kemudian matanya menyipit saat memandang Edward kembali. "Tidak, dia belum pernah cerita."

"Hmm," gumam Edward.

"Ada alasan kenapa kau mengungkitnya?" tanya Charlie, suaranya lantang.

Edward mengangkat bahu. "Tiket-tiket itu sudah hampir kedaluwarsa. Kurasa Esme akan sakit hati kalau Bella tidak memanfaatkan hadiahnya. Walaupun dia tidak akan mengatakan apa-apa."

Kutatap Edward dengan raut tak percaya.

Charlie berpikir sebentar, "Mungkin ada bagusnya juga kau mengunjungi ibumu, Bella. Renee pasti senang sekali. Tapi heran juga kau tidak pernah menceritakannya padaku."

"Aku lupa," aku mengakui.

Kening Charlie berkerut. "Kau lupa ada orang memberimu tiket pesawat?"

"Mmm," gumamku samar-samar, lalu berbalik menghadapi bak cuci lagi.

"Tadi kaubilang tiket-tiket itu hampir kedaluwarsa, Edward," sambung Charlie. "Memangnya orangtuamu memberi Bella berapa tiket?"

"Hanya satu untuknya... dan satu untukku."

Sekali ini piring yang kupegang terlepas dan mendarat di bak cuci, jadi tidak terlalu berisik. Dengan mudah aku bisa mendengar dengus tajam keluar dari mulut ayahku. Darah menyembur deras ke wajahku, dipicu perasaan kesal dan kecewa. Kenapa Edward nekat melakukannya? Dengan garang kupandangi busa sabun dalam bak cuci, panik.

"Tidak boleh!" raung Charlie marah, meneriakkan katakata itu.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Edward, suaranya sarat keterkejutan yang lugu. "Kata Anda tadi, ada baiknya Bella mengunjungi ibunya."

Charlie tak menggubris kata-kata Edward. "Kau tidak boleh pergi ke mana pun dengan dia, *young lady*!" pekiknya. Aku berbalik secepat kilat dan Charlie menuding-nuding wajahku dengan jarinya.

Otomatis amarahku langsung naik ke ubun-ubun, itu reaksi naluriah mendengar nada suara Charlie.

"Aku bukan anak kecil, Dad. Dan aku sudah tidak dihukum lagi, ingat?"

"Oh ya, kau masih dihukum. Mulai sekarang."

"Karena apa?!"

"Karena kubilang begitu."

"Apa perlu kuingatkan bahwa secara hukum aku sudah dewasa Charlie?" .

"Ini rumahku – kau harus ikut peraturanku!"

Tatapan garangku berubah dingin. "Kalau memang itu yang Dad mau. Dad ingin aku angkat kaki malam ini juga? Atau aku

mendapat kesempatan beberapa hari untuk berkemas-kemas?"

Wajah Charlie merah padam. Aku langsung merasa tidak enak karena memainkan kartu as "pindah" itu.

Aku menghela napas dalam-dalam dan berusaha terdengar lebih lunak. "Aku menjalankan hukumanku tanpa mengeluh kalau aku memang melakukan kesalahan, Dad, tapi aku tidak mau menolerir prasangka-prasangka Dad.”

Charlie menggerutu tidak jelas.

"Nah, aku tahu Dad tahu aku berhak mengunjungi Mom pada akhir pekan. Dad pasti tidak keberatan dengan rencana itu kalau aku pergi bersama Alice atau Angela.”

"Perempuan,” geramnya, sambil mengangguk.

"Apakah Dad keberatan kalau aku mengajak Jacob?"

Aku sengaja menyebut nama itu karena tahu ayahku menyukai Jacob, tapi dengan segera aku menyesalinya; rahang Edward terkatup rapat dengan suara nyaring.

Ayahku berusaha keras mengendalikan emosinya sebelum menjawab. "Ya;' sahutnya, nadanya tidak meyakinkan. "Aku pasti keberatan.”

"Kau tidak pintar berbohong, Dad.”

"Bella...”

"Aku bukan mau ke Vegas untuk menjadi artis panggung atau semacamnya. Aku mau mengunjungi Mom,” aku mengingatkannya. "Mom juga punya otoritas sebagai orangtua, sama seperti Dad.”

Charlie melayangkan pandangan merendahkan.

"Jadi maksud Dad, Mom tidak mampu menjagaku, begitu?"

Charlie tersentak mendengar ancaman implisit dalam pertanyaanku.

"Dad berdoa saja aku tidak mengadukannya pada Mom," sergahku.

"Awas kalau kau mengadu padanya," Charlie memperingatkan, "Aku tidak menyukai rencana ini, Bella."

"Tak ada alasan bagi Dad untuk marah."

Charlie memutar bola matanya, tapi kentara sekali badai sudah berlalu.

Aku berbalik untuk mencabut sumbat bak cuci piring.

"Jadi, PR-ku sudah selesai, makan malam Dad sudah selesai, piring-piring juga sudah selesai dicuci, dan aku sudah tidak dihukum lagi. Aku mau keluar. Aku akan pulang sebelum setengah sebelas."

"Mau ke mana kau?" Wajah Charlie, yang hampir kembali normal, berubah merah lagi.

"Tidak tahu," aku mengakui. "Tapi tidak jauh-jauh dari sekitar sini. Oke?"

Charlie menggerutu, kedengarannya tidak setuju, lalu menghambur keluar ruangan. Seperti biasa, begitu memenangkan perdebatan, aku langsung merasa bersalah.

"Kita mau pergi?" tanya Edward, suaranya pelan tapi antusias.

Aku berpaling dan memelototinya. "Ya. Rasanya aku ingin bicara denganmu sendirian."

Edward tidak terlihat khawatir seperti yang kukira akan ia rasakan.

Kutunggu sampai kami aman berada dalam mobilnya.

"Apa-apaan *itu* tadi?" tunturku,

"Aku tahu kau ingin bertemu ibumu, Bella – selama ini kau mengigau terus menyebut-nyebut namanya. Mengkhawatirkannya, sebenarnya."

"Ah, masa?"

Edward mengangguk. "Tapi jelas kau terlalu pengecut untuk menghadapi Charlie, jadi aku terpaksa menengahi demi kau."

"Menengahi? Kau mengumpankan aku ke hiu!"

Edward memutar bola matanya. "Menurutku, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Aku kan sudah bilang tidak mau bertengkar dengan Charlie."

"Tidak ada yang bilang kau harus."

Aku melotot memandanginya. "Aku tak bisa mengendalikan emosi kalau Charlie mulai mengatur-atur seperti itu – naluri remajaku secara alami langsung menguasaiku."

Edward terkekeh. "*Well*, itu bukan salahku."

Aku menatapnya, berspekulasi. Edward kelihatannya tidak menyadarinya. Wajahnya tampak tenang saat memandang ke luar jendela. Ada yang aneh, tapi aku tak bisa menerka apa gerangan. Atau mungkin itu hanya khayalanku yang kelewat liar seperti sore tadi.

"Apakah keinginan pergi ke Florida yang mendadak ini ada hubungannya dengan pesta yang akan diselenggarakan di rumah Billy?"

Dagu Edward mengeras. "Sama sekali tidak. Tidak masalah apakah kau ada di sini atau di bagian dunia lain, kau tetap tidak akan pergi."

Sama seperti Charlie memperlakukanku tadi – diperlakukan seperti anak nakal. Kugertakkan rahangku kuat-kuat supaya tidak berteriak. Aku tak mau bertengkar dengan Edward juga.

Edward mendesah, dan ketika berbicara, suaranya kembali hangat dan sehalus beledu. "Jadi apa yang ingin kaulakukan malam ini?" tanyanya.

"Bisakah kita ke rumahmu? Aku sudah lama sekali tidak

bertemu Esme.”

Edward tersenyum. "Dia pasti senang. Apalagi kalau mendengar apa yang akan kira lakukan akhir minggu ini.”

Aku mengerang kalah.

Kami tidak pulang terlalu malam, seperti kataku tadi. Aku tak heran melihat lampu-lampu masih menyala waktu kami berhenti di depan rumah – aku sudah mengira Charlie bakal menungguku pulang untuk memarahiku lagi.

"Sebaiknya kau tidak usah masuk.” karaku. "Itu hanya akan membuat keadaan bertambah parah.”

"Pikirannya relatif tenang," goda Edward. Ekspresinya membuatku bertanya-tanya apakah ada lelucon di baliknya yang terlewat olehku. Sudut-sudut mulutnya bergetar, menahan senyum.

"Sampai ketemu nanti,” gumamku muram.

Edward tertawa dan mengecup ubun-ubunku. “Aku kembali lagi nanti setelah Charlie mendengkur.”

Televisi dinyalakan dengan suara keras waktu aku masuk ke rumah. Aku sempat menimbang-nimbang untuk menyelinap melewati Charlie.

"Bisa ke sini sebentar, Bella" panggil Charlie, membuyarkan rencanaku.

Aku menyeret kakiku saat berjalan lima langkah menuju ke sana.

"Ada apa, Dad?"

"Malammu menyenangkan?" tanyanya. Kelihatannya suasana hati Charlie sedang bagus. Aku mencari makna di balik kata-katanya sebelum menjawab.

"Ya,” jawabku ragu-ragu. "Apa yang kaulakukan tadi?"

Aku mengangkat bahu. "Nongkrong dengan Alice dan Jasper.

Edward mengalahkan Alice main catur, kemudian aku main dengan Jasper. Dia membantaiku habis-habisan.”

Aku tersenyum. Edward dan Alice main catur adalah salah satu hal terlucu yang pernah kulihat. Mereka duduk diam, nyaris tak bergerak, menekuni papan catur, sementara Alice melihat langkah-langkah yang akan diambil Edward, lalu Edward membalas dengan memilih langkah-langkah yang akan dimainkan Alice langsung dari pikirannya. Mereka memainkan permainan itu lebih banyak dengan pikiran; kalau tidak salah, mereka masing-masing baru menjalankan dua pion waktu mendadak Alice menyentil rajanya sampai jatuh dan menyerah. Permainan itu hanya berlangsung tiga menit.

Charlie menekan tombol mute – itu bukan hal yang lazim ia lakukan.

"Begini, ada yang perlu kusampaikan.” Charlie mengerutkan kening, tampak sangat jengah.

Aku duduk diam, menunggu. Charlie menatap mataku sejenak sebelum mengalihkan matanya ke lantai. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

“Apa itu, Dad?"

Charlie mendesah. "Aku kurang pandai dalam urusan seperti ini. Aku tidak tahu bagaimana memulainya...”

Aku menunggu lagi.

"Oke, Bella. Masalahnya begini,” Charlie bangkit dari sofa dan mulai mondar-mandir sepanjang ruangan, kepalanya terus tertunduk. "Kau dan Edward sepertinya sangat serius, dan ada beberapa hal yang perlu kauwaspadai. Aku tahu kau sudah dewasa sekarang, tapi kau masih muda, Bella, dan ada banyak hal penting yang harus kauketahui bila kau... *well*, bila kau terlibat secara fisik dengan...”

"Oh, *please*, *please* jangan!" pintaku, melompat berdiri. "*Please*, jangan bilang Dad mau mengajakku bicara tentang seks.”

Charlie memelototi lantai. "Aku ayahmu. Aku punya tanggung jawab. Ingat, aku sama malunya denganmu."

"Kurasa secara manusia itu tidak mungkin. lagi pula, Mom sudah mendahului Dad bicara soal ini sepuluh tahun lalu. jadi Dad sudah tidak punya kewajiban lagi."

"Sepuluh tahun lalu kau tidak punya pacar," gerutu Charlie.

Kentara sekali ia berjuang melawan keinginannya untuk menyudahi topik ini. Kami sama-sama berdiri, menunduk memandangi lantai, dan saling memunggungi.

"Kurasa esensinya belum banyak berubah," gumamku, wajahku pasti semerah wajahnya. Benar-benar di luar perkiraan; bahkan lebih parahnya lagi, Edward tahu ini bakal terjadi. Pantas ia terlihat begitu geli di mobil tadi.

"Katakan saja padaku kalian akan bersikap penuh tanggung jawab," pinta Charlie, jelas-jelas berharap sebuah lubang bakal menganga di lantai supaya ia bisa melompat ke dalamnya.

"Jangan khawatir soal itu, Dad, hubungan kami tidak seperti itu."

"Bukan berarti aku tidak memercayaimu, Bella. Aku tahu kau tidak ingin bercerita apa-apa padaku soal ini, dan kau tahu aku tidak benar-benar ingin mendengarnya. Tapi akan kucoba untuk berpikiran terbuka. Aku tahu zaman telah berubah."

Aku tertawa canggung. "Mungkin zaman memang sudah berubah, tapi Edward orangnya sangat kuno. Jadi Dad tidak perlu khawatir."

Charlie mendesah. "Hah, yang benar saja." gerutunya.

"Ugh!" erangku. "Kalau saja Dad tidak memaksaku mengakuinya terang-terangan. *Sungguh*. Tapi... aku masih perawan, dan tidak punya keinginan mengubah status itu dalam waktu dekat."

Kami sama-sama meringis, tapi kemudian wajah Charlie

kembali tenang. Kelihatannya ia percaya padaku.

"Boleh aku tidur sekarang. *Please*.”

"Sebentar lagi,” kata Charlie.

"Aduh, *please*, Dad? Kumohon.”

"Bagian yang memalukan sudah lewat, aku janji,” Charlie meyakinkanku.

Aku menatap Charlie, dan bersyukur melihatnya tampak lebih rileks, wajahnya sudah kembali ke warna aslinya. Ayahku menghenyakkan tubuh ke sofa, mengembuskan napas lega karena tak perlu lagi membicarakan soal seks.

“Apa lagi sekarang?"

"Aku hanya ingin tahu perkembangan soal keseimbangan itu.”

"Oh. Bagus, kurasa. Tadi aku janjian dengan Angela. Aku akan membantunya menulis surat pemberitahuan kelulusan. Hanya kami cewek-cewek.”

"Bagus sekali. Iantas bagaimana dengan Jake?"

Aku mendesah. "Soal yang satu itu, aku belum menemukan pemecahannya, Dad.”

"Teruslah berusaha, Bella. Aku tahu kau akan melakukan hal yang benar. Kau anak baik.”

Baik. Jadi kalau aku tidak menemukan solusi untuk membereskan masalahku dengan Jacob, berarti aku *bukan* anak yang baik? Sungguh tidak bisa diterima.

"Tentu, tentu.” aku menyetujui. Respons otomatis itu nyaris membuatku tersenyum – itu kebiasaan yang ditularkan Jacob padaku. Aku bahkan mengucapkannya dengan nada meremehkan seperti yang digunakan Jacob pada ayahnya sendiri.

Charlie nyengir dan menghidupkan lagi suara TV. Ia duduk merosot di bantal-bantal kursi, puas dengan hasil kerjanya malam ini.

Kentara sekali ia akan asyik menonton pertandingan selama beberapa waktu.

"'Malam, Bells."

"Sampai besok pagi!" Aku cepat-cepat kabur menaiki tangga.

Edward sudah lama pergi dan tidak akan kembali sebelum Charlie tertidur – mungkin sekarang ini ia sedang berburu atau semacamnya untuk menghabiskan waktu – jadi aku tidak tergesa-gesa berganti baju untuk tidur. Aku sedang tidak ingin sendirian, tapi aku juga malas turun untuk mengobrol dengan ayahku, karena jangan-jangan ada topik tentang pendidikan seks yang belum sempat diungkitnya tadi; aku bergidik.

Jadi, gara-gara Charlie, aku gelisah seperti cacing kepanasan. PR-ku sudah selesai dan aku sedang tidak ingin membaca atau sekadar mendengarkan musik. Aku menimbang-nimbang untuk menelepon Renee untuk mengabarkan kedatanganku, tapi kemudian aku sadar di Florida tiga jam lebih cepat daripada di sini, jadi ia pasti sudah tidur.

Mungkin aku bisa menelepon Angela.

Tapi tiba-tiba aku tahu, sebenarnya bukan Angela yang ingin kuajak ngobrol. Bukan dia yang perlu kuajak ngobrol.

Aku memandangi jendela kamar yang hitam kosong sambil menggigit bibir. Entah berapa lama aku berdiri di sana, menimbang-nimbang pro dan kontra pergi ke sana – melakukan hal yang benar menurut Jacob, bertemu teman terdekatku lagi, menjadi orang baik, versus membuat Edward marah padaku. Sepuluh menit mungkin. Pokoknya cukup lama untuk memutuskan bahwa hal-hal yang pro memiliki dasar yang kuat, sementara hal yang kontra tidak. Edward hanya memikirkan keselamatanku, dan aku tahu sebenarnya tak ada masalah dalam hal itu.

Telepon sama sekali tidak membantu; Jacob menolak menerima telepon dariku sejak Edward kembali. lagi pula, aku perlu bertemu

dengannya – melihatnya tersenyum lagi seperti dulu. Aku perlu menggantikan kenangan buruk terakhir berupa wajahnya yang berkerut sedih, kalau aku ingin pikiranku tenang kembali.

Mungkin aku punya waktu satu jam. Aku bisa bergegas pergi ke La Push dan kembali sebelum Edward menyadari aku pergi ke sana. Sebenarnya sekarang sudah lewat jam malamku, tapi mungkin Charlie tidak keberatan, karena toh ini tidak melibatkan Edward? Hanya ada saru cara untuk mengetahuinya.

Kusambar jaketku dan kujejalkan kedua tanganku ke lengannya sambil berlari menuruni tangga.

Charlie mendongak dari keasyikannya nonton pertandingan, serta-merta langsung curiga.

"Dad tidak keberatan kan, kalau aku pergi menemui Jake malam ini?" tanyaku, napasku terengah-engah. "Tidak lama kok."

Begitu aku menyebut nama Jake, ekspresi Charlie langsung berubah rileks, senyum kemenangan tersungging di wajahnya. Kelihatannya ia sama sekali tidak terkejut khotbahnya memberi hasil begitu cepat. "Tentu boleh, Nak. Bukan masalah. Pulanglah jam berapa pun kau suka."

"Trims, Dad," seruku sambil menghambur keluar pintu.

Seperti buronan, aku bolak-balik menoleh ke belakang saat berlari-lari kecil menuju truk, tapi malam sangat gelap, jadi percuma saja berbuat begitu. Aku bahkan harus meraba-raba di sepanjang sisi truk untuk menemukan handel pintu.

Mataku baru mulai menyesuaikan diri dengan kegelapan saat aku menjejalkan kunciku ke lubang kunci. Kuputar keras-keras ke kiri, tapi bukannya mendengar bunyi mesin meraung memekakkan telinga, mesin mobil hanya berbunyi klik. Kucoba sekali lagi, hasilnya sama saja.

Kemudian, gerakan kecil di sudut mata membuatku melompat kaget.

"Astaga!" aku terkesiap sewaktu menyadari ternyata aku tidak sendirian di dalam truk.

Edward duduk diam tak bergerak, sosoknya berupa titik terang samar di tengah kegelapan. Hanya tangannya yang bergerak saat ia memutar-mutar sebuah benda hitam misterius. Dipandanginya benda itu sambil bicara.

"Alice menelepon," gumamnya.

Alice! Sial. Aku lupa memperhitungkannya dalam rencanaku. Edward pasti menyuruhnya mengawasiku.

"Dia cemas saat masa depanmu tiba-tiba lenyap lima menit yang lalu."

Mataku, yang sudah membeliak lebar karena kaget, membelalak semakin lebar.

"Karena dia tidak bisa melihat serigala-serigala itu, kau tahu," Edward menjelaskan dengan gumaman pelan yang sama. "Apa kau sudah lupa itu? Saat kau memutuskan meleburkan takdirmu dengan mereka, kau juga lenyap. Kau tidak mungkin tahu itu aku tersadar. Tapi bisakah kau memahami, mengapa itu membuatku agak... cemas? Alice melihatmu menghilang, dan dia bahkan tidak bisa melihat apakah kau sudah pulang atau belum. Masa depanmu lenyap, sama seperti mereka.

"Kami tidak tahu persis kenapa seperti itu keadaannya. Apakah itu sistem pertahanan diri alamiah yang mereka bawa sejak lahir?" Edward seolah bicara kepada dirinya sendiri sekarang, sambil terus memandangi bagian mesin mobilku yang diputar-putarnya di tangan. "Sepertinya tak sepenuhnya begitu, karena aku tetap bisa membaca pikiran mereka. Setidaknya pikiran keluarga Black. Carlisle berteori itu karena kehidupan mereka sangat diatur transformasi mereka. Lebih merupakan reaksi tidak sengaja daripada sebuah keputusan.

Sangat tidak bisa ditebak, dan itu mengubah segalanya mengenai mereka. Detik itu juga, saat mereka berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, mereka bahkan tidak benar-benar ada. Masa depan tidak bisa memegang mereka...”

Aku mendengarkan pemikiran Edward itu sambil diam membisu.

"Aku akan membetulkan lagi mobilmu sebelum berangkat sekolah, untuk berjaga-jaga siapa tahu kau mau menyetir sendiri.” Edward meyakinkanku sejurus kemudian.

Dengan bibir terkatup rapat kucabut kembali kunciku dan dengan kaku turun dari mobil.

"Tutup jendelamu kalau kau tidak ingin aku datang malam ini. Aku bisa mengerti,” bisik Edward, tepat sebelum aku membanting pintu.

Aku menghambur masuk sambil mengentak-entakkan kaki, lalu membanting pintu rumah sekalian.

"Ada apa?" tanya Charlie dari sofa.

"Trukku ngadat,” geramku.

"Mau kucek?"

"Tidak. Akan kucoba lagi besok pagi.”

"Mau pakai mobilku?”

Padahal aku tidak boleh menyetir mobil polisi. Charlie pastilah sangat bernafsu ingin agar aku ke La Push. Hampir sama bernafsunya seperti aku.

"Tidak aku capek,”gerutuku. ”malam”

Aku menaiki tangga dengan langkah-langkah kesal, langsung menghampiri jendela kamarku. Kudorong daun jendela yang bingkainya dari logam – jendela itu menutup dengan suara keras hingga kaca-kacanya bergetar.

Lama sekali aku hanya diam memandangi kaca hitam yang bergetar itu, hingga hatiku tenang lagi. Ialu aku mendesah, dan membuka kembali jendela itu selebarlebarnya.

3. MOTIF

MATAHARI tenggelam begitu dalam di balik awanawan, jadi rak bisa diketahui apakah matahari sudah terbenam atau belum. Setelah penerbangan yang panjang – mengejar matahari ke arah barat hingga seolah matahari tak bergerak di langit itu membuat orang seperti kehilangan orientasi waktu, waktu terasa begitu tak beraturan. Sungguh mengagetkan saat hutan berganti jadi bangunan-bangunan pertama, menandakan kami sudah hampir sampai di rumah.

"Sejak tadi kau diam saja." komentar Edward. "Apakah terbang membuatmu mual?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Kau sedih karena harus pulang?"

"Lebih lega daripada sedih, kurasa."

Edward mengangkat sebelah alisnya. Aku tahu tak ada gunanya dan – walaupun aku benci mengakuinya – tidak perlu memintanya tetap memerhatikan jalan di depan.

"Renee jauh lebih... perhatian daripada Charlie dalam beberapa hal. Itu membuatku gelisah."

Edward tertawa. "Ibumu memiliki pikiran yang sangat menarik. Hampir seperti kanak-kanak, tapi sangat berwawasan. Dia memandang berbagai hal secara berbeda dibandingkan orang-orang lain."

Berwawasan. Itu deskripsi yang bagus untuk menggambarkan ibuku – kalau ia sedang memerhatikan. Sering kali Renee bingung menghadapi hidupnya sendiri hingga tidak memerhatikan hal lain. Tapi akhir minggu ini ia banyak memerhatikan aku.

Phil sibuk – tim bisbol SMA yang dilatihnya lolos ke babak

playoff – dan sendirian bersama Edward dan aku malah semakin mempertajam fokus Renee. Begitu selesai berpelukan dan menjerit-jerit gembira, Renee mulai memerhatikan. Dan ketika memerhatikan, mata birunya yang lebar itu mula-mula memancarkan sorot bingung, kemudian waswas.

Paginya kami berjalan-jalan menyusuri tepi pantai. Renee ingin memamerkan semua keindahan rumah barunya, masih berharap, kurasa, bahwa matahari akan menarikku keluar dari Forks. Ia juga ingin bicara berdua saja denganku, dan itu bisa diatur dengan mudah. Edward berlagak harus menyelesaikan tugas sekolah sebagai alasan untuk tidak keluar rumah seharian.

Di kepalaku, kuputar kembali percakapan itu ...

Renee dan aku berjalan santai menyusuri trotoar, berusaha tetap berada di bawah naungan bayang-bayang pohon palem. Walaupun masih pagi, panas sudah menyengat. Udara sangat berat dan lembab sehingga untuk menarik napas dan mengembuskannya lagi, paru-paruku harus berjuang keras.

"Bella?" panggil ibuku, memandang melewati pasir pantai, ke ombak yang mengempas pelan.

"Ada apa, Mom?"

Renee mendesah, tak berani menatap mataku. “Aku khawatir...”

"Ada apa?" tanyaku, langsung cemas. "Ada yang bisa kubantu?"

"Ini bukan mengenai aku,” Renee menggeleng. "Aku khawatir memikirkanmu ... dan Edward.”

Renee akhirnya menatapku saat mengucapkan nama Edward, wajahnya seperti meminta maaf.

"Oh,” gumamku, menatap sepasang pelari yang melewati kami, tubuh mereka basah kuyup akibat keringat.

"Ternyata hubungan kalian lebih serius daripada yang selama ini kukira,” sambungnya.

Aku mengerutkan kening, buru-buru memutar kembali kegiatan kami dua hari belakangan. Edward dan aku hampir-hampir tidak saling menyentuh-di depannya, paling tidak. Dalam hati aku bertanya-tanya apakah Renee juga akan menguliahiku tentang tanggung jawab. Aku tidak keberatan seperti waktu aku dikuliahi Charlie. Dengan ibuku, rasanya tidak memalukan. Bagaimanapun, aku juga menguliahinya tentang hal yang sama berulang kali selama sepuluh tahun terakhir.

"Ada yang... aneh mengenai kebersamaan kalian," gumamnya, keningnya berkerut di atas matanya yang memancarkan sorot khawatir. "Caranya mengawasimu – sangat protektif. Seolah-olah dia rela menghadang peluru untuk menyelamatkanmu atau semacamnya."

Aku tertawa, walaupun tetap belum mampu membalas tatapannya. "Memangnya itu jelek?"

"Tidak," Renee mengerutkan kening sambil susah payah mencari kata-kata yang tepat. "Hanya berbeda. Dia sangat intens terhadapmu... dan sangat hati-hati. Aku merasa tidak benar-benar memahami hubungan kalian. Seolah-olah ada rahasia yang tidak kuketahui..."

"Ah, Mom hanya membayangkan yang bukan-bukan," sergahku cepat-cepat, berusaha keras agar suaraku tetap ringan. Perutku langsung mulas. Aku sudah lupa betapa banyak yang bisa dilihat ibuku. Ada sesuatu dalam pandangannya yang sederhana terhadap dunia yang menohok tepat di sasaran. Ini tidak pernah menjadi persoalan sebelumnya. Hingga kini tak pernah ada rahasia yang tidak bisa kuceritakan padanya.

"Bukan hanya dia," Renee mengatupkan bibir dengan sikap defensif. "Kalau saja kau bisa melihat tindaktandukmu saat ada dia."

"Apa maksud Mom?"

"Caramu bergerak – kau mengitarinya bahkan tanpa perlu

berpikir lagi. Bila dia bergerak, meski sedikit saja, kau langsung menyesuaikan posisi pada saat bersamaan. Seperti magnet... atau gravitasi. Kau seperti ... satelit, atau sebangsanya. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti itu.”

Renee mengerucutkan bibir dan memandang ke bawah.

"Aku tahu.” godaku, memaksakan senyuman. "Mom pasti habis membaca cerita-cerita misteri lagi, kan? Atau kali ini fiksi ilmiah?”

Wajah Renee semburat merah jambu. "Itu tidak ada hubungannya dengan ini.”

"Menemukan cerita yang bagus?”

"*Well*, ada satu – tapi itu tidak penting. Kita sedang membicarakan kau sekarang."

"Seharusnya Mom tetap membaca kisah-kisah cinta saja. Yang lain-lain hanya membuat Mom ketakutan.”

Sudut-sudut bibir Renee terangkat. "Aku konyol, ya?”

Selama setengah detik aku tak mampu menjawab. Pendapat Renee sangat gampang digoyahkan. Terkadang itu ada bagusnya, karena tidak semua idenya praktis. Tapi hatiku jadi sedih melihat betapa cepatnya ia menyerah pada tanggapanku yang mengecilkan kekhawatirannya, terutama karena kali ini ibuku seratus persen benar.

Renee mendongak, dan aku menjaga ekspresiku.

"Bukan konyol – hanya bersikap layaknya ibu.”

Renee tertawa, kemudian melambaikan tangan ke pasir pantai yang putih serta laut biru yang menghampar.

"Dan semua ini tidak cukup untuk membuatmu pindah lagi ke rumah ibumu yang konyol?"

Aku mengusap keningku dengan lagak dramatis, kemudian berpura-pura menjambak rambutku sendiri.

"Kau akan terbiasa dengan udara lembab ini," janjinya.

"Kau juga akan terbiasa dengan hujan," balasku.

Renee pura-pura menyikutku, kemudian meraih tanganku sementara kami berjalan kembali ke mobilnya.

Selain kekhawatirannya terhadapku, Renee kelihatannya cukup bahagia. Damai. Ia masih menatap Phil dengan pandangan sendu, dan itu menenangkan. Jelas hidupnya lengkap dan memuaskan. Jelas ia tidak terlalu kehilangan aku, bahkan sekarang...

Jari-jari Edward yang sedingin es mengusap pipiku. Aku mendongak, mengerjap-ngerjapkan mata, kembali ke masa kini. Edward membungkuk dan mengecup keningku.

"Kita sudah sampai, Sleeping Beauty. Waktunya bangun." Kami berhenti di depan rumah Charlie. Iampu teras menyala dan mobil patrolinya diparkir di jalan masuk. Saat aku mengamati rumah itu, kulihat tirai tersibak di jendela ruang tamu, memancarkan cahaya lampu berwarna kuning ke halaman yang gelap.

Aku mendesah. Tentu saja Charlie menunggu, siap menerkam.

Edward pasti memikirkan hal yang sama, karena ekspresinya tegang dan sorot matanya dingin saat ia menghampiri untuk membukakan pintu bagiku.

"Seberapa parah?" tanyaku.

"Charlie tidak akan menyulitkan," janji Edward, suaranya datar tanpa secercah pun nada humor. "Dia rindu padamu."

Mataku menyipit ragu. Kalau benar begitu, kenapa Edward tegang seperti siap berperang?

Tasku kecil, tapi Edward memaksa membawakannya sampai ke rumah. Charlie memegangi pintu agar tetap terbuka untuk kami.

"Selamat datang di rumah, Nak!" Charlie berseru seolah bersungguh-sungguh. "Bagaimana keadaan di Jacksonville?"

"Lembab. Dan banyak serangganya."

"Jadi Renee tidak berhasil merayumu untuk masuk ke *University of Florida*?"

"Dia sudah mencoba. Tapi aku lebih suka minum air daripada menghirupnya."

Mata Charlie berkelebat tidak suka ke arah Edward. "Kau senang di sana?"

"Ya." jawab Edward kalem. "Sambutan Renee sangat ramah."

"Itu ... ehm, bagus. Aku senang kau senang di sana," Charlie berpaling dari Edward dan tahu-tahu menarik tubuhku, memelukku.

"Mengesankan," bisikku di telinganya.

Charlie tertawa menggelegar. "Aku benar-benar kangen padamu, Bells. Makanan di rumah ini payah kalau kau tidak ada."

"Aku akan langsung memasak," kataku setelah Charlie melepaskan pelukannya.

"Maukah kau menelepon Jacob dulu? Dia menerorku setiap lima menit sejak jam enam tadi pagi. Aku sudah berjanji akan menyuruhmu meneleponnya bahkan sebelum kau membongkar koper."

Aku tidak perlu melihat ke arah Edward untuk merasakan tubuhnya mengejang diam, dingin di sebelahku. Jadi ini sebabnya ia begitu tegang.

"Jacob ingin bicara denganku?"

"Bisa dibilang sangat bernafsu. Dia tidak mau memberi tahu ada apa – tapi katanya penting."

Derik itu juga telepon berbunyi, melengking dan menuntut,

"Itu pasti dia lagi, taruhannya gajiku bulan depan," gerutu Charlie.

"Biar aku saja," Aku bergegas ke dapur,

Edward mengikutiku sementara Charlie menghilang memasuki ruang duduk.

Kusambar gagang telepon saat tengah berdering, lalu membalikkan badan sehingga menghadap dinding. "Halo?"

"Kau sudah pulang," kata Jacob.

Suara paraunya yang tak asing mengirimkan gelombang kesedihan ke hatiku. Ribuan kenangan berputar di kepalaku, saling membelit – pantai berbatu dengan pepohonan *driftwood* di sana-sini, garasi beratap plastik, minuman soda hangat dalam kantong kertas, ruangan kecil dengan sofa *loveseat* usang yang kelewat kecil. Tawa yang terpancar dari mata hitamnya yang dalam, panas membara yang terpancar dari tangannya yang besar saat melingkari tubuhku, secercah warna putih dari sederet giginya yang tampak kontras dengan kulitnya yang gelap, wajahnya yang merekah oleh senyum lebar yang seolah-olah selalu menjadi kunci menuju pintu rahasia yang hanya bisa dimasuki jiwa,jiwa sejenis.

Rasanya nyaris seperti kerinduan pada kampung halaman, kerinduan terhadap tempat dan orang yang telah melindungiku melewati malam tergelap dalam hidupku.

Aku berdeham-deham, menyingkirkan gumpalan di tenggorokanku. "Ya," sahutku.

"Kenapa kau tidak meneleponku?" tuntut Jacob.

Nadanya yang marah langsung memicu emosiku. "Karena aku baru saja sampai di rumah kira-kira empat detik dan teleponmu menginterupsi Charlie yang sedang memberi tahu bahwa kau tadi menelepon."

"Oh. Maaf."

"Baiklah. Sekarang, kenapa kau mengganggu Charlie terus?"

"Aku perlu bicara denganmu."

"Yeah, kalau itu aku sudah bisa menduganya sendiri. Teruskan."

Jacob terdiam sebentar. "Besok kau sekolah?"

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti kenapa Jacob menanyakan itu. "Tentu saja. Kenapa tidak?"

"Entahlah. Hanya ingin tahu."

Lagi,lagi Jacob terdiam.

"Jadi, apa yang ingin kaubicarakan, Jake?"

Jacob ragu,ragu. "Sebenarnya tidak ada, kurasa. Aku... hanya ingin mendengar suaramu"

"Yeah, aku tahu. Aku sangat senang kau meneleponku, Jake. Aku..." Tapi aku tak tahu harus bilang apa lagi. Aku ingin memberitahunya aku akan pergi ke La Push sekarang juga. Tapi aku tak bisa mengatakannya.

"Sudah dulu, ya," kata Jacob tiba-tiba.

"Apa?"

"Nanti kutelepon kau lagi, oke?"

"Tapi, Jake..."

Jake sudah keburu menutup telepon. Aku mendengar

nada sambung dengan sikap tidak percaya.

"Singkat sekali," gumamku.

"Semua beres?" tanya Edward. Suaranya rendah dan

hati-hati.

Pelan-pelan aku berbalik menghadapnya. Ekspresinya datar sempurna – mustahil dibaca.

"Entahlah. Aku jadi penasaran ada apa sebenarnya." Tidak masuk akal Jacob mengganggu ketenangan Charlie seharian hanya untuk bertanya apakah besok aku sekolah. Dan kalau ia memang

ingin mendengar suaraku, kenapa secepat itu ia menyudahi pembicaraan?

"Kau sama tidak tahunya dengan aku,” kata Edward, secercah senyum bermain di sudut mulutnya.

"Mmm,” gumamku. Itu benar, Aku mengenal Jake luar dalam. Seharusnya tak sesulit itu menebak motifnya.

Dengan pikiranku jauh mengembara – kira-kira 25 kilo, meter jauhnya, menyusuri jalan menuju La Push – aku mulai mengorek-ngorek isi kulkas, mengumpulkan berbagai bahan untuk memasakkan makan malam bagi Charlie. Edward bersandar di konter, dan samar-samar aku menyadari tatapannya yang tertuju ke wajahku, tapi kelewat sibuk untuk mencemaskan apa yang dilihatnya di sana.

Masalah sekolah seakan seperti kata kunci bagiku. Itu satu-satunya pertanyaan yang ditanyakan Jake. Dan ia pasti mengharapkan jawaban tertentu, sebab kalau tidak, tak mungkin ia begitu gigih meneror Charlie.

Kenapa penting baginya apakah aku bolos atau tidak?

Aku berusaha berpikir logis. Jadi, seandainya aku tidak berangkat ke sekolah besok, kira-kira apa sih masalahnya, dilihat dari sudut pandang Jacob? Charlie sempat keberatan aku bolos sehari padahal ujian akhir sudah dekat, tapi aku berhasil meyakinkannya bahwa satu hari Jumat saja tidak akan membuatku ketinggalan pelajaran. Kalau Jake pasti tidak mempedulikan hal itu.

Otakku menolak memberikan jawaban masuk akal. Mungkin ada informasi penting yang terlewatkan olehku. Hal penting apa yang berubah dalam tiga hari hingga Jacob merasa perlu mengakhiri penolakan panjangnya menjawab teleponku dan menghubungiku? Perbedaan apa yang bisa terjadi dalam tiga hari?

Aku membeku di tengah,tengah dapur. Bungkusan hamburger beku di tanganku terlepas dari sela-sela jariku yang kebas. Butuh

sedetik yang panjang baru aku tersadar benda itu tidak berbunyi saat membentur lantai.

Ternyata Edward menangkap dan melemparnya ke konter.

Kedua lengannya sudah melingkariku, bibirnya di telingaku.

"Ada apa?"

Aku menggeleng, linglung.

Tiga hari dapat mengubah segalanya.

Bukankah aku juga baru saja berpikir betapa mustahilnya kuliah nanti? Bagaimana aku takkan bisa berada di dekat manusia setelah perubahan selama tiga hari yang menyakitkan itu, yang akan membebaskanku dari ketidakabadian, sehingga aku bisa hidup selama-lamanya bersama Edward. Perubahan yang akan membuatku selamanya terpenjara oleh dahagaku sendiri ....

Apakah Charlie memberitahu Billy bahwa aku pergi selama tiga hari? Apakah Billy langsung menyimpulkan sendiri? Apakah sesungguhnya yang ingin ditanyakan Jacob adalah apakah aku masih manusia? Memastikan kesepakatan *werewolf* tidak dilanggar – bahwa tidak ada anggota keluarga Cullen yang berani menggigit manusia ... menggigit, bukan membunuh ...?

Tapi kalau benar begitu, masa ia mengira aku bakal pulang dan menemui Charlie?

Edward mengguncang tubuhku. "Bella? tanyanya, benarbenar cemas sekarang.

"Kurasa... kurasa dia bermaksud mengecek," gumamku. "Mengecek untuk memastikan. Bahwa aku masih jadi manusia, maksudku."

Edward mengejang, dan desisan rendah menggema di telingaku.

"Kita harus pergi," bisikku. "Sebelumnya. Supaya tidak melanggar kesepakatan. Kita tidak akan pernah bisa kembali ke sini."

Lengan Edward merangkulku erat. "Aku tahu.”

"Ehem.” Charlie berdeham-deham dengan suara keras di belakang kami.

Aku melompat, kemudian melepaskan diri dari pelukan Edward, wajahku memanas. Edward menyandarkan tubuhnya lagi di konter, Sorot matanya kaku. Aku juga bisa melihat kekhawatiran, dan amarah, di sana.

"Kalau kau tidak mau memasak makan malam, aku bisa memesan pizza,” sindir Charlie.

"Tidak, tidak apa,apa. Aku sudah mulai kok.”

"Oke,” sahut Charlie. Ia menumpukan tubuhnya di ambang pintu, melipat kedua lengannya.

Aku mendesah dan mulai bekerja, berusaha mengabaikan penontonku.

"Kalau aku memintamu melakukan sesuatu, apakah kau akan memercayaiku?" tanya Edward, ada kegelisahan dalam suaranya yang halus.

Kami sudah hampir sampai di sekolah. Sedetik yang lalu Edward masih bersikap rileks dan bercanda denganku, tapi sekarang mendadak kedua tangannya mencengkeram kemudi erat-erat, buku-buku jarinya berusaha keras menahan agar tangannya tidak menghancurkan kemudi itu hingga berkeping-keping.

Kuratap ekspresinya yang gelisah – matanya menerawang jauh, seperti mendengarkan suara-suara di kejauhan.

Detak jantungku langsung berpacu, merespons tekanan yang ia rasakan, tapi kujawab pertanyaannya dengan hatihati. "Tergantung.”

Kami memasuki lapangan parkir sekolah.

"Aku takut kau akan berkata begitu.”

"Kau ingin aku melakukan apa, Edward?"

“Aku ingin kau tetap di mobil.” Edward memarkir mobilnya di tempat biasa dan mematikan mesin sambil berbicara. "Aku ingin kau menunggu di sini sampai aku datang menjemputmu.”

"Tapi... kenapa?"

Saat itu barulah aku melihatnya. Walaupun ia tidak bersandar di sepeda motor hitamnya, yang diparkir sembarangan di trotoar, tidak mungkin tidak melihatnya, karena pemuda itu menjulang tinggi di antara murid-murid lain.

"Oh.”

Wajah Jacob berupa topeng tenang yang kukenal dengan baik. Ekspresi itu biasa ia tunjukkan bila ia bertekad menahan emosi, mengendalikan diri. Ia jadi mirip Sam, yang paling tua di antara para serigala, pemimpin kawanan Quileure. Tapi Jacob tak pernah bisa memancarkan ketenangan diri seperti yang selalu terpancar dari diri Sam.

Aku sudah lupa betapa mengusiknya wajah ini. Walaupun aku sudah mengenal Sam dengan baik sebelum keluarga Cullen kembali – menyukainya juga, bahkan – tapi aku tak pernah benar-benar bisa mengenyahkan perasaan sebalku bila Jacob meniru ekspresi Sam. Itu wajah orang asing. Ia bukan Jacob-ku bila memasang ekspresi seperti itu.

"Kesimpulanmu tadi malam keliru,” gumam Edward. "Dia bertanya tentang sekolah karena tahu di mana ada kau, di situ ada aku. Dia mencari tempat yang aman untuk bicara denganku. Tempat yang banyak saksi matanya.”

Jadi aku salah menginterpretasikan motif Jacob semalam.

Kurang informasi, itulah masalahnya. Informasi seperti misalnya kenapa Jacob merasa perlu berbicara dengan Edward.

“Aku tidak mau menunggu di mobil,” tolakku.

Edward mengerang pelan. "Jelas tidak. *Well*, ayo segera kita

selesaikan."

Wajah Jacob mengeras saat kami menghampirinya sambil bergandengan tangan.

Aku juga memerhatikan wajah-wajah lain – wajah teman-teman sekelasku. Kulihat mata mereka membelalak saat melihat sosok Jacob yang tinggi menjulang, hampir dua meter, dan berotot, tidak seperti lazimnya pemuda berumur enam belas setengah tahun. Kulihat mata mereka meneliti T~shirt hitam ketat yang dikenakannya – berlengan pendek, padahal udara hari ini sangat dingin – jins bututnya yang bernoda oli, serta sepeda motor hitam mengilat yang disandarinya. Mata mereka tak berani lamalama menatap wajahnya – ada sesuatu dalam ekspresinya yang membuat mereka cepat-cepat membuang muka. Dan aku juga memerhatikan bagaimana orang-orang sengaja berjalan memutar untuk menghindarinya, tidak berani mendekat.

Dengan perasaan takjub, sadarlah aku bahwa Jacob terlihat berbahaya bagi mereka. Sungguh aneh.

Edward berhenti beberapa meter dari Jacob, dan aku tahu itu karena ia tidak suka aku berdiri terlalu dekat dengan *werewolf*. Ia menarik tangannya agak ke belakang, separuh menghalangiku dengan tubuhnya.

"Sebenarnya kau bisa menelepon kami saja," kata Edward dengan suara sekeras baja.

"Maaf," sahut Jacob, wajahnya terpilin membentuk seringaian sinis. "Di *speed dial* teleponku tidak tersimpan nomor telepon lintah."

"Kau bisa menghubungiku di rumah Bella."

Dagu Jacob mengeras, alisnya bertaut. Ia tidak menyahut. "Ini bukan tempat yang tepat, Jacob. Bisakah kira mendiskusikannya nanti?"

"Tentu, tentu, Aku akan mampir ke ruang bawah tanahmu sepulang sekolah," Jacob mendengus. "Kalau sekarang memangnya kenapa?"

Edward memandang berkeliling dengan sikap terangterangan, matanya tertuju kepada para saksi mata yang nyaris bisa mendengar pembicaraan kami. Beberapa orang rampak ragu-ragu di trotoar, mata mereka bersinar-sinar penuh harap. Seperti berharap akan ada perkelahian yang dapat memecahkan kelesuan yang selalu dirasakan setiap Senin pagi. Kulihat Tyler Crowley menyenggol Austin Marks, dan mereka menyempatkan diri berhenti sebentar.

"Aku sudah tahu maksud kedatanganmu ke sini," Edward mengingatkan Jacob dengan suara sangat pelan hingga bahkan aku pun nyaris tidak mendengarnya. "Pesan sudah diterima. Anggap saja kami sudah diperingarkan."

Edward melirikku sekilas dengan sorot waswas.

"Diperingarkan?" tanyaku bingung. "Kau ini bicara apa?"

"Jadi kau tidak memberi tahu dia?" tanya Jacob, matanya membelalak tak percaya. "Kenapa, kau takut dia akan memihak kami?"

"Kumohon, hentikan, Jacob," pinta Edward dengan suara datar.

"Kenapa?" tantang Jacob.

Aku mengerutkan kening bingung. "Apa yang tidak kuketahui? Edward?"

Edward hanya menatap Jacob garang, seolah-olah tidak mendengar pertanyaanku.

"Jake?"

Jacob mengangkat alisnya padaku. "Jadi dia tidak cerita padamu bahwa kakak... lelakinya melanggar batas hari Sabtu malam?" tanya Jacob, nadanya sangat sinis. Ialu matanya berkelebat kembali kepada Edward. "Jadi bisa dibenarkan kalau Paul..."

"Itu wilayah tak bertuan!" desis Edward.

"Bukan!"

Kentara sekali Jacob sangat marah. Kedua tangannya gemetar. Ia menggeleng dan menghirup napas dalam-dalam dua kali, mengisi paru-parunya dengan udara.

"Emmett dan Paul?" bisikku. Paul saudara sekawanan Jacob yang paling buas. Dialah yang kehilangan kendali di hutan dulu – kenangan tentang serigala berbulu abu-abu yang menggeram-geram mendadak terbayang sangat jelas di kepalaku.

"Apa yang terjadi? Mereka berkelahi?" Suaraku melengking tinggi saking paniknya. "Kenapa? Apakah Paul terluka?"

"Tidak ada yang berkelahi," Edward menjelaskan dengan suara pelan, hanya kepadaku. "Tidak ada yang terluka. Tidak perlu khawatir."

Jacob memandangi kami dengan sorot tak percaya. "Jadi kau sama sekali tidak cerita padanya? Itukah sebabnya kau mengajaknya pergi? Supaya dia tidak tahu bahwa..."

"Pergilah sekarang," Edward memotong perkataan Jacob, dan wajahnya seketika berubah menakutkan – sangat menakutkan. Sedetik itu ia terlihat seperti... seperti vampir. Dipelototinya Jacob dengan kebencian meluap-luap yang sangat kentara.

Jacob mengangkat alis, tapi tetap bergeming. "Kenapa kau tidak cerita padanya?"

Beberapa saat mereka berhadapan tanpa bicara. Semakin banyak murid berkerumun di belakang Tyler dan Austin. Kulihat Mike berdiri di sebelah Ben – Mike memegang bahu Ben, seperti menahannya agar terap berdiri di tempat.

Dalam keheningan tiba-tiba saja semuanya jadi jelas bagiku.

Sesuatu yang Edward tidak ingin aku tahu.

Sesuatu yang tidak mungkin disembunyikan Jacob dariku.

Sesuatu yang membuat kedua pihak, baik keluarga Cullen maupun para serigala, berada di hutan, bergerak dalam jarak cukup

dekat hingga saling membahayakan.

Sesuatu yang menyebabkan Edward ngotot agar aku terbang melintasi negeri ke tempat yang jauh.

Sesuatu yang dilihat Alice dalam penglihatannya minggu lalu – dan Edward bohong padaku mengenainya.

Sesuatu yang sebenarnya sudah kutunggu-tunggu. Sesuatu yang aku tahu bakal terjadi lagi, meski aku berharap takkan pernah terjadi. Itu tidak akan pernah berakhir, bukan?

Aku mendengar suara napasku terkesiap beberapa kali, tapi tak sanggup menghentikannya. Sekolah tampak seperti bergetar, seolah-olah ada gempa bumi, tapi aku tahu tubuhku yang bergetarlah yang menyebabkan ilusi itu.

"Dia kembali mencariku," kataku tercekat.

Victoria takkan pernah menyerah sampai aku mati. Ia akan terus mengulangi pola yang sama – menggertak lalu kabur, menggertak lalu kabur – sampai menemukan celah di antara para pembelaku.

Mungkin keberuntungan akan menyertaiku. Mungkin keluarga Volturi akan datang lebih dulu – setidaknya mereka akan membunuhku lebih cepat.

Edward memegangiku erat-erat di sampingnya, memiringkan rubuhnya sedemikian rupa sehingga ia berdiri diam di antara aku dan Jacob, dan membelai-belai wajahku dengan gerakan cemas, "Tidak apa-apa." bisiknya, "Tidak apa-apa. Aku tidak akan pernah membiarkannya mendekatimu, tidak apa-apa."

Lalu ia memandang Jacob garang. "Apakah itu sudah menjawab pertanyaanmu, anjing?"

"Menurutmu Bella tidak berhak tahu?" tantang Jacob. "Ini hidupnya."

Edward menjaga suaranya tetap pelan; bahkan Tyler, yang beringsut-ingsut semakin dekat, takkan bisa mendengar. "Kenapa dia

harus takut kalau dia tidak pernah berada dalam bahaya?"

"Lebih baik takut daripada dibohongi.”

Aku berusaha menguasai diri, tapi air mataku menggenang.

Aku bisa melihatnya di balik kelopak mataku – aku bisa melihat wajah Victoria, bibirnya yang menyeringai memamerkan gigi-giginya, mata merahnya yang berkilatkilat akibat obsesinya untuk membalas dendam; ia menganggap Edward bertanggung jawab atas kematian kekasihnya, James. Ia tidak akan berhenti sampai berhasil merenggut kekasih Edward juga.

Edward menghapus air mata yang mengalir di pipiku dengan ujung-ujung jarinya.

"Menurutmu lebih baik menyakiti hatinya daripada melindunginya?” bisik Edward.

"Dia lebih kuat daripada perkiraanmu,” tukas Jacob. "Dan dia sudah pernah mengalami hal yang lebih buruk.”

Mendadak ekspresi Jacob berubah, dan ia menatap Edward dengan ekspresi spekulatif yang ganjil. Matanya menyipit seperti berusaha memecahkan soal matematika yang rumit di luar kepala.

Aku merasa Edward meringis. Aku mendongak, dan wajahnya berkerut-kerut seperti menahan sakit. Dalam sedetik yang terasa mengerikan, aku teringat pengalaman kami di Italia, di ruangan dalam menara mengerikan yang menjadi rumah keluarga Volturi, ketika Jane menyiksa Edward dengan bakatnya yang kejam, membakar Edward hanya dengan pikirannya saja....

Ingatan itu menyentakkanku dari kondisi nyaris histeris dan mengembalikan semuanya dalam perspektif yang benar. Karena aku lebih suka Victoria membunuhku ratusan kali daripada melihat Edward menderita seperti itu lagi.

"Lucu juga,” komentar Jacob, tertawa waktu melihat wajah Edward.

Edward meringis, tapi kemudian, dengan sedikit susah payah, berhasil membuat ekspresinya datar kembali. Ia tidak benar-benar mampu menyembunyikan sorot menderita di matanya.

Aku melirik, mataku membelalak lebar, dari wajah Edward yang meringis ke wajah Jacob yang menyeringai mengejek.

"Kauapakan dia?" tuntutku.

"Tidak apa-apa, Bella," kata Edward pelan. "Ingatan Jacob sangat kuat, itu saja."

Jacob menyeringai, dan Edward meringis lagi. "Hentikan! Apa pun yang sedang kaulakukan."

"Tentu, kalau memang itu maumu," Jacob mengangkat bahu. "Bukan salahku jika dia tidak menyukai hal-hal yang kuingat."

Kupelototi dia, dan Jacob balas tersenyum dengan sikap malu – seperti anak yang tertangkap basah melakukan

sesuatu yang ia tahu seharusnya tidak ia lakukan, oleh seseorang yang ia tahu tidak bakal menghukumnya.

"Kepala Sekolah sedang ke sini untuk membubarkan kerumunan." Edward berbisik padaku. "Cepat masuk ke kelas Bahasa Inggris, Bella, agar kau tidak terlibat."

"*Overprotektif* ya, dia?" sergah Jacob, menujukannya padaku. "Padahal sedikit masalah akan membuat hidup jadi lebih menyenangkan. Biar kutebak, kau tidak diizinkan bersenang-senang, kan?"

Edward memelototi Jacob, bibirnya menyeringai, memamerkan sedikit gigi-giginya.

"Tutup mulutmu, Jake," sergahku.

Jacob terbahak. "Sepertinya jawabannya *tidak*. Hei, kalau kau kepingin bersenang-senang lagi, kau bisa datang ke tempatku. Sepeda motormu masih tersimpan di garasiku."

Kabar itu segera saja mengalihkan perhatianku. "Seharusnya kau menjualnya. Kau sudah berjanji kepada Charlie akan melakukannya." Kalau bukan karena aku yang memohon-mohon kepada Charlie demi Jake – bagaimanapun juga, Jake sudah menghabiskan waktu dan tenaga berminggu-minggu untuk memperbaiki kedua motor itu, jadi ia pantas mendapat imbalan untuk segala jerih payahnya itu – Charlie pasti sudah membuang motorku ke tempat penimbunan barang bekas. Dan mungkin membakar habis tempat itu sekalian.

"Yeah, yang benar saja. Aku tak mungkin mau melakukannya saja. Motor itu milikmu, bukan milikku. Pokoknya, aku akan mempertahankannya sampai kau ingin mengambilnya kembali."

Secercah senyum seperti yang kuingat mendadak bermain di sudut-sudut bibirnya.

"Jake..."

Jacob mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya bersungguh-sungguh sekarang, kesinisannya lenyap. "Kurasa mungkin sebelum ini aku keliru, kau tahu, mengira kita tidak bisa berteman. Mungkin kita bisa melakukannya, di wilayahku. Datanglah menemuiku."

Aku sangat bisa merasakan keberadaan Edward, kedua lengannya merangkulku dengan sikap protektif bergeming seperti batu. Kulirik wajahnya sekilas – ekspresinya tenang, sabar.

"Aku, eh, entahlah, Jake."

Jacob benar-benar mengenyahkan ekspresi antagonis dari wajahnya. Seakan-akan ia lupa ada Edward di sana, atau setidaknya, ia bertekad bersikap begitu. "Aku merindukanmu setiap hari, Bella. Aneh rasanya tidak ada kau."

"Aku tahu dan aku minta maaf Jake, tapi..."

Jacob menggeleng, dan mendesah. "Aku tahu. Sudahlah, lupakan saja, ya? Kurasa aku pasti bisa melaluinya. Siapa sih yang butuh teman?" Ia meringis, berusaha menutupi kepedihan hatinya

dengan lagak tak peduli.

Penderitaan Jacob selalu berhasil membangkitkan sisi protektifku. Itu sangat tidak rasional – Jacob nyaris tidak memburuhkan perlindungan. fisik dalam bentuk apa pun dariku. Tapi kedua lenganku, yang dipegangi kuat-kuat oleh Edward, begitu ingin meraihnya. Merengkuh tubuhnya yang besar dan hangat itu dengan janji tak terucap bahwa aku menerima dan mau menenangkannya.

Lengan Edward yang melindungiku telah berubah menjadi kekang.

"Oke, masuk kelas," suara bernada tegas terdengar di belakang kami. "Masuk, Mr. Crowley."

"Pergilah ke sekolah, Jake," bisikku, langsung cemas begitu mengenali suara Kepala Sekolah. Jacob bersekolah di sekolah Quileute, tapi ia tetap bisa kena masalah karena masuk tanpa izin atau hal lain semacamnya.

Edward melepaskanku, mengggandeng tanganku dan menarik tubuhku ke belakang tubuhnya lagi.

Mr. Greene bergerak menembus kerumunan penonton, alisnya berkerut seperti awan badai mengerikan di atas matanya yang kecil.

"Aku tidak main-main," ancamnya. "Semua yang masih ada di sini waktu aku berbalik lagi akan dihukum."

Kerumunan langsung bubar sebelum Kepala Sekolah menyelesaikan kalimatnya.

"Ah, Mr. Cullen. Ada apa ini?"

"Tidak ada apa-apa, Mr. Greene. Kami baru mau masuk kelas."

"Bagus sekali. Sepertinya aku tidak mengenali temanmu," Mr. Greene melayangkan pandangan galaknya kepada Jacob. "Kau murid baru di sini?"

Mata Mr. Greene meneliti Jacob dengan saksama, dan kentara

sekali ia menyimpulkan hal yang sama seperti orang-orang lain; berbahaya. Berandalan.

"Bukan," jawab Jacob, senyum mengejek tersungging di bibirnya yang lebar.

"Kalau begitu, kusarankan kau segera angkat kaki dari lingkungan sekolah, anak muda, sebelum aku memanggil polisi"

Cengiran kecil Jacob berubah menjadi seringaian lebar, dan aku tahu ia membayangkan Charlie datang untuk menangkapnya. Seringaian itu terlalu pahit, kelewat penuh ejekan untuk memuaskanku. Itu bukan senyuman yang kutunggu-tunggu untuk kulihat selama ini.

Jacob menjawab, "Baik, Sir," lalu memberi hormat dengan sikap militer sebelum naik ke sepeda motor dan menyalakannya langsung di aras trotoar, Mesinnya menyala dengan suara meraung, kemudian ban-bannya menjerit saat ia berputar arah dengan kasar. Hanya dalam beberapa detik Jacob sudah lenyap dari pandangan.

Mr. Greene menggertakkan gigi melihat aksi itu.

"Mr. Cullen, kuminta kau mengatakan kepada temanmu untuk tidak masuk lagi ke sini tanpa izin."

"Dia bukan teman saya, Mr. Greene, tapi peringatan Anda akan saya sampaikan."

Mr. Greene mengerucutkan bibir. Nilai-nilai Edward yang sempurna serta catatan kelakuannya yang tak bercela jelas jadi faktor penentu dalam penilaian Mr. Greene mengenai insiden tadi. "Baiklah. Kalau kau khawatir akan terjadi masalah, aku dengan senang hati akan..."

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Mr. Greene. Tidak akan ada masalah apa-apa."

"Mudah-mudahan saja benar begitu. *Well*, baiklah kalau begitu. Masuklah ke kelas. Kau juga, Miss Swan."

Edward mengangguk, lalu cepat-cepat menyeretku menuju kelas Bahasa Inggris.

"Kau merasa cukup sehat untuk masuk kelas?" bisiknya waktu kami berjalan melewati Kepala Sekolah.

"Ya," aku balas berbisik, tidak yakin apakah ini bohong atau bukan.

Apakah aku merasa sehat atau tidak, bukanlah hal penting sekarang. Aku harus segera bicara dengan Edward, dan kelas Bahasa Inggris bukanlah tempat yang ideal untuk melakukan pembicaraan seperti itu.

Tapi dengan Mr. Greene membuntuti di belakang kami, aku tak punya pilihan lain.

Kami agak terlambat sampai di kelas dan langsung cepatcepat duduk. Mr. Berty sedang mendeklamasikan puisi karya Frost. Ia mengabaikan kami, tak ingin kehadiran kami mengusiknya.

Aku merobek selembar kertas dari buku catatanku dan mulai menulis, tulisan tanganku nyaris tak bisa dibaca karena tanganku gemetaran.

"apa yang terjadi? ceritakan semuanya padaku tidak perlu melindungi segala macam, please..."

Kusodorkan kertas itu kepada Edward. Edward mendesah, lalu mulai menulis. Waktu yang dibutuhkannya jauh lebih singkat, padahal ia menulis seluruh paragraf dengan tulisannya yang bagaikan kaligrafi, lalu mengembalikan kertas itu padaku,

"Alice melihat Victoria kembali. Aku membawamu ke luar kota sekedar berjaga-jaga – ia tidak mungkin bisa memperoleh kesempatan mendekatimu. Emmet dan Jasper nyaris berhasil membekuknya, tapi kelihatannya Victoria memiliki insting untuk menghindar. Ia berhasil lolos tepat di perbatasan wilayah Quiloute seolah-olah ia memiliki peta. Apalagi kemampuan Alice dinihilkan oleh campur tangan para Quiloute itu. Supaya adil, para Quiloute sebenarnya juga bisa membekuk Victoria, kalau saja kami tidak menghalangi.

Si serigala abu-abu besar mengira Emmet melanggar batas dan sikapnya langsung defensif. Tentu saja Rosalie segera bereaksi, dan semua langsung berhenti mengejar untuk melindungi teman-teman mereka. Carlisle dan Jasper berhasil menenangkan keadaan sebelum situasi menjadi tidak terkendali. Tapi saat itu Victoria sudah berhasil meloloskan diri. Itu cerita lengkapnya."

Aku mengerutkan kening memandangi huruf-huruf yang terpampang di kertas. Mereka semua terlibat – Emmett, Jasper, Alice, Rosalie, dan Carlisle. Mungkin bahkan Esme, walaupun Edward tidak menyebut-nyebut namanya. Juga Paul serta seluruh kawanan *werewolf* Quileute. Kejadian itu bisa dengan mudah berubah menjadi perkelahian, calon keluargaku versus teman-teman lamaku. Siapa pun bisa terluka. Aku membayangkan serigala-serigala itu yang paling berisiko mendapat celaka, tapi membayangkan Alice yang kecil mungil di samping salah satu *werewolf* itu, bertarung ...

Aku bergidik.

Hati-hati, kuhapus seluruh paragraf itu dengan penghapusku, kemudian menulis di atasnya:

"Charlie bagaimana? bisa saja victoria mengincarnya juga."

Belum lagi aku selesai menulis, Edward sudah menggeleng-gelengkan kepala, jelas meremehkan kekhawatiranku terhadap keselamatan Charlie. Ia mengulurkan tangan, tapi tak kugubris dan mulai menulis lagi.

"Kau kan tidak tahu dia tidak berpikir begitu, karena kau tidak ada di sini. Pergi ke Florida bukan pilihan bijaksana."

Edward merebut kertas itu dari bawah tanganku.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi sendirian. Dengan kesialanmu, bahkan kotak hitam pesawatpun tidak akan selamat."

Bukan itu maksudku; malah tak terpikir sama sekali olehku untuk pergi tanpa Edward. Maksudku, seharusnya kami terap di sini, bersama-sama, Tapi aku terpancing jawabannya, dan agak

tersinggung. Masa aku tidak bisa terbang melintasi negeri tanpa menyebabkan pesawatnya jatuh? Lucu sekali.

“Misalnya kesialanku benar-benar menyebabkan pesawat yang kita tumpangi jatuh. Apa persisnya yang akan kau lakukan dalam situasi itu?”

“Mengapa pesawatnya jatuh?”

Edward berusaha menyembunyikan senyumnya sekarang.

“Pilot-pilotnya teler berat karena mabuk.”

“Gampang. Aku tinggal menerbangkan pesawatnya.”

Tentu saja. Kukerucutkan bibirku dan mencoba lagi.

“Kedua mesinnya meledak dan pesawat yang kita tumpangi berputar-putar di udara menukik ke bumi.”

“Akan ku tunggu sampai kita sudah cukup dekat dengan tanah, memegangimu erat-erat, menendang pintu pesawat hingga terbuka, lalu melompat keluar. Ialu aku akan lari membawamu kembali ke lokasi jatuhnya pesawat, dan kita berjalan tersaruksaruk di sekitarnya, seperti dua korban selamat beruntung dalam sejarah.”

Kutatap dia, tak mampu berkata apa-apa.

"Apa?" bisiknya.

Aku menggeleng takjub. "Tidak apa-apa.” jawabku, mulurku bergerak-gerak tanpa suara,

Kuhapus percakapan yang meresahkan itu dan menulis sebaris kalimat lagi.

“kau harus memberitahu aku lain kali.”

Aku tahu pasti akan ada lain kali. Polanya akan terus berlanjut sampai salah satu pihak kalah.

Edward menatap mataku beberapa saat. Aku penasaran, terlihat seperti apakah wajahku – rasanya dingin, berarti darah belum beredar lagi ke pipiku. Bulu mataku masih basah.

Edward mendesah,. kemudian menganggguk satu kali.

“Trim's.”

Kertas itu lenyap dari bawah tanganku. Aku mendongak, mengerjap-ngerjap kaget, dan tepat saat itu Mr. Berry berjalan di lorong kelas.

"Ada yang ingin kaubagi dengan kami, Mr. Cullen?"

Edward mendongak dengan sikap tak berdosa dan mengulurkan kertas yang tergeletak di atas mapnya. "Catatan saya?" tanyanya, terdengar bingung.

Mr. Berry mengamati catatan itu – tak diragukan lagi isinya catatan pelajaran barusan – kemudian berjalan pergi dengan kening berkerut,

Belakangan, di kelas Kalkulus – satu-satunya kelas yang kuikuti tanpa Edward – aku mendengar gosip itu.

“Aku bertaruh untuk kemenangan si Indian bongsor,” seseorang berkata.

Aku mengintip dan melihat Tyler, Mike, Austin, dan Ben duduk berempat sambil mendekatkan kepala masingmasing, asyik mengobrol.

"Yeah,” bisik Mike. "Kau lihat nggak tadi, badan bocah bernama Jacob itu besar sekali? Menurutku, dia pasti sanggup menghabisi Cullen.” Kedengarannya Mike senang membayangkan hal itu.

"Sepertinya tidak,” Ben tidak sependapat. “Ada sesuatu dalam diri Edward. Dia selalu sangat... percaya diri. Aku punya firasat dia mampu membela dirinya sendiri.”

"Aku setuju dengan Ben,” Tyler sependapat, "Lagi pula. kalau anak itu berani membuat masalah dengan Edward, kau kan tahu kakak-kakak Edward yang badannya besarbesar itu pasti akan ikut campur.”

"Kau belum pernah ke La Push lagi ya, belakangan ini?" sergah Mike. "Lauren dan aku pergi ke pantai beberapa minggu lalu, dan

percaya deh, teman-teman Jacob sama besarnya dengan dia.”

"Hah,” tukas Tyler. "Sayang tadi tidak sampai terjadi perkelahian, Kurasa kita takkan pernah tahu bagaimana hasilnya kalau itu benar-benar terjadi.”

"Kelihatannya sih urusannya belum selesai,” kata Austin.

"Mungkin kita bakal melihatnya.”

Mike nyengir. "Ada yang mau taruhan?'

"Sepuluh dolar buat Jacob,” Austin langsung menyambar.

"Sepuluh dolar buat Cullen,” Tyler ikut-ikutan.

"Sepuluh dolar buat Edward,” Ben sependapat.

"Jacob,” kata Mike.

"Hei, kalian tahu nggak apa masalahnya?" Austin bertanya-tanya. "Mungkin itu bisa memengaruhi taruhannya.”

“Aku bisa menebak,” kata Mike, kemudian melayangkan pandangan ke arahku, diikuti Ben dan Tyler pada saat bersamaan.

Dari ekspresi mereka, kentara sekali tak seorang pun menyadari aku bisa mendengar percakapan mereka. Keempatnya cepat-cepat membuang muka, berlagak membolak-balik kertas di meja masing-masing,

"Aku tetap menjagokan Jacob,” bisik Mike dengan suara pelan.

4. ALAM

MINGGU ini benar-benar kacau,

Aku tahu pada intinya tak ada yang berubah. Oke, jadi Victoria belum menyerah, bukankah aku memang tak pernah bermimpi ia sudah menyerah? Kemunculannya kembali mengonfirmasikan apa yang telah kuketahui, Tak ada alasan untuk panik lagi.

Teorinya. Lebih mudah mengatakan tidak usah panik daripada melakukannya.

Kelulusan tinggal beberapa minggu lagi, tapi aku jadi penasaran, apakah hanya duduk berpangku tangan, lemah dan menggiurkan, menunggu bencana datang, bukan tindakan yang tolol? Rasanya terlalu berbahaya menjadi manusia seperti mencari gara-gara saja. Seseorang seperti aku tak seharusnya menjadi manusia. Seseorang yang sial seperti aku seharusnya tidak benar-benar tak berdaya.

Tapi tak ada yang mau mendengarkan aku.

Kata Carlisle waktu itu, "Kami bertujuh, Bella. Dan dengan Alice di pihak kami, kurasa Victoria tidak mungkin datang tanpa kami bisa menduganya. Penting, menurutku, bahwa demi Charlie, kita tetap berpegang pada rencana semula"

Esme berkata, "Kami takkan pernah membiarkan apa pun menimpamu, Sayang. Kau tahu itu. Kumohon, tidak usah cemas." Kemudian ia mengecup keningku.

Emmett berkata, "Aku benar-benar senang Edward tidak membunuhmu waktu itu. Semua jadi lebih menyenangkan dengan adanya kau."

Rosalie memelototinya.

Alice memutar bola mata dan berkata, "Aku tersinggung. Masa

hanya gara-gara itu kau lantas khawatir?"

"Kalau itu memang bukan masalah besar, kenapa Edward sampai merasa perlu menyeretku ke Florida?" tuntutku,

"Kau belum sadar juga ya, Bella, Edward memang cenderung bereaksi berlebihan.”

Tanpa banyak bicara Jasper menghapus semua kepanikan dan ketegangan pada diriku dengan bakatnya mengendalikan atmosfer emosional. Akibatnya aku merasa yakin, dan membiarkan mereka membujukku melupakan permohonan putus asaku.

Tentu saja ketenangan itu langsung lenyap begitu Edward dan aku pergi dari sana.

Jadi konsensusnya adalah, aku harus melupakan fakta ada vampir sinting membuntutiku, menginginkan aku mati. Pendek kata, tetap melakukan kegiatan rutinku seperti biasa.

Aku benar-benar berusaha. Dan anehnya, ada hal-hal lain yang nyaris sama stresnya untuk dipikirkan selain statusku dalam daftar spesies yang nyaris punah ...

Karena respons Edward-lah yang paling membuat frustrasi,

"Itu antara kau dan Carlisle,” katanya. "Tentu saja, kau tahu aku ingin menjadikannya antara kau dan aku, kapan pun kau mau, Tapi kau tahu syaratnya.” Dan ia tersenyum manis bak malaikat.

Ugh. Aku sangat tahu syaratnya. Edward berjanji akan mengubahku sendiri kapan pun aku mau asalkan... aku menikah dengannya lebih dulu.

Terkadang aku bertanya-tanya apakah Edward hanya berpura-pura tidak bisa membaca pikiranku. Soalnya, bagaimana mungkin ia malah menyodorkan satu-satunya syarat yang berat bagiku? Satu-satunya syarat yang bakal menghambatku.

Pendek kata, ini minggu yang sangat buruk. Dan hari ini adalah yang terburuk,

Hariku memang selalu buruk kalau Edward tak ada. Karena Alice tidak memprediksikan ada hal-hal aneh akhir minggu ini, jadi aku mendesak Edward untuk memanfaatkan kesempatan dengan pergi berburu bersama saudara-saudaranya. Aku tahu ia sudah bosan dengan mangsa yang mudah diburu di dekat-dekat sini.

"Pergilah bersenang-senang," kataku padanya waktu itu.

"Bungkuskan beberapa singa gunung untukku."

Aku takkan pernah mengaku padanya betapa sulitnya bagiku kalau ia tidak ada – bagaimana itu selalu memunculkan kembali mimpi-mimpi buruk saat aku ditinggalkannya dulu. Seandainya Edward tahu, itu akan membuatnya merasa tidak enak dan takut meninggalkanku, bahkan untuk alasan-alasan terpenting sekalipun. Begitulah awalnya dulu, waktu ia baru kembali dari Italia. Mata emasnya berubah warna menjadi hitam dan ia sangar tersiksa oleh dahaga, lebih dari biasanya. Maka aku berlagak tabah dan memaksanya ikut setiap kali Emmert dan Jasper ingin pergi.

Bagaimanapun, agaknya Edward tahu perasaanku yang sebenarnya. Sedikit, Pagi ini aku menemukan kertas berisi pesan ditinggalkan di bantalku:

"aku akan segera kembali, bahkan sebelum kau sempat merindukanku. Jaga hatiku baik-baik – Aku menitipkannya padamu."

Jadi sekarang hari Sabtu yang kosong-melompong membentang di depanku, tanpa kegiatan lain selain *shift* pagi di Newton's Olympic Outflirters untuk mengalihkan perhatian. Dan, tentu saja, janji yang sangat menghibur dari Alice.

"Aku akan berburu tak jauh dari sini. Hanya lima belas menit jauhnya kalau kau membutuhkanku. Aku akan terap berjaga-jaga kalau ada masalah."

Terjemahan: jangan coba-coba melakukan yang anehaneh hanya karena Edward tidak ada.

Alice jelas mampu membuat trukku mogok, sama seperti

Edward.

Aku berusaha mengambil hikmahnya. Sehabis kerja nanti, aku sudah janjian dengan Angela untuk membantunya menulis surat-surat pemberitahuan, jadi itu bisa mengalihkan perhatianku. Dan suasana hati Charlie sedang sangat bagus karena Edward tidak ada, jadi sebaiknya benar-benar kumanfaatkan saja, selagi bisa. Alice bisa menginap di rumahku kalau keadaanku cukup menyedihkan hingga merasa perlu memintanya. Besok Edward sudah pulang. Aku pasti bisa melewati hari ini.

Tak ingin datang kepagian di tempat kerja, kulahap sarapanku pelan-pelan, sebutir sereal Cheerio sekali suap. Ialu selesai mencuci piring aku menyusun magnet-magnet di kulkas menjadi satu garis lurus. Mungkin aku mengidap kelainan jiwa obsesif-kompulsif

Dua magnet terakhir – magnet-magnet hitam bundar yang merupakan magnet favoritku karena mampu menahan sepuluh lembar kertas ke kulkas dengan mudah – menolak bekerja sama. Medan magnetnya bertolak belakang; setiap kali aku mencoba menyejajarkan magnet terakhir, yang lain melejit keluar barisan.

Entah untuk alasan apa – keranjingan, mungkin – hal ini benar-benar membuatku kesal. Kenapa magnet-magnet ini tidak mau menurut? Sudah tahu tidak bisa, tapi aku tetap keras kepala, aku bolak-balik menyatukan mereka seolaholah berharap keduanya tiba-tiba menyerah. Aku bisa saja menyingkirkan salah satunya, tapi rasanya itu sama saja dengan kalah. Akhirnya, kesal pada diriku sendiri ketimbang pada magnet-magnet itu, kulepas keduanya dari kulkas dan kudekatkan satu sama lain dengan dua tangan. Agak susah melakukannya – magnet-magnet itu cukup kuat untuk melawan – tapi kupaksa keduanya berdampingan.

"Betul, kan," seruku dengan suara keras – berbicara dengan benda mati bukan pertanda baik-"Tidak terlalu buruk, kan?"

Sejenak aku berdiri seperti idiot, enggan mengakui bahwa aku takkan bisa mengubah prinsip-prinsip ilmiah. Kemudian, sambil

mendesah kukembalikan magnet-magnet itu lagi ke kulkas, saling berjauhan.

"Tak perlu ngotot begitu," gerutuku.

Hari masih terlalu pagi, tapi kuputuskan untuk segera angkat kaki dari rumah sebelum benda-benda mati itu mulai berbicara juga.

Sesampainya di Newton's, Mike sedang sibuk mengepel kering lorong di antara rak-rak sementara ibunya menyusun konter *display* baru. Aku mendapati mereka sedang bersitegang, tak menyadari kehadiranku.

"Tapi Tyler hanya bisa pergi hari itu," protes Mike. "Kata Mom, setelah kelulusan..."

"Pokoknya kau harus menunggu," bentak Mrs. Newton. "Kau dan Tyler bisa mencari kegiatan lain untuk dilakukan. Kau tidak boleh pergi ke Seattle sampai polisi berhasil menghentikan entah apa yang sedang terjadi di sana. Aku tahu Beth Crowley juga sudah mengatakan hal yang sama kepada Tyler, jadi jangan berlagak seolah-olah aku ini jahat – oh, selamat pagi, Bella," ucapnya begitu melihatku, nadanya langsung berubah ramah. "Pagi sekali kau datang."

Karen Newton adalah orang terakhir yang bakal kumintai tolong di toko perlengkapan olah raga *outdoor*. Rambut pirangnya yang di-*highlight* sempurna selalu disisir rapi ke belakang dan disanggul dengan elegan di tengkuk, kuku-kuku tangannya mengilap oleh sentuhan profesional, begitu juga kuku kakinya – yang tampak jelas di balik sepatu tali berhak tinggi yang sama sekali tidak mirip deretan panjang sepatu bot hiking yang dijual di Newton's.

"Jalanan tidak macet," gurauku sambil menyambar rompi jingga neon jelek dari bawah konter, Aku kaget karena ternyata Mrs. Newton juga mencemaskan soal Seattle, sama seperti Charlie. Kupikir Charlie saja yang terlalu panik.

"Well, eh..." Mrs. Newton ragu-ragu sejenak, memainkan

tumpukan brosur yang sedang ditatanya dekat mesin hitung dengan sikap rikuh.

Aku berhenti dengan satu lengan masuk ke rompi. Aku mengenali ekspresi itu.

Setelah aku memberi tahu keluarga Newton bahwa aku tidak bisa bekerja lagi di sini musim panas nanti – dengan kata lain meninggalkan mereka saat musim tersibuk – mereka mulai melatih Katie Marshall untuk menggantikanku. Sebenarnya mereka tidak mampu menggaji kami berdua sekaligus, jadi kalau kelihatannya hari ini toko sepi...

"Aku baru mau menelepon," sambung Mrs. Newton. "Sepertinya pengunjung hari ini tidak akan banyak. Mike dan aku mungkin bisa menanganinya sendiri. Maaf kalau kau sudah capek-capek datang ke sini..."

Normalnya, aku pasti girang sekali dengan perubahan mendadak seperti ini. Tapi hari ini... tidak terlalu.

"Oke," desahku. Bahuku terkulai. Apa yang akan kulakukan sekarang?

"Itu tidak adil, Mom," sergah Mike. "Kalau Bella memang mau kerja..."

"Tidak, tidak apa-apa, Mrs. Newton. Sungguh, Mike. Aku memang harus belajar untuk ujian akhir dan sebagainya..." Aku tidak mau menjadi sumber pertengkaran keluarga, padahal mereka sendiri sudah bersitegang.

"Trims, Bella. Mike, lorong empat belum kau pel. Ehm, Bella, kau keberatan membuang brosur-brosur ini ke tempat sampah sekalian keluar? Kubilang pada gadis yang menitipkannya di sini aku akan menaruhnya di konter, tapi ternyata tidak ada tempat."

"Tentu, bukan masalah." Kusimpan rompiku, lalu kukepit brosur-brosur itu dan berjalan menerobos hujan berkabut.

Tempat sampah terletak di samping rumah keluarga Newton, tepat di sebelah tempat para karyawan memarkir mobil. Aku berjalan tersaruk-saruk, menendangi kerikil dengan marah. Aku baru mau melemparkan tumpukan kertas kuning terang itu ke tong sampah waktu mendadak mataku tertumbuk tulisan tebal yang tercetak di atasnya. Tepatnya, ada satu kata yang menarik perhatianku.

Kucengkeram kertas-kertas itu dengan kedua tangan sambil memelototi gambar yang tercetak di bawah sebaris tulisan, Kerongkonganku tercekat.

SELAMATKAN SERIGALA OLIMPIADE

Di bawah kata-kata itu tampak gambar serigala yang sangat mendetail di depan pohon cemara, kepalanya menengadah, seperti sedang melolong ke arah bulan. Gambar itu sangat memilukan; postur si serigala yang sendu membuatnya tampak mengibakan. Sepertinya dia melolong penuh duka.

Kemudian aku berlari ke trukku, brosur-brosur itu masih dalam genggaman.

Lima belas menit – hanya itu waktu yang kumiliki. Tapi seharusnya itu cukup. Hanya butuh lima belas menit untuk sampai ke La Push, dan aku pasti bisa menyeberangi perbatasan dalam tempo beberapa menit saja sebelum sampai ke kota.

Mesin trukku meraung hidup tanpa kesulitan,

Alice tak mungkin bisa melihatku melakukan ini, karena aku tidak merencanakannya. Keputusan spontan, itu kuncinya! Dan kalau bisa bergerak cukup cepat, aku pasti bisa melakukannya.

Saking buru-burunya, kulempar begitu saja brosur-brosur lembab itu hingga berceceran di jok truk – ratusan tulisan dicetak tebal, ratusan gambar serigala hitam melolong di atas kertas berwarna kuning.

Kupacu trukku menyusuri jalan raya yang basah, menyalakan kipas hujan dalam kecepatan tinggi dan mengabaikan erangan mesin

yang sudah tua. Aku hanya bisa memacu trukku hingga kecepatan 88 kilometer per jam, dan berdoa semoga itu cukup.

Aku sama sekali tak tahu di mana letak perbatasan, tapi aku mulai merasa lebih aman setelah melewati rumahrumah pertama di luar La Push. Ini pasti sudah di luar batas Alice diizinkan untuk mengikuti.

Akan kutelepon Alice sesampainya di rumah Angela sore nanti, aku beralasan, supaya ia tahu aku baik-baik saja. Tak ada alasan baginya untuk panik. Ia tidak perlu marah padaku – biar Edward saja yang melampiaskan kejengkelan mereka berdua padaku kalau ia kembali nanti.

Trukku sudah megap-megap kehabisan tenaga ketika aku menghentikannya di depan rumah bercat merah kusam yang sudah sangat kukenal. Kerongkonganku kembali tercekat saat memandangi rumah kecil yang dulu pernah menjadi tempat perlindunganku. Sudah lama sekali aku tak pernah lagi datang ke sini.

Belum sempat mematikan mesin, Jacob sudah berdiri di pintu, wajahnya kosong karena syok.

Dalam keheningan yang mendadak saat raungan mesin truk mati, aku mendengarnya terkesiap.

"Bella?"

"Hai, Jake!"

"Bella!" Jacob balas berteriak, dan senyum yang kutunggu-tunggu itu merekah, membelah wajahnya bagaikan matahari yang menyembul di balik awan. Giginya berkilau cemerlang di kulitnya yang merah kecokelatan. "Aku tak percaya!"

Jacob berlari dan separuh menyentakku dari pintu yang terbuka, lalu kami melompar-lompar seperti anak kecil.

"Bagaimana kau bisa sampai di sini?"

“Aku menyelinap!"

"Hueebat!"

"Hai, Bella!" Billy menggelindingkan kursi rodanya ke ambang pintu begitu mendengar ribut-ribut.

"Hai, Bill!"

Saat itulah aku tersedak – Jacob memelukku erat-erat sampai aku tak bisa bernapas dan mengayunkan tubuhku berputar-putar.

"Wow, senang melihatmu datang ke sini!"

"Tidak bisa ... napas," aku terkesiap.

Jacob tertawa dan menurunkanku.

"Selamat datang kembali, Bella," katanya, nyengir. Dan dari caranya mengucapkan kalimat itu, kedengarannya seperti *selamat datang kembali ke rumah*.

Kami mulai berjalan, terlalu gembira untuk duduk diam di rumah. Jacob praktis menandak-nandak, dan aku harus beberapa kali mengingatkannya bahwa kakiku panjangnya bukan tiga meter.

Sambil berjalan, aku merasakan diriku berubah menjadi versi lain diriku, diriku dulu saat bersama Jacob. Lebih muda, agak kurang bertanggung jawab. Seseorang yang, sesekali, melakukan hal-hal sangat tolol tanpa alasan jelas.

Kegembiraan kami bertahan sampai beberapa topik obrolan pertama: bagaimana kabar kami, apa yang sedang kami kerjakan, berapa lama waktu yang kupunya, dan apa yang membawaku ke sini. Waktu dengan ragu-ragu kuceritakan padanya tentang brosur serigala, tawa Jacob membahana, bergema di antara pepohonan.

Tapi kemudian, saat kami melenggang melewati toko dan menerobos semak lebat yang mengelilingi First Beach, kami sampai di bagian yang sulit. Sebentar saja kami sudah membicarakan alasan di balik perpisahan panjang kami, dan kupandangi wajah temanku mengeras menjadi topeng getir yang sudah sering kulihat.

"Jadi, bagaimana cerita sebenarnya?" tanya Jacob, menendang

sepotong *driftwood* yang menghalangi jalannya kuat-kuat. Kayu itu melayang di pasir kemudian jatuh berdebam menimpa bebatuan. "Maksudku, sejak terakhir kali kira... *well*, sebelum itu, kau tahu sendirilah...” Jacob berusaha mencari kata-kata yang tepat. Ia menarik napas dalam-dalam dan mencoba lagi. "Yang kumaksud adalah... apakah semua langsung kembali seperti sebelum dia pergi? Kau memaafkannya untuk semua itu?"

Aku menghela napas panjang. "Tidak ada yang perlu dimaafkan.”

Aku ingin melewati bagian ini, pengkhianatan, tuduhan, tapi aku tahu kami harus membicarakan semua sampai tuntas sebelum bisa beralih ke hal-hal lain.

Wajah Jacob mengernyit, seperti baru menjilat lemon. "Kalau saja Sam memotretmu waktu dia menemukanmu malam itu, September tahun lalu. Itu bisa jadi bukti kuat.”

"Tidak ada yang sedang dihakimi.”

"Mungkin seharusnya ada.”

"Bahkan kau pun tak mungkin menyalahkan dia karena pergi meninggalkanku, seandainya kau tahu alasannya"

Jacob menatapku garang beberapa detik. "Oke,” tantangnya masam. "Buat aku kagum.”

Kegarangannya membuatku letih – mengiris-iris lukaku yang masih berdarah; hatiku sakit karena Jacob marah padaku. Itu membuatku teringat pada sore kelabu, lama berselang, ketika – atas perintah Sam – ia mengatakan kami tak boleh berteman. Aku sampai harus menenangkan diri dulu sebentar.

"Edward meninggalkan aku musim gugur lalu karena menurutnya, aku tidak seharusnya bergaul dengan vampir. Menurut dia, akan lebih baik bagiku kalau dia pergi.”

Jacob terperangah. Mulutnya membuka dan menutup, tak tahu

harus mengatakan apa. Apa pun yang ingin ia katakan, jelas tidak tepat lagi untuk diucapkan. Aku senang ia tidak tahu katalisator di balik keputusan Edward. Entah apa pendapat Jacob seandainya ia tahu Jasper mencoba membunuhku.

"Tapi dia kembali juga, kan?" gerutu Jacob. "Sayang dia tidak bisa teguh memegang keputusan."

"Kau tentunya masih ingat, akulah yang pergi dan menemuinya."

Jacob memandangiku sesaat, kemudian menyerah. Wajahnya berubah rileks, dan suaranya lebih tenang saat berbicara.

"Benar sekali. Dan aku tidak pernah tahu bagaimana kelanjutannya. Apa yang terjadi?"

Aku ragu-ragu, menggigit bibir.

"Apakah itu rahasia?" Suara Jacob bernada mengejek. "Kau tidak boleh menceritakannya padaku?"

"Tidak," bentakku. "Tapi ceritanya panjang sekali."

Jacob tersenyum, arogan, lalu berpaling untuk berjalan menyusuri pantai, berharap aku mengikutinya.

Tidak enak bermain dengan Jacob kalau ia bertingkah seperti ini. Otomatis aku mengikutinya, tak yakin apakah sebaiknya aku berbalik saja dan pulang. Tapi aku harus menghadapi Alice nanti, kalau aku pulang... kurasa aku tidak terburu-buru.

Jacob berjalan ke pohon *driftwood* besar yang familier – pohon lengkap dengan akar-akarnya, batangnya putih terkikis cuaca dan tertanam dalam-dalam di pasir pantai; itu pohon kami, bisa dibilang begitu.

Jacob duduk di bangku alam itu, dan menepuk-nepuk sebelahnya.

"Aku tidak keberatan mendengar cerita yang panjang. Ada *action*-nya tidak?"

Aku memutar bola mataku sambil menghenyakkan diri di sampingnya. "Ya, ada," jawabku.

"Tidak seram kalau tidak ada a*ction*-nya."

"Seram!" dengusku. "Bisa mendengarkan tidak, atau kau akan selalu menyelaku dengan komentar-komentar kurang ajar tentang teman-temanku?"

Jacob pura-pura mengunci mulur dan melempar kunci yang tak kasatmata ke balik bahunya. Aku mencoba tidak tersenyum, tapi gagal.

"Aku harus mulai dengan hal yang sudah kauketahui," aku memutuskan, berusaha menyusun kisah-kisah dalam benakku sebelum memulai.

Jacob mengangkat tangan. "Silakan."

"Bagus," ujarnya. "Aku tidak begitu memahami apa yang sebenarnya terjadi waktu itu."

"Yeah, *well*, ceritanya semakin rumit, jadi dengarkan baik-baik. Kau tahu kan, Alice bisa melihat dengan pikirannya?"

Aku menganggap kesinisan yang ditunjukkan Jacob adalah pertanda ia tahu – para serigala tidak senang legenda tentang vampir yang memiliki bakat-bakat supranatural itu ternyata benar – lalu memulai dengan cerita pengejaranku menuju Italia untuk menyelamatkan Edward.

Aku berusaha membuat ceritaku seringkas mungkin – tidak memasukkan hal-hal yang tidak esensial. Aku berusaha membaca reaksi Jacob, tapi wajahnya tampak membingungkan saat aku menjelaskan bagaimana Alice melihat Edward berniat bunuh diri begitu mendengar kabar aku sudah mati. Kadang-kadang Jacob seperti berpikir keras, aku jadi tidak yakin apakah ia mendengarkan. Ia hanya menyela satu kali.

"Jadi si pengisap darah tukang ramal itu tidak bisa melihat kami?" Jacob menirukan, wajahnya tampak garang sekaligus senang. "Sungguh? Itu luar biasa!"

Aku mengatupkan gigiku rapat-rapat, dan kami duduk sambil berdiam diri, wajahnya penuh harap saat menungguku melanjurkan cerita. Kutatap Jacob garang sampai ia menyadari kesalahannya.

"Uuups!" serunya. "Maaf."

Ia mengunci bibirnya lagi. Respons Jacob lebih mudah dibaca waktu aku sampai ke bagian tentang Volturi. Rahangnya terkatup rapat, bulu kuduk di kedua lengannya meremang, dan cuping hidungnya kembang-kempis. Aku tidak menceritakannya secara spesifik, hanya bercerita bahwa Edward berhasil melakukan negosiasi untuk menyelamatkan kami, tanpa mengungkapkan janji yang harus kami buat, atau kemungkinan mereka akan datang ke sini. Jacob tak perlu ikut merasakan mimpi burukku.

"Sekarang kau sudah tahu cerita lengkapnya." aku menyudahi ceritaku. "Jadi sekarang giliranmu bercerita. Apa yang terjadi saat aku pergi mengunjungi ibuku akhir minggu kemarin?" Aku tahu Jacob akan menceritakan secara lebih mendetail dibandingkan Edward. Ia tidak takut membuatku takut.

Jacob mencondongkan tubuh ke depan, sikapnya langsung bersemangat. "Embry dan Quil sedang berpatroli pada hari Sabtu malam, hanya patroli rutin, waktu tiba-tiba

– duaaar!" Jacob melontarkan kedua lengannya, menirukan ledakan. "Itu dia – ada jejak baru, umurnya belum sampai lima belas menit, Sam ingin kami menunggu, tapi waktu itu aku tidak tahu kau pergi, dan aku tidak tahu apakah para pengisap darah itu menjagamu atau tidak. Maka kami langsung mengejarnya dengan kecepatan penuh.. tapi vampir itu menyeberangi perbatasan sebelum kami sempat menangkapnya. Kami menyebar di sepanjang perbatasan, berharap dia akan menyeberang kembali. Benar-benar membuat frustrasi, sungguh." Jacob menggerak-gerakkan kepala dan

rambutnya – yang sekarang sudah tumbuh, tidak cepak lagi seperti waktu ia pertama kali bergabung dengan kawanan itu – hingga jatuh menutupi matanya. "Kami berjalan terlalu jauh ke selatan. Keluarga Cullen mengejarnya kembali ke wilayah kami, hanya beberapa mil di sebelah utara wilayah kami. Seharusnya kami bisa menangkapnya, seandainya kami tahu di mana harus menunggu."

Jacob menggeleng, mengernyitkan wajah. "Saat itulah situasi berubah panas. Sam dan yang lain-lain menemukan vampir wanita itu sebelum kami, tapi dia menari-nari tepat di sepanjang garis perbatasan, dan seluruh anggota keluarga vampir berada di sisi satunya. Vampir yang besar, tak tahu siapa namanya-"

"Emmett."

"Yeah, dia. Dia menerjang si vampir wanita, tapi si rambut merah itu gesit sekali! Dia terbang tepat di belakang si vampir berambut merah dan nyaris bertabrakan dengan Paul. Jadi, Paul... *well*, kau tahu sendiri bagaimana Paul."

"Yeah."

"Kehilangan fokus. Aku juga tak bisa menyalahkan Paul

– si pengisap darah besar itu jatuh tepat di atasnya. Iangsung saja Paul menerkamnya – hei, jangan pandangi aku seperti itu. Si vampir itu kan berada di tanah kami."

Aku berusaha memasang ekspresi setenang mungkin supaya Jacob mau melanjutkan ceritanya. Kuku-kukuku terbenam dalam-dalam di telapak tanganku karena tegang mendengar cerita itu, walaupun aku tahu peristiwa ini berakhir baik.

"Pokoknya, terkaman Paul meleset, dan si vampir besar kembali ke wilayahnya. Tapi saat itu, eh, si, *well*, eh, si pirang..." ekspresi Jacob tampak lucu sekali, jijik bercampur kagum yang tidak mau diakuinya, berusaha menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan saudara perempuan Edward.

"Rosalie."

"Terserahlah. Cewek itu marah sekali, jadi Sam dan aku langsung mengapit Paul untuk membelanya. Kemudian pemimpin mereka dan vampir cowok pirang lain..."

"Carlisle dan Jasper."

Jacob melayangkan pandangan jengkel ke arahku. "Kau tahu aku tak peduli nama-nama mereka. Tapi okelah, si Carlisle ini bicara dengan Sam, berusaha menenangkan keadaan. Kemudian aneh sekali, karena semua berubah tenang dengan sangat cepat. Gara-gara vampir satu itu, yang kauceritakan pada kami, memengaruhi pikiran kami. Tapi walaupun kami tahu apa yang dia lakukan, kami tidak bisa tidak tenang."

"Yeah, aku tahu bagaimana rasanya."

"Sangat menjengkelkan, begitulah rasanya. Hanya saja kau tidak bisa jengkel sampai sesudahnya." Jacob menggeleng-geleng marah. "Sam dan si pemimpin vampir sepakat Victoria adalah prioritas, maka kami mulai mengejarnya lagi. Carlisle mengizinkan kami masuk ke wilayahnya, supaya bisa mengikuti jejak dengan tepat, tapi kemudian Victoria pergi ke tebing-tebing di sebelah utara Makah, tepat di garis pantai sejauh beberapa kilometer.

Victoria kabur lewat air lagi. Si vampir besar dan si vampir penenang ingin agar mereka diizinkan melintasi perbatasan untuk mengejarnya, tapi tentu saja kami menolak."

"Bagus. Maksudku, sikapmu itu memang bodoh, tapi aku senang. Emmett takkan cukup berhati-hati. Bisa-bisa dia cedera."

Jacob mendengus. "Jadi apakah vampirmu mengatakan kami menyerang tanpa alasan jelas dan keluarganya benarbenar tidak bersalah..."

"Tidak." selaku. "Ceritanya persis sama, hanya saja tidak terlalu mendetail."

"Hah," sergah Jacob kesal, lalu membungkuk untuk memungut sebutir batu dari jutaan kerikil di kaki kami. Dengan mudah ia

melempar batu itu hingga seratus meter ke arah teluk. "*Well*, dia akan kembali, kurasa. Kami pasti bisa menangkapnya lain kali."

Aku bergidik; tentu saja Victoria akan kembali. Apakah saat itu Edward akan benar-benar memberitahuku? Entahlah. Aku harus terus mengawasi Alice, mencari tandatanda berulangnya pola itu ....

Jacob sepertinya tidak memerhatikan reaksiku. Matanya menerawang ke ombak dengan ekspresi berpikir di wajahnya, bibirnya yang lebar mengerucut.

"Apa yang kaupikirkan?" tanyaku setelah berdiam diri cukup lama.

"Aku memikirkan apa yang kaukatakan padaku. Tentang si peramal yang melihatmu terjun dari tebing dan mengira kau bunuh diri, lalu bagaimana semua jadi tidak terkendali.... Sadarkah kau seandainya kau menungguku seperti seharusnya, si pengi – Alice tidak akan bisa melihatmu terjun? Takkan ada yang berubah. Saat ini mungkin kita akan berada di garasiku, seperti hari-hari Sabtu biasanya. Tidak akan ada vampir di Forks, dan kau serta aku..." suara Jacob menghilang, tenggelam dalam pikirannya.

Sungguh membingungkan mendengar Jacob berkata begitu, seolah-olah bagus kalau tidak ada vampir di Forks. Jantungku berdebar tak beraturan membayangkan kehampaan yang digambarkannya.

"Bagaimanapun juga, Edward akan tetap kembali."

"Kau yakin?" tanya Jacob, nadanya kembali garang begitu mendengarku mengucapkan nama Edward.

"Berpisah... ternyata tidak baik akibatnya bagi kami berdua."

Jacob membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, sesuatu bernada marah kalau dilihat dari ekspresinya, tapi mengurungkannya, menghela napas dalam-dalam, lalu mulai lagi.

"Kau tahu Sam marah padamu?"

"Padaku?" Aku terperangah selama sedetik. "Oh. Begitu. Dia mengira mereka tidak akan datang lagi kalau aku tidak ada di sini.”

"Tidak. Bukan karena itu.”

"Lalu apa alasannya?"

Jacob membungkuk untuk mengambil sebutir batu lagi. Ia membolak-balik benda itu di sela jari-jarinya; matanya terpaku memandangi baru hitam itu sambil bicara dengan suara rendah.

"Waktu Sam melihat... keadaanmu pada awalnya, ketika Billy memberitahu mereka betapa khawatirnya Charlie saat

kau tidak kunjung membaik, dan kemudian waktu kau terjun dari tebing...”

Aku mengernyitkan wajah. Tidak ada yang membiarkanku melupakan kejadian itu.

Mata Jacob berkelebat ke arahku. "Dia mengira kaulah satu-satunya orang di dunia ini yang memiliki alasan sebesar dirinya untuk membenci keluarga Cullen. Jadi Sam merasa agak... dikhianati karena kau membiarkan mereka kembali ke kehidupanmu seakan-akan mereka tak pernah melukai hatimu.”

Sedikit pun aku tak percaya hanya Sam yang merasa seperti itu. Dan nada suaraku yang masam ditujukan pada mereka berdua.

"Bilang pada Sam, dia boleh ..

"Lihat itu,” potong Jacob, menuding seekor elang yang menukik tajam menuju laut dari ketinggian luar biasa, Elang itu naik lagi pada menit terakhir, hanya cakarnya yang memecah permukaan ombak, hanya sederik. Ialu elang itu membubung tinggi lagi ke udara, sayapnya mengepak-ngepak, berjuang naik dengan ikan besar dalam cengkeraman cakarnya.

"Kau melihatnya di mana-mana,” kata Jacob, suaranya tiba-tiba terdengar jauh. 'Alam berjalan apa adanya – pemburu dan mangsa, putaran hidup dan mati yang tak pernah berakhir.”

Aku tidak mengerti maksud Jacob menguliahiku tentang alam; kupikir ia hanya ingin mengganti topik. Tapi kemudian ia menunduk dan menatapku dengan sorot geli di matanya.

"Meskipun begitu, kau tidak pernah melihat si ikan berusaha mencium si elang. Itu tidak pernah terjadi," Jacob nyengir mengejek.

Aku balas nyengir dengan kaku, meskipun kesinisan itu masih melekat di mulutku. "Mungkin ikannya sudah berusaha." kataku. "Sulit menerka apa yang dipikirkan si ikan. Elang itu burung yang tampan sekali, kau tahu."

"Jadi, itukah intinya?" Suara Jacob mendadak terdengar lebih tajam. "Ketampanan?"

"Jangan tolol, Jacob."

"Masalah uang, kalau begitu," desaknya.

"Bagus sekali." gerutuku, berdiri. "Aku tersanjung karena serendah itu anggapanmu tentangku," Aku berbalik dan berjalan menjauh.

"Aduh, jangan marah," Jacob berada tepat di belakangku; disambarnya pergelangan tanganku dan dibalikkannya rubuhku. "Aku serius! Aku sedang berusaha memahami motivasimu, tapi tidak bisa."

Alisnya bertaut marah, dan matanya hitam dalam naungan bayangan.

"Aku mencintainya. Bukan karena dia tampan atau kaya!"

Kusemburkan kata itu pada Jacob. "Aku lebih suka kalau dia tidak tampan dan tidak kaya. Itu akan sedikit menghilangkan jurang perbedaan di antara kami-karena dia tetaplah orang paling penuh cinta, paling tidak egois, paling brilian, dan paling baik yang pernah kukenal. Tentu saja aku cinta padanya. Apa sulitnya memahami itu?"

"Itu mustahil dipahami."

"Tolong kauberitahu aku, kalau begitu, Jacob." Aku sengaja

membuat suaraku terdengar sinis. "Apa alasan terpenting bagi seseorang untuk mencintai orang lain? Karena sepertinya aku salah melakukannya.”

"Menurutku, yang paling tepat adalah mulai mencarinya di antara spesiesmu sendiri. Biasanya itu berhasil.”

"Well, gawat kalau begitu!" bentakku. "Kalau begitu berarti aku harus puas dengan Mike Newton.”

Jacob tersentak dan menggigit bibir. Kentara sekali katakataku tadi melukai hatinya, tapi aku terlalu marah untuk merasa tidak enak. Ia melepaskan pergelangan tanganku dan bersedekap, membalikkan badan dan memandang garang ke arah laut.

“Aku manusia.” gumamnya, suaranya nyaris tak terdengar.

"Kau bukan manusia seratus persen seperti Mike,” sambungku sengit. "Kau masih menganggap itu pertimbangan terpenting?”

"Ini lain.” Jacob terap memandangi ombak yang kelabu, “Aku tidak memilih menjadi seperti ini.”

Aku tertawa dengan sikap tak percaya. "Jadi kaukira Edward memilih menjadi seperti sekarang? Dia tidak tahu .apa yang terjadi pada dirinya, sama seperti kau. Dia tidak pernah minta menjadi seperti ini.”

Jacob menggerak-gerakkan kepala maju-mundur dengan gerakan cepat.

"Kau tahu, Jacob, kau selalu menganggap dirimu benar padahal kau sendiri *werewolf*.”

"Itu lain,” ulang Jacob, memelototiku.

“Aku tidak melihat perbedaannya. Kau bisa sedikit lebih pengertian terhadap keluarga Cullen. Kau tidak tahu saja betapa baiknya mereka-sebenarnya, Jacob.”

Kening Jacob berkerut semakin dalam. "Mereka tidak seharusnya ada. Keberadaan mereka bertentangan dengan alam.”

Kupandangi Jacob lama sekali. Sebelah alisku terangkat dengan sikap tak percaya. Baru sejurus kemudian ia menyadarinya.

“Apa?”

"Omong-omong tentang hal yang tidak alami...” aku menyindir.

"Bella,” sergah Jacob, suaranya lambat dan berbeda. Letih.

Kuperhatikan suaranya mendadak terdengar lebih tua dari, pada aku – seperti orang tua atau guru. "Aku memang terlahir seperti ini. Ini bagian diriku, bagian dari keluargaku, bagian dari kami semua sebagai sebuah suku – itu alasan mengapa kami masih ada.

"Selain itu" – ia menunduk menatapku, mata hitamnya tidak terbaca -"aku masih tetap manusia.”

Ia mengangkat tanganku dan menekankannya di dadanya yang panas membara. Dari balik T-shirtnya aku bisa merasakan detak jantungnya yang teratur di bawah telapak tanganku.

"Manusia normal tak bisa mengotak-atik sepeda motor seperti kau.”

Jacob menyunggingkan senyum miring yang samar. "Manusia normal menjauhi monster, Bella. Dan aku tak pernah mengklaim diriku normal. Hanya manusia.”

Sulit sekali untuk tetap marah kepada Jacob. Aku mulai tersenyum sambil menarik tanganku dari dadanya.

"Kau memang kelihatan seperti manusia di mataku.” aku mengalah. "Saat ini.”

"Aku merasa seperti manusia.” Pandangan Jacob menerawang jauh, ekspresinya melamun. Bibir bawahnya bergetar, dan ia menggigitnya keras-keras.

"Oh, Jake,” bisikku, meraih tangannya.

Inilah sebabnya aku ada di sini. Inilah sebabnya aku rela menghadapi perlakuan apa pun sekembalinya aku nanti. Karena, di

balik semua amarah dan kesinisan itu, Jacob sebenarnya sedang sedih. Sekarang, itu terlihat sangat jelas di matanya. Aku tak tahu bagaimana menolongnya, tapi aku tahu aku harus berusaha. Lebih dari itu, aku berutang budi padanya. Karena kesedihan harinya juga membuatku sedih. Jacob sudah menjadi bagian diriku, dan tidak ada yang bisa mengubahnya sekarang.

5. IMPRINT

"KAU baik-baik saja, Jake.? Kata Charlie, kau mengalami masa-masa sulit ... Keadaanmu belum membaik?"

Tangan hangat Jacob menggandeng tanganku. "Lumayanlah," jawabnya, tapi menolak menatap mataku.

Pelan-pelan ia berjalan kembali ke batang pohon, matanya menerawang memandangi kerikil-kerikil yang berwarna pelangi, dan menarikku ke sisinya. Aku duduk lagi di batang pohon, tapi Jacob duduk di tanah yang basah dan berbatu-batu, bukan di sebelahku. Aku penasaran apakah itu ia lakukan supaya bisa lebih mudah menyembunyikan wajahnya. Dipegangnya terus tanganku.

Aku mulai mengoceh apa saja untuk mengisi kekosongan.

"Sudah lama sekali aku tidak pernah datang lagi ke sini, Mungkin aku sudah melewatkan banyak hal. Bagaimana kabar Sam dan Emily? Apakah Quil...?"

Aku tidak menyelesaikan kalimatku, teringat bahwa Quil topik yang sensitif bagi Jacob.

"Ah, Quil," desah Jacob.

Kalau begitu, itu pasti sudah terjadi – Quil pasti sudah bergabung dengan kawanan.

"Aku ikut prihatin," gumamku.

Yang mengagetkan, Jacob malah mendengus. "Jangan bilang begitu padanya."

"Apa maksudmu?"

"Quil tidak mau dikasihani. Justru sebaliknya – dia girang bukan main. Gembira luar biasa."

Itu tak masuk akal. Semua serigala lain justru sangat tertekan membayangkan teman mereka mengalami nasib yang sama. "Hah?"

Jacob menelengkan kepala menatapku. Ia tersenyum dan memutar bola matanya.

"Quil menganggap ini hal terhebat yang pernah terjadi padanya. Sebagian karena dia akhirnya tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan dia senang karena mendapatkan teman-temannya lagi – menjadi bagian 'kelompok dalam'" Lagi-lagi Jacob mendengus. "Tidak mengherankan, sebenarnya. Quil memang seperti itu."

"Dia menyukainya?"

"Sejujurnya ... sebagian besar dari mereka senang menjadi serigala." Jacob mengakui lambat-lambat, "Memang ada hal-hal yang menyenangkan – kecepatan, kebebasan, kekuatan... merasa seperti-seperti keluarga... Hanya Sam dan aku yang benar-benar pernah merasa tidak suka. Dan Sam sudah lama sekali berhasil mengatasi perasaan tidak sukanya. Jadi tinggal aku sendiri yang cengeng sekarang," Jacob menertawakan diri sendiri.

Banyak sekali yang ingin kuketahui, "Kenapa kau dan Sam berbeda? Apa yang sebenarnya terjadi pada Sam? Apa masalahnya? Pertanyaan-pertanyaan itu meluncur dari mulutku tanpa memberi kesempatan Jacob menjawabnya, dan ia pun tertawa lagi.

"Ceritanya panjang."

"Aku sudah menceritakan kisah yang panjang untukmu. lagi pula, aku tidak buru-buru pulang kok," kataku, kemudian meringis ketika terbayang masalah yang bakal kuhadapi nanti.

Begitu mendengar nada waswas dalam suaraku, Jacob dengan cepat mendongak dan menatapku. "Apakah dia akan memarahimu?"

"Ya." aku mengakui. "Dia sangat tidak suka aku melakukan hal-hal yang dianggapnya ... riskan."

"Seperti bergaul dengan *werewolf*."

"Yeah.”

Jacob mengangkat bahu. "Kalau begitu tidak usah pulang saja. Aku bisa tidur di sofa.”

"Ide bagus,” gerutuku. "Karena itu hanya akan membuatnya datang mencariku.”

Jacob mengejang, kemudian tersenyum masam. "Begitu, ya?”

"Kalau dia takut aku terluka atau sebangsanya – bisa jadi.”

"Ideku jadi semakin bagus saja kedengarannya.”

"*Please*, Jake. Aku tidak suka mendengarnya.”

"Apa yang membuatmu merasa terganggu?"

"Bahwa kalian berdua sangat siap saling membunuh!" keluhku. "Membuatku gila saja. Apa kalian tidak bisa bersikap beradab?"

"Jadi dia siap membunuhku?" tanya Jacob sambil tersenyum muram, tak peduli aku marah.

"Tidak sesiap kau yang sepertinya sudah sangat siap!" Aku tersadar telah berteriak. "Setidaknya dia bisa bersikap dewasa dalam hal ini. Dia tahu menyakitimu akan menyakiti hatiku – jadi dia takkan pernah melakukannya. Tapi kau sepertinya tidak peduli sama sekali!"

"Yeah, benar.” gerutu Jacob. "Aku yakin dia memang pencinta damai.”

"Ugh!" Kusentakkan tanganku dari genggamannya dan kudorong kepalanya jauh-jauh. Ialu kulipat lututku ke dada dan kudekap kedua lenganku melingkari lutut.

Mataku menerawang jauh ke cakrawala, merengut.

Jacob terdiam beberapa menit. Akhirnya, ia bangkit dari tanah dan duduk di sebelahku, lengannya memelukku. Aku menepisnya dengan mengedikkan bahu.

"Maaf," ucapnya pelan. "Akan kucoba untuk bersikap lebih

baik."

Aku tidak menyahut.

"Seperti kataku tadi, ceritanya panjang. Dan sangat.. aneh. Banyak sekali hal aneh dalam kehidupan baru ini. Aku belum sempat menceritakan setengahnya padamu. Dan masalah dengan Sam ini – well, entah apakah aku bahkan bisa menjelaskannya dengan tepat."

Kata-katanya memicu keingintahuanku, walaupun aku masih kesal.

"Aku mendengarkan." karaku kaku.

Dati sudut mata kulihat sebelah wajahnya terangkat, membentuk senyuman.

"Pengalaman Sam jauh lebih sulit daripada kami semua. Karena dia yang pertama, sendirian, dan tidak punya siapasiapa yang bisa memberi tahu apa sebenarnya yang terjadi. Kakek Sam sudah meninggal sebelum dia lahir, dan ayahnya tak pernah ada. Tak seorang pun mengenali tandatandanya. Pertama kali itu terjadi – pertama kalinya dia berubah – Sam mengira dia sudah gila. Butuh dua minggu baru dia bisa cukup tenang untuk mengubah diri kembali.

"Itu terjadi sebelum kau datang ke Forks, jadi kau pasti tidak ingat. Ibu Sam dan Leah Clearwater meminta para jagawana hutan untuk mencarinya, juga polisi. Orang-orang mengira dia mengalami kecelakaan atau sebangsanya..."

"Leah?" tanyaku, terkejut, Leah putri Harry. Mendengar namanya langsung membuatku merasa kasihan. Harry Clearwater, sahabat Charlie, meninggal karena serangan jantung musim semi lalu.

Suara Jacob berubah, jadi lebih berat. "Yeah. Leah dan Sam dulu berpacaran semasa SMA. Mereka mulai pacaran waktu Leah kelas satu. Dia sangat panik waktu Sam menghilang."

"Tapi Sam dan Emily..."

"Nanti aku akan sampai ke sana – itu bagian ceritanya." kata Jacob. Ia menghirup napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dengan cepat.

Kurasa aku memang bodoh waktu mengira Sam tidak pernah mencintai orang lain sebelum Emily. Kebanyakan orang jatuh cinta berulang kali dalam hidupnya. Hanya saja setelah melihat Sam bersama Emily, aku tidak bisa membayangkan ia bersama wanita lain. Cara Sam menatap Emily... well, mengingatkanku pada tatapan yang kadangkadang kulihat di mata Edward – saat ia menatapku.

"Sam kembali," lanjut Jacob, "tapi dia tidak mau mengatakan kepada siapa-siapa ke mana saja dia selama itu. Kabar burung pun beredar – bahwa dia melakukan hal yang tidak baik, kebanyakan menduga begitu. Kemudian suatu siang Sam kebetulan bertemu kakek Quil, ketika Quil Ateara Tua datang mengunjungi Mrs. Uley. Sam menyalaminya. Si tua, Quil nyaris *stroke,"* Jacob berhenti sebentar untuk tertawa.

"Kenapa?"

Jacob meletakkan tangannya di pipiku dan menarik wajahku agar berpaling menatapnya – ia mencondongkan tubuh ke arahku, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajahku. Telapak tangannya membakar kulitku, seolaholah ia demam.

"Oh, benar," ujarku. Rasanya risi, wajahku begitu dekat dengannya. Sementara tangannya terasa panas di kulitku. "Tubuh Sam panas."

Jacob tertawa lagi. "Tangan Sam seperti habis dipanggang di atas kompor."

Jacob begitu dekat, sampai-sampai aku bisa merasakan embusan napasnya yang hangat. Dengan lagak biasa-biasa saja, aku mengangkat tangan untuk menarik tangannya, membebaskan wajahku, tapi kemudian menyusupkan jarijariku ke sela-sela jemarinya, agar tidak melukai hatinya. Jacob tersenyum dan

menyandarkan tubuh kembali, tidak tertipu usahaku untuk bersikap biasa-biasa saja.

"Lalu Mr. Ateara langsung mendatangi para sesepuh." Jacob melanjutkan cerita. "Mereka satu-satunya sesepuh yang masih hidup, yang masih tahu dan ingat hal itu, Mr. Ateara, Billy, dan Harry bahkan pernah melihat kakek mereka berubah. Waktu si tua Quil bercerita pada mereka, mereka diam-diam menemui Sam dan menjelaskan.

"Keadaan jadi lebih mudah setelah Sam mengerti – setelah dia tidak lagi sendirian, Mereka tahu bukan hanya dia satu-satunya yang akan terpengaruh oleh kembalinya keluarga Cullen" – Jacob melafalkan nama itu dengan kegetiran yang tidak disadarinya-" tapi yang lain-lain masih belum cukup tua. Jadi Sam menunggu kami-kami yang lain untuk bergabung dengannya..."

"Keluarga Cullen sama sekali tidak tahu." kataku dengan suara berbisik. "Mereka tidak tahu *werewolf* masih ada di sini. Mereka tidak tahu kedatangan mereka ke sini akan mengubah kalian."

"Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa kami memang jadi berubah."

"Ingatkan aku untuk tidak membuatmu marah."

"Kaukira aku juga harus segampang kau memaafkan orang? Tidak semua orang bisa menjadi santo dan martir."

"Dewasalah, Jacob."

"Kalau saja aku bisa," gumamnya pelan.

Kupandangi dia, berusaha memahami ucapannya tadi. "'Apa?"

Jacob terkekeh. "Itu satu dari banyak hal aneh seperti yang pernah kuceritakan."

"Jadi kau... tidak bisa... jadi dewasa?" tanyaku terperangah. "Kau apa? Tidak bisa... *bertambah tua*? Kau bercanda, ya?"

"Tidak," Jacob memberi penekanan pada jawabannya.

Aku merasa darah surut dari wajahku. Air mata – air mata marah – merebak. Aku menggertakkan gigi dengan suara keras.

"Bella? Aku salah omong, ya?"

Aku berdiri lagi, kedua tanganku mengepal, sekujur tubuh gemetar.

"Kau. Tidak. Bisa. Bertambah. Tua." geramku dari selasela gigi.

Jacob menarik-narik lenganku lembut, berusaha mendudukkanku. "Kami semua tidak bakal menua. Kau ini kenapa sih?"

"Jadi aku satu-satunya yang bakal menua? Semakin hari aku semakin tua!" aku nyaris menjerit, melontarkan kedua tanganku ke udara. Sebagian kecil diriku sadar gayaku marah-marah persis Charlie, tapi bagian rasional itu tertutup oleh bagian yang tidak rasional. "Brengsek! Dunia macam apa ini? Di mana keadilan?"

"Tenanglah, Bella."

"Tutup mulut, Jacob. Pokoknya tutup mulut! Ini sangat tidak adil!"

"Kau benar-benar mengentak-entakkan kaki, ya? Kusangka hanya cewek-cewek di TV yang melakukannya."

Aku menggeram marah.

"Ini tidak separah yang kaukira. Duduk dan akan kujelaskan."

"Biar aku berdiri saja."

Jacob memutar bola matanya. "Oke. Terserah. Tapi dengar, aku akan bertambah tua... suatu saat nanti."

"Jelaskan."

Jacob menepuk-nepuk batang pohon. Aku memandang garang sedetik, tapi kemudian duduk; amarahku langsung mereda secepat timbulnya tadi, dan aku cukup tenang untuk menyadari tingkahku tadi memalukan.

"Kalau kami cukup bisa mengendalikan diri sehingga bisa berhenti... ," kata Jacob. "Bila kami berhenti berubah wujud cukup lama, kami akan menua lagi. Tidak mudah memang." Jacob menggeleng-gelengkan kepala, merasa ragu. "Butuh sangat lama untuk belajar menahan diri seperti itu, kurasa. Bahkan Sam pun belum sampai ke tahap itu. Apalagi sekarang ada sekelompok besar vampir di dekatdekat sini. Bahkan tidak terpikir oleh kami untuk berhenti jadi *werewolf* saat suku kami membutuhkan pelindung. Tapi tak seharusnya kau panik dan marah-marah seperti tadi, aku toh sudah lebih tua darimu, setidaknya secara fisik."

"Apa maksudmu?"

"Lihat saja aku, Bells. Memangnya aku kelihatan seperti anak enam belas tahun?"

Aku memandangi sosok raksasa Jacob dari ujung kepala sampai ujung kaki, berusaha untuk bersikap objektif "Tidak juga, kurasa."

"Sama sekali tidak. Karena tubuh kami berkembang penuh di bagian dalam selama beberapa bulan saat gen *werewolf* terpicu. Pertumbuhannya sangar fantastis." Jacob mengernyitkan wajah. "Secara fisik usiaku kira-kira 25 tahun, Jadi kau tidak perlu marah-marah karena lebih tua dariku selama setidaknya tujuh tahun lagi."

Kira-kira dua puluh lima tahun. Pikiran itu membuat kepalaku pusing. Tapi aku ingat pertumbuhan fisik Jacob yang fantastis – aku menyaksikan sendiri bagaimana ia bertambah tinggi dengan sangat cepat dan tubuhnya padat berisi. Aku ingat bagaimana hari ini ia terlihat berbeda dari kemarin... aku menggeleng-gelengkan kepala, merasa pusing.

"Jadi, mau dengar cerita tentang Sam tidak, atau kau mau berteriak-teriak memarahiku lagi untuk hal-hal yang tidak bisa kukendalikan?"

Aku menghela napas dalam-dalam. "Maaf Masalah umur adalah

topik sensitif bagiku. Membuatku tersinggung."

Mata Jacob mengeras, dan ia seperti berusaha memutuskan bagaimana mengungkapkan sesuatu.

Karena tidak mau membicarakan hal-hal sensitif – rencanaku untuk masa depan, atau kesepakatan yang bakal dilanggar rencana tersebut, maka aku pun mendorongnya meneruskan cerita. “Jadi, sejak Sam memahami apa yang sebenarnya terjadi, setelah Billy, Harry, dan Mr. Ateara memberitahu dia, katamu itu tidak begitu berat lagi baginya. Dan, seperti katamu tadi, ada juga hal-hal menyenangkan menjadi serigala ..

Sejenak aku ragu-ragu. "Kenapa Sam sangat membenci mereka? Kenapa dia berharap aku juga membenci mereka?"

Jacob mendesah. "Ini bagian yang benar-benar aneh.”

“Aku suka yang aneh-aneh kok.”

"Yeah, aku tahu.” Jacob nyengir sebelum melanjutkan ceritanya. "Kau benar, Sam tahu apa yang terjadi, dan semuanya hampir baik-baik saja. Dalam banyak hal hidupnya sudah kembali, well, bukan normal. Tapi lebih baik.” Lalu ekspresi Jacob mengeras, seakan-akan ada sesuatu yang menyakitkan. "Sam tidak boleh memberitahu Leah. Kami tidak boleh memberi tahu siapa pun yang tidak perlu tahu. lagi pula, tidak aman bagi Sam berada dekatdekat dengan Leah – tapi Sam berbuat curang, sama seperti yang kulakukan denganmu. Leah marah karena Sam tidak mau memberitahu apa yang terjadi – ke mana saja Sam selama ini, ke mana dia pergi pada malam hari, kenapa dia selalu kelelahan – tapi mereka mulai berusaha mengatasinya. Mereka benar-benar berusaha. Mereka sangat saling mencintai.”

"Jadi Leah akhirnya tahu? Itukah yang terjadi?"

Jacob menggeleng. "Bukan, masalahnya bukan itu. Sepupunya, Emily Young, datang dari reservasi Makah untuk mengunjunginya pada akhir pekan.”

Aku terkesiap. "Jadi Emily sepupu Leah?"

"Sepupu jauh. Tapi mereka cukup dekat. Waktu masih kecil, mereka bahkan seperti kakak-beradik."

"Itu... menyedihkan. Tega-teganya Sam...? Suaraku menghilang, menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan hakimi dia dulu. Adakah yang pernah menceritakan padamu tentang... pernahkah kau mendengar tentang imprint?"

"Imprint?" Aku mengulangi kata itu. "Tidak. Apa artinya itu?"

"Itu satu dari sekian banyak hal aneh yang harus kami hadapi. Itu tidak terjadi pada setiap orang. Faktanya, itu pengecualian yang langka, bukan ketentuan utama. Saat itu Sam sudah pernah ,mendengar cerita-cerita mengenainya, cerita-cerita yang dulunya kami kira hanya legenda. Dia pernah mendengar tentang imprint, tapi tak pernah terbayang olehnya bahwa..."

"Apa itu sebenarnya?" desakku.

Mata Jaeob menerawang jauh ke laut. "Sam memang mencintai Leah. Tapi begitu dia bertemu Emily, itu tidak berarti lagi. Terkadang... kita tidak tahu persis kenapa .. kita menemukan jodoh kita dengan cara seperti itu." Matanya melirikku lagi, wajahnya memerah. "Maksudku... belahan jiwa kita."

"Dengan cara seperti apa? Cinta pada pandangan pertama?" tanyaku dengan nada mengejek.

Jacob tidak tersenyum. Mata gelapnya memerhatikan reaksiku dengan kritis. "Agak lebih kuat daripada itu. Lebih pasti."

"Maaf" sergahku. "Kau serius, ya?"

"Ya, aku serius."

"Cinta pada pandangan pertama? Tapi lebih kuat?" Suaraku masih terdengar ragu, dan itu tak luput dari pendengaran Jacob.

"Tidak mudah menjelaskannya. Toh itu tidak penting." Jacob

mengangkat bahu dengan sikap tak peduli. "Kau kan ingin tahu apa yang membuat Sam membenci para vampir yang telah mengubahnya, membuatnya membenci dirinya sendiri. Dan itulah yang terjadi. Dia membuat Leah patah hati. Melupakan semua janji yang pernah dia ucapkan kepada Leah. Setiap hari dia harus melihat tuduhan itu terpancar dari mata Leah, dan tahu tuduhan itu benar."

Mendadak Jacob berhenti bicara, seolah-olah mengatakan sesuatu yang tak seharusnya ia katakan.

"Bagaimana tanggapan Emily dalam hal ini? Padahal dia kan dekat sekali dengan Leah...?" Sam dan Emily memang benar-benar cocok satu sama lain, bagaikan dua keping puzzle, dibentuk untuk saling melengkapi. Meski begitu... bagaimana Emily bisa melupakan fakta bahwa Sam dulu pernah menjadi milik wanita lain? Saudara perempuannya sendiri, hampir bisa dibilang begitu.

"Emily sangat marah, pada awalnya. Tapi sulit menolak komitmen dan pemujaan dalam taraf seperti itu." Jacob mendesah, "Apalagi Sam bisa menceritakan semua kepadanya. Tidak ada aturan yang dapat menghalangimu kalau kau sudah menemukan belahan jiwamu. Kau tahu bagaimana Emily cedera?"

"Yeah." Cerita yang beredar di Forks adalah Emily diserang beruang, tapi aku tahu rahasia sebenarnya.

Werewolf itu tidak stabil, Edward pernah berkata. *Orang-orang yang dekat dengan mereka cedera*.

"Well, anehnya, peristiwa itu malah mendekatkan mereka. Sam sangat ngeri dan muak pada dirinya sendiri, tidak bisa menerima apa yang telah dia lakukan... Dia bahkan rela menabrakkan diri ke bus kalau itu bisa membuat Emily merasa lebih baik. Mungkin saja Sam akan berbuat begitu, hanya supaya bisa melepaskan diri dari perasaan bersalah akibat perbuatannya. Perasaannya hancur... Tapi, entah bagaimana, justru Emily-lah yang menghibur Sam, dan setelah itu..."

Jacob tidak menyelesaikan ucapannya, dan aku merasa cerita itu

jadi terlalu pribadi untuk dibagikan.

"Kasihan Emily," bisikku. "Kasihan Sam. Kasihan Leah ..."

"Yeah, Leah yang paling dirugikan dalam hal ini." Jacob sependapat. "Dia berusaha menunjukkan sikap tabah. Dia akan menjadi pendamping pengantin Emily nanti."

Aku memandang jauh ke arah batu-batu karang yang mencuat, dari dalam laut, bagai jari-jari gemuk yang patah di pinggir sebelah selatan pelabuhan, berusaha memahami semua itu. Aku bisa merasakan Jacob menatapku, menungguku mengatakan sesuatu.

"Apakah itu pernah terjadi padamu?" tanyaku akhirnya, masih menerawang jauh. "Cinta pada pandangan pertama seperti itu?"

"Tidak." jawab Jacob langsung. "Hanya Sam dan Jared yang pernah mengalaminya."

"Hmm." ucapku, berusaha memperdengarkan nada tertarik. Aku lega, dan aku berusaha menjelaskan reaksi itu pada diriku sendiri, Kuputuskan aku senang Jacob tidak menganggap ada hubungan mistik dan berbau serigala di antara kami. Begini saja hubungan kami sudah cukup membingungkan. Aku tidak butuh hal-hal supranatural lain selain yang memang harus kuhadapi sekarang.

Jacob juga diam saja, dan keheningan kali ini terasa agak canggung. Intuisiku mengatakan aku tidak ingin mendengar apa yang ia pikirkan.

"Bagaimana itu terjadi pada Jared?" tanyaku untuk memecah kesunyian.

"Tidak ada yang menghebohkan dalam prosesnya. Pokoknya, pacarnya adalah gadis yang duduk di sebelahnya di kelas selama setahun, tapi Jared tidak pernah meliriknya. Kemudian, setelah Jared berubah, dia bertemu gadis itu lagi dan sejak itu tidak pernah lagi melirik yang lain, Kim girang sekali. Sudah lama dia naksir Jared. Dia bahkan menuliskan nama keluarga Jared di belakang namanya dalam

buku harian.” Jacob tertawa mengejek.

Keningku berkerut. "Jared menceritakan itu padamu? Seharusnya jangan.”

Jacob menggigit bibir, "Kurasa tidak seharusnya aku tertawa. Tapi itu lucu.”

"Belahan jiwa apa itu!"

Jacob mendesah. "Jared bukannya sengaja menceritakan semua itu pada kami. Aku pernah menceritakan soal ini padamu kan, ingat?"

"Oh, yeah. Kalian bisa saling mengetahui pikiran masing-masing, tapi hanya saat kalian menjadi serigala, begitu, kan?”

"Benar. Sama seperti pengisap darahmu itu.” Jacob memandang garang.

"Edward,” aku membetulkan.

"Tentu, tentu. Karena itulah aku jadi tahu banyak tentang perasaan Sam. Bukan berarti dia mau menceritakan semuanya pada kami seandainya bisa memilih. Sebenarnya, itu sesuatu yang tidak disukai kami semua.” Kepahitan terdengar jelas dalam suara Jacob. "Sungguh tidak enak. Tidak ada privasi, tidak ada rahasia. Semua yang memalukan terpampang sangar jelas.” Jacob bergidik.

"Kedengarannya mengerikan,” bisikku.

"Terkadang itu berguna saat kami perlu berkoordinasi.” jelas Jacob enggan. "Sekali dalam beberapa bulan, kalau ada pengisap darah menerobos masuk ke wilayah kami. Seperti Laurent waktu itu, sungguh mengasyikkan. Dan seandainya keluarga Cullen tidak menghalang-halangi kami Sabtu kemarin ... ugh!" erang Jacob. "Kami pasti bisa menangkapnya!" Tangannya mengepal marah.

Aku tersentak. Walaupun aku khawatir Jasper atau Emmett bakal terluka, tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kepanikan membayangkan Jacob berhadapan dengan Victoria. Emmett dan Jasper, dalam bayanganku tidak mungkin bisa dikalahkan. Jacob masih hijau, masih lebih "manusia" dibandingkan mereka. Bisa mati.

Terbayang olehku Jacob menghadapi Victoria, rambut merahnya berkibar-kibar di sekeliling wajahnya yang kejam dan buas... aku bergidik ngeri.

Jacob memandangiku dengan ekspresi ingin tahu. "Tapi bukankah kau juga mengalami hal itu setiap saat? Dia bisa mendengar pikiranmu?"

"Oh, tidak. Edward tidak pernah tahu pikiranku. Dia hanya bisa berharap.”

Ekspresi Jacob berubah bingung.

"Dia tidak bisa mendengar pikiranku.” aku menjelaskan, suaraku terdengar sedikit puas, biasa, itu kebiasaan lama. "Aku satu-satunya yang seperti itu, bagi dia. Kami tidak tahu kenapa dia tidak bisa mendengar pikiranku.”

"Aneh.” komentar Jacob.

"Yeah.” Nada puas itu lenyap. "Mungkin itu berarti ada yang tidak beres dengan otakku.” aku mengakui.

"Sudah kukira ada yang tidak beres dengan otakmu.” gerutu Jacob.

"Trims.”

Matahari tiba-tiba menyembul di balik awan, kejutan yang tidak kusangka-sangka, dan aku harus menyipitkan mata untuk melindungi mataku dari terik sinarnya yang memantul di permukaan air. Segala sesuatu berubah warnaombak berubah warna dari kelabu jadi biru, pepohonan dari hijau zaitun kusam ke hijau zamrud cemerlang, dan kerikilkerikil bernuansa warna pelangi berkilauan bak permata.

Kami menyipitkan mata sebentar, membiarkan mata kami menyesuaikan diri. Tak terdengar suara apa pun selain debur ombak yang bergema dari setiap sisi pelabuhan yang terlindung itu, suara lembut bebatuan saling membentur di bawah gerakan air, serta pekik

burung-burung camar di atas kepala. Damai sekali rasanya.

Jacob beringsut lebih dekat denganku, sehingga tubuhnya menempel di lenganku. Tubuhnya hangat sekali. Setelah semenit dalam posisi itu, kulepas jaketku. Jacob mengeluarkan suara bernada senang, dan, menempelkan pipinya ke puncak kepalaku. Aku bisa merasakan matahari menyengat kulitku meski tidak sepanas kulit Jacob-dan dalam hati aku bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuatku hangus.

Tanpa berpikir aku memutar tangan kananku ke satu sisi dan memandangi cahaya matahari berpendar samar di bekas luka yang ditinggalkan James di sana.

"Apa yang kaupikirkan?" gumam Jacob.

"Matahari."

"Mmm. Bagus."

"Kau sendiri, apa yang kaupikirkan?" tanyaku.

Jacob terkekeh sendiri. "Aku teringat film konyol yang kutonton bersamamu. Dengan Mike Newton yang muntahmuntah habis-habisan."

Aku tertawa, kaget saat menyadari berapa waktu telah mengubah kenangan itu. Betapa dulu itu membuatku tertekan, bingung. Begitu banyak yang berubah sejak malam itu.. Dan sekarang aku bisa tertawa. Itu malam terakhir yang dilewati Jacob dan aku sebelum ia mengetahui asalusulnya yang sebenarnya. Kenangan terakhirnya sebagai manusia. Kenangan yang anehnya sekarang terasa menyenangkan.

"Aku rindu saat-saat seperti itu." kata Jacob. "Bagaimana hidup dulu terasa begitu mudah... tidak rumit. Untung aku bisa mengingat semuanya dengan baik." Jacob mendesah.

Jacob merasakan tubuhku tiba-tiba mengejang karena kata-katanya mendadak membuatku teringat hal lain.

"Ada apa?" tanyanya.

"Omong-omong soal ingatanmu yang baik.." Aku melepaskan diri dari pelukannya agar bisa membaca wajahnya. Saat itu, rasanya membingungkan. "Kau tidak keberatan kan, memberitahuku apa yang kaulakukan Senin pagi waktu itu? Kau memikirkan sesuatu yang mengganggu perasaan Edward. Mengganggu sebenarnya bukan istilah yang tepat, tapi aku menginginkan jawaban, jadi kupikir lebih baik tidak usah cari gara-gara.

Wajah Jacob berubah cerah mendengarnya, dan ia tertawa.

"Aku memikirkanmu. Dia tidak suka, ya?"

"Aku? Memikirkanku bagaimana?"

Jacob tertawa, kali ini bernada mengejek. "Aku mengingat keadaanmu waktu kau ditemukan Sam malam itu – aku melihat itu dalam pikirannya, jadi rasanya seolaholah aku juga ada di sana; kenangan itu selalu menghantui Sam, kau tahu. Kemudian aku mengingat bagaimana keadaanmu waktu kau pertama kali datang ke rumahku. Berani taruhan, kau pasti bahkan tidak sadar berapa kusutnya penampilanmu waktu itu, Bella. Bermingguminggu kemudian baru kau terlihat seperti manusia lagi. Dan aku ingat bagaimana kau dulu selalu mendekap tubuhmu sendiri, seperti berusaha memegangi tubuhmu agar tidak hancur..." Jacob meringis, kemudian menggeleng. "Mengingat betapa sedihnya kau waktu itu saja aku tidak tega, padahal itu bukan salahku. Jadi kupikir pasti lebih berat lagi bagi dia. Dan menurutku, dia harus melihat akibat yang ditimbulkan olehnya."

Kupukul bahu Jacob. Tanganku kesakitan, "Jacob Black, jangan pernah lakukan hal seperti itu lagi! Janji kau tidak akan berbuat begitu."

"Enak saja. Sudah berbulan-bulan aku tidak merasakan keasyikan seperti itu."

"Tolonglah, Jake..."

"Oh, tenanglah, Bella. Memangnya kapan aku akan bertemu dia lagi? Jangan mengkhawatirkan soal itu."

Aku berdiri, dan Jacob langsung menyambar tanganku begitu aku beranjak menjauh, Aku berusaha menarik tanganku dari pegangannya.

"Aku mau pulang, Jacob."

"Tidak, jangan pergi dulu." protesnya, tangannya semakin erat mencengkeram tanganku. "Maafkan aku. Dan... oke, aku tidak akan melakukannya lagi. janji."

Aku mendesah, "Trims, Jake."

"Ayolah, kita kembali ke rumahku," ajak Jacob penuh semangat.

"Sebenarnya, aku benar-benar harus pergi. Aku ditunggu Angela Weber, dan aku tahu Alice khawatir. Aku tidak mau membuatnya terlalu kalut."

"Tapi kau kan baru sampai di sini!"

"Rasanya memang seperti itu." aku sependapat. Kupandangi matahari, yang entah bagaimana sudah berada tepat di atas kepala. Bagaimana waktu bisa berlalu secepat itu?

Alis Jacob bertaut di atas matanya. "Entah kapan aku bisa bertemu lagi denganmu," katanya sedih,

"Aku akan kembali kalau dia pergi lagi nanti," janjiku impulsif.

"Pergi?" Jacob memutar bola matanya. "Cara yang manis untuk menggambarkan apa yang dia lakukan. Dasar parasit menjijikkan."

"Kalau kau tidak bisa bersikap manis, aku tidak akan kembali sama sekali!" ancamku, berusaha menarik tanganku dari genggamannya. Jacob menolak melepaskan aku.

"Waduh, jangan marah," katanya, nyengir. "Reaksi spontan."

"Kalau aku mau berusaha kembali lagi ke sini, aku perlu meluruskan sesuatu denganmu, oke?"

Jacob menunggu.

"Begini." Aku menjelaskan. "Aku tidak peduli siapa vampir dan siapa *werewolf*. Itu tidak relevan. Kau Jacob, dan dia Edward, dan aku Bella. Hal lain di luar itu, tidaklah penting."

Mara Jacob menyipit sedikit, "Tapi aku memang *werewolf*," katanya dengan sikap tidak rela, "Dan dia memang vampir," imbuhnya dengan sikap yang kentara sekali jijik.

"Dan aku Virgo!" teriakku, sebal.

Jacob mengangkat alis, menilai ekspresiku dengan sorot ingin tahu, Akhirnya ia mengangkat bahu.

"Kalau kau benar-benar bisa melihatnya seperti itu..."

"Aku bisa. Sungguh"

"Oke. Hanya Bella dan Jacob. Tidak ada makhluk mengerikan bernama Virgo di sini." Jacob tersenyum padaku, senyum hangat familier yang sangat kurindukan. Aku merasakan senyumku sendiri merekah, menanggapi senyumnya.

"Aku benar-benar kehilangan kau, Jake," aku mengakui dengan sikap impulsif.

"Aku juga," senyum Jacob melebar. Sorot matanya bahagia dan jernih, sekali itu bebas dari sorot kegetiran penuh amarah. "Lebih dari yang kauketahui. Kau akan datang lagi nanti?"

"Secepat aku bisa," aku berjanji.

6. SWISS

SAAT mengendarai truk pulang, aku tidak terlalu memerhatikan jalan yang berkilau basah tertimpa cahaya matahari. Aku sibuk memikirkan berbagai informasi yang diceritakan Jacob padaku tadi, berusaha memilah-milahnya, menjejalkan semua ke kepalaku agar terdengar masuk akal. Meski bebanku menumpuk, aku merasa lebih ringan. Melihat Jacob tersenyum, semua rahasia dibeberkan... memang tidak membuat situasi sempurna, tapi toh jadi lebih baik. Keputusanku untuk pergi memang benar. Jacob membutuhkanku. Dan jelas, pikirku sambil menyipitkan mata menahan terik matahari, sama sekali tidak berbahaya.

Mendadak itu muncul. Sedetik sebelumnya tidak ada apa-apa kecuali jalan raya cemerlang di kaca spionku. Detik berikutnya, cahaya matahari berkilau menerpa bodi perak mengilat sebuah Volvo yang mengekor tepat di belakangku.

"Sial," keluhku.

Aku sempat menimbang-nimbang untuk menepi. Tapi aku terlalu pengecut untuk langsung menghadapi Edward. Padahal aku berharap bakal punya waktu untuk menyiapkan diri... dan ada Charlie di dekatku sebagai peredam. Paling tidak itu bakal memaksa Edward memelankan suaranya.

Volvo itu membuntuti hanya beberapa meter di belakangku. Pandangan mataku tetap lurus ke depan,

Benar-benar pengecut pokoknya, aku mengendarai trukku langsung ke rumah Angela tanpa sekali pun membalas tatapan yang bisa kurasakan membakar, melubangi spionku.

Edward mengikutiku terus sampai aku menepikan trukku di depan rumah keluarga Weber. Ia tidak berhenti, dan aku tidak

mendongak waktu ia lewat, Aku tak ingin melihat ekspresinya. Aku berlari-lari kecil menyusuri jalanan beton pendek yang menuju pintu rumah Angela begitu Edward tidak tampak lagi.

Ben membuka pintu sebelum aku sempat berhenti mengetuk, seolah-olah sejak tadi ia sudah berdiri di belakang pintu ..

"Hai, Bella," sapanya, kaget.

"Hai, Ben. Eh, Angela ada?" Dalam hati aku bertanyatanya apakah Angela lupa rencana kami, dan mengernyit ngeri membayangkan harus pulang lebih cepat.

"Ada," jawab Ben, dan saat itu juga Angela berseru, "Bella!" lalu muncul di puncak tangga.

Ben melongok ke balik bahuku waktu kami mendengar suara mobil di jalanan; suaranya tidak membuatku takut – mesin mobil ini terbatuk-batuk dulu sebelum berhenti, disusul suara letupan mesin. Sama sekali tidak seperti dengkur halus mesin Volvo. Itu pasti tamu yang ditunggutunggu Ben.

"Austin datang." seru Ben waktu Angela tiba di sampingnya.

Terdengar suara klakson dari arah jalan.

"Sampai ketemu lagi nanti." janji Ben. "Belum pergi saja aku sudah kangen padamu."

Ben merangkul leher Angela dan menarik kepalanya agar bisa menciumnya dengan antusias. Sejurus kemudian Austin kembali mengklakson.

"Daah, Ang! Aku mencintaimu!" teriak Ben sambil berlari melewatiku.

Angela limbung, wajahnya merona, lalu ia tersadar dan melambai sampai Ben dan Austin lenyap dari pandangan. Kemudian ia berpaling padaku dan nyengir masam.

"Terima kasih karena mau membantuku, Bella," katanya. "Ini tulus dari dasar hatiku yang terdalam. Kau bukan hanya

menyelamatkan tanganku dari cedera permanen, tapi kau juga menyelamatkanku dari keharusan duduk selama dua jam penuh, menonton film silat yang tidak ada plotnya dan yang dubbing-nya buruk sekali.” Angela mengembuskan napas lega.

"Senang bisa membantu.” Kepanikanku sedikit berkurang, dan aku bisa bernapas lebih teratur, Rasanya biasa sekali di sini. Drama kehidupan Angela yang ringan dan khas manusia itu anehnya justru membuatku tenang. Senang mengetahui ternyata ada juga kehidupan yang normal.

Kuikuti Angela menaiki tangga menuju kamarnya. Sambil berjalan ia menendangi mainan-mainan yang berserakan menghalangi jalan. Tidak biasanya rumah Angela sepi sekali.

"Mana keluargamu?”

"Orangtuaku membawa si kembar ke pesta ulang tahun di Port Angeles. Aku tak percaya kau benar-benar mau membantuku melakukan ini. Ben saja pura-pura tangannya terkilir." Angela mengernyit.

"Aku sama sekali tidak keberatan,” kataku, berjalan memasuki kamar Angela dan melihat tumpukan amplop yang sudah menunggu.

"Oh!" aku terkesiap. Angela menoleh dan menatapku, sorot matanya meminta maaf. Pantas ia menundanundanya terus. Dan pantas juga Ben memilih menghindar.

"Kukira kau melebih-lebihkan.” aku mengakui.

"Kalau saja begitu. Yakin kau mau melakukannya?”

"Pekerjakan aku. Aku punya waktu seharian.”

Angela membagi dua tumpukan dan meletakkan buku alamat ibunya di meja, persis di tengah-tengah. Selama beberapa saat kami berkonsentrasi, dan yang terdengar hanya suara bolpoin kami menggores pelan kertas.

“Apa yang dilakukan Edward malam ini?" tanya Angela

beberapa menit kemudian.

Bolpoinku menekan kuat-kuat amplop yang sedang kukerjakan. "Emmett pulang akhir pekan ini. Sepertinya mereka *hiking*."

"Kedengarannya kau tidak yakin."

Aku mengangkat bahu.

"Kau beruntung Edward punya saudara-saudara lelaki, jadi dia bisa pergi hiking dan kemping bersama mereka. Entah apa yang bakal kulakukan seandainya tidak ada Austin yang mengajak Ben melakukan kegiatan-kegiatan khas cowok."

"Yeah, aku tidak suka melakukan aktivitas luar ruang. Dan tidak akan bisa mengimbangi."

Angela tertawa. "Aku juga lebih menyukai kegiatan di dalam ruangan."

Angela berkonsentrasi lagi ke tumpukan amplopnya. Aku menyelesaikan empat amplop lagi. Aku tak pernah merasa harus mengisi kesunyian dengan obrolan basa-basi jika bersama Angela. Seperti Charlie, ia memang lebih suka berdiam diri.

Tapi seperti juga Charlie, Angela terkadang juga sangat tajam dalam menilai.

"Ada masalah?" tanyanya, suaranya rendah sekarang. "Sepertinya kau... gelisah."

Aku tersenyum malu-malu. "Sejelas itukah?"

"Tidak juga."

Mungkin Angela berbohong untuk menenangkan perasaanku.

"Kau tak perlu membicarakannya kalau memang tidak mau." Angela meyakinkanku. "Aku akan mendengarkan kalau kaupikir itu bisa membantu."

Aku hampir saja mengatakan *Trims, tapi tidak usah sajalah*. Soalnya terlalu banyak rahasia yang harus kusimpan. Aku

benar-benar tidak bisa mendiskusikan masalahku dengan seorang manusia. Itu melanggar aturan.

Meski begitu, keinginan itu mendadak muncul, kuat sekali. Aku ingin berbagi pada teman perempuan yang normal. Aku ingin mengeluh sedikit, seperti remaja-remaja umumnya. Aku ingin masalahku sesederhana itu. Akan menyenangkan bila ada orang di luar urusan pelik yang melibatkan vampir dan werewolf ini, yang bisa memandang masalah dalam perspektif yang benar. Seseorang yang bisa objektif.

"Aku tidak akan ikut campur," janji Angela, tersenyum memandangi alamat yang sedang ditulisnya.

"Tidak." ujarku. "Kau benar. Aku memang gelisah. Soal ... soal Edward."

"Memangnya ada apa?"

Mudah sekali mengobrol dengan Angela. Kalau ia bertanya seperti itu, aku tahu ia bukan sekadar ingin tahu atau ingin mendengar gosip, seperti Jessica. Ia peduli pada kegelisahanku.

"Oh, dia marah padaku."

"Sulit membayangkannya." kata Angela. "Kenapa dia marah?"

Aku menarik napas. "Ingat Jacob Black?" "Ah," ucapnya. "Yeah." "Dia cemburu." "Tidak, bukan cemburu..." Seharusnya aku tadi tidak

usah cerita. Toh aku takkan bisa menjelaskan dengan benar. Tapi aku masih ingin bicara. Baru sekarang aku menyadari berapa hausnya aku pada obrolan manusia. "Edward menganggap Jacob memberiku pengaruh buruk, kurasa. Sedikit... berbahaya. Kau kan tahu bagaimana aku terlibat masalah beberapa bulan lalu... Tapi semua itu konyol."

Aku kaget juga melihat Angela menggeleng-gelengkan kepala.

"Apa?" tanyaku.

"Bella, aku lihat sendiri cara Jacob Black menatapmu. Berani taruhan, masalah sebenarnya adalah cemburu."

"Padahal tidak ada apa-apa di antara aku dan Jacob."

"Bagimu, mungkin. Tapi bagi Jacob..."

Keningku berkerut. "Jacob tahu bagaimana perasaanku. Aku sudah menceritakan semua padanya."

"Edward juga manusia, Bella. Dia akan bereaksi seperti cowok-cowok lain juga."

Aku meringis. Tidak bisa menanggapi.

Angela menepuk-nepuk tanganku. "Dia pasti bisa mengatasinya."

"Mudah-mudahan saja. Jacob sedang susah sekarang. Dia membutuhkanku."

"Kau dan Jacob sangat dekat, ya?"

"Sudah seperti keluarga." aku membenarkan.

"Dan Edward tidak suka padanya... Itu pasti sulit. Kirakira kalau Ben akan menanganinya bagaimana, ya?" renung Angela.

Aku separuh tersenyum. "Mungkin seperti cowok-cowok lain juga."

Angela nyengir. "Mungkin."

Lalu ia mengubah topik. Angela bukan tipe orang yang suka mengorek-ngorek, dan sepertinya ia bisa merasakan aku tidak mau-tidak bisa-bercerita lebih banyak lagi.

"Kemarin aku mendapat kepastian soal kamar asrama. Gedung yang terjauh dari kampus, jelas."

"Ben sudah tahu akan dapat kamar di mana?"

"Di asrama yang terdekat dengan kampus. Beruntung benar dia. Kau sendiri bagaimana? Sudah memutuskan mau kuliah di mana?"

Aku menunduk, berkonsentrasi pada tulisan tanganku yang jelek. Sejenak pikiranku beralih pada Angela dan Ben yang akan kuliah di University of Washington. Beberapa bulan lagi mereka sudah akan tinggal di Seattle. Sudah amankah kota itu nanti? Apakah serangan vampir muda liar itu sudah akan pindah ke tempat lain? Ataukah ada tempat lain, kota lain yang bakal muncul dan menjadi headline pemberitaan peristiwa-peristiwa menyeramkan seperti di film horor?

Apakah headline-headline baru itu terjadi akibat salahku?

Aku mencoba menepisnya dan menjawab pertanyaannya sedetik terlambat. "Alaska, mungkin. Di universitas di Juneau."

Aku bisa mendengar kekagetan dalam suara Angela. "Alaska? Oh. Sungguh? Maksudku, hebat. Aku hanya mengira kau akan pergi ke tempat lain yang ... lebih hangat."

Aku tertawa kecil, mataku masih tertuju ke amplop. "Yeah. Forks benar-benar telah mengubah perspektifku tentang kehidupan."

"Dan Edward?" .

Walaupun nama itu membuat perutku langsung bergolak, aku mendongak dan nyengir kepada Angela. "Alaska juga tidak terlalu dingin bagi Edward."

Angela balas nyengir. "Tentu saja tidak." Lalu ia mendesah, "Itu jauh sekali. Kau tidak akan bisa seringsering pulang. Kau mau mengirimiku e-mail, kan?"

Mendadak hatiku dilanda kesedihan; mungkin salah kalau aku justru semakin akrab dengan Angela sekarang. Tapi apakah justru tidak lebih menyedihkan bila kehilangan kesempatan terakhir ini? Kutepiskan pikiran-pikiran yang tidak menyenangkan itu, agar bisa menjawab pertanyaannya tadi dengan nada menggoda.

"Kalau aku bisa mengetik lagi sesudah ini." Aku mengangguk ke tumpukan amplop yang sudah selesai kukerjakan.

Kami tertawa, dan selanjutnya mudah saja bagi kami mengobrol riang tentang kelas dan jurusan sambil menyelesaikan sisa tumpukan-yang perlu kulakukan hanya tidak memikirkannya. Bagaimanapun ada banyak hal lain yang lebih mendesak untuk dikhawatirkan hari ini.

Aku juga membantu Angela menempelkan prangkoprangkonya. Aku takut membayangkan harus pulang.

"Bagaimana tanganmu?" tanyanya.

Aku meregangkan jari-jariku. "Kurasa akan pulih lagi... suatu hari nanti."

Terdengar suara pintu dibanting di bawah, dan kami

sama- sama mengangkat wajah.

"Ang?"seru Ben

Aku mencoba tersenyum, tapi bibirku bergetar. "Kurasa

itu isyarat aku harus pulang." "Kau tidak perlu pergi. Walaupun Ben mungkin akan

menceritakan film itu padaku...secara mendetail."

"Charlie pasti bingung kalau aku tidak pulang."

"Terima kasih sudah membantuku."

"Aku menikmatinya kok. Seharusnya kita melakukan sesuatu seperti ini lagi. Asyik rasanya bisa punya waktu khusus ewek-cewek."

"Jelas."

Terdengar suara ketukan pelan "Masuklah, Ben," sahut Angela. Aku berdiri dan meregangkan otot-oto di pintu kamar.

"Hai, Bella! Bertahan juga kau rupanya." Ben menyapaku cepat sebelum menggantikan tempatku di sisi Angela. Diamatinya hasil kerja kami. "Wah, hebat. Sayang tidak ada lagi yang perlu dilakukan, kalau tidak aku kan bisa..." Ben tidak menyelesaikan kalimatnya, kemudian mulai berbicara lagi dengan penuh semangat. "Ang, rugi sekali kau tidak ikut nonton film ini! Filmnya bagus sekali. Di adegan

perkelahian terakhir-koreografinya keren sekali! Cowok ini-well, kau harus menontonnya sendiri baru bisa memahami maksudku...”

Angela memutar bola matanya padaku. "Sampai ketemu di sekolah.” kataku tertawa gugup. Angela mendesah. "Sampai nanti.” Aku gelisah dalam perjalanan ke trukku, tapi jalanan

kosong. Sepanjang perjalanan sebentar-sebentar mataku melirik ke semua spion, tapi tidak ada tanda-tanda mobil perak membuntutiku.

Mobilnya juga tidak ada di depan rumahku, meski itu tak berarti banyak.

"Bella?" seru Charlie begitu aku membuka pintu depan.

"Hai, Dad.”

Aku menemukan Charlie di ruang duduk, di depan TV. "Bagaimana harimu?"

"Menyenangkan.” jawabku. Lebih baik kuceritakan saja semua-karena Charlie pasti juga akan mendengarnya dari Billy. lagi pula, ini akan membuatnya senang. "Mereka tidak membutuhkanku di toko, jadi aku pergi ke La Push.”

Wajah Charlie tidak terlalu kaget. Ternyata Billy sudah bicara dengannya.

"Bagaimana kabar Jacob?" tanya Charlie, berlagak acuh tak acuh.

"Baik.” jawabku, sama tak acuhnya.

"Jadi ke rumah Weber?"

"Yep. Semua amplopnya sudah selesai diberi alamat.”

"Bagus.” Charlie menyunggingkan senyum lebar. Tumben ia memerhatikanku, padahal di layar televisi sedang ditayangkan pertandingan olahraga. "Aku senang kau nongkrong dengan teman-temanmu hari ini.”

“Aku juga.”

Aku melangkah gontai ke dapur, mencari kesibukan. Sayang Charlie sudah membereskan bekas makan siangnya. Aku berdiri di sana beberapa menit, memandangi sepetak terang cahaya matahari yang menerangi lantai. Tapi aku tahu tak bisa rnenunda-nundanya lebih lama lagi.

"Aku mau belajar,” kataku muram sambil beranjak menaiki tangga.

"Sampai nanti.” Charlie balas berseru.

Kalau aku masih hidup, batinku.

Kututup pintu kamar dengan hati-hati sebelum berbalik menghadap ke dalam kamar.

Tentu saja Edward ada di sana. Ia berdiri di depan dinding yang berhadapan denganku, dalam bayang-bayang di sebelah jendela yang terbuka. Wajahnya keras dan posturnya tegang. Ditatapnya aku dengan garang tanpa suara.

Aku mengkeret, menunggu semburan kata-kata pedasnya, tapi tidak ada yang keluar. Ia terus menatapku garang, mungkin terlalu marah untuk bisa bicara.

"Hai.” sapaku akhirnya.

Wajah Edward bagai batu yang dipahat. Aku menghitung sampai seratus dalam hati, tapi tidak ada perubahan.

"Eh... nah, aku masih hidup,” aku memulai.

Geraman pelan terdengar dari dalam dadanya, tapi ekspresinya tak berubah.

"Tak kurang suatu apa pun,” aku bersikeras sambil mengangkat bahu.

Edward bergerak. Matanya terpejam, dan ia mencubit pangkal hidungnya dengan tangan kanannya.

"Bella," bisiknya. "Tahukah kau aku nyaris nekat menyeberangi perbatasan hari ini? Melanggar kesepakatan untuk mencarimu? Tahukah kau apa artinya itu?"

Aku terkesiap dan Edward membuka mata. Mata itu dingin dan keras seperti malam.

"Kau tidak boleh!" sergahku terlalu keras. Aku berusaha menyetel volume suaraku supaya Charlie tidak mendengar, tapi aku juga ingin meneriakkan kata-kata itu. "Edward, mereka akan menggunakan alasan apa saja untuk bertarung. Mereka menyukai itu. Pokoknya jangan pernah melanggar aturan!"

"Mungkin bukan mereka saja yang senang bertarung."

"Jangan macam-macam." bentakku. "Kalian yang membuat kesepakatan itu-jadi kalian harus menaatinya."

"Kalau dia sampai mencelakakanmu..."

"Cukup!" potongku. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. "Jacob tidak berbahaya."

"Bella," Edward memutar bola matanya. "Kau bukan orang yang tepat untuk menilai apa yang berbahaya dan apa yang tidak."

"Pokoknya aku tidak perlu khawatir soal Jake. Dan kau juga tidak perlu."

Edward menggertakkan giginya. Kedua tangannya mengepal membentuk tinju di sisi tubuhnya. Ia masih berdiri di depan dinding, dan aku tidak suka ada jarak yang memisahkan kami.

Aku menghela napas dalam-dalam, dan melangkah melintasi ruangan. Edward tak bergerak sedikit pun waktu aku merangkulnya dengan dua tangan. Di sebelah kehangatan terakhir matahari sore yang menerobos masuk lewat jendela, kulitnya terasa sangat dingin. Ia seperti es, membeku kaku seperti itu.

"Maaf aku membuatmu gelisah." bisikku.

Edward mendesah, dan sedikit rileks. Kedua lengannya

memeluk pinggangku.

"Gelisah tidak menggambarkan keadaan sebenarnya." gumamnya. "Hari ini rasanya panjang sekali."

"Kau seharusnya tidak perlu tahu soal itu." aku mengingatkan Edward. "Kupikir kau berburu lebih lama."

Aku mendongak menatap wajah Edward, matanya yang defensif; dalam keadaan tertekan aku tidak memerhatikan sebelumnya, tapi ternyata matanya berwarna gelap. Lingkaran di bawah matanya berwarna ungu tua. Aku mengerutkan kening tidak suka.

"Waktu Alice melihatmu lenyap, aku langsung kembali." Edward menjelaskan.

"Seharusnya kau tidak perlu berbuat begitu. Sekarang kau harus pergi lagi," Kerutan di keningku semakin dalam.

"Aku bisa menunggu."

"Konyol. Maksudku, aku tahu Alice tidak bisa melihatku saat aku bersama Jacob, tapi kau kan seharusnya tahu..."

"Tapi aku tidak tahu." potong Edward. "Dan kau tidak bisa mengharapkanku membiarkanmu..."

"Oh, ya, bisa saja." selaku. "Memang itulah yang kuharapkan..."

"Itu tidak akan terjadi lagi."

"Benar sekali! Karena kau tidak boleh bereaksi berlebihan lagi lain kali."

"Karena tidak akan ada lain kali."

"Aku mengerti kapan kau harus pergi, walaupun aku tidak suka..."

"Itu lain. Aku tidak mempertaruhkan nyawaku."

"Demikian juga aku."

"*Werewolf* sama dengan risiko."

"Aku tidak setuju."

"Aku tidak mau bernegosiasi soal ini, Bella."

"Aku juga tidak."

Kedua tangan Edward kembali mengepal. Aku bisa merasakannya di punggungku.

Kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa dipikir. "Apakah ini benar-benar berkaitan dengan keselamaranku?"

"Apa maksudmu?" tuntutnya.

"Kau bukannya..."

Teori Angela kedengarannya lebih konyol daripada sebelumnya. Sulit sekali menuntaskan pikiranku. "Maksudku, kau bersikap begini bukan karena cemburu, kan?"

Edward mengangkat sebelah alis. "Apakah aku cemburu?"

"Serius dong."

"Itu mudah – karena memang tidak ada yang lucu dalam masalah ini."

Aku mengerutkan kening dengan sikap curiga. "Atau... mungkin ini soal lain? Omong kosong soal vampir dan *werewolf* yang jadi musuh bebuyutan? Atau ini hanya perselisihan yang dipicu hormon testosteron..."

Sorot mata Edward berapi-api. "Ini hanya tentang kau. Yang kupedulikan hanya soal keamananmu."

Mustahil meragukan api yang berkobar di matanya.

"Oke." desahku. "Aku percaya. Tapi aku ingin kau tahu sesuatu – kalau urusannya sudah menyangkut masalah musuh bebuyutan, aku tidak mau ikut-ikut, Aku ini negara netral. Aku Swiss. Aku menolak dipengaruhi perselisihan soal wilayah kekuasaan antar

makhluk mistis. Jacob sudah seperti keluarga sendiri. Sementara kau... well, tidak bisa dibilang sebagai kekasih hidupku, karena aku berharap bisa mencintaimu lebih lama daripada itu. Kekasih eksistensiku. Aku tak peduli siapa yang *werewolf*, dan siapa yang vampir... Kalau Angela ternyata penyihir, dia juga bisa ikut bergabung."

Edward memandangiku dengan mata menyipit, tak berbicara sepatah kata pun.

"Swiss," ulangku, menandaskan.

Edward mengerutkan kening, kemudian mendesah. "Bella..." ia hendak mengatakan sesuatu, lalu mengurungkannya. Hidungnya mengernyit jijik.

"Apa lagi sekarang?"

"Well. jangan tersinggung, tapi baumu seperti anjing." kata Edward.

Kemudian ia tersenyum miring, jadi aku tahu pertengkaran selesai. Untuk sementara.

Edward harus pergi lagi untuk mengganti perburuannya yang gagal, jadi Jumat malam nanti ia akan berangkat bersama Jasper, Emmett, dan Carlisle ke kawasan hutan lindung di California utara yang populasi singa gunungnya membengkak.

Kami tidak mencapai kesepakatan apa-apa soal *werewolf*, tapi aku tidak merasa bersalah saat menelepon Jake – di kesempatan sempit ketika Edward harus mengembalikan Volvonya ke rumah sebelum menyelinap masuk lewat jendela kamarku – untuk memberitahu aku akan datang lagi Sabtu nanti. Itu bukan sembunyi-sembunyi. Edward tahu bagaimana perasaanku. Dan kalau ia menyabotase trukku lagi, akan kusuruh Jacob menjemputku. Forks kan wilayah netral, sama seperti Swiss-sama seperti aku.

Jadi waktu aku selesai bekerja hari Kamis dan ternyata Alice yang menungguku di Volvo, bukan Edward, awalnya aku tidak

curiga. Pintu mobil terbuka, dan musik yang tidak kukenal menggetarkan rangka mobil saat terdengar derum suara bass.

"Hai, Alice," teriakku, berusaha mengatasi raungan suara musik sambil naik ke mobil. "Mana kakakmu?"

Alice menyanyi mengikuti lagu, suaranya satu oktaf lebih tinggi daripada melodinya, menyatu dalam harmonisasi yang rumit. Ia mengangguk padaku, mengabaikan pertanyaanku karena masih berkonsentrasi pada musiknya.

Kututup pintu dan telingaku dengan tangan. Alice nyengir, lalu mengecilkan volume sampai tinggal musik latarnya saja. Kemudian ia mengunci pintu dan menginjak pedal gas pada saat bersamaan.

"Ada apa?" tanyaku, mulai merasa tidak enak. "Mana Edward?"

Alice mengangkat bahu. "Mereka berangkat lebih awal."

"Oh." Aku berusaha mengendalikan kekecewaanku yang tak masuk akal. Kalau Edward berangkat lebih awal, berarti ia akan kembali lebih cepat, aku mengingatkan diri sendiri.

"Berhubung semua cowok pergi, jadi kita akan pesta semalam suntuk!" teriak Alice, suaranya melengking tinggi.

"Pesta semalam suntuk?" ulangku, kecurigaanku akhirnya terbukti.

"Memangnya kau tidak senang?" kaoknya.

Kutatap mata Alice yang berbinar-binar itu selama sedetik.

"Kau menculikku, ya?"

Alice tertawa dan mengangguk. "Sampai hari Sabtu. Esme sudah mendapat izin dari Charlie; kau akan menginap di rumahku dua malam, dan aku akan mengantarmu ke dan dari sekolah besok."

Aku membuang muka ke arah jendela, menggertakkan gigi dengan gemas.

"Maaf," kata Alice, meski tidak terdengar sedikit pun nada

menyesal dalam suaranya. "Dia menyogokku."

"Dengan apa?" desisku dari sela-sela rahang.

"Dengan Porsche. Persis seperti yang kucuri di Italia dulu." Alice mendesah bahagia. "Aku tidak seharusnya mengendarainya di sekitar Forks, tapi kalau kau mau, bisa kita lihat butuh waktu berapa lama untuk sampai di LA dari sini-berani taruhan, aku pasti bisa membawamu kembali ke sini tengah malam nanti."

Aku menghela napas dalam-dalam. "Sepertinya tak perlu." desahku, berusaha untuk tidak bergidik.

Kami meliuk-liuk, ngebut seperti biasa, menyusuri jalan masuk yang panjang. Alice menghentikan mobilnya di dekat garasi, dan aku cepat-cepat menoleh memandangi mobil-mobil yang diparkir di sana. Jip besar Emmett ada di sana, sedangkan Porsche kuning kenari diparkir di antara jip itu dan sedan convertible merah Rosalie.

Alice melompat turun dengan anggun, dan membelai belai bodi sogokannya. "Cantik, kan?"

"Cantiknya berlebihan." gerutuku, tak percaya. "Dia memberimu mobil itu hanya untuk menyanderaku selama dua hari?"

Alice mengernyit.

Sedetik kemudian mendadak aku mengerti dan terkesiap ngeri. "Ini untuk setiap kali dia pergi, kan?"

Alice mengangguk.

Kubanting pintu mobil dan berjalan dengan langkahlangkah kesal menuju rumah. Alice menari-nari di sebelahku, tetap tidak merasa bersalah.

"Alice, apa menurutmu ini tidak sedikit sok mengatur? Agak sedikit sakit, mungkin?"

"Tidak juga." Alice mendengus. "Sepertinya kau tidak menyadari betapa berbahayanya *werewolf* yang masih muda itu. Terutama kalau aku tidak bisa melihat mereka. Edward tidak bisa

mengetahui apakah kau aman. Tidak seharusnya kau sesembrono itu."

Suaraku berubah sinis. "Ya, karena pesta vampir semalam suntuk merupakan puncak perilaku yang sadar keamanan."

Alice tertawa. "Aku akan memberimu layanan pedikur, lengkap dengan perawatan lainnya." janjinya.

Sebenarnya ini tidak terlalu buruk, kecuali fakta aku disandera di luar kemauanku. Esme membawa makanan Italia – pokoknya serba lezat, jauh-jauh dari Port Angeles dan Alice sudah siap dengan film-film favoritku. Bahkan Rosalie pun ikut, berdiam diri di latar belakang. Alice benar-benar ngotot ingin melakukan pedikur, dan aku bertanya-tanya apakah ia membuat daftar – mungkin sesuatu yang disusunnya dari hasil menonton sinetronsinetron kacangan.

"Sampai jam berapa kau mau begadang?" tanya Alice setelah kuku-kuku jariku berkilau merah darah. Antusiasmenya tetap berkobar meski suasana hatiku jelek.

"Aku tidak mau begadang. Besok kita harus sekolah." Alice mencebik.

"Omong-omong, aku harus tidur di mana?" Kuukur panjang sofa dengan mataku. Ukurannya agak pendek. "Memangnya kau tidak bisa mengawasiku di rumahku saja?"

"Pesta semalam suntuk apa itu?' Alice menggeleng putus asa. "Kau tidur di kamar Edward."

Aku mendesah. Sofa kulit hitamnya memang lebih panjang daripada yang ini. Bahkan karpet emas di kamarnya mungkin cukup tebal sehingga tidur di lantai pun tidak masalah.

"Boleh aku pulang ke rumahku untuk mengambil barang-barangku, paling tidak?"

Alice nyengir. "Sudah dibereskan."

"Boleh kupakai teleponmu?"

"Charlie tahu kau di mana.”

"Aku bukan mau menelepon Charlie,” Aku mengerutkan kening. "Ada beberapa rencana yang harus kubatalkan.”

"Oh.” Alice menimbang-nimbang. "Soal itu aku kurang yakin.”

“Alice!" erangku keras-keras, "Ayolah!"

"Oke, oke.” ujarnya, melesat keluar kamar, Setengah detik kemudian ia kembali, ponsel di tangan. "Dia tidak secara spesifik melarang ini...,” gumamnya pada diri sendiri sambil menyerahkan ponsel.

Aku menghubungi nomor Jacob, mudah-mudahan ia tidak sedang berkeliaran dengan teman-temannya malam ini. Aku beruntung – Jacob sendiri yang menjawab.

"Halo?"

"Hai, Jake, ini aku.” Sedetik Alice menatapku dengan sorot tanpa ekspresi, sebelum berbalik dan duduk di antara Rosalie dan Esme di sofa.

"Hai, Bella,” kata Jacob, mendadak waswas. "Ada apa?”

"Kabar buruk. Ternyata aku tidak bisa datang ke rumahmu Sabtu nanti.”

Jacob terdiam sebentar. "Dasar pengisap darah tolol.” gerutunya akhirnya. "Kupikir dia pergi. Memangnya kau tidak bisa punya kehidupan lain kalau dia tidak ada? Atau jangan-jangan dia menguncimu di peti mati?"

Aku tertawa.

"Menurutku itu tidak lucu.”

"Aku tertawa karena tebakanmu hampir tepat,” kataku.

"Tapi dia akan pulang hari Sabtu, jadi itu tidak masalah.”

"Dia mencari mangsa di Forks, kalau begitu?" sindir Jacob sengit.

"Tidak." Aku tidak membiarkan diriku jengkel karena kata-kata Jacob. Soalnya aku sendiri juga nyaris sama marahnya dengan Jacob. "Dia berangkat lebih awal."

"Oh. Well, hei, datanglah sekarang kalau begitu." sergah Jacob, mendadak antusias. "Sekarang belum terlalu malam. Atau aku bisa datang ke rumah Charlie."

"Kalau saja bisa. Aku bukan di rumah Charlie," kataku jengkel. "Bisa dibilang aku disandera."

Jacob terdiam saat otaknya mencerna perkataanku, kemudian menggeram. "Kami akan datang menjemputmu." janjinya datar, otomatis langsung menggunakan kata ganti orang jamak.

Perasaan dingin menjalari tulang belakangku, tapi aku menanggapinya dengan nada ringan dan menggoda. "Sungguh menggoda. Aku memang disiksa di sini-Alice mengecat kuku kakiku."

"Aku serius."

"Tidak usah. Mereka hanya berusaha mengamankan aku."

Jacob menggeram lagi.

"Aku tahu ini tolol, tapi mereka sebenarnya berhati baik."

"Berhati baik?"dengusnya.

"Maaf tentang hari Sabtu." aku meminta maaf "Aku harus naik ke tempat tidur" -sofa, koreksiku dalam hati-"tapi akan kutelepon kau lagi nanti."

"Kau yakin mereka akan mengizinkanmu? tanya Jacob sengit.

"Tidak sepenuhnya." Aku mendesah. '"Malam, Jake."

"Sampai nanti."

Tahu-tahu Alice sudah berdiri di sampingku, tangannya terulur meminta ponsel, tapi aku sudah menghubungi nomor lain. Ia melihat nomornya.

"Sepertinya dia tidak membawa ponsel," kata Alice.

"Aku akan meninggalkan pesan."

Telepon berdering empat kali, disusul bunyi "bip" Tidak ada salam apa-apa.

"Awas kau nanti." kataku lambat-lambat, menekankan setiap kata. "Kau akan menghadapi masalah besar. Beruang grizzly yang marah akan terlihat jinak dibandingkan apa yang menunggumu di rumah."

Kututup ponsel kuat-kuat dan kuletakkan di telapak tangan Alice yang sudah menunggu. "Aku sudah selesai."

Alice nyengir. "Asyik juga main sandera-sanderaan begini."

"Aku mau tidur sekarang." kataku, berjalan menuju tangga.

Alice langsung membuntuti.

"Alice," desahku. "Aku bukan mau menyelinap pergi diam-diam. Kau pasti tahu kalau aku berniat berbuat begitu, dan kau pasti akan menangkapku kalau aku berani cobacoba."

"Aku hanya mau menunjukkan di mana barangbarangmu disimpan." tukasnya sok lugu.

Kamar Edward di ujung lorong lantai tiga, tidak mungkin salah masuk walaupun kau tidak terlalu familier dengan rumah besar ini. Tapi waktu aku menyalakan lampunya, aku tertegun bingung. Jangan-jangan aku salah masuk kamar?

Alice terkikik.

Ini memang kamar yang sama, aku menyadari dengan cepat; perabotnya saja yang ditata ulang. Sofa dipindahkan ke dinding utara dan stereo diletakkan menempel ke rak CD yang memenuhi

dinding-untuk memberi tempat bagi ranjang besar yang kini mendominasi tengah-tengah ruangan.

Dinding selatan yang terbuat dari kaca memantulkan pemandangan itu seperti cermin, membuatnya tampak dua kali lebih mengerikan.

Ranjang itu senada dengan perabot lain di kamar itu. Penutupnya berwarna emas buram, sedikit lebih terang daripada warna dinding-dindingnya; rangkanya hitam, terbuat dari besi tempa dengan pola yang rumit. Mawarmawar yang dibentuk dari besi melingkar-lingkar di tiang ranjang yang tinggi dan membentuk semacam tirai yang menjuntai di atas kepala. Piamaku terlipat rapi di kaki ranjang, tas perlengkapan mandiku di sebelahnya.

"Apa-apaan ini?" semburku,

"Kau tidak berpikir dia akan membiarkanmu tidur di sofa, kan?”

Aku bergumam tidak jelas dan menghambur masuk untuk menyambar barang-barangku dari tempat tidur.

"Aku pergi dulu supaya kau bisa memiliki sedikit privasi.” tawa Alice. "Sampai besok.”

Setelah menggosok gigi dan berganti baju, kusambar bantal bulu gemuk dari atas ranjang besar dan menyeret selimut emas itu ke sofa. Aku tahu sikapku ini konyol, tapi aku tak peduli. Menyogok dengan Porsche dan ranjang king-size di rumah yang anggota keluarganya tak pernah tidur – semua itu benar-benar sangat menjengkelkan. Kumatikan lampu-lampu dan meringkuk di sofa, bertanyatanya dalam hati apakah hatiku terlalu kesal untuk bisa tidur.

Dalam gelap dinding kaca tak lagi tampak seperti cermin hitam yang memantulkan seisi kamar. Cahaya bulan menerangi awan-awan di luar jendela. Setelah mataku bisa menyesuaikan diri, aku bisa melihat pendar cahaya bulan menerangi puncak-puncak pohon, dan memantul di seruas kecil sungai. Kupandangi cahaya keperakan itu, menunggu kelopak mataku memberat.

Terdengar ketukan pelan di pintu.

"Ya, Alice?" desisku. Aku langsung memasang sikap defensif membayangkan betapa gelinya Alice melihatku tidur di sofa.

"Ini aku," jawab Rosalie lembut, membuka pintu secelah supaya aku bisa melihat cahaya perak bulan menyentuh wajahnya yang sempurna. "Boleh aku masuk"

7. AKHIR YANG MENYEDIHKAN

ROSALIE ragu-ragu sejenak di ambang pintu, wajahnya yang memesona tampak ragu.

"Tentu saja." sahutku, suaraku satu oktaf lebih tinggi karena kaget. "Silakan masuk."

Aku duduk tegak-tegak, bergeser ke ujung sofa untuk memberinya tempat. Perutku terpilin gugup saat satusatunya anggota keluarga Cullen yang tidak menyukaiku itu bergerak tanpa suara, lalu duduk di tempat yang kosong. Aku berusaha memikirkan alasan mengapa Rosalie ingin menemuiku, tapi pikiranku hampa.

"Kau tidak keberatan bicara sebentar denganku?" tanya Rosalie. "Aku tidak membangunkanmu atau apa, kan? Matanya melirik tempat tidur yang telanjang tanpa penutup, lalu kembali ke sofaku.

"Tidak, aku belum tidur, Tentu kita bisa bicara." Entah apakah ia bisa mendengar nada waswas dalam suaraku sama jelasnya seperti aku bisa mendengarnya.

Rosalie tertawa renyah, dan kedengarannya seperti denting serenceng lonceng. "Dia sangat jarang meninggalkanmu sendirian." katanya. "Jadi kupikir sebaiknya kumaanfaatkan saja kesempatan langka ini."

Apa yang ingin disampaikan Rosalie yang tidak bisa ia katakan di depan Edward? Tanganku meremas-remas gelisah pinggiran selimut.

"Kuharap kau tidak menganggapku ikut campur." kata Rosalie, suaranya lembut dan nyaris bernada memohon. Ia melipat kedua tangannya di pangkuan dan menunduk memandanginya saat bicara, "Aku yakin aku sudah cukup sering melukai perasaanmu pada masa lalu, jadi aku tidak ingin melakukannya lagi."

"Jangan khawatir soal itu, Rosalie. Perasaanku baik-baik saja. Ada apa?'

Lagi-lagi Rosalie tertawa, kedengarannya malu. "Aku akan mencoba menjelaskan kepadamu, kenapa menurutku sebaiknya kau tetap menjadi manusia-kenapa aku akan memilih tetap menjadi manusia kalau aku jadi kau."

"Oh."

Rosalie tersenyum mendengar seruanku yang bernada syok, kemudian mendesah.

"Pernahkah Edward bercerita padamu, apa yang menyebabkan ini terjadi?" tanya Rosalie, melambaikan tangan ke tubuh abadinya yang menawan.

Aku mengangguk lambat-lambat, tiba-tiba sendu. "Kata Edward, hampir sama seperti yang terjadi padaku di Port Angeles waktu itu, hanya saja tidak ada orang yang menyelamatkanmu." Aku bergidik mengenang peristiwa itu.

"Benarkah hanya itu yang dia ceritakan padamu?" tanya Rosalie.

"Ya." jawabku, suaraku terdengar bingung. "Memangnya masih ada lagi?'

Rosalie mendongak menatapku dan tersenyum; ekspresinya keras dan pahit – namun tetap memesona.

"Ya," jawabnya. "Masih ada lagi."

Aku menunggu sementara Rosalie memandang ke luar jendela. Tampaknya ia berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Maukah kau mendengar ceritaku, Bella? Akhir kisahnya menyedihkan – tapi mana ada kisah kami yang berakhir bahagia? Kalau kisah kami berakhir bahagia, kami semua pasti sudah berada di dalam kubur sekarang."

Aku mengangguk, meski takut mendengar keresahan dalam suaranya.

“Aku hidup di dunia yang sama sekali berbeda dari duniamu, Bella. Dunia manusiaku dulu jauh lebih sederhana, Saat itu tahun 1933. Umurku delapan belas, dan aku cantik. Hidupku sempurna."

Rosalie memandang ke luar jendela, ke awan-awan yang keperakan, ekspresinya menerawang.

"Orangtuaku berasal dari kalangan menengah. Ayahku memiliki pekerjaan yang mapan di sebuah bank, sesuatu yang kusadari sekarang sangat dibanggakan ayahku-beliau melihat kemakmurannya sebagai buah dari bakat dan kerja keras, daripada mengakui ada juga faktor keberuntungan di sana. Ketika itu aku menganggap semua itu biasa saja; di rumahku, era Depresi Besar hanya dianggap kabar burung yang mengganggu. Tentu saja aku melihat orang-orang miskin yang tidak seberuntung aku. Penjelasan ayahku meninggalkan kesan seolah-olah kemiskinan itu akibat kemalasan mereka sendiri.

"Ibuku mendapat tugas mengurus rumah-termasuk aku dan dua adik lelakiku-agar bersih dan teratur. Jelas kelihatan akulah prioritas utama sekaligus anak kesayangan ibuku. Waktu itu aku tak sepenuhnya mengerti, tapi samarsamar sebenarnya aku selalu menyadari kedua orangtuaku tidak puas dengan apa yang mereka miliki, walaupun itu jauh lebih banyak daripada yang dimiliki kebanyakan orang. Mereka ingin lebih. Mereka memiliki aspirasi sosialsocial climbers, begitulah istilahnya, Kecantikanku bagai anugerah bagi mereka. Mereka melihat jauh lebih banyak potensi di dalamnya daripada aku.

"Mereka belum puas, tapi aku sudah. Aku senang menjadi diriku sendiri, menjadi Rosalie Hale. Senang karena mata setiap lelaki memandangiku ke mana pun aku pergi, sejak aku berumur dua belas tahun. Gembira karena teman-teman perempuanku mendesah iri setiap kali menyentuh rambutku. Bahagia karena ibuku bangga padaku dan ayahku senang membelikan aku gaun-gaun indah.

"Aku tahu apa yang kuinginkan dalam hidup ini, dan kelihatannya tidak ada yang menghalangiku mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku ingin dicintai, dipuja. Aku ingin pernikahanku dipestakan besar-besaran, dihiasi banyak bunga, dan semua orang di kota akan menyaksikan aku berjalan di lorong gereja dalam gandengan ayahku dan menganggapku mempelai tercantik yang pernah mereka lihat, Kekaguman sudah seperti udara bagiku, Bella. Aku memang tolol dan dangkal, tapi aku bahagia." Rosalie tersenyum, geli mendengar penilaiannya sendiri.

"Pengaruh kedua orangtuaku begitu kuat hingga aku juga menginginkan materi dalam hidup ini. Aku ingin punya rumah besar dengan perabot elegan dan pelayan untuk membersihkannya, menginginkan dapur modern lengkap dengan juru masaknya. Seperti kataku tadi, dangkal. Muda dan sangat dangkal. Dan aku tidak melihat alasan mengapa aku tidak bisa mendapatkan semua itu.

"Ada juga beberapa hal lain yang kuinginkan yang lebih berarti. Ini salah satunya. Sahabat karibku seorang gadis bernama Vera. Dia menikah muda saat usianya baru tujuh belas. Dia menikah dengan pemuda yang tidak akan pernah direstui orangtuaku-seorang tukang kayu. Setahun kemudian Vera melahirkan anak laki-laki, bocah tampan dengan lesung pipi dan rambut hitam keriting. Untuk pertama kalinya seumur hidupku aku benar-benar iri pada orang lain."

Rosalie menatapku dengan sorot mata yang tidak bisa diterka. "Saat itu zamannya berbeda. Aku seumur denganmu sekarang, tapi aku sudah siap untuk semua itu. Aku mendambakan punya bayi sendiri. Aku ingin punya rumah sendiri, juga suami yang akan menciumku sepulang kerja-persis seperti Vera. Tapi tentu saja rumah yang ada dalam bayanganku berbeda dengan rumahnya..."

Sulit bagiku membayangkan dunia yang dulu dikenal Rosalie. Ceritanya terdengar lebih mirip dongeng daripada riwayat hidup. Aku sedikit syok saat menyadari dunianya nyaris mirip dunia yang

dijalani Edward ketika ia masih menjadi manusia, dunia tempat ia tumbuh besar. Aku sempat bertanya-tanya sendiri-saat Rosalie terdiam sejenakapakah duniaku juga membingungkan bagi Edward seperti dunia Rosalie membingungkanku?

Rosalie mendesah, dan waktu berbicara lagi suaranya berbeda, kesenduannya lenyap.

"Di Rochester, hanya ada satu keluarga bangsawan-dan ironisnya, nama mereka King. Royce King adalah pemilik bank tempat ayahku bekerja. Dia juga memiliki hampir semua usaha lain yang sangat menguntungkan di kota itu. Di sanalah anak lelakinya, Royce King Kedua" -bibir Rosalie mencibir saat mengucapkannya, nama itu meluncur keluar dari sela-sela gigi-"melihatku untuk pertama kalinya. Karena akan mengambil alih kepemimpinan di bank itu, dia mulai mengawasi berbagai jabatan berbeda. Dua hari kemudian ibuku berlagak lupa membawakan makan siang untuk ayahku. Aku ingat betapa bingungnya aku waktu ibuku bersikeras agar aku mengenakan gaun organza putihku dan mengikalkan rambut hanya untuk pergi ke bank sebentar." Rosalie tertawa tanpa emosi.

"Aku tidak menyadari Royce memerhatikanku. Semua orang memerhatikanku. Tapi malam itu, mawar-mawar pertama mulai datang. Setiap malam selama kami pacaran, dia mengirimkan mawar untukku. Kamarku selalu dipenuhi mawar. Saking banyaknya, setiap kali meninggalkan rumah tubuhku harum seperti mawar.

"Royce juga tampan. Rambutnya bahkan lebih pirang daripada aku, dan matanya biru pucat. Menurutnya, mataku bagaikan bunga violet, dan kemudian bunga-bunga violet itu pun mulai berdatangan bersamaan dengan kiriman mawar.

"Orangtuaku setuju-itu penggambaran yang paling sederhana. Karena ini adalah segalanya yang mereka impikan. Dan Royce tampaknya memiliki semua yang kuimpikan. Pangeran dari negeri dongeng, datang untuk menjadikanku putri. Semua yang kuinginkan,

namun tetap di luar dugaan. Kami bertunangan saat aku baru mengenalnya kurang dari dua bulan.

"Kami jarang menghabiskan waktu berdua. Royce mengatakan dia punya banyak tanggung jawab pekerjaan, dan, bila ada kesempatan bersama-sama, dia senang memamerkan aku pada orang-orang lain, menggandeng lenganku. Aku senang diperlakukan seperti itu. Banyak sekali pesta-pesta, dansa-dansi, dan gaun-gaun cantik. Kalau kau anggota keluarga King, semua pintu terbuka lebar untukmu, semua karpet merah dibentangkan untuk menyambutmu.

"Pertunangan kami tidak lama. Berbagai rencana sudah disusun untuk menyelenggarakan pesta pernikahan yang paling mewah. Itu akan jadi perayaan yang kudambakan selama ini. Aku sangat bahagia. Kalau pergi mengunjungi rumah Vera, aku tak lagi merasa iri. Kubayangkan anakanakku yang berambut pirang bermain-main di halaman rumah keluarga King yang luas, dan aku merasa kasihan kepada Vera."

Tiba-tiba Rosalie menghentikan kisahnya, mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Aku tersadar dari keasyikanku mendengarkan ceritanya, dan sadar kisahnya nyaris sampai di bagian menyeramkan. Tidak ada akhir yang membahagiakan, begitu kata Rosalie tadi. Aku bertanyatanya dalam hati, inikah sebabnya Rosalie menyimpan lebih banyak kepahitan dalam dirinya dibandingkan anggota keluarga yang lain-karena ia nyaris mendapatkan semua yang ia inginkan saat kehidupannya sebagai manusia direnggut.

"Aku pergi ke rumah Vera malam itu." Rosalie berbisik. Wajahnya halus bagaikan pualam, dan sama kerasnya. "Henry kecilnya benar-benar menggemaskan, suka tersenyum memamerkan lesung pipinya-dia baru belajar duduk sendiri. Vera mengantarku ke depan pintu waktu aku mau pulang, menggendong bayinya, bersama suami yang merangkul pinggangnya. Si suami mengecup pipi Vera waktu dia kira aku tidak melihat. Itu membuatku gundah. Kalau Royce menciumku, sepertinya berbeda-entah mengapa, sepertinya

tidak semanis itu... tapi kusingkirkan pikiran itu jauh-jauh. Royce pangeranku. Suatu hari nanti, aku akan menjadi ratunya."

Meski sulit memastikannya dalam cahaya bulan, namun tampaknya wajah Rosalie yang seputih tulang berubah semakin pucat. .

"Jalan-jalan mulai gelap, lampu-lampu sudah menyala. Aku tidak sadar hari ternyata sudah larut malam." Rosalie terus berbisik, nyaris tak terdengar. "Hawa juga dingin. Sangat dingin untuk akhir bulan April. Pernikahan tinggal seminggu lagi, dan aku mengkhawatirkan cuaca sambil bergegas pulang-aku bisa mengingatnya sejelas itu. Aku ingat setiap detail tentang malam itu. Aku mempertahankan kenangan itu sekuat tenaga... pada awalnya. Aku tidak memikirkan yang lain. Karenanya aku ingat ini, ketika banyak kenangan indah lain justru telah hilang sepenuhnya..."

Rosalie mendesah, dan mulai berbisik-bisik lagi. "Ya, aku mengkhawatirkan cuaca aku tidak ingin pernikahanku dipindah ke dalam ruangan...

"Hanya tinggal beberapa blok lagi ke rumahku waktu aku mendengar mereka. Sekelompok lelaki di bawah lampu jalan yang rusak, tertawa begitu keras. Mabuk. Aku berharap kalau saja tadi meminta ayahku menemaniku pulang, tapi jaraknya sangat dekat, jadi rasanya itu konyol. Kemudian lelaki itu memanggil namaku.

"'Rose!' teriaknya, dan yang lain tertawa-tawa tolol.

"Aku tidak sadar para pemabuk itu berpakaian sangat bagus. Ternyata itu Royce bersama teman-temannya, putraputra keluarga kaya lainnya.

"Ini dia Rose-ku!" Royce berseru, tertawa-tawa bersama mereka, terdengar sama tololnya. "Kau terlambat. Kami kedinginan, kau membuat kami menunggu begitu lama."

"Aku belum pernah melihatnya mabuk sebelum ini. Paling-paling hanya saat toast, satu-dua kali, di pesta. Dia pernah

berkata tidak menyukai sampanye. Tapi aku tidak mengira ternyata dia menyukai minuman yang lebih keras.

"Dia punya teman baru-teman dari temannya, baru datang dari Atlanta.

"Benar kan kataku, John,' Royce sesumbar, menyambar lenganku dan menarikku lebih dekat. 'Benar kan dia lebih cantik daripada semua buah persik Georgia-mu itu?'

"Lelaki bernama John itu berambut gelap dan kulitnya gelap terbakar matahari. Dia memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki seperti menaksir kuda yang hendak dibeli.

"'Sulit menilainya,' kata lelaki itu lambat-lambat. 'Soalnya bajunya tertutup rapat.'"

"Mereka tertawa, Royce juga, seperti yang lain.

"Tiba-tiba Royce mengoyak jaketku dari bahu-itu pemberiannya-sampai semua kancing kuningannya copot. Kancing-kancing itu berserakan di jalan.

"'Tunjukkan bagaimana dirimu sebenarnya, Rose!' Royce tertawa lagi kemudian merenggut topi dari rambutku hingga terlepas. Jepit-jepit menjambak rambutku dari akarnya, dan aku berteriak kesakitan. Mereka kelihatannya malah senang mendengar jerit kesakitanku ..

Rosalie tiba-tiba menatapku, seolah-olah lupa aku ada di sana. Aku yakin wajahku pasti pucat pasi seperti wajahnya.

"Kau tidak perlu mendengar kelanjutannya." kata Rosalie pelan. "Mereka meninggalkanku di jalan, tertawatawa sambil sempoyongan pergi. Mereka kira aku sudah mati. Mereka menggoda Royce bahwa dia harus mencari calon istri baru. Royce tertawa dan berkata dia harus belajar bersabar lebih dulu.

"Aku tergeletak di jalan, menunggu kematian menjemputku.

Udara dingin, dan aku heran kenapa aku masih sempat

memikirkannya, padahal sekujur tubuhku sakit, Salju mulai turun, dan aku bertanya-tanya kenapa aku tidak mati saja. Aku tidak sabar ingin segera mati, supaya kesakitan ini segera berlalu. Rasanya lama sekali...

"Saat itulah Carlisle menemukanku. Dia mencium bau darah, dan datang menyelidiki. Aku ingat samar-samar merasa kesal saat dia menanganiku, berusaha menyelamatkan nyawaku. Aku tidak pernah menyukai dr. Cullen atau istrinya dan adik lelaki istrinya-waktu itu orang mengenal Edward sebagai adik Esme. Aku sebal karena mereka jauh lebih rupawan daripada aku, terutama kaum lelakinya. Tapi karena mereka tidak berbaur dengan masyarakat, jadi aku hanya satu-dua kali bertemu mereka.

"Kukira aku sudah mati waktu Carlisle mengangkatku dari tanah dan melarikanku-karena kecepatannya sangat tinggi rasanya seolah-olah aku terbang. Aku masih ingat betapa takutnya aku karena rasa sakit itu tak berhenti juga...

"Tahu-tahu aku berada di ruangan terang benderang, dan hangat. Kesadaranku mulai hilang, dan aku bersyukur rasa sakit itu mulai mereda. Tapi tiba-tiba sesuatu yang tajam menembus tubuhku, di leher, pergelangan tangan, pergelangan kaki. Aku menjerit karena syok, mengira Carlisle membawaku ke sana untuk menyakitiku lebih lagi. Kemudian api itu mulai membakar sekujur tubuhku, dan aku tak peduli lagi pada hal-hal lain. Aku memohon-mohon padanya supaya aku dibunuh saja. Ketika Esme dan Edward pulang, kumohon pada mereka agar membunuhku juga. Carlisle duduk mendampingiku. Dia memegang tanganku dan meminta maaf berjanji rasa sakit itu akan hilang. Dia menceritakan semuanya padaku, dan kadangkadang aku mendengarkan. Dia menjelaskan siapa dirinya, akan menjadi apa aku nanti. Aku tidak percaya padanya. Dia meminta maaf setiap kali aku menjerit.

"Edward tidak senang. Aku mendengar mereka membicarakanku. Kadang-kadang aku berhenti menjerit. Tak ada

gunanya berteriak-teriak.

"'Apa yang kaupikirkan, Carlisle?' tanya Edward. 'Rosalie Hale?' Rosalie menirukan nada jengkel Edward dengan sempurna. "Aku tidak suka caranya menyebut namaku, seolah-olah ada yang tidak beres dengan diriku. .

"'Aku tidak tega membiarkan dia mati,' kata Carlisle pelan. 'Sungguh keterlaluan-terlalu menyedihkan, terlalu banyak yang disia-siakan,'

"'Aku tahu,' sergah Edward, seperti tidak mau mendengar lagi. Aku marah mendengarnya. Waktu itu aku tidak tahu Edward benar-benar bisa melihat apa yang dilihat Carlisle.

"Terlalu banyak yang disia-siakan. Aku tidak tega meninggalkannya," ulang Carlisle sambil berbisik.

"'Tentu saja kau tidak tega,' Esme sependapat,

"Manusia mati setiap saat,' Edward mengingatkan Carlisle dengan suara keras. 'Apa kau tidak berpikir dia agak mudah dikenali? Keluarga King pasti akan melakukan pencarian besar-besaran-meskipun tak seorang pun curiga siapa iblisnya,' geram Edward.

"Aku senang karena sepertinya mereka tahu Royce-lah pelakunya.

"Aku tidak sadar itu menandakan prosesnya sebentar lagi akan berakhir-bahwa tubuhku semakin kuat dan itulah sebabnya aku bisa berkonsentrasi mendengarkan pembicaraan mereka. Rasa sakit itu mulai memudar dari ujung-ujung jariku.

"'Akan kita apakan dia?' Edward bertanya dengan nada jengkel-atau begitulah setidaknya kedengarannya di telingaku.

"Carlisle mendesah. 'Itu terserah dia, tentu saja. Mungkin dia ingin pergi sendiri.'

'Waktu itu aku sudah mulai memercayai penjelasan Carlisle,

sehingga kata-katanya membuatku ngeri. Aku tahu hidupku telah berakhir, dan aku takkan bisa kembali lagi. Aku tidak tahan membayangkan diriku sendirian...

"Rasa sakit itu akhirnya lenyap dan mereka menjelaskan lagi padaku, menjadi apa aku sekarang. Meskipun mataku merah, tapi aku makhluk paling rupawan yang pernah kulihat." Rosalie menertawakan dirinya sesaat, "Butuh waktu sebelum aku mulai menyalahkan kecantikanku sebagai penyebab terjadinya peristiwa itu-sebelum aku melihat kecantikanku sebenarnya merupakan kutukan. Aku sempat berharap kalau saja aku... well, bukan jelek, tapi normal. Seperti Vera. Supaya aku diizinkan menikah dengan orang yang mencintaiku, dan memiliki bayi-bayi yang manis. Itulah yang benar-benar kuinginkan, selama ini. Sampai sekarang aku masih merasa itu bukan hal yang berlebihan untuk diminta."

Ia termenung beberapa saat, dan aku bertanya-tanya apakah lagi-lagi ia lupa aku ada di sini. Tapi kemudian ia tersenyum padaku, ekspresinya tiba-tiba menyiratkan kemenangan.

"Kau tahu, rekorku nyaris sama bersihnya dengan Carlisle," kata Rosalie. "Lebih baik daripada Esme. Seribu kali lebih bagus daripada Edward. Aku belum pernah merasakan darah manusia." katanya bangga.

Rosalie memahami ekspresiku yang bingung mendengarnya mengatakan rekornya nyaris sama bersihnya.

"Aku membunuh lima manusia." Rosalie memberitahuku dengan nada puas. "Kalau kau bisa menyebut mereka manusia. Tapi aku sangat berhati-hati untuk tidak mencecerkan darah mereka-karena aku tahu aku tak mungkin sanggup menahan diri kalau itu terjadi, padahal aku tidak mau ada sedikit pun bagian mereka masuk dalam diriku, kau mengerti, kan?

"Aku sengaja menyisakan Royce untuk yang terakhir. Harapanku, dia akan mendengar tentang kematian temantemannya dan mengerti, tahu apa yang bakal dihadapinya. Aku berharap rasa

takut akan membuat akhir hidupnya semakin mengerikan. Kurasa itu berhasil. Royce bersembunyi di dalam ruangan tak berjendela, di balik pintu setebal pintu ruang brankas di bank, dijaga pengawal bersenjata, waktu aku mendatanginya. Uups-tujuh pembunuhan." Rosalie mengoreksi. "Aku lupa pengawalpengawalnya. Hanya butuh sedetik untuk menghabisi mereka.

"Aku melakukannya dengan sangat teatrikal. Agak kekanak-kanakan sebenarnya. Aku mengenakan gaun pengantin yang kucuri khusus untuk kesempatan itu. Royce menjerit waktu melihatku. Dia menjerit-jerit terus malam itu. Sengaja menyisakannya sebagai korban terakhir adalah ide bagus-lebih mudah bagiku untuk mengendalikan diri, sengaja memperlambat...

Tiba-tiba Rosalie berhenti bercerita, dan melirikku."Maafkan aku." katanya dengan nada menyesal. "Aku membuatmu ketakutan, ya?"

"Aku tidak apa-apa kok." dustaku.

"Aku terlalu larut dalam ceritaku."

"Tak apa-apa."

"Aku heran Edward tidak bercerita banyak padamu mengenainya."

"Dia tidak suka membeberkan cerita orang – Edward merasa itu artinya mengkhianati kepercayaan mereka, karena dia mendengar jauh lebih banyak daripada hanya bagian-bagian yang mereka ingin dia dengar."

Rosalie tersenyum dan menggeleng. "Mungkin seharusnya aku lebih respek padanya. Dia benar-benar baik, bukan?"

"Menurutku begitu."

"Aku tahu itu benar." Lalu Rosalie mendesah. "Selama ini aku bersikap kurang adil padamu, Bella. Pernahkah Edward memberitahumu sebabnya? Atau itu terlalu rahasia?"

"Kata Edward, karena aku manusia. Katanya, kau tidak suka ada orang luar yang tahu.”

Tawa merdu Rosalie memotong perkataanku. "Sekarang aku benar-benar merasa bersalah. Ternyata Edward jauh, jauh lebih baik daripada yang layak kuterima.” Rosalie terkesan lebih hangat bila tertawa, seperti sedikit mengendurkan sikap sok wibawanya yang sebelumnya tak pernah absen kalau ada aku. "Dia itu pembohong besar" Lagi-lagi Rosalie tertawa.

"Jadi, dia bohong?” tanyaku, mendadak waswas.

"Well, mungkin istilah itu berlebihan. Dia hanya tidak menceritakan keseluruhan kisahnya. Yang dia ceritakan memang benar, bahkan sekarang lebih benar daripada sebelumnya. Tapi waktu itu...” Rosalie menghentikan katakatanya, tertawa gugup. "Memalukan. Begini, awalnya lebih tepat dikatakan aku cemburu karena dia menginginkanmu dan bukan aku.”

Perasaan takut melanda sekujur rubuhku saat mendengar kata-katanya. Duduk di bawah cahaya bulan keperakan, Rosalie lebih cantik daripada apa pun yang bisa kubayangkan. Aku tak mungkin mampu bersaing dengannya.

"Tapi kau mencintai Emmett... ,” gumamku.

Rosalie menggerakkan kepalanya maju-mundur, geli. “Aku tidak menginginkan Edward seperti itu, Bella. Tidak pernah-aku menyayanginya sebagai saudara, tapi Edward membuatku jengkel sejak pertama kali aku mendengarnya bicara. Tapi kau harus mengerti... aku begitu terbiasa dengan orang menginginkanku. Sementara Edward sedikit pun tidak tertarik. Itu membuatku frustrasi, bahkan tersinggung awalnya. Tapi karena dia tidak pernah menginginkan orang lain, itu tidak terlalu mengganggguku lagi. Bahkan waktu kami pertama kali bertemu dengan klan Tanya di Denali-semua wanita itu!-Edward tidak pernah menunjukkan ketertarikan sedikit pun. Kemudian dia bertemu denganmu.” Rosalie menatapku bingung. Aku hanya separuh memerhatikan. Pikiranku

melayang ke Edward dan Tanya dan semua wanita itu, dan bibirku terkatup membentuk garis lurus.

"Bukannya kau tidak cantik, Bella," sergah Rosalie, salah mengartikan ekspresiku. "Itu hanya berarti dia menganggapmu lebih menarik daripada aku. Karena aku peduli pada hal-hal lahiriah, itu membuatku tersinggung."

"Tapi kau tadi mengatakan 'pada awalnya', Sekarang... kau sudah tidak merasa seperti itu lagi, kan? Maksudku, kita sama-sama tahu kau makhluk tercantik di planet ini."

Aku tertawa karena harus mengatakan hal itu-padahal itu sudah sangat jelas. Sungguh aneh Rosalie masih butuh diyakinkan mengenainya.

Rosalie ikut tertawa. "Trims, Bella. Dan tidak, itu tidak terlalu mengganguku lagi. Sejak dulu Edward memang agak aneh." Ia tertawa lagi.

"Tapi kau tetap tidak menyukaiku." aku berbisik.

Senyum Rosalie lenyap. "Maafkan aku."

Kami terduduk diam sesaat, dan Rosalie terkesan tidak ingin melanjutkan pembicaraan.

"Boleh aku tahu kenapa? Apakah aku melakukan sesuatu ... ?" Apakah Rosalie marah karena aku menyebabkan keluarganya – Emmett-nya – berada dalam bahaya? Berkalikali. Dulu James, dan sekarang Victoria...

"Tidak, kau tidak melakukan apa-apa," gumamnya. "Belum."

Kutatap dia, tercengang.

"Tidak mengertikah kau, Bella?" Suara Rosalie tiba-tiba terdengar lebih berapi-api daripada sebelumnya, bahkan saat ia menceritakan kisah hidupnya yang tidak bahagia tadi, "Kau sudah memiliki segalanya. Masa depanmu terbentang luas di hadapanmu-semua yang kuinginkan. Tapi kau malah ingin

membuangnya begitu saja. Tidak tahukah kau, aku rela menukar segalanya asal bisa menjadi dirimu? Kau punya pilihan, sementara aku tidak, tapi kau mengambil pilihan yang salah!"

Aku tersentak melihat ekspresinya yang menyala-nyala. Aku sadar mulurku ternganga, jadi aku lantas menutupnya rapat-rapat.

Rosalie menatapku lama sekali dan, lambat laun, bara api di matanya meredup. Sekonyong-konyong ia merasa malu.

"Padahal tadi aku yakin sekali bisa melakukannya dengan tenang." Rosalie menggeleng, tampak sedikit bingung karena luapan emosinya barusan. "Tapi sekarang lebih sulit daripada dulu, waktu aku masih menyanjungnyanjung keindahan fisik."

Rosalie memandangi bulan sambil berdiam diri. Baru beberapa saat kemudian aku berani menyela pikirannya.

"Apakah kau akan lebih menyukaiku kalau aku tetap menjadi manusia?"

Rosalie menoleh padaku, bibirnya berkedut-kedut, hendak merekah membentuk senyuman. "Mungkin."

"Tapi kau juga mendapatkan akhir yang membahagiakan," aku mengingatkan Rosalie. "Kau memiliki Emmett."

"Aku mendapat setengah." Rosalie nyengir. "Kau tahu aku menyelamatkan Emmett dari serangan beruang, dan membawanya pulang ke Carlisle. Tapi tahukah kau kenapa aku mencegah beruang itu memakannya?"

Aku menggeleng.

"Dengan rambut gelapnya yang ikal... lesung pipi yang muncul bahkan saat dia meringis kesakitan... wajah lugu aneh yang kelihatannya tidak cocok dimiliki laki-laki dewasa... dia mengingatkanku pada si kecil Henry, anak Vera. Aku tidak ingin dia mati-keinginanku begitu besar, hingga walaupun aku membenci kehidupan ini, aku cukup egois untuk meminta Carlisle

mengubahnya untukku.

"Aku lebih beruntung daripada yang pantas kudapatkan. Emmett adalah segalanya yang kuminta kalau aku cukup tahu hendak meminta apa. Orang seperti dialah yang dibutuhkan seseorang seperti aku. Dan, anehnya, dia juga membutuhkan aku. Bagian itu berjalan lebih baik daripada yang bisa kuharapkan. Tapi kami takkan bisa punya anak. Jadi aku tidak akan pernah duduk-duduk di beranda, bersama Emmett yang rambutnya beruban di sisiku, dikelilingi cucu-cucu kami."

Senyum Rosalie kini tampak ramah. "Untukmu kedengarannya aneh ya? Dalam beberapa hal, kau jauh lebih matang daripada aku saat berumur delapan belas tahun. Tapi dalam beberapa hal lain.. ada banyak hal yang mungkin tak pernah kaupikirkan secara serius. Kau terlalu muda untuk tahu apa yang kauinginkan sepuluh, lima belas tahun lagi-dan terlalu muda untuk menyia-nyiakan semua itu tanpa memikirkannya masak-masak. Jangan tergesagesa mengambil keputusan mengenai hal-hal permanen, Bella."

Ia menepuk-nepuk kepalaku tanpa terkesan menggurui.

Aku mendesah.

"Pikirkanlah dulu sebentar lagi. Karena begitu melakukannya, kau tidak akan bisa kembali lagi. Esme cukup puas dengan kami sebagai pengganti anak... dan Alice tidak ingat kehidupannya sebagai manusia, jadi dia tidak merindukannya... tapi kau akan ingat. Banyak sekali yang harus kaukorbankan."

Tapi lebih banyak yang akan kudapat, kataku dalam hati.

"Trims, Rosalie. Senang akhirnya aku bisa memahami ... mengenalmu lebih baik lagi."

"Maaf kalau selama ini sikapku sangat buruk." Rosalie menyeringai. "Aku akan berusaha memperbaiki sikap mulai sekarang."

Aku balas nyengir.

Kami memang belum berteman, tapi aku sangat yakin Rosalie tidak akan selamanya membenciku.

"Aku akan pergi sekarang, supaya kau bisa tidur.” Mata Rosalie melirik tempat tidur, dan bibirnya berkedut-kedut. “Aku tahu kau frustrasi karena Edward mengurungmu seperti ini, tapi jangan marahi dia kalau dia kembali nanti. Dia mencintaimu lebih daripada yang kauketahui. Dia takut berjauhan denganmu.” Rosalie bangkit tanpa suara dan beranjak ke pintu. "Selamat malam, Bella,” bisiknya sambil menutup pintu.

"Selamat malam, Rosalie,” bisikku, sedetik terlambat. Iama sekali baru aku bisa tidur sesudahnya.

Ketika benar-benar tertidur, aku malah bermimpi buruk.

Dalam mimpiku aku merangkak di jalanan asing dari batu yang gelap dan dingin, meninggalkan jejak darah di belakangku. Bayangan samar seorang malaikat bergaun putih panjang mengamati perjalananku dengan sorot mata tidak suka.

Esok paginya Alice mengantarku ke sekolah sementara aku ke luar kaca depan dengan sikap masam. Aku merasa kurang tidur, dan itu membuat kekesalanku karena disandera semakin menjadi-jadi.

"Nanti malam kira akan ke Olympia atau melakukan hal lain,” janji Alice. “Asyik, kan?"

"Kenapa kau tidak mengurungku saja di ruang bawah tanah,” saranku, “jadi tidak perlu bermanis-manis padaku,"

Alice mengernyitkan kening. "Dia akan mengambil lagi Porsche-nya. Aku tidak begitu berhasil. Karena seharusnya kau merasa senang.”

"Ini bukan salahmu.” gumamku. Sulit dipercaya aku benar-benar merasa bersalah. "Sampai ketemu nanti saat makan siang.”

Aku berjalan dengan langkah-langkah berat ke kelas bahasa

Inggris. Tanpa Edward, hari ini dijamin tidak menyenangkan. Aku merengut terus sepanjang pelajaran pertamaku, sepenuhnya sadar sikapku ini takkan membantu memperbaiki keadaan.

Ketika lonceng berbunyi, aku berdiri dengan lesu. Mike menunggu di depan pintu, memeganginya untukku.

"Edward hiking lagi akhir minggu ini?" tanya Mike dengan nada mengajak ngobrol saat kami berjalan di bawah gerimis hujan.

"Yeah."

"Mau melakukan sesuatu malam ini?"

Bagaimana bisa Mike masih terus berharap?

"Tidak bisa. Aku harus menghadiri pesta piama." gerutuku.

Mike menatapku dengan pandangan aneh sambil mereka-reka suasana hatiku.

"Siapa yang..."

Pertanyaan Mike terputus raungan mesin yang menggelegar dari belakang kami, dari arah lapangan parkir, Semua orang di trotoar menoleh untuk melihat, memandang dengan sikap tak percaya saat sepeda motor hitam yang suara mesinnya berisik berhenti dengan rem berdecit keras di pinggir trotoar, mesinnya masih meraungraung.

Jacob melambai-lambaikan tangan ke arahku dengan sikap mendesak.

"Lari, Bella!" teriaknya, mengatasi raungan suara mesin. Aku membeku sedetik sebelum akhirnya mengerti. Cepat

cepat aku menoleh kepada Mike. Aku tahu aku hanya punya waktu beberapa detik.

Sejauh apa Alice akan bertindak untuk menahanku di depan umum?

"Aku mendadak sakit, jadi harus pulang, oke?" kataku pada Mike, suaraku mendadak penuh semangat.

"Baiklah." gerutu Mike.

Kukecup pipi Mike sekilas, "Trims, Mike. Aku berutang budi padamu!" seruku sambil cepat-cepat lari menjauh.

Jacob meraungkan mesinnya, nyengir. Aku melompat naik ke sadel belakang, memeluk pinggangnya erat-erat.

Pandanganku tertumbuk pada Alice. Ia membeku di pinggir kafeteria, matanya berkilat-kilat marah, bibirnya menyeringai, menampakkan giginya.

Kulayangkan pandangan memohon kepadanya.

Detik berikutnya kami sudah ngebut begitu cepat hingga perutku terasa mual.

"Pegangan." teriak Jacob.

Aku menyembunyikan wajah di punggungnya sementara ia memacu motornya di jalan raya. Aku tahu ia akan memperlambat laju motornya begitu kami sampai di perbatasan Quileute nanti. Aku hanya perlu bertahan sampai saat itu.

Dalam hati aku berdoa sekuat tenaga semoga Alice tidak mengikuti, dan semoga Charlie tidak kebetulan melihatku...

Jelas kami telah sampai di zona aman. Kecepatan motor langsung berkurang, dan Jacob meluruskan tubuh serta tertawa sambil bersorak-sorai. Kubuka mataku.

"Kita berhasil!" teriaknya. "Tidak buruk untuk usaha kabur dari penjara, kan?"

"Ide bagus, Jake."

"Aku ingat penjelasanmu waktu itu, bahwa si lintah paranormal itu tidak bisa meramalkan apa yang akan kulakukan. Aku senang hal ini tidak terpikir olehmu-sebab kalau itu terpikir olehmu, dia tidak akan membiarkanmu pergi ke sekolah."

"Itulah sebabnya aku tidak mempertimbangkannya."

Jacob tertawa menang. "Apa yang ingin kaulakukan hari ini?”

"Apa saja!" aku ikut tertawa. Senang rasanya bisa bebas.

8. AMARAH

KAMI pergi ke pantai lagi, berkeliaran tanpa tujuan. Jacob masih bangga karena berhasil membawaku kabur dari pengawasan.

"Apa menurutmu mereka akan datang mencarimu?" tanya Jacob, nadanya penuh harap,

"Tidak." Aku yakin sekali. "Tapi mereka akan marah sekali padaku malam ini."

Jacob memungut sebutir batu dan melemparnya ke ombak.

"Tidak usah kembali kalau begitu," lagi-lagi ia mengusulkan.

"Charlie pasti akan senang sekali." tukasku sarkastis.

"Berani taruhan, dia pasti tidak keberatan."

Aku tidak menyahut, Jacob mungkin benar, dan itu membuatku mengertakkan gigi. Sikap Charlie yang terangterangan lebih menyukai teman-teman Quileute-ku benarbenar tidak adil. Dalam hati aku penasaran apakah Charlie akan tetap berpendapat sama seandainya ia tahu pilihannya adalah antara vampir dan *werewolf*.

"Nah, apa skandal terbaru kalian?" tanyaku ringan.

Jacob mendadak berhenti berjalan, dan menunduk memandangiku dengan sorot syok.

"Kenapa? Aku tadi hanya bercanda."

"Oh." Jacob membuang muka.

Kutunggu Jacob melangkah lagi, tapi sepertinya ia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Jadi memang ada skandal, ya?" tanyaku.

Jacob terkekeh sekali. "Aku lupa tidak semua orang bisa mengetahui segala sesuatu dalam pikiranku. Bahwa hanya aku yang

bisa mengetahui pikiranku saat ini.”

Kami menyusuri pantai yang berbatu sambil terdiam beberapa menit.

"Jadi apa?" tanyaku akhirnya. "Yang diketahui semua orang dalam pikiranmu?"

Sejenak Jacob ragu-ragu, seolah tak yakin bagaimana caranya menjelaskan padaku. Ialu ia mendesah dan berkata, "Quil mengalami imprint. Jadi sekarang sudah tiga orang. Kami-kami yang tersisa mulai waswas. Mungkin fenomena itu lebih jamak daripada cerita-cerita orang...” Kening Jacob berkerut, ia berpaling menatapku. Ia memandang mataku tanpa bicara, alisnya bertaut penuh konsentrasi.

"Apa yang kaupandangi?" tanyaku, merasa risi.

Jacob mendesah. "Tidak apa-apa.”

Jacob mulai melangkah lagi. Dan seolah tanpa berpikir, tangannya terulur dan mengggandeng tanganku. Kami berjalan menyusuri bebatuan sambil berdiam diri.

Sempat terlintas dalam benakku bagaimana kami kelihatannya saat ini, berjalan bergandengan tangan di tepi pantai-seperti sepasang kekasih, jelas-dan bertanya-tanya dalam hati, apakah sebaiknya aku menolaknya. Tapi memang selalu seperti ini bersama Jacob... tak ada alasan meributkannya sekarang.

"Kenapa Quil mengalami imprint saja lantas jadi skandal?” tanyaku setelah tidak tampak tanda-tanda Jacob bakal meneruskan kata-katanya. "Apakah karena dia yang terakhir bergabung?”

"Itu tidak ada hubungannya dengan ini.”

"Kalau begitu, apa masalahnya?"

"Lagi-lagi soal legenda. Aku jadi bertanya-tanya, kapan kita akan berhenti terkejut karena semua legenda itu ternyata benar?" Jacob mengomel sendiri.

"Kau akan menceritakannya padaku tidak? Atau aku harus menebak?"

"Mana mungkin kau bisa menebaknya. Begini, kau kan tahu sudah lama sekali Quil tidak bergaul lagi dengan kami, sampai baru-baru ini. Jadi dia sudah lama tidak main ke rumah Emily

"Jadi Quil meng-imprint Emily juga?" aku terkesiap.

"Bukan! Sudah kubilang, kau takkan bisa menebaknya. Dua keponakan Emily kebetulan sedang berkunjung... dan Quil bertemu Claire."

Jacob tidak melanjutkan kata-katanya. Aku memikirkannya sesaat,

"Emily tidak ingin keponakannya berhubungan dengan *werewolf*? Itu kan agak munafik," tukasku.

Tapi aku bisa memahami kenapa Emily merasa seperti itu, Terbayang olehku bekas luka panjang yang merusak wajahnya, memanjang hingga ke lengan kanan. Hanya sekali Sam tidak bisa menguasai diri, dan saat itu ia berdiri terlalu dekat dengan Emily. Hanya sekali itu... aku melihat sendiri kepedihan di mata Sam setiap kali melihat hasil perbuatannya terhadap Emily. Aku bisa mengerti kenapa Emily ingin melindungi keponakannya dari hal itu.

"Bisakah kau berhenti menebak-nebak? Tebakanmu melenceng jauh. Emily bukan keberatan karena hal itu, tapi hanya, *well*, karena ini sedikit terlalu cepat."

"Apa maksudmu dengan terlalu cepat?"

Jacob menilaiku dengan mata menyipit. "Usahakan untuk tidak menghakimi, oke?"

Hati-hati aku mengangguk.

"Claire berumur dua tahun," kata Jacob.

Hujan mulai turun. Aku mengerjap-ngerjapkan mata dengan ganas saat titik-titik hujan membasahi wajahku.

Jacob menunggu sambil berdiam diri. Ia tidak memakai jaket, seperti biasa: hujan meninggalkan bercak-bercak gelap di T-shirt hitamnya, dan menetes-netes di rambut gondrongnya. Ia menatap wajahku tanpa ekspresi.

"Quil... berjodoh... dengan anak berumur dua tahun?" tanyaku akhirnya.

"Itu biasa terjadi," Jacob mengangkat bahu. Ia membungkuk untuk memungut sebutir batu lagi dan melemparnya jauh-jauh ke teluk. "Atau konon begitulah ceritanya."

"Tapi dia masih bayi." protesku.

Jacob memandangiku dengan sikap geli yang getir. "Quil tidak akan bertambah tua." ia mengingatkanku, nadanya sedikit masam. "Dia hanya perlu bersabar selama beberapa dekade"

"Aku.. tidak tahu harus bilang apa."

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengkritik, meski sejujurnya, aku merasa ngeri. Sampai sekarang, tak satu hal pun yang berkaitan dengan *werewolf* yang membuatku merasa terganggu semenjak aku tahu mereka tidak melakukan pembunuhan seperti kecurigaanku.

"Kau menghakimi." tuduh Jacob. "Kentara sekali dari wajahmu."

"Maaf," gumamku. "Tapi kedengarannya mengerikan sekali."

"Sama sekali tidak seperti itu; kau salah duga," Jacob membela temannya, mendadak berapi-api. "Aku melihat sendiri bagaimana, lewat matanya. Sama sekali tidak ada hal romantis dalam hal itu, tidak bagi Quil, tidak sekarang." Jacob menghela napas dalam-dalam, frustrasi. "Sulit menggambarkannya. Bukan seperti cinta pada pandangan pertama, sungguh. Tapi lebih menyerupai... gerakan gravitasi. Ketika kau melihat jodohmu, tiba-tiba bukan bumi lagi yang menahanmu tetap berpijak. Tapi dia. Dan tak ada yang lebih berarti daripada dia. Dan kau rela melakukan apa pun untuknya, menjadi apa saja untuknya...

Kau menjadi apa pun yang dia perlukan, entah itu pelindung, kekasih, teman, ataupun kakak.

"Quil akan menjadi kakak terhebat, terbaik yang bisa dimiliki seorang anak. Tidak ada balita di seantero planet ini yang akan dijaga dengan lebih hati-hati ketimbang gadis kecil itu nantinya. Dan kemudian, kalau dia sudah lebih besar dan membutuhkan teman, Quil akan lebih pengertian, lebih bisa dipercaya, dan lebih bisa diandalkan daripada orang lain yang dia kenal. Dan akhirnya, setelah dia dewasa, mereka akan sebahagia Emily dan Sam. Secercah nada pahit yang aneh membuat suara Jacob terdengar lebih tajam saat ia menyebut nama Sam.

“Apakah Claire tidak punya pilihan dalam hal ini?"

"Tentu saja. Tapi kenapa Claire tidak mau memilihnya, pada akhirnya? Quil akan jadi pasangan yang sempurna baginya. Seakan Quil diciptakan khusus untuknya.”

Kami berjalan sambil berdiam diri sesaat, sampai aku berhenti untuk melempar batu ke laut, Tapi batu itu jatuh di pantai, hanya beberapa meter dari laut, Jacob menertawakanku.

"Tidak semua orang sekuat kau,” gumamku.

Jacob mendesah.

"Menurutmu, kapan itu akan terjadi padamu?" tanyaku pelan.

Jawaban Jacob datar dan langsung. "Tidak akan pernah.”

"Itu bukan sesuatu yang bisa kaukendalikan, kan?"

Jacob terdiam beberapa menit. Tanpa sadar, kami berjalan semakin lambat, nyaris tak bergerak sama sekali.

"Seharusnya memang tidak.” Jacob mengakui. "Tapi kau harus melihatnya – gadis yang akan menjadi jodohmu.”

"Dan kaupikir karena belum melihatnya, maka dia tidak ada?" tanyaku skeptis. "Jacob, kau kan belum banyak melihat dunia luar – kurang daripada aku, bahkan.”

"Memang belum." Jacob membenarkan dengan suara pelan. Ditatapnya wajahku dengan pandangan yang ribariba menusuk. "Tapi aku tidak akan pernah melihat orang lain, Bella. Aku hanya melihatmu. Bahkan saat aku memejamkan mata dan berusaha melihat hal lain. Tanya saja Quil atau Embry. Itu membuat mereka semua gila."

Aku menjatuhkan pandanganku ke batu-batu.

Kami tidak melangkah lagi. Satu-satunya suara hanya debur ombak yang memukul tepi pantai, Aku tak bisa mendengar suara hujan karena kalah oleh raungan ombak.

"Mungkin sebaiknya aku pulang." bisikku.

"Jangan!" protes Jacob, terkejut karena harus berakhir begini.

Aku mendongak dan menatapnya lagi, dan mata Jacob kini tampak waswas.

"Kau punya waktu seharian, kan? Si pengisap darah kan belum pulang."

Kupelototi dia.

"Jangan tersinggung," ia buru-buru berkata.

"Ya, aku punya waktu seharian. Tapi, Jake..."

Jacob mengangkat kedua tangannya. "Maaf" ia meminta maaf. "Aku tidak akan bersikap seperti itu lagi. Aku hanya akan menjadi Jacob."

Aku mendesah. "Tapi kalau itu yang kaupikirkan..."

"Jangan khawatirkan aku," sergah Jacob, tersenyum dengan keriangan dibuat-buat, terlalu ceria. "Aku tahu apa yang kulakukan. Bilang saja kalau aku membuatmu resah."

"Entahlah..."

"Ayolah, Bella. Mari kembali ke rumah dan mengambil motor kita. Kau harus mengendarai motormu secara teratur supaya

motornya tidak cepat rusak.”

"Sepertinya aku tidak boleh naik motor.”

"Siapa yang melarang? Charlie atau si pengisap-atau dia?"

“Dua-duanya.”

Jacob memamerkan cengiran khasnya, dan tiba-tiba saja ia kembali menjadi Jacob yang paling kurindukan, ceria dan hangat.

Aku tak kuasa untuk tidak balas nyengir.

"Aku tidak akan bilang siapa-siapa.” janjinya.

"Kecuali teman-temanmu.”

Jacob menggeleng dengan sikap bersungguh-sungguh dan mengangkat tangan kanannya. “Aku janji tidak akan memikirkannya.”

Aku tertawa. "Kalau aku cedera, itu karena tersandung.”

"Terserah apa katamu.”

Kami mengendarai motor kami di jalan-jalan kecil yang mengelilingi La Push sampai hujan membuatnya jadi terlalu berlumpur dan Jacob bersikeras mengatakan ia akan pingsan kalau tidak segera makan. Billy menyapaku dengan nada biasa-biasa saja waktu kami sampai di rumah, seolaholah kemunculanku yang tiba-tiba tidak berarti apa-apa kecuali bahwa aku ingin menghabiskan waktu dengan temanku. Sehabis makan sandwich buatan Jacob, kami pergi ke garasi dan aku membantunya mencuci motor. Sudah berbulan-bulan aku tidak menginjakkan kaki lagi ke sini-sejak Edward kembali-tapi rasanya biasa saja. Hanya menghabiskan siang bersama di garasi.

"Asyik sekali.” komentarku ketika Jacob mengeluarkan soda hangat dari kantong belanjaan. "Aku kangen sekali tempat ini.”

Jacob tersenyum, memandang berkeliling ke atap plastik yang dipaku di aras kepala kami. "Yeah, aku bisa memahaminya. Segala

kemewahan Taj Mahal, tanpa harus repot-repot pergi ke India."

"Bersulang untuk Taj Mahal kecilnya Washington," aku bersulang, mengangkat kalengku.

Jacob menempelkan kalengnya ke kalengku.

"Ingat tidak Valentine waktu itu? Kukira itu terakhir kalinya kau datang ke sini-terakhir kalinya ketika keadaan masih... normal, maksudku."

Aku tertawa. "Tentu saja aku masih ingat. Aku menukar kesempatan menjadi budak seumur hidup demi mendapat sekotak cokelat berbentuk hati. Itu bukan sesuatu yang mudah dilupakan begitu saja."

Jacob tertawa bersamaku. "Benar. Hmmm, budak seumur hidup. Aku harus memikirkan sesuatu yang bagus." Lalu ia mendesah. "Rasanya itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Era yang lain. Yang lebih membahagiakan."

Aku tidak sependapat dengannya. Sekarang era yang membahagiakan bagiku. Tapi aku kaget ketika menyadari betapa banyak yang kurindukan dari masa-masa kelamku. Mataku memandangi bagian terbuka di tengah hutan yang muram. Hujan kembali menderas, tapi di dalam garasi kecil itu hangat, karena aku duduk di sebelah Jacob. Ia sama hangatnya dengan pemanas ruangan.

Jari-jarinya menyapu tanganku. "Keadaan sudah benarbenar berubah."

"Yeah," jawabku, kemudian aku mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk ban belakang motorku. "Charlie dulu suka padaku. Semoga saja Billy tidak mengatakan apa-apa mengenai hari ini..." Aku menggigit bibir.

"Tidak akan. Dia tidak gampang panik seperti Charlie. Hei, aku belum pernah secara resmi meminta maaf padamu atas ulah tololku membawa motor ke rumahmu waktu itu. Aku sangat menyesal membuatmu dimarahi habis-habisan oleh Charlie. Kalau saja aku

tidak berbuat begitu.”

Aku memutar bola mata. "Aku juga.”

"Aku benar-benar menyesal.”

Jacob menatapku penuh harap, rambut hitamnya yang basah dan kusut mencuat ke segala arah di sekeliling wajahnya yang memohon.

"Oh, baiklah! Kau dimaafkan.”

"Trims, Bells!"

Kami nyengir beberapa saat, tapi sejurus kemudian wajah Jacob berubah muram.

"Kau tahu hari itu, waktu aku membawa motor ke rumahmu... sebenarnya aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu,” kata Jacob lambat-lambat. "Tapi juga... tidak ingin menanyakannya.”

Aku bergeming-reaksi khas bila aku tertekan, Kebiasaan yang kudapat dari Edward.

"Apakah kau keras kepala karena marah padaku, atau kau benar-benar serius?" bisiknya.

"Tentang apa?” aku, balas berbisik, walaupun yakin aku tahu maksudnya.

Jacob menatapku garang. "Kau tahu. Waktu kaubilang itu bukan urusanku... apakah-apakah dia menggigitmu?” Jacob mengernyit saat mengucapkan kata terakhir.

"Jake...” Kerongkonganku rasanya tersumbat. Aku tak sanggup menyelesaikan perkaraanku.

Jacob memejamkan mata dan menghela napas dalamdalam. "Kau serius?"

Tubuh Jacob sedikit gemetar, Matanya tetap terpejam.

"Ya,” bisikku.

Jacob menghela napas, lambat dan dalam. "Sudah kuduga.”

Aku menatap wajahnya, menunggunya membuka mata.

"Tahukah kau apa artinya ini?" runtut Jacob tiba-tiba. "Kau pasti memahaminya, kan? Apa yang akan terjadi bila mereka melanggar kesepakatan?"

"Kami akan pergi lebih dulu." kataku, suaraku nyaris tak terdengar.

Mata Jacob mendadak terbuka, bola matanya yang hitam sarat amarah dan sakit hati. "Tidak ada batasan geografis dalam kesepakatan itu, Bella. Leluhur kami menyepakati perjanjian damai itu karena keluarga Cullen bersumpah mereka berbeda, bahwa mereka tidak berbahaya bagi manusia. Mereka berjanji tidak akan pernah membunuh atau mengubah siapa pun lagi. Kalau mereka melanggar janji mereka sendiri, kesepakatan itu tidak berarti, dan mereka tak ada bedanya dengan vampir-vampir lain. Kalau sudah begitu, bila kami menemukan mereka..."

"Tapi, Jake, bukankah kau sendiri juga sudah melanggar kesepakatan itu?" sergahku, mencari-cari pegangan yang masih tersisa. "Bukankah ada bagian dalam kesepakatan itu yang melarangmu memberitahu orang tentang vampir? Padahal kau sudah memberitahu aku. Berarti kesepakatan itu sudah dilanggar, kan?"

Jacob tidak suka diingatkan tentang hal itu; kepedihan di matanya berubah menjadi sorot tidak suka. "Yeah, aku sudah melanggar kesepakatan – jauh sebelum aku memercayainya. Dan aku yakin mereka pasti sudah diberitahu tentang hal itu." Jacob memandangi dahiku masam, tak mampu menatap sorot mataku yang malu. "Tapi bukan berarti mereka jadi mendapat kelonggaran atau semacamnya. Kalau tidak tahu, tentu bukan masalah. Mereka hanya punya satu pilihan kalau tidak menyukai apa yang telah kulakukan. Pilihan yang sama yang kami miliki jika mereka melanggar perjanjian: menyerang. Memulai peperangan."

Jacob membuatnya terdengar seperti sesuatu yang tidak bisa dihindari. Aku bergidik.

"Jake, kan tidak harus seperti itu."

Jacob mengertakkan giginya. "Memang harus seperti itu."

Kesunyian yang menyusul setelah pernyataannya tadi, bergaung begitu keras,

"Apakah kau takkan pernah memaafkanku, Jacob?" bisikku.

Begitu mengucapkan kata-kata itu, aku langsung berharap tak pernah mengatakannya. Aku tak ingin mendengar jawabannya.

"Kau tidak akan menjadi Bella lagi." Jacob menjawab pertanyaanku. "Temanku tidak akan ada lagi. Tak ada seorang pun yang bisa kumaafkan."

"Berarti jawabannya tidak," bisikku. Kami bertatapan lama sekali. "Kalau begitu ini perpisahan, Jake?"

Jake _mengerjap-ngerjapkan matanya dengan cepat, ekspresi garangnya berubah menjadi terkejut. "Kenapa? Kita toh masih punya waktu beberapa tahun. Apakah kita tidak bisa berteman sampai tiba waktunya nanti?"

"Beberapa tahun? Tidak, Jake, bukan beberapa tahun." Aku menggeleng dan tertawa garing. "Lebih tepatnya beberapa minggu."

Aku sama sekali tidak mengira reaksi Jacob akan begitu hebat.

Jake tiba-tiba berdiri, dan terdengar bunyi kaleng soda meledak di tangannya. Sodanya berhamburan ke manamana, membasahi tubuhku, seperti air disemprotkan dari slang.

"Jake!" Aku sudah hendak memprotes, tapi langsung bungkam begitu menyadari sekujur tubuh Jake bergetar karena amarah. Ia memelototiku dengan garang, suara geraman menyeruak dari dadanya.

Aku terpaku di tempat, terlalu syok untuk ingat bagaimana caranya bergerak.

Getaran itu mengguncang-guncang tubuhnya, semakin lama

semakin cepat, sampai Jake terlihat seperti bergetar hebat. Sosoknya mengabur...

Kemudian Jacob mengertakkan gigi kuat-kuat, dan geraman itu berhenti. Ia memejamkan mata rapat-rapat untuk berkonsentrasi; getaran itu melambat hingga akhirnya tinggal tangannya yang bergoyang-goyang.

"Beberapa minggu." kata Jacob, nadanya monoton dan datar.

Aku tak mampu menyahut; tubuhku masih membeku. Jacob membuka mata. Sorot matanya lebih dari sekadar marah.

"Dia akan mengubahmu menjadi pengisap darah kotor hanya dalam hitungan minggu!" desis Jacob dari sela-sela giginya.

Terlalu terperangah untuk merasa tersinggung oleh katakatanya barusan, aku hanya mampu mengangguk tanpa suara.

Wajah Jacob berubah hijau di balik kulitnya yang cokelat kemerahan.

"Tentu saja, Jake," bisikku setelah terdiam selama semenit yang terasa sangat lama. "Dia tujuh betas tahun, Jacob. Sedangkan aku semakin hari semakin mendekati sembilan belas. Lagi pula, apa gunanya menunggu? Hanya dia yang kuinginkan. Apa lagi yang bisa kulakukan?"

Pertanyaan terakhir itu kumaksudkan sebagai pertanyaan retoris.

Kata-kata itu melesat keluar dari mulut Jacob bagaikan lecutan cambuk. "Banyak. Masih banyak hal lain yang bisa kaulakukan. Lebih baik kau mati saja. Aku lebih suka kalau kau mati."

Aku tersentak seperti ditampar. Sakitnya melebihi bila ia benar-benar menamparku.

Kemudian, saat kepedihan itu menyeruak di dalam hariku, amarahku sendiri meledak menjadi kobaran api,

"Mungkin kau akan beruntung," tukasku muram, tibatiba

bangkit berdiri. "Mungkin aku akan ditabrak truk dalam perjalanan pulang nanti.”

Kusambar motorku dan kudorong menembus hujan. Jacob tak bergerak waktu aku melewatinya. Begitu sampai di jalan yang kecil dan berlumpur, aku menaikinya dan mengengkol pedalnya dengan kasar hingga mesinnya meraung menyala. Roda belakang menyemburkan lumpur ke arah garasi, dan aku berharap mudah-mudahan lumpur itu mengenai Jacob.

Tubuhku benar-benar basah kuyup saat aku melaju melintasi jalan raya yang licin menuju rumah keluarga Cullen. Angin bagai membekukan hujan di kulitku, dan belum sampai setengah jalan, gigiku sudah bergemeletuk kedinginan.

Sepeda motor benar-benar tidak praktis digunakan di Washington. Akan kujual benda tolol ini pada kesempatan pertama nanti.

Kudorong motor itu memasuki garasi rumah keluarga Cullen yang luas dan tidak kaget melihat Alice menungguku, bertengger di kap mesin Porsche-nya. Tangannya mengelus-elus catnya yang kuning mengilap.

"Aku bahkan belum sempat mengendarainya.” Alice mendesah.

"Maaf," semburku dari sela-sela gigiku yang gemeletuk.

"Kelihatannya kau perlu mandi air panas.” kata Alice, nadanya sambil lalu, sambil melompat turun dengan lincah.

"Yep.”

Alice mengerucutkan bibir, mengamati ekspresiku dengan hati-hati. "Kau mau membicarakannya?"

"Tidak.”

Alice menganggguk, tapi matanya dipenuhi rasa ingin tahu.

"Mau pergi ke Olympia nanti malam?"

"Tidak juga. Aku belum boleh pulang?"

Alice meringis.

"Sudahlah, tidak apa-apa, Alice." karaku. "Aku akan tetap di sini supaya tidak menyusahkanmu."

"Trims." Alice mengembuskan napas lega.

Aku tidur lebih cepat malam itu, meringkuk lagi di sofa. Hari masih gelap waktu aku terbangun. Aku merasa linglung, tapi aku tahu hari masih belum pagi. Dengan mata terpejam aku meregangkan otot-otot, dan berguling ke samping. Sedetik kemudian baru aku sadar gerakan itu seharusnya membuatku terjatuh ke lantai. Dan rasanya aku terlalu nyaman.

Aku berguling telentang, berusaha melihat. Malam lebih gelap daripada kemarin-awan-awan terlalu tebal hingga cahaya bulan tak mampu menembusnya,

"Maaf',' Bisikannya begitu lembut hingga suaranya merupakan bagian dari kegelapan. "Aku tidak bermaksud membangunkanmu."

Aku mengejang, menunggu amarah itu datang-baik amarahku maupun amarahnya-tapi suasana begitu tenang dan damai dalam kegelapan kamarnya. Aku nyaris bisa merasakan manisnya reuni ini menggelantung di udara, keharuman yang berbeda dari aroma napasnya; kekosongan ketika kami berpisah meninggalkan jejak kepahitan tersendiri, sesuatu yang tidak kusadari sampai kepahitan itu lenyap.

Tidak ada friksi di antara kami, Keheningan itu begitu damai-tidak seperti ketenangan yang terjadi sebelum badai, tapi seperti malam jernih yang tak tersentuh bahkan oleh mimpi akan terjadinya badai.

Dan aku tak peduli bahwa seharusnya aku marah kepada Edward. Aku tidak peduli seharusnya aku marah kepada semua orang. Aku malah mengulurkan tangan, menemukan tangannya dalam gelap, dan menarik tubuhku lebih dekat lagi padanya. Kedua

lengan Edward melingkari tubuhku, mendekapku di dadanya. Bibirku mencari-cari, menjelajahi daerah sekitar kerongkongannya, ke dagunya, sampai aku akhirnya menemukan bibirnya.

Edward menciumku lembut sesaat, kemudian terkekeh. "Padahal aku sudah mempersiapkan diri untuk menerima amukan yang mengalahkan keganasan beruang, tapi malah ini yang kudapat? Seharusnya aku lebih sering membuatmu marah.”

"Beri aku satu menit untuk bersiap-siap.” godaku, menciumnya lagi.

"Akan kutunggu selama yang kau mau.” bisik Edward di bibirku. jari-jarinya menyusup ke dalam rambutku.

Napasku mulai memburu. "Mungkin besok pagi.”

"Terserah kau saja.”

"Selamat datang kembali.” kataku saat bibir dingin Edward menempel di bawah daguku. "Aku senang kau sudah pulang.”

"Wah, menyenangkan sekali.”

"Mmm.” aku sependapat, mempererat lenganku di lehernya.

Tangan Edward melingkari sikuku, bergerak lambat menuruni lengan, melintasi rusuk dan terus ke pinggang, menyusuri pinggul dan turun ke kaki, memeluk lutut. Ia berhenti di sana, tangannya melingkari tungkaiku.

Aku berhenti bernapas. Biasanya ia tidak mengizinkan ini terjadi. Walaupun tangannya dingin, mendadak aku merasa hangat. Bibirnya bergerak di lekukan di pangkal tenggorokanku.

"Bukan bermaksud membangkitkan amarah lebih cepat.” bisik Edward, "tapi apa kau keberatan memberitahuku apa yang tidak kausukai dari tempat tidur ini?"

Sebelum aku sempat menjawab, bahkan sebelum aku sempat berkonsentrasi untuk mencerna kata-katanya, Edward berguling ke samping. Ia merengkuh wajahku dengan kedua tangan,

menelengkannya sedemikian rupa agar bibirnya bisa menjangkau leherku. Desah napasku terlalu keras-agak memalukan sebenarnya, tapi aku tidak sempat lagi merasa malu.

"Tempat tidur?' tanya Edward lagi. "Menurutku tempat tidurnya bagus."

"Sebenarnya ini tidak perlu." akhirnya aku bisa menjawab. Edward kembali menarik wajahku ke wajahnya, dan bibirku menempel di bibirnya. Aku bisa merasakan tubuhnya yang sedingin marmer menempel di tubuhku. Jantungku bertalu-talu begitu keras hingga aku sulit mendengar tawa pelannya.

"Itu masih bisa diperdebatkan." Edward tidak sependapat, "Ini pasti sulit dilakukan di sofa."

Sedingin es, lidahnya menjelajahi lekuk bibirku dengan lembut.

Kepalaku berputar cepat-napasku memburu, pendekpendek.

"Memangnya kau berubah pikiran?" tanyaku dengan napas terengah-engah. Mungkin ia sudah berpikir ulang tentang semua aturan yang ditetapkannya sendiri. Mungkin ada makna signifikan lain di balik tempat tidur ini daripada yang kuduga pada awalnya. Jantungku memukul-mukul dadaku hingga nyaris membuatku kesakitan sementara aku menunggu jawabannya.

Edward mendesah, berguling telentang hingga kami kembali berbaring berdampingan.

"Jangan konyol, Bella," tukasnya, kentara sekali ada nada menegur dalam suaranya-jelas, ia mengerti maksudku. "Aku hanya berusaha menggambarkan keuntungan memiliki tempat tidur yang sepertinya tidak kausukai. Jangan terbawa suasana."

"Terlambat." gerutuku. "Dan aku suka tempat tidurnya." aku menambahkan.

"Bagus." Aku bisa mendengar secercah senyum dalam suaranya saat ia mengecup keningku. "Aku juga suka."

"Tapi aku tetap menganggapnya tidak perlu.″ sambungku.

"Kalau kita tidak mau terbawa suasana, lalu apa gunanya?″

Lagi-lagi Edward mendesah. "Untuk keseratus kalinya, Bella-itu terlalu berbahaya.″

"Aku suka yang berbahaya-bahaya,″ tukasku.

"Aku tahu.″ Nadanya terdengar sedikit pahit, dan aku sadar Edward pasti sudah melihat sepeda motor di garasi.

"Akan kuberitahu apa yang berbahaya.″ sergahku buruburu, sebelum Edward sempat beralih ke topik diskusi baru. "Suatu saat nanti, aku akan 'terbakar' secara spontan-dan kau tidak bisa menyalahkan orang lain kecuali dirimu sendiri.″

Edward bergerak untuk mendorongku jauh-jauh.

"Apa-apaan sih kau?" protesku, tetap menggelayutinya.

"Melindungimu dari kemungkinan terbakar. Kalau ini terlalu berlebihan untukmu.″

"Aku bisa mengatasinya,″ tukasku.

Edward membiarkan aku menyusup kembali dalam pelukannya.

"Maaf kalau aku memberimu kesan yang salah.″ kata Edward. "Aku tidak bermaksud membuatmu kesal. Itu bukan perbuatan yang baik.″

"Sebenarnya, itu amat, sangat baik.″

Edward menghela napas dalam-dalam. "Apa kau tidak capek? Seharusnya aku membiarkanmu tidur.″

"Tidak, aku tidak capek, Aku tidak keberatan kalau kau ingin memberiku kesan yang keliru lagi.″

"Mungkin itu bukan ide bagus. Bukan kau satu-satunya yang bisa terbawa suasana.″

"Ah, siapa bilang," gerutuku

Edward terkekeh. "Kau kan tidak tahu, Bella. Parahnya lagi, kau begitu bersemangat meruntuhkan pengendalian diriku."

"Aku tidak mau meminta maaf untuk hal itu." "Bolehkah aku meminta maaf?' "Untuk apa?" "Kau marah padaku, ingat?" "Oh, itu." "Maafkan aku. Aku memang salah. Lebih mudah

berpikir jernih kalau kau aman di sini bersamaku." Lengannya merangkulku lebih erat. "Aku jadi sedikit sinting bila harus meninggalkanmu. Kurasa aku tidak akan pergi jauh-jauh lagi. Tidak sebanding dengan pengorbanannya."

Aku tersenyum. "Memangnya kau tidak berhasil menangkap singa gunung""

"Berhasil. Tapi tetap saja, itu tidak sebanding dengan kegelisahan yang kurasakan. Maafkan aku karena meminta Alice menyanderamu. Itu bukan ide bagus."

"Memang." aku sependapat.

"Aku tidak akan melakukannya lagi."

"Oke." sahutku enteng. Aku sudah memaafkan Edward.

"Tapi ada enaknya juga kok pesta semalam suntuk..."

Aku meringkuk lebih dekat padanya, menempelkan

bibirku ke lekukan di tulang selangkanya "Kau bisa menyanderaku kapan saja kau mau."

"Mmm." Edward mendesah. "Siapa tahu aku akan menerima tawaranmu itu."

"Jadi sekarang giliranku?"

"Giliranmu?" suara Edward terdengar bingung.

"Meminta maaf"

"Kau mau meminta maaf untuk apa?" "Memangnya kau tidak

marah padaku?" tanyaku

bingung.

"Tidak.”

Kedengarannya Edward sungguh-sungguh.

Aku merasa alisku bertaut, "Memangnya kau belum

bertemu Alice waktu kau sampai di rumah tadi?"

"Sudah-kenapa?”

"Kau akan mengambil lagi Porsche-nya?"

"Tentu saja tidak. Itu kan hadiah.”

Kalau saja aku bisa melihat ekspresi Edward. Nadanya

mengisyaratkan seolah-olah aku menghinanya.

"Memangnya kau tidak ingin tahu apa yang kulakukan?" tanyaku, mulai bingung melihat sikap Edward yang seolah tidak peduli.

Aku merasa ia mengangkat bahu. "Aku selalu tertarik pada semua yang kaulakukan, tapi kau tak perlu

memberitahuku apa-apa. kecuali kau memang ingin.”

"Tapi aku pergi ke La Push.”

"Aku tahu.”

"Dan aku bolos sekolah.”

"Aku juga.”

Aku memandang ke arah suaranya, menelusuri garis,garis wajahnya dengan jari-jariku, berusaha memahami suasana hatinya. "Dari mana asalnya semua toleransi ini?" tuntutku.

Edward mendesah.

"Kuputuskan bahwa kau benar. Masalahku sebenarnya lebih berupa... prasangka terhadap *werewolf* daripada yang lain. Aku akan

berusaha bersikap lebih bijaksana dan memercayai penilaianmu. Kalau menurutmu aman, aku akan percaya padamu."

"Wow."

"Dan... yang paling penting... aku tidak akan membiarkan masalah ini merusak hubungan kita."

Aku membaringkan kepalaku di dadanya dan memejamkan mata, senang sekali.

"Jadi," kata Edward dengan nada biasa-biasa saja. "Ada rencana untuk kembali ke La Push dalam waktu dekat?"

Aku tidak menjawab. Pertanyaan Edward membawa ingatanku kembali ke kata-kata Jacob, dan kerongkonganku mendadak tercekat.

Edward salah membaca sikap diamku serta tubuhku yang tiba-tiba menegang.

"Supaya aku bisa membuat rencana juga," Edward buruburu menjelaskan. "Aku tidak mau kau merasa harus buruburu kembali hanya karena aku menunggumu di sini."

"Tidak," kataku, suaraku terdengar aneh di telingaku sendiri. "Aku tidak punya rencana untuk kembali ke sana."

"Oh. Kau tidak perlu melakukannya untukku."

"Kurasa aku tidak diterima lagi di sana," bisikku.

"Memangnya kau melindas kucing penduduk di La Push?" tanya Edward ringan. Aku tahu ia tak ingin memaksaku bercerita, tapi aku bisa mendengar nada ingin tahu di balik kata-katanya.

"Tidak" Aku menghela napas dalam-dalam, kemudian menjelaskan dengan bergumam cepat. "Kurasa Jacob pasti sudah tahu... jadi aku tidak mengira dia akan terkejut."

Edward menunggu sementara aku ragu-ragu. "Dia tidak mengira... bahwa akan secepat itu." "Ah," ucap Edward pelan. "Katanya dia lebih suka melihatku mati." Suaraku

bergetar saat mengucapkan kata terakhir, Sesaat Edward diam tak bergerak, berusaha mengendalikan entah reaksi apa yang ia tidak ingin aku melihatnya. Lalu ia memelukku erat-erat dengan lembut ke dadanya.

"Aku ikut sedih." "Kusangka kau akan senang mendengarnya." bisikku. "Masa aku senang bila itu menyakiti hatimu?" bisik

Edward ke rambutku. "Kurasa tidak, Bella." Aku mengembuskan napas dan tubuhku merileks, kutempelkan tubuhku dengan tepat ke tubuhnya. Tapi Edward bergeming, tegang.

"Ada apa?" tanyaku.

"Tidak ada apa-apa."

"Kau bisa menceritakannya padaku."

Edward terdiam sejenak. "Mungkin itu akan membuatmu marah."

"Aku tetap ingin tahu."

Edward mendesah. "Aku bisa benar-benar membunuhnya karena berkata begitu padamu. Aku ingin sekali."

Aku tertawa setengah hati. "Untung kau pandai menguasai diri."

"Bisa saja aku lepas kendali." Nadanya melamun.

"Kalau kau mau lepas kendali, ada tempat yang lebih baik untuk melakukannya." Aku merengkuh wajahnya, berusaha mengangkat tubuhku untuk menciumnya. Lengan Edward memelukku lebih erat, menahanku.

Ia mendesah. "Haruskah selalu aku yang menjadi pihak yang bertanggung jawab di sini?"

Aku nyengir dalam gelap. "Tidak. Biarkan aku menjadi pihak yang bertanggung jawab selama beberapa menit.. atau beberapa jam."

"Selamat malam, Bella

"Tunggu-ada hal lain yang ingin kutanyakan padamu."

"Apa itu?"

"Semalam aku ngobrol dengan Rosalie..."

Lagi-lagi tubuh Edward mengejang. "Ya. Dia sedang memikirkan hal itu waktu aku datang tadi. Dia membuatmu mempertimbangkan banyak hal, ya?"

Suaranya cemas, dan aku sadar Edward mengira aku ingin berbicara tentang alasan-alasan yang diberikan Rosalie padaku agar terap menjadi manusia. Tapi aku tertarik pada hal lain yang lebih mendesak.

"Dia bercerita sedikit... tentang saat keluarga kalian tinggal di Denali."

Aku diam sebentar; permulaan ini rupanya membuat Edward terkejut. "Ya?"

"Dia bercerita tentang sekelompok vampir perempuan... dan kau."

Edward tidak menyahut, walaupun aku sudah menunggu cukup lama.

"Jangan khawatir." kataku, setelah keheningan itu semakin tak tertahankan, "Kata Rosalie kau tidak... menunjukkan ketertarikan sedikit pun. Tapi aku hanya penasaran apakah ada salah seorang di antara mereka yang tertarik. Menunjukkan ketertarikan padamu, maksudku."

Lagi-lagi Edward diam.

"Siapa?" tanyaku, berusaha agar suaraku tetap terdengar biasa-biasa saja, meski tidak begitu berhasil. "Atau mungkin ada lebih dari satu?"

Tidak ada jawaban. Kalau saja aku bisa melihat wajahnya, sehingga bisa mencoba menebak apa arti diamnya Edward.

"Alice pasti mau memberitahu." kataku. "Akan kutanya sekarang juga."

Edward semakin mempererat pelukannya; aku bahkan tidak bisa bergeser satu senti pun.

"Sudah malam." kata Edward. Ada nada lain dalam suaranya yang baru kali ini terdengar. Sedikit gugup, mungkin agak malu. "Selain itu, kalau tidak salah Alice tadi pergi..."

"Gawat." tebakku. "Pasti gawat sekali, kan?" Aku mulai panik, jantungku berdebar semakin cepat saat membayangkan rival abadi cantik jelita yang tidak pernah kusadari kehadirannya selama ini.

"Tenanglah, Bella," kata Edward, mengecup ujung hidungku. "Sikapmu konyol."

"Masa? Kalau begitu, kenapa kau tidak mau bercerita padaku?"

"Karena memang tidak ada yang perlu diceritakan. Kau terlalu membesar-besarkan."

"Siapa?" desakku,

Edward mendesah. "Tanya sempat menyatakan ketertarikannya. Aku mengatakan padanya, dengan sesopan dan se-gentleman mungkin, bahwa aku tidak bisa membalas perhatiannya. Hanya itu."

Aku menjaga agar suaraku terdengar sedatar mungkin. "Jawab pertanyaanku – Tanya itu seperti apa?"

"Sama saja seperti kami – kulit putih, mata emas," Edward menjawab terlalu cepat.

"Dan, tentu saja, luar biasa cantik."

Aku merasakan Edward mengangkat bahu.

"Kurasa begitu, menurut mata manusia," kata Edward, tak acuh. "Tapi tahukah kau?"

"Apa? Suaraku sewot.

Edward menempelkan bibirnya di telingaku; napasnya yang dingin menggelitik. "Aku lebih suka wanita berambut cokelat."

"Jadi rambutnya pirang. Pantas."

"Pirang stroberi-sama sekali bukan tipeku."

Aku memikirkannya sebentar, berusaha berkonsentrasi sementara bibir Edward bergerak pelan menyusuri pipiku, terus ke tenggorokan, lalu naik lagi. Ia mengulanginya hingga tiga kali sebelum aku bicara.

"Kurasa itu bisa diterima," aku memutuskan.

"Hmmm." bisikan Edward menerpa kulitku. "Kau sangat menggemaskan kalau sedang cemburu. Ternyata asyik juga."

Aku merengut dalam gelap.

"Sudah malam." kata Edward lagi, berbisik, nadanya nyaris membujuk, lebih halus daripada sutra. "Tidurlah, Bella-ku. Mimpilah yang indah-indah. Kau satu-satunya yang pernah menyentuh hatiku. Cintaku selamanya milikmu. Tidurlah, cintaku satu-satunya."

Edward mulai menyenandungkan lagu ninaboboku, dan aku tahu tak lama lagi aku pasti akan terlena, jadi aku lantas memejamkan mata dan meringkuk lebih rapat lagi ke dadanya.

9. TARGET

ALICE mengantarku pulang paginya, untuk mempertahankan kedok pesta semalam suntuk. Tak lama kemudian baru Edward akan datang, secara resmi kembali dari perjalanan "hiking"-nya. Semua kepura-puraan ini mulai membuatku muak. Aku tidak akan merindukan bagian ini dari kehidupan manusiaku kelak.

Charlie mengintip lewat jendela depan begitu mendengarku membanting pintu mobil. Ia melambai kepada Alice, kemudian membukakan pintu untukku.

"Senang, tidak?" tanya Charlie.

"Tentu saja, sangat senang. Sangat... cewek."

Aku membawa barang-barangku masuk, menjatuhkan semuanya di kaki tangga, lalu ke dapur mencari camilan.

"Ada pesan untukmu." seru Charlie.

Di konter dapur, notes khusus untuk menulis pesan telepon disandarkan secara mencolok pada wajan.

Jacob menelepon, tulis Charlie.

Katanya dia tidak sungguh-sungguh dan dia minta maaf. Kau diminta meneleponnya. Baik-baiklah dengannya, kedengarannya dia kalut.

Aku meringis. Tidak biasanya Charlie mengedit pesanpesanku.

Masa bodoh kalau Jacob kalut. Aku tidak ingin bicara dengannya. Terakhir kali kudengar, mereka tidak mengizinkan telepon dari pihak lawan. Kalau Jacob lebih suka aku mati, mungkin sebaiknya ia membiasakan diri aku tak ada.

Selera makanku hilang. Aku berbalik dan pergi untuk menyimpan barang-barangku.

"Kau tidak akan menelepon Jacob?" tanya Charlie. Ia bersandar di dinding ruang tamu, mengawasiku mengambil barang-barang.

"Tidak.”

Aku mulai melangkah menaiki tangga.

"Itu bukan sikap yang baik, Bella,” tegur Charlie. "Memaafkan itu perintah Tuhan.”

"Urus saja urusanmu sendiri.” gerutuku pelan, saking pelannya hingga pasti tidak terdengar Charlie,

Aku tahu cucian pasti menumpuk, jadi setelah menyimpan pasta gigi dan melempar baju-baju kotorku ke keranjang cucian kotor, aku pergi ke kamar Charlie untuk melepas seprai. Kutaruh seprainya di onggokan dekat puncak tangga, lalu pergi untuk melepas sepraiku sendiri,

Aku berhenti sebentar di samping tempat tidur, menelengkan kepala ke satu sisi.

Mana bantalku? Aku berjalan berkeliling, menyapukan pandangan ke seisi kamar. Tidak ada bantal. Aneh, kamarku terkesan sangat rapi. Bukankah kemarin ada kaus abu-abu disampirkan di tiang ranjang bagian bawah? Dan berani sumpah, seingatku ada kaus kaki kotor di sandaran kursi goyang, juga blus merah yang kujajal dua hari lalu, tapi tidak jadi kupakai karena kuanggap terlalu resmi untuk dipakai ke sekolah, tersampir di lengan kursi goyang... Dengan cepat aku berbalik lagi. Keranjang cucianku tidak kosong, tapi isinya juga tidak menggunung, seperti perkiraanku tadi.

Apakah Charlie mencuci pakaianku? Tidak biasanya ia berbuat begitu.

"Dad, kemarin Dad mencuci, ya?” teriakku dari ambang pintu.

"Ehm, tidak.” Charlie balas berteriak, terdengar bersalah. "Kau mau aku mencuci?"

"Tidak, aku saja. Kemarin Dad masuk ke kamarku untuk

mencari sesuatu?"

"Tidak. Kenapa?"

"Mmm... blusku ada yang hilang."

"Aku tidak masuk ke sana."

Kemudian aku ingat Alice datang ke sini untuk mengambil piamaku. Aku tidak sadar ia juga meminjam bantalku-mungkin karena selama di sana aku menolak tidur di tempat tidur. Kelihatannya ia sekalian berbenah, mumpung sedang di sini. Aku jadi malu karena kamarku begitu berantakan.

Tapi blus merah itu sebenarnya belum kotor, jadi aku beranjak ke keranjang cucian untuk mengambilnya lagi.

Aku mengira akan menemukan blus itu di tumpukan paling atas, tapi ternyata tidak ada. Aku tahu mungkin aku mulai paranoid, tapi sepertinya ada barang lain yang hilang, atau mungkin lebih dari satu barang. Soalnya pakaian kotor yang ada di sini sedikit sekali.

Kurenggut seprai dari tempat tidur lalu bergegas menuju ruang cuci, menyambar pakaian kotor Charlie dalam perjalanan ke sana. Mesin cuci juga kosong. Aku juga mengecek mesin pengering, separuh berharap bakal menemukan pakaian yang sudah dicuci di sana, setelah Alice mencucinya. Nihil. Aku mengerutkan kening, bingung.

"Sudah ketemu yang dicari?' teriak Charlie.

"Belum."

Aku kembali ke lantai atas untuk mencari di kolong tempat tidur. Tidak ada apa-apa kecuali sandal kamar. Aku mulai mengaduk-aduk laci lemari. Mungkin aku lupa telah menyimpan blus merah itu.

Aku menyerah ketika bel pintu berbunyi. Itu pasti Edward.

"Pintu," seru Charlie dari sofa waktu aku melesat melewatinya.

"Jangan sewot begitu, Dad.”

Kubuka pintu depan dengan senyum lebar tersungging di wajah.

Mata emas Edward membelalak lebar, cuping hidungnya kembang-kempis, mulutnya menyeringai, menampakkan giginya.

"Edward?" Suaraku tajam karena syok begitu membaca ekspresinya. “Apa-?”

Edward meletakkan telunjuknya ke bibirku. "Beri aku waktu dua detik.” bisiknya. “Jangan bergerak.”

Aku berdiri terpaku di ambang pintu dan Edward... menghilang. Ia bergerak begitu cepat hingga Charlie takkan mungkin melihatnya lewat.

Belum sempat pulih dari kekagetanku untuk menghitung sampai dua, Edward sudah kembali. Ia memeluk pinggangku dan menarikku dengan gesit ke dapur. Matanya menyapu cepat seisi ruangan, dan ia merapatkan tubuhku ke tubuhnya seolah-olah melindungiku dari sesuatu. Aku melirik Charlie yang duduk di sofa, tapi ayahku sengaja mengabaikan kami.

"Barusan ada yang datang ke sini.” bisik Edward di telingaku setelah menarikku ke ujung dapur. Nadanya tegang; sulit mendengarnya di tengah berisiknya suara mesin cuci.

"Berani sumpah, tidak ada *werewolf*...” kataku.

"Bukan mereka,” Edward buru-buru menyela, menggelengkan kepala. "Salah seorang dari kami."

Dari nadanya kentara sekali yang ia maksud bukanlah salah seorang anggota keluarganya.

Aku merasa darah surut dari wajahku, "Victoria?" tanyaku, suaraku tercekat.

"Aku tidak mengenali baunya.”

"Salah seorang keluarga Volturi," aku menduga.

"Mungkin."

"Kapan?"

"Itulah sebabnya menurutku ini salah seorang dari mereka-karena kejadiannya belum lama, pagi-pagi sekali, waktu Charlie masih tidur. Dan siapa pun itu, dia tidak menyentuh Charlie, jadi pasti ada tujuan lain."

"Mencariku."

Edward tidak menyahut. Tubuhnya membeku, seperti patung.

"Kenapa kalian bisik-bisik begitu?" tanya Charlie curiga, mendadak muncul dengan membawa mangkuk popcorn yang sudah kosong.

Aku merasa mual. Ada vampir datang ke rumah mencariku saat Charlie sedang tidur. Panik melandaku, membuat kerongkonganku bagai tercekik. Aku tak mampu menjawab, hanya memandangi Charlie dengan sangat ketakutan.

Ekspresi Charlie berubah. Mendadak ia nyengir. "Kalau kalian sedang bertengkar... well, aku tidak mau mengganggu."

Masih nyengir, Charlie meletakkan mangkuknya di bak cuci, lalu melenggang keluar ruangan.

"Ayo kira pergi." ajak Edward dengan suara pelan yang kaku.

"Tapi Charlie!" Perasaan takut itu meremas dadaku, membuatku sulit bernapas,

Edward menimbang-nimbang sejenak, dan sejurus kemudian tangannya sudah memegang ponsel.

"Emmett," gumam Edward di corong telepon. Ia mulai berbicara cepat sekali hingga aku tidak memahami katakatanya. Pembicaraan selesai dalam setengah menir. Lalu ia kembali menarikku ke pintu.

"Emmett dan Jasper sedang dalam perjalanan ke sini," bisiknya

saat merasakan penolakanku, "Mereka akan menyisir hutan. Charlie aman.”

Lalu kubiarkan Edward menyeretku, terlalu panik untuk bisa berpikir jernih. Charlie masih memandangku dengan cengiran puas, namun ketika ia melihat mataku yang memancarkan sorot ketakutan, tatapannya serta-merta berubah jadi bingung. Edward sudah berhasil menyeretku ke luar pintu sebelum Charlie sempat mengatakan apa-apa.

"Kita mau ke mana?" Aku masih terus berbisik-bisik, bahkan setelah kami berada di mobil.

"Kita akan bicara dengan Alice,” kata Edward, volumenya normal tapi nadanya muram.

"Menurutmu mungkin dia melihat sesuatu?"

Edward memandang lurus ke jalan dengan mata menyipit. "Mungkin.”

Mereka menunggu kami, karena sudah diperingatkan Edward melalui telepon. Rasanya seperti berjalan memasuki museum, semua berdiri diam seperti patung dalam berbagai variasi pose stres.

"Apa yang terjadi?” tuntut Edward begitu kami masuk melewati pintu. Aku syok melihatnya memelototi Alice, kedua tangan terkepal marah.

Alice berdiri dengan kedua lengan terlipat erat di dada. Hanya bibirnya saja yang bergerak-gerak. "Aku sama sekali tidak tahu. Aku tidak melihat apa-apa.”

"Bagaimana hisat' desis Edward.

"Edward,” sergahku, menegurnya secara halus, Aku tidak suka ia berbicara sekasar itu pada Alice.

Carlisle menyela dengan nada menenangkan. "Ini bukan ilmu pasti, Edward.”

"Orang itu masuk ke kamarnya, Alice. Bisa saja dia ada di

sana-menunggu Bella."

"Aku pasti akan melihatnya."

Edward melontarkan kedua tangannya dengan sikap putus asa. "Betulkah? Kau yakin?"

Suara Alice dingin waktu menjawab. "Kau sudah menyuruhku berjaga-jaga, melihat kalau-kalau keluarga Volturi sudah mengambil keputusan, melihat apakah Victoria kembali, mengawasi setiap langkah Bella. Mau menambahkan tugas lain? Apakah aku juga harus mengawasi Charlie, atau kamar Bella, atau rumahnya, atau seantero jalannya sekalian? Edward, kalau terlalu banyak yang harus kulakukan. selalu ada kemungkinan ada yang luput dari perhatian."

"Kelihatannya memang sudah ada yang luput dari perhatian," bentak Edward.

"Keselamatan Bella tidak pernah terancam. Tidak ada yang perlu dilihat." .

"Kalau kau memang mengawasi Italia, kenapa kau tidak melihat mereka mengirim..."

"Kurasa pelakunya bukan orang suruhan mereka." bantah Alice bersikeras. "Kalau suruhan mereka, aku pasti bisa melihatnya."

"Siapa lagi yang akan membiarkan Charlie hidup?" Aku bergidik.

"Entahlah," jawab Alice.

"Membantu sekali."

"Hentikan, Edward," bisikku.

Edward berpaling padaku, wajahnya masih terlihat garang, rahangnya terkatup rapat. Ia menatapku galak selama setengah detik, kemudian, tiba-tiba, mengembuskan napas. Matanya membelalak dan rahangnya mengendur.

"Kau benar, Bella. Maafkan aku." Dipandanginya Alice.

"Maafkan aku, Alice. Seharusnya aku tidak melampiaskannya padamu. Ini sungguh keterlaluan.”

"Aku mengerti.” Alice meyakinkan Edward. "Aku juga bingung memikirkannya."

Edward menarik napas dalam-dalam. "Oke, mari kita telaah dengan pikiran logis. Apa saja kemungkinannya?"

Seketika itu juga ketegangan yang dirasakan semua orang tampak mencair. Alice rileks dan bersandar ke punggung sofa. Carlisle berjalan pelan-pelan menghampiri Alice, matanya menerawang jauh. Esme duduk di sofa di depan Alice, melipat kakinya ke kursi. Hanya Rosalie yang tetap tak bergerak, berdiri memunggungi kami, memandang ke dinding kaca.

Edward mendudukkan aku di sofa dan aku duduk di sebelah Esme, yang mengubah posisi dan merangkul bahuku. Edward menggenggam sebelah tanganku erat-erat dengan kedua tangan.

"Victoria?" tanya Carlisle.

Edward menggeleng. "Bukan, Aku tidak mengenali baunya. Mungkin salah seorang anak buah Volturi, yang belum pernah kutemui.”

Alice menggeleng. “Aro belum menyuruh siapa pun mencari Bella. Aku pasti akan melihatnya. Aku sedang menunggu hal itu.”

Edward tersentak. "Kau mengawasi datangnya perintah resmi.”

"Jadi menurutmu ada yang bertindak sendiri? Kenapa?"

"Ide Cains,” duga Edward, wajahnya kembali menegang.

"Atau Jane .. ,” kata Alice. "Mereka sama-sama memiliki kemampuan untuk mengirimkan vampir yang tidak dikenal."

Edward memberengut. "Dan sama-sama punya motivasi"

"Tapi itu tidak masuk akal,” tukas Esme. "Siapa pun itu, kalau dia bermaksud menunggu Bella, Alice pasti akan melihatnya. Dia

tidak bermaksud mencelakakan Bella. Atau Charlie, dalam hal ini."

Aku mengkeret mendengar nama ayahku disebut.

"Tenanglah, Bella," bisik Esme, mengelus-elus rambutku.

"Tapi apa tujuannya, kalau begitu?" Carlisle merenung.

"Mengecek apakah aku masih manusia?" aku menduga.

"Mungkin," Carlisle membenarkan.

Rosalie mengembuskan napas, cukup keras untuk terdengar olehku. Ia sudah mencair dari kebekuannya, dan wajahnya kini berpaling ke dapur dengan sikap penuh harap. Edward, di lain pihak, terlihat kecewa.

Emmett menerjang masuk melalui pintu dapur, Jasper tepat di belakangnya.

"Sudah pergi, berjam-jam yang lalu." Emmett mengumumkan, kecewa. "Jejaknya mengarah ke Timur, kemudian selatan, dan menghilang ke jalan kecil. Ada mobil yang menunggu di sana."

"Sial," gerutu Edward. "Padahal kalau dia pergi ke barat... well, akhirnya anjing-anjing itu akan berguna."

Aku meringis, dan Esme mengusap bahuku.

Jasper menatap Carlisle. "Kami tidak mengenalinya. Tapi ini." Jasper mengulurkan sesuatu yang berwarna hijau dan kisut. Carlisle menerimanya dan mendekatkan benda itu ke wajahnya. Kulihat, saat benda itu berpindah tangan, ternyata itu ranting pakis yang patah. "Mungkin kau mengenali baunya."

"Tidak." jawab Carlisle. "Tidak kenal. Bukan seseorang yang pernah bertemu denganku."

"Mungkin kita semua salah duga. Mungkin ini hanya kebetulan... ," Esme mulai menyampaikan pemikirannya, tapi terhenti saat melihat semua mata memandangnya dengan sorot tak percaya. "Maksudku, bukan kebetulan ada orang asing memilih datang ke

rumah Bella secara acak. Maksudku, mungkin saja orang itu hanya ingin tahu. Bau kita menempel kuat di tubuh Bella. Mungkinkah dia penasaran apa yang menarik kita ke sana?"

"Kalau begitu, kenapa dia tidak langsung datang ke sini? Kalau dia memang hanya ingin tahu?" tuntut Emmett.

"Kalau kau pasti akan berbuat begitu," kata Esme dengan senyum sayang yang tiba-tiba merekah. "Tapi vampir lain belum tentu melakukan hal yang sama. Keluarga kira sangat besar-bisa jadi dia takut. Tapi Charlie tidak diapa-apakan. Jadi belum tentu dia musuh."

Hanya penasaran. Seperti James dan Victoria dulu juga penasaran, pada awalnya? Membayangkan Victoria saja sudah membuatku gemetar, walaupun satu hal yang sangat mereka yakini adalah, tamu tak diundang ini bukan Victoria. Kali ini bukan. Victoria akan tetap pada pola obsesifnya. Ini pasti vampir lain, vampir asing.

Pelan tapi pasti, aku akhirnya menyadari jumlah vampir di dunia ini ternyata lebih banyak daripada yang awalnya kukira. Seberapa sering sebenarnya manusia berpapasan dengan mereka, tapi tidak menyadarinya? Berapa banyak kematian, yang dilaporkan sebagai korban kejahatan dan kecelakaan, yang sebenarnya diakibatkan para vampir kehausan? Sesesak apa sebenarnya dunia baru ini nanti saat aku akhirnya bergabung?

Masa depan yang masih terbungkus rapat itu membuat sekujur tubuhku bergidik.

Keluarga Cullen memikirkan perkataan Esme barusan dengan ekspresi berbeda-beda. Kentara sekali Edward tidak menerima teori itu, sementara Carlisle sangat ingin menerimanya.

Alice mengerucutkan bibir, "Menurutku tidak begitu. Waktunya terlalu tepat... Tamu tak diundang itu sangat berhati-hati untuk tidak melakukan kontak. Seolah-olah dia tahu kalau dia menyentuh sesuatu, aku akan melihatnya."

"Mungkin dia punya alasan lain untuk tidak menyentuh sesuatu." Esme mengingatkan Alice.

"Apakah penting mengetahui siapa tamu tak diundang itu?" tanyaku. "Yang jelas, memang ada yang mencariku... apakah itu bukan alasan yang cukup kuat? Sebaiknya kita tidak menunggu sampai kelulusan."

"Tidak, Bella," sergah Edward cepat. "Masalahnya tidak segawat itu. Kalau kau benar-benar dalam bahaya, kami pasti akan tahu."

"Pikirkan Charlie," Carlisle mengingatkanku. "Pikirkan betapa sedihnya dia kalau kau tiba-tiba menghilang."

"Aku justru memikirkan Charlie! Justru karena aku mengkhawatirkan dia! Bagaimana kalau tamu tak diundang itu kebetulan haus semalam? Selama aku berada di dekat Charlie, dia juga akan menjadi target. Kalau terjadi apa-apa padanya, itu semua salahku!"

"Itu tidak benar, Bella," kata Esme, menepuk-nepuk kepalaku. "Dan Charlie akan baik-baik saja. Kita hanya harus lebih berhati-hati."

"Lebih berhati-hati," ulangku dengan nada tidak percaya.

"Semua pasti beres, Bella," janji Alice; Edward meremas tanganku.

Dan jelaslah bagiku, saat melihat wajah-wajah rupawan mereka satu demi satu, bahwa apa pun yang kukatakan, takkan bisa mengubah pendirian mereka.

Dalam perjalanan pulang, kami lebih banyak diam. Aku frustrasi. Meski sudah menyampaikan alasan yang kedengarannya masuk akal, aku masih tetap manusia.

"Kau tidak akan sendirian sedetik pun." Edward berjanji saat mengantarku pulang ke rumah Charlie.

"Akan selalu ada yang menjagamu. Emmett, Alice, Jasper..."

Aku mendesah. "Konyol, Mereka pasti akan bosan setengah

mati. Jangan-jangan mereka sendiri yang akan membunuhku nanti, hanya supaya ada kerjaan."

Edward memandangiku masam. "Lucu sekali, Bella.”

Suasana hati Charlie sedang bagus waktu kami sampai di rumah. Ia melihat ketegangan di antara aku dan Edward, dan salah mengartikannya. Diawasinya kesibukanku memasak makan malam dengan senyum kemenangan tersungging di wajahnya. Edward pergi sebentar, untuk melihat-lihat keadaan, asumsiku, tapi Charlie menunggu sampai Edward kembali untuk menyampaikan pesan yang ia terima.

"Jacob menelepon lagi.” kata Charlie begitu Edward datang.

Kubiarkan wajahku datar tanpa ekspresi saat meletakkan piring di hadapannya.

"Benarkah?"

Charlie mengernyit. "Jangan picik begitu, Bella. Kedengarannya dia merana sekali.”

"Jacob membayar Dad jadi humasnya, atau Dad membantunya secara sukarela?"

Charlie menggerutu panjang-pendek tidak jelas padaku sampai makanan tiba dan membungkam omelannya.

Meski tidak menyadarinya, teguran Charlie tadi tepat mengenal sasaran.

Hidupku memang bagaikan permainan ular tangga sekarang ini-apakah aku akan dapat ular saat dadu berikutnya dilemparkan? Bagaimana kalau benar-benar terjadi sesuatu pada diriku nanti? Rasanya aku lebih dari sekadar picik jika aku membiarkan Jacob merasa bersalah atas apa yang dia katakan tadi.

Tapi aku tidak mau bicara dengannya saat Charlie ada, karena aku harus sangat berhati-hati agar tidak salah omong. Memikirkan ini membuatku iri pada hubungan Jacob dan Billy. Betapa mudahnya

hidup kalau tak ada yang perlu kaurahasiakan dari orang yang tinggal serumah denganmu.

Kuputuskan untuk menunggu sampai esok pagi, Besar kemungkinan aku tidak akan mati malam ini, jadi tak ada salahnya membuat Jacob merasa bersalah hingga dua belas jam lagi. Bahkan mungkin itu bagus Untuk memberinya pelajaran.

Setelah Edward berpamitan malam ini, aku bertanyatanya dalam hati siapa gerangan yang akan bertugas di tengah hujan deras malam ini, menjaga Charlie dan aku, Aku merasa tak enak hati pada Alice atau siapa pun orangnya, meski tak urung merasa tenang juga. Harus kuakui itu melegakan, tahu aku tidak sendirian. Dan Edward kembali secepat kilat.

Lagi,lagi Edward meninabobokan aku sampai tertidur dan-menyadari bahwa dia ada meskipun aku sedang tidurtidurku nyenyak sekali, bebas dari mimpi buruk.

Esok paginya, Charlie sudah berangkat memancing bersama Deputi Mark sebelum aku bangun. Kuputuskan untuk memanfaatkan waktu kosong tanpa pengawasan ini untuk berbuat baik.

"Aku akan membebaskan Jacob dari perasaan bersalahnya." aku mewanti-wanti Edward begitu selesai sarapan.

"Sudah kuduga kau pasti akan memaafkan dia." Edward menanggapi sambil tersenyum enteng. "Kau memang tidak berbakat mendendam."

Aku memutar bola mata, tapi senang mendengarnya. Kelihatannya Edward benar-benar sudah tidak mempermasalahkan pergaulanku dengan *werewolf*.

Aku tidak melihat jam sampai setelah menghubungi nomor telepon rumah Jacob. Ternyata masih agak terlalu pagi untuk menelepon, dan aku sempat khawatir akan membangunkan Billy dan Jake, tapi teleponku langsung diangkat pada deringan kedua, jadi dia pasti tidak sedang jauh-jauh dari pesawat telepon.

"Halo?" sebuah suara muram menyahut.

"Jacob."

"Bella!" pekiknya. "Oh, Bella, aku benar-benar minta maaf!" Kata-kata itu berhamburan susul-menyusul dari mulut Jacob, begitu terburu-buru ingin mengungkapkan semuanya. "Sumpah, aku tidak bermaksud berkata begitu. Aku memang bodoh. Aku marah – tapi itu bukan alasan, Itu hal paling bodoh yang pernah kuucapkan seumur hidup dan aku minta maaf. jangan marah padaku, please? Please. Seumur hidup jadi budakmu pun aku mau – asal kau mau memaafkanku."

"Aku tidak marah, Kau sudah dimaafkan."

"Terima kasih." Jacob mengembuskan napas keraskeras. "Aku tak percaya aku bisa sebodoh itu."

"Jangan khawatir soal itu-aku sudah terbiasa."

Jacob tertawa, lega bukan main. "Datanglah ke sini." pintanya. "Aku ingin membayar kelakuan burukku kemarin."

Aku mengerutkan kening. "Bagaimana caranya?"

"Apa saja yang kau mau. Terjun dari tebing." Jacob mengusulkan, tertawa lagi.

"Oh, itu baru ide brilian."

"Aku akan menjagamu." janji Jacob. "Apa pun yang ingin kaulakukan."

Kulirik Edward. Wajahnya sangat tenang, tapi aku yakin sekarang bukan saat yang tepat.

"Tidak sekarang."

"Dia tidak suka padaku, kan? Sekali ini suara Jacob lebih terdengar malu ketimbang getir.

"Bukan itu masalahnya. Ada... well, ada masalah lain yang sedikit lebih mengkhawatirkan daripada *werewolf* remaja yang

bandel...” Aku berusaha memperdengarkan nada bergurau, tapi ternyata tak berhasil mengelabui Jacob.

''Ada apa?" tuntutnya.

"Ehm.” Aku tak yakin apakah sebaiknya memberitahu dia.

Edward mengulurkan tangan padaku, meminta untuk bicara pada Jacob. Kupandangi wajahnya dengan saksama. Sepertinya Edward cukup tenang.

"Bella?" tanya Jacob.

Edward mendesah, tangannya terulur semakin dekat.

"Apa kau keberatan bicara dengan Edward?" tanyaku, was-was. "Dia ingin bicara denganmu.” Jacob terdiam lama sekali.

"Oke.” Jacob akhirnya setuju, "Ini pasti menarik.”

Kuserahkan gagang telepon kepada Edward; mudahmudahan ia membaca sorot peringatan di mataku.

"Halo, Jacob,” sapa Edward, sopan sekali.

Sunyi. Aku menggigit bibir, berusaha menebak bagaimana Jacob menanggapi sapaan Edward.

"Ada yang datang ke sini... baunya tidak kukenal.” Edward menjelaskan. "Apakah kawananmu menemukan sesuatu yang baru?"

Diam lagi, sementara Edward mengangguk-angguk, tidak terkejut.

"Jadi begini, Jacob. Aku tidak akan melepaskan pengawasanku terhadap Bella sampai masalah ini beres. Harap jangan tersinggung."

Jacob memotong kata-kata Edward, dan aku bisa mendengar dengung suaranya dari corong telepon, Apa pun yang ia katakan, kedengarannya lebih bersungguh-sungguh daripada sebelumnya. Aku tidak bisa mendengar kata-kata Jacob.

"Mungkin kau benar...,” Edward mulai berbicara, tapi Jacob

mendebatnya lagi. Setidaknya, kedengarannya mereka tidak marah.

"Usul yang menarik. Kami sangat bersedia melakukan negosiasi ulang. Jika Sam setuju."

Suara Jacob kini lebih pelan. Aku mulai menggigit-gigit ibu jariku saat berusaha membaca ekspresi Edward.

"Terima kasih." sahut Edward.

Lalu Jacob mengatakan sesuatu yang membuat ekspresi kaget melintas di wajah Edward.

"Sebenarnya, aku berencana pergi sendiri." kata Edward, menjawab pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu, "Supaya yang lainnya bisa menjaga Bella."

Suara Jacob naik satu oktaf dan kedengarannya ia berusaha meyakinkan Edward.

"Aku akan berusaha mempertimbangkannya secara objektif," Edward berjanji. "Seobjektif yang mampu kulakukan."

Kali ini diamnya lebih pendek.

"Idemu tidak buruk, Kapan? ...Tidak, tidak apa-apa. Sebenarnya aku sendiri juga ingin mengikuti jejaknya. Sepuluh menit... tentu." kata Edward. Ia menyodorkan telepon padaku. "Bella?"

Pelan-pelan aku menerimanya, bingung.

"Apa yang kalian bicarakan tadi?" aku bertanya pada Jacob, suaraku jengkel. Aku tahu ini kekanak-kanakan, tapi aku merasa tersisih.

"Gencatan senjata, kurasa. Hei, kau bisa membantuku." Jacob menyarankan. "Cobalah meyakinkan si pengisap darah bahwa tempat teraman untukmu-terutama saat dia tidak ada-adalah di reservasi. Kami mampu mengatasi masalah apa pun."

"Jadi itukah yang tadi kauusulkan padanya?"

"Ya. Masuk akal, kan? Mungkin sebaiknya Charlie berada di sini

juga. Sesering mungkin.”

"Minta Billy membujuknya.” aku setuju. Aku tidak suka membayangkan Charlie berada dalam jangkauan sasaran tembak yang sepertinya selalu terarah padaku. "Apa lagi?"

"Hanya mengatur ulang beberapa perbatasan, supaya kami bisa menangkap siapa pun yang berada terlalu dekat dengan Forks. Aku tidak yakin apakah Sam mau melakukannya, tapi sampai dia bisa diyakinkan, aku akan terus berjaga-jaga.”

"Apa maksudmu 'berjaga-jaga’?"

"Maksudku, kalau kau melihat serigala berlari-lari di sekitar rumahmu, jangan ditembak.”

"Tentu saja tidak. Tapi tidak seharusnya kau melakukan... hal-hal riskan.”

Jacob mendengus. "Jangan bodoh, Aku bisa menjaga diri.”

Aku mendesah.

"Aku juga berusaha meyakinkan dia untuk membiarkanmu datang berkunjung. Dia tidak suka pada kami, jadi jangan termakan ocehannya tentang keselamatan. Dia sama tahunya dengan aku, bahwa kau pasti aman di sini.”

"Akan kuingat baik-baik.”

"Sampai ketemu sebentar lagi.” kata Jacob.

"Kau akan ke sini?"

"Yeah. Aku akan mengendus bau si tamu tak diundang supaya kami bisa melacaknya kalau dia kembali nanti.”

"Jake, aku benar-benar tidak suka membayangkan kau melacak...”

"Oh please, Bella,” selanya. Jacob tertawa, kemudian menutup telepon.

10. BAU

SUNGGUH kekanak-kanakan. Kenapa Edward harus pergi sebelum Jacob datang? Bukankah kami sudah melupakan halhal kekanakan seperti ini?

"Bukan berarti aku memiliki antagonisme pribadi terhadapnya, Bella, tapi itu lebih mudah bagi kami berdua." Edward berkata di ambang pintu. "Aku tidak akan berada jauh dari sini. Kau akan aman."

"Bukan itu yang kukhawatirkan."

Edward tersenyum, kemudian secercah ekspresi licik terpancar dari matanya. Ia menarikku ke dekatnya, mengubur wajahnya di rambutku. Bisa kurasakan embusan napasnya yang dingin membasahi helai-helai rambutku saat ia mengembuskan napas; bulu kuduk di tengkukku langsung meremang.

"Aku akan segera kembali," ucapnya, kemudian tertawa keras-keras, seolah-olah baru saja melontarkan lelucon yang lucu sekali.

"Apanya yang lucu?"

Tapi Edward hanya nyengir, lalu melesat ke arah pepohonan tanpa menjawab.

Menggerutu sendiri, aku beranjak untuk membersihkan dapur. Sebelum sempat mengisi bak cuci sampai penuh, bel pintu sudah berbunyi, Sulit membiasakan diri dengan kenyataan bahwa Jacob justru bisa datang jauh lebih cepat tanpa naik mobil. Sebal juga rasanya, bagaimana semua orang sepertinya bisa bergerak jauh lebih cepat daripada aku...

"Masuklah, Jake!" teriakku.

Aku sedang berkonsentrasi pada tumpukan piring dalam air bersabun hingga lupa kalau belakangan ini Jacob bisa berjalan tanpa suara. Maka aku pun terlonjak kaget waktu suaranya tiba-tiba terdengar di belakangku.

"Kenapa kau membiarkan pintumu tidak dikunci seperti itu? Oh, maaf."

Aku terciprat air cucian piring ketika kehadiran Jacob membuatku terlonjak kaget.

"Aku tidak mencemaskan orang yang bisa dihalangi dengan pintu terkunci," tukasku sambil menyeka bagian depan bajuku dengan lap.

"Memang benar," Jacob sependapat.

Aku berpaling untuk memandanginya, menatapnya dengan pandangan kritis. "Memangnya kau benar-benar tidak bisa mengenakan baju, ya, Jacob?" tanyaku. Lagi-lagi Jacob bertelanjang dada, tidak memakai apa-apa kecuali jins usang yang dipotong pendek, Diam-diam aku curiga apakah Jacob memang sengaja ingin memamerkan otot-otot barunya yang kekar. Harus kuakui, otot-ototnya memang mengesankan-tapi menurutku Jacob bukan tukang pamer. "Aku tahu kau tidak pernah kedinginan lagi, tapi tetap saja."

Jacob melarikan jemarinya di rambutnya yang basah; rambut itu menjuntai ke matanya.

"Begini lebih mudah." ia menjelaskan.

"Apanya yang lebih mudah?"

Jacob tersenyum sinis, "Membawa-bawa celana pendek saja sudah cukup merepotkan, apalagi baju dan celana lengkap. Memangnya aku keledai pengangkut?"

Keningku berkerut. "Kau ini bicara apa sih, Jacob?"

Ekspresi Jacob menyiratkan kemenangan, seolah-olah aku luput

memerhatikan sesuatu yang sudah sangat jelas. "Bajuku tidak ikut menghilang dan muncul lagi setiap kali aku berubah bentuk-jadi aku harus membawanya sambil berlari. Maaf kalau aku tidak ingin membawa beban terlalu banyak.”

Wajahku merah padam. "Itu sama sekali tidak terpikir olehku.” gumamku.

Jacob tertawa dan menunjuk tali kulit hitam setipis benang rajut yang dililitkan tiga kali di tungkai kirinya, menyerupai gelang. Barulah aku sadar ia juga bertelanjang kaki. "Itu kupakai bukan untuk bergaya-tidak enak rasanya membawa-bawa jins di mulur.”

Aku tidak tahu harus berkara apa.

Jacob nyengir, "Apakah keadaanku yang setengah telanjang ini membuatmu risi?"

"Tidak.”

Jacob tertawa lagi, dan aku memunggunginya untuk berkonsentrasi pada piring-piring yang sedang kucuci. Mudah-mudahan ia menyadari wajahku merah padam karena malu oleh kebodohanku sendiri, bukan karena pertanyaannya barusan.

"*Well*, sebaiknya aku langsung saja mulai.” Jacob mendesah.

"Aku tidak mau memberinya alasan untuk mengatakan bahwa aku tidak melakukan bagianku dengan benar.”

"Jacob, kau tak perlu...”

Jacob mengangkat tangan, menghentikan perkataanku. “Aku melakukannya atas dasar sukarela. Sekarang, di mana bau si tamu tak diundang itu paling kuat tercium?"

"Di kamarku, mungkin.”

Mara Jacob menyipit. Ia tidak menyukai kenyataan itu, sama seperti Edward.

"Tunggu sebentar.”

Dengan tekun aku menyikat piring yang kupegang. Satusatunya suara yang terdengar hanyalah bunyi sikat plastik menggesek-gesek permukaan keramik, Aku memasang telinga, berusaha mendengarkan suara dari atas, derit lantai papan, bunyi pintu ditutup. Tapi tidak terdengar apa-apa. Sadarlah aku bahwa aku sudah menyikat piring yang sama lebih lama daripada seharusnya, jadi aku berusaha memusatkan perhatian pada apa yang sedang kukerjakan.

"Fiuuh!" seru Jacob, beberapa sentimeter di belakangku, lagi-lagi membuatku melompat kaget.

"Aduh, Jake, jangan mengagetkanku terus!"

"Maaf. Ayo..." Jacob meraih lap dan mengeringkan tumpahan air. "Aku akan 'menebus' dosa-dosaku. Kau mencuci, aku yang membilas dan mengeringkan."

"Baiklah." Kusodorkan piring itu padanya,

"Well, baunya cukup kuat, Omong-omong, kamarmu

bau sekali."

"Nanti aku beli pengharum ruangan."

Jacob tertawa.

Selama beberapa menit berikutnya, aku mencuci dan

Jacob mengeringkan sambil berdiam diri.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Aku mengulurkan piring lagi padanya. "Tergantung pada

apa yang ingin kauketahui" "Bukan maksudku ikut campur atau bagaimana-aku

benar-benar ingin tahu." Jacob berusaha meyakinkanku.

"Baik. Silakan, tanya saja."

Jacob terdiam sebentar, "Bagaimana rasanya-punya

pacar vampir?" Aku memutar bola mataku. "Asyik sekali."

"Aku serius. Apakah itu tidak pernah membuatmu merasa terganggu-tidak pernah membuatmu ngeri?”

"Tidak pernah.”

Jacob terdiam saat mengambil mangkuk dari tanganku. Kulirik wajahnya-kening Jacob berkerut, bibir bawahnya mencebik.

“Ada lagi?" tanyaku.

Jacob mengernyitkan hidungnya lagi. "Well, aku hanya

ingin tahu ... apakah ... ehh, kau berciuman dengannya?”

Aku tertawa. "Ya.”

Jacob bergidik. "Ugh.”

"Orang kan beda-beda.” gumamku.

"Memangnya kau tidak takut pada taringnya?”

Kutinju lengan Jacob, tubuhnya terciprat air cucian

piring. "Tutup mulutmu, Jacob! Kau tahu dia tidak punya taring!"

"Cukup mirip dengan taring!” gerutu Jacob.

Aku menggertakkan gigi dan dengan gemas menyikat pisau dapur.

"Boleh aku bertanya lagi?” tanya Jacob lirih waktu aku menyerahkan pisau itu padanya. "Hanya ingin tahu.”

"Baiklah,” bentakku.

Jacob membolak-balik pisau di tangannya di bawah kucuran air. Saat berbicara, suaranya hanya berupa bisikan. "Katamu kemarin beberapa minggu lagi.... Kapan, persisnya...?” Ia tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya.

"Kelulusan,” aku balas berbisik, menatap wajahnya waswas. Apakah ini akan membuatnya mengamuk lagi?

"Cepat sekali," desah Jacob, matanya terpejam. Kedengarannya bukan pertanyaan. Melainkan ratapan. Otot-otot lengan Jacob mengeras dan bahunya mengejang.

"ADUH!" teriak Jacob; suasana di dapur begitu sunyi sampai-sampai aku melompat kaget mendengar teriakannya.

Tangan kanan Jacob menggenggam erat mata pisau-ia membuka genggaman dan pisau itu jatuh berdenting di konter, Di telapak tangannya tampak segaris luka panjang dan dalam. Darah mengalir ke jari-jarinya dan menetes ke lantai,

"Brengsek! Aduh!" maki Jacob.

Segera saja kepalaku pusing dan perutku berontak. Aku berpegangan erat-erat ke konter dengan satu tangan, menarik napas dalam-dalam lewat mulut, dan memaksa diri untuk tenang supaya bisa menolongnya.

"Oh, tidak, Jacob! Oh, brengsek! Ini, belitkan di tanganmu!"

Aku menyodorkan lap piring itu padanya, meraih tangannya. Jacob menepis tanganku.

"Tidak apa-apa, Bella, jangan khawatir."

Seisi ruangan mulai tampak berpendar-pendar dan kabur di sisi-sisinya.

Aku kembali menarik napas dalam-dalam. "Jangan khawatir?! Tanganmu teriris pisau!"

Jacob tak menggubris lap yang kusodorkan padanya. Ia meletakkan tangannya di bawah keran dan membiarkan air mengalir membersihkan lukanya. Air yang mengucur berubah warna menjadi merah. Kepalaku berputar.

"Bella." kata Jacob.

Aku memalingkan muka, tak mau melihat lukanya, dan mendongak menatap wajah Jacob. Kening Jacob berkerut, tapi ekspresinya tenang.

"Apa?"

"Kau kelihatan seperti mau pingsan, dan bibirmu kaugigiti. Hentikan. Rileks. Tarik napas panjang. Aku tidak apa-apa."

Aku menghirup udara melalui mulut dan berhenti menggigit bibit bawahku. "Jangan sok kuat."

Jacob memutar bola matanya.

"Ayo. Kuantar kau ke UGD," Aku yakin sekali masih mampu menyetir. Dinding-dinding tidak tampak bergoyang-goyang lagi, setidaknya.

"Tidak perlu," Jake mematikan air dan mengambil lap dari tanganku. Ia melilitkan lap itu dengan longgar ke telapak tangan.

"Tunggu." protesku. "Coba kulihat." Tanganku semakin erat mencengkeram konter, berjaga-jaga agar tidak jatuh kalau nanti luka itu membuatku pusing lagi.

"Memangnya kau punya gelar dokter tapi tidak pernah memberitahuku, ya?"

"Pokoknya beri aku kesempatan untuk memutuskan apakah aku perlu mengamuk atau tidak untuk membawamu ke rumah sakit."

Jacob mengernyitkan wajah dengan sikap pura-pura ngeri.

"*Please*, jangan mengamuk!"

"Kalau aku tidak boleh melihat tanganmu, dijamin aku pasti mengamuk."

Jacob menghela napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya dengan suara keras, "Baiklah."

Dibukanya belitan lap itu dan, waktu aku mengulurkan tangan untuk mengambilnya, Jacob meletakkan tangannya di tanganku.

Dibutuhkan waktu beberapa derik. Aku bahkan sampai membalikkan tangannya, walaupun aku yakin telapak tangannya tadi terluka. Kubalikkan lagi tangan itu, akhirnya menyadari yang tersisa

dari lukanya hanyalah goresan berwarna pink tua.

"Tapi... tadi kau berdarah... banyak sekali."

Jacob menarik tangannya, matanya menatap mataku, tenang dan kalem.

"Lukaku sembuh dengan cepat." "Betul sekali." sahutku tanpa suara.

Padahal aku tadi melihat luka yang panjang itu dengan jelas, melihat darah yang mengalir ke bak cuci. Bau darah yang seperti karat bercampur garam bahkan nyaris membuatku pingsan. Luka seperti itu seharusnya dijahit. Seharusnya dibutuhkan waktu berhari-hari agar luka itu mengering, dan baru berminggu-minggu kemudian menjadi segores bekas luka warna pink mengilat seperti yang kini menghiasi kulit Jacob.

Mulut Jacob berkerut, membentuk senyum separo, lalu menepukkan tinjunya ke dada. "*Werewolf*, ingat?"

Matanya menatapku lama sekali.

"Benar," ujarku akhirnya.

Jacob tertawa melihat ekspresiku. "Aku kan sudah pernah menceritakannya padamu. Kau juga pernah melihat bekas luka Paul."

Aku menggeleng untuk menjernihkan pikiran, "Tapi sedikit lain kalau melihat urutan kejadiannya dengan mata kepala sendiri."

Aku berlutut dan mengeluarkan botol berisi cairan pemutih dari rak di bawah bak cuci. Kemudian aku menuangkan sedikit ke lap dan mulai menggosok-gosok lantai. Bau cairan pemutih yang membakar melenyapkan sisa-sisa pusing dari kepalaku.

"Biar aku saja yang membersihkan." kata Jacob.

"Tidak usah. Tolong masukkan saja lap ini ke mesin cuci." Setelah aku yakin lantai tidak berbau apa-apa lagi kecuali bau cairan pemutih, aku bangkit dan membilas bak cuci sebelah kanan dengan cairan pemutih, Kemudian aku pergi ke ruang cuci di sebelah pantry,

dan menuangkan satu tutup botol penuh cairan pemutih ke mesin cuci sebelum menyalakannya. Jacob mengamati kesibukanku dengan ekspresi tidak setuju tergambar di wajahnya.

"Kau mengidap kelainan jiwa obsesif-kompulsif ya?" tanyanya begitu aku selesai.

Hah. Mungkin. Tapi paling tidak kali ini alasanku tepat. "Di sini kami agak sensitif dengan darah. Aku yakin kau bisa memahami hal itu."

"Oh." Jacob mengernyitkan hidungnya lagi.

"Kenapa tidak membuat keadaan menjadi semudah mungkin baginya? Apa yang dia lakukan sekarang sudah cukup berat."

"Tentu, tentu. Kenapa tidak?"

Kutarik sumbat bak, dan membiarkan air kotor terisap masuk ke saluran pembuangan.

"Boleh aku tanya sesuatu, Bella?"

Aku mendesah.

"Bagaimana rasanya-punya sahabat werewolf?"

Pertanyaan itu membuatku kaget. Aku tertawa keraskeras.

"Menakutkan tidak bagimu?" desak Jacob sebelum aku bisa menjawab.

"Tidak. Kalau *werewolf*-nya sedang bersikap baik, rasanya menyenangkan sekali," kataku.

Jacob nyengir lebar, giginya cemerlang berlatar belakang kulitnya yang cokelat kemerahan. "Trims, Bella." katanya, kemudian menyambar tanganku dan memelukku erat sekali sampai nyaris meremukkan tulang-tulangku.

Belum sempat aku bereaksi, ia sudah melepas pelukannya dan mundur menjauh.

"Ugh," omelnya, hidungnya mengernyit. "Rambutmu lebih bau daripada kamarmu."

"Maaf" gumamku. Mendadak aku sadar apa yang ditertawakan Edward tadi, setelah bernapas begitu dekat di rambutku.

"Satu dari sekian banyak risiko bergaul dengan vampir," tukas Jacob, mengangkat bahu. "Baumu jadi tidak keruan. Risiko kecil tapi, kalau dibandingkan risiko-risiko lain."

Kupelototi dia. "Aku hanya berbau tidak enak bagimu, Jake."

Jake menyeringai. "Sampai keremu lagi, Bells."

"Kau sudah mau pulang?"

"Dia menungguku pergi. Aku bisa mendengarnya di luar."

"Oh."

"Aku akan keluar lewat pintu belakang." kata Jacob, kemudian berhenti. "Tunggu sebentar-hei, menurutmu bisa tidak kau datang ke La Push nanti malam? Ada pesta api unggun. Emily akan datang, dan kau juga bisa berkenalan dengan Kim... Dan aku tahu Quit ingin bertemu denganmu juga. Dia agak kesal karena kau tahu lebih dulu daripada dia."

Aku nyengir membayangkannya. Bisa kubayangkan bagaimana jengkelnya Quit mengetahui hal itu-teman perempuan manusia Jacob bergaul dengan *werewolf* sementara ia malah belum tahu apa-apa. Kemudian aku mendesah. "Yeah, Jake, aku tidak bisa memastikan. Begini, keadaan agak tegang sekarang ini..."

"Ayolah, mungkinkah ada yang bisa menerobos pertahanan semua-kami berenam?"

Ada jeda aneh setelah Jacob terbata-bata di akhir pertanyaan. Aku bertanya-tanya dalam hari, apakah ia kesulitan mengucapkan kata *werewolf* dengan suara keras, seperti aku sering mengalami kesulitan mengucapkan kata vampir.

Mara hitamnya yang besar tanpa malu-malu dipenuhi sorot

memohon.

"Akan kutanyakan.” kataku ragu.

Jacob mengeluarkan suara yang kedengarannya seperti geraman pelan. "Jadi dia sekarang sipirmu juga? Tahu tidak, minggu lalu aku melihat berita tentang gaya pacaran remaja yang terlalu menguasai dan senang menyiksa-"

"Oke!" kupotong kata-katanya, kemudian kudorong lengannya. "Saatnya bagi *werewolf* untuk pulang!"

Jacob nyengir. "Bye, Bells. Pastikan kau minta izin padanya."

Ia sudah kabur lewat pintu belakang sebelum aku bisa menemukan sesuatu untuk dilempar. Aku mengomel panjang lebar di ruangan yang kosong.

Beberapa detik setelah Jacob pergi, Edward berjalan lambat-lambat memasuki dapur, butiran-butiran air hujan berkilau bagaikan berlian di rambutnya yang berwarna perunggu. Sorot matanya kecut.

“Apakah kalian berkelahi?" tanyanya.

"Edward!" seruku, menubruknya.

"Halo.” Ia tertawa dan memelukku. "Kau berusaha mengalihkan perhatianku, ya? Caramu berhasil.”

"Tidak, aku tidak berkelahi dengan Jacob. Tidak terlalu. Kenapa?"

"Aku hanya penasaran kenapa kau menusuknya. Bukan berarti aku keberatan.” Dengan dagunya, Edward menuding pisau di konter,

"Astaga! Kukira aku sudah membersihkan semuanya.” Aku melepaskan diri darinya dan berlari untuk meletakkan pisau di bak cuci sebelum mengucurinya dengan cairan pemutih,

"Aku tidak menusuknya.” jelasku sambil terus bekerja. "Dia lupa sedang memegang pisau.”

Edward terkekeh. "Ternyata tidak seseru yang kubayangkan."

"Jangan begitu

Edward mengeluarkan amplop besar dari saku jaketnya dan melemparnya ke konter, "Ada surat untukmu."

"Kabar baik?"

"Aku pikir begitu."

Mataku menyipit curiga mendengar nadanya. Aku beranjak untuk memeriksa.

Edward melipat amplop besar itu menjadi dua. Aku melicinkannya, terkejut saat merasakan kertasnya yang tebal dan mahal, lalu membaca alamat pengirimnya.

"Dartmouth? Apa ini leluconmu?"

"Aku yakin ini surat pernyataan diterima. Bentuknya mirip sekali dengan punyaku."

"Ya ampun, Edward-apa yang kaulakukan?"

"Aku mengirimkan aplikasimu, itu saja."

"Mungkin aku memang bukan calon yang tepat untuk Dartmouth, tapi aku tidak sebodoh itu hingga percaya hal ini."

"Sepertinya Dartmouth menganggapmu calon yang tepat."

Aku menghela napas dalam-dalam dan menghitung pelan-pelan sampai sepuluh. "Baik hati benar mereka." ujarku akhirnya. "Namun, diterima atau tidak, terap ada masalah uang kuliah. Aku tidak sanggup membayarnya, dan aku tidak mau kau menghambur-hamburkan uang yang jumlahnya cukup untuk membeli mobil sport lagi hanya supaya aku bisa pura-pura masuk Dartmouth tahun depan."

"Aku tidak butuh mobil sport lagi. Dan kau tidak perlu berpura-pura," ujar Edward. "Setahun kuliah kan bukan masalah besar. Mungkin kau bahkan akan menyukainya. Pikirkan baik-baik,

Bella. Bayangkan betapa senangnya Charlie dan Renee nanti..."

Suara Edward yang selembut beledu melukiskan gambaran itu di kepalaku sebelum aku sempat mencegahnya. Sudah pasti Charlie akan bangga bukan kepalang-tidak ada seorang warga Forks pun yang bakal luput mendengar, cerita bangga Charlie. Dan Renee pasti histeris saking girangnya mendengar keberhasilankuwalaupun dia pasti akan bersumpah sama sekali tidak terkejut....

Aku berusaha menepis bayangan itu dari kepalaku. "Edward. Membayangkan menjalani hidup sampai kelulusan saja aku sudah tidak sanggup, apalagi sampai musim panas atau musim gugur yang akan datang."

Lengan Edward memelukku lagi. "Tidak ada yang akan mencelakakanmu. Kau masih punya banyak waktu."

Aku mendesah. "Aku akan mengirimkan seluruh isi rekeningku ke Alaska besok, Hanya itu alibi yang kubutuhkan. Jaraknya cukup jauh hingga Charlie paling cepat baru akan mengharapkan kepulanganku saat Natal nanti. Dan aku yakin pasti bisa memikirkan alasan untuk tidak datang saat itu. Kau tahu." godaku setengah hati, "hidup menyimpan rahasia dan selalu membohongi orang rasanya sedikit menyusahkan."

Ekspresi Edward mengeras. "Semakin lama akan semakin mudah. Beberapa dekade mendatang, semua orang yang kaukenal akan mati. Jadi masalahmu beres."

Aku tersentak.

"Maaf, ucapanku tadi kasar."

Aku menunduk, menatap amplop putih besar itu tanpa benar-benar melihatnya. "Tapi benar."

"Kalau aku berhasil menyelesaikan masalah ini, apa pun yang kira hadapi ini, maukah kau mempertimbangkan untuk menunggu?"

"Tidak."

"Selalu saja keras kepala.”

"Yep.”

Mesin cuci berguncang keras dan mesinnya terbatukbatuk lalu mati.

"Dasar barang rongsokan,” gerutuku sambil melepaskan diri dari pelukan Edward. Kupindahkan lap piring kecil yang membuat mesin cuciku yang kosong-melompong itu mogok, lalu kunyalakan lagi.

"Aku jadi ingat,” kataku. "Bisakah kautanyakan pada Alice di mana dia menyimpan barang-barangku yang diambilnya waktu membersihkan kamarku? Sudah kucari ke mana-mana, tapi tidak ketemu.”

Edward menatapku bingung. "Alice membersihkan kamarmu?”

" Yeah, kurasa itulah yang dia lakukan. Waktu dia datang untuk mengambil piama, bantal, dan barang-barang untuk keperluan menyanderaku.” Kupelototi Edward sejenak. "Dia mengambil semua barang yang berserakan, baju-baju, kaus kaki, dan aku tidak tahu di mana dia menyimpannya.”

Wajah Edward tetap terlihat bingung beberapa saat lagi, tapi kemudian, mendadak, tubuhnya mengejang kaku.

"Kapan kau menyadari barang-barangmu hilang?"

"Sepulang dari pesta piama gadungan itu, Kenapa?"

"Menurutku bukan Alice yang mengambil barangbarangmu. Baik baju maupun bantal, Barang-barang yang diambil itu, apakah itu benda-benda yang sudah kaupakai... kausentuh.. dan kau tiduri?”

"Ya. Ada apa sebenarnya, Edward?"

Ekspresi Edward mengeras. "Benda-benda dengan bau tubuhmu.”

"Oh!"

Kami berpandangan lama sekali.

"Tamu tak diundang itu.” gumamku.

"Dia mengumpulkan jejak-jejak... bukti. Untuk membuktikan dia sudah menemukanmu?"

"Kenapa?" bisikku.

"Entahlah, Tapi, Bella, aku bersumpah akan mencari tahu. Pasti.”

“Aku tahu kau pasti bisa,” kataku, meletakkan kepalaku di dadanya. Saat bersandar di sana, aku bisa merasakan ponsel di sakunya bergetar.

Edward mengeluarkan ponselnya dan memandangi nomor yang tertera di layar. "Kebetulan.” gumamnya, kemudian membuka ponselnya. "Carlisle, aku... Ia terdiam dan mendengarkan, raut wajahnya penuh konsentrasi selama beberapa menit. "Akan kuperiksa. Dengar...”

Edward menjelaskan tentang barang-barangku yang hilang, tapi dari sisi yang bisa kudengar, kelihatannya Carlisle juga tidak bisa memberi masukan.

"Mungkin aku akan pergi..,” kata Edward, suaranya menghilang saat matanya melirik ke arahku. "Mungkin tidak. Jangan biarkan Emmett pergi sendirian, kau tahu bagaimana dia. Paling tidak minta Alice untuk terus berjaga-jaga. Kita bereskan persoalan ini nanti.”

Edward menutup kembali ponselnya. "Mana surat kabarmu?" tanyanya.

"Eh, entahlah. Kenapa?"

"Ada yang perlu kulihat. Apa Charlie sudah membuangnya?”

"Mungkin."

Edward menghilang.

Setengah detik kemudian ia kembali, rambutnya lagi-lagi dihiasi butiran air hujan yang menyerupai berlian, tangannya memegang

koran yang basah. Ia membentangkan koran itu di meja, matanya menyapu judul-judul beritanya dengan cepat. Ia membungkukkkan badan, perhatiannya terfokus pada berita yang sedang dibacanya, satu jari menyusuri baris-baris yang paling menarik perhatiannya.

"Carlisle benar... ya... ceroboh sekali. Muda dan sinting? Atau memang ingin mati?" Edward bergumam sendiri.

Aku mencoba melongok dari balik bahunya.

Judul berita surat kabar Seattle Times itu berbunyi: "Epidemi Pembunuhan Berlanjut-Polisi Tak Punya Petunjuk Baru".

Beritanya nyaris mirip dengan yang dikeluhkan Charlie beberapa minggu lalu-kejahatan kota besar yang mendongkrak Seattle ke puncak tangga daftar kota yang tingkat pembunuhannya paling tinggi.

“Makin gawat,” gumamku.

Kening Edward berkerut. "Benar-benar tak terkendali. Tidak mungkin ini hasil perbuatan satu vampir baru. Apa yang terjadi sebenarnya? Seolah-olah mereka belum pernah mendengar tentang keluarga Volturi. Itu mungkin saja, kurasa. Tidak ada yang pernah menjelaskan aturanaturannya pada mereka... jadi siapa yang menciptakan mereka?”

"Keluarga Volruri?" ulangku, bergidik.

"Hal seperti inilah yang secara rutin mereka tanganikaum imortal yang membuat keberadaan kami terancam diketahui. Keluarga Volturi baru saja membereskan kekacauan seperti ini beberapa tahun yang lalu di Atlanta. padahal keadaan waktu itu tidak separah sekarang. Tak lama lagi mereka pasti akan mengintervensi, sebentar lagi, kecuali kita bisa mencari cara untuk menenangkan situasi, Aku benar-benar lebih suka mereka tidak datang ke Seattle sekarang. Kalau mereka berada sedekat ini... mereka mungkin akan mengecek keadaanmu.”

Lagi-lagi aku bergidik. "Apa yang bisa kita lakukan?"

"Kita harus mengetahui lebih banyak sebelum bisa memutuskan, Mungkin kalau kita bisa bicara dengan anakanak muda ini, menjelaskan peraturan-peraturannya, keadaan bisa kembali tenang," Kening Edward berkerut, seolah pesimis itu bakal berhasil. "Akan kita tunggu sampai Alice mengetahui apa yang terjadi .. Jangan sampai kita ikut campur sebelum betul-betul perlu. Bagaimanapun, itu bukan tanggung jawab kira. Untunglah kita punya Jasper," imbuh Edward, seolah pada dirinya sendiri. "Saat menghadapi vampir muda, dia bisa sangat membantu."

"Jasper? Kenapa?"

Edward tersenyum misterius. "Bisa dibilang Jasper itu ahlinya vampir muda."

" Apa maksudmu, ahlinya?"

"Kau harus tanya sendiri padanya-ceritanya rumit"

"Benar-benar kacau." gerutuku.

"Rasanya memang seperti itu, ya? Seolah-olah masalah datang bertubi-tubi dari segala penjuru." Edward mendesah. "Apa menurutmu kehidupanmu akan lebih mudah kalau kau tidak jatuh cinta padaku?"

"Mungkin. Bukan kehidupan yang menyenangkan, rapi."

"Bagiku," Edward mengoreksi pelan. "Dan sekarang," sambungnya dengan senyum kecut, "kurasa kau pasti ingin meminta sesuatu dariku?"

Kupandangi Edward dengan tatapan kosong. "Minta apa?"

"Atau mungkin tidak" Edward nyengir. "Kalau tidak salah, sepertinya kau tadi berjanji akan minta izinku untuk menghadiri semacam acara kumpul-kumpul dengan para *werewolf* malam ini."

"Menguping lagi, ya?"

Edward nyengir. "Hanya sedikit, di bagian akhir."

"*Well*, sebenarnya aku tidak berniat minta izin darimu. Kupikir kau sudah cukup banyak pikiran.”

Edward meletakkan tangannya di bawah daguku, memeganginya sehingga ia bisa membaca mataku. "Kau ingin pergi?"

"Itu bukan hal besar. Tidak perlu dikhawatirkan.”

"Kau tidak perlu meminta izinku, Bella. Aku bukan ayahmu-syukurlah. Tapi mungkin seharusnya kau bertanya pada Charlie.”

"Tapi kau tahu Charlie pasti akan mengizinkan.”

“Aku memang lebih bisa melihat jawaban yang mungkin dia lontarkan daripada kebanyakan orang, itu benar.”

Aku hanya menatap Edward, berusaha memahami jalan pikirannya, dan mencoba menepis kerinduan untuk pergi ke La Push dari pikiranku agar aku tidak. digoyahkan keinginan-keinginanku sendiri, Rasanya bodoh kepingin nongkrong dengan segerombolan cowok-serigala besar padahal saat ini begitu banyak hal mengerikan dan tidak bisa dijelaskan sedang terjadi. Tentu saja, justru karena itulah aku ingin pergi. Aku ingin melepaskan diri sejenak dari ancaman kematian, meskipun hanya untuk beberapa jam... menjadi Bella yang kekanak-kanakan dan ceroboh, yang bisa menertawakan semua masalah dengan Jacob, meski hanya sesaat. Tapi itu bukan masalah.

"Bella,” kata Edward. "Sudah kubilang, aku akan berusaha bersikap lebih bijaksana dan memercayai penilaianmu. Aku tidak main-main. Kalau kau memercayai para *werewolf* itu, aku pun tidak akan khawatir soal mereka.”

"Wow,” ucapku, sama seperti semalam.

"Dan Jacob benar-mengenai satu hal setidaknyasekawanan *werewolf* seharusnya bisa melindungi, bahkan dirimu, untuk satu malam.”

"Kau yakin?"

"Tentu saja. Tapi..."

Aku bersiap-siap mendengar kabar buruk.

"Kuharap kau tidak. keberatan kuminta berhari-hari? Membolehkan aku mengantarmu sampai ke perbatasan, pertama. Dan kedua, membawa ponsel, supaya aku tahu kapan harus menjemputmu?"

"Kedengarannya... sangat masuk akal."

"Bagus sekali."

Edward tersenyum padaku, dan aku tidak melihat setitik pun kecemasan di matanya yang bagaikan permata itu.

Tepat seperti yang sudah diduga, Charlie sama sekali tidak keberatan aku pergi ke La Push untuk pesta api unggun. Jacob berseru-seru kegirangan waktu aku meneleponnya untuk mengabarkan berita itu, dan sepertinya ia cukup bersemangat hingga mau menerima syarat-syarat pengamanan yang diajukan Edward. Ia berjanji akan menemui kami di garis perbatasan tepat pukul enam.

Aku sudah memutuskan, setelah berdebat dengan diriku sendiri sebentar, bahwa aku tidak akan menjual motorku. Aku akan membawanya kembali ke La Push, ke tempat seharusnya dan, kalau aku sudah tidak membutuhkannya lagi... *well*, kelak, aku akan mendesak Jacob untuk mengambil keuntungan dari basil jerih payahnya. Ia bisa menjual motor itu atau memberikannya kepada seorang teman. Tidak masalah bagiku.

Malam ini sepertinya merupakan kesempatan baik untuk mengembalikan motor itu ke garasi Jacob. Dengan perasaan yang selalu muram belakangan ini, setiap hari sepertinya bisa saja jadi kesempatan terakhir, Aku tak punya waktu untuk menunda-nunda melakukan tugas apa pun, tak peduli betapa sepelenya tugas itu.

Edward hanya mengangguk ketika aku menjelaskan

keinginanku, tapi kalau tak salah aku sempat melihat secercah sorot muram di matanya. Aku tahu, seperti halnya Charlie, ia juga tidak suka membayangkan aku mengendarai motor.

Kuikuti Edward kembali ke rumahnya, ke garasi tempat aku meninggalkan motorku. Setelah memasukkan trukku dan turun, aku baru sadar kemuraman kali ini mungkin tidak sepenuhnya berkaitan dengan keselamatanku.

Di sebelah motor antik kecilku, membuatnya terlihat minder, tampak kendaraan lain. Menyebut kendaraan lain ini sebagai sepeda motor rasanya kurang tepat, karena kendaraan itu sepertinya tidak masuk dalam rumpun yang sama dengan motorku yang tiba-tiba saja terlihat bobrok.

Kendaraan itu besar, mulus, berwarna perak, dan-bahkan saat sedang tidak bergerak-tampak sangat cepat.

“Apa itu?”

"Bukan apa-apa.” gumam Edward.

"Kelihatannya tidak seperti itu.”

Ekspresi Edward biasa-biasa saja; sepertinya ia bertekad untuk tidak membesar-besarkan hal itu. "*Well*, aku tak yakin apakah kau akan memaafkan temanmu, atau apakah dia akan memaafkanmu, dan aku bertanya-tanya apakah kau tetap ingin mengendarai motormu, Kedengarannya kau sangat menikmati naik motor. Jadi kupikir aku bisa pergi bersamamu, kalau kau mau.” Edward mengangkat bahu.

Kupandangi sepeda motor mewah itu, Di sampingnya, motorku terlihat seperti sepeda roda tiga bobrok. Gelombang kesedihan tiba-tiba melandaku saat aku menyadari mungkin mi analogi yang tepat untuk menggambarkan bagaimana aku terlihat di samping Edward.

''Aku takkan sanggup mengimbangi kecepatanmu.” bisikku.

Edward mengangkat daguku supaya bisa menatap wajahku.

Dengan satu jari ia mencoba mendorong sudut mulutku ke atas.

"Aku yang akan mengimbangimu, Bella."

"Tapi rasanya takkan menyenangkan bagimu."

"Tentu menyenangkan, kalau kita bersama-sama."

Aku menggigit bibir dan membayangkannya sejenak. "Edward, kalau menurutmu aku mengendarai motor terlalu cepat atau kehilangan kendali atau semacamnya, apa yang akan kaulakukan?"

Edward ragu-ragu sejenak, kentara sekali berusaha menemukan jawaban yang tepat. Aku tahu jawabannya: ia akan menemukan cara untuk menyelamatkanku sebelum aku celaka.

Kemudian Edward tersenyum. Senyumnya tulus, kecuali sorot matanya yang mendadak berubah defensif.

"Ini sesuatu yang kaulakukan bersama Jacob. Aku mengerti sekarang."

"Masalahnya, *well*, Jacob tak perlu terlalu memelankan laju motornya. Aku bisa mencoba, mungkin..."

Kupandangi sepeda motor perak itu dengan sikap ragu.

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan." kata Edward, kemudian tertawa renyah. "Aku melihat Jasper mengagumi motor ini. Mungkin sudah saatnya dia memakai cara baru untuk bepergian. Lagi pula, Alice sudah pun ya Porsche sekarang."

"Edward, aku..."

Edward memotong perkataanku dengan ciuman cepat. "Sudah kubuang tidak usah dipikirkan. Tapi maukah kau melakukan sesuatu untukku?"

"Apa pun yang kaubutuhkan," aku buru-buru berjanji.

Edward melepas wajahku dan mencondongkan tubuh ke bagian samping sepeda motor besarnya, mengeluarkan sesuatu yang disimpannya di sana.

Ia kembali sambil membawa benda berwarna hitam tak berbentuk, dan benda lain berwarna merah yang mudah dikenali.

"*Please*?" pinta Edward, memamerkan senyum miring yang selalu mampu mengenyahkan penolakanku.

Kuambil helm merah itu, menimang-nimangnya. “Aku pasti kelihatan konyol.”

"Tidak, justru akan terlihat pintar. Cukup pintar untuk tidak mencelakakan diri sendiri." Disampirkannya benda hitam itu, apa pun itu, ke lengannya, kemudian merengkuh wajahku dengan tangannya. “Aku tak bisa hidup tanpa wajah yang berada dalam genggamanku ini. Tolong jaga dirimu baik-baik.”

"Oke, baik. Yang satu itu apa?” tanyaku curiga.

Edward tertawa dan menunjukkan sejenis jaket berlapis busa yang tebal. "Ini jaket khusus untuk naik motor. Kudengar terpaan angin di jalan sangar keras, walaupun aku belum pernah merasakannya sendiri.”

Edward mengulurkan jaket itu padaku. Sambil menghela napas dalam-dalam, kusibakkan rambutku ke belakang dan kujejalkan kepalaku ke dalam helm. Lalu aku menyurukkan kedua tangan ke lengan jaket. Edward mengancingkannya untukku, sudut-sudut mulutnya terangkat membentuk senyum, lalu mundur selangkah.

Aku merasa sangat gendut. "Jujur saja, aku jelek sekali, ya?”

Edward mundur selangkah lagi dan mengerucutkan bibir.

"Sejelek itu?" gerutuku.

"Tidak, tidak, Bella. Sebenarnya...” Edward sepertinya berusaha keras mencari kata yang tepat. "Kau terlihat... seksi"

Aku tertawa keras-keras. "Yang benar saja.”

"Seksi sekali, sungguh.”

"Kau bicara begitu hanya supaya aku mau memakainya,”

tukasku. "Tapi tidak apa-apa. Kau benar, begini memang lebih bijaksana."

Edward memelukku dan menarikku ke dalam pelukannya. "Kau benar-benar konyol. Kurasa itu bagian dari pesonamu. Walaupun, harus kuakui, ada ruginya juga memakai helm ini."

Kemudian Edward melepas helm itu agar bisa menciumku.

Saat Edward mengantarku ke La Push tak lama kemudian, aku tersadar situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya ini anehnya terasa familier. Buruh waktu beberapa saat untuk menentukan sumber perasaan deja vu ini.

"Tahukah kau ini mengingarkanku pada apa?" tanyaku.

"Rasanya seperti waktu aku masih kecil dan Renee mengantarku pada Charlie selama musim panas. Aku merasa seperti anak-anak yang berumur tujuh tahun."

Edward tertawa.

Aku tidak terang-terangan mengatakannya, tapi perbedaan terbesar antara dua situasi ini adalah bahwa hubungan Renee dan Charlie lebih baik daripada Edward dan Jacob.

Kira-kira setengah perjalanan menuju La Push, kami mengitari tikungan jalan dan mendapati Jacob bersandar di Volkswagen merah yang direparasi sendiri olehnya. Ekspresi netral Jacob mencair membentuk senyum waktu aku melambai dari kursi depan.

Edward memarkir Volvo-nya hampir tiga puluh meter jauhnya.

"Telepon aku kapan pun kau siap pulang." pesannya. "Dan aku akan menjemputmu di sini."

"Aku tidak akan pulang terlalu malam," janjiku.

Edward mengeluarkan motor dan perlengkapan baruku dari bagasi mobilnya-aku kagum semua itu bisa muat di dalamnya. Tapi mungkin tidak terlalu sulit kalau kau cukup kuat untuk mengangkat mobil van, apalagi hanya sepeda motor kecil begini.

Jacob mengawasi, tak bergerak sedikit pun untuk mendekat, senyumnya lenyap dan sorot mata gelapnya tidak bisa dibaca.

Kukepit helm itu di bawah ketiak dan kulemparkan jaket itu ke atas jok motor.

"Bisa?" tanya Edward.

"Tenang saja." aku meyakinkannya.

Edward mendesah dan membungkuk ke arahku. Aku menengadahkan wajah untuk memberinya ciuman kecil perpisahan, tapi Edward membuatku kaget, ia mendekapku erat-erat ke dadanya dan menciumku dengan sangat antusias seperti yang dilakukannya di garasi tadi-dalam sekejap, aku sudah megap-megap kehabisan napas.

Edward tertawa pelan, menertawakan sesuatu, kemudian melepasku.

"Selamat tinggal," ucapnya. "Aku suka sekali jaketmu."

Saat berbalik memunggunginya, aku sempat melihat kilatan di matanya yang tak seharusnya kulihat. Khawatir, mungkin. Sesaat aku sempat mengira itu kepanikan. Tapi mungkin aku melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, seperti biasa.

Bisa kurasakan mata Edward mengawasi punggungku saat aku mendorong sepeda motorku ke garis perbatasan vampir-*werewolf* untuk menemui Jacob.

"Apa-apaan ini?" Jacob berseru kepadaku, nadanya kecut, memerhatikan motorku dengan ekspresi membingungkan.

"Menurutku sebaiknya motor ini kukembalikan ke tempat seharusnya." kataku.

Jacob memikirkan perkataanku sejenak, kemudian senyum lebarnya merekah, membelah wajahnya.

Aku tahu di titik mana tepatnya wilayah kekuasaan *werewolf* karena Jacob mendorong tubuhnya menjauhi mobil dan berlari dengan melompat-lompat cepat ke arahku. Dalam tiga langkah saja ia

sudah sampai ke tempatku. Ia mengambil motor itu dariku, menyeimbangkannya pada sandaran, dan menyambar tubuhku, mengangkat dan memelukku erat-erat.

Aku mendengar mesin Volvo menggeram, dan berjuang susah payah melepaskan diri.

"Hentikan, Jake!" aku terengah-engah kehabisan napas. Jacob tertawa dan menurunkanku, Aku berbalik untuk melambai, tapi mobil perak itu sudah lenyap di balik tikungan jalan.

"Bagus.” komentarku, sengaja membiarkan nada jengkel menyusup dalam suaraku.

Mata Jacob membelalak, berpura-pura lugu. “Apa?"

“Sikapnya sangat baik mengenai hal ini; jangan memaksakan keberuntunganmu.”

Lagi-lagi Jacob tertawa, lebih keras daripada sebelumnya

– ia menganggap perkaraanku lucu sekali, Aku berusaha mengira-ngira apa yang lucu sementara Jacob berjalan mengitarimobil Rabbit untuk membukakan pintu bagiku.

"Bella,” kata Jacob akhirnya – masih terkekeh-kekeh – sambil menutup pintu setelah aku masuk, "kau tidak bisa memaksakan apa yang tidak kaumiliki.”

11. LEGENDA

"Kau mau makan hot dog itu tidak?" Paul bertanya kepada Jacob, matanya terpaku pada makanan terakhir yang masih tersisa dari begitu banyaknya hidangan yang telah dihabiskan para *werewolf*.

Jacob bersandar di lututku dan memainkan hot dog yang ditusukkan ke gantungan baju logam yang diluruskan; api di ujung api unggun menjilat-jilat kulit sosis yang gosong. Ia mengembuskan napas dan menepuk-nepuk perutnya. Entah bagaimana perutnya masih datar, meskipun sudah tak bisa kuhitung lagi berapa banyak hot dog yang dimakannya setelah yang kesepuluh,

"Kurasa begitu." jawab Jacob lambat-lambat. "Perutku penuh sekali hingga rasanya kepingin muntah, tapi kalau kupaksa, sepertinya masih bisa, Tapi aku tidak akan menikmatinya sama sekali." Jacob mengembuskan napas lagi dengan sedih.

Walaupun Paul sudah makan setidaknya sebanyak yang dimakan Jacob, ia memelototi Jacob dan mengepalkan kedua tinju.

"Waduh," Jacob tertawa. "Bercanda, Paul. Ini." Dilemparnya tusukan buatan sendiri itu ke seberang lingkaran. Kupikir hot dog-nya bakal jatuh mencium pasir, tapi dengan cekatan Paul menangkap ujungnya tanpa kesulitan.

Bergaul dengan orang-orang yang luar biasa cekatan setiap saat, lama-lama bakal membuatku minder.

"Trims, man," seru Paul, sudah melupakan kemarahan singkatnya tadi.

Api berderak, semakin mendekat ke pasir. Bunga api meledak, tiba-tiba menyemburkan seberkas warna jingga terang di langit yang hitam. Lucu, aku tidak sadar matahari telah terbenam. Untuk pertama kalinya aku ingin tahu sudah selarut apa sekarang. Aku benar-benar

lupa waktu.

Ternyata lebih mudah nongkrong dengan teman-teman Quileute-ku daripada yang kuduga.

Waktu Jacob dan aku mengantar sepeda motorku ke garasi-dan ia dengan muram mengakui helm itu ide bagus yang seharusnya terpikir olehnya-aku mulai khawatir memikirkan reaksi yang akan kuterima saat muncul di acara api unggun itu, Dalam hari aku bertanya-tanya apakah para *werewolf* akan menganggapku pengkhianat sekarang. Apakah mereka akan marah pada Jacob karena mengajakku? Apakah aku akan merusak suasana pesta?

Tapi ketika Jacob menarikku keluar dari hutan ke temp at pertemuan di puncak tebing-tempat api unggun sudah menyala lebih terang daripada matahari yang tertutup awan-suasana begitu santai dan ceria.

"Hai, cewek vampir!" Embry menyapaku dengan suara keras. Quil melompat untuk tos dan mencium pipiku. Emily meremas tanganku waktu kami duduk di tanah berbatu yang dingin di sampingnya dan Sam.

Selain beberapa keluhan bernada menyindir-kebanyakan dilontarkan Paul-tentang membuat bau pengisap darah tercium karena aku duduk searah dengan arah angin, aku diperlakukan sebagai bagian dari kelompok ini.

Ternyata yang hadir bukan hanya anak-anak, Ada Billy, yang kursi radanya ditempatkan di posisi kepala lingkaran. Di sebelahnya, di kursi lipat, tampak sangat rapuh, duduk kakek Quil yang sudah tua dan berambut putih, Quil Tua. Sue Clearwater, janda teman Charlie, Harry, duduk di kursi di sebelah sang kakek: kedua anaknya, Leah dan Seth, juga ada di sana, duduk di ranah seperti kami-kami yang lain. Ini membuatku terkejut, tapi sekarang mereka bertiga jelas sudah mengetahui rahasia ini. Menilik cara Billy dan Quil Tua berbicara kepada Sue, kedengarannya Sue menggantikan tempat Harry di dewan. Apakah itu lantas membuat anak-anaknya otomatis

menjadi anggota kelompok paling rahasia di La Push?

Dalam hati aku bertanya-tanya, sulitkah bagi Leah duduk berseberangan dengan Sam dan Emily? Wajah cantiknya tak menunjukkan emosi apa pun, tapi ia tidak peruah mengalihkan pandangan dari lidah api. Menatap garis-garis wajah Leah yang sempurna, aku tidak bisa tidak membandingkannya dengan wajah Emily yang hancur, Apa pendapat Leah tentang bekas luka Emily, setelah sekarang ia tahu hal sebenarnya di batik bekas-bekas luka itu?

Si kecil Seth Clearwater sekarang tidak kecil lagi. Dengan seringaian lebarnya yang ceria serta perawakannya yang jangkung dan sangar, ia sangat mengingatkanku pada Jacob dulu. Kemiripan itu membuatku tersenyum, kemudian mendesah. Apakah Seth juga akan mengalami nasib yang sama, hidupnya berubah drastis sebagaimana halnya cowok-cowok lain itu? Apakah karena masa depan itu maka ia dan keluarganya diizinkan berada di sini?

Seluruh anggota kawanan ada di sana: Sam dengan Emily-nya, Paul, Embry, dan Jared. dengan Kim, gadis yang diimprint-nya.

Kesan pertamaku terhadap Kim adalah bahwa ia gadis yang baik, sedikit pemalu, dan agak biasa. Wajahnya lebar, dengan tulang pipi menonjol dan mata yang kelewat kecil untuk mengimbanginya. Hidung dan mulutnya terlalu lebar untuk standar kecantikan tradisional, Rambut hitam lurusnya tipis dan lemas ditiup angin yang rasanya tak pernah mau berhenti bertiup di puncak tebing seperti ini.

Itu kesan pertamaku. Tapi setelah beberapa jam memerhatikan Jared memandangi Kim, aku tak lagi menganggap gadis itu biasa-biasa saja.

Cara Jared menatapnya! Seperti orang buta melihat matahari untuk pertama kalinya. Seperti kolekror menemukan lukisan Da Vinci yang belum ditemukan, seperti ibu menatap wajah anak yang baru dilahirkannya.

Sorot mata Jared yang penuh kekaguman membuatku melihat

hal-hal baru mengenai Kim-bagaimana kulitnya tampak bagaikan sutra cokelat kemerahan dalam nyala api, bagaimana bentuk bibirnya merupakan kurva ganda yang sempurna, bagaimana gigi putihnya tampak sangat indah mengintip di sela bibir itu, betapa panjang bulu matanya, menyapu pipinya saat ia memandang ke bawah.

Kulit Kim terkadang berubah gelap saat matanya bertemu tatapan takjub Jared, dan ia kemudian cepat-cepat menunduk seolah malu, tapi ia sendiri tak bisa mengalihkan pandangannya dan Jared untuk waktu cukup lama.

Memandangi mereka, aku merasa seolah-olah bisa lebih memahami apa yang diceritakan Jacob padaku tentang imprint sebelumnya-sulit menolak komitmen dan pemujaan dalam tingkat seperti itu.

Kim kini duduk bersandar di dada Jared dengan kepala mengangguk-angguk, kedua lengan Jared merangkulnya. Aku membayangkan Kim pasti merasa hangat sekali di sana.

"Sekarang sudah malam sekali," bisikku pada Jacob.

"Jangan bicara begitu dulu." Jacob balas berbisikwalaupun jelas bahwa setengah anggota kelompok di sini memiliki pendengaran yang cukup sensitif untuk mendengar pembicaraan kami. "Bagian terbaik justru belum dimulai."

"Bagian terbaik apa? Kau menelan sapi bulat-bulat?"

Jacob mengumandangkan tawanya yang serak dan rendah. "Tidak. Itu penutupnya. Tujuan pertemuan itu bukan sekadar melahap makanan yang jumlahnya cukup untuk seminggu. Teknisnya, ini pertemuan dewan. Ini pertemuan pertama Quit dan dia belum mendengar ceritanya. *Well*, dia sudah mendengarnya, tapi ini pertama kalinya dia tahu cerita-cerita itu benar, Itu cenderung membuat seseorang jadi lebih memerhatikan. Kim, Seth, dan Leah juga baru pertama kali datang."

"Cerita-cerita?"

Jacob cepat-cepat beringsut kembali ke sampingku, tempat aku bersandar di tebing baru yang rendah. Ia merangkul bahuku dan berbisik pelan di telingaku.

"Sejarah yang selama ini kami pikir hanyalah legenda," kata Jacob. "Kisah-kisah keberadaan kami. Yang pertama adalah kisah tentang para pejuang roh."

Hampir seolah-olah bisikan lirih Jacob merupakan kata pengantar pembuka cerita. Atmosfer mendadak berubah di sekeliling api unggun yang berkobar rendah. Paul dan Embry duduk lebih tegak. Jared menyenggol Kim dan dengan lembut menarik tubuhnya agar duduk lebih tegak.

Emily mengeluarkan buku tulis berjilid spiral serta bolpoin, lagaknya mirip pelajar yang siap mendengarkan kuliah penting. Sam menggeser tubuhnya sedikit di sampingnya-sehingga Sam kini menghadap ke arah yang sama dengan Quil Tua, yang duduk di samping Sam-dan mendadak aku sadar para tua-tua dewan di sini jumlahnya bukan tiga, melainkan empat.

Leah Clearwater, wajahnya masih berupa topeng cantik tanpa emosi, memejamkan mata-bukan seperti sedang lelah, tapi seperti mencoba berkonsentrasi. Adik lelakinya mencondongkan tubuh ke arah para tua-tua dengan penuh semangat.

Api berkeretak, percikan bunga api kembali terlontar, gemerlap di malam yang gelap.

Billy berdeham-deham membersihkan tenggorokan, dan, tanpa merasa perlu memberi kata pengantar lagi, mulai mengisahkan ceritanya dengan suara yang dalam dan berwibawa, Kata-katanya mengalir mantap, seolah-olah ia sudah menghafalnya luar kepala, tapi juga dengan penuh perasaan dan irama yang halus. Seperti puisi yang dibacakan sendiri oleh penulisnya.

"Sejak awal suku Quileute merupakan suku kecil," cerita Billy. "Dan walaupun sampai sekarang jumlah kita masih sedikit, namun

kita tidak pernah punah. Ini karena sejak dulu ada suatu kekuatan magis dalam darah kita. Bukan kemampuan berubah wujud-itu baru dimiliki belakangan. Awalnya, kita adalah pejuang roh."

Sebelumnya aku tak pernah mengenali wibawa dalam suara Billy Black, walaupun sekarang kusadari, kewibawaan itu sejak dulu memang sudah ada.

Bolpoin Emily meluncur cepat menggores-gores permukaan kertas, berusaha mengimbangi penuturan Billy.

"Pada awalnya, suku kita berdiam di pantai ini dan menjadi pembuat kapal serta nelayan yang ahli. Tapi suku ini kecil, sementara pantai ini kaya ikan. Ada beberapa suku lain yang menginginkan tanah kita, dan jumlah kira terlalu sedikit untuk mempertahankannya. Suku lain yang lebih besar datang menyerang kira, dan kira menaiki kapal-kapal untuk melarikan diri dari mereka.

"Kaheleha bukanlah pejuang roh pertama, tapi kami tidak ingat kisah-kisah lain sebelum kisahnya. Kami tidak ingat siapa yang pertama kali menemukan kekuatan ini, atau bagaimana kekuatan itu digunakan sebelum krisis ini. Kaheleha adalah Kepala Suku Roh agung pertama dalam sejarah kita. Dalam situasi yang genting ini, Kaheleha menggunakan kemampuan itu untuk mempertahankan tanah kita.

"Dia dan semua pejuangnya meninggalkan kapal-bukan raga, melainkan roh mereka. Kaum wanita menjaga raga mereka dan mengawasi ombak, sementara kaum pria kembali ke pantai kita dalam wujud roh.

"Mereka tidak bisa menyentuh suku musuh secara fisik, tapi mereka punya cara lain. Konon mereka bisa meniupkan angin kencang ke perkemahan musuh; mereka bisa meniupkan angin dahsyat yang melengking tinggi, membuat musuh-musuh mereka rakut. Konon, menurut cerita, hewan-hewan bisa melihat para pejuang roh dan memahami mereka; hewan-hewan itu bersedia melaksanakan perintah mereka.

"Kaheleha membawa pasukan rohnya dan- mengacaubalaukan para pendatang tak diundang itu, Suku penjajah itu memiliki banyak kawanan anjing besar berbulu tebal yang mereka gunakan untuk menarik kereta luncur di daerah utara yang membeku. Para pejuang roh membuat anjing-anjing itu melawan tuan mereka, kemudian mendatangkan ribuan kelelawar dari gua-gua di tebing. Mereka menggunakan angin yang melengking untuk membantu anjing-anjing itu membuat bingung tuan mereka. Anjing dan kelelawar menang. Mereka yang selamat tercerai-berai, menyebut pantai kira tempat terkutuk. Anjing-anjing itu berlari liar ketika para pejuang roh melepaskan mereka. Kaum lelaki suku Quileute kembali ke tubuh dan istri mereka, penuh kemenangan.

"Suku-suku lain yang tinggal berdekatan, suku Hoh dan Makah, membuat perjanjian dengan suku Quileute. Mereka tidak mau terkena kekuatan magis kita. Kita hidup damai berdampingan dengan mereka. Setiap musuh yang datang akan dihalau oleh para pejuang roh.

"Beberapa generasi berlalu. Dan sampailah kita pada Kepala Suku Roh agung terakhir, Taha Aki. Dia dikenal bijaksana dan cinta damai. Rakyat hidup makmur dan bahagia di bawah pemerintahannya.

"Tapi ada satu orang, Utlapa, yang merasa tidak puas." Desisan rendah terdengar dari sekitar api unggun. Aku tidak sempat melihat dari mana suara itu berasal. Billy tidak menggubrisnya dan melanjutkan penuturannya.

"Utlapa adalah salah seorang pejuang roh paling kuat yang dimiliki Kepala Suku Taha Aki-berilmu tinggi, tapi juga serakah. Dia berpendapat, rakyat seharusnya menggunakan kemampuan magis mereka untuk menambah luas wilayah kekuasaan, memperbudak suku Hoh dan Makah, dan membangun kerajaan.

"Perlu diketahui, saat para pejuang berada dalam bentuk roh, mereka saling mengetahui pikiran yang lain. Taha Aki melihat apa

yang diimpikan Utlapa, dan marah padanya. Utlapa diperintahkan meninggalkan sukunya, dan tidak boleh lagi menggunakan wujud rohnya. Utlapa lelaki kuat, tapi para pejuang yang setia kepada Kepala Suku jauh lebih banyak. Dia tidak punya pilihan lain selain pergi. Orang terbuang yang marah itu bersembunyi di dalam hutan di dekat situ, menunggu kesempatan membalas dendam kepada Kepala Suku.

"Bahkan pada masa-masa damai, Kepala Suku Roh selalu waspada melindungi rakyatnya. Sering kali dia pergi ke tempat suci rahasia di pegunungan. Dia akan meninggalkan raganya dan terbang melintasi hutan, menyusuri tepi pantai, memastikan tidak ada ancaman yang mendekat.

"Suatu hari, saat Taha Aki pergi untuk melaksanakan tugasnya mi, Utlapa membuntuti. Awalnya, Utlapa banyak berencana membunuh SI Kepala Suku, tapi rencana ini berbahaya. Jelas, para pejuang roh akan mencarinya untuk menghabisinya, dan mereka bisa membuntutinya lebih cepat daripada kemampuannya meloloskan diri, Ketika dia bersembunyi di balik bebatuan dan melihat Kepala Suku bersiap-siap meninggalkan rubuhnya, rencana lain muncul dalam benaknya.

"Taha Aki meninggalkan tubuhnya di tempat rahasia dan terbang bersama angin agar tetap bisa mengawasi rakyatnya. Utlapa menunggu sampai dia yakin wujud roh Kepala Suku sudah berada cukup jauh.

"Taha Aki langsung tahu Urlapa bergabung dengannya dalam dunia roh, dan dia juga tahu rencana kejam Utlapa. Dia bergegas kembali ke tempat rahasianya, tapi bahkan angin pun tidak cukup cepat untuk menyelamatkannya. Waktu Taha Aki sampai lagi di tempat rahasianya, tubuhnya sudah tidak ada. Tubuh Urlapa tergeletak begitu saja di sana, tapi Utlapa tidak memberi kesempatan pada Taha Aki untuk kembali ke dunia nyata-dia sudah menggorok lehernya sendiri dengan tangan Taha Aki.

"Taha Aki mengikuti tubuhnya turun gunung. Dia berteriak pada Urlapa, tapi Utlapa mengabaikannya, seolaholah dia hanya angin biasa.

"Taha Aki melihat dengan putus asa bagaimana Urlapa mengambil tempatnya sebagai kepala suku Quileute. Selama beberapa minggu, Utlapa tidak melakukan apa-apa kecuali memastikan semua orang percaya dia adalah Taba Aki. Lalu perubahan-perubahan pun dimulai-perintah pertama Urlapa adalah melarang pejuang mana pun memasuki dunia roh. Dia mengklaim telah mendapat visi akan terjadinya bahaya, padahal sebenarnya dia takut. Dia tahu Taha Aki menunggu kesempatan untuk menceritakan hal sebenarnya pada pejuang roh lain. Utlapa juga takut memasuki dunia roh, tahu Taha Aki pasti bisa dengan cepat merebut kembali tubuhnya. Jadi impian Utlapa menguasai dunia dengan para pejuang roh mustahil diwujudkan, dan dia menghibur diri dengan bersikap sewenang-wenang terhadap sukunya. Dia menjadi beban-meminta perlakuan khusus yang tidak pernah dilakukan Taha Aki, mengambil istri kedua yang masih muda dan kemudian ketiga, padahal istri pertama Taha Aki masih hidup-sesuatu yang tak pernah dilakukan kaum lelaki suku kita. Taha Aki melihat itu semua dengan kemarahan yang tidak berdaya.

“Akhirnya, Taha Aki berusaha membunuh tubuhnya untuk menyelamatkan sukunya dari kesewenang-wenangan Utlapa. Dia membawa seekor serigala buas dari pegunungan, tapi Utlapa bersembunyi di balik para pejuangnya. Waktu serigala itu membunuh seorang pemuda yang melindungi kepala suku palsu, Taha Aki merasa sangat berduka dan bersalah. Diperintahkannya serigala itu pergi.

"Semua kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak mudah menjadi pejuang roh, Lebih mengerikan daripada menyenangkan saat terbebas dari raga kita, Inilah sebabnya mereka hanya menggunakan kemampuan mereka saat benar-benar dibutuhkan. Perjalanan seorang diri sang Kepala Suku untuk terus mengawasi rakyatnya menjadi

beban sekaligus pengorbanan. Tidak memiliki raga adalah hal yang membingungkan, tidak nyaman, dan mengerikan. Taha Aki sudah begitu lama terpisah dengan tubuhnya hingga pada titik ini dia merasa sangat menderita. Dia merasa terperangkap-tidak akan pernah bisa menyeberang ke tanah akhir tempat para leluhurnya menunggu, terperangkap dalam ketiadaan yang menyiksa selama-lamanya.

"Serigala besar itu mengikuti roh Taha Aki yang menggeliat-geliat dan mengaduh-aduh penuh penderitaan menembus hutan. Tubuh serigala itu sangat besar untuk jenisnya, dan rupawan. Taha Aki tiba-tiba merasa iri kepada hewan bodoh itu. Setidaknya hewan itu masih memiliki raga. Setidaknya hewan itu masih memiliki kehidupan. Bahkan kehidupan sebagai binatang pun masih lebih baik daripada kesadaran hampa yang mengerikan ini.

"Kemudian Taha Aki mendapat ilham yang mengubah kita semua. Dia meminta kepada serigala besar itu untuk memberi ruang bagi rohnya, untuk berbagi raga. Serigala itu setuju. Taha Aki memasuki tubuh serigala itu dengan lega dan bersyukur. Memang bukan tubuh manusianya. tapi ini lebih baik daripada kehampaan dunia roh.

"Sebagai satu rubuh, manusia dan serigala itu kembali ke perkampungan di tepi pantai. Orang-orang berlarian ketakutan, berteriak-teriak memanggil para pejuang. Para pejuang berhamburan keluar, menyongsong serigala itu dengan tombak mereka, Utlapa, tentu saja, bersembunyi dengan aman di dalam.

"Taha Aki tidak menyerang para pejuang. Perlahanlahan dia mundur dari mereka, berbicara dengan matanya dan berusaha melolongkan lagu-lagu rakyatnya. Para pejuang mulai menyadari serigala itu bukan hewan sembarangan, bahwa ada roh yang menguasainya. Salah seorang pejuang yang sudah tua, lelaki bernama Yut, memutuskan untuk melanggar perintah sang kepala suku palsu dan mencoba berkomunikasi dengan serigala itu.

"Begitu Yut menyeberang ke dunia roh, Taha Aki keluar dari tubuh serigala-binatang itu menunggu dia kembali dengan sikap jinak-untuk bicara dengannya. Yut langsung mengetahui hal yang sebenarnya, dan menyambut kedatangan kembali si kepala suku yang asli.

"Kemudian Urlapa datang untuk melihat apakah serigala itu telah berhasil dikalahkan. Ketika diliharnya Yut tergeletak tanpa roh di tanah, dikelilingi para pejuang yang protekrif Utlapa menyadari apa yang terjadi. Utlapa langsung mencabut pisaunya dan menghambur untuk membunuh Yut sebelum dia bisa kembali ke tubuhnya,

"'Pengkhianatt'seru Udapa, dan para pejuang itu tidak tahu harus berbuat apa. Kepala Suku sudah melarang mereka berkelana ke dunia roh, jadi kepala Suku berhak memutuskan bagaimana menghukum mereka yang melanggar perintahnya.

"Yut melompat kembali memasuki tubuhnya, tapi Utlapa menghunus pisaunya ke leher Yut dan menutup mulutnya dengan tangan. Tubuh Taha Aki kuat, sementara Yut sudah lemah karena usia. Yut tidak sempat mengucapkan sepatah kata pun untuk mengingatkan para pejuang lain sebelum Utlapa membungkamnya selama-lamanya.

"Taha Aki melihat bagaimana roh Yut melayang ke negeri akhir yang tidak boleh dimasuki Taha Aki untuk selama-lamanya. Dia merasa sangat marah, kemarahannya jauh lebih dahsyat daripada yang pernah dirasakannya sebelumnya. Dia memasuki tubuh serigala besar itu lagi, bermaksud mengoyak-ngoyak leher Utlapa. Tapi saat dia menyatu dengan serigala itu, keajaiban besar terjadi.

"Kemarahan Taha Aki adalah kemarahan seorang lelaki. Cintanya terhadap rakyat dan kebenciannya terhadap orang yang menjajah mereka terlalu besar untuk tubuh si serigala, terlalu manusia. Serigala itu bergetar, dan-di depan mata kepala para pejuang dan Utlapa yang syok bukan kepalang berubah menjadi

manusia,

"Lelaki baru itu tidak terlihat seperti tubuh Taha Aki, Dia jauh lebih agung. Dia adalah perwujudan daging dari roh Taha Aki. Tapi para pejuang langsung mengenalinya, karena mereka pernah berkelana bersama roh Taha Aki.

"Utlapa mencoba lari, tapi Taha Aki memiliki kekuatan serigala dalam tubuh barunya. Dia langsung menangkap si penjahat dan meremukkan rohnya sebelum dia sempat melompat keluar dari tubuh curiannya.

"Rakyat bersorak-sorai begitu menyadari apa yang terjadi. Taha Aki dengan cepat membenahi semuanya, bekerja lagi bersama rakyatnya dan mengembalikan para istri muda ke keluarga masing-masing. Satu-satunya perubahan yang tetap dia pertahankan adalah berakhirnya perjalanan roh. Dia tahu perjalanan roh terlalu berbahaya, karena bisa membuat seseorang mencuri kehidupan orang lain. Dan pejuang roh pun menghilang.

"Mulai saat itu, Taha Aki bukan serigala, bukan pula manusia. Mereka menyebutnya Taha Aki si Serigala Besar, atau Taha Aki si Manusia Roh. Dia memimpin sukunya selama bertahun-tahun, karena dia tidak pernah menua, Bila bahaya mengancam, dia akan mengubah diri menjadi serigala untuk melawan atau menakut-nakuti musuh. Rakyat hidup dalam damai. Taha Aki memiliki banyak anak laki-laki, dan sebagian dari mereka mendapati bahwa, setelah mencapai usia dewasa, mereka juga bisa berubah bentuk menjadi serigala. Setiap serigala berbeda, karena mereka serigala roh dan merefleksikan manusia yang berada dalam diri mereka.”

"Pantas bulu Sam seluruhnya berwarna hitam.” gumam Quil pelan, nyengir. "Hatinya hitam, bulunya hitam.”

Aku begitu terhanyut dalam kisah itu, hingga syok rasanya kembali ke masa kini, ke kelompok yang duduk mengitari api unggun yang mulai redup, Lagi-lagi dengan perasaan syok, sadarlah aku bahwa orang-orang yang duduk mengitari api unggun ini adalah

cucu-cucu Taha Aki-entah keturunan keberapa mereka.

Api melontarkan serentetan bunga api ke langit, lidahnya bergetar dan menari-nari, memunculkan berbagai bentuk yang nyaris tak bisa dikenali.

"Kalau begitu bulumu yang cokelat melambangkan apa?" Sam balas berbisik kepada Quil. "Berapa manisnya dirimu?"

Billy tak menggubris olok-olok mereka. "Sebagian anakanak lelaki itu menjadi pejuang bersama Taha Aki, dan mereka tidak lagi bertambah tua. Yang lain-lain, yang tidak menyukai transformasi, menolak bergabung dengan kawanan *werewolf*. Mereka mulai bertambah tua lagi, dan penduduk suku mendapati bahwa *werewolf* bisa bertambah tua seperti yang lain bila mereka melepaskan roh serigala mereka. Usia Taha Aki tiga kali lipat usia rata-rata manusia umumnya. Dia menikahi istri ketiga setelah kematian dua istri pertamanya, dan menemukan istri rohnya yang sejati dalam diri istri ketiganya mi. Walaupun dia juga mencintai istri-istrinya yang lain, tapi ini berbeda. Dia memutuskan untuk melepaskan serigala rohnya supaya bisa mati saat istrinya mati.

"Begitulah caranya kemampuan magis itu menurun pada kita, tapi ceritanya belum berakhir sampai di sini...."

Ia memandangi Quil Ateara Tua yang bergerak di kursinya, menegakkan bahunya yang ringkih. Billy minum dari sebuah botol berisi air dan menyeka dahinya, Bolpoin Emily tidak pernah ragu saat ia menulis dengan cepat di atas kertas.

"Itulah cerita tentang para pejuang roh." Quil Tua memulai dengan suara tenornya. "Dan inilah cerita mengenai pengorbanan sang istri ketiga."

"Beberapa tahun setelah Taha Aki melepaskan serigala rohnya, ketika dia sudah tua, timbul kekacauan di utara, dengan suku Makah. Beberapa wanita muda suku Makah lenyap, dan orang-orang Makah menyalahkan para serigala tetangga mereka, yang ditakuti sekaligus

tidak dipercaya. Para werewolf masih bisa saling membaca pikiran saat sedang menjadi serigala, sama seperti leluhur mereka saat dalam wujud roh. Mereka tahu tak seorang pun di antara mereka bersalah. Taha Aki berusaha menenangkan kepala suku Makah, rapi ketakutan terasa begitu kuar. Taha Aki tidak menginginkan terjadinya perang. Dia bukan lagi pejuang yang memimpin pasukannya terjun ke medan perang. Disuruhnya putra serigala tertuanya, Taha Wi, mencari si pembuat onar sebelum timbul kerusuhan.

"Taha Wi memimpin lima serigala lain dalam kawanannya menyisiri seluruh wilayah pegunungan, mencari bukti hilangnya orang-orang Makah. Mereka menemukan sesuatu yang tidak pernah mereka temukan sebelumnya-aroma wangi manis yang aneh di hutan yang membakar hidung mereka hingga terasa sangat menyakitkan."

Aku beringsut lebih rapat lagi ke samping Jacob. Kulihat sudut mulutnya berkedut-kedut senang, dan lengannya memelukku semakin erat.

"Mereka tidak tahu makhluk apa yang bisa meninggalkan bau seharum itu, tapi mereka mengikutinya." lanjut Quil Tua. Suaranya yang bergetar tidak sewibawa suara Billy, namun memiliki secercah nada garang mendesak yang aneh di dalamnya. Jantungku melompat ketika kata-katanya berhamburan semakin cepat.

"Mereka menemukan samar-samar sisa bau manusia, juga bau darah manusia, di sepanjang jalan. Mereka yakin inilah musuh yang mereka cari-cari.

"Perjalanan itu membawa mereka sangat jauh ke utara sehingga Taha Wi mengirim pulang setengah anggota kawanan, serigala-serigala muda, kembali ke tepi pantai untuk melapor kepada Taha Aki.

"Taha Wi dan kedua saudaranya tidak pernah kembali. "Serigala-serigala muda itu mencari kakak-kakak mereka, tapi hanya menemukan kesunyian. Taha Aki menangisi anak-anak Lelakinya yang hilang. Dia pergi menemui kepala suku Makah dalam pakaian

berkabung dan menceritakan semua yang terjadi. Kepala suku Makah percaya melihat duka cita Taha Aki, dan ketegangan di antara kedua suku mereda.

"Setahun kemudian, dua gadis Makah lenyap dari rumah mereka pada malam yang sama, Suku Makah. Langsung memanggil para *werewolf*, yang menemukan bau harum yang sama di seluruh penjuru perkampungan Makah. Serigala-serigala itu kembali melakukan perburuan.

"Hanya satu yang kembali. Dia adalah Yaha Uta, anak sulung dari istri ketiga Taha Aki, sekaligus yang termuda dalam kawanan. Dia membawa sesuatu yang belum pernah dilihat suku Quileute sepanjang sejarah-mayat aneh yang dingin dan keras seperti batu, yang dibawanya dalam bentuk potongan-potongan. Semua keturunan Taha Aki, bahkan yang tidak pernah menjadi serigala, bisa mencium bau menyengat dari makhluk mati itu. Inilah musuh suku Makah.

"Yaha Uta melukiskan apa yang terjadi: dia dan kakakkakaknya menemukan makhluk itu, yang mirip manusia tapi tubuhnya sekeras batu granit, bersama dua perempuan Makah. Satu dari kedua gadis itu sudah mati, pucat pasi kehabisan darah, tergeletak di tanah. Gadis yang satu lagi berada dalam dekapan makhluk itu, giginya menancap di leher si gadis. Mungkin gadis itu masih hidup waktu mereka melihat pemandangan mengerikan itu, tapi makhluk itu dengan cepat mematahkan leher si gadis dan mencampakkan tubuhnya yang sudah tak bernyawa ke tanah waktu mereka mendekat, Bibir putihnya berlumuran darah si gadis, dan matanya berkilau merah.

"Yaha Uta menggambarkan kekuatan serta kecepatan makhluk itu, Salah seorang kakaknya langsung menjadi korban ketika meremehkan kekuatannya. Makhluk itu mencabik-cabik tubuh kakaknya seperti boneka, Yaha Uta dan saudaranya yang lain lebih berhati-hati. Mereka bekerja sama, menyerang makhluk itu dari berbagai sisi, mengakalinya. Mereka harus mengerahkan segala daya

dan kekuatan mereka sebagai serigala, sesuatu yang tidak pernah teruji sebelumnya. Makhluk itu keras seperti batu dan dingin seperti es. Mereka mendapati hanya gigi merekalah yang bisa menghancurkan makhluk itu. Mereka mulai mencabik sedikit demi sedikit anggota tubuh makhluk itu sementara makhluk itu melawan.

"Tapi makhluk itu cepat tanggap, dan tak lama kemudian mulai mengimbangi manuver mereka. Dia berhasil menangkap saudara Yaha Uta. Yaha Uta melihat celah di leher makhluk itu, lalu menerkamnya. Giginya merobek kepala makhluk itu dari tubuhnya, tapi tangan-tangan makhluk itu tetap mencoba meremukkan tubuh kakaknya.

"Yaha Uta mengoyak-ngoyak makhluk itu hingga tak bisa dikenali lagi, mencabik-cabik tubuh makhluk itu dalam upayanya menyelamatkan kakaknya. Dia terlambat, tapi, akhirnya, makhluk itu berhasil dihancurkan.

"Atau begitulah perkiraan mereka. Yaha Uta meletakkan potongan-potongan tubuh makhluk itu untuk diteliti para tua-tua. Potongan tangan tergeletak di samping potongan lengan si makhluk yang sekeras granit. Dua bagian tubuh itu saling menyentuh saat para tua-tua menusuk-nusuknya dengan tongkat, dan potongan tangan menggapai potongan lengan, berusaha menyatu kembali.

"Dengan penuh kengerian para tua-tua membakar sisasisa potongan tubuh itu. Awan besar berbau harum mengepul, mencemari udara. Setelah tidak tersisa apa-apa lagi kecuali abu, mereka membagi-bagi abu itu ke kantongkantong kecil dan membuangnya ke berbagai tempat terpisah-sebagian ke laut, sebagian ke hutan, sebagian lagi ke gua-gua tebing. Taha Aki mengalungkan sebuah kantong di lehernya, agar dia tahu bila makhluk itu berusaha menyatukan diri kembali.”

Quil Tua berhenti sebentar dan berpaling kepada Billy.

Billy melepas kalung kulit yang melingkari lehernya. Di ujungnya tergantung kantong kecil, menghitam dimakan usia.

Beberapa orang terkesiap. Bisa jadi itu salah satu kantong-kantong tersebut.

"Mereka menyebutnya Makhluk Dingin, Peminum Darah, dan mereka hidup dalam ketakutan bahwa makhluk itu tidak sendirian. Padahal hanya satu serigala pelindung yang tersisa, si muda Yaha Uta.

"Mereka tidak perlu menunggu lama. Makhluk itu memiliki pasangan, juga peminum darah, yang datang ke perkampungan Quileute untuk membalas dendam.

"Konon Wanita Dingin itu makhluk paling cantik yang pernah dilihat mata manusia. Dia bagaikan dewi fajar saat memasuki perkampungan pagi itu; sekali itu matahari bersinar, dan cahayanya berkilauan menerpa kulitnya yang putih dan membakar rambut emasnya yang tergerai hingga ke lutut. Wajahnya sangat rupawan, matanya hitam di wajahnya yang putih. Beberapa orang berlutut untuk memujanya.

"Dia menanyakan sesuatu dengan suara tinggi melengking, dalam bahasa yang tak pernah didengar manusia. Orang-orang bingung, tidak tahu bagaimana menjawabnya. Tidak ada keturunan Taha Aki di antara para saksi mata kecuali seorang anak lelaki kecil. Dia mencengkeram baju ibunya dan berteriak, mengatakan bau wanita itu menyengat hidungnya. Salah seorang tua-tua, yang saat itu sedang dalam perjalanan ke tempat pertemuan, mendengar perkataan bocah itu dan menyadari siapa yang berada di antara mereka. Dia berteriak, menyuruh orang-orang lari. Wanita itu membunuhnya pertama kali.

"Ada dua puluh saksi mata yang melihat kedatangan si Wanita Dingin. Dua selamat, hanya karena perhatian wanita itu teralih oleh darah, dan berhenti sebentar untuk memuaskan dahaganya. Mereka berlari ke Taha Aki, yang duduk di ruang rapat bersama para tua-tua lain, anak-anak lelakinya, dan istri ketiganya. .

"Yaha Uta langsung berubah menjadi serigala begitu mendengar

kabar itu. Dia pergi untuk menghancurkan si peminum darah sendirian. Taha Aki, istri ketiganya, anakanak lelakinya, serta para tua-tua mengikuti di belakangnya.

“Awalnya mereka tidak bisa menemukan makhluk itu, hanya bukti serangannya. Mayat-mayat bergelimpangan, beberapa kering tanpa darah lagi, beberapa berceceran di jalan tempatnya menghilang. Kemudian mereka mendengar jeritan dan bergegas menuju tepi pantai.

"Beberapa gelintir orang suku Quileute berlari ke kapalkapal untuk menyelamatkan diri. Wanita itu mengejar seperti hiu, dan mematahkan haluan kapal dengan kekuatannya yang luar biasa. Ketika kapal tenggelam, dia menangkap orang-orang yang berusaha melarikan diri dengan berenang menjauh dan menghabisi mereka juga.

"Begitu melihat serigala besar di tepi pantai, wanita itu langsung melupakan orang-orang yang berenang menjauh.

Secepat kilat dia berenang lagi ke pantai, saking cepatnya hingga gerakannya tampak kabur, tubuhnya menetesneteskan air, berdiri anggun di depan Yaha Uta. Wanita itu menudingnya dengan telunjuknya yang putih dan mengajukan pertanyaan yang lagi-lagi tidak bisa dimengerti. Yaha Uta menunggu.

"Pertarungan berlangsung sengit. Wanita itu tidak sekuat pasangannya. Tapi Yaha Uta sendirian-tidak ada yang bisa membantunya mengalihkan kemarahan makhluk itu.

"Waktu Yaha Uta kalah, Taha Aki menjerit tidak terima. Terpincang-pincang, ia berjalan maju dan berubah menjadi serigala tua bermoncong putih. Serigala itu sudah tua, tapi ini Taha Aki si Manusia Roh, dan amarah membuatnya kuat, Pertarungan dimulai lagi.

"Istri ketiga Taha Aki baru saja melihat putranya tewas di depan mata kepalanya sendiri. Sekarang suaminya bertarung, dan dia tidak

punya harapan suaminya bisa menang. Dia mendengar setiap kata yang diceritakan si saksi di hadapan dewan desa. Dia juga mendengar cerita tentang kemenangan pertama Yaha Uta, dan tahu bahwa Yaha Uta selamat karena saudara lelakinya mengalihkan perhatian makhluk itu darinya.

"Si istri ketiga menyambar pisau dari sabuk salah seorang putra yang berdiri di sampingnya. Mereka semua masih muda, belum dewasa, dan si istri tahu mereka pasti mati bila ayah mereka gagal.

"Si istri ketiga menghambur ke arah si Wanita Dingin dengan pisau terangkat tinggi-tinggi. Si Wanita Dingin tersenyum, perhatiannya nyaris tidak teralihkan dari pertarungannya dengan si serigala tua. Dia tidak takut pada manusia wanita yang lemah atau pisau yang bahkan tidak akan menggores kulitnya, dan dia sudah bersiap-siap melayangkan pukulan kematian ke arah Taha Aki.

"Kemudian si istri ketiga melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka sama sekali oleh si Wanita Dingin. Dia berlutut di kaki si peminum darah dan menusukkan pisau itu ke jantungnya sendiri.

"Darah muncrat dari sela-sela jari si istri ketiga dan mengenai si Wanita Dingin. Si peminum darah tak mampu menahan godaan darah segar yang mengalir dari tubuh istri ketiga. Secara instingtif dia berpaling ke wanita yang sekarat itu, sesaat terhanyut dahaganya sendiri.

"Gigi Taha Aki langsung menjepit lehernya.

"Itu bukan akhir pertarungan, tapi Taha Aki sekarang tidak sendirian. Menyaksikan ibu mereka sekarat, dua anak lelaki yang masih muda merasakan kemarahan yang meluap-luap hingga mereka menerjang maju sebagai serigala roh, meskipun mereka belum dewasa. Bersama ayah mereka, mereka menghabisi makhluk itu.

"Taha Aki tidak pernah bergabung kembali dengan sukunya. Dia tidak pernah berubah menjadi manusia lagi. Dia berbaring selama

satu hari di samping jenazah istri ketiganya, menggeram setiap kali ada yang berusaha menyentuh jenazah istrinya, kemudian Taha Aki pergi ke hutan dan tidak pernah kembali.

"Sejak saat itu, masalah dengan makhluk-makhluk dingin jarang terjadi. Para putra Taha Aki menjaga suku sampai anak-anak lelaki mereka cukup tua untuk menggantikan. Tidak pernah ada lebih dari tiga serigala pada saat bersamaan. Itu sudah cukup. Sesekali peminum darah melewati wilayah ini, tapi mereka terkejut karena tidak mengira sama sekali akan berhadapan dengan serigala-serigala. Kadang-kadang ada serigala yang tewas, tapi tidak pernah sampai habis total seperti waktu pertama kali. Mereka sudah belajar bagaimana bertarung dengan para makhluk dingin, dan mereka mewariskan pengetahuan itu turun-temurun, dari pikiran serigala ke pikiran serigala lain, dari roh ke roh, dari ayah ke anak lelaki.

"Waktu berlalu, dan keturunan Taha Aki tidak lagi menjadi serigala saat mereka mencapai usia dewasa. Hanya sesekali, bila ada makhluk dingin di sekitar mereka, barulah serigala-serigala itu muncul lagi. Makhluk-makhluk dingin selalu datang sendiri atau berpasangan, dan kelompok mereka tetap kecil,

"Kelompok yang lebih besar datang, dan kakek buyut kalian bersiap-siap bertarung untuk mengusir mereka. Tapi pemimpin mereka berbicara dengan Ephraim Black seolaholah dia manusia, dan berjanji tidak akan mencelakakan suku Quileute. Mata kuningnya yang aneh menjadi bukti ucapannya bahwa mereka tidak sama dengan para peminum darah lain. Jumlah serigala kalah banyak dibanding jumlah mereka; makhluk-makhluk dingin itu tidak perlu menawarkan kesepakatan karena mereka sebenarnya bisa memenangkan pertarungan. Ephraim setuju. Mereka menepati janji mereka, walaupun kehadiran mereka cenderung menarik yang lain-lain untuk datang.

"Dan jumlah mereka memaksa munculnya kawanan yang lebih besar daripada yang pernah dilihat suku ini." lanjut Quil Tua, dan

sejenak, mata hitamnya yang tersembunyi di balik lipatan-lipatan keriput, seolah tertuju padaku. "Kecuali, tentu saja, pada masa Taha Aki," ujarnya. kemudian mendesah. "Karena itu, anak-anak lelaki suku kita lagi-lagi harus menanggung beban dan harus berkorban sebagaimana halnya ayah-ayah mereka dulu."

Semua terdiam untuk waktu yang lama. Para keturunan hidup dari kemampuan magis dan legenda berpandangan

saru sama lain di sekeliling api unggun, kesedihan membayang di mata mereka. Semua kecuali satu.

"Beban," dengus orang itu dengan suara rendah. "Menurutku ini justru keren" Bibir bawah Quil yang tebal sedikit mencebik.

Di seberang api unggun yang mulai meredup, Seth Clearwater – matanya membelalak karena kekaguman terhadap para pelindung suku – menganggguk setuju.

Billy terkekeh, tawanya rendah dan panjang, dan suasana magis seakan memudar seiring dengan bara api yang semakin meredup. Tiba-tiba kelompok ini kembali menjadi lingkaran teman, Jared melemparkan kerikil ke arah Quil, dan semua tertawa saat batu itu membuatnya melompat kaget. Obrolan pelan berdengung di sekeliling kami, menggoda dan santai.

Mata Leah Clearwater terap terpejam. Rasanya aku melihat sesuatu berkilau di pipinya seperti air mata, tapi waktu aku menoleh kembali sejurus kemudian, kilauan itu sudah lenyap.

Baik aku maupun Jacob tidak berbicara. Tubuhnya diam tak bergerak di sampingku, tarikan napasnya dalam dan teratur, dan kupikir dia pasti sudah hampir tertidur,

Pikiranku berkelana jauh sekali. Aku tidak memikirkan Yaha Uta atau serigala-serigala lain, atau si Wanita Dingin yang cantik jelita-mudah sekali membayangkannya. Tidak, aku memikirkan seseorang di luar lingkaran magis itu. Aku sedang berusaha membayangkan wajah wanita tak bernama yang telah

menyelamatkan seluruh suku, si istri ketiga.

Hanya wanita biasa, tanpa bakat ataupun kemampuan istimewa. Secara fisik lebih lemah dan lebih lamban daripada monster apa pun dalam legenda. Tapi justru dialah yang menjadi kunci, solusi. Ia menyelamatkan suaminya, anak-anak lelakinya yang masih muda, sukunya.

Kalau saja mereka ingat siapa namanya. Ada yang mengguncang-guncang lenganku.

"Ayo, Bells," bisik Jacob di telingaku. "Kita sudah sampai." Aku mengerjap-ngerjapkan mata, bingung karena api separonya sudah lenyap. Aku melotot memandangi kegelapan yang tidak disangka-sangka, berusaha mengenali keadaan di sekelilingku. Butuh waktu semenit untuk menyadari bahwa aku sudah tidak lagi berada di tebing. Aku hanya bersama Jacob. Aku masih berada dalam pelukannya, tapi tidak lagi berbaring di tanah.

Bagaimana aku bisa berada di mobil Jacob?

"Oh, brengsek!" aku terkesiap kaget begitu sadar aku tertidur, "Jam berapa sekarang? Brengsek, mana telepon bodoh itu?" Kutepuk-tepuk saku baju dan celanaku, kebingungan waktu tidak mendapati benda itu di mana pun.

"Tenanglah. Tengah malam saja belum. Dan aku sudah menelepon dia untukmu. Lihat-dia sudah menunggu di sana."

"Tengah malam?" ulangku dengan sikap bodoh, masih linglung. Aku memandang kegelapan, dan jantungku berdebar begitu mataku mengenali sosok Volvo, hampir tiga puluh meter jauhnya. Tanganku meraih handel pintu.

"Ini," kata Jacob, meletakkan sesuatu di telapak tanganku yang lain. Ponselku.

"Kau menelepon Edward untukku?'

Mataku sudah bisa menyesuaikan diri dengan kegelapan hingga

bisa melihat senyum Jacob yang cemerlang.

"Kupikir, kalau aku baik-baik dengannya, aku bisa lebih sering bertemu denganmu.”

"Trims, Jake,” ujarku, terharu. "Sungguh, terima kasih. Dan terima kasih sudah mengundangku malam ini. Acara tadi...” Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan katakata. "Wow. Lain daripada yang lain.”

"Padahal kau bahkan tidak sempat bangun untuk melihatku menelan sapi bulat-bulat.” Jacob tertawa. "Tidak, aku senang kau menyukainya. Rasanya... menyenangkan. Karena ada kau di sana

Tampak gerakan-gerakan dalam gelap di kejauhan – sesuatu yang pucat bergerak-gerak di antara pepohonan hitam. Berjalan mondar-mandir?

"Yeah, dia sudah tidak sabar lagi, ya?” ujar Jacob, melihat perhatianku tertuju ke sana. "Pergilah. Tapi cepatlah kembali lagi,oke?"

"Tentu, Jake,” janjiku, membuka pintu mobil secelah, Hawa dingin menyerbu masuk, menerjang kakiku dan membuatku gemetaran.

"Tidur yang nyenyak, Bells. Jangan khawatirkan apa-apa aku akan menjagamu malam ini.”

Aku terdiam, satu kaki menginjak ranah. "Tidak usah, Jake. Istirahat sajalah, aku baik-baik saja.”

"Tentu, tentu,” sahut Jacob, tapi nadanya lebih terkesan meremehkan daripada setuju.

"Malam, Jake. Trims.”

"Malam, Bella.” bisiknya sementara aku bergegas memasuki kegelapan.

Edward menyambutku di garis perbatasan.

"Bella," sambutnya, kentara sekali terdengar lega; lengannya memelukku erat-erat.

"Hai, Maaf aku lama sekali, Aku ketiduran dan-"

"Aku tahu. Jacob sudah menjelaskan," Ia mulai melangkah menuju mobil dan aku berjalan tersaruk-saruk di sampingnya. "Kau capek? Aku bisa menggendongmu."

"Tidak usah."

"Ayo, kuantar kau pulang, supaya kau bisa tidur. Kau senang di sana?"

"Yeah – benar-benar luar biasa, Edward. Kalau saja kau bisa datang. Aku bahkan tidak bisa menjelaskannya. Ayah Jake menceritakan pada kami legenda-legenda kuno dan rasanya begitu... begitu magis."

"Kau harus menceritakannya padaku. Tapi kau harus tidur dulu."

"Aku tidak akan bisa menceritakannya dengan benar..," sergahku, kemudian menguap lebar-lebar,

Edward terkekeh. Ia membukakan pintu untukku, mengangkat dan mendudukkanku di dalam mobil, lalu memasangkan sabuk pengaman.

Nyala lampu terang-benderang menerpa kami. Aku melambaikan tangan ke arah lampu mobil Jacob, tapi tidak tahu apakah ia bisa melihatnya.

Malam itu – setelah berhasil melewati Charlie, yang tidak mengomeliku seperti dugaanku sebelumnya karena Jacob ternyata sudah meneleponnya juga – aku bukannya langsung ambruk ke tempat tidur, tapi malah mencondongkan tubuh di ambang jendela yang terbuka, menunggu Edward kembali. Malam ini dingin sekali, nyaris seperti musim dingin. Aku tidak menyadarinya sama sekali saat berada di tebing yang berangin; kupikir, pasti itu bukan karena

duduk dekat api unggun, tapi karena duduk di sebelah Jacob.

Tetes-tetes air hujan sedingin es menerpa wajahku saat hujan mulai turun.

Keadaan terlalu gelap untuk melihat hal lain selain segitiga-segitiga hitam pohon cemara yang meliuk dan menggeletar akibat tiupan angin. Tapi aku terap membuka mataku lebar-lebar, mencari bentuk-bentuk lain di tengah badai. Siluet pucat, bergerak bagaikan hantu menembus kegelapan yang hitam pekat atau mungkin bayangan samar serigala besar... Tapi mataku terlalu lemah.

Kemudian tampak gerakan di tengah kegelapan, tepat di sebelahku. Edward menyelinap masuk melalui jendela kamarku yang terbuka, tangannya lebih dingin daripada hujan.

''Apakah Jacob ada di luar sana?" tanyaku, tubuhku gemetar saat Edward meraihku ke dalam pelukannya.

"Ya... di suatu tempat. Dan Esme sedang dalam perjalanan pulang.”

Aku mendesah. "Cuaca sangat dingin dan basah. Ini konyol.” Lagi-lagi aku gemetaran.

Edward terkekeh. "Yang merasa dingin hanya kau, Bella.”

Dalam mimpiku malam itu, hawa juga dingin, mungkin karena aku tidur dalam pelukan Edward. Tapi dalam mimpiku, aku berada di luar di tengah badai, angin melecut rambutku ke wajah dan membutakan mataku. Aku berdiri di pantai First Beach yang melengkung bagai bulan sabit dan berbatu-batu, berusaha memahami bentuk-bentuk yang bergerak cepat, yang hanya bisa kulihat samar-samar dalam gelap di pinggir pantai. Awalnya tidak ada apa-apa kecuali sekelebat warna putih dan hitam, saling melesat menghampiri dan menari menjauh. Kemudian, seolah-olah bulan mendadak muncul dari balik awan-awan, aku bisa melihat semuanya.

Rosalie, dengan rambut menjuntai basah dan keemasan hingga ke belakang lututnya, menerjang ke arah serigala

raksasa-moncongnya berkelebat keperakan-yang seketika itu juga kukenali sebagai Billy Black.

Aku berlari kencang, tapi sungguh membuat frustrasi, ternyata aku hanya bisa berlari sangat pelan, seperti dalam gerak lambat. Aku berusaha berteriak pada mereka, meminta mereka berhenti, tapi suaraku diterbangkan angin, dan aku tak sanggup bersuara. Aku melambai-lambaikan kedua lengan, berharap bisa menarik perhatian mereka. Sesuatu berkelebat di tanganku, dan untuk pertama kali baru aku menyadari tangan kananku memegang sesuatu.

Aku memegang pisau panjang dan tajam, kuno dan berwarna perak, bilahnya ternoda darah kering yang telah menghitam.

Aku mengernyit ngeri melihat pisau itu, dan mataku mendadak terbuka, melihat kegelapan yang tenang di kamarku. Hal pertama yang kusadari adalah aku tidak sendirian, dan aku berpaling untuk membenamkan wajahku ke dada Edward, tahu wangi kulitnya pasti akan mengusir mimpi buruk itu jauh-jauh, lebih efektif daripada hal lain.

"Aku membuatmu terbangun, ya?" bisik Edward. Terdengar suara kertas, seperti gemersik halaman, disusul kemudian dengan suara berdebum pelan, seolah-olah ada benda ringan membentur lantai kayu.

"Tidak." gumamku, mendesah senang saat lengan Edward memelukku erat. Aku tadi bermimpi buruk."

"Mau menceritakannya padaku?"

Aku menggeleng. "Terlalu capek. Mungkin besok pagi, kalau ingat."

Aku merasakan tawa tanpa suara mengguncang tubuh Edward.

"Besok pagi." Edward setuju.

"Kau sedang membaca apa?" gumamku, belum sepenuhnya terbangun.

"*Wuthering Heights*," jawab Edward.

Aku mengerutkan kening walaupun masih mengantuk. "Katamu kau tidak suka buku itu."

"Kau meninggalkannya di sini." bisik Edward. suara lembutnya membuaiku kembali ke ketidaksadaran. "Lagi pula... semakin sering aku menghabiskan waktu denganmu, semakin banyak emosi manusia yang sepertinya bisa kupahami. Ternyata aku bisa bersimpati pada Heathcliff dalam hal-hal yang sebelumnya kupikir pasti mustahil."

"Mmm." desahku.

Ia mengatakan sesuatu yang lain, suaranya pelan, tapi aku sudah kembali pulas.

Esok paginya cuaca kelabu putih dan tenang. Edward menanyakan mimpiku, tapi aku tidak bisa mengingatnya. Yang kuingat hanyalah bahwa aku kedinginan, dan bahwa aku senang ia ada di sana waktu aku bangun. Edward menciumku, cukup lama untuk membuatku detak nadiku berpacu, kemudian pulang untuk berganti baju dan mengambil mobilnya.

Aku cepat-cepat berpakaian, tak punya banyak pilihan.

Siapa pun yang mengacak-acak keranjang pakaian kotor berhasil merusak koleksi bajuku. Seandainya tidak mengerikan, situasi ini pasti sangat menjengkelkan.

Aku baru hendak turun untuk sarapan waktu mataku tertumbuk pada novel *Wuthering Heights*-ku yang sudah lusuh, tergeletak dalam posisi terbuka di lantai tempat Edward menjatuhkannya semalam, jilidnya yang sudah rusak tidak pernah mau menutup sendiri, sehingga bagian yang terakhir kali dibacanya tetap terbuka, seperti yang selalu terjadi setiap kali aku habis membaca buku itu.

Ingin tahu, aku memungut buku itu, berusaha mengingat perkataan Edward semalam. Kalau tidak salah ia bersimpati pada Heathcliff, aneh sekali. Itu pasti tidak benar; aku pasti hanya

memimpikan bagian itu.

Mataku tertumbuk pada dua kata di halaman yang terbuka itu, dan aku menundukkan untuk membaca paragraf itu lebih saksama. Itu bagian di mana Heathcliff berbicara, dan aku sangat mengenal kalimat itu,

Dan bisa kulihat perbedaan di antara perasaan kami, seandainya ia berada dalam posisiku,walaupun aku sangat membencinya dengan kebencian yang mengubah hidupku menjadi empedu, aku tidak akan pernah mencelakakannya. kau mungkin tidak percaya itu, terserah kau! Aku tidak akan melenyapkan lelaki itu dari lingkungan si wanita selama si wanita masih menginginkannya. Begitu si wanita tidak menghendakinya lagi, aku akan mengoyak jantungnya dan meminum darahnya! Tapi hingga saat itu datang, kalau kau tidak percaya padaku, berati kau tidak kenal aku, hingga saat itu, lebih baik aku mati daripada menyentuh rambutnya sehelaipun.

Dua kata yang menarik perhatianku adalah "meminum darahnya”.

Aku bergidik.

Ya, jelas aku pasti hanya bermimpi mendengar Edward memberi komentar positif tentang Heathcliff. Dan halaman ini mungkin bukan halaman yang dibacanya semalam. Bisa saja buku ini terbuka di halaman ini secara tidak sengaja waktu terjatuh semalam.

12. WAKTU

"AKU meramalkan...," Alice berkata dengan nada mengerikan.

Edward menyikut rusuk Alice, yang dengan tangkas berhasil dielakkannya.

"Baiklah," gerutu Alice. "Edward memaksaku melakukannya. Tapi aku memang meramalkan bahwa kau akan bersikap lebih sulit kalau aku mengagetkanmu."

Saat itu kami sedang berjalan ke mobil usai sekolah, dan aku benar-benar tidak mengerti apa yang diocehkan Alice.

"Bisa mengatakannya dalam bahasa Inggris?" pintaku.

"Jangan rewel seperti bayi menyikapi ini, Tidak boleh marah-marah."

"Sekarang aku benar-benar takut."

"Jadi kau – maksudku kita – akan menyelenggarakan pesta kelulusan. Bukan hal besar. Tidak perlu takut, Tapi aku sudah melihat kau bakal mengamuk kalau aku menjadikannya pesta kejutan" – Alice menari-nari menghindar saat Edward mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambutnya-" tapi kata Edward, aku harus memberitahumu dulu. Pestanya kecil-kecilan kok. Janji."

Aku mengembuskan napas berat. "Memang ada gunanya membantah?"

"Sama sekali tidak."

"Oke, Alice. Aku akan datang. Dan aku pasti akan membenci setiap menitnya. Janji."

"Nah, begitu dong! Omong-omong, aku sangat menyukai

hadiahku. Seharusnya kau tidak perlu repot-repot."

"Alice, aku tidak memberimu hadiah apa-apa!"

"Oh, aku tahu kok. Tapi kau akan memberiku hadiah."

Aku memutar otak panik, berusaha mengingat-ingat aku

pernah memutuskan memberi hadiah kelulusan apa untuk Alice, yang mungkin dilihatnya.

"Luar biasa." gumam Edward. "Bagaimana bisa orang sekecil kau jadi sangat menjengkelkan?"

Alice tertawa, "Itu bakat namanya."

"Tidak bisa ya, menunggu beberapa minggu sebelum menceritakan padaku soal ini?" tanyaku masam. "Sekarang aku akan stres lebih lama."

Alice mengerutkan kening padaku.

"Bella," ucapnya. "Kau tahu sekarang hari apa?"

"Senin?"

Alice memutar bola mata. "Ya. Sekarang hari Senin... tanggal empat." Ia menyambar sikuku, memutar tubuhku setengah lingkaran, dan menuding poster kuning besar yang ditempel di pintu gimnasium. Di sana, dalam huruf-huruf hitam terang, tertulis tanggal kelulusan. Tepat satu minggu dari hari ini.

"Sekarang tanggal empat? Bulan Juni? Kau yakin?"

Tak seorang pun menjawab. Alice hanya menggeleng sedih, pura-pura kecewa, dan alis Edward terangkat.

"Tidak mungkin! Bagaimana itu bisa terjadi?" Dalam hati aku menghitung mundur, tapi tidak mengerti bagaimana hari-hari bisa berlalu secepat itu.

Aku merasa seakan-akan ada yang menendang kakiku dan jatuh tersungkur. Berminggu-minggu aku stres dan khawatir... dan entah bagaimana di tengah segala obsesiku memikirkan waktu, waktuku malah lenyap begitu saja. Kesempatanku membereskan semuanya,

menyusun rencana, habis sudah. Aku kehabisan waktu.

Dan aku belum siap.

Aku tak tahu bagaimana melakukannya. Bagaimana mengucapkan selamat berpisah kepada Charlie dan Renee... kepada Jacob... kepada kondisiku sebagai manusia.

Aku tahu persis apa yang kuinginkan, tapi tiba-tiba saja aku takut menggapainya.

Teorinya, aku sangat ingin, bahkan bersemangat menukar ketidakabadian dengan keabadian. Bagaimanapun, itu kunci agar bisa bersama Edward selamanya. Apalagi ada fakta aku diburu berbagai pihak, baik yang dikenal maupun tidak. Aku lebih suka tidak duduk berpangku tangan, tidak berdaya dan menggiurkan, menunggu salah seorang dari mereka berhasil menangkapku.

Teorinya, semua itu masuk akal,

Prakteknya... yang kutahu hanyalah menjadi manusia. Masa depan di luar sana ibarat sumur dalam dan gelap yang takkan kuketahui dasarnya sampai aku melompat ke dalamnya.

Pengetahuan sederhana seperti tanggal hari ini, misalnya yang kentara sekali oleh alam bawah sadarku berusaha kuabaikan – membuat tenggat waktu yang begitu kutunggutunggu terasa bagaikan tanggal untuk menghadapi regu tembak.

Samar-samar aku menyadari Edward membukakan pintu mobil untukku, Alice berceloteh di kursi belakang, juga suara hujan menderu menerpa kaca depan. Edward sepertinya menyadari hanya tubuhku yang ada di sana; ia tidak berusaha menggugahku dari lamunan. Atau mungkin ia sudah berusaha, tapi aku tidak menggubrisnya.

Sesampainya di rumahku, Edward membimbingku ke sofa dan mendudukkanku di sampingnya. Aku memandang ke luar jendela, ke kabut kelabu cair, dan berusaha menemukan lagi ketetapan hariku yang lenyap entah ke mana. Kenapa sekarang aku justru panik? Aku

sudah tahu tenggat waktunya sebentar lagi tiba. Kenapa aku harus ketakutan jika saat itu benar-benar tiba?

Entah berapa lama Edward membiarkanku menerawang ke luar Jendela sambil berdiam diri. Tapi setelah hujan lenyap ditelan malam, akhirnya ia tak tahan lagi.

Edward merengkuh wajahku dengan kedua tangannya yang dingin, dan menatapku lekat-lekat dengan mata emasnya.

"Maukah kau memberitahuku apa yang sedang kaupikirkan? Sebelum aku jadi gila?"

Apa yang bisa kukatakan padanya? Bahwa aku pengecut? Aku mencari-cari kata yang tepat.

"Bibirmu pucat. Bicaralah, Bella.”

Aku mengembuskan napas besar-besar. Sudah berapa lama aku menahan napas?

"Tanggal itu membuatku kaget,” bisikku. "Itu saja.”

Edward menunggu, wajahnya sarat kekhawatiran dan tampak skeptis.

Aku mencoba menjelaskan. “Aku tidak yakin harus melakukan apa... harus mengatakan apa kepada Charlie... apa yang harus dikatakan bagaimana...

Suaraku menghilang.

“Jadi bukan masalah pesta?"

Aku mengerutkan kening. "Bukan. Tapi terima kasih karena mengingarkanku."

Hujan terdengar semakin keras saat Edward menilik wajahku. .

"Kau belum siap,” bisiknya.

"Sudah,” aku langsung berbohong, reaksi yang sangat spontan. Kentara sekali Edward tidak percaya, jadi au menarik napas

dalam-dalam, dan mengatakan hal sebenarnya. "Aku harus siap.”

"Kau tidak harus melakukan apa-apa.”

Bisa kurasakan kepanikan muncul dalam tatapanku saat aku menyebut alasan-alasannya tanpa suara. "Victoria, Jane, Caius, siapa pun dia, masuk ke kamarku,..!”

"Itu justru alasan untuk menunggu.”

"Itu tidak masuk akal, Edward!"

Edward menempelkan tangannya lebih erat lagi di wajahku dan sengaja berbicara lambat-lambat.

"Bella. Tak seorang pun dari kami punya pilihan. Kau sudah tahu akibatnya... bagi Rosalie terutama. Kami berjuang dengan susah payah, berusaha berdamai dengan diri sendiri untuk sesuatu yang tak bisa kami kendalikan.

Aku tidak akan membiarkan itu terjadi padamu. Kau harus punya pilihan.”

"Aku sudah menetapkan pilihan.”

"Kau tidak boleh mengambil keputusan hanya karena ada pedang diacungkan di atas kepalamu. Kami akan membereskan masalah itu, dan aku akan menjagamu.” Edward bersumpah. "Kalau kita sudah bisa mengatasinya, dan tidak ada yang memaksamu mengambil keputusan, barulah kau bisa memutuskan untuk bergabung denganku, kalau kau masih menginginkannya. Tapi tidak saat kau takut. Kau tidak boleh melakukannya dengan terpaksa.”

"Carlisle sudah berjanji,” gumamku, berlawanan dengan kebiasaan. "Setelah kelulusan.”

"Tidak sampai kau siap,” tukas Edward mantap. "Dan jelas tidak saat kau merasa terancam.”

Aku tidak menyahut. Aku malas berdebat; rasanya aku tak bisa menemukan komitmenku saat itu.

"Sudahlah," Edward mengecup keningku. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan."

Aku tertawa lemah. "Tidak ada kecuali kiamat yang sebentar lagi datang"

"Percayalah padaku."

"Aku percaya."

Edward masih mengawasi wajahku, menungguku rileks.

"Boleh kutanyakan sesuatu?" tanyaku.

"Apa saja."

Aku ragu-ragu, menggigit bibir, kemudian mengajukan pertanyaan lain yang selama ini kukhawatirkan.

"Memangnya aku akan memberi hadiah apa untuk kelulusan Alice?"

Edward terkekeh. "Kelihatannya kau akan membelikan tiket konser untuk kami berdua..."

"Ya, benar!" Aku lega sekali, nyaris tersenyum. "Konser di Tacoma. Aku melihat iklannya di koran minggu lalu, dan kupikir kalian pasti suka kalau kuberi hadiah tiket konser, karena katamu CD-nya bagus."

"Ide yang bagus sekali. Terima kasih."

"Mudah-mudahan saja tiketnya belum habis terjual."

"Yang penting niatnya. Soal itu aku pasti tahu."

Aku mendesah.

"Ada hal lain yang ingin kautanyakan." kata Edward. Keningku berkerut, "Kau hebat."

"Aku banyak berlatih membaca wajahmu. Tanyakan padaku."

Aku memejamkan mata dan mencondongkan tubuh kepadanya, menyembunyikan wajahku di dadanya. "Kau tidak mau aku menjadi

vampir."

"Memang tidak," kata Edward lirih, kemudian menunggu. "Itu bukan pertanyaan." desaknya beberapa saat kemudian.

"*Well*... aku khawatir tentang... kenapa kau merasa seperti itu."

"Khawatir?" Edward mengulangi kata itu dengan kaget.

"Maukah kau menjelaskan kepadaku kenapa? Sejujurnya, tanpa menghiraukan perasaanku?"

Edward ragu-ragu sejenak. "Kalau aku menjawab pertanyaanmu, maukah kau menjelaskan pertanyaanmu?"

Aku mengangguk, wajahku masih tersembunyi di dadanya.

Edward menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab. "Kau bisa melakukan jauh lebih baik daripada ini, Bella. Aku tahu kau percaya aku punya jiwa, tapi aku tidak sepenuhnya yakin akan hal itu, jadi mempertaruhkan jiwamu..." Edward menggeleng lambat-lambat, "Bagiku, mengizinkan hal ini – membiarkanmu menjadi seperti aku hanya supaya aku takkan pernah kehilanganmu – adalah tindakan paling egois yang bisa kubayangkan. Aku sangat menginginkannya, lebih daripada apa pun, untuk diriku sendiri. Tapi untukmu, aku menginginkan lebih dari itu. Menuruti kemauanmu – rasanya seperti melakukan kejahatan. Itu hal paling egois yang pernah kulakukan, bahkan bila aku hidup selamanya."

"Seandainya ada cara supaya aku bisa menjadi manusia untukmu – tak peduli apa pun risikonya, aku rela menanggungnya."

Aku duduk diam tak bergerak, menyerap semua itu.

Edward merasa dirinya egois.

Aku merasa senyumku pelan-pelan merekah.

"Jadi... bukan karena kau takut kau tidak akan menyukaiku sebesar sekarang setelah aku berubah nanti – kalau tubuhku tak lagi lunak dan hangat dan bauku tak lagi sama? Kau benar-benar mau mempertahankanku, tak peduli bagaimanapun jadinya aku nanti?"

Edward mengembuskan napas keras-keras, "Kau khawatir aku tidak akan menyukaimu?" tuntutnya. Kemudian, belum sempat aku menjawab, tawanya sudah meledak. "Bella, untuk ukuran orang yang sangat intuitif kau bisa begitu konyol!"

Aku tahu Edward pasti menganggapku konyol, rapi aku lega. Kalau ia benar-benar menginginkanku, aku pasti sanggup melewati sisanya... entah bagaimana caranya. Egois tiba-tiba terasa bagaikan kata yang indah.

"Kukira kau tidak sadar betapa lebih mudahnya itu bagiku, Bella," kata Edward, masih terdengar secercah nada humor dalam suaranya, "kalau aku tidak perlu berkonsentrasi setiap saat agar tidak membunuhmu. Jelas, aku pasti akan kehilangan beberapa hal. Salah satunya ini..."

Ia menatap mataku sambil membelai pipiku, dan aku merasakan darah mengalir cepat dan membuat kulitku merah padam. Edward tertawa lembut.

"Dan mendengar detak jantungmu," sambungnya, lebih serius tapi tetap tersenyum kecil, "Itu suara paling signifikan di duniaku. Aku sudah sangat terbiasa mendengarnya sekarang, aku bahkan bisa mendengarnya dari jarak beberapa kilometer. Tapi hal-hal itu tidak berarti. Ini," ujarnya, merengkuh wajahku dengan kedua tangan. "Kau. Itulah yang kupertahankan. Kau tetap Bella-ku, hanya sedikit lebih kuat."

Aku mendesah dan membiarkan mataku terpejam karena senang, meletakkan wajahku di tangannya.

"Sekarang, maukah kau menjawab pertanyaanku? Sejujurnya, tanpa menghiraukan perasaanku?" tanya Edward.

"Tentu saja," jawabku langsung, mataku terbuka lebar karena kaget. Apa yang ingin ia ketahui?

Edward berbicara lambat-lambat. "Kau tidak mau menjadi istriku."

Jantungku berhenti berdetak, dan sejurus kemudian berpacu cepat. Keringat dingin merembes di tengkuk dan kedua tanganku berubah menjadi es.

Edward menunggu, mengawasi, dan mendengarkan reaksiku.

"Itu bukan pertanyaan," bisikku akhirnya.

Edward menunduk, bulu matanya memantulkan bayangan panjang di tulang pipinya. Ia menurunkan tangannya dari wajahku dan meraih tangan kiriku yang membeku. Ia memainkan jari-jariku sambil bicara.

"Aku khawatir kenapa kau merasa seperti itu."

Aku mencoba menelan ludah. "Itu juga bukan pertanyaan," bisikku.

"*Please*, Bella?"

"Sejujurnya?" tanyaku, hanya bisa menggerakkan mulutku tanpa suara.

"Tentu saja. Aku bisa menerimanya, apa pun itu."

Aku menghela napas dalam-dalam, "Kau pasti akan menertawakanku."

Edward menatapku, syok. "Menertawakan? Sulit membayangkannya."

"Lihat saja nanti." gumamku, lalu mendesah. Wajahku berubah dari putih ke merah padam karena perasaan malu yang tiba-tiba muncul. "Oke, baiklah! Aku yakin kedengarannya akan seperti lelucon besar bagimu, tapi ini benar! Ini sangat... sangat... sangat *memalukan*? Aku mengakui, dan menyembunyikan wajahku di dadanya lagi.

Sejenak tidak ada yang mengatakan apa-apa.

"Aku tidak mengerti."

Aku mendongak dan menatapnya garang, perasaan malu

membuatku menyampaikan maksudku dengan pedas dan sengit.

"Aku bukan gadis seperti itu, Edward. Yang langsung menikah begitu lulus SMA, seperti gadis kota kecil kampungan yang hamil di luar nikah! Tahukah kau bagaimana pikiran orang nanti? Sadarkah kau abad berapa sekarang? Tak ada orang yang menikah pada umur delapan belas sekarang! Bukan orang-orang yang cerdas, bertanggung jawab, dan matang! Aku tidak mau menjadi seperti itu! Aku tidak seperti itu...” Kata-kataku menghilang, kehilangan kegarangannya.

Wajah Edward tak terbaca saat ia mencoba mencerna jawabanku.

"Hanya itu?" tanyanya akhirnya.

Aku mengerjapkan mata. “Apa itu belum cukup?”

"Jadi bukan karena kau.. lebih bersemangat memperoleh keabadian daripada hanya mendapatkan aku?"

Kemudian, walaupun tadinya aku mengira Edward akan tertawa, mendadak justru akulah yang tertawa histeris.

"Edward!" Aku megap-megap kehabisan napas di selasela tawaku. "Ya ampun... padahal aku... mengira... kau... jauh... lebih cerdas daripada aku!"

Edward meraihku dalam pelukannya, dan aku bisa merasakan ia tertawa bersamaku.

"Edward,” kataku, berusaha berbicara lebih jelas, "tidak ada gunanya hidup selamanya tanpa kau. Aku tidak mau hidup satu hari pun tanpa kau.”

"*Well*, lega mendengarnya,” kata Edward.

"Meski begitu... tetap saja itu tidak mengubah apa-apa.”

"Tapi senang rasanya bisa memahaminya. Dan aku bisa memahami sudut pandangmu, Bella, sungguh. Tapi aku benar-benar sangat senang kalau kau mau mencoba mempertimbangkan sudut pandangku.”

Aku sudah kembali tenang, jadi aku pun mengangguk dan berusaha keras menghapus kerutan di keningku.

Mata emas cair Edward menatapku lekat-lekat, membuatku merasa seperti dihipnotis.

"Begini, Bella, sejak dulu aku sudah menjadi *laki-laki itu*. Dalam duniaku, aku sudah dewasa, Aku tidak mencari cinta – tidak, saat itu aku terlalu bersemangat menjadi prajurit hingga tidak peduli pada cinta, aku tidak memikirkan yang lain selain betapa mulianya terjun ke medan perang seperti yang selalu mereka dengungdengungkan terhadap para calon tentara yang mendaftar – tapi seandainya aku menemukan...” Edward terdiam sejenak, menelengkan kepala ke satu sisi. “Aku tadi hendak mengatakan seandainya aku menemukan seseorang, tapi itu tidak tepat. Seandainya aku menemukanmu, tidak ada keraguan dalam pikiranku bagaimana aku memulainya. Aku laki-laki itu, yang – begitu mengetahui kaulah orang yang kucari – akan langsung berlutut dan melamarmu. Aku pasti menginginkanmu untuk selama-lamanya, bahkan saat kata itu tidak memiliki arti yang sama.”

Edward menyunggingkan senyum miringnya padaku.

Kutatap dia dengan mata membelalak lebar.

"Tarik napas, Bella,” ia mengingatkanku sambil tersenyum.

Aku menarik napas.

"Bisakah kau melihat dari sisiku, Bella, walaupun sedikit saja?”

Dan sejenak aku bisa. Aku melihat diriku dalam balutan gaun panjang dan blus renda-renda berleher tinggi, dengan rambut disanggul tinggi-tinggi. Aku melihat Edward tampak tampan dalam setelan jas warna terang, memegang buket bunga-bunga liar, duduk berdampingan denganku di ayunan teras.

Aku menggeleng dan menelan ludah. Aku baru saja melihat kilas balik seperti dalam novel *Anne of Green Gables*.

"Masalahnya, Edward," kataku dengan suara gemetar, menghindari pertanyaannya, "dalam pikiranku, pernikahan dan selamanya tidak selalu berkaitan. Dan berhubung saat ini kita hidup di duniaku, mungkin sebaiknya kira ikuti saja zaman ini, kalau kau mengerti maksudku."

"Tapi di lain pihak." tukas Edward, "sebentar lagi kau akan meninggalkan konsep waktu untuk selama-lamanya. Jadi kenapa kebiasaan fana sebuah kebudayaan lokal harus sangat memengaruhi keputusanmu?"

Aku mengerucutkan bibir, "Kau harus beradaptasi dengan kebudayaan setempat, Edward."

Edward menertawakanku. "Kau tidak perlu mengatakan ya atau tidak hari ini, Bella. Tapi ada baiknya kita memahami dua sudut pandang yang berbeda, bukankah begitu menurutmu?"

"Jadi syaratmu...?"

"Masih berlaku. Aku bisa memahami sudut pandangmu, Bella, tapi kalau kau mau aku sendiri yang mengubahmu...."

"Teng-teng-teng-teng, teng-teng-teng." gumamku pelan. Sebenarnya aku bermaksud menyenandungkan mars pernikahan, tapi kedengarannya malah seperti nyanyian kematian.

Waktu terus berjalan terlalu cepat.

Malam itu berlalu tanpa diganggu mimpi, tiba-tiba hari sudah pagi dan had kelulusan membayang di depan mata. Ada setumpuk pelajaran yang harus kupelajari untuk ujian akhir, dan aku tahu aku bahkan tidak akan bisa menguasai setengahnya dalam beberapa hari yang tersisa.

Waktu aku turun untuk sarapan, Charlie sudah berangkat. Ia meninggalkan korannya di meja, dan itu membuatku teringat harus membeli sesuatu. Mudahmudahan saja iklan penjualan tiket konser masih ada; aku butuh nomor teleponnya untuk membeli tiket-tiket bodoh itu. Sepertinya sudah bukan hadiah istimewa lagi, karena tidak

ada unsur kejutannya. Tentu saja, berusaha memberi kejutan untuk Alice bukanlah ide cemerlang.

Aku bermaksud langsung menuju bagian hiburan, tapi judul berita utama yang dicetak hitam tebal menarik perharianku. Hatiku bagai dicengkeram kengerian saat membungkuk dan membaca lebih saksama berita di halaman depan.

SEATTLE DITEROR PEMBANTAIAN

Belum sampai saru dekade berlalu sejak Seattle jadi medan perburuan bagi pembunuh berantai paling keji sepanjang sejarah Amerika Serikat. Gary Ridgway, yang dijuluki Pembunuh Green River, dijatuhi hukuman karena membunuh 48 wanita.

Dan kini, Seattle harus menghadapi kemungkinan menjadi tempat berdiam monster yang bahkan lebih kejam lagi.

Polisi tidak menyimpulkan serangkaian pembunuhan dan peristiwa orang hilang yang begitu sering terjadi akhir-akhir ini sebagai perbuatan pembunuh berantai. Paling tidak belum. Polisi enggan meyakini pembantaian sesadis ini merupakan hasil perbuatan satu orang. Itu berarti si pembunuh – bila, memang benar, pelakunya hanya satu orang – bertanggung jawab atas 39 pembunuhan dan kasus orang hilang yang saling berhubungan hanya dalam kurun waktu tiga bulan. Sebagai perbandingan, 48 kasus pembunuhan yang dilakukan Ridgway dilakukan dalam kurun waktu 21 tahun. jika pembunuhan-pembunuhan ini bisa dikaitkan ke satu orang, ini akan jadi kasus pembantaian terbesar yang dilakukan seorang pembunuh berantai sepanjang sejarah Amerika.

Polisi cenderung lebih meyakini teori bahwa pembantaian ini dilakukan sekelompok orang. Teori ini didasari pada banyaknya korban, serta fakta bahwa tampaknya tidak ada pola khusus dalam pemilihan korban.

Dari Jack The Ripper hingga Ted Bundy, target pembunuhan berantai biasanya dihubungkan dengan kesamaan usia, gender, ras, atau kombinasi ketiganya. Sementara korban-korban kejahatan ini bervariasi, mulai dari pelajar cemerlang berusia 15 tahun Amanda Reed, hingga pensiunan tukang pos Omar Jenks berusia 67 tahun. Jumlah korbannya juga nyaris seimbang

dalam hal jenis kelamin, yaitu 18 wanita dan 21 pria. Ras para korban pun bermacam-macam: Kaukasia, Afrika-Amerika, Hispanik, dan Asia.

Pilihan tampaknya dilakukan secara acak. Motifnya seolaholah membunuh tanpa alasan lain selain ingin membunuh jadi mengapa mesti mempertimbangkan ini sebagai kasus pembunuhan berantai?

Cukup banyak kesamaan dalam modus operandi untuk mencoret kemungkinan kejahatan-kejahatan tersebut tidak saling berhubungan. Setiap korban ditemukan dalam keadaan hangus terbakar hingga dibutuhkan catatan gigi untuk proses identifikasi. Ada indikasi digunakannya semacam zat akseleran, seperti bensin atau alkohol, untuk membakar mayat-mayat korban; namun sisa akseleran tak pernah ditemukan. Semua mayat korban dibuang begitu saja tanpa upaya menyembunyikannya.

Yang lebih mengerikan lagi, sebagian besar mayat menunjukkan bukti telah terjadinya kekerasan brutal – tulangtulang remuk, seperti diremukkan tekanan yang sangat kuat – yang oleh petugas forensik diyakini terjadi sebelum korban meninggal, walaupun kesimpulan tersebut sulit dipastikan kebenarannya, mengingat kondisi korban.

Kemiripan lain yang mengarah pada kemungkinan bahwa hal ini merupakan pembunuhan berantai: tidak ada bukti sedikit pun yang tertinggal di tubuh korban, kecuali mayat korban sendiri. Tidak ada sidik jari, tidak ada jejak ban ataupun rambut asing yang tertinggal. Juga tidak ada yang pernah melihat pelaku yang dicurigai dalam berbagai peristiwa orang hilang itu.

Kemudian peristiwa lenyapnya para korban itu sendiri sama sekali tidak dilakukan sembunyi-sembunyi. Tak seorang korban pun bisa dianggap sebagai sasaran empuk. Tidak ada yang lari dari rumah atau menggelandang di jalanan, yang mudah hilang dan jarang dilaporkan sebagai orang hilang. Para korban lenyap dari rumah mereka, dari apartemen lantai empat, dan klub kebugaran, dari resepsi pernikahan. Mungkin yang paling mencengangkan: petinju amatir berusia 30 tahun, Robert Walsh, datang ke bioskop bersama teman kencannya; beberapa menit setelah film diputar, wanita tersebut sadar korban sudah tak ada lagi di kursinya. Jenazahnya ditemukan tiga jam kemudian setelah regu pemadam kebakaran dipanggil ke lokasi terbakarnya tempat pembuangan sampah, 32 kilometer dari bioskop,

Pola lain yang ditemukan dalam pembantaian itu: semua korban hilang pada malam hari.

Dan pola apakah yang paling menakutkan? Kecepatan. Enam di antaranya dilakukan pada bulan pertama, 11 pada bulan kedua. Dua puluh dua terjadi dalam kurun waktu 10 hari terakhir. Dan polisi belum juga menemukan pihak yang bertanggung jawab sejak jenazah hangus pertama ditemukan.

Bukti-bukti yang ada saling bertentangan, bagian-bagiannya mengerikan. Geng baru yang kejam atau pembunuh berantai yang terlalu aktif? Atau hal lain yang belum terpikirkan polisi?

Hanya saru kesimpulan yang tak terbantahkan lagi: sesuatu yang mengerikan mengintai Seattle.

Aku sampai harus membaca kalimat terakhir tiga kali, dan sadarlah aku itu karena tanganku gemetar.

"Bella?"

Walaupun sedang berkonsentrasi, suara Edward, meski tenang dan sudah bisa diduga kehadirannya, tetap saja membuatku terkesiap dan membalikkan badan dengan cepat.

Edward bersandar di ambang pintu, alisnya bertaut, Kemudian tiba-tiba saja ia sudah berada di sisiku, meraih tanganku.

“Aku membuatmu kaget, ya? Maaf Padahal aku tadi sudah mengeruk pintu..."

"Tidak, tidak.” aku buru-buru menjawab, "Kau sudah melihat ini?" Kutunjuk koran itu.

Kening Edward berkerut.

“Aku belum membaca berita hari ini. Tapi aku tahu keadaannya makin parah. Kami harus melakukan sesuatu secepatnya.”

Aku tidak suka mendengarnya. Aku tidak suka mereka mengambil risiko, dan apa pun atau siapa pun yang ada di Seattle benar-benar mulai membuatku ngeri. Tapi membayangkan keluarga

Volturi datang juga sama mengerikannya.

“Apa kata Alice?"

"Itulah masalahnya,” Kerutan di kening Edward mengeras, "Dia tidak bisa melihat apa-apa.. walaupun kami sudah berkali-kali menetapkan pikiran untuk mengeceknya. Dia mulai merasa tidak percaya diri. Dia merasa terlalu banyak hal luput dari perhatiannya belakangan ini, takut kalau-kalau ada yang tidak beres. Bahwa mungkin kemampuan visinya mulai hilang.”

Mataku membelalak. "Bisakah itu terjadi:?"

"Siapa tahu? Tidak ada yang pernah meneliti... tapi aku benar-benar meragukannya. Hal-hal ini cenderung semakin intensif seiring berjalannya waktu. Lihat saja Aro dan Jane.”

"Kalau begitu apa masalahnya?”

"Ramalan yang digenapi dengan sendirinya, kurasa. Karena kita menunggu-nunggu Alice melihat sesuatu supaya kita bisa pergi tapi dia tidak melihat apa-apa karena kira tidak benar-benar pergi sampai dia melihat sesuatu. Jadi dia tidak melihat kita di sana. Mungkin kita harus melakukannya begitu saja.”

Aku bergidik. "Tidak.”

"Kau ingin masuk kelas atau tidak hari ini? Ujian akhir tinggal beberapa hari lagi; tidak mungkin ada materi baru.”

"Kurasa aku bisa bolos satu hari. Kita mau melakukan apa?"

''Aku ingin bicara dengan Jasper.”

Jasper, lagi. Aneh. Di keluarga Cullen, Jasper selalu agak berada di pinggir, ia adalah bagian dari segalanya tapi tak pernah menjadi pusat segalanya. Aku punya asumsi sendiri ia hanya ada untuk Alice. Firasatku mengatakan, meski rela mengikuti Alice ke mana pun, namun gaya hidup ini bukanlah pilihan pertamanya. Fakta bahwa ia kurang berkomitmen pada gaya hidup ini ketimbang yang lain-lain mungkin menjadi alasan ia lebih sulit mengikutinya.

Bagaimanapun, aku tidak pernah melihat Edward merasa tergantung kepada Jasper. Aku jadi penasaran lagi, apa yang dimaksud Edward mengenai keahlian Jasper. Aku tidak tahu banyak tentang riwayat hidup Jasper, hanya bahwa ia berasal dari suatu tempat di selatan sebelum Alice menemukannya. Entah mengapa, Edward selalu mengelak bila ditanya tentang saudara lelaki terbarunya itu, Dan aku selalu merasa terintimidasi oleh vampir jangkung pirang mirip bintang film pendiam itu untuk menanyakannya secara langsung.

Sesampainya di rumah kami menemukan Carlisle, Esme, dan Jasper sedang tekun menyimak siaran berita, walaupun suaranya kecil sekali hingga aku tak bisa mendengar. Alice duduk di anak tangga paling bawah, bertopang dagu dengan ekspresi muram. Saat kami datang, Emmett melenggang keluar dari pintu dapur, terlihat sangat santai. Ia memang tak pernah memusingkan apa pun.

"Hai, Edward. Membolos, Bella?" Ia nyengir padaku.

"Kami sama-sama bolos," Edward mengingatkannya. Emmett terbahak.

"Memang, tapi ini kan pertama kalinya Bella menjalani masa-masa SMA. Bisa saja dia kehilangan sesuatu."

Edward memutar bola matanya, tapi tak menggubris saudara kesayangannya itu. Ia melemparkan koran ke arah Carlisle.

"Sudah baca bahwa polisi sekarang mempertimbangkan kemungkinan pelakunya pembunuh berantai?" tanyanya.

Carlisle mendesah. "Ada dua spesialis memperdebatkan kemungkinan itu di CNN sepanjang pagi ini."

"Kita tidak bisa membiarkan masalah ini berlarut-larut."

"Kita pergi saja sekarang," seru Emmett, mendadak antusias. ''Aku bosan setengah mati."

Suara desisan bergema di tangga dari lantai atas,

"Pesimis betul dia,” gerutu Emmett pada dirinya sendiri.

Edward sependapat, "Kita memang harus pergi suatu saat nanti.”

Rosalie muncul di puncak tangga dan turun pelan-pelan. Wajahnya mulus, tanpa ekspresi,

Carlisle menggeleng-gelengkan kepala. ''Aku khawatir. Kira tidak pernah melibatkan diri dengan hal semacam ini sebelumnya. Ini bukan urusan kita. Kita bukan keluarga Volturi.”

''Aku tidak mau keluarga Volturi sampai harus datang ke sini.” kata Edward. "Jika itu terjadi, kita tak punya banyak waktu untuk bereaksi.”

"Belum lagi manusia-manusia tak berdosa di Seattle sana,” imbuh Esme. "Tidak benar membiarkan mereka mati seperti ini."

"Memang.” desah Carlisle.

"Oh.” sergah Edward tajam, memalingkan kepala sedikit untuk menatap Jasper. "Itu tidak terpikir olehku.

Jadi begitu. Kau benar, pasti itu. *Well*, semua jadi berubah kalau begitu.”

Bukan hanya aku yang memandangi Edward dengan sikap bingung, tapi mungkin hanya aku satu-satunya yang tidak terlihat sedikit jengkel.

"Kurasa ada baiknya kaujelaskan pada yang lain-lain,” saran Edward kepada Jasper. “Apa tujuannya?” Edward mulai berjalan mondar-mandir, memandangi lantai, hanyut dalam pikirannya sendiri.

Aku tidak melihatnya berdiri, tapi tiba-tiba Alice sudah ada di sampingku. “Apa yang diocehkan Edward?" tanyanya pada Jasper. "Apa yang sedang kaupikirkan?"

Jasper tampak risi menjadi pusat perhatian. Ragu-ragu, setelah mengamati wajah semua yang mengelilinginya – karena semua

merubung untuk mendengarkan perkataannya – matanya kemudian tertuju padaku.

"Kau bingung," katanya padaku, suaranya yang dalam sangat tenang.

Tidak ada nada bertanya dalam asumsinya. Jasper tahu apa yang kurasakan, apa yang dirasakan semua orang.

"Kira semua bingung," gerutu Emmett.

"Kau punya waktu yang cukup untuk bersikap sabar," kata Jasper pada Emmet. "Bella juga harus memahami hal ini. Dia sudah menjadi bagian dari kita sekarang."

Kata-kata Jasper membuatku terkejut. Meski jarang sekali berurusan dengan Jasper, apalagi sejak ulang tahunku tempo hari waktu ia mencoba membunuhku, aku tidak mengira ia berpikir begitu mengenalku.

"Berapa banyak yang kauketahui tentang aku, Bella?" tanya Jasper.

Emmett mendesah sok dramatis, lalu mengempaskan diri ke sofa untuk menunggu dengan sikap tidak sabar yang dilebih-lebihkan.

"Tidak banyak," aku mengakui.

Jasper menatap Edward, yang mendongak dan membalas tatapannya.

"Tidak," Edward menjawab pikirannya. "Aku yakin kau bisa mengerti kenapa aku belum menceritakan hal itu padanya. Tapi kurasa dia perlu mendengarnya sekarang."

Jasper mengangguk dengan sikap khidmat, kemudian mulai menggulung lengan sweter warna gading yang dipakainya.

Aku mengawasinya, ingin tahu dan bingung, berusaha memahami apa yang ia lakukan. Jasper memegang pergelangan tangannya di bawah kap lampu meja di sebelahnya, dekat bola

lampu, dan jarinya menyusuri bekas luka berbentuk bulan sabit di kulitnya yang pucat.

Butuh waktu semenit untuk menyadari mengapa bentuk itu tampak tak asing di mataku.

"Oh," desahku begitu tersadar, "Jasper, bekas lukamu mirip sekali dengan bekas lukaku."

Aku mengulurkan tangan, bulan sabit keperakan itu terlihat lebih jelas di kulitku yang berwarna krem ketimbang di kulit Jasper yang sewarna pualam.

Jasper tersenyum samar. "Aku punya banyak bekas luka seperti bekas lukamu, Bella."

Wajah Jasper tak terbaca saat ia menyingkapkan lengan sweter tipisnya lebih ke aras lagi. Awalnya mataku tidak mengenali tekstur tebal yang melapisi permukaan kulitnya. Mengingat warnanya yang putih di atas dasar putih, bentuk bulan sabit melengkung silang-menyilang dalam pola seperti bulu itu hanya bisa dilihat karena bantuan sinar terang lampu di sebelahnya. Tekstur itu jadi agak timbul seperti relief, dengan bayang-bayang pendek mengelilingi garisgaris luarnya. Kemudian aku terkesiap karena pola itu ternyata dibentuk bulan sabit seperti yang ada di pergelangan tangannya seperti yang ada di tanganku.

Kupandangi lagi bekas lukaku yang kecil dan sendirian – dan ingat bagaimana aku mendapatkannya. Kupandangi bentuk gigi James yang terukir selamanya di kulitku.

Kemudian aku terkesiap, mendongak menatap Jasper. "Jasper, apa yang terjadi padamu?"

13. VAMPIR BARU

"SAMA seperti yang terjadi pada tanganmu." jawab Jasper tenang. "Dikalikan seribu." Ia tertawa, tawanya sedikit sedih, Diusapnya lengannya. "Racun kami adalah satu-satunya yang meninggalkan bekas pada kami."

"Kenapa?" Aku terkesiap ngeri, merasa lancang tapi tak sanggup mengalihkan pandangan dari kulitnya yang carutmarut.

"Aku tidak memiliki... latar belakang yang sama seperti saudara-saudara angkatku di sini. Awal-mulaku sama sekali berbeda." Suaranya berubah keras saat ia selesai bicara.

Aku ternganga memandanginya, tercengang.

"Sebelum aku menceritakan riwayatku padamu," kata Jasper, "kau harus paham di dunia kami juga ada tempattempat, Bella, di mana umur mereka yang tidak bisa menua di ukur dalam hitungan minggu, bukan abad."

Yang lain-lain sudah pernah mendengar cerita ini sebelumnya. Carlisle dan Emmett mengalihkan perhatian kembali ke televisi. Alice berjalan tanpa suara, lalu bersimpuh di kaki Esme. Tapi Edward tetap menyimak dengan tekun, sama seperti aku: bisa kurasakan matanya menatap wajahku, membaca setiap perubahan emosi.

"Untuk benar-benar memahami alasannya, kau harus melihat dunia dari perspektif berbeda. Kau harus membayangkan bagaimana dunia di mata mereka yang berkuasa, serakah... yang terus-menerus haus.

"Begini. ada tempat-tempat di dunia ini yang lebih disukai kaum kami dibandingkan yang lain. Tempat kami bisa tidak terlalu menahan diri, tapi tetap tidak ketahuan.

"Bayangkan misalnya, peta belahan dunia Barat. Bayangkan

setiap nyawa manusia di dalamnya sebagai noktah merah kecil. Semakin tebal warna merahnya, semakin mudah kami – well, mereka yang eksis dengan cara seperti ini – bisa makan tanpa menarik perhatian."

Aku bergidik membayangkannya, mendengar kata "makan", Tapi Jasper tidak khawatir membuatku takut, tidak overprotektif seperti Edward. Ia melanjutkan ceritanya tanpa jeda.

"Bukan berarti kelompok-kelompok di Selatan peduli apakah manusia menyadari keberadaan mereka atau tidak. Keluarga Volturi-lah yang menjaga supaya mereka tidak melewati batas. Hanya mereka yang ditakuti kelompokkelompok Selatan. Kalau bukan karena keluarga Volturi, keberadaan kita semua dengan cepat akan ketahuan."

Keningku berkerut mendengar cara Jasper mengucapkan nama itu-sikapnya penuh hormat, nyaris seperti penuh terima kasih. Sulit bagiku menerima pemikiran bahwa keluarga Volturi orang-orang baik.

"Kelompok Utara, bila dibandingkan, justru sangat beradab. Kebanyakan dari kami adalah kaum nomaden yang bisa menikmati baik siang maupun malam hari, yang mengizinkan manusia berinteraksi dengan kami tanpa curiga-anonim penting artinya bagi kami semua.

"Sebaliknya, dunia -di Selatan sama sekali berbeda. Kaum abadi hanya keluar pada malam hari. Siang hari mereka gunakan untuk merencanakan aksi berikutnya, atau mengantisipasi musuh mereka. Karena di Selatan terjadi perang, perang terus-menerus selama berabad-abad, tanpa sekali pun gencatan senjata, Kelompok-kelompok di sana nyaris tidak memerhatikan keberadaan manusia, kecuali sebagai prajurit yang memerhatikan sekelompok 'sapi' di pinggir jalan – makanan yang siap diambil. Keluarga Volturi-lah yang membuat mereka bersembunyi dari pengamatan manusia."

"Memangnya apa yang mereka perebutkan?" tanyaku.

Jasper tersenyum. "Ingatkah kau peta dengan nokrahnoktah merah itu?"

Ia menunggu, maka aku pun mengangguk.

"Mereka berperang karena berebut menguasai wilayah yang noktah merahnya paling tebal.

"Begini, dulu pernah terpikir oleh seseorang, bahwa seandainya dia menjadi satu-satunya vampir di, katakanlah Mexico City, dia bisa makan setiap malam, bahkan dua-tiga kali sehari, dan tidak ada yang memerhatikan. Jadi dia menyusun rencana untuk menyingkirkan para pesaingnya.

"Yang lain-lain juga memiliki gagasan yang sama. Sebagian bahkan punya taktik yang lebih efektif daripada yang lain.

"Tapi taktik yang paling efektif diciptakan vampir yang masih sangat muda, bernama Benito. Hal pertama yang didengar orang tentang Benito adalah bahwa dia datang dari tempat di sebelah utara Dallas dan membantai dua kelompok kecil yang berbagi wilayah di dekat Houston. Dua malam kemudian dia menghabisi klan yang jauh lebih kuat, yang mengklaim kawasan Monterrey di sebelah utara Meksiko. lagi-lagi, Benito menang

"Bagaimana dia bisa menang?" tanyaku ingin tahu.

"Benito menciptakan sekelompok vampir baru. Dialah yang pertama kali memikirkan hal itu, dan, pada awalnya, dia tidak bisa dihentikan. Vampir yang masih sangat muda itu ganas, liar, dan nyaris mustahil dikendalikan. Satu vampir baru masih bisa diatasi, diajarkan untuk menahan diri, tapi sepuluh, lima belas sekaligus adalah mimpi buruk. Mereka mudah disuruh saling menyerang, apalagi kalau disuruh menghabisi musuh. Benito harus terus menciptakan vampir baru karena mereka berkelahi antar mereka sendiri, juga karena kelompok-kelompok vampir yang dibantainya menghabisi setengah kekuatannya sebelum kalah.

"Kau tahu, walaupun vampir baru berbahaya, mereka masih mungkin dikalahkan kalau kau tahu caranya. Mereka luar biasa kuat secara fisik, selama tahun pertama atau kedua, dan kalau diperbolehkan mengerahkan segenap kekuatan, mereka sanggup meremukkan vampir yang lebih tua dengan mudah. Tapi mereka diperbudak insting mereka sendiri, sehingga mudah diprediksi. Biasanya mereka tidak punya keahlian berperang, hanya mengandalkan otot dan keberanian. Dan dalam kasus ini, jumlah mereka yang sangat banyak.

"Vampir-vampir di selatan Meksiko sadar apa yang menyerang mereka, dan mereka melakukan satu-satunya hal yang terpikir untuk melawan Benito. Membuat pasukan sendiri..."

"Situasi menjadi tidak terkendali – bisa kaubayangkan sendiri. Kami kaum abadi juga memiliki sejarah sendiri, dan perang yang satu ini takkan pernah dilupakan. Tentu saja tidak enak menjadi manusia di Mexico City pada saat itu."

Aku bergidik.

"Ketika jumlah korban mencapai angka yang dapat menimbulkan epidemi – bahkan, sejarah kalian menyebutkan bahwa berkurangnya populasi secara drastis adalah akibat wabah penyakit – keluarga Volturi akhirnya turun tangan. Seluruh penjaga datang bersama dan mencari setiap vampir baru di seluruh penjuru Amerika Utara bagian bawah. Benito bermarkas di Puebla, membangun pasukan secepat yang bisa dilakukannya demi mendapatkan hadiah utama- Mexico City. Keluarga Volturi memulai pembersihan dari Benito, kemudian berlanjut ke yang lain-lain.

"Setiap orang yang didapati sedang bersama vampir baru langsung dieksekusi saat itu juga, dan karena semua orang berusaha melindungi diri dari Benito, Meksiko bersih dari vampir untuk sementara waktu.

"Keluarga Volturi melakukan pembersihan besar-besaran selama hampir satu tahun. Ini babak lain dalam sejarah kami yang akan selalu

dikenang, walaupun sedikit sekali saksi mata tersisa yang masih bisa mengingatnya. Aku pernah berbicara dengan seseorang yang pernah menyaksikan peristiwa itu dari kejauhan, ketika mereka mengunjungi Culiacin."

Jasper bergidik. Aku baru sadar bahwa sebelumnya aku tidak pernah melihat Jasper takut ataupun ngeri. Ini yang pertama kalinya.

"Untunglah demam ingin menguasai itu tidak menyebar dari Selatan. Bagian dunia lainnya tetap waras. Kami berutang budi pada keluarga Volturi sehingga bisa menjalani kehidupan seperti ini.

"Tapi setelah keluarga Volturi kembali ke Italia, para vampir yang masih bertahan dengan cepat menancapkan klaimnya di Selatan.

"Tak lama kemudian kelompok-kelompok itu mulai berselisih lagi. Banyak sekali darah busuk, maafkan istilahku. Balas dendam merajalela di mana-mana. Ide menciptakan vampir baru sudah terbentuk, dan ada sebagian yang tidak mampu menolak. Bagaimanapun, karena tidak ingin didatangi lagi oleh keluarga Volturi, kelompok-kelompok Selatan lebih berhati-hati kali ini. Para vampir baru dipilih dari kelompok manusia secara lebih cermat, dan diberi lebih banyak pelatihan. Mereka dimanfaatkan secara sangat hati-hati, dan sebagian besar manusia tetap tidak menyadari keberadaan mereka. Para pencipta mereka tidak memberi alasan kepada keluarga Volturi untuk kembali.

"Perang berlanjut, namun dalam skala lebih kecil. Sesekali ada orang yang bertindak terlalu jauh, spekulasi pun berkembang di koran-koran manusia, dan keluarga Volturi kembali untuk membersihkan kota. Tapi mereka membiarkan yang lain-lain, yang cukup berhati-hati, melanjutkan kegiatan mereka..."

Mata Jasper menerawang jauh.

"Begitulah kau berubah," Kesadaranku hanya berupa bisikan.

"Ya," Jasper membenarkan. "Waktu aku masih menjadi manusia, aku tinggal di Houston, Texas. Umurku hampir tujuh belas waktu aku

bergabung dengan Tentara Konfederasi di tahun 1861. Aku berbohong pada bagian penerimaan dan mengatakan umurku dua puluh. Aku tinggi, jadi mereka percaya.

"Karier militerku hanya berumur pendek, tapi sangat menjanjikan. Orang-orang selalu... menyukaiku, mendengarkan apa yang kukatakan. Kata ayahku, itu karena aku punya karisma. Tentu saja, sekarang aku tahu mungkin itu karena hal lain. Namun, apa pun alasannya, aku cepat mendapat promosi, mengalahkan tentara-tentara lain yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Tentara Konfederasi masih baru dan berusaha mengorganisir diri, jadi itu memberiku kesempatan untuk maju. Saat pertempuran pertama di Galveston – *well*, sebenarnya lebih tepat disebut kerusuhan – akulah mayor termuda di Texas, bahkan tanpa menyebutkan umurku sesungguhnya.

"Aku diserahi tanggung jawab mengevakuasi wanita dan anak-anak dari kota ketika kapal-kapal mortar Union sampai di pelabuhan, Diperlukan waktu satu hari untuk menyiapkan mereka, kemudian aku berangkat bersama rombongan rakyat sipil pertama untuk membawa mereka ke Houston.

"Aku masih ingat malam itu dengan sangat jelas.

"Kami sampai di kota setelah hari gelap. Aku tidak berlama-lama di sana, hanya sampai aku bisa memastikan seluruh anggota rombongan dalam keadaan aman. Setelah semua urusanku selesai, aku mengganti kudaku dengan kuda baru, lalu kembali ke Galveston. Tidak ada waktu untuk beristirahat.

"Baru satu setengah kilometer meninggalkan kota, aku menemukan tiga wanita berjalan kaki. Asumsiku, mereka gelandangan dan aku langsung turun dari kuda untuk menawarkan bantuan. Tapi waktu aku melihat wajah mereka dalam keremangan cahaya bulan, aku terperangah sampai tak bisa berkata-kata. Mereka, tak diragukan lagi, merupakan tiga wanita paling cantik yang pernah kulihat.

"Kulit mereka sangat pucat, aku ingat sampai terkagumkagum melihatnya. Bahkan gadis kecil berambut hitam, yang dari garis-garis wajahnya kentara sekali orang Meksiko, tampak bagaikan porselen dalam cahaya bulan. Kelihatannya mereka masih muda, mereka semua, masih pantas disebut gadis. Aku tahu mereka bukan anggota rombongan kami yang tersesat. Aku pasti ingat kalau pernah melihat mereka bertiga.

"'Dia sampai tidak sanggup bicara,' kata gadis yang paling tinggi dengan suara merdu mengalun – suaranya seperti genta angin. Rambutnya berwarna terang, dan kulitnya seputih salju.

"Gadis yang lain juga pirang, kulitnya juga putih bersih. Wajahnya seperti malaikat. Gadis itu mencondongkan tubuh ke arahku dengan mata separuh tertutup dan menarik napas dalam-dalam.

"'Mmm,' gumamnya. 'Menyenangkan.'

"Gadis yang kecil, si mungil berambut cokelat, memegang lengan gadis itu dan berbicara cepat sekali. Suaranya terlalu lirih dan merdu untuk terdengar ketus, tapi sepertinya itulah yang dia maksudkan.

"'Konsentrasi, Nettie,' begitu katanya.

"Aku memiliki kemampuan merasakan bagaimana orang-orang saling berhubungan, jadi aku langsung tahu gadis berambut cokelat itulah pemimpinnya. Kalau di militer, bisa dibilang gadis itu lebih tinggi pangkatnya dibandingkan yang lain.

"'Kelihatannya dia orang yang tepat – muda, kuat, seorang tentara...' Si rambut cokelat terdiam, dan aku mencoba berbicara, tapi tidak bisa. 'Dan ada satu lagi... kalian bisa menciumnya?' tanyanya kepada dua gadis yang lain. 'Dia... memikat.'"

"'Oh, ya,' Nettie langsung setuju, mencondongkan tubuh ke arahku lagi.

"'Sabar,' si rambut cokelat mengingatkan. Aku ingin

mempertahankan yang satu ini.’

"Nettie mengerutkan kening; sepertinya kesal.

"'Sebaiknya kau saja yang melakukannya, Maria; si pirang tinggi berkata lagi. 'Kalau dia penting bagimu. Soalnya, aku membunuh sama seringnya seperti aku mempertahankan mereka.’

"Ya, biar aku saja yang melakukannya,' Maria sependapat. 'Aku benar-benar menyukai yang satu ini. Bawa Nettie pergi, bisa? Aku tidak mau repot-repot memikirkan keselamatan diriku selagi sedang berusaha berkonsentrasi,'

"Bulu kudukku meremang, walaupun aku sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan makhluk-makhluk cantik itu. Nalurìku mengatakan ada bahaya, bahwa gadis berwajah malaikat tadi tidak main-main waktu berbicara tentang membunuh, tapi penilaianku mengalahkan naluriku. Aku tidak diajari untuk takut pada wanita, melainkan melindungi mereka,

"’Ayo kita berburu,' Nettie setuju dengan sikap antusias, meraih tangan si gadis jangkung. Mereka melesat – benarbenar luwes! – dan berpacu menuju kota. Hampir terlihat seperti terbang saking cepatnya – gaun putih mereka berkibar-kibar di belakang bagaikan sayap. Aku mengerjapngerjap takjub, dan mereka pun lenyap.

“Aku menoleh dan menatap Maria, yang mengamatiku dengan sikap ingin tahu.

“Aku bukan orang yang percaya takhayul. Sampai detik itu aku tidak pernah percaya pada hantu atau omong kosong lain sejenisnya. Tapi tiba-tiba saja aku tidak yakin.

"’Siapa namamu, Tentara?' Maria bertanya padaku.

"'Mayor Jasper Whitlock, Ma'am,’ jawabku terbata-bata, tak bisa bersikap tidak sopan pada wanita, meski ia hantu sekalipun.

"’Aku benar-benar berharap kau selamat, Jasper,’ katanya lembut. ‘Aku punya firasat bagus mengenaimu.’

"Dia maju satu langkah, dan menelengkan kepala seperti hendak menciumku. Aku membeku di tempat, meski seluruh nalurilku berteriak menyuruhku berlari."

Jasper berhenti sejenak, wajahnya merenung, "Beberapa hari kemudian." katanya akhirnya, dan aku tidak tahu apakah ia mengedit ceritanya demi aku atau karena merespons ketegangan yang bahkan bisa kurasakan terpancar dari Edward. "Aku diperkenalkan pada kehidupanku yang baru.

"Nama mereka Maria, Nettie, dan Lucy. Mereka belum lama bersama-sama – Maria mengumpulkan dua gadis yang lain – ketiganya selamat dari peperangan yang mereka menangkan. Hubungan mereka saling menguntungkan. Maria ingin membalas dendam, dan ingin menguasai kembali wilayahnya. Sementara yang lain ingin memperluas... ladang perburuan mereka, kurasa begitulah istilahnya. Mereka bermaksud membentuk pasukan, dan melakukannya secara lebih hati-hati daripada biasanya. Itu ide Maria. Dia menginginkan pasukan yang superior, jadi dia mencari manusia-manusia tertentu yang berpotensi. Jadi dia memberi kami lebih banyak perhatian, memberi pelatihan lebih banyak daripada yang mau dilakukan pihak lain. Dia mengajari kami cara bertarung, dan dia mengajari kami bagaimana agar tidak terlihat manusia. Kalau kami berbuat baik, kami diberi hadiah..."

Jasper berhenti, mengedit ceritanya lagi.

"Tapi dia terburu-buru. Maria tahu kekuatan luar biasa vampir baru mulai melemah setelah satu tahun, jadi dia ingin bertindak selagi kami masih kuat.

"Sudah ada enam anggota waktu aku bergabung dengan kelompok Maria. Dia menambah empat lagi dalam dua minggu. Kami semua lelaki – Maria menginginkan tentara – jadi agak susah menjaga agar kami tidak berkelahi antar kami sendiri, Aku terjun dalam peperangan pertama melawan teman-teman baruku sepasukan. Aku lebih cepat dibandingkan yang lain-lain, lebih hebat dalam

bertempur. Maria senang melihat hasil kerjaku, meski kesal karena harus terus-menerus mengganti mereka yang kuhabisi. Aku sering diberi hadiah, dan itu membuatku semakin kuat.

"Maria pandai menilai karakter orang. Dia memutuskan untuk menugaskanku mengetuai anggota-anggota lain – seolah-olah aku dipromosikan. Itu sangat sesuai dengan sifat asliku. Jumlah korban menurun drastis, dan jumlah kami membengkak hingga mendekati dua puluh.

"Ini jumlah yang luar biasa mengingat pada masa itu kami harus sangat berhati-hati. Meski belum terdefinisikan, kemampuanku mengendalikan atmosfer emosional di sekitarku, sangatlah efektif. Sebentar saja kami mulai bekerja sama dalam cara yang tidak pernah dilakukan para vampir baru sebelumnya. Bahkan Maria, Nettie, dan Lucy bisa lebih mudah bekerja sama.

"Maria sangat sayang padaku – dia mulai bergantung padaku. Dan, dalam beberapa hal, bisa dibilang aku benarbenar memujanya. Aku sama sekali tidak tahu cara hidup lain itu mungkin. Maria memberi tahu kami seperti inilah keadaannya, dan kami percaya.

"Dia memintaku memberi tahu kapan saudara-saudara lelakiku dan aku siap bertempur, dan aku bersemangat ingin membuktikan diri. Akhirnya aku berhasil menghimpun pasukan beranggotakan 23 orang – 23 vampir baru yang sangat kuat, terorganisir, dan terlatih, tidak seperti pasukanpasukan lain sebelumnya. Maria girang bukan main.

"Kami bergerak diam-diam menuju Monterrey, daerah asal Maria dulu, dan dia melepas kami untuk menghadapi musuh-musuhnya. Waktu itu mereka hanya punya sembilan vampir baru, serta sepasang vampir tua yang mengendalikan mereka. Kami mengalahkan mereka lebih mudah daripada yang bisa dipercaya Maria, dan hanya kehilangan empat anggota. Margin kemenangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

"Dan kami semua terlatih dengan baik. Kami melakukannya

tanpa menarik perhatian. Kota berpindah tangan tanpa satu manusia pun menyadarinya.

"Kesuksesan membuat Maria serakah. Tak lama kemudian dia mulai melirik kota-kota lain. Tahun pertama itu dia memperluas kendalinya untuk menguasai sebagian besar Texas dan sebelah utara Meksiko. Kemudian vampirvampir lain datang dari Selatan untuk menggulingkannya.

Jasper mengusapkan dua jari di sepanjang pola samar bekas luka di lengannya.

"Pertempurannya sengit. Banyak yang mulai waswas keluarga Volturi bakal kembali. Dari 23 anggota asli, akulah satu-satunya yang selamat dalam delapan belas bulan pertama. Kami menang dan kalah. Nettie dan Lucy akhirnya berbalik melawan Maria – tapi dalam pertempuran itu kami menang.

"Maria dan aku berhasil mempertahankan Monterrey. Suasana sedikit tenang, walaupun perang terus berlanjut. Keinginan menguasai sudah tidak ada; kebanyakan hanya keinginan membalas dendam dan bermusuhan. Banyak sekali yang kehilangan pasangan, dan itu adalah hal yang tidak bisa dimaafkan kaum kami...

"Maria dan aku selalu menyiapkan kira-kira selusin vampir baru untuk berjaga-jaga. Mereka tidak berarti bagi kami – mereka hanya pion, bisa digonta-ganti. Kalau sudah tidak berguna lagi, kami benar-benar membuang mereka. Hidupku berlanjut dalam pola kekerasan dan tahun-tahun pun berlalu. Aku muak pada semua itu untuk waktu yang sangat lama sebelum ada perubahan...

"Beberapa dekade kemudian aku menjalin persahabatan dengan vampir baru yang tetap berguna dan selamat melewati tiga tahun pertamanya meskipun kemungkinannya sangat kecil. Namanya Peter. Aku menyukai Peter; dia .. beradab-kurasa itulah istilah yang tepat. Dia tidak suka bertarung, walaupun dia bisa melakukannya dengan baik.

"Dia ditugaskan menangani para vampir baru – menjaga mereka, bisa dibilang begitu. Itu tugas yang berat.

"Kemudian tiba saatnya melakukan pembersihan lagi. Kekuatan para vampir baru itu sudah habis; sudah waktunya mereka diganti. Peter seharusnya membantu aku menyingkirkan mereka. Kami menghabisi mereka secara individu, kau mengerti kan, satu per satu. Tugas itu sangat berat. Kali ini dia berusaha meyakinkan aku ada beberapa yang memiliki potensi, tapi Maria sudah menginstruksikan agar kami menghabisi mereka semua. Jadi kubilang tidak padanya.

"Kira-kira baru setengah perjalanan, aku bisa merasakan tugas semacam ini mulai membebani batin Peter. Aku sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya aku menyuruhnya pergi saja dan menyelesaikan tugas ini sendirian waktu aku memanggil korban berikutnya. Yang mengagetkan, Peter tiba-tiba marah, mengamuk. Aku bersiap-siap menghadapi suasana hati apa pun yang mungkin dibayangkannya – dia petarung hebat, tapi dia bukan tandinganku.

"Vampir baru yang kupanggil wanita, baru saja melewati tahun pertamanya. Namanya Charlotte. Perasaan Peter berubah begitu wanita itu muncul; perasaan itulah yang membuatku mengetahui niat Peter sesungguhnya. Peter berteriak, menyuruh wanita itu lari, lalu dia sendiri menyusul. Sebenarnya aku bisa saja mengejar mereka, tapi itu tidak kulakukan. Aku merasa... enggan menghabisinya.

"Maria kesal padaku gara-gara itu...

"Lima tahun kemudian Peter diam-diam kembali menemuiku. Waktu yang dia pilih untuk kembali sungguh tepat.

"Maria bingung melihat pikiranku yang semakin memburuk. Dia tidak pernah sedikit pun merasa depresi, dan aku sendiri penasaran kenapa aku berbeda. Aku mulai menyadari perubahan emosinya bila Maria berada di dekatku – kadang-kadang ada perasaan takut... dan benci – perasaan yang sama yang memberiku peringatan dini waktu Nettie dan Lucy menyerang. Aku sedang bersiap-siap menghabisi satu-satunya sekutuku, inti eksistensiku,

waktu Peter kembali.

"Peter menceritakan kehidupan barunya bersama Charlotte, menceritakan opsi-opsi yang sebelumnya tak pernah terbayangkan bisa kumiliki. Selama lima tahun mereka tidak pernah berperang, walaupun mereka bertemu banyak vampir lain di Utara. Vampir-vampir lain yang bisa hidup berdampingan tanpa bertempur terus-menerus.

"Dalam obrolan itu, dia berhasil meyakinkanku. Aku siap pergi, dan entah mengapa lega karena tidak harus membunuh Maria. Aku sudah menjadi pendampingnya selama sekian tahun. hampir selama Carlisle dan Edward, namun ikatan batin kami tidak sekuat mereka. Kalau kau hidup untuk bertarung, untuk pertumpahan darah, hubungan yang terbentuk sangat rentan dan mudah dihancurkan. Aku pergi tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Aku berkelana bersama Peter dan Charlotte selama beberapa tahun, menjajaki dunia baru yang lebih damai ini. Tapi depresiku tak kunjung hilang. Aku tidak mengerti apa yang salah dengan diriku, sampai Peter menyadari perasaan depresi itu semakin menjadi-jadi setiap kali aku selesai berburu.

“Aku merenung memikirkannya. Sekian tahun membantai dan membunuh, aku nyaris kehilangan semua rasa perikemanusiaanku. Tak diragukan lagi aku adalah mimpi buruk, monster paling kejam. Meski begitu, setiap kali aku menemukan korban manusia lain, aku kembali teringat kehidupanku yang dulu. Ketika melihat mereka membelalak takjub pada ketampananku, aku seperti bisa melihat Maria dan yang lain-lain dalam pikiranku, bagaimana mereka terlihat olehku pada malam terakhir aku menjadi Jasper Whitlock. Perasaan itu lebih kuar bagiku – kenangan buruk ini – daripada bagi orang lain. karena aku bisa merasakan semua yang dirasakan calon korbanku. Dan aku merasakan emosi mereka waktu aku membunuh mereka,

"Kau sudah pernah mengalami sendiri bagaimana aku bisa memanipulasi emosi di sekitarku, Bella. tapi aku tak tahu apakah kau

sadar perasaan-perasaan yang ada dalam ruangan itu juga mempengaruhiku. Setiap hari aku hidup dalam iklim emosi. Selama seabad pertama kehidupanku; aku hidup di dunia yang dipenuhi aksi balas dendam yang haus darah. Kebencian adalah pendamping terapku. Kebencian itu sedikit berkurang setelah aku meninggalkan Maria, tapi aku masih harus merasakan kengerian dan ketakutan korbanku.

“Aku mulai tak sanggup lagi menanggungnya.

"Depresiku semakin parah, dan aku menjauh dari Peter dan Charlotte. Walaupun beradab, mereka tidak merasakan keengganan yang mulai kurasakan. Mereka hanya menginginkan kedamaian dari perang. Sementara aku lelah merasakan keharusan membunuh – membunuh siapa saja, bahkan manusia biasa sekalipun,

"Meski begitu, aku harus terus membunuh. Apa lagi pilihan yang kumiliki? Aku berusaha mengurangi frekuensinya, tapi akibatnya aku sangat kehausan hingga akhirnya harus menyerah. Setelah seabad merasakan kepuasan instan, aku mendapati bahwa mendisiplinkan diri itu... menantang. Aku masih belum bisa menyempurnakannya."

Jasper terhanyut dalam kisahnya, begitu juga aku. Jadi aku kaget bukan main waktu ekspresi muram Jasper mendadak berubah menjadi senyum penuh damai.

"Aku sedang di Philadelphia. Muncul badai besar, dan aku keluar pada siang hari – sesuatu yang belum sepenuhnya bisa kujalani dengan nyaman. Aku tahu berdiri di tengah hujan akan menarik perhatian, maka aku pun merunduk dan memasuki restoran kecil yang separuh kosong. Warna mataku cukup gelap, jadi tidak ada yang akan memerhatikan, walaupun itu berarti aku sedang dahaga, dan itu sedikit membuatku khawatir.

"Dia ada di sana – menungguku, tentu saja,” Jasper terkekeh. "Dia melompat dari bangku tinggi di konter begitu aku masuk dan langsung menghampiriku.

“Aku syok. Aku tak yakin apakah wanita itu bermaksud menyerangku. Itu satu-satunya interpretasi dari sikapnya, akibat dari masa laluku yang suram. Tapi wanita itu tersenyum. Dan berbagai emosi yang terpancar dari dalam dirinya sama sekali tidak seperti yang pernah kurasakan sebelumnya.

"’Kau membuatku menunggu lama sekali,’ katanya.”

Aku tidak sadar Alice datang dan berdiri di belakangku lagi.

"Dan kau menundukkan kepala, seperti lazimnya lelaki Selatan baik-baik, dan menjawab, 'Maafkan saya, Ma'am,’" Alice tertawa mengenangnya.

Jasper menunduk dan tersenyum padanya. "Kau mengulurkan tangan, dan aku menyambutnya tanpa perlu berpikir. Untuk pertama kali dalam kurun waktu hampir seabad, aku merasa ada harapan.”

Jasper meraih tangan Alice sambil bicara,

Alice nyengir. “Aku hanya lega. Kupikir kau tidak akan pernah muncul.”

Mereka saling tersenyum lama sekali, kemudian Jasper menoleh lagi padaku, ekspresi lembut masih menggayuti wajahnya.

"Alice menceritakan apa yang ia lihat tentang Carlisle dan keluarganya. Aku nyaris tak percaya ada vampir yang bisa hidup seperti itu. Tapi Alice membuatku optimis. Maka kami pun pergi mencari mereka.”

“Membuat mereka ketakutan setengah mati juga,” imbuh Edward, memutar bola matanya kepada Jasper sebelum berpaling kepadaku untuk menjelaskan. "Emmett dan aku sedang berburu. Jasper muncul, tubuhnya dipenuhi bekas luka akibat peperangan, membawa makhluk kecil aneh ini" – disikutnya Alice dengan bercanda – "yang menyapa mereka semua dengan nama masing-masing, tahu segala sesuatu mengenai mereka, dan ingin tahu dia bisa menempati kamar yang mana.”

Alice dan Jasper tertawa berbarengan dalam harmonisasi suara yang kompak, sopran dan bass.

"Dan sesampainya aku di rumah, semua barangbarangku sudah di garasi,” sambung Edward.

Alice mengangkat bahu. "Kamarmu kan yang memiliki pemandangan paling indah.”

Mereka semua tertawa berbarengan.

"Bagus sekali ceritanya,” kataku.

Tiga pasang mata menatapku, mempertanyakan kewarasanku.

"Maksudku bagian terakhir,” aku membela diri, “Akhir yang membahagiakan dengan hadirnya Alice.”

"Alice memang membawa perubahan.” Jasper setuju. "Iklim seperti inilah yang kusenangi"

Namun selingan tadi tak dapat mengurangi ketegangan yang telanjur tercipta.

"Satu pasukan," bisik Alice. "Kenapa kau tidak memberitahuku?”

Yang lain kembali menyimak pembicaraan kami, mata mereka terpaku di wajah Jasper.

"Kupikir aku pasti salah menerjemahkan pertandapertanda yang ada. Karena, apa motifnya? Untuk apa seseorang membentuk pasukan di Seattle? Tidak ada sejarah perselisihan di sana, tidak ada balas dendam. Tidak masuk akal bila melihatnya dari sudut pandang untuk menguasai saru wilayah juga; karena memang tidak ada yang mengklaim wilayah itu, Kaum nomaden hanya melewatinya, jadi tidak ada pihak yang perlu dilawan. Tidak perlu membela diri terhadap apa pun.

"Tapi aku pernah melihat hal seperti ini sebelumnya, dan tidak ada penjelasan lain. Ada sepasukan vampir baru di Seattle. Kurang dari dua puluh, menurut perkiraanku. Sulitnya, mereka benar-benar

tidak dilatih. Siapa pun yang menjadikan mereka, membiarkan mereka berkeliaran begitu saja. Ini hanya akan bertambah parah, dan tidak lama lagi, keluarga Volturi pasti akan turun tangan. Sebenarnya, aku justru heran mereka membiarkan masalah ini berlarut-larut begitu lama."

"Apa yang bisa kita lakukan?" tanya Carlisle.

"Kalau ingin menghindari keterlibatan keluarga Volturi, kira harus mengenyahkan vampir-vampir baru itu, dan kita harus melakukannya sesegera mungkin," Wajah Jasper tampak keras. Setelah mengetahui riwayat hidupnya, aku bisa menduga evaluasi ini pasti sangat merisaukan pikirannya. "Aku bisa mengajari kalian caranya. Tidak mudah melakukannya di kota. Vampir-vampir muda ini tidak peduli apabila keberadaan mereka diketahui orang, tapi kita harus tetap berhati-hati. Itu membatasi gerak-gerik kita dalam beberapa hal, sementara mereka tidak. Mungkin kita bisa merayu mereka untuk keluar dari kota."

"Mungkin itu tidak perlu." Suara Edward muram, "Tidak terpikirkah oleh kalian bahwa satu-satunya ancaman yang mungkin ada dalam wilayah ini, yang membuat seseorang merasa perlu membentuk pasukan adalah kita sendiri?'

Mata Jasper menyipit; mata Carlisle membelalak, syok.

"Keluarga Tanya juga dekat," kata Esme lambat-lambat, tidak bisa menerima perkataan Edward.

"Para vampir baru itu tidak mengacau di Anchorage, Esme. Menurutku, kita perlu mempertimbangkan pemikiran bahwa kitalah target mereka."

"Mereka tidak mengincar kita," Alice bersikeras, kemudian terdiam sejenak. "Atau... mereka tidak tahu kalau mereka mengincar kita. Belum."

"Ada apa?" tanya Edward, ingin tahu sekaligus tegang. "Apa yang kauingat?"

"Kilasan-kilasan gambar.” jawab Alice. “Aku tidak bisa melihat dengan jelas kalau berusaha melihat apa yang sedang terjadi, sama sekali tidak konkret. Tapi aku sering mendapat potongan-potongan gambar yang aneh. Tidak cukup lengkap untuk bisa dicerna. Seolah-olah ada orang yang berubah pikiran, beralih dari satu tindakan ke tindakan lain begitu cepat sehingga aku tak bisa melihat dengan jelas...”

"Bimbang?" tanya Jasper tak percaya.

"Entahlah...”

"Bukan bimbang.” geram Edward. "Tapi tahu. Seseorang yang tahu kau tidak bisa melihat apa-apa sampai suatu keputusan diambil. Seseorang yang bersembunyi dari kita. Bermain-main dengan celah dalam visimu.”

"Siapa yang tahu tentang hal itu?" bisik Alice.

Mata Edward sekeras es. “Aro mengenalmu sebaik kau mengenal dirimu sendiri.”

"Tapi aku pasti bisa melihatnya kalau mereka memutuskan untuk datang...”

"Kecuali mereka tidak ingin tangan mereka kotor.”

"Balas budi," Rosalie memberi masukan, untuk pertama kalinya angkat bicara. "Seseorang di Selatan... seseorang yang sudah melanggar aturan, Seseorang yang seharusnya dihancurkan tapi diberi kesempatan kedua – asalkan mereka bersedia menangani persoalan kecil ini... Itu bisa menjelaskan respons keluarga Volturi yang terkesan lambat.”

"Kenapa?" tanya Carlisle, masih syok. "Tidak ada alasan bagi keluarga Volturi-"

"Tentu saja ada,” sela Edward pelan. "Tapi aku heran ini terjadi begitu cepat, karena pikiran -pikiran lainnya lebih kuat. Dalam benak Aro, dia melihatku di satu sisi, dan Alice di sisinya yang lain. Masa

sekarang dan masa depan, kemahatahuan sejati. Berkuasa atas pikiran membuat Aro tergiur. Kukira butuh waktu jauh lebih lama baginya untuk menjalankan rencana itu – dia terlalu menginginkannya. Tapi dia juga memikirkanmu, Carlisle, memikirkan keluarga kita, yang semakin lama semakin kuat dan besar. Dia merasa iri sekaligus takut: kau memiliki... tak lebih daripada yang dimilikinya, memang, tapi kau memiliki halhal yang dia inginkan. Dia mencoba untuk tidak memikirkannya, tapi tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan keinginan itu. Ide untuk mengenyahkan saingan ada dalam benaknya; selain mereka, keluarga kita adalah kelompok terbesar yang pernah mereka temui..."

Kutatap wajah Edward dengan ngeri. Ia tak pernah menjelaskannya, tapi kurasa aku tahu alasannya. Aku bisa membayangkannya sekarang, mimpi Aro. Edward dan Alice mengenakan jubah hitam berkibar-kibar, berjalan mendampingi Aro dengan sorot mata dingin dan merah darah...

Carlisle membuyarkan lamunan seramku. "Mereka terlalu berkomitmen dengan misi mereka. Mereka takkan pernah melanggar aturan mereka sendiri. Itu bertentangan dengan segala sesuatu yang selama ini mereka kerjakan."

"Mereka bisa membersihkannya sesudahnya. Pengkhianatan ganda," tukas Edward muram. "Tak ada yang dirugikan."

Jasper mencondongkan tubuh ke depan, menggelenggeleng. "Tidak, Carlisle benar. Keluarga Volturi tidak pernah melanggar aturan. Apalagi, ini terlalu sembrono. Orang... ini, ancaman ini – mereka tak tahu apa yang mereka lakukan. Pasti pelakunya baru pertama kali melakukan ini, aku berani bersumpah. Aku tidak percaya keluarga Volturi terlibat. Tapi mereka akan terlibat."

Mereka berpandang-pandangan, membeku akibat perasaan tertekan,

"Kalau begitu, mari kita pergi," Emmett nyaris meraung. "Tunggu apa lagi?"

Carlisle dan Edward berpandang-pandangan. Edward mengangguk satu kali.

"Kau harus mengajari kami, Jasper," kata Carlisle akhirnya, "Bagaimana menghancurkan mereka." Dagu Carlisle mengeras, tapi bisa kulihat sorot kepedihan di matanya waktu ia mengucapkan kata-kata itu. Carlisle paling tidak menyukai kekerasan.

Ada hal lain yang mengganggu pikiranku, tapi entah apa, aku sendiri tak tahu. Aku merasa kebas, ngeri, sangat ketakutan. Meski begitu di balik semua itu aku bisa merasakan ada hal penting yang luput dari perhatianku. Sesuatu yang masuk akal di tengah segala kekacauan ini. Sesuatu yang bisa memperjelas keadaan.

"Kita membutuhkan bantuan," kata Jasper. "Apa menurutmu keluarga Tanya mau...? Lima vampir dewasa lain akan membuat perbedaan besar. Kate dan Eleazar terutama akan sangat menguntungkan pihak kita. Akan mudah sekali, dengan bantuan mereka."

"Nanti akan kita tanyakan," jawab Carlisle.

Jasper mengulurkan ponsel. "Kita harus bergegas."

Belum pernah aku melihat Carlisle yang biasanya tenang terguncang. Ia menerima ponsel dari tangan Jasper, lalu berjalan ke arah deretan jendela. Ia menghubungi sebuah nomor, menempelkan ponsel ke telinga, dan menumpangkan tangannya ke kaca. Matanya menatap pagi yang berkabut dengan ekspresi pedih dan ambivalen.

Edward meraih tanganku dan menarikku ke sofa putih. Aku duduk di sebelahnya, memandangi wajahnya sementara Edward menatap Carlisle.

Suara Carlisle rendah dan cepat, sulit didengar. Kudengar ia menyapa Tanya, kemudian menjelaskan situasinya dengan kecepatan tinggi, terlalu cepat untuk kumengerti, meski kentara sekali para vampir Alaska mengetahui apa yang terjadi di Seattle.

Mendadak nada suara Carlisle berubah.

"Oh," ucapnya, suaranya terdengar lebih tajam karena terkejut. "Kami tidak mengira kalau... Irina merasa seperti itu."

Edward mengerang di sampingku dan memejamkan mata. "Brengsek... Terkutuklah Laurent di tempatnya di neraka terdalam sekarang."

"Laurent?" bisikku, darah langsung surut dari wajahku, tapi Edward tidak merespons, perhatiannya tertuju pada pikiran-pikiran Carlisle.

Perjumpaan singkatku dengan Laurent awal musim semi lalu masih segar dalam ingatanku. Aku masih ingat setiap kata yang ia ucapkan sebelum diinterupsi Jacob dan kawanannya.

Sebenarnya kedatanganku ke sini adalah untuk membantunya...

Victoria. Laurent adalah manuver pertama Victoria – ia mengirim Laurent untuk melakukan observasi, untuk melihat apakah sulit menemukanku. Hanya saja Laurent tidak selamat dari terkaman serigala-serigala sehingga tidak bisa melapor kembali pada Victoria.

Walaupun tetap memelihara hubungan dengan Victoria setelah kematian James, Laurent juga menjalin ikatan dan hubungan baru. Ia sempat tinggal bersama keluarga Tanya di Alaska – Tanya si pirang stroberi – teman-teman terdekat keluarga Cullen di dunia vampir, praktis sudah seperti keluarga besar. Laurent tinggal bersama mereka selama hampir satu tahun sebelum kematiannya.

Carlisle masih terus bicara, suaranya tidak terdengar memohon-mohon. Persuasif tapi sedikit tajam. Kemudian mendadak nada tajam itu menggantikan nada persuasif.

"Tak diragukan lagi," tukas Carlisle kaku. "Kami memiliki kesepakatan. Mereka tidak melanggarnya, begitu juga kami. Aku ikut prihatin mendengarnya... tentu saja. Kalau begitu kami akan berusaha sendiri."

Carlisle menutup telepon tanpa menunggu jawaban. Matanya masih terus menerawangi kabut di luar sana.

“Ada apa?” gumam Emmett kepada Edward.

"Ternyata hubungan Irina dengan teman lama kita Laurent lebih dari teman biasa. Sekarang Irina mendendam pada para serigala karena membunuh Laurent untuk menyelamatkan Bella. Jadi dia ingin –" Edward terdiam, menunduk menatapku.

"Teruskan,” ujarku dengan nada sedatar mungkin.

Mata Edward mengeras. "Dia ingin membalas dendam. Menghabisi kawanan serigala itu. Mereka mau membantu asal kita mengizinkan mereka menyerang kawanan serigala.”

"Tidak!" aku terkesiap.

"Jangan khawatir,” sergah Edward dengan suara datar. "Carlisle takkan pernah mengizinkan hal itu.” Edward raguragu sejenak, lalu mengembuskan napas. "Begitu juga aku. Laurent sendiri yang mencari masalah" – ini nyaris berupa geraman – "dan aku tetap berutang budi pada para serigala karena telah menyelamatkanmu.”

"Wah, ini gawat,” keluh Jasper. "Pertarungannya terlalu seimbang. Kita memang lebih terampil daripada mereka, tapi jumlah kita tidak melebihi mereka. Kita bisa menang, tapi berapa harga yang harus kita bayar?" Matanya yang tegang berkelebat ke wajah Alice, lalu ia berpaling lagi.

Ingin rasanya aku menjerit sekeras-kerasnya waktu menyadari maksud Jasper.

Kita bisa menang, tapi juga bisa kalah. Sebagian mungkin akan jadi korban.

Aku memandang berkeliling, ke wajah-wajah mereka Jasper, Alice, Emmett, Rose, Esme, Carlisle... Edward – wajah-wajah keluargaku.

14. DEKLA RASI

"BERCANDA kau," sergahku pada hari Rabu Siang. "Kau benar-benar sudah kehilangan akal!"

"Terserah apa katamu," sahut Alice. "Pokoknya pestanya tetap jalan."

Kupandangi dia, mataku membelalak tak percaya hingga rasanya bola mataku nyaris copot dari rongganya dan mendarat di nampan makan siangku.

"Oh, tenanglah, Bella! Tidak ada alasan untuk membatalkan pesta. Lagi pula, undangannya kan sudah disebar."

"Tapi... itu... kan... gila!"

"Kau kan sudah membelikanku hadiah," tukas Alice mengingatkan. "Jadi kau tinggal datang."

Aku berusaha keras menenangkan diri, "Menimbang semua yang terjadi saat ini, rasanya tidak pantas kita menggelar pesta."

"Yang sedang terjadi sekarang ini adalah kelulusan, jadi justru sangar pantas jika kita menyelenggarakan pesta sekarang."

"Alice!"

Alice mendesah, dan mencoba bersikap serius. "Ada beberapa hal yang perlu kita bereskan sekarang, dan itu butuh waktu. Mumpung tidak ada yang bisa kita kerjakan saat ini. Lebih baik kita rayakan saja hal yang bagus-bagus. Kau hanya lulus SMA sekali seumur hidup – ini yang pertama kali. Kau tidak bisa menjadi manusia lagi, Bella. Ini kesempatan sekali seumur hidup."

Edward, yang sejak tadi hanya terdiam mendengarkan perdebatan kecil kami, melayangkan pandangan mengingatkan kepada Alice. Alice menjulurkan lidah kepadanya. Ia benar –

suaranya yang lembut tak mungkin terdengar orang di tengah-tengah celotehan ribut anak-anak di kafeteria ini. Tapi kalaupun ada yang mendengar, tak ada yang mengerti maksudnya.

"Memangnya apa yang perlu dibereskan?" tanyaku, menolak digiring ke topik lain.

Edward menjawab pelan, "Jasper menganggap kita butuh bantuan. Keluarga Tanya satu-satunya pilihan yang kita punya. Carlisle sedang berusaha melacak keberadaan beberapa teman lamanya, sementara Jasper mencari Peter dan Charlotte. Dia sedang menimbang-nimbang untuk menemui Maria... tapi sebenarnya kami tak ingin melibatkan orang-orang Selatan."

Alice bergidik pelan.

"Harusnya tidak sulit meyakinkan mereka untuk membantu," lanjut Edward. "Tidak ada yang ingin didatangi tamu dari Italia."

"Tapi teman-teman ini – mereka bukan... vegetarian, kan?" protesku, menggunakan istilah yang dipakai keluarga Cullen untuk menjuluki diri mereka sendiri.

"Bukan." jawab Edward, tiba-tiba tanpa ekspresi.

"Di sini? Di Forks?"

"Mereka teman-teman kita," Alice meyakinkanku. "Semua pasti beres. Jangan khawatir. Apalagi, Jasper kan harus mengajari kami beberapa pelajaran tentang cara menghabisi vampir baru..."

Mata Edward berubah cerah mendengarnya, dan senyum kecil terkuak di bibirnya. Tiba-tiba perutku bagai dipenuhi pecahan-pecahan es kecil yang tajam.

"Kapan kalian akan pergi?" tanyaku, suaraku bergaung. Aku tak tahan memikirkannya – bahwa mungkin ada di antara mereka yang tidak kembali. Bagaimana kalau yang jadi korban itu Emmett, yang begitu pemberani dan sembrono hingga tidak pernah mau berhati-hati sedikit pun!' Atau Esme, begitu manis dan keibuan, yang tak kubayangkan bisa bertarung? Atau Alice, begitu mungil dan

tampak sangat rapuh? Atau... tapi aku bahkan tak bisa memikirkan namanya, meskipun hanya mempertimbangkan kemungkinannya.

"Satu minggu," ujar Edward dengan sikap biasa -biasa saja, "Waktunya cukup untuk kita."

Serasa ada serpihan-serpihan es menusuk-nusuk perutku. Aku mendadak mual.

"Kelihatannya kau pucat sekali, Bella." Alice berkomentar.

Edward memeluk bahuku dan menarikku erat-erat ke sisinya. "Semua pasti beres, Bella. Percayalah padaku."

Tentu, pikirku. Percaya padanya. Kan bukan dia yang bingung memikirkan apakah orang yang menjadi inti eksistensinya bisa kembali atau tidak.

Dan mendadak aku mendapat ilham. Mungkin aku tidak perlu duduk menunggu mereka. Satu minggu lebih dari cukup.

"Kalian butuh bantuan." ujarku pelan,

"Benar," Alice menelengkan kepala ke satu sisi sementara ia mencerna perubahan nada suaraku.

Aku hanya memandanginya saat menjawab. Suaraku hanya sedikit lebih keras daripada bisikan. "Aku bisa membantu."

Tubuh Edward mendadak kaku, lengannya memelukku kelewat erat, Ia mengembuskan napas, dan suaranya berupa desisan.

Namun Alice-lah, masih terap tenang, yang menjawab. "Itu malah tidak akan *membantu*."

"Kenapa tidak?" bantahku; bisa kudengar nada putus asa dalam suaraku. "Delapan kan lebih baik daripada tujuh. Waktunya lebih dari cukup."

"Tidak cukup waktu untuk membuatmu bisa membantu kami, Bella," Alice membantah dengan nada dingin. "Ingatkah kau bagaimana Jasper menggambarkan vampirvampir muda itu? Kau

tidak bakal bisa bertempur. Kau tidak akan bisa mengontrol instingmu, dan itu hanya akan membuatmu menjadi sasaran empuk. Dan bisa-bisa Edward celaka saat berusaha melindungimu." Ia bersedekap, puas dengan logikanya yang tak terbantahkan.

Dan aku tahu Alice benar. Aku duduk merosot di kursiku, harapanku yang tiba-tiba muncul seketika lenyap. Di sampingku, Edward kembali rileks.

Ia berbisik di telingaku, "Yang penting bukan karena kau takut."

"Oh." ucap Alice, ekspresi kosong mendadak melintasi wajahnya. Sejurus kemudian ekspresinya berubah kecut. "Aku paling tidak suka kalau ada yang batal di saat-saat terakhir. Berarti jumlah tamunya berkurang jadi 65..."

"*Enam puluh lima*!' Sekali lagi aku membelalakkan mata. Aku bahkan tidak punya teman sebanyak itu, Memangnya aku kenal sebegitu banyak orang?

"Siapa yang batal?" tanya Edward, tidak menggubrisku.

"Renee."

"Apa?" aku terkesiap kaget.

"Sebenarnya dia berniat memberimu kejutan saat kelulusan nanti, tapi mendadak ada masalah. Kau akan mendapat pesan darinya di rumah nanti."

Sesaat kubiarkan diriku menikmati perasaan lega. Apa pun masalah yang dihadapi ibuku sekarang, aku benarbenar bersyukur. Kalau saja ia datang ke Forks sekarang aku tak ingin memikirkannya. Bisa-bisa kepalaku meledak.

Lampu pesan di pesawat telepon berkedip-kedip sesampainya aku di rumah. Kelegaanku kembali membuncah saat mendengar penjelasan ibuku mengenai kecelakaan yang dialami Phil di lapangan bola – saat mendemonstasikan gerakan meluncur, ia bertabrakan dengan pemain lain dan tulang pahanya parah, Phil benarbenar

bergantung pada ibuku sekarang, jadi tidak mungkin ia bisa meninggalkannya. Ibuku masih terus meminta-minta maaf saat pesannya terputus.

"*Well*, berarti berkurang satu,” desahku.

"Berkurang satu apa?" tanya Edward.

"Berkurang satu orang yang tidak perlu kukhawatirkan bakal terbunuh minggu ini.”

Edward memutar bola matanya.

"Kenapa kau dan Alice tidak menganggap serius masalah ini?" tuntutku. "Ini serius, tahu.”

Edward tersenyum. "Kepercayaan diri.”

"Hebat,” gerutuku. Kuraih telepon dan kuhubungi Renee.

Aku tahu ini bakal jadi obrolan panjang, tapi aku juga tahu aku tidak perlu banyak bicara.

Aku hanya mendengarkan, dan meyakinkan ibuku setiap kali bisa menyela ocehannya: aku tidak kecewa, aku tidak marah, aku tidak sakit hati. Seharusnya ia berkonsentrasi membantu Phil supaya cepat sembuh. Aku menitipkan salam "semoga cepat sembuh" kepada Phil, dan berjanji akan meneleponnya dengan cerita lengkap tentang acara kelulusan Forks High yang kampungan ini. Akhirnya, aku terpaksa menggunakan alasan bahwa aku sangat perlu belajar untuk menghadapi ujian akhir agar bisa menyudahi telepon.

Kesabaran Edward sungguh luar biasa. Ia menunggu dengan sopan sementara aku meladeni ocehan ibuku, hanya memainkan rambutku dan tersenyum setiap kali aku mendongak. Mungkin konyol memerhatikan hal semacam itu padahal ada hal-hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan, tapi senyum Edward tetap sanggup membuat napasku tertahan. Ia sangat tampan hingga terkadang sulit memikirkan hal lain, sulit berkonsentrasi pada masalah Phil atau permintaan maaf Renee atau pasukan vampir keji. Aku hanya

manusia biasa.

Begitu menutup telepon, aku berjinjit menciumnya. Edward memeluk pinggangku dengan kedua tangannya dan mengangkatku ke atas konter dapur, supaya aku tak perlu berjinjit. Kurangkul lehernya dan melebur di dadanya yang dingin.

Seperti biasa, belum apa-apa Edward sudah menarik diri. Aku merasakan wajahku menekuk cemberut, Edward tertawa melihat ekspresiku sementara ia melepaskan diri dari belitan lengan dan kakiku. Ia bersandar di konter, bersebelahan denganku, dan memeluk bahuku.

"Aku tahu menurutmu aku memiliki pengendalian diri yang kuar dan tak tergoyahkan, tapi sebenarnya tidak"

"Seandainya saja begitu," aku mendesah,

Dan ia ikut-ikutan mendesah.

"Sepulang sekolah besok," kata Edward, mengganti topik, "aku akan pergi berburu dengan Carlisle, Esme, dan Rosalie. Hanya beberapa jam – kami takkan pergi jauhjauh, Alice, Jasper, dan Emmett pasti bisa menjagamu."

"Ugh," gerutuku. Besok hari pertama ujian akhir, jadi hanya setengah hari. Besok aku ujian Kalkulus dan Sejarah

– keduanya tantangan bagiku – jadi hampir seharian besok aku akan sendirian, tak melakukan apa-apa kecuali merasa khawatir. "Aku tidak suka dijaga."

"Kan hanya untuk sementara," janji Edward.

"Jasper pasti bosan setengah mati. Dan Emmett pasti akan mengejekku."

"Mereka pasti akan bersikap sangat baik."

"Hah, yang benar saja." gerutuku.

Kemudian, mendadak aku sadar aku punya pilihan lain selain

dijaga. "Kau tahu aku sudah lama tidak ke La Push, semenjak acara api unggun waktu itu.”

Kuamati wajah Edward dengan saksama, melihat kalaukalau ada perubahan ekspresi. Mata Edward sedikit mengeras.

“Aku cukup aman di sana,” kuingatkan dia.

Edward berpikir sebentar, "Mungkin kau benar;" Wajahnya tenang, namun sedikit terlalu datar. Hampir saja aku bertanya apakah ia lebih suka aku tetap di sini, tapi kemudian terbayang olehku ejekan-ejekan yang sudah pasti akan dilontarkan Emmett padaku. "Memangnya kau sudah haus lagi?" tanyaku, mengulurkan tangan dan mengusapusap bayangan samar di bawah matanya. Iris matanya masih emas tua.

"Tidak juga,” Edward sepertinya enggan menjawab, dan itu membuatku kaget. Aku menunggu penjelasan darinya.

"Kami ingin tetap sekuat mungkin,” Edward menjelaskan. "Mungkin kami akan berburu lagi dalam perjalanan nanti, mencari buruan besar."

"Itu akan membuatmu lebih kuar?"

Edward mengamari wajahku, seolah mencari sesuatu, tapi tidak ada apa-apa di sana kecuali keingintahuan.

"Ya.” jawab Edward akhirnya. "Darah manusia adalah yang paling kuar, meski hanya sedikit. Jasper sempat berpikir untuk melakukan pengecualian sekali ini saja – walaupun dia tidak menyukai ide itu, namun demi alasan kepraktisan – tapi dia tidak mau menyarankannya. Dia tahu apa yang akan dikatakan Carlisle nanti.”

"Apakah itu bisa membantu?” tanyaku pelan.

"Tak ada bedanya. Kami takkan mengubah jati diri kami." Aku mengerutkan kening. Kalau ada yang bisa membantu, meskipun kemungkinannya kecil... kemudian aku bergidik, sadar bahwa aku

rela seseorang yang tidak kukenal mati demi melindungi Edward. Aku ngeri pada diriku sendiri, tapi tak sepenuhnya sanggup menyangkalnya.

Edward mengganti topik lagi. "Itulah sebabnya mereka sangat kuat, tentu saja. Para vampir baru itu penuh darah manusia – darah mereka sendiri, bereaksi terhadap perubahan. Darah itu bertahan dalam jaringan tubuh mereka dan menguatkan mereka. Tubuh mereka menghabiskannya pelan-pelan, seperti pernah dikatakan Jasper, kekuatan itu mulai memudar setelah kira-kira satu tahun."

"Seberapa kuat aku nantinya?"

Edward nyengir. "Lebih kuat daripada aku."

"Lebih kuat daripada Emmett?"

Seringaiannya semakin lebar, "Ya. Coba tantang dia adu panco nanti. Dia akan belajar banyak dari pengalaman itu."

Aku tertawa. Kedengarannya konyol sekali.

Lalu aku mendesah dan melompat dari konter, karena aku benar-benar tak bisa menundanya lebih lama lagi. Aku harus belajar sungguh-sungguh. Untunglah aku dibantu Edward, dan Edward sangat pandai mengajar – apalagi ia tahu banyak hal. Kurasa masalah terbesarku hanya memfokuskan diri pada ujian-ujian nanti. Kalau tidak hatihati bisa-bisa aku menulis esai Sejarah tentang perang vampir di daerah Selatan.

Aku menyempatkan diri menelepon Jacob, dan Edward tampak biasa-biasa saja seperti waktu aku menelepon Renee tadi. Ia memainkan rambutku lagi.

Walaupun saat ini siang bolong, teleponku membangunkan Jacob, dan awalnya ia sempat jengkel. Ia langsung girang waktu aku bertanya apakah aku bisa datang ke rumahnya besok. Sekolah Quileute sudah mulai liburan musim panas, jadi Jacob menyuruhku datang sepagi mungkin. Aku senang ada pilihan lain selain dijaga seperti bayi. Rasanya masih ada sedikit harga diri bila menghabiskan

waktu bersama Jacob.

Sebagian harga diri itu lenyap waktu Edward lagi-lagi bersikeras mengantarku ke perbatasan seperti anak-anak yang diantar petugas perwalian.

"Bagaimana ujianmu tadi?" tanya Edward dalam perjalanan, berbasa-basi sedikit.

"Sejarah sih gampang, tapi entah kalau Kalkulus. Sepertinya masuk akal, jadi itu mungkin berarti aku gagal."

Edward tertawa, "Aku yakin kau pasti lulus. Atau, kalau kau benar-benar khawatir, aku bisa menyuap Mr. Vamer supaya memberimu nilai A."

"Eh, trims, rapi tidak usah, terima kasih."

Lagi-lagi Edward tertawa, tapi mendadak berhenti waktu kami berbelok di tikungan terakhir dan melihat mobil merah menunggu. Keningnya berkerut penuh konsentrasi, kemudian, saat memarkir mobilnya, ia mendesah.

"Ada apa?" tanyaku, tanganku memegang pintu.

Edward menggeleng. "Tidak apa-apa." Matanya menyipit saat memandang ke luar kaca depan, ke mobil itu. Aku pernah melihat ekspresi seperti itu sebelumnya.

"Kau tidak sedang mendengarkan pikiran Jacob, kan?" tuduhku.

"Tidak mudah mengabaikan orang kalau dia berteriak."

"Oh," Aku berpikir sebentar, "Apa yang dia teriakkan?" bisikku.

"Aku yakin benar dia akan mengatakannya sendiri padamu nanti," jawab Edward masam.

Sebenarnya aku berniat mendesaknya lebih jauh, tapi kemudian Jacob membunyikan klakson – dua kali dengan nada tidak sabar.

"Itu sangat tidak sopan," geram Edward.

"Begitulah Jacob," desahku, kemudian bergegas turun sebelum Jacob melakukan sesuatu yang bakal membuat amarah Edward meledak.

Aku melambaikan tangan kepada Edward sebelum menaiki Rabbit dan, dari kejauhan, kelihatannya ia benarbenar kesal gara-gara masalah klakson itu... atau apa pun yang dipikirkan Jacob. Tapi pandanganku lemah dan sering kali keliru menilai sesuatu.

Aku ingin Edward mendatangiku. Aku ingin mereka berdua turun dari mobil masing-masing, berjabat tangan, dan berteman – menjadi Edward dan Jacob, bukan vampir dan *werewolf*. Rasanya seperti memegang dua magnet keras kepala itu di tanganku lagi, dan aku mendekatkan keduanya, berusaha memaksakan kekuatan alami mereka agar berubah...

Aku mendesah, lalu naik ke mobil Jacob.

"Hai, Bells," Nada Jake riang, tapi suaranya seperti diseret. Kuamati wajahnya waktu ia mulai menjalankan mobil, mengemudikannya sedikit lebih cepat daripada yang biasa kulakukan, tapi lebih lambat daripada Edward, dalam perjalanan kembali ke La Push.

Jacob terlihat berbeda, bahkan mungkin sakit, Kelopak matanya turun dan wajahnya letih. Rambut shaggy-nya mencuat ke mana-mana; di beberapa tempat malah hampir sampai ke dagu.

"Kau baik-baik saja, Jake?"

"Hanya capek," akhirnya ia bisa menjawab setelah sebelumnya menguap lebar-lebar. Lalu ia bertanya, "Apa yang ingin kaulakukan hari ini?"

Kupandangi ia sesaat, "Kita nongkrong dulu saja di rumahmu," aku menyarankan. Kelihatannya Jacob tidak bisa melakukan lebih dari itu. "Nanti saja naik motornya."

"Tentu, tentu," sahutnya, lagi-lagi menguap.

Rumah Jacob kosong, dan itu terasa aneh. Sadarlah aku bahwa Billy nyaris menjadi aksesori permanen di sana.

"Mana ayahmu?.

"Di rumah keluarga Clearwater. Sekarang dia sering ke sana setelah Harry meninggal. Sue sering kesepian."

Jacob duduk di sofa tua yang tidak lebih besar daripada loveseat dan mengenyakkan tubuhnya ke satu sisi, memberi ruang untukku.

"Oh. Baguslah. Kasihan Sue."

"Yeah... dia menghadapi banyak masalah..." Jacob raguragu sejenak. "Dengan anak-anaknya."

"Tentu, pastilah berat bagi Seth dan Leah, kehilangan ayah mereka.."

"He-eh," Jacob setuju, hanyut dalam pikirannya. Ia mengambil remote dan menyalakan TV, sepertinya tanpa berpikir. lagi-lagi ia menguap.

"Ada apa denganmu, Jake.   Kau seperti zombie."

"Aku hanya tidur kira-kira dua jam semalam dan empat jam malam sebelumnya," cerita Jacob. Ia meregangkan kedua lengan panjangnya lambat-lambat, dan aku bisa mendengar sendi-sendinya berderak. Disampirkannya lengan kirinya di sepanjang punggung sofa di belakangku, dan duduk merosot untuk menyandarkan kepalanya di dinding. "Aku kecapekan."

"Memangnya kenapa kau tidak tidur?" tanyaku.

Jacob mengernyitkan wajah. "Sam bersikap sulit. Dia tidak percaya pada teman-temanmu, para pengisap darah itu. Padahal aku sudah berpatroli semalaman selama dua minggu dan belum ada yang menyentuhku, tapi dia masih saja tidak percaya. Jadi untuk sementara aku sendirian."

"Berpatroli semalaman," Apa itu karena kau berusaha menjagaku? Jake, itu salah! Kau perlu tidur. Aku tidak akan

kenapa-kenapa."

"Sudahlah, tidak apa-apa," Mata Jacob mendadak tampak lebih waspada. "Hei, kau sudah tahu siapa yang masuk ke kamarmu waktu itu? Apakah ada berita baru."

Aku tak memedulikan pertanyaan kedua. '"Tidak, kami belum menemukan apa-apa tentang, eh, tamu kami."

"Kalau begitu aku akan tetap berjaga-jaga," kata Jacob, matanya terpejam.

"Jake.." aku mulai merengek.

"Hei, setidaknya hanya itu yang bisa kulakukan, aku kan sudah menawarkan diri melayanimu, ingat. Aku budakmu seumur hidup."

"Aku tidak mau punya budak!"

Mata Jacob tetap terpejam. "Memangnya apa yang kauinginkan, Bella?"

"Aku menginginkan temanku Jacob, dan bukan Jacob yang separo mati, menyakiti diri sendiri dengan konyol."

Jacob memotong kata-kataku. "Begini saja, aku berharap bisa melacak keberadaan vampir yang boleh kubunuh, oke."

Aku diam saja. Jacob menatapku, melirik untuk melihat reaksiku.

"Bercanda, Bella."

Mataku memandang lurus ke pesawat televisi.

"Jadi, ada rencana khusus minggu depan. Kau akan lulus, kan. Wow. Hebat." Nadanya berubah datar, dan wajahnya, yang sudah nampak letih, terlihat semakin kuyu saat matanya terpejam lagi, kali ini bukan karena kelelahan, tapi karena penyangkalan. Sadarlah aku bahwa momen kelulusanku masih menjadi sesuatu yang menyakitkan baginya, walaupun niatku itu sekarang terhalang.

"Tidak ada rencana istimewa," jawabku hati-hati, berharap Jacob

mendengar nada yakin dalam suaraku tanpa aku perlu menjelaskannya lebih lanjut. Aku sedang tidak ingin membicarakannya. Pertama, karena Jacob sepertinya sedang tidak siap membicarakan hal-hal sulit. Kedua, aku tahu ia pasti tahu aku cemas. "*Well*, tapi ada pesta kelulusan yang harus kuhadiri. Pesta kelulusanku sendiri." Aku mengeluarkan suara jijik. "Alice paling suka pesta, jadi dia mengundang seisi kota ke rumahnya malam harinya. Pasti menyebalkan."

Mata Jacob langsung terbuka selagi aku bicara, dan senyum lega membuat wajahnya tidak tampak letih lagi. "aku tidak diundang. Aku tersinggung nih," godanya.

"Anggap saja kau ku undang. Itu kan pestaku, jadi seharusnya aku boleh mengundang siapa pun yang kuinginkan."

"Trims," tukas Jacob sarkastis, matanya kembali terpejam.

"Kuharap kau benar-benar mau datang," kataku tanpa berharap. "Pasti asyik. Bagiku, maksudku."

"Tentu, tentu." gumam Jacob. "Itu pasti sangat... bijaksana." Suaranya lenyap.

Beberapa detik kemudian, ia sudah mendengkur.

Kasihan Jacob. Kuamati wajahnya yang sedang bermimpi. dan menyukai apa yang kulihat. Saat tidur, setiap jejak keras kepala dan kepahitan lenyap dari wajahnya dan tiba-tiba saja ia kembali menjadi pemuda yang dulu pernah menjadi sahabat terdekatku sebelum semua omong kosong tentang *werewolf* ini mengganggu kehidupan kami. Ia tampak jauh lebih muda. Ia terlihat seperti Jacob-ku. Aku meringkuk di sofa, menungguinya tidur, berharap ia bisa tidur sebentar untuk menggantikan kurang tidurnya. aku memindah-mindah saluran TV; tapi tak banyak yang bisa ditonton. Akhirnya aku memilih menonton acara masak-memasak, walaupun saat menonton aku tahu tidak akan pernah serepot itu waktu memasakkan makan malam untuk Charlie.

Jacob terus saja mendengkur, dengkurannya semakin keras. Kukeraskan volume TV.

Anehnya, aku merasa rileks, dan hampir mengantuk juga. Rumah ini rasanya lebih aman ketimbang rumahku sendiri, mungkin karena tidak ada yang pernah datang mencariku di sini. Aku bergelung di ujung sofa dan terpikir olehku untuk ikut tidur. Mungkin aku sudah ketiduran kalau saja dengkuran Jacob tidak sekeras itu. Jadi, bukannya tidur, aku malah membiarkan pikiranku berkelana ke mana-mana.

Ujian akhir sudah selesai, dan sebagian besar mudah. Kalkulus, satu-satunya pengecualian, sudah lewat, lulus atau gagal. Pendidikan SMA-ku sudah berakhir. Tapi aku tidak benar-benar tahu bagaimana perasaanku tentang hal itu. Aku tidak bisa memandangnya secara objektif; karena itu berkaitan dengan berakhirnya kehidupanku sebagai manusia.

Aku bertanya-tanya sendiri berapa lama Edward berencana memakai alasan “bukan karena kau takut" ini. Aku harus bersikap tegas suatu saat nanti.

Kalau berpikir praktis, aku tahu sungguh masuk akal meminta Carlisle mengubahku segera setelah aku lulus. Forks Jadi nyaris sama berbahayanya dengan zona perang. Bukan, Forks itulah zona perangnya. Belum lagi... itu bisa jadi alasan yang tepat sekali untuk tidak menghadiri pesta kelulusanku sendiri. Aku tersenyum-senyum saat memikirkan alasan paling remeh dari semua alasan mengapa aku harus berubah. Bodoh... namun tetap menarik.

Tapi Edward benar – aku belum benar-benar siap.

Dan aku tidak ingin bersikap praktis. Aku ingin Edwardlah yang mengubahku. Memang bukan keinginan rasional. Aku yakin bahwa – kira-kira dua detik setelah aku digigit dan bisa itu mulai membakar urat-urat nadiku – aku benar-benar takkan peduli siapa yang melakukannya. Jadi seharusnya itu tidak menjadi masalah. Sulit menjelaskannya, bahkan pada diriku sendiri, kenapa itu penting.

Pokoknya aku ingin dialah yang melakukan pilihan itu – ingin memilikiku sehingga tidak sekadar membiarkan aku diubah. rapi dia sendirilah yang melakukan perubahan itu. Kekanak-kanakan memang, tapi aku senang membayangkan bibirnyalah yang menjadi hal terakhir yang kurasakan. Bahkan yang lebih memalukan lagi, ada hal yang takkan pernah utarakan secara terus terang, aku ingin bisanyalah yang racuni sistemku. Itu akan benar-benar membuatku jadi miliknya seutuhnya.

Tapi aku tahu Edward akan ngotot mempertahankan syarat menikah yang diajukannya waktu itu – karena ia jelas ingin menunda mengubahku dan sejauh ini, taktiknya berbasil. Aku mencoba membayangkan memberi tahu kedua orang tuaku bahwa aku akan menikah musim panas ini. Memberi tahu Angela, Ben. dan Mike. Aku tidak sanggup. Aku tidak bisa membayangkan haus bilang apa. Lebih mudah memberi tahu mereka bahwa aku akan menjadi vampir. Dan aku yakin paling tidak ibuku,seandainya aku berniat menceritakan hal sebenarnya hingga sedetail – detailnya – bakal lebih mati-matian menentang rencanaku menikah muda daripada menjadi vampir. Aku meringis membayangkan ekspresi ngeri Renee.

Kemudian, sedetik saja, aku melihat visi aneh yang sama tentang Edward dan aku duduk di ayunan teras, memakai baju dari dunia yang berbeda. Dunia tempat tidak ada orang yang akan merasa aneh melihatku mengenakan cincin kawinnya di jariku. Tempat yang lebih simpel, di mana cinta didefinisikan dengan cara-cara yang lebih sederhana. Satu tambah satu sama dengan dua...

Jacob mendengus dan berguling ke samping. Lengannya terkulai dari punggung sofa dan menindihku.

Astaga, berat sekali dia Dan panas. Baru beberapa detik saja, aku sudah kepanasan.

Aku berusaha menggeser tubuhku dari bawah lengannya tanpa membuatnya terbangun, tapi aku harus mendorongnya sedikit, dan ketika lengannya terjatuh dari tubuhku. matanya serta-merta terbuka.

Ia melompat berdiri, memandang berkeliling dengan gugup.

“Apa? Apa?” tanyanya, linglung.

"Hanya aku, Jake, Maaf aku membangunkanmu."

Jake menoleh dan menatapku, matanya mengerjap bingung.

"Bella!"

"Hei, tukang ngantuk."

"Oh, astaga! Aku ketiduran ya tadi. Maaf ya! Berapa lama aku tidur?"

"Beberapa dengkuran. Sudah tak bisa kuhitung lagi."

Jacob mengenyakkan bokongnya kembali ke sofa di sampingku. "Wow. Maafkan aku soal tadi, sungguh."

Kutepuk-tepuk kepalanya, berusaha menghaluskan anakanak rambutnya yang awut-awutan. "Jangan merasa tidak enak. Aku justru senang kau bisa tidur sebentar."

Jacob menguap dan meregangkan otot-otornya. "Payah benar aku akhir-akhir ini. Tidak heran Billy selalu pergi. Aku sangat membosankan."

"Ah, itu tidak benar,” sanggahku.

"Ugh, ayo kita keluar. Aku perlu jalan-jalan sedikit, kalau tidak aku pasti bakal teler lagi."

"Jacob, tidurlah lagi. Aku tidak apa-apa. Akan kutelepon Edward untuk datang menjemputku." Kutepuk-tepuk semua sakuku sambil bicara, dan baru sadar semuanya kosong. "Brengsek, aku terpaksa pinjam teleponmu. Ponselku pasti ketinggalan di mobil." Aku mulai beranjak untuk berdiri.

"'Jangan!" sergah Jacob, menyambar tanganku. "Tidak, jangan ke mana-mana. Kau kan jarang bisa ke sini. Payah benar aku, menyia-nyiakannya begitu saja."

Jacob menarikku turun dari sofa sambil bicara, kemudian membimbingku ke luar, merunduk saat melewati ambang pintu. Cuaca semakin sejuk sementara Jacob tidur tadi; sekarang hawa terasa menggigit padahal saat ini bukan musim dingin, pasti akan ada badai. Rasanya sekarang seperti bulan Februari, bukan Mei.

Hawa yang dingin menggigit sepertinya membuat Jacob lebih sigap. Ia berjalan mondar-mandir di depan rumah selama semenit, menyeretku bersamanya.

"Bodoh benar aku," gerutunya pada diri sendiri.

“Ada apa, Jake. Kau kan hanya ketiduran tadi." Aku mengangkat bahu.

"Padahal sebenarnya aku ingin mengobrol denganmu. Benar-benar keterlaluan."

"Bicaralah sekarang,” bujukku.

Jacob menatap mataku sebentar, lalu cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke pepohonan. Pipinya tampak merona merah, tapi itu sulit dipastikan karena kulitnya yang gelap.

Mendadak aku ingat apa yang dikatakan Edward tadi waktu ia menurunkan aku, bahwa Jacob akan memberitahuku sendiri apa saja yang diteriakkannya dalam benaknya tadi. Aku mulai menggigit-gigit bibir.

"Begini.” kata Jacob. "Sebenarnya aku berniat melakukannya dengan cara sedikit berbeda." Ia tertawa, dan kedengarannya seperti menertawakan diri sendiri. "Cara yang lebih halus,” imbuhnya. "Sebenarnya aku berniat menyusun kata-katanya dulu tapi” – ia memandang awan-awan, yang semakin meredup seiring berlalunya sore

– "aku tidak punya waktu lagi untuk menyusunnya."

Jacob tertawa lagi, gugup. Kami masih berjalan mondarmandir dengan langkah pelan.

"Kau bicara apa sih," desakku.

Jacob menghela napas dalam-dalam. "aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Sebenarnya kau sudah tahu... tapi kupikir sebaiknya aku mengutarakannya secara terbuka. Sehingga tidak ada lagi keraguan dalam hal ini."

Aku menjejakkan kakiku ke tanah, dan Jacob berhenti melangkah. Aku melepaskan tanganku dari gandengannya, lalu bersedekap. Mendadak aku yakin tidak ingin mengetahui pikiran yang berkecamuk dalam benaknya.

Alis Jacob berkerut, matanya yang menjorok masuk bagai dinaungi bayangan. Bola matanya hitam pekat saat ia menatapku dengan pandangan tajam menusuk.

"Aku mencintaimu, Bella," kata Jacob dengan nada mantap dan yakin. "Bella, aku mencintaimu. Dan aku ingin kau memilihku, bukan dia. Aku tahu kau tidak merasa seperti itu, tapi aku harus menyatakan ini padamu supaya kau tahu kau punya pilihan. Aku tidak mau ada salah komunikasi di antara kita."

15. TARUHAN

KUPANDANGI Jacob berlama-lama, tak mampu mengatakan apa-apa.

Aku tidak tahu harus bilang apa. Sementara Jacob menatap ekspresi terperangahku, keseriusan lenyap dari wajahnya.

"Oke." ujarnya, nyengir."Hanya itu."

"Jake - " Rasanya ada sesuatu yang besar menyangkut di tenggorokanku. Aku berusaha menyingkirkannya."Aku tidak bisa,maksudku aku tidak... aku harus pulang."

Aku berbalik, tapi Jacob menyambar bahuku dan memutar tubuhku.

“Jangan,tunggu. Aku tahu itu, Bella. Tapi, dengar, jawablah pertanyaanku, oke? Apakah kau mau aku pergi dan tidak pernah bertemu lagi denganmu? Jujurlah."

Sulit berkonsentrasi, jadi butuh satu menit untuk menjawabnya. "Tidak, bukan itu yang kuinginkan." akhirnya aku mengakui.

Lagi-lagi Jacob nyengir. "Begitu."

"Tapi aku menginginkanmu bukan karena alasan yang sama dengan kenapa kau menginginkanku," sergahku.

"Kalau begitu, jelaskan kenapa persisnya kau menginginkanku."

Aku berpikir dengan saksama. "Aku merasa kehilangan kalau kau tidak ada. Kalau kau bahagia," aku menjelaskan hati-hati. “itu membuatku bahagia. Tapi itu juga berlaku bagi Charlie, Jacob. Kau keluargaku. Aku sayang padamu, tapi aku tidak mencintaimu."

Jacob menangguk, tidak merasa terganggu sama sekali. "Tapi kau terap menginginkanku di dekatmu.”

"Ya," Aku mendesah. Penjelasanku tidak membuat Jacob surut langkah.

"Kalau begitu aku akan tetap di dekatmu."

"Kau memang senang menyiksa diri sendiri." gerutuku.

"Yep," Jacob membelai-belai pipi kananku dengan ujung Jemarinya. Kutepis tangannya jauh-jauh.

"Menurutmu, bisa tidak kau bersikap sedikit lebih baik, paling tidak?" tanyaku, kesal.

"Tidak, tidak bisa. Putuskan sendiri, Bella. Kau bisa memilikku apa adanya, termasuk sikapku yang menjengkelkan atau tidak sama sekali."

Kupandangi dia, frustrasi. "Itu kejam."

"Kau juga kejam."

Perkataannya itu membuat langkahku terhenti, dan tanpa sengaja aku mundur selangkah. Jacob benar. Kalau aku tidak kejam, sekaligus serakah, aku akan mengatakan padanya aku tidak mau berteman dengannya dan menyuruhnya pergi jauh-jauh. Bukan tindakan yang tepat berusaha mempertahankan temanku padahal itu justru akan melukai hatinya. Entah apa yang kulakukan di sini, tapi tiba-tiba saja aku yakin itu bukan tindakan yang tepat.

"Kau benar," bisikku.

Jacob tertawa. "Aku memaafkanmu kok. Tapi usahakan agar kau tidak terlalu marah padaku. Karena baru-baru ini aku memutuskan aku tidak akan menyerah. Sesuatu yang sulit didapat itu justru sangat menarik untuk ditaklukkan."

"Jacob." Kutatap matanya yang gelap, berusaha membuatnya menganggapku serius. "Aku mencintainya, Jacob. Dia seluruh hidupku."

"Kau juga cinta padaku," Jacob mengingatkan aku. Ia mengangkat tangan waktu aku membuka mulut hendak memprotes.

"Tidak seperti kau mencintainya, aku tahu. Tapi dia juga bukan seluruh hidupmu. Tidak lagi. Mungkin dulu begitu, tapi dia pergi. Dan sekarang dia harus menghadapi konsekuensi dari pilihan itu – aku."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Kau benar-benar nekat."

Tiba-tiba Jacob berubah serius. Ia meraih daguku dan memeganginya kuat-kuat sehingga aku tak bisa memalingkan wajah dari tatapan matanya yang tajam.

"Sampai jantungmu berhenti berdetak, Bella." katanya. "Aku akan terus berada di sini, berjuang. Jangan lupa bahwa kau punya pilihan."

"Aku tidak ingin punya pilihan," tukasku, berusaha menyentakkan daguku tapi sia-sia. "Dan detak jantungku sudah tinggal menghitung hari, Jacob. Waktunya sudah hampir habis."

Mata Jacob menyipit. "Berarti semakin kuat alasanku untuk berjuang – berjuang lebih keras lagi sekarang, mumpung aku masih bisa," bisiknya.

"T...," aku hendak protes, tapi terlambat.

Bibirnya melumat bibirku, menghentikan protesku. ia menciumku dengan marah, kasar, satu tangan mencengkeram kuat-kuat tengkukku, membuatku tak bisa melepaskan diri. Sekuat tenaga kudorong dadanya, tapi Jacob sepertinya bahkan tidak menyadarinya. Meski ia sedang marah bibirnya tetap terasa lembut, hangat, dan asing di bibirku.

Aku berusaha mendorongnya jauh-jauh, tapi lagi-lagi gagal. Tapi sepertinya kali ini ia menyadarinya, dan itu membuatnya semakin bersemangat. Bibirnya memaksa bibirku membuka, dan bisa kurasakan embusan napasnya yang panas di dalam mulutku.

Atas dasar naluri, kubiarkan kedua tanganku terkulai dan berhenti bereaksi. Kubuka mata dan tidak melawan, tidak merasa... hanya menunggunya berhenti.

Berhasil. Amarah Jacob sepertinya menguap, dan ia menarik bibirnya untuk menatapku. Ia menempelkan lagi bibirnya dengan lembut ke bibirku, satu kali, dua kali... tiga kali. Aku berlagak seperti patung dan menunggu.

Akhirnya Jacob melepaskan wajahku dan mencondongkan tubuhnya ke belakang.

"Sudah selesai?" tanyaku, suaraku tanpa ekspresi.

"Sudah," desahnya. Senyumnya terkuak, matanya terpejam.

Kutarik lenganku ke belakang, kemudian mengayunkannya ke depan, meninju mulut Jacob dengan sekuat tenaga.

Terdengar suara berderak.

"Aduh! ADUH!" jeritku, melompat-lompat kesakitan sambil mendekap tinjuku di dada. Tulangku patah, aku bisa merasakannya.

Jacob memandangiku dengan syok. "Kau tidak apa-apa?"

"Tidak, brengsek! Kau membuat tulangku patah!'

"Bella, kau sendiri yang membuat tulangmu patah. Sekarang, berhenti menandak-nandak dan biar kuperiksa."

"Jangan sentuh aku! Aku mau pulang sekarang juga!"

"Kuambil mobilku dulu," kata Jacob kalem. Ia bahkan tidak mengusap-usap dagu seperti di film-film. Menyedihkan.

"Tidak, trims."' desisku. "Lebih baik aku jalan kaki saja."Aku berbalik menuju jalan. Hanya beberapa kilometer ke perbatasan. Begitu aku menjauh dari Jacob, Alice pasti akan melihatku. Ia akan mengirim seseorang untuk menjemputku.

"Setidaknya izinkan aku mengantarmu pulang," desak Jacob. Sungguh tak bisa dipercaya, berani benar ia memeluk pinggangku.

Dengan marah aku menyentakkan diri darinya.

"Baiklah!" geramku. "Lakukan saja! Aku tak sabar ingin melihat

apa yang akan dilakukan Edward padamu! Mudahmudahan saja dia mematahkan lehermu, dasar ANJING tolol tukang paksa menyebalkan!"

Jacob memutar bola matanya. Ia mengantarku ke kursi penumpang dan membantuku naik. Ketika naik ke balik kemudi, ia bersiul-siul.

"Memangnya kau tidak kesakitan sama sekali?" tanyaku, marah dan kesal.

"Bercanda, ya? Kalau saja kau tadi tidak menjerit, aku mungkin tidak bakal tahu kau berusaha meninjuku. Aku memang tidak terbuat dari batu, tapi aku juga tidak selembek itu."

"Aku benci padamu, Jacob Black."

"Itu bagus. Benci adalah emosi yang menggelora."

"Soal emosi sih gampang," gerutuku pelan. "Pembunuhan, kejahatan emosional terburuk."

"Oh, ayolah,"sergah Jacob, sikapnya tetap riang dan kelihatannya ia bahkan akan mulai bersiul-siul lagi. "Itu tadi pasti lebih asyik daripada berciuman dengan batu."

"Jangankan lebih, mendekati saja tidak," tukasku dingin.

Jacob mengerucutkan bibir. "Ah, kau hanya mengadaada."

"Aku tidak mengada-ada."

Sepertinya perkataanku bahkan tidak membuatnya terusik sedikit pun, tapi sejurus kemudian wajah Jacob berubah cerah. "Itu karena kau marah. Aku memang tidak berpengalaman dalam urusan ini, tapi kurasa tadi itu sudah sangat luar biasa."

"Ugh," erangku.

"Kau akan memikirkannya malam ini. Saat dia mengira kau sudah tidur, kau akan memikirkan pilihan-pilihan yang kau miliki."

"Kalau aku memikirkanmu malam ini, itu karena aku bermimpi

buruk."

Jacob memperlambat laju mobilnya hingga merayap, memalingkan wajah kepadaku dengan mata gelapnya yang membelalak lebar dan bersungguh-sungguh "Coba pikirkan, Bella." desaknya, suaranya lembut dan bernada penuh semangat. "Kau tidak perlu mengubah apa-apa untukku. Kau tahu Charlie pasti senang kalau kau memilihku. Aku bisa melindungimu sama baiknya dengan vampirmu, mungkin bahkan lebih baik. Dan aku akan membuatmu bahagia, Bella. Ada begitu banyak yang bisa kuberikan padamu yang tidak bisa dia berikan. Aku berani bertaruh dia bahkan tak bisa menciummu seperti tadi, karena dia takut melukaimu. Aku tidak akan pernah, tidak akan pernah menyakitimu, Bella."

Kuacungkan tanganku yang cedera.

Jacob mendesah. "Itu bukan salahku. Seharusnya kau tahu itu sebelum memukulku."

"Jacob, tidak mungkin aku bisa bahagia tanpa dia."

"Kau belum pernah mencobanya," sanggah Jacob. "Waktu dia pergi dulu, kau menghabiskan seluruh energimu untuk memikirkannya terus. Kau bisa bahagia kalau saja mau melepasnya. Kau bisa bahagia bersamaku."

"Aku tidak ingin bahagia bersama orang lain kecuali dia," aku bersikeras.

"Kau tidak akan pernah bisa merasa yakin pada dirinya, seperti kau bisa yakin pada diriku. Dia pernah meninggalkanmu dulu, jadi dia bisa melakukannya lagi."

"Tidak.. itu tidak benar," sergahku dari sela-sela rahang yang terkatup rapat. Pedihnya kenangan itu menyayat hatiku seperti cambuk. Membuatku ingin balas menyakiti Jacob. "Kau dulu juga pernah meninggalkanku." aku mengingatkannya dengan nada dingin, ingatanku melayang ke minggu-minggu saat Jacob bersembunyi dariku, katakata yang diucapkannya di hutan di samping rumahnya...

"Itu tidak benar," bantah Jacob. "Kata mereka, aku tidak boleh memberitahumu, bahwa tidak aman bagimu kalau kita bersama. Tapi aku tidak pernah meninggalkanmu, tidak pernah! Aku dulu selalu berlari mengitari rumahmu pada malam hari – seperti yang kulakukan sekarang. Hanya untuk memastikan kau baik-baik saja."

Aku takkan membiarkan Jacob membuatku merasa kasihan padanya sekarang.

"Antar aku pulang. Tanganku sakit."

Jacob mendesah, dan mulai memacu mobilnya dalam kecepatan normal, memandangi jalan.

"Pikirkanlah dulu, Bella."

"Tidak," tolakku keras kepala.

"Kau akan memikirkannya. Malam ini. Dan aku akan memikirkanmu sementara kau memikirkanku."

"Seperti kataku tadi, mimpi buruk."

Jacob nyengir. "Kau membalas ciumanku."

Aku terkesiap, tanpa berpikir mengepalkan tinjuku lagi, mendesis ketika tanganku yang patah bereaksi.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Tidak."

"Kurasa aku bisa membedakannya.”

"Jelas tidak bisa, itu tadi bukan membalas ciumanmu, tapi berusaha supaya kau berhenti menciumku, dasar idiot."

Jacob tertawa,tawanya rendah dan serak. "Mengharukan. Hampir terlalu defensif, menurutku."

Aku menarik napas dalam-dalam. Tidak ada gunanya berdebat dengannya; dia hanya akan memutarbalikkan semua ucapanku. Aku berkonsentrasi pada tanganku, berusaha meregangkan jari-jariku,

memastikan bagian mana yang patah. Rasa sakit menusuk buku-buku jariku. Aku mengerang.

"Aku benar-benar minta maaf soal tanganmu," kata Jacob, kedengarannya nyaris tulus. "Lain kali kalau mau memukulku, pakai tongkat bisbol atau linggis saja, oke."

"Jangan kira aku akan melupakannya," gerutuku.

Aku tidak sadar kami mengarah ke mana sampai kami berada di jalan menuju rumahku.

"Mengapa kau membawaku ke sini?" tuntutku.

Jacob menatapku hampa. "Lho, katamu tadi kau mau pulang."

"Ugh. Kurasa kau tidak bisa mengantarku ke rumah Edward, ya?" Aku mengertakkan gigi dengan gemas.

Kepedihan membuat wajahnya terpilin, dan bisa kulihat perkataanku tadi menohoknya lebih daripada apa pun yang pernah kukatakan.

"Ini rumahmu, Bella." ujarnya pelan.

"Memang, tapi memangnya ada dokter yang tinggal di sini!" tanyaku mengacungkan tanganku lagi.

"Oh," Jacob berpikir sebentar. "Aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Atau Charlie bisa mengantarmu?"

"Aku tidak mau ke rumah sakit. Memalukan dan tidak perlu."

Jacob membiarkan mesin Rabbit tetap menyala sesampainya di depan rumah, menimbang-nimbang dengan ekspresi tidak yakin. Mobil patroli Charlie terparkir di halaman garasi.

Aku mendesah. "Pulanglah, Jacob."

Aku turun dari mobil dengan canggung, berjalan menuju rumah. Mesin mobil di belakangku dimatikan, dan aku jengkel sekali mendapati Jacob lagi-lagi berada di sebelahku.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanyanya.

"Aku akan mengompres tanganku dengan es batu, kemudian menelepon Edward dan memintanya datang untuk mengantarku ke Carlisle supaya dia bisa mengobati tanganku. Lalu, kalau kau masih di sini, aku akan pergi mencari linggis."

Jacob diam saja. Ia membukakan pintu depan dan memeganginya untukku.

Kami berjalan sambil berdiam diri melewati ruang depan tempat Charlie berbaring di sofa.

"Hai, anak-anak." sapanya, duduk sambil mencondongkan tubuh. "Senang melihatmu di sini, Jake."

"Hai, Charlie." sahut Jacob dengan nada biasa-biasa saja, berhenti sebentar. Aku terus melangkah marah ke dapur.

"Kenapa dia?" tanya Charlie.

"Dia merasa tangannya patah," aku mendengar Jacob menjelaskan kepada Charlie. Aku langsung menuju kulkas dan mengeluarkan wadah es batu.

"Kok bisa?" Sebagai ayah, menurutku seharusnya Charlie lebih menunjukkan sikap prihatin ketimbang geli.

Jacob tertawa. "Dia memukulku tadi."

Charlie ikut-ikutan tertawa. Aku cemberut sambil menghantamkan wadah es batu ke pinggir bak cuci. Es batu berjatuhan nyaring ke bak cuci, dan aku meraup segenggam dengan tanganku yang sehat dan membungkusnya dengan lap piring yang kuambil dari konter.

"Kenapa dia memukulmu?"

"Karena aku menciumnya," jawab Jacob, sama sekali tidak malu.

"Hebat juga kau, Nak." Charlie malah menyelamati dia.

Aku mengertakkan gigi dan meraih telepon. Kuhubungi nomor

ponsel Edward.

"Bella?" Edward langsung menjawab pada deringan pertama. Kedengarannya ia lebih dari lega, ia girang sekali. Terdengar olehku derum Volvo di latar belakang; ia sudah di mobil, baguslah kalau begitu. "Ponselmu ketinggalan... Maaf Jacob mengantarmu pulang?"

"Ya," gerutuku. "Bisakah kau datang dan menjemputku, please?"

“Aku segera datang,” ujarnya langsung. "Ada apa?"

"Aku ingin Carlisle memeriksa tanganku. Kurasa ada yang patah."

Suasana di ruang depan kini sunyi senyap, dan aku bertanya-tanya dalam hati, kapan Jacob bakal kabur. Aku menyunggingkan senyum muram membayangkan kegelisahannya.

"Apa yang terjadi?" tuntut Edward, suaranya berubah datar.

"Aku meninju Jacob," aku mengakui.

"Bagus,” ucap Edward muram. "Walaupun, aku prihatin kau cedera."

Aku langsung tertawa, karena Edward terdengar sama senangnya seperti Charlie tadi.

"Kalau saja aku bisa melukai dia." Aku mendesah frustrasi. "Dia bahkan tidak merasa sakit sama sekali."

"Bisa kuatur," Edward menawarkan diri.

"Aku memang sudah berharap kau akan berkata begitu."

Edward terdiam sejenak. "Aneh sekali kaubilang begitu," katanya mulai merasa khawatir. "Memangnya apa yang dia lakukan?"

"Dia menciumku," geramku.

Yang terdengar di ujung sana hanya suara mesin meraung semakin cepat.

Di ruang sebelah Charlie bicara lagi. "Mungkin sebaiknya kau

pergi, Jake," ia menyarankan.

"Kurasa aku akan tetap di sini, kalau Anda tidak keberatan."

"Tanggung sendiri akibatnya," gerutu Charlie.

"Anjing itu masih di sana?" Edward akhirnya kembali bersuara.

"Masih."

"Sebentar lagi aku sampai,” katanya galak, dan telepon pun terputus.

Saat aku meletakkan gagang telepon, tersenyum, kudengar suara mobil Edward ngebut melintasi jalan. Rem diinjak keras-keras agar mobil berhenti tepat di depan rumah. Aku beranjak membukakan pintu.

"Bagaimana tanganmu?" tanya Charlie waktu aku lewat, ia tampak jengah. Jacob nongkrong di sebelahnya di sofa, terlihat sangat santai.

Kusingkirkan bungkusan es batu dari tanganku untuk menunjukkan kondisinya. "Bengkak."

"Mungkin sebaiknya kau menyerang orang yang seukuran denganmu," Charlie mengusulkan.

"Mungkin." sahutku sependapat. Aku berjalan terus untuk membukakan pintu. Edward sudah menunggu.

"Biar kulihat." gumamnya.

Edward memeriksa tanganku dengan lembut sangat berhati-hati hingga aku tidak merasa sakit sama sekali. Kedua tangannya hampir sama dinginnya dengan es, dan terasa menyejukkan di kulitku.

"Kurasa dugaanmu benar soal tangan yang patah,” katanya. "Aku bangga padamu. Kau pasti mengerahkan segenap tenagamu untuk melakukannya."

"Sebanyak yang kumiliki." Aku mendesah. "Meskipun masih kurang, ternyata."

Edward mengecup tanganku lembut."Aku akan merawatnya," janjinya. Kemudian ia berseru, "Jacob,” suaranya tetap tenang dan datar.

"Sudah, sudah," Charlie mengingatkan.

Aku mendengar Charlie bangkit dari sofa. Jacob lebih dulu sampai di ujung koridor, langkahnya juga nyaris tak terdengar, tapi Charlie menyusul tak jauh di belakangnya. Ekspresi Jacob waspada dan bersemangat.

"Aku tidak mau ada perkelahian, mengerti?" Charlie hanya memandangi Edward saat bicara. "Kalau perlu, aku bisa memakai lencanaku."

"Itu tidak perlu," kata Edward dengan nada kaku.

"Kenapa kau tidak menangkapku saja, Dad?" aku mengusulkan. "Kan aku yang melakukan pemukulan."

Charlie mengangkat alis. "Kau mau mengajukan tuntutan, Jake?"

"Tidak," Jacob nyengir. "Aku rela kok ditinju asal bisa menciumnya."

Edward meringis.

"Dad, Dad menyimpan pemukul bisbol kan di kamar? Aku ingin meminjamnya sebentar."

Charlie menatapku tajam. "Cukup, Bella."

"Ayo kita pergi supaya Carlisle bisa memeriksa tanganmu sebelum kau telanjur masuk penjara," kata Edward, ia merangkul bahuku dan menarikku ke pintu.

"Baiklah," sahutku, bersandar padanya. Aku sudah tidak terlalu marah lagi. karena sekarang aku sudah bersama Edward. Aku merasa terhibur, dan tanganku tidak begitu sakit lagi.

Kami sedang berjalan menyusuri trotoar waktu kudengar Charlie berbisik dengan nada cemas di belakangku.

"Apa-apaan kau!" Sudah gila, ya?"

"Sebentar saja, Charlie," sahut Jacob."Jangan khawatir, sebentar lagi aku kembali."

Aku menoleh dan kulihat Jacob mengikuti kami, berhenti sebentar untuk menutup pintu di depan wajah Charlie yang kaget dan resah.

Awalnya Edward tidak menggubris Jacob, ia terus menuntunku ke mobilnya. Ia membantuku naik menutup pintu,kemudian berbalik menghadap Jacob di trotoar.

Aku mencondongkan badan dengan cemas lewat jendela yang terbuka. Aku bisa melihat Charlie di dalam rumah, mengintip dari sela-sela tirai ruang depan.

Pembawaan Jacob biasa-biasa saja, kedua lengannya terlipat di dada, tapi otot-otot dagunya mengeras.

Edward berbicara dengan suara sangat tenang dan lembut, tapi

itu malah membuat kata-katanya terdengar lebih mengancam. "Aku tidak akan membunuhmu sekarang, karena itu akan membuat Bella sedih."

"Hahhh," gerutuku.

Edward berpaling sedikit untuk melontarkan senyum sekilas. Wajahnya tetap tenang. "Besok pagi kau pasti akan merasa bersalah," katanya, menyapukan jari-jarinya ke pipiku.

Lalu ia menoleh kembali pada Jacob. "Tapi kalau kau sampai membawanya pulang lagi dalam keadaan cedera, dan aku tidak peduli siapa yang salah dalam hal ini, aku tidak peduli apakah dia sekadar tersandung, atau meteor jatuh dari langit dan menimpa kepalanya, kalau kau mengembalikan dia dalam keadaan kurang sempurna daripada saat aku meninggalkannya padamu, kau akan berlari hanya dengan tiga kaki. Kau mengerti itu, anjing!"

Jacob memutar bola matanya.

"Siapa yang mau kembali ke sana?" sergahku.

Edward meneruskan kata-katanya seakan-akan tidak mendengar perkataanku. "Dan kalau kau berani menciumnya lagi, aku akan mematahkan rahangmu untuknya," janji Edward, suaranya masih lembut dan halus laksana beledu, namun mematikan.

"Bagaimana kalau dia ingin aku menciumnya?" tantang Jacob, arogan.

"Hah?" dengusku.

"Kalau itu yang dia inginkan, aku tidak keberatan," Edward mengangkat bahu, tak terusik. "Mungkin sebaiknya kau menunggunya meminta, bukan malah seenaknya mengartikan bahasa tubuhnya, tapi terserah saja, itu kan wajahmu."

Jacob nyengir.

"Tak usah berharap," omelku.

"Memang dia berharap begitu," gumam Edward.

"*Well*, kalau kau sudah selesai mengorek-ngorek isi kepalaku," tukas Jacob jengkel, "kenapa kau tidak langsung pergi untuk mengobati tangannya?"

"Satu hal lagi," ujar Edward lambat-lambat. "Aku akan berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankannya. Kau harus tahu itu. Aku tidak menganggap sepele apa pun juga, dan aku akan berjuang dua kali lebih keras daripada yang bakal kaulakukan."

"Bagus," geram Jacob. "Tidak asyik mengalahkan orang yang sudah menyerah kalah."

"Dia milikku," Suara Edward yang rendah mendadak garang, tidak setenang sebelumnya. "Aku tidak bilang aku akan berjuang secara adil."

"Aku juga tidak."

"Semoga beruntung."

Jacob mengangguk. "Ya, semoga laki-laki yang terbaik yang menang."

"Kedengarannya tepat sekali... guk."

Jacob meringis sekilas, kemudian ekspresinya kembali datar dan ia memiringkan tubuhnya agar dapat tersenyum padaku. Aku balas memelototinya.

"Mudah-mudahan tanganmu sebentar lagi sembuh. Aku benar-benar menyesal kau cedera."

Dengan sikap kekanak-kanakan, aku membuang muka.

Aku tidak mendongak lagi saat Edward berjalan mengitari mobil dan naik ke sisi pengemudi, jadi aku tidak tahu apakah Jacob masuk kembali ke rumah atau tetap berdiri di sana, mengawasiku.

"Bagaimana rasanya?" tanya Edward waktu kami menjauh.

"Jengkel."

Edward terkekeh. "Maksudku tanganmu."

Aku mengangkat bahu. "Aku sudah pernah mengalami yang lebih parah daripada ini."

"Benar," Edward sependapat, keningnya berkerut.

Edward membawa mobilnya mengitari rumah menuju garasi. Tampak Emmett dan Rosalie di sana, kedua kaki Rosalie yang sempurna, yang bisa dikenali meskipun terbungkus jins, keluar dari bawah Jeep Emmett yang besar. Emmett duduk di sebelahnya, sebelah tangan terulur ke bawah Jeep ke arah Rosalie. Butuh waktu beberapa saat untuk menyadari bahwa Emmett berfungsi sebagai dongkrak.

Emmett memperhatikan dengan sikap ingin tahu saat Edward membantuku turun dari mobil dengan hati-hati.

Matanya tertuju pada tangan yang kudekap di dada.

Emmett nyengir. "Jatuh lagi ya, Bella?"

Kutatap ia dengan galak. "Tidak, Emmett. Aku meninju *werewolf*."

Emmett mengerjapkan mata, kemudian tawanya meledak.

Saat Edward membimbingku melewati mereka, Rosalie berbicara dari bawah mobil.

"Jasper bakal menang taruhan," ucap Rosalie puas.

Tawa Emmett langsung terhenti, dan ia mengamatiku lagi dengan sorot mata menilai.

"Taruhan apa?" tuntutku, berhenti sejenak.

"Ayo kita segera memeriksakanmu ke Carlisle," desak Edward. Ditatapnya Emmett. Kepalanya menggeleng nyaris tak kentara.

"Taruhan apa?" desakku sambil menoleh.

"Trims, Rosalie," gumam Edward sambil mempererat pelukannya dan menarikku ke rumah.

"Edward...." gerutuku.

"Itu kekanak-kanakan." tukas Edward sambil mengangkat bahu. "Emmett dan Jasper senang bertaruh."

"Emmett pasti mau memberitahuku," Aku berusaha berbalik, tapi lengan Edward mencengkeram erat seperti besi di pinggangku.

Edward mendesah. "Mereka bertaruh berapa kali kau akan... terpeleset pada tahun pertama."

"Oh."

Aku meringis, berusaha menyembunyikan kengerian yang mendadak muncul waktu aku menyadari maksudnya. "Mereka bertaruh berapa banyak orang yang akan kubunuh?"

"Ya," Edward mengakui dengan sikap enggan. "Menurut Rosalie, emosimu yang meledak-ledak akan membuat Jasper menang taruhan."

Aku merasa sedikit gamang. "Jasper bertaruh aku akan membunuh banyak orang."

"Dia bakal lebih senang kalau kau kesulitan menyesuaikan diri. Dia sudah muak selalu menjadi yang paling lemah."

"Tentu. Tentu saja itu akan membuatnya senang. Kurasa aku bisa saja melakukan beberapa pembunuhan, kalau itu membuat Jasper senang. Kenapa tidak?" aku mengoceh tidak keruan, suaraku monoton dan datar. Dalam benakku, aku seperti melihat judul-judul berita di koran, daftar namanama...

Edward meremasku. "Kau tidak perlu mengkhawatirkannya. Faktanya, kau tidak perlu mengkhawatirkannya sama sekali, kalau memang tidak mau."

Aku mengerang dan Edward, mengira tangankulah yang sakit, menarikku lebih cepat ke rumah.

Tanganku memang patah, tapi cederaku tidak terlalu serius,hanya sedikit retak di salah satu buku jari. Aku tidak mau

digips, dan kata Carlisle, aku boleh hanya memakai penyangga asal berjanji memakainya terus. Aku berjanji.

Edward tahu pikiranku berkelana ke mana-mana saat Carlisle dengan hati-hati memasangkan penyangga tanganku. beberapa kali ia menyuarakan kekhawatirannya bahwa aku kesakitan, tapi kuyakinkan ia bukan itu penyebabnya.

Seakan-akan aku butuh,atau masih bisa, mengkhawatirkan hal lain.

Semua cerita Jasper tentang vampir-vampir yang baru diciptakan berkecamuk dalam pikiranku sejak ia menjelaskan masa lalunya. Sekarang tiba-tiba kisah-kisah itu muncul lagi akibat berita tentang pertaruhannya dengan Emmett. Dalam hati aku penasaran apa yang mereka pertaruhkan. Hadiah apa yang bisa memotivasi bila kau sudah memiliki segalanya?

Sejak dulu aku tahu aku bakal berbeda. Aku berharap mudah-mudahan aku bisa jadi sekuat yang dikatakan Edward. Kuat, cepat, dan yang terpenting, cantik. Seseorang yang bisa berdiri di sisi Edward dan merasa dirinya memang pantas berada di sana.

Aku berusaha untuk tidak terlalu banyak berpikir tentang hal-hal lain yang juga akan terjadi nantinya. Liar. Haus darah. Mungkin aku takkan bisa berhenti membunuh orang. Orang-orang yang tidak kukenal, yang tak pernah menyakitiku. Orang-orang seperti para korban di Seattle yang jumlahnya semakin bertambah, yang memiliki keluarga, teman-teman, dan masa depan. Orang-orang yang memiliki kehidupan. Dan aku bisa menjadi monster yang merenggut semua itu dari mereka.

Namun sejujurnya. aku bisa mengatasi bagian itu,karena aku percaya kepada Edward, percaya penuh kepadanya. bahwa ia tidak akan membiarkanku melakukan hal-hal yang bakal kusesali. Aku tahu ia pasti mau membawaku ke Antartika dan berburu penguin kalau aku memintanya. Dan aku rela melakukan apa pun asal bisa menjadi orang yang baik. Vampir yang baik. Pikiran itu pasti akan

membuatku terkikik.. seandainya aku tidak sedang mengkhawatirkan hal baru ini.

Karena, kalau entah bagaimana aku benar-benar seperti itu,seperti gambaran mengerikan tentang vampir baru sebagaimana digambarkan Jasper dalam benakku – mungkinkah aku bisa menjadi diriku,Dan seandainya yang kuinginkan hanya membunuh orang, bagaimana jadinya dengan hal-hal yang kuinginkan sekarang?

Edward sangat terobsesi agar aku tidak kehilangan satu pun pengalaman sebagai manusia. Biasanya keinginannya itu terkesan konyol. Tidak banyak pengalaman manusia yang kukhawatirkan bakal hilang. Selama aku bisa bersama Edward, apa lagi yang kuinginkan?

Kupandangi wajahnya sementara ia mengawasi Carlisle mengobati tanganku. Tak ada hal lain di dunia ini yang kuinginkan lebih daripada dia. Apakah itu, bisakah itu, berubah?

Adakah pengalaman manusia yang tidak ingin kulewatkan?

16. HARI YANG PENTING

"AKU tidak punya baju!'" aku mengeluh sendiri.

Setiap potong baju yang kumiliki bertebaran di tempat tidur; laci-laci dan lemariku kosong. Kupandangi ruangruang kosong itu, berharap bakal muncul baju bagus yang bisa kupakai.

Rok khaki-ku tersampir di punggung kursi goyang, menungguku menemukan padanan yang pas. Sesuatu yang akan membuatku terlihat cantik dan dewasa. Sesuatu yang menyatakan acara istimewa. Tapi aku tidak menemukan apa-apa.

Sebentar lagi aku harus berangkat, tapi aku masih mengenakan sweter lusuh favoritku. Kecuali aku bisa menemukan sesuatu yang lebih baik di sini,dan kemungkinannya sangat kecil,aku akan diwisuda dalam balutan sweter ini.

Kupelototi tumpukan baju di tempat tidur dengan wajah cemberut.

Yang paling membuatku jengkel, aku tahu persis apa yang akan kukenakan seandainya baju itu ada, blus merahku yang hilang dicuri. Kutinju dinding dengan tanganku yang sehat.

"Dasar vampir maling tolol menjengkelkan!" geramku.

"Memangnya apa yang kulakukan?" tuntut Alice.

Alice bersandar santai di sebelah jendela yang terbuka, seolah-olah sudah sejak tadi ia di sana.

"Tok, tok,” imbuhnya sambil nyengir.

"Susah ya, menungguku datang membukakan pintu?"

Alice melemparkan kotak putih pipih ke tempat tidur. "Aku kebetulan lewat. Kupikir, mungkin kau butuh sesuatu untuk dikenakan."

Kutatap bungkusan besar yang teronggok di atas tumpukan pakaianku yang tidak memuaskan, dan meringis.

"Akuilah," tukas Alice. "Aku ini penyelamat."

"Kau memang penyelamat," gumamku. "Trims."

"*Well*, senang juga sekali-sekali bisa melakukan sesuatu dengan benar. Kau tidak tahu betapa menjengkelkannya masalah ini, kecolongan tidak bisa melihat hal-hal yang seharusnya bisa kulihat. Aku merasa sangat tidak berguna, Sangat... normal." Alice meringis merasakan betapa ngerinya kata itu.

"Tak terbayangkan betapa tidak enaknya itu. Menjadi normal? Ugh."

Alice tertawa. "*Well*, paling tidak ini bisa menggantikan bajumu yang hilang dicuri maling menyebalkan itu, sekarang aku tinggal memikirkan apa yang tidak bisa kulihat di Seattle."

Ketika Alice mengucapkan kata-kata itu, menyatukan dua situasi dalam satu kalimat, saat itulah bola lampu bagai menyala di kepalaku. Sesuatu yang samar yang berhari-hari mengganggu ketenanganku, benang merah yang tak kunjung bisa kuketahui apa itu, tiba-tiba saja menjadi jelas. Kutatap Alice, wajahku membeku dengan entah ekspresi apa yang tadi terlintas.

"Kau tidak mau membukanya?" tanya Alice. Ia mendesah waktu aku tidak segera bergerak, lalu ia sendiri yang membuka tutup kotak itu. Lalu mengeluarkan sesuatu dari dalamnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi, tapi aku tidak bisa mengumpulkan konsentrasiku. "Cantik, kan? Aku memilih warna biru, karena aku tahu Edward paling suka melihatmu memakai warna itu."

Aku tidak mendengarkan.

"Berarti sama," bisikku.

"Apanya yang sama?" tuntut Alice. "Kau tidak punya gaun seperti ini. Ya ampun, kau kan hanya punya satu rok!"

"Bukan, Alice! Lupakan dulu soal gaun itu, dengarkan!"

"Kau tidak suka, ya?" Wajah Alice disaput perasaan kecewa.

"Dengar, Alice, masa kau tidak mengerti juga? Berarti sama! Orang yang membobol masuk dan mencuri barangku, serta para vampir baru di Seattle sana. Mereka bersama-sama!"

Pakaian itu terjatuh dari sela-sela jari Alice, suaranya mendadak tajam. "Kenapa kau mengira begitu?"

"Ingat apa yang dikatakan Edward. waktu itu? Mengenai seseorang yang memanfaatkan lubang-lubang dalam penglihatanmu sehingga kau tak bisa melihat para vampir baru itu? Kemudian ucapanmu sebelumnya, tentang pemilihan waktunya yang sangat pas, betapa si pencuri sangat berhati-hati untuk tidak melakukan kontak apa pun, seolah-olah dia tahu kau akan bisa melihatnya kalau dia menyentuh sesuatu. Menurutku kau benar, Alice, kurasa dia memang tahu. Kurasa dia memang sengaja memanfaatkan lubang-lubang itu. Dan seberapa besar kemungkinan ada dua orang berbeda yang cukup banyak tahu mengenai dirimu sehingga bukan hanya mereka bisa berbuat begitu, tapi juga memutuskan melakukannya pada saat bersamaan Tidak mungkin. Pelakunya pasti satu orang. Orang yang menciptakan pasukan ini adalah orang yang mencuri bauku."

Alice tidak terbiasa dibuat kaget. Tubuhnya langsung membeku, dan ia tertegun lama sekali sehingga aku mulai menghitung-hitung dalam kepalaku sambil menunggu. Ia tidak bergerak dua menit penuh. Lalu matanya terfokus kembali padaku.

"Kau benar." katanya terperangah. "Tentu saja kau benar. Dan waktu kau menjelaskannya seperti itu..."

"Ternyata dugaan Edward keliru," bisikku. "Ternyata ini ujian... untuk melihat apakah ini berhasil. Bahwa dia bisa masuk dan keluar dengan aman selama dia tidak melakukan hal-hal yang harus kauawasi. Seperti mencoba membunuhku, misalnya.... Dan dia bukan

mengambil barang-barangku untuk membuktikan dia sudah menemukanku. Dia mencuri bauku... supaya yang lain-lain bisa menemukan aku."

Mata Alice membelalak lebar karena syok. Aku benar, dan kentara sekali ia juga tahu itu.

"Oh, tidak,” ujarnya tanpa suara.

Aku sudah tak lagi mengharapkan emosiku bereaksi secara masuk akal. Sementara otakku mencerna fakta bahwa ada orang yang menciptakan sepasukan vampir – pasukan yang dengan kejam sudah membunuh lusinan orang di Seattle – untuk tujuan kilat menghancurkan aku, aku justru merasa sangat lega.

Sebagian karena akhirnya aku berhasil menemukan jawaban atas perasaan tak enak yang terus mengusikku, bahwa ada hal penting yang luput dari perhatianku.

Tapi sebagian lagi justru berbeda sama sekali.

"*Well*,” bisikku, "sekarang semua boleh merasa lega. Ternyata tidak ada yang berniat menghabisi keluarga Cullen."

"Kalau kaukira hal yang satu itu sudah berubah, kau salah besar,” sergah Alice dari sela-sela rahangnya yang terkatup rapat. Kalau ada orang yang mengincar salah satu dari kita, mereka harus melewati kita dulu untuk bisa mencapai yang satu itu.”

"Trims, Alice. Tapi setidaknya kita tahu apa yang sesungguhnya mereka incar. Itu pasti bisa membantu.”

"Mungkin.” gumamnya. Ia mulai berjalan mondarmandir di dalam kamarku.

Duk, duk – pintu kamarku digedor-gedor.

Aku terlonjak. Alice sepertinya tidak menyadari.

"Belum siap juga, ya? Bisa-bisa kita terlambat!" protes Charlie, kedengarannya gelisah. Seperti aku, Charlie juga kurang menyukai acara-acara resmi. Dalam kasusnya, persoalannya adalah karena

harus berpakaian rapi.

"Hampir. Sebentar lagi," jawabku parau.

Charlie terdiam sejenak. "Kau menangis, ya."

"Tidak. Aku hanya gugup. Pergilah."

Kudengar langkah-langkah kaki Charlie yang berat menuruni tangga.

"Aku pergi dulu, ya," bisik Alice.

"Kenapa?"

"Sebentar lagi Edward datang. Kalau dia mendengar tentang hal ini..."

"Pergi, pergi!" desakku langsung. Edward pasti bakalan langsung panik kalau tahu. Aku takkan bisa menyembunyikan masalah ini terlalu lama darinya, tapi mungkin upacara kelulusan bukan saat yang tepat untuk reaksinya.

"Pakailah," perintah Alice sambil bergegas keluar jendela.

Aku melaksanakan perintahnya, berpakaian dengan sikap linglung.

Awalnya aku berencana menata rambutku dengan tatanan indah, tapi karena sudah tak sempat lagi, aku membiarkannya tergerai membosankan seperti biasa. Sudahlah, tidak apa-apa. Aku tak sempat lagi mematut diri di cermin. jadi tidak tahu bagaimana penampilanku mengenakan sweter dan rok pemberian Alice. Aku menyampirkan toga polyester kuning jelek di lenganku dan bergegas menuruni tangga.

"Kau cantik." puji Charlie, belum-belum suaranya sudah tersendat menahan haru. "Baju baru, ya?"

"Yeah," gumamku, berusaha berkonsentrasi. "Pemberian Alice. Trims."

Edward datang hanya beberapa menit setelah Alice pergi, Tak

cukup waktu untuk memasang ekspresi tenang di wajahku. Tapi berhubung kami akan naik mobil patroli bersama Charlie, ia tidak sempat bertanya ada masalah apa.

Minggu lalu Charlie ngotot begitu tahu aku bermaksud pergi dengan Edward ke acara wisuda. Dan aku mengerti maksudnya,orang tua seharusnya mendapat hak utama untuk datang ke acara wisuda. Aku mengalah dengan lapang dada, dan Edward dengan riang menyarankan kami pergi bersama. Berhubung Carlisle dan Esme tidak keberatan. Charlie tak bisa menemukan alasan kuat untuk menolak; dengan berat hati ia terpaksa setuju. Dan sekarang Edward duduk di jok belakang mobil polisi ayahku, di balik pemisah yang terbuat dari fiberglass, dengan ekspresi geli – mungkin karena ayahku juga menunjukkan ekspresi geli, disertai cengiran lebar setiap kali matanya diam-diam melirik Edward di kaca spion. Yang hampir pasti berarti Charlie membayangkan hal-hal yang akan membuatnya bertengkar denganku kalau ia menyuarakan pikirannya.

"Kau baik-baik saja?" bisik Edward waktu ia membantuku turun dari jok depan di lapangan parkir sekolah.

"Gugup," jawabku, dan itu benar.

"Kau cantik sekali," pujinya.

Sepertinya Edward ingin mengatakan sesuatu yang lain, tapi Charlie, kentara sekali dari sikapnya, menyelinap di antara kami dan merangkul bahuku.

"Kau senang?" tanyanya.

"Tidak juga," aku mengakui.

"Bella, ini hari besar. Kau lulus SMA. Sekarang kau masuk ke dunia sesungguhnya. Kuliah. Hidup mandiri... Kau bukan gadis kecilku lagi," Charlie tersendat di akhir kalimat.

"Dad," erangku. "Kumohon, jangan cengeng."

"Siapa yang cengeng?" geram Charlie. "Nah, kenapa kau tidak

senang?"

"Aku tidak tahu, Dad. Mungkin belum terasa atau bagaimana."

"Bagus juga Alice menyelenggarakan pesta. Kau membutuhkan sesuatu yang bisa membuatmu gembira."

"Tentu. Aku memang butuh pesta."

Charlie tertawa mendengar nadaku dan meremas bahuku. Edward mendongak ke awan-awan, wajahnya seperti berpikir.

Ayahku harus meninggalkan kami di pintu belakang gimnasium dan mengitari gedung menuju pintu masuk utama bersama para orangtua lain.

Suasana hiruk-pikuk saat Mr. Cope dari Bagian Tata Usaha dan Mr. Vamer, guru Matematika, berusaha mengatur semua orang berbaris secara alfabetis.

"Kau ke depan, Mr, Cullen," bentak Mr. Vamer kepada Edward.

"Hai, Bella!"

Aku mendongak dan melihat Jessica Stanley melambai padaku dari bagian belakang barisan dengan senyum lebar menghiasi wajah.

Edward menciumku sekilas, mendesah, dan bergabung dengan murid-murid lain yang nama keluarganya juga berawalan dengan huruf C. Alice tidak ada. Apa yang akan dia lakukan? Membolos dari acara wisuda? Sungguh bukan saat yang tepat bagiku untuk melontarkan dugaan tadi. Seharusnya aku menunggu sampai acara ini selesai.

"Sini, Bella!" Jessica memanggilku lagi.

Aku berjalan menyusuri barisan untuk berdiri di belakang Jessica, dalam hati agak heran kenapa ia tiba-tiba begitu ramah. Ketika aku sudah semakin dekat, kulihat Angela berdiri lima baris lebih ke belakang, mengamati Jessica dengan keingintahuan yang sama.

Jess sudah mengoceh sebelum aku bisa mendengar suaranya.

"..sungguh luar biasa. Maksudku, kayaknya kita baru saja bertemu, tapi tahu-tahu sekarang kita sama-sama diwisuda," celotehnya. "Percaya nggak kalau ini sudah berakhir? Rasanya aku kepingin menjerit!"

“Aku juga,” gumamku.

"Ini benar-benar luar biasa. Ingatkah kau waktu kau pertama kali datang ke sini? Waktu itu kita langsung akrab. Pokoknya sejak pertama kali bertemu. Luar biasa. Dan sekarang aku akan ke Califomia dan kau ke Alaska. Wah, aku pasti kangen sekali padamu! Janji ya, kita harus kumpul-kumpul lagi kapan-kapan! Aku senang sekali kau akan bikin pesta. Sempurna. Karena. kita sudah lama nggak kumpul-kumpul.Sementara sebentar lagi kita akan berpisah.."

Jessica mengoceh terus, dan aku yakin sikapnya yang tiba-tiba ramah pasti dikarenakan nostalgia kelulusan dan perasaan gembira karena diundang ke pesta, padahal aku sama sekali tidak punya andil dalam hal itu. Aku berusaha keras menyimak celotehannya sambil mengenakan toga. Dan ternyata aku senang karena hubunganku dengan Jessica bisa berakhir dengan baik.

Karena ini adalah akhir, tak peduli apa pun yang dikatakan Eric, si lulusan terbaik, dalam kata sambutannya, yang mengatakan bahwa "commencement" selain memiliki arti secara penyerahan ijazah kepada para lulusan, juga berarti “awal" dan segala macam omong kosong lainnya.

Acara berjalan sangat cepat. Aku merasa seperti menekan tombol fast forward. Memangnya kita harus berjalan secepat itu? Kemudian Eric berpidato dengan sangat cepat saking gugupnya, kata-kata dan kalimat berkejaran hingga pidatonya tak bisa dimengerti lagi. Tahutahu Kepala Sekolah Greene sudah mulai memanggil namanama para wisudawan, antara satu dengan yang lain tanpa diselingi jeda yang cukup panjang; deretan depan gimnasium sampai terbirit-birit maju. Ms. Cope yang malang sampai kewalahan memberikan ijazah yang benar kepada Kepala Sekolah sesuai nama

yang dipanggil.

Kulihat Alice, yang mendadak muncul, melenggang ke panggung untuk menerima ijazahnya, ekspresi penuh konsentrasi terpatri di wajahnya. Edward menyusul di belakang, ekspresinya bingung, tapi tidak kalut. Hanya mereka yang bisa mengenakan toga kuning jelek ini dan tetap tampil menawan.

Keduanya tampak menonjol di tengah kerumunan, kerupawanan dan keanggunan mereka seakan berasal dari dunia lain. Aku jadi heran sendiri bagaimana aku dulu bisa mengira mereka manusia biasa. Sepasang malaikat, lengkap dengan sayap, justru tidak akan terlihat mencolok.

Kudengar Mr. Greene memanggil namaku dan aku bangkit dari kursi, menunggu barisan di depanku bergerak. Terdengar sorakan di bagian belakang gimnasium, aku menoleh dan melihat Jacob menarik Charlie berdiri, keduanya bersorak-sorai memberi semangat. Aku bahkan sempat melihat puncak kepala Billy di sebelah siku Jake. Aku masih sempat menyunggingkan sesuatu yang menyerupai senyuman.

Mr. Greene selesai membacakan daftar nama, tapi terus menyodorkan ijazah dengan senyum malu sementara kami lewat di depannya.

"Selamat, Miss Stanley." gumamnya saat Jess menerima ijazahnya.

"Selamat, Miss Swan." gumamnya. seraya menjejalkan ijazah ke tanganku yang sehat.

"Trims," gumamku.

Dan selesailah sudah.

Aku berdiri di sebelah Jessica bersama para wisudawan lain. Sekeliling mata Jess merah, dan ia berkali-kali menyeka wajahnya dengan lengan toga. Sedetik kemudian baru aku paham ia menangis.

Mr. Greene mengatakan sesuatu yang tidak terdengar olehku, dan semua orang di sekelilingku bersorak-sorai dan berteriak. Topi-topi kuning berjatuhan di sekitarku. Kulepas juga topiku, terlambat, dan hanya membiarkannya jatuh ke tanah.

"Oh, Bella!" pekik Jess di tengah suara orang-orang mengobrol yang mendadak terdengar. "Tidak percaya rasanya kita sudah tamat SMA."

"Aku tidak percaya semua sudah berakhir," gumamku.

Jessica memeluk leherku. "Janji ya, kita akan terus saling berhubungan."

Aku balas memeluknya, merasa sedikit canggung karena

mengelak mengiyakan permintaannya. "Aku sangat senang bisa mengenalmu, Jessica. Masa dua tahun yang sungguh indah."

"Ya, memang." desahnya, dan terisak. Kemudian ia melepas pelukannya. "Lauren!" pekiknya, melambai-lambai di atas kepalanya dan berjalan menembus kerumunan toga kuning. Para keluarga mulai membaur, membuat kami semakin terdesak.

Aku melihat Angela dan Ben, tapi mereka dikelilingi keluarga mereka. Nanti saja aku menyelamati mereka.

Aku menjulurkan leher panjang-panjang, mencari Alice.

"Selamat," bisik Edward di telingaku, kedua lengannya memeluk pinggangku. Suaranya pelan; ia tidak ingin buruburu melihatku sampai di titik penting ini.

"Eh, trims."

"Kelihatannya kau masih gugup," Edward mengamati.

"Memang masih."

"Apa lagi yang perlu dikhawatirkan? Pesta nanti malam?

Tidak akan seburuk yang kaukira."

"Mungkin kau benar."

"Kau mencari siapa?"

Ketahuan juga ternyata. "Alice – di mana dia?"

"Begitu mendapatkan ijazahnya, dia langsung kabur."

Nada suaranya berubah. Aku mendongak dan melihat Edward memandang ke pintu belakang gimnasium dengan ekspresi bingung. dan aku langsung mengambil keputusan saat itu juga, keputusan yang semestinya harus kupikirkan baik-baik, tapi jarang kulakukan.

"Kau mengkhawatirkan Alice?" tanyaku.

"Eh...," Edward tidak mau menjawab.

"Omong-omong, apa yang sedang dia pikirkan? Untuk mencegahmu membaca pikirannya, maksudku."

Mata Edward berkelebat ke wajahku, dan menyipit curiga. "Saat ini dia sedang menerjemahkan Himne Perang Republik ke dalam bahasa Arab. Kalau sudah selesai nanti, dia akan beralih ke bahasa sandi Korea."

Aku tertawa gugup. "Kurasa itu akan membuat otaknya cukup

sibuk."

"Kau tahu apa yang dia sembunyikan dariku," tuduh Edward.

"Tentu saja," Aku menyunggingkan senyum lemah. "Justru akulah yang menyebabkannya."

Edward menunggu, bingung.

Aku memandang berkeliling. Charlie pasti sedang berusaha menembus kerumunan untuk mencapai kami.

"Aku tahu bagaimana Alice," aku buru-buru berbisik, "mungkin dia berusaha menyembunyikan masalah ini darimu sampai setelah pesta nanti. Tapi karena aku sendiri tidak keberatan pestanya dibatalkan, *well*, bagaimanapun, jangan langsung panik, oke? Selalu lebih baik kalau kita tahu sebanyak mungkin yang bisa kita ketahui. Itu pasti bisa membantu, entah bagaimana caranya."

"Apa sih yang kaubicarakan?"

Kulihat kepala Charlie di tengah lautan kepala lain saat ia mencariku. Lalu tatapannya tertumbuk padaku dan ia melambaikan tangan.

"Pokoknya tetaplah tenang, oke?"

Edward mengangguk sekali, mulutnya terkatup membentuk garis yang muram.

Dalam bisikan terburu-buru aku menjelaskan pikiranku padanya. "Menurutku selama ini kau salah bila mengira persoalan-persoalan yang kita hadapi berasal dari beberapa pihak. Menurutku justru semuanya berasal dari satu pihak... dan kurasa pelakunya sebenarnya mengincarku. Semua itu berhubungan, pasti. Hanya satu orang yang mencoba bermain-main dengan visi Alice. Orang tak dikenal yang masuk ke kamarku adalah ujian, untuk menguji apakah ada yang bisa menyelinap tanpa terlihat oleh pikiran Alice. Orang ini pastilah orang yang sama dengan yang selalu berubah pikiran, dan yang menciptakan para vampir baru, dan yang

mencuri baju-bajuku,semuanya berhubungan. Bajuku diambil untuk mereka."

Wajah Edward berubah putih pias hingga aku sulit menyelesaikan penjelasanku.

"Tapi tidak ada yang mengincar kalian, kau mengerti, kan? Itu bagus – Esme, Alice, dan Carlisle, berarti tidak ada yang berniat menyakiti mereka!"

Mata Edward membesar, membelalak panik, terpana, dan ngeri. Ia langsung tahu aku benar, sama halnya dengan Alice.

Kuletakkan tanganku di pipinya. "Tenang," aku memohon.

"Bella!" seru Charlie, menerobos kerumunan keluargakeluarga yang berjejal di sekeliling kami.

"Selamat, Sayang!" Dia masih saja berteriak, padahal sudah berada tepat di samping telingaku. Dirangkulnya aku erat-erat, dengan licik menggeser Edward saat melakukannya.

"Trims," gumamku, pikiranku tertuju pada ekspresi Edward. Ia masih belum bisa menguasai diri. Kedua tangannya separuh terulur ke arahku, seperti hendak menyambar dan membawaku kabur. Aku sedikit lebih bisa menguasai diri ketimbang dia, dan menurutku kabur rasanya tidak terlalu buruk.

"Jacob dan Billy harus buru-buru pulang, kau lihat tidak mereka datang tadi?" Tanya Charlie, mundur selangkah, tapi kedua tangannya tetap memegang bahuku. Ia berdiri memunggungi Edward, mungkin sengaja untuk membuatnya merasa tersisih, namun saat ini hal itu bukan masalah. Mulut Edward menganga lebar, matanya masih membelalak ketakutan.

"Yeah," aku meyakinkan ayahku, berusaha tetap menyimak perkataannya. "Suara mereka kedengaran kok."'

"Baik betul mereka sampai mau repot-repot datang," kata Charlie.

"He-eh."

Oke, ternyata memberitahu Edward bukan ide bagus. Tindakan Alice mengaburkan pikirannya benar. Seharusnya aku menunggu sampai kami sendirian di suatu tempat, mungkin bersama anggota keluarganya yang lain. Dan tidak. ada benda-benda yang mudah pecah di sekitarnya – seperti jendela...mobil... bangunan sekolah. Wajah Edward memunculkan kembali semua perasaan takutku, bahkan lebih. Walaupun ekspresinya kini bukan lagi takut,tapi amarah meluap-luap yang mendadak. tampak jelas di wajahnya.

"Nah, sekarang kau mau makan malam di mana?" tanya Charlie. "Di mana saja boleh lho."

"Aku kan bisa masak."

"Jangan konyol. Bagaimana kalau kita makan di Lodge?" usul Charlie dengan senyum bersemangat.

Aku tidak begitu suka makan di restoran favorit Charlie, tapi saat ini apa bedanya? Aku toh tidak. bakal bisa makan.

"Baiklah, ke Lodge, keren." sahutku.

Senyum Charlie semakin lebar, kemudian ia mendesah. Ia menoleh sedikit ke arah Edward, tanpa benar-benar menatapnya.

"Kau mau ikut juga, Edward?"

Kupandangi dia, mataku memohon. Edward mengubah

ekspresinya tepat sebelum Charlie menoleh untuk melihat kenapa Edward tidak. menjawab.

"Tidak, terima kasih," jawab Edward kaku, wajahnya keras dan dingin.

"Kau punya rencana lain bersama orangtuamu?" tanya Charlie, nadanya agak tidak enak. Edward selalu lebih sopan meskipun Charlie sebenarnya tak pantas menerimanya. Kini sikapnya yang mendadak ketus mengagetkan Charlie.

"Ya. Permisi..." Edward tiba-tiba berbalik dan menghambur menerobos kerumunan yang mulai berkurang. Gerakannya agak terlalu cepat, terlalu kalut untuk mempertahankan pembawaannya yang biasanya sempurna.

"Aku salah omong, ya?" Tanya Charlie dengan ekspresi bersalah.

"Jangan khawatir, Dad," aku meyakinkan dia. "Kurasa bukan Dad penyebabnya."

"Kalian bertengkar lagi?"

"Tidak ada yang bertengkar. Urus saja urusan Dad sendiri."

"Kau memang urusanku."

Aku memutar bola mataku. "Ayo kita makan."

The Lodge sarat pengunjung. Tempat itu, menurut pendapatku, kemahalan dan norak, tapi hanya itu satusatunya tempat di kota yang paling mirip restoran resmi, jadi selalu populer menjadi ajang berbagai acara. Dengan muram kupandangi pajangan kepala rusa sementara Charlie melahap iga panggang dan mengobrol dengan orangtua Tyler Crowley di meja sebelah. Suasananya berisik, semua yang datang ke sana baru saja kembali dari acara kelulusan, dan sebagian besar mengobrol dengan sesama pengunjung di seberang lorong atau meja sebelah seperti Charlie.

Aku duduk membelakangi jendela depan, berusaha melawan godaan untuk menoleh dan mencari-cari sepasang mata yang bisa kurasakan tertuju padaku sekarang. Aku tahu aku takkan melihat apa-apa. Sama pastinya dengan aku tahu ia tak mungkin membiarkan aku sendirian tanpa diawasi, bahkan sedetik sekalipun. Tidak setelah ini.

Makan malam berjalan lambat. Charlie, yang sibuk bersosialisasi, makan terlalu pelan. Kucuil-cuil burgerku, menjejalkan potongan demi potongan ke serbet saat aku yakin Charlie sedang tidak melihat. Sepertinya waktu berjalan sangat lama, tapi waktu aku melihat jam,yang kulakukan lebih sering daripada yang perlu

kulakukan,jarum jamnya ternyata belum bergerak terlalu jauh.

Akhirnya Charlie selesai mendapat kembalian dan meletakkan tip di meja. Aku berdiri.

"Buru-buru, ya?" tanyanya.

"Aku ingin membantu Alice mempersiapkan segala sesuatunya,” jawabku.

"Oke." Charlie berpaling sebentar untuk berpamitan kepada semua orang. Aku keluar dan menunggu di samping mobil polisi.

Aku bersandar di pintu depan, menunggu Charlie selesai berpamitan dengan teman-temannya. Sudah hampir gelap di lapangan parkir, awan-awan sangat tebal, hingga tidak ketahuan lagi apakah matahari sudah terbenam atau belum.

Udara terasa pengap. seperti hendak turun hujan.

Sesuatu bergerak dalam keremangan bayang-bayang.

Seruan tertahanku berubah jadi embusan napas lega ketika kulihat Edward muncul dari keremangan.

Tanpa mengatakan apa-apa, ia mendekapku erat-erat di dadanya. Tangannya yang dingin meraih daguku, lalu menengadahkan wajahku supaya ia bisa menempelkan bibirnya yang keras ke bibirku. Bisa kurasakan ketegangan di dagunya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyaku begitu ia membiarkanku menarik napas.

"Tidak begitu baik,” gumamnya. "Tapi aku harus bisa menguasai diri. Maaf kalau aku tadi tidak bisa menahan emosi.”

"Salahku. Seharusnya aku menunda memberitahumu.”

"Tidak,” sergah Edward. "Ini hal penting yang perlu kuketahui. Sulit dipercaya aku justru tidak melihatnya!"

"Kau kan sedang banyak pikiran.”

"Dan kau tidak?"

Tiba-tiba Edward menciumku lagi, tidak membiarkanku menjawab. Ia melepaskan diri sedetik kemudian. "Sebentar lagi Charlie keluar."

''Aku akan memintanya mengantarku ke rumahmu.” “Aku akan mengikutimu ke sana.” "Itu tidak perlu,” aku mencoba berkata, tapi Edward

sudah keburu lenyap. "Bella?" Charlie memanggil dari ambang pintu restoran,

menyipitkan mata, berusaha melihat dalam gelap.

"Aku di sini.”

Charlie melenggang ke mobil, menggerutu pelan,

mengomeli ketidaksabaranku.

"Nah, apa yang kaurasakan sekarang?" tanya Charlie padaku saat mobil melaju di jalan tol menuju utara. "Ini

hari yang sangat bersejarah bagimu.”

"Aku merasa baik-baik saja,” dustaku.

Charlie tertawa, tahu aku bohong. "Khawatir soal pesta

itu?" tebaknya.

"Yeah,” dustaku lagi.

Kali ini Charlie percaya saja. "Kau memang tidak pernah

suka pesta.”

"Keturunan siapa, ya?" gumamku.

Charlie terkekeh. "Well, kau kelihatan sangat cantik.

Seandainya saja terpikir olehku untuk membelikanmu sesuatu. Maaf, ya.”

“Jangan konyol, Dad

"Itu tidak konyol. Aku merasa tidak selalu melakukan hal yang seharusnya kulakukan untukmu."

"Itu konyol. Dad hebat kok. Ayah terbaik di dunia. Dan..." Tak mudah berbicara hati ke hati dengan Charlie, tapi akhirnya aku bisa juga, setelah lebih dulu berdehamdeham. "Dan aku sangat senang pindah dan tinggal bersamamu, Dad. Itu ide terbaik yang pernah terpikir olehku. Jadi jangan khawatir – Dad hanya sedang mengalami pesimisme pascawisuda."

Charlie mendengus. "Mungkin. Tapi aku yakin pernah gagal di sana-sini beberapa kali. Maksudku, lihat saja tanganmu!"

Aku menunduk, memandangi kedua tanganku dengan pandangan kosong. Tangan kiriku disandang penyangga yang aku sendiri jarang menyadarinya. Buku jariku yang retak tidak begitu sakit lagi.

"Tak pernah terpikir olehku untuk mengajarimu cara meninju orang. Tapi ternyata aku salah."

"Lho, kupikir Dad memihak Jacob?"

"Tak peduli aku memihak siapa, kalau ada yang menciummu tanpa izin, kau harus bisa menegaskan perasaanmu tanpa mencederai dirimu sendiri. Kau pasti tidak memasukkan ibu jari ke kepalan tangan, ya?"

"Tidak. Dad. Baik sekali Dad sampai berpikir begitu, walaupun itu pikiran aneh, tapi kurasa, diajari pun percuma. Kepala Jacob benar-benar keras."

Charlie tertawa. "Lain kali, kalau mau meninju di perut."

"Lain kali?" tanyaku tidak percaya.

"Sudahlah, jangan terlalu keras padanya. Dia masih muda."

"Dia menjengkelkan."

"Dia tetap temanmu."

"Aku tahu," Aku mendesah. "Aku tidak benar-benar tahu apa yang sebaiknya kulakukan dalam hal ini, Dad."

Charlie mengangguk lambat-lambat. "Yeah. Tidak selamanya hal yang tepat itu bisa diketahui dengan jelas. Terkadang hal yang tepat untuk seseorang justru tidak tepat bagi orang lain. Jadi... silakan memikirkannya sendiri."

"Trims," gumamku garing.

Lagi-lagi Charlie tertawa, tapi sejurus kemudian keningnya berkerut. "Kalau pesta ini jadi terlalu liar..." ia mulai mewanti-wanti.

"Jangan khawatir, Dad. Carlisle dan Esme ada di sana untuk mengawasi. Aku yakin Dad juga boleh datang. kalau mau."

Charlie meringis sambil menyipitkan mata, berusaha melihat menembus kegelapan di luar kaca depan. Charlie juga tidak suka pesta, sama seperti aku.

"Di mana ya belokannya?" tanya Charlie. "Seharusnya mereka memangkas pepohonan dan semak di sekitar jalan masuk – mustahil menemukannya gelap-gelap begini."

"Sehabis tikungan berikutnya, kalau tidak salah." Aku mengerucutkan bibir. "Dad benar – mustahil menemukannya. Kata Alice, dia sudah mencantumkan peta di undangannya. Meski begitu, mungkin semua orang bakal tersesat." Aku sedikit senang membayangkan hal itu.

"Mungkin," sahut Charlie saat jalan menikung ke timur. "Atau mungkin juga tidak."

Kegelapan yang hitam pekat mendadak sirna di depan, tepat di jalan masuk menuju rumah keluarga Cullen. Seseorang melilitkan ribuan lampu kecil berkelap-kelip di pepohonan di sisi kiri dan kanan jalan, jadi mustahil terlewatkan.

"Alice," ucapku masam.

"Wow," Charlie terkagum-kagum saat kami berbelok memasuki jalan masuk. Bukan hanya dua pohon di ujung jalan yang dihiasi lampu. Setiap kira-kira dua puluh meter, sebuah "mercusuar" menyala membimbing para tamu menuju rumah putih besar. Sepanjang jalan – sejauh hampir lima kilometer.

"Kalau melakukan sesuatu Alice tidak setengahsetengah, ya?" gumam Charlie takjub.

"Yakin Dad tidak mau masuk?"

"Yakin sekali. Selamat bersenang-senang, Nak."

"Terima kasih banyak, Dad."

Charlie tertawa-tawa sendiri waktu aku turun dan menutup pintu. Aku mengawasinya pergi sambil terus senyam-senyum. Sambil mendesah aku bergegas menaiki tangga, menabahkan hati untuk menghadapi pestaku.

17. SEKUTU

"BELLA?"

Suara lembut Edward terdengar dari belakangku. Aku berbalik dan melihatnya berlari lincah menuruni undakan teras, rambutnya berantakan karena berlari. Ia langsung memelukku, sama seperti yang dilakukannya di lapangan parkir tadi, dan menciumku lagi.

Ciuman ini. membuatku takut. Terlalu banyak ketegangan dan kegelisahan yang kurasakan dari caranya melumat bibirku, seakan-akan Edward takut kami tak punya banyak waktu lagi bersama-sama.

Aku tak boleh membiarkan diriku berpikir seperti itu. Tidak kalau aku harus bersikap sebagaimana layaknya

manusia normal beberapa jam ke depan. Aku melepaskan diri darinya.

"Mari segera kita akhiri pesta konyol ini," gumamku, tak sanggup menatap matanya.

Edward merengkuh wajahku dengan dua tangan, menunggu sampai aku mendongak.

"Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi pada dirimu."

Kusentuh bibirnya dengan jari-jari tanganku yang sehat. "Aku tidak terlalu mengkhawatirkan diriku kok."

"Kenapa aku tidak terlalu kaget mendengarnya, ya?"

Edward menggerutu sendiri. Ia menarik napas dalamdalam, kemudian tersenyum kecil. "Siap berpesta?" tanyanya.

Aku mengerang.

Edward memegangi pintu untukku, lengannya tetap memeluk

pinggangku. Sejenak aku berdiri membeku di sana, lalu menggelengkan kepala lambat-lambat.

"Tak bisa dipercaya."

Edward mengangkat bahu. "Begitulah Alice."

Bagian dalam rumah keluarga Cullen telah diubah menjadi kelab malam – bukan seperti kelab malam yang sering dijumpai di kehidupan nyata, hanya di TV.

"Edward!" seru Alice dari sebelah pengeras suara berukuran raksasa. "Aku membutuhkan saranmu." Ia melambaikan tangan ke arah tumpukan CD. "Apakah sebaiknya kita beri mereka lagu-lagu yang familier dan menghibur Atau" – ia melambaikan tangan ke tumpukan lain –" mendidik selera musik mereka?"

"Yang menghibur saja," Edward merekomendasikan. "Kuda hanya mau dituntun ke air."

Alice mengangguk serius, dan mulai melemparkan CDCD musik yang "mendidik" itu ke dalam kotak. Kuperhatikan ia sudah mengganti bajunya dengan tank top berhias manik-manik dipadu celana kulit merah. Kulitnya yang telanjang bereaksi ganjil di bawah lampu-lampu merah dan ungu yang berkedip-kedip.

"Sepertinya dandananku kurang heboh."

"Dandananmu sempurna," bantah Edward tak sependapat.

"Kau lumayan," Alice mengoreksi.

"Trims." Aku mendesah. "Menurutmu, mereka bakal datang. tidak?" Siapa pun bisa mendengar nada berharap dalam suaraku. Alice mengernyit padaku.

"Semua akan datang," jawab Edward. "Mereka semua sudah tak sabar lagi ingin melihat bagian dalam rumah keluarga Cullen yang terpencil dan misterius."

"Wow, keren," erangku.

Ternyata aku tak perlu membantu. Aku ragu – bahkan nanti setelah aku tidak lagi butuh tidur dan bisa bergerak jauh lebih cepat – aku akan bisa menandingi kesigapan Alice dalam mengurus segala sesuatu.

Edward menolak melepaskanku meskipun hanya sedetik, menyeretku ke sana kemari sementara ia mencari Jasper dan Carlisle untuk menceritakan tentang teoriku. Aku mendengarkan sambil berdiam diri dengan perasaan ngeri saat mereka mendiskusikan serangan terhadap pasukan vampir di Seattle. Kentara sekali Jasper tidak senang dengan perbandingan jumlah yang ada, tapi mereka tak bisa menghubungi siapa pun kecuali keluarga Tanya yang tidak bersedia membantu. Tidak seperti Edward, Jasper tidak berusaha menyembunyikan perasaan putus asanya. Kentara sekali ia tidak suka berjudi dengan taruhan sedemikian tinggi.

Aku tak sanggup ditinggal sendiri, menunggu. dan berharap mereka kembali Aku tak sanggup. Bisa-bisa aku gila.

Bel pintu berdering.

Dalam sekejap suasana langsung berubah normal. Senyum hangat dan ramah menggantikan ketegangan di wajah Carlisle. Alice mengeraskan volume musik, dan dengan lincah meluncur menuju pintu.

Ternyata yang datang satu mobil Suburban penuh berisi teman-temanku, entah terlalu gugup atau terlalu terintimidasi untuk datang sendiri-sendiri. Jessica orang pertama yang muncul di pintu, disusul Mike di belakangnya. Lalu Tyler, Conner, Austin, Lee, Samantha... bahkan Lauren membuntut di belakang, matanya yang kritis berbinar-binar dengan perasaan ingin tahu. Mereka semua penasaran, dan langsung ternganga takjub melihat ruangan besar yang ditata menyerupai tempat nongkrong yang chic. Ruangan itu tidak kosong, seluruh anggota keluarga Cullen sudah siap di tempat masing-masing, siap berperan dalam sandiwara manusia mereka yang sempurna seperti biasa. Malam ini aku merasa seperti sedang

berakting, sama seperti mereka.

Aku pergi untuk menyapa Jess dan Mike, berharap nada gugup dalam suaraku dianggap sebagai ekspresi kegirangan. Belum sempat beranjak untuk menyapa temanku yang lain, lagi-lagi bel pintu berdering. Kupersilakan Angela dan Ben masuk, membiarkan pintu terbuka lebar, karena melihat Eric dan Katie hendak menaiki undakan.

Aku tidak sempat lagi merasa panik. Aku harus mengobrol dengan semua orang, mencurahkan segenap konsentrasi untuk menjadi tuan rumah yang ceria. Meski sebenarnya ini pesta patungan antara Alice, Edward, dan aku., namun tak dapat disangkal akulah sasaran yang paling populer untuk diberi ucapan selamat dan terima kasih. Mungkin karena keluarga Cullen terlihat agak asing di bawah lampu-lampu pesta yang dipasang Alice. Mungkin karena lampu-lampu itu membuat ruangan menjadi remang-remang dan terkesan misterius. Bukan atmosfer yang bisa membuat kebanyakan manusia merasa rileks berdiri di sebelah orang seperti Emmett. Kulihat Emmett nyengir kepada Mike saat mereka bertemu di meja hidangan, kilauan lampu merah menerpa giginya, dan Mike langsung mundur selangkah.

Mungkin Alice sengaja melakukannya, memaksaku menjadi pusat perhatian posisi yang menurutnya seharusnya bisa lebih kunikmati. Ia tak bosan-bosan berusaha membuatku jadi manusia seperti yang dibayangkannya.

Jelas pesta ini sukses besar, walaupun para tamunya secara naluriah gelisah karena kehadiran keluarga Cullen – atau mungkin itu justru menjadi bumbu yang semakin menyemarakkan suasana pesta. Musiknya menular, lampulampunya nyaris menghipnotis. Menilik cepatnya makanan habis, hidangan pestanya pasti juga lezat. Sebentar saja ruangan sudah penuh, meski tidak sampai menyesakkan. Seluruh murid kelas senior sepertinya ada di sini, begitu juga sebagian besar murid junior. Tubuh-tubuh bergoyang mengikuti irama yang bergetar

di bawah telapak kaki mereka, pestanya nyaris berubah menjadi ajang dansadansi.

Ternyata memang tidak sesulit yang kukira. Aku mengikuti teladan yang ditunjukkan Alice, berbaur dan mengobrol sebentar dengan semua orang. Sepertinya mereka cukup gampang disenangkan. Aku yakin pesta ini jauh lebih keren daripada pesta mana pun yang pernah diadakan di Forks. Alice nyaris mendengkur saking bangganya – tak seorang pun di sini yang bakal melupakan malam ini.

Aku sudah mengitari ruangan satu kali, dan sampai lagi di Jessica. Ia mengoceh penuh semangat, dan aku tidak perlu terlalu menyimak, karena besar kemungkinan ia tidak membutuhkan responsku. Edward berdiri di sebelahku – tetap menolak membiarkanku sendirian. Tangannya mesra memeluk pinggangku, sesekali mendekapku lebih erat, mungkin sebagai respons atas berbagai pikiran yang tak ingin kudengar.

Itu sebabnya aku langsung curiga waktu ia melepaskan pelukannya dari pinggangku dan beringsut menjauhiku.

“Jangan ke mana-mana,” bisiknya di telingaku. "Sebentar lagi aku kembali.”

Edward berjalan anggun menerobos kerumunan, kelihatannya sama sekali tidak menyentuh tubuh-tubuh yang berdiri berdekatan, begitu cepatnya ia lenyap sampaisampai aku tak sempat bertanya kenapa ia pergi. Kupandangi ia dengan mata menyipit sementara Jessica berteriak-teriak penuh semangat meningkahi suara musik. menggayuti sikuku, tidak sadar perhatianku sedang di tempat lain.

Kulihat Edward mencapai bayang-bayang gelap di sebelah pintu dapur. Di sana lampu hanya bersinar temaram. Ia membungkuk di atas seseorang, tapi aku tak bisa melihat orangnya, tertutup kepala-kepala di antara kami.

Aku berjinjit, menjulurkan leher panjang-panjang. Saat itulah

lampu yang merah menyapu punggungnya dan terpantul di manik-manik yang menghiasi baju Alice. Meski lampu itu hanya menyentuh wajahnya setengah detik, itu sudah cukup.

"Permisi sebentar, Jess." gumamku, menarik lenganku dari cengkeramannya. Tanpa menunggu aku langsung pergi, bahkan tanpa melihat apakah aku melukai perasaannya dengan kepergianku yang mendadak itu.

Aku merunduk, menerobos kerumunan, terdorongdorong sedikit. Beberapa orang kini berjoget. Aku bergegas menuju pintu dapur.

Edward sudah pergi, tapi Alice masih di sana, di kegelapan, wajahnya kosong – wajah tanpa ekspresi seperti yang kerap terlihat di wajah orang yang baru saja menyaksikan kecelakaan mengerikan. Satu tangannya mencengkeram ambang pintu, seolah-olah ia harus berpegangan.

"Apa, Alice, apa? Apa yang kau lihat?" Kedua tanganku mencengkeram dada – memohon-mohon.

Alice tidak menatapku, matanya menerawang jauh. Aku mengikuti arah pandangnya dan melihatnya bertatapan mata dengan Edward di seberang ruangan. Wajah Edward kosong bagai batu. Ia berbalik dan lenyap dalam bayangbayang di bawah tangga.

Saat itulah bel pintu berdering, berjam-jam setelah deringan terakhir, dan Alice menengadah dengan ekspresi bingung yang dengan cepat berubah jadi jijik.

"Siapa yang mengundang *werewolf*?" omelnya padaku.

Aku merengut. "Aku."

Kupikir aku sudah membatalkan undangan itu – bagaimanapun juga aku tidak menyangka Jacob bakal nekat datang ke sini.

"*Well*, urus mereka sendiri kalau begitu. Aku harus bicara dengan Carlisle."

"Tidak, Alice. tunggu!" Aku berusaha meraih lengannya, tapi Alice sudah keburu lenyap dan tanganku hanya menggapai udara kosong.

"Brengsek!" gerutuku.

Aku tahu pasti sekaranglah saatnya. Alice sudah melihat apa yang dinanti-nantikan olehnya, dan jujur saja. rasanya aku tak kuat menahan ketegangan dan membukakan pintu lebih dulu. lagi-lagi bel pintu berdering, lama dan panjang, seolah-olah ada orang memencet tombol bel dan tidak melepaskannya. Aku membelakangi pintu dengan penuh tekad, lalu mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan yang gelap, mencari Alice.

Aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku mulai beranjak menaiki tangga.

"Hai, Bella!"

Suara Jacob yang berat berkumandang saat musik berhenti sejenak, dan, meski tidak ingin, wajahku otomatis terangkat begitu mendengar namaku dipanggil.

Aku mengernyitkan wajah.

Tidak hanya satu *werewolf*, melainkan tiga. Jacob masuk sendiri, diapit Quil dan Embry di kiri-kanannya. Keduanya tampak sangat tegang, mata mereka berkelebat mengitari ruangan seperti memasuki ruang bawah tanah berhantu. Tangan Embry yang gemetar masih memegangi pintu, tubuhnya miring agak ke belakang, siap lari.

Jacob melambai padaku, lebih tenang dibanding kedua temannya yang lain, meskipun hidungnya mengernyit jijik. Aku balas melambai – lambaian perpisahan – dan berbalik mencari Alice. Aku memaksakan diri menyelinap di antara punggung Conner dan Lauren.

Ia muncul entah dari mana, tangannya mendarat di bahuku dan menarikku kembali ke keremangan dekat dapur. Aku mengelak dan melepaskan diri dari cengkeramannya, tapi pemuda itu menyambar

pergelangan tanganku yang sehat dan menyentakku dari kerumunan.

"Sambutan yang ramah," komentarnya.

Aku menarik tanganku dan menatapnya cemberut "Untuk apa kau ke sini?"

"Kau yang mengundangku, ingat?"

"Kalau hook kananku memang terlalu lemah bagimu, izinkan aku menerjemahkannya. itu berarti aku membatalkan undangan."

"Jangan jahat begitu. Aku membawakan hadiah kelulusan untukmu lho."

Aku bersedekap. Aku sedang tidak ingin bertengkar dengan Jacob sekarang. Aku ingin tahu apa yang dilihat Alice, dan apa pendapat Edward dan Carlisle mengenainya. Aku menjulurkan leher panjang-panjang, melihat ke balik punggung Jacob, mencari-cari mereka.

"Kembalikan saja ke tokonya, Jake. Aku harus

melakukan sesuatu..

Jacob bergerak menutupi pandanganku, menuntut perhatianku.

"Aku tidak bisa mengembalikannya. Aku tidak membelinya di toko – aku membuatnya sendiri. Butuh waktu sangat lama pula."

Lagi-lagi aku mencondongkan tubuh ke balik tubuhnya, tapi tak satu pun anggota keluarga Cullen yang tampak. Ke mana perginya mereka? Mataku menyapu seluruh penjuru ruangan yang gelap itu.

"Oh, ayolah. Bell. Jangan berlagak seolah-olah aku tidak di sini!"

"Aku bukannya berlagak." Mereka tidak ada di manamana. "Dengar, Jake, saat ini aku sedang banyak pikiran."

Jacob meletakkan tangannya di bawah daguku dan mendongakkan wajahku. "Boleh minta waktu beberapa detik saja tanpa terbagi-bagi, Miss Swan?"

Aku menyentakkan wajahku. “Jaga tanganmu baik-baik, Jacob,”desisku.

"Maaf!" seru Jacob. mengangkat kedua tangannya seperti menyerah. "Aku benar-benar minta maaf. Mengenai kejadian waktu itu juga, maksudku. Seharusnya aku tidak menciummu seperti itu. Itu salah. Kurasa.., *well*, kurasa aku menipu diri sendiri dengan mengira kau menginginkanku."

"Menipu – gambaran yang tepat sekali!"

"Bersikaplah yang baik. Kau bisa menerima permintaan maafku, kau tahu."

"Baiklah. Permintaan maaf diterima. Sekarang, permisi sebentar..."

"Oke,” gumam Jacob, dan nadanya sangat berbeda dari sebelumnya hingga aku berhenti mencari-cari Alice dan mengamati wajahnya. Jacob menunduk memandang lantai, menyembunyikan matanya. Bibir bawahnya sedikit mencebik.

"Ternyata kau lebih suka berkumpul dengan temanteman sejatimu,” tukasnya dengan nada kalah. "Aku mengerti."

Aku mengerang. "Aduh, Jake, kau tahu itu tidak adil.”

"Memangnya aku tahu?"

"Seharusnya kau tahu.” Aku mencondongkan tubuh ke depan, menyipitkan mata, berusaha menatap matanya. Jacob mendongak, menghindari mataku.

"Jake?"

Ia tak mau melihatku.

"Hei, katanya kau membuatkan sesuatu untukku, benar?" tanyaku. "Atau itu hanya omong kosong? Mana hadiahku?" Upayaku berpura-pura antusias tampak sangat menyedihkan, tapi berhasil. Jacob memutar bola matanya dan kemudian nyengir padaku.

Aku tetap mempertahankan sikap pura-puraku yang menyedihkan, menyodorkan telapak tangan. "Aku menunggu lho."

"Yang benar saja," gerutu Jacob sarkastis. Tapi ia merogoh kantong belakang jinsnya dan mengeluarkan kantong kain rajutan berwarna-warni. Seutas tali kulit mengikat kantong itu.

Diletakkannya kantong itu di telapak tanganku.

"Hei, cantik sekali, Jake. Terima kasih!"

Jacob mendesah. "Hadiahnya di dalam, Bella."

"Oh."

Susah juga membuka ikatannya. lagi-lagi Jacob mendesah dan mengambil kantong itu dariku, membukanya dengan mudah dengan menarik tali yang tepat. Aku menyodorkan telapak tanganku, tapi Jacob membalikkan kantong itu dan mengguncangnya, mengeluarkan sesuatu yang berwarna keperakan ke tanganku. Logam beradu dengan logam, menimbulkan suara berdenting pelan.

"Bukan aku yang membuat gelangnya," Jacob mengakui. "Hanya bandulnya."

Pada rantai gelang perak itu terpasang sebuah pahatan mungil dari kayu. Aku mengamatinya lebih saksama. Sungguh menakjubkan betapa mendetailnya patung mungil itu – serigala miniatur itu terlihat seperti sungguhan. Bahkan bahannya terbuat dari kayu berwarna merahcokelat, serupa benar dengan warna kulit Jacob.

"Cantik sekali," bisikku. "Kau sendiri yang membuatnya? Bagaimana?"

Jacob mengangkat bahu. "Billy yang mengajarkan. Dalam hal itu dia malah lebih pandai daripada aku."

"Sukar dipercaya," gumamku, membolak-balik serigala mungil itu dengan jemariku.

"Kau benar-benar menyukainya?"

"Ya! Luar biasa sekali, Jake."

Jacob tersenyum, awalnya senang, tapi kemudian ekspresinya berubah masam. "*Well*, kupikir mungkin itu bisa membuatmu teringat padaku sesekali. Kau tahu kan kata orang, jauh di mata, jauh pula di hati."

Aku tak menggubris sikapnya. "Sini, bantu aku memakainya."

Aku menyodorkan pergelangan tangan kiriku, karena yang kanan memakai penyangga. Jacob memasangkan kaitannya dengan mudah, meski gelang itu tampak terlalu rapuh untuk jari-jarinya yang besar.

"Kau akan memakainya?" tanyanya.

"Tentu saja aku akan memakainya."

Jacob nyengir padaku,senyum bahagia yang senang bisa kulihat di wajahnya.

Aku membalasnya beberapa saat kemudian, tapi lalu mataku kembali mengitari ruangan, dengan gugup mencaricari Edward atau Alice di antara kerumunan.

"Kenapa kau gelisah begitu?" tanya Jacob.

"Tidak apa-apa," dustaku, mencoba berkonsentrasi. "Terima kasih untuk hadiahnya, sungguh. Aku benar-benar suka."

"Bella?" Alis Jacob bertaut sehingga matanya seperti tenggelam jauh di balik bayang-bayang. "Pasti ada masalah, kan?"

"Jake, aku... tidak, tidak apa-apa.'"

"Jangan bohong, kau tidak pandai berbohong. Seharusnya kau memberitahuku kalau ada masalah. Kami ingin mengetahui hal-hal ini," tukasnya, menggunakan kata ganti orang jamak pada akhir kalimat.

Mungkin Jacob benar, para serigala pasti tertarik pada apa yang terjadi. Hanya saja aku belum yakin apakah ini memang hal itu. Aku

belum bisa memastikannya sampai aku bertemu Alice.

“Jacob, aku akan memberitahumu. Tapi izinkan aku mencari tahu dulu apa yang sebenarnya terjadi, oke? Aku perlu bicara dengan Alice."

Wajahnya langsung menunjukkan ekspresi mengerti. "Si peramal itu melihat sesuatu."

"Ya, tepat waktu kau datang tadi."

"Apakah ini mengenai pengisap darah yang masuk ke kamarmu?" bisik Jacob, merendahkan suaranya lebih rendah daripada dentuman musik.

"Ada hubungannya," aku mengakui.

Jacob mencerna informasi itu sebentar, menggelengkan kepala sambil membaca wajahku. "Kau tahu sesuatu yang tidak kauceritakan padaku... sesuatu yang sangat penting."

Apa gunanya berbohong lagi? Dia terlalu mengenalku.

"Ya."

Jacob menatapku sesaat, kemudian berbalik untuk menatap mata saudara-saudara sekawanannya, di tempat mereka berdiri di ambang pintu, canggung dan rikuh. Begitu melihat ekspresinya, mereka langsung bergerak, berjalan gesit melewati para tamu, hampir seperti sedang berdansa juga. Kurang dari satu menit mereka sudah berdiri mengapit Jacob, menjulang tinggi di atasku.

"Sekarang. Jelaskan," tuntut Jacob.

Embry dan Quil menatap kami bergantian, wajah mereka bingung dan waswas.

"Jacob, aku tidak tahu semuanya.” Aku terus menyapukan pandangan, mencari jalan untuk meloloskan diri. Mereka menyudutkanku, baik dalam arti harfiah maupun sebaliknya.

"Yang benar-benar kauketahui saja, kalau begitu."

Mereka serentak bersedekap. Agak lucu sebenarnya, tapi juga menakutkan.

Kemudian aku melihat Alice menuruni tangga, kulitnya yang putih berkilau dalam terpaan cahaya ungu.

“Alice!” pekikku lega.

Alice langsung melihat ke arahku, padahal suara bass yang berdentum-dentum menenggelamkan suaraku. Aku melambai-lambai penuh semangat, dan melihat wajah Alice saat matanya tertumbuk pada tiga *werewolf* yang membungkuk di atasku.

Matanya menyipit.

Tapi, sebelum reaksi itu muncul, wajahnya tampak stres dan takut. Aku menggigit bibir saat ia bergegas menghampiriku.

“Aku perlu bicara denganmu," bisiknya di telingaku.

"Eh, Jake, sampai ketemu lagi nanti...,” gumamku saat kami beranjak mengitari mereka.

Jacob mengulurkan lengan menghalangi jalan kami, menumpukan tangannya di dinding. "Hei, jangan buruburu."

Alice mendongak. menatapnya. matanya membelalak tak percaya. "Maaf, apa katamu?"

"Ceritakan pada kami apa yang terjadi," tuntut Jacob, suaranya menggeram.

Jasper muncul entah dari mana. Padahal sedetik yang lalu hanya ada Alice dan aku yang terpojok di dinding, Jacob menghalangi jalan. Tapi mendadak muncul Jasper, berdiri di sebelah lengan Jake, ekspresinya mengerikan.

Jacob pelan-pelan menarik lagi lengannya. Sepertinya itu tindakan paling bagus jika Jacob memang ingin mempertahankan lengannya.

"Kami berhak tahu," gumam Jacob, matanya masih menatap Alice garang.

Jasper melangkah di antara mereka, dan ketiga *werewolf* menegakkan tubuh masing-masing.

"Hei, hei," seruku, mengumandangkan tawa sedikit histeris. "Ini pesta, ingat!"

Tak ada yang menggubrisku. Jacob menatap Alice garang sementara Jasper memandang Jacob ganas. Wajah Alice mendadak berubah bijak.

"Tidak apa-apa, Jasper. Dia benar."

Jasper tetap memasang posisi waspada.

Aku yakin ketegangan ini bakal membuat kepalaku

meledak sebentar lagi. "Apa yang kaulihat, Alice?"

Alice menatap Jacob sebentar, kemudian berpaling padaku, jelas memutuskan untuk membiarkan mereka ikut

mendengarkan.

"Keputusan sudah diambil."

"Kalian akan ke Seattle?"

"Tidak."

Aku merasa darah Surut dari wajahku. Perutku mulas.

"Mereka akan datang ke sini," ujarku, suaraku tercekik.

Para pemuda Quileute menatapku sambil terdiam, membaca setiap pergolakan emosi yang bermain-main di wajah kami. Mereka terpaku di tempat masing-masing, namun tak sepenuhnya tenang. Tiga pasang tangan

gemetar.

"Ya."

"Ke Forks,” bisikku.

"Ya.”

"Untuk?"

Alice mengangguk, memahami pertanyaanku. "Salah seorang di antara mereka membawa blus merahmu."

Aku mencoba menelan ludah.

Ekspresi Jasper tidak setuju. Kentara sekali ia tidak suka mendiskusikan masalah ini di hadapan para *werewolf*, tapi ia merasa harus mengatakan sesuatu. "Kita tidak bisa membiarkan mereka datang sejauh ini. Kita kekurangan orang untuk melindungi kota."

"Aku tahu,” sahut Alice, wajahnya tiba-tiba tampak sedih. "Tapi tak penting di mana kita menghentikan mereka. Jumlah kita tetap tidak cukup, jadi pasti ada sebagian yang lolos dan datang ke sini untuk mencari."

"Tidak!" bisikku.

Hiruk-pikuk pesta menenggelamkan pekikanku. Di sekeliling kami teman-teman, terangga, dan musuhmusuhku makan, tertawa-tawa, dan bergoyang diiringi suara musik tak tahu sama sekali sebentar lagi mereka akan menghadapi kengerian, bahaya, bahkan mungkin kematian. Gara-gara aku.

“Alice,” ucapku tanpa suara. “Aku harus pergi, aku harus menjauh dari sini."

"Tak ada gunanya. Yang kita hadapi bukan pelacak. Mereka akan tetap datang ke sini lebih dulu."

"Kalau begitu aku harus pergi menemui mereka!" Kalau suaraku tidak separau dan setegang itu, mungkin yang keluar adalah pekikan. "Kalau mereka menemukan apa yang dicari, mungkin mereka akan menjauh dan tidak mencelakakan orang lain!"

"Bella!" protes Alice.

"Tunggu sebentar," perintah Jacob, suaranya rendah dan memaksa. "Siapa yang akan datang ini!'

Alice mengalihkan tatapannya yang dingin kepada

Jacob.

"Kaum kami. Dalam jumlah besar."

"Kenapa?"

"Mencari Bella. Hanya itu yang kami tahu."

"Terlalu banyak untuk kalian hadapi?'" tanyanya.

Jasper menahan emosinya. "Kami memiliki beberapa

kelebihan, anjing. Pertempurannya bakal seimbang." "Tidak," tukas Jacob, senyum miring yang aneh dan

kejam mengembang di wajahnya. "Tidak akan seimbang."

"Bagus!" desis Alice.

Masih membeku ketakutan, kutatap ekspresi baru Alice.

Wajahnya berbinar-binar penuh semangat, keputusasaan seketika lenyap dari garis-garis wajahnya yang sempurna.

Alice nyengir kepada Jacob, dan Jacob balas nyengir.

"Semua langsung menghilang, tentu saja," kata Alice kepada Jacob dengan nada menang. "Tidak menguntungkan memang, tapi dengan berbagai pertimbangan, aku akan menerimanya."

"Kita harus berkoordinasi," kata Jacob. "Tidak mudah bagi kami. Meski begitu, ini lebih merupakan tugas kami ketimbang tugas kalian."

"Aku tak setuju, tapi kami memang membutuhkan bantuan. Kami tidak akan pilih-pilih."

"Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu," aku menyela mereka.

Alice berjinjit, Jacob membungkuk ke arahnya, wajah mereka berbinar-binar penuh semangat, hidung mengernyit menahan bau satu sama lain. Keduanya menatapku tak sabar.

"Berkoordinasi!" ulangku, gigiku terkatup karena gemas.

"Kau tidak bermaksud menghalangi kami ikut, kan?"

tanya Jacob.

"Kau memang tidak boleh ikut!"

"Paranormalmu tidak menganggap begitu."

"Alice – bilang tidak pada mereka!" desakku. "Bisa-bisa

mereka terbunuh!"

Jacob, Quil, dan Embry tertawa keras-keras.

"Bella," kata Alice, suaranya menenangkan, membujuk,

"kalau sendiri-sendiri, kita semua bisa terbunuh. Tapi bersama-sama–"

"Itu tidak akan menjadi masalah," Jacob menyelesaikan kalimatnya. lagi-lagi Quil tertawa.

"Berapa banyak?" tanya Quil penuh semangat.

"Tidak!" teriakku.

Alice bahkan tidak memandang ke arahku. "Berubahubah, 21 hari ini, tapi jumlahnya menurun."

"Kenapa?" tanya Jacob, ingin tahu.

"Ceritanya panjang," kata Alice, tiba-tiba memandang sekeliling ruangan. "Dan sekarang bukan tempat yang tepat untuk mendiskusikan ini."

"Bagaimana kalau nanti malam?"

"Baiklah," Jasper yang menjawab. "Kami memang sudah merencanakan... pertemuan strategis. Kalau kalian

ingin bertempur bersama kami, kalian membutuhkan beberapa instruksi."

Wajah para serigala kontan menunjukkan sikap tidak puas begitu mendengar kalimat terakhir.

"Tidak?" erangku.

"Pasti bakal aneh." kata Jasper dengan sikap merenung. "Aku tak pernah mempertimbangkan untuk bekerja sama. Ini pasti yang pertama kali."

"Itu sudah jelas." Jacob sependapat. Ia buru-buru ingin pergi sekarang. "Kami harus kembali untuk menemui Sam. Jam berapa?"

"Jam berapa yang terlalu malam untuk kalian?"

Ketiganya memutar bola mata masing-masing. "Jam berapa?" ulang Jacob.

"Jam tiga?"

"Di mana?"

"Kira-kira enam belas kilometer sebelah utara kantor jagawana Hutan Hoh. Datanglah dari arah barat, kalian pasti bisa mengikuti bau kami."

"Kami akan datang."

Mereka berbalik untuk pergi.

"Tunggu, Jake!" aku berseru memanggilnya. "*Please*! Jangan lakukan ini!"

Jacob berhenti, berbalik untuk nyengir padaku, sementara Quil dan Embry berjalan dengan sikap tidak sabar menuju pintu. "Jangan konyol, Bella. Kau memberiku hadiah yang jauh lebih bagus daripada hadiah yang kuberikan padamu."

"Tidak!" aku berteriak lagi. Raungan gitar elektrik menenggelamkan teriakanku.

Jacob tidak menyahut; ia bergegas pergi menyusul temannya yang sudah lenyap. Aku hanya bisa memandang tak berdaya saat Jacob menghilang.

18. INSTRUKSI

"ITU tadi pasti pesta terlama sepanjang sejarah," keluhku dalam perjalanan pulang.

Edward sepertinya setuju. "Sekarang toh sudah berakhir," katanya, mengusap-usap lenganku dengan sikap menenangkan.

Karena sekarang akulah satu-satunya yang butuh ditenangkan. Edward sendiri baik-baik saja sekarang – seluruh anggota keluarga Cullen baik-baik saja.

Mereka semua sudah berusaha meyakinkanku; Alice menepuk-nepuk kepalaku waktu aku pergi tadi, memandangi Jasper dengan sikap penuh makna sampai gelombang damai melandaku. Esme mengecup keningku dan berjanji semua pasti beres, Emmett tertawa terbahakbahak dan bertanya kenapa hanya aku yang diizinkan berkelahi dengan *werewolf*... solusi yang diberikan Jacob membuat mereka semua rileks, hampir-hampir seperti euforia setelah berminggu-minggu terimpit stres. Keraguan telah digantikan dengan rasa percaya diri. Pesta tadi benarbenar diakhiri dengan suasana perayaan.

Tapi tidak bagiku.

Sudah cukup buruk–mengerikan–bahwa keluarga Cullen akan bertempur untukku. Sudah cukup mengerikan bagiku mengizinkan itu terjadi. Itu saja rasanya lebih daripada yang bisa kutanggung.

Apalagi sekarang ditambah Jacob. Saudara-saudaranya yang bodoh dan bersemangat itu, sebagian besar dari mereka bahkan lebih muda daripada aku. Mereka sama saja seperti anak-anak kecil bertubuh bongsor dan berotot besar,yang menganggap pertempuran ini sama mengasyikkannya dengan piknik di pantai. Aku tak boleh membahayakan mereka juga. Urat-urat sarafku tegang dan menonjol.

Entah sampai kapan aku bisa menahan diri agar tidak menjerit keras-keras.

Aku berbisik, berusaha terdengar terap tenang. "Kau harus mengajakku malam ini."

"Bella, kau sangat lelah."

"Memangnya kaukira aku bisa tidur?"

Kening Edward berkerut. "Ini eksperimen. Aku tak yakin kami semua bisa... bekerja sama. Aku tidak mau kau terjebak di tengah-tengahnya."

Mendengar alasan itu aku malah semakin ingin pergi. "Kalau kau tak mau mengajakku, akan kutelepon Jacob."

Sorot mata Edward mengeras. Itu pukulan baginya, aku tahu. Tapi jangan harap aku mau ditinggal.

Ia tidak menjawab; kami sudah tiba di rumah Charlie sekarang. Lampu depan menyala.

"Sampai ketemu di atas," gumamku.

Aku berjingkat-jingkat masuk lewat pintu depan. Charlie tertidur di ruang tamu, tubuhnya kelewat besar untuk ukuran sofa yang kecil mendengkur sangat keras hingga aku bisa saja menyalakan gergaji listrik dan ia tetap tak terbangun saking nyenyaknya.

Kuguncang bahunya keras-keras.

"Dad! Charlie!"

Charlie menggerutu. matanya tetap terpejam.

"Aku sudah pulang – bisa-bisa Dad sakit punggung kalau tidur seperti itu. Ayo, waktunya pindah."

Setelah mengguncang-guncang tubuhnya lama sekali, akhirnya aku berhasil menyuruh Charlie pindah dari sofa tanpa pernah benar-benar membuka mata. Kubantu ia naik ke tempat tidur dan ia langsung ambruk di atas penutup tempat tidur, masih berpakaian

lengkap, lalu langsung mendengkur lagi.

Ia takkan mencariku dalam waktu dekat.

Edward menunggu di kamar sementara aku mencuci muka dan mengganti bajuku dengan jins dan kemeja flanel. Ia mengawasiku dengan sikap tidak suka dari kursi goyang sementara aku menggantung baju pemberian Alice di lemari.

"Kemarilah," kataku, meraih tangannya dan menariknya ke tempat tidurku.

Kudorong ia ke ranjang, lalu bergelung rapat-rapat di dadanya. Mungkin Edward benar dan aku memang kelewat letih hingga bakal ketiduran. Tapi aku takkan membiarkannya menyelinap pergi tanpa aku.

Edward menyelimutiku rapat-rapat, kemudian mendekapku erat-erat.

"Tenanglah."

"Tentu."

"Ini pasti berhasil, Bella. Aku bisa merasakannya."

Aku mengatupkan gigiku rapat-rapat.

Edward masih memancarkan perasaan lega. Tidak ada orang, kecuali aku, yang peduli jika Jacob dan temantemannya terluka. Bahkan Jacob dan teman-temannya sendiri pun tak peduli. Apalagi mereka.

Edward tahu aku sudah nyaris tak bisa menahan emosi. "Dengar, Bella. Ini akan sangat mudah. Para vampir baru itu akan terkejut setengah mati. Mereka bahkan tidak tahu *werewolf* itu ada. Aku pernah melihat mereka beraksi berkelompok, seperti Jasper juga bisa mengingatnya. Aku benar-benar yakin teknik berburu para serigala itu akan membuat para vampir baru mati kutu. Dan dalam keadaan tercerai berai dan bingung, mereka bisa kami kalahkan dengan mudah. Jangan-jangan malah ada beberapa di antara kami

yang tinggal duduk santai saja," gurau Edward.

"Benar-benar mudah," gumamku datar di dadanya.

"Sssttt," Edward membelai-belai pipiku. "Kita lihat saja nanti. Sekarang jangan khawatir.

Edward mulai menggumamkan lagu ninaboboku, tapi sekali ini lagu itu tidak berhasil menenangkan perasaanku.

Orang-orang – well, vampir dan *werewolf* maksudnya, tapi tetap saja – orang-orang yang kusayangi terancam terluka. Terluka karena aku. lagi. Kalau saja kesialanku sedikit lebih terfokus. Rasanya aku kepingin berteriak sekeras-kerasnya ke langit yang kosong: *Akulah yang kauinginkan – di sini! Hanya aku!*

Aku berusaha memikirkan bagaimana aku bisa melakukan hal itu – memaksa kesialanku terfokus pada diriku saja. Jelas tidak mudah. Aku harus menunggu, menanti kesempatan...

Aku tak kunjung tidur. Menit demi menit berlalu cepat, dan yang mengejutkan, aku masih tetap tegang dan

waspada waktu Edward menarik tubuhku dan mendudukkanku.

"Kau yakin tak mau menunggu saja di sini dan tidur?"

Kutatap ia dengan masam.

Edward mendesah, lalu meraupku dalam dekapannya sebelum terjun dari jendela kamarku.

Ia berlari menembus hutan yang gelap dan sunyi, aku bertengger di punggungnya. Bahkan saat ia berlari bisa kurasakan semangatnya meluap-luap. Edward berlari seperti biasa jika kami hanya berdua, hanya untuk bersenang-senang, sekadar untuk merasakan tiupan angin di rambutnya. Saat keadaan masih tenang, hal-hal semacam itulah yang bisa membuatku bahagia.

Sesampainya di padang terbuka yang luas, keluarganya sudah menunggu, mengobrol santai, rileks. Sesekali terdengar tawa Emmett

yang bergema di ruang terbuka yang luas itu. Edward menurunkanku dan kami berjalan bergandengan tangan menghampiri mereka.

Karena suasana yang gelap gulita sebab bulan tersembunyi di balik awan, butuh semenit untuk menyadari ternyata kami berada di lapangan bisbol. Tempat yang sama di mana, lebih setahun yang lalu. malam pertamaku yang menyenangkan bersama keluarga Cullen terusik oleh datangnya James dan kawanannya. Aneh rasanya berada di sini lagi – seolah-olah pertemuan ini belum terasa lengkap sampai James, Laurent, dan Victoria datang dan bergabung dengan kami. Tapi James dan Laurent takkan pernah kembali. Pola itu tidak akan berulang. Mungkin semua pola lain pun sudah lenyap.

Ya, ada orang yang telah menghancurkan pola mereka. Mungkinkah keluarga Volturi merupakan pihak-pihak yang feksibel dalam persamaan ini?

Aku meragukannya.

Di mataku Victoria selalu terkesan bagaikan kekuatan alam yang tak bisa dihindari – seperti angin topan yang bergerak dalam garis lurus sepanjang tepi pantai – tak bisa dihindari, tak tergoyahkan, tapi. bisa diramalkan. Mungkin salah membatasinya seperti itu. Victoria pasti mampu beradaptasi.

"Tahukah kau apa yang kupikirkan?" tanyaku kepada Edward.

Edward tertawa. "Tidak."

Hampir saja aku tersenyum.

"Apa yang kaupikirkan?"

"Kupikir, semua itu pasti saling berhubungan. Bukan hanya dua,tapi ketiga-tiganya."

"Aku tidak mengerti."

"Tiga hal buruk terjadi sejak kau kembali." Aku mengacungkan tiga jariku. "Para vampir baru di Seattle. Penyusup di kamarku. Dan, pertama-tama Victoria datang mencariku."

Mata Edward menyipit memikirkannya. "'Kenapa begitu menurutmu?"

“Karena aku sependapat dengan Jasper, keluarga Volturi mencintai aturan-aturan mereka. Dan kalau mereka yang melakukannya, pasti hasilnya lebih baik.” Dan aku pasti sudah mati kalau mereka memang ingin aku mati. aku menambahkan dalam hati. "Ingat waktu kau melacak. keberadaan Victoria tahun lalu?"

"Ya.” Kening Edward berkerut. ''aku tidak begitu berhasil."

“Kata Alice, kau berada di Texas. Kau mengikutinya ke sana?"

Alis Edward bertaut. "Ya. Hmm...”

"Betul kan – bisa jadi dia mendapat ilham di sana. Tapi karena dia tidak tahu harus bagaimana, para vampir baru itu jadi lepas kendali.”

Edward menggeleng-gelengkan kepala. "Hanya Aro yang tahu persis bagaimana visi Alice bekerja."

“Aro-lah yang paling tahu, tapi bukankah Tanya, Irina, serta teman-temanmu yang lain di Denali juga cukup tahu? Laurent tinggal bersama mereka cukup lama. Dan kalau dia ternyata masih berhubungan dengan Victoria hingga mau membantunya melakukan sesuatu, kenapa dia juga tidak menceritakan semua yang diketahuinya kepada Victoria?"

Kening Edward berkerut. "Tapi bukan Victoria yang masuk ke kamarmu."

"Memangnya dia tidak bisa menciptakan teman-teman baru? Pikirkan baik-baik., Edward. Kalau memang Victoria yang melakukan hal ini di Seattle, berarti dia punya banyak teman baru. Dia yang menciptakan mereka."

Edward menimbang-nimbang, dahinya berkerut penuh konsentrasi.

"Hmmm,” ujarnya akhirnya. "Mungkin saja. Aku masih

menganggap keluarga Volturi-lah yang paling mungkin... Tapi sebagian teorimu cocok. Kepribadian Victoria. Teorimu sangat cocok dengan kepribadiannya. Sejak awal dia memang menunjukkan kemampuan luar biasa untuk mempertahankan diri – mungkin memang itu bakatnya.

Bagaimanapun, plot ini tidak membahayakan posisinya di mata kami, kalau dia hanya duduk berpangku tangan dan membiarkan para vampir baru berbuat onar di sini. Dan mungkin itu juga tidak terlalu membahayakan posisinya di mata keluarga Volturi. Mungkin dia berharap kita akan menang, pada akhirnya, meskipun tak mungkin tanpa korban dalam jumlah besar di pihak kita. Tapi tak seorang pun dari pasukan kecilnya yang akan selamat dan menjadi saksi terhadap keterlibatannya. Faktanya," sambung Edward, memikirkannya secara mendetail, "kalaupun ada yang selamat, aku berani bertaruh dia berniat menghancurkan mereka... Hmm. Meskipun begitu, dia harus punya setidaknya satu teman yang sedikit lebih matang. Tak mungkin seorang vampir baru sanggup membiarkan ayahmu tetap hidup..."

Edward menerawang lama sekali, kemudian tiba-tiba tersenyum padaku, tergugah dari lamunannya. "Jelas mungkin. Meski begitu kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan sampai kita tahu pasti. Kau sangat cerdik hari ini," imbuhnya. "Mengesankan."

Aku mendesah. "Mungkin aku hanya bereaksi terhadap tempat ini. Lapangan ini membuatku merasa seolah-olah dia berada di dekat-dekat sini... seolah-olah dia melihatku sekarang."

Otot-otot rahang Edward mengeras membayangkannya.

"Dia takkan pernah bisa menyentuhmu, Bella," sergahnya. Meski begitu mata Edward tetap menyapu pepohonan yang gelap dengan saksama. Sementara mencari bayang-bayang mereka, ekspresi yang sangat aneh melintasi wajahnya. Bibirnya tertarik ke belakang dan matanya berkilat-kilat, memancarkan binar aneh – semacam harapan liar dan garang.

"Walaupun begitu, di lain pihak aku justru sangat ingin dia sedekat itu," gumamnya. "Victoria, juga siapa pun yang berniat menyakitimu. Punya kesempatan mengakhiri semua ini sendirian. Menuntaskannya dengan tanganku sendiri kali ini."

Aku bergidik mendengar kegeraman dalam suaranya, dan kuremas jemarinya kuat-kuat, berharap aku cukup kuat untuk menyatukan tangan kami seperti ini selamanya.

Kami sudah nyaris mencapai keluarganya, dan untuk pertama kali baru kusadari Alice tidak tampak seoptimis yang lain. Ia berdiri agak menjauh. mengawasi Jasper meregangkan kedua lengannya seperti orang melakukan pemanasan sebelum berolahraga, bibirnya sedikit mencebik.

"Alice kenapa?" bisikku.

Edward terkekeh, kembali menjadi dirinya. "Para *werewolf* sedang dalam perjalanan ke sini, jadi sekarang dia tidak bisa melihat apa yang akan terjadi. Dia merasa tidak nyaman, buta seperti itu."

Alice, walaupun berdiri paling jauh dari kami, bisa mendengar suara Edward yang pelan. Ia mendongak dan menjulurkan lidahnya. Edward tertawa lagi.

"'Hai, Edward," sapa Emmett. "Hai, Bella. Dia membolehkanmu ikut latihan juga?"

Edward mengerang."*Please*, Emmett, jangan buat dia berpikir yang tidak-tidak."

"Kapan tamu-tamu kita datang?" tanya Carlisle kepada Edward.

Edward berkonsentrasi sebentar, kemudian mendesah. "Satu setengah menit lagi. Tapi aku terpaksa harus menerjemahkan perkataan mereka, Soalnya mereka tidak cukup percaya kepada kita hingga mau datang dalam wujud manusia."

Carlisle mengangguk. "Ini sulit bagi mereka. Mereka mau datang saja aku sudah bersyukur."

Kutatap Edward dengan mata terbelalak. "Mereka datang sebagai serigala?"

Edward mengangguk, berhati-hati melihat reaksiku. Aku menelan ludah satu kali, teringat dua kali kesempatan melihat Jacob dalam wujud serigala, pertama kali di padang rumput bersama Laurent, kedua kalinya di jalanan hutan ketika Paul marah padaku... keduanya kenangan yang diwarnai teror.

Kilatan aneh terpancar dari mata Edward, seolah-olah ada sesuatu yang baru terpikirkan olehnya, sesuatu yang sama sekali tidak menyenangkan. Ia cepat-cepat membuang muka, sebelum aku sempat melihat lebih banyak, lalu memandang Carlisle dan yang lain-lain.

"Bersiap-siaplah,mereka merahasiakan sesuatu dari kita."

"Apa maksudmu?" tuntut Alice.

"Ssstt," Edward mengingatkan, lalu memandang jauh ke kegelapan.

Lingkaran keluarga Cullen tiba-tiba melebar, dengan Jasper dan Emmett di bagian paling ujung. Dari cara Edward mencondongkan tubuh ke depan di sebelahku, kentara sekali ia berharap dirinya berdiri di samping mereka. Aku mempererat cengkeramanku di tangannya.

Aku menyipitkan mata ke arah hutan, tidak melihat apaapa.

"Astaga," gumam Emmett pelan. "Pernahkah kau melihat yang seperti itu?" Esme dan Rosalie bertukar pandang dengan mata membelalak.

"Ada apa?" bisikku sepelan mungkin. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Anggota kawanan itu bertambah," bisik Edward di telingaku.

Memangnya aku belum memberi tahu dia bahwa Quil sudah bergabung? Kujulurkan leherku panjang-panjang, berusaha melihat

enam serigala di kegelapan. Akhirnya sesuatu yang berkilat-kilat terlihat dalam gelap – mata mereka, lebih tinggi daripada seharusnya. Aku sudah lupa betapa sangat tingginya serigala-serigala itu. Seperti kuda, tapi sangat berotot dan berbulu tebal – dengan gigi laksana pisau, tak mungkin luput dari pandangan.

Aku hanya bisa melihat mata mereka. Dan waktu aku menyapukan pandanganku, menjulurkan leher panjangpanjang untuk melihat lebih jelas lagi, terlintas dalam benakku ada lebih dari enam pasang mata menatap kami. Satu, dua, tiga... Dengan cepat aku menghitung jumlah pasangan mata itu dalam hati. Dua kali.

Ada sepuluh pasang mata.

"Menakjubkan," gumam Edward nyaris tanpa suara.

Carlisle sengaja maju satu langkah. Gerakannya hatihati, dimaksudkan untuk meyakinkan.

"Selamat datang," sapanya pada serigala-serigala yang tak tampak itu.

"Terima kasih," Edward menjawab dengan nada datar yang aneh, dan aku pun langsung tersadar kata-kata itu berasal dari Sam. Aku menatap mata yang berkilat-kilat di tengah,sangat jangkung, yang tertinggi di antara mereka. Sama sekali tak terlihat sosok serigala hitam di malam yang gelap pekat itu.

Edward berbicara lagi dengan suara asing yang sama, menyuarakan kata-kata Sam. "Kami akan melihat dan mendengarkan, tapi tak lebih dari itu. Hanya itu yang bisa kami lakukan sebatas kemampuan kami mengendalikan diri."

"Itu lebih dari cukup." jawab Carlisle. "Putraku Jasper," ia melambaikan tangan ke arah Jasper yang berdiri dengan sikap tegang dan siaga. "berpengalaman dalam bidang ini. Dia akan mengajari kami bagaimana mereka bertempur, bagaimana mereka bisa dikalahkan. Aku yakin kalian bisa mengaplikasikannya pada gaya berburu kalian sendiri."

"Mereka berbeda dari kalian" Edward menyuarakan pertanyaan Sam.

Carlisle mengangguk. "Mereka masih sangat baru-baru

beberapa bulan umurnya. Masih kanak-kanak., bisa dibilang begitu. Mereka tidak memiliki keahlian atau strategi, kekuatan semata. Malam ini jumlah mereka dua puluh. Sepuluh untuk kami, sepuluh untuk kalian – mestinya tidak sulit. Jumlahnya bisa berkurang. Para vampir baru ini berkelahi antar mereka sendiri."

Terdengar suara geraman menjalar di barisan serigala yang samar-samar itu, geraman rendah yang entah bagaimana justru terdengar antusias.

"Kami bersedia menghadapi lebih daripada bagian kami, jika diperlukan," Edward menerjemahkan, nadanya kini tak lagi terdengar tak acuh.

Carlisle tersenyum. "Kita lihat saja bagaimana jadinya nanti."

"Kau tahu kapan mereka datang?"

"Mereka akan datang melintasi pegunungan empat hari lagi, siang hari. Saat mereka mendekat, Alice akan membantu kami mencegat mereka."

"Terima kasih informasinya. Kami akan menonton."

Dengan suara mendesah mata-mata itu merendah mendekati tanah, sepasang setiap kali.

Sejenak suasana sunyi senyap, kemudian Jasper maju selangkah ke ruang kosong di antara para vampir dan serigala. Tidak sulit bagiku melihatnya – kulit Jasper cemerlang dalam kegelapan, sama seperti mata serigala. Jasper melontarkan pandangan waswas ke arah Edward, yang mengangguk, kemudian Jasper berdiri memunggungi para serigala. Ia mendesah, kentara sekali merasa rikuh.

"Carlisle benar," Jasper berbicara hanya kepada kami; sepertinya ia berusaha mengabaikan penonton di belakangnya. "Mereka

berkelahi seperti kanak-kanak. Dua hal terpenting yang perlu kalian ingat adalah, pertama, jangan biarkan mereka memeluk kalian dan, kedua, jangan terang-terangan menunjukkan niat kalian untuk membunuh. Karena hanya untuk itulah mereka dipersiapkan. Selama kalian bisa mendekati mereka dari samping sambil terus bergerak, mereka akan sangat bingung hingga tidak bisa merespons secara efektif, Emmett?"

Dengan senyum lebar Emmett maju meninggalkan barisan.

Jasper mundur ke ujung utara dekat para musuh sekutu. Ia melambaikan tangan menyuruh Emmett maju.

"Oke, Emmett duluan. Dia contoh terbaik dari serangan vampir baru."

Mata Emmett menyipit. “Akan kucoba untuk tidak mematahkan apa pun," gerutunya.

Jasper nyengir. "Maksudku adalah, Emmett sangat mengandalkan kekuatan. Dia sangat terang-terangan dalam menyerang. Demikian pula para vampir baru, mereka tidak akan berusaha melakukannya dengan halus. Langsung serang saja, Emmett."

Jasper mundur lagi beberapa langkah, tubuhnya mengejang.

"Oke, Emmetr-coba tangkap aku."

Dan aku uk bisa melihat Jasper lagi – sosoknya hanya tinggal kelebatan samar saat Emmett menyerangnya bagai beruang, menyeringai sambil menggeram-geram. Emmett juga luar biasa cepat, tapi tidak seperti Jasper. Jasper seperti tak bertubuh, seperti hantu – setiap kali tangan Emmett yang besar meraihnya, jari-jari Emmett hanya mencengkeram udara kosong. Di sampingku Edward mencondongkan tubuh dengan sikap menyimak, matanya terpaku pada pertarungan itu. Lalu Emmett membeku.

Jasper menyergapnya dari belakang, giginya hanya dua setengah sentimeter dari lehernya.

Emmett memaki.

Terdengar geraman kagum dari serigala-serigala yang menonton.

"Lagi,” desak Emmett, senyumnya lenyap.

"Sekarang giliranku,” protes Edward. Jari-jariku mencengkeramnya tegang.

"Sebentar lagi," Jasper menyeringai, mundur selangkah. "Aku ingin menunjukkan sesuatu kepada Bella dulu."

Aku menonton cemas saat Jasper melambaikan tangan kepada Alice, memintanya maju.

"Aku tahu kau mengkhawatirkan Alice,” Jasper menjelaskan padaku waktu Alice menandak-nandak lincah memasuki arena. "Aku ingin menunjukkan padamu mengapa itu tidak perlu.”

Walaupun aku tahu Jasper takkan pernah membiarkan Alice cedera, namun terap saja sulit melihat Jasper merunduk dan mengambil sikap siap menyerang. Alice berdiri tak bergerak, tampak semungil boneka di depan Emmett, tersenyum-senyum sendiri. Jasper bergerak maju, lalu merayap ke kiri Alice.

Alice memejamkan mata.

Jantungku berdebar-debar tidak keruan saat Jasper mengendap-endap ke tempat Alice berdiri.

Jasper menerjang, lenyap. Tiba-tiba saja ia sudah berada di kanan Alice. Kelihatannya Alice tidak bergerak sama sekali.

Jasper berputar dan menerjang Alice lagi, kali ini mendarat dalam posisi membungkuk di belakangnya seperti pertama tadi; sementara itu, Alice berdiri tersenyumsenyum dengan mata tertutup.

Kali ini aku memandangi Alice lebih saksama.

Ternyata ia bergerak – aku tidak melihatnya tadi, karena perhatianku lebih tertuju kepada serangan Jasper. Ia maju sedikit

tepat ketika Jasper melayang menuju tempat ia berdiri sebelumnya. Alice melangkah lagi, sementara tangan Jasper yang menggapainya meraih udara kosong di tempat pinggangnya tadi berada.

Jasper merangsek maju, dan Alice mulai bergerak lebih cepat. Ia menari-nari – berputar, berpusar, dan meliukliukkan tubuh. Jasper bagaikan patnernya, menerjang, mengulurkan tangan berusaha mengimbangi gerakangerakannya yang anggun, tak pernah menyentuhnya, seolah-olah setiap gerakan dikoreografi dengan baik. Akhirnya, Alice tertawa.

Tahu-tahu ia sudah bergelayutan di punggung Jasper, bibirnya menempel di leher.

"Kena kau," tukasnya, lalu mengecup leher Jasper.

Jasper terkekeh, menggeleng-gelengkan kepala. "Kau ini benar-benar monster kecil mengerikan."

Serigala-serigala itu menggeram lagi. Kali ini nadanya kecut.

"Ada bagusnya juga mereka belajar respek kepada kita," gumam Edward, geli. Lalu ia berbicara lebih keras, "Giliranku."

Edward meremas tanganku sebelum melepasnya.

Alice datang dan berdiri di sampingku. "Keren kan, tadi?" tanyanya dengan nada menang.

"Sangat," aku sependapat, tak mengalihkan pandangan sedikit pun dari Edward saat ia meluncur tanpa suara mendekati Jasper, gerakannya lentur dan waspada seperti kucing hutan.

"Aku mengawasimu, Bella," bisik Alice tiba-tiba, suaranya melengking sangat rendah hingga aku nyaris tak bisa mendengar, meskipun bibirnya berada dekat di telingaku.

Aku melirik wajah Alice sekilas, kemudian kembali memandang Edward. Edward menatap Jasper saksama, sudah semakin matang," ancam Alice dengan gumaman rendah yang sama. "Tak ada gunanya

keduanya pura-pura saling memukul ketika Edward semakin memperkecil jarak.
Ekspresi Alice penuh celaan.

"Aku akan memperingatkan Edward jika rencanamu membahayakan dirimu sendiri. Kaupikir mereka berdua bakal menyerah kalau kau mati. Mereka akan tetap bertarung, kami semua akan tetap bertarung. Kau tidak bisa mengubah apa pun, jadi bersikap manislah, oke?"

Aku meringis, mencoba mengabaikannya.

"Aku mengawasimu," ulangnya.

Sekarang Edward sudah dekat sekali dengan Jasper, dan pertarungan ini lebih seimbang daripada dua pertarungan lainnya. Jasper berpengalaman selama satu abad, dan sebisa mungkin ia berusaha hanya mengandalkan insting, tapi pikirannya selalu membuat maksudnya diketahui sedetik sebelum ia bertindak. Edward sedikit lebih cepat, tapi gerakan yang digunakan Jasper tidak familier baginya. Mereka saling menyerang berkali-kali, tak ada yang bisa merebut posisi di atas angin, geraman insting terus-menerus meledak. Sulit menontonnya, tapi lebih sulit lagi mengabaikannya. Mereka bergerak kelewat cepat hingga aku tidak benar-benar mengerti apa yang mereka lakukan. Sesekali mata-mata tajam para serigala membetot perhatianku. Aku punya firasat serigala-serigala itu mendapat lebih banyak pelajaran dalam hal ini dibandingkan aku – mungkin lebih dari yang seharusnya.

Akhirnya, Carlisle berdeham-deham.

Jasper tertawa, Lalu mundur selangkah. Edward menegakkan tubuh dan nyengir padanya.

"Kembali bekerja," Jasper mengizinkan. "Anggap saja seri."

Semua mendapat giliran, Carlisle, kemudian Rosalie, Esme, dan Emmett lagi. Aku menyipitkan mata, berusaha melihat dari sela-sela bulu mataku, meringis ketika Jasper menyerang Esme. Itu

pertarungan tersulit untuk ditonton. Kemudian Jasper memperlambat gerakannya, meskipun tetap tidak cukup lambat bagiku untuk memahami gerakangerakannya, dan memberi lebih banyak instruksi.

"Kalian mengertikan maksudku melakukan ini?" Jasper sesekali bertanya. "Ya, persis seperti itu,” ia membesarkan hati. "Konsentrasi pada sisi-sisi. Jangan lupa di mana target mereka berada. Terus bergerak."

Edward selalu fokus, menonton sekaligus mendengarkan apa yang tak bisa dilihat yang lain-lain.

Semakin sulit bagiku untuk mengikuti jalannya latihan saat kelopak mataku mulai berat. Belakangan ini aku memang jarang tidur nyenyak, dan sekarang sudah hampir 24 jam sejak aku terakhir tidur. Aku bersandar pada Edward, dan membiarkan mataku terpejam.

"Sebentar lagi kita selesai,” bisik Edward.

Jasper membenarkan, menoleh kepada para serigala itu untuk pertama kali, ekspresinya kembali terlihat tidak nyaman.

"Kami akan melakukan ini lagi besok. Silakan bila ingin mengobservasi lagi."

"Baik,” jawab Edward dalam suara Sam yang dingin. "Kami pasti datang."

Kemudian Edward mendesah, menepuk-nepuk lenganku, lalu meninggalkan aku. Ia berpaling kepada keluarganya.

"Kawanan serigala berpendapat, akan sangat membantu bila mereka bisa mengenal bau kita masing-masing, sehingga mereka tidak melakukan kesalahan nantinya. Kalau kita bisa berdiri diam tak bergerak, itu akan lebih mudah bagi mereka."

"Tentu boleh,” Carlisle menjawab pertanyaan Sam. "Apa pun yang kalian butuhkan."

Terdengar geraman rendah dan parau dari kawanan serigala saat mereka berdiri.

Mataku kembali membelalak, kelelahan pun enyah terlupakan.

Malam yang hitam pekat mulai memudar, matahari menerangi awan-awan, walaupun belum muncul di batas cakrawala, jauh di seberang pegunungan sana. Ketika serigala-serigala itu mendekat, mendadak bentuk mereka terlihat jelas... juga warna bulunya.

Sam memimpin di depan, tentu saja. Sangat besar, hitam pekat seperti tengah malam. bagaikan monster yang muncul dari mimpi burukku – secara harfiah. Setelah pertama kali melihat Sam dan yang lain-lain di padang rumput, mereka muncul dalam mimpi burukku lebih dari sekali.

Sekarang setelah bisa melihat mereka semua, mencocokkan wujud raksasa mereka dengan setiap pasang mata, kelihatannya jumlah mereka lebih dari sepuluh. Sungguh kawanan yang sangat besar.

Dari sudut mata kulihat Edward memerhatikanku, dengan hati-hati menilai reaksiku.

Sam mendekati Carlisle di tempatnya berdiri di bagian depan, kawanan yang besar itu membuntuti tepat di belakang ekornya. Jasper mengejang, tapi Emmett, yang berdiri di sebelah Carlisle pada sisi yang lain, menyeringai dan rileks.

Sam mengendus Carlisle, sepertinya sedikit meringis saat melakukannya. Lalu ia mendekati Jasper.

Mataku menyusuri serigala-serigala lain yang berbaris dengan sikap waspada. Aku yakin tahu mana serigala yang baru. Ada serigala berbulu abu-abu terang yang tubuhnya jauh lebih kecil dibandingkan yang lain, bulu tengkuknya berdiri dengan sikap tidak suka. Ada lagi serigala lain, bulunya berwarna cokelat padang pasir, terkesan garang dan canggung dibandingkan yang lain-lain. Erangan pelan mengguncang tubuh serigala coklat padang pasir itu saat Sam maju dan meninggalkannya terisolasi di antara Carlisle dan Jasper.

Pandangan mataku tertumbuk pada serigala tepat di belakang

Sam. Bulunya cokelat kemerahan dan lebih panjang daripada yang lain-lain – gondrong. Tubuhnya nyaris setinggi Sam, terbesar kedua di kawanannya. Gaya berjalannya kasual, bahasa tubuhnya memancarkan sikap tidak peduli sementara yang lain-lain kentara sekali menganggap ini siksaan.

Serigala besar berbulu cokelat kemerahan itu merasa aku memperhatikannya, dan ia mendongak menatapku dengan mata hitam yang sangat kukenal.

Aku balas menatapnya, berusaha memercayai apa yang sudah kuketahui. Bisa kurasakan ekspresi kagum dan takjub terlihat di wajahku.

Moncong serigala itu terbuka, tertarik ke belakang, menampakkan giginya. Seharusnya itu ekspresi yang mengerikan, kalau bukan karena lidahnya yang menjulur ke samping, membentuk seringaian khas serigala.

Aku tertawa.

Seringaian Jacob bertambah lebar, menampakkan giginya yang tajam. Ia meninggalkan barisan, tak memedulikan ratapan teman-teman sekawanannya yang mengikutinya. Ia berlari-lari kecil melewati Edward dan Alice untuk berdiri kira-kira setengah meter dariku. Ia berhenti di sana, melirik Edward sekilas.

Edward berdiri tak bergerak, seperti patung, matanya masih tetap menilai reaksiku.

Jacob membungkuk, melipat kaki depannya dan merunduk hingga wajahnya tidak lebih tinggi dari wajahku, menatapku, mengukur responsku seperti yang dilakukan Edward.

"Jacob?" desahku.

Jawaban berupa geraman jauh dari dalam dadanya terdengar seperti tawa terkekeh.

Aku mengulurkan tangan, jari-jariku sedikit gemetar, dan

menyentuh bulu merah-cokelat di sisi wajahnya.

Mata hitam itu terpejam, dan Jacob menyandarkan kepalanya yang besar ke tanganku. Geraman mendengung bergaung dari kerongkongannya.

Bulunya lembut sekaligus kasar, dan terasa hangat di kulitku. Aku menyusupkan jari-jariku ke dalamnya dengan sikap ingin tahu, meraba teksturnya, membelai-belai bagian leher yang warnanya lebih gelap. Aku tidak sadar berdiri dekat sekali dengannya; sekonyong-konyong, tanpa peringatan lebih dulu, Jacob menjilat wajahku dari dagu sampai ke batas rambut.

"Ihh! Jijik, Jake!" keluhku, melompat ke belakang dan memukulnya, bersikap seolah-olah ia manusia. Jacob mengelakkan pukulanku, dan gonggongan terbatuk-batuk yang keluar dari sela-sela giginya jelas merupakan tawa.

Kuseka wajahku dengan lengan baju, tak tahan untuk tidak ikut tertawa.

Saat itulah baru aku menyadari semua ternyata memerhatikan kami, keluarga Cullen dan para werewolf, keluarga Cullen dengan ekspresi terperangah dan sedikit jijik. Sementara ekspresi para serigala sulit dibaca. Tapi Sam tampak tidak senang.

Kemudian aku melihat Edward, gelisah dan jelas-jelas kecewa. Sadarlah aku ia mengharapkan reaksi lain dariku. Misalnya menjerit-jerit dan kabur ketakutan.

Lagi-lagi Jacob bersuara seperti tertawa.

Serigala-serigala lain sekarang mundur menjauh, tak melepaskan pandangan sedikit pun dari keluarga Cullen saat mereka pergi. Jacob berdiri di sampingku, mengawasi kepergian mereka. Tak lama kemudian mereka lenyap ditelan kegelapan hutan. Hanya dua yang menunggu ragu di dekat pepohonan, mengawasi Jacob, postur mereka memancarkan kegelisahan.

Edward mendesah, dan, mengabaikan Jacob, datang lalu berdiri

di sampingku. di sisi yang lain, meraih tanganku.

"Siap pergi?" tanyanya.

Belum sempat aku menjawab, ia sudah mengarahkan pandangannya melewatiku, menatap Jacob.

"Aku belum sempat memikirkan semuanya secara mendetail," kata Edward, menjawab pertanyaan dalam pikiran Jacob.

Si serigala Jacob menggerutu sebal.

"Ini lebih rumit daripada itu," kata Edward.. "Jangan khawatir; aku akan memastikan semuanya aman."

"Kau bicara apa sih?" tuntutku.

"Hanya mendiskusikan strategi," kata Edward.

Kepala Jacob bergerak kian kemari, menatap wajahwajah kami. Kemudian, tiba-tiba, ia berlari menuju hutan. Saat ia melesat pergi, untuk pertama kalinya barulah aku melihat sejumput kain hitam terikat di kaki belakangnya.

"Tunggu," seruku, otomatis mengulurkan sebelah tangan untuk meraihnya. Tapi Jacob sudah lenyap di balik pepohonan hanya dalam hitungan detik, diikuti dua serigala lain.

"Kenapa dia pergi?" tanyaku, tersinggung.

"Nanti dia kembali," kata Edward. Lalu ia mengembuskan napas. "Dia ingin bisa bicara sendiri."

Kupandangi kawasan tepi hutan tempat Jacob menghilang tadi, kembali menyandarkan diri ke sisi Edward. Aku sudah nyaris ambruk tapi berusaha keras melawan kantukku.

Jacob muncul lagi, kali ini dengan dua kaki. Dadanya yang bidang telanjang. rambutnya awut-awutan dan gondrong. Ia hanya mengenakan celana hitam ketat, kedua kakinya telanjang menginjak tanah yang dingin. Sekarang ia sendirian, tapi aku curiga teman-temannya menunggu di balik pepohonan, tidak terlihat.

Tidak butuh waktu lama bagi Jacob untuk menyeberangi lapangan, walaupun ia memutar sejauh mungkin dari keluarga Cullen, yang berdiri mengobrol dalam lingkaran.

"Oke, pengisap darah," sergah Jacob setelah ia berada berapa meter dari kami, melanjutkan pembicaraan yang tidak bisa kuikuti tadi. "Memang apanya yang rumit?"

"Aku harus mempertimbangkan setiap kemungkinan," kata Edward, tetap tenang. "Bagaimana kalau ada yang berhasil menyelinap melewati kalian?"

Jacob mendengus mendengarnya. "Oke, kalau begitu tinggalkan saja dia di reservasi. Kami memang akan menyuruh Collin dan Brady tetap tinggal di reservasi. Dia pasti aman di sana."

Aku merengut. "Kalian membicarakan aku, ya?"

"Aku hanya ingin tahu apa yang akan dia lakukan terhadapmu selama pertempuran," Jacob menjelaskan.

"Apa yang dia lakukan terhadapku?"

"Kau tidak bisa tetap berada di Forks, Bella." Suara Edward menenangkan. "Mereka tahu ke mana harus mencarimu di sana. Bagaimana kalau ada yang berhasil menyelinap melewati kami?"

Perutku mulas dan darah surut dari wajahku. "Charlie?" aku terkesiap.

"Dia akan bersama Billy," Jacob cepat-cepat menenangkan aku. "Ibaratnya, kalau ayahku sampai harus membunuh untuk membawanya ke sana, dia pasti akan melakukannya. Mungkin tidak sampai seperti itu. Hari Sabtu ini, kan? Ada pertandingan kok."

"Sabtu ini?" tanyaku, kepalaku berputar. Kepalaku kelewat ringan hingga aku tak bisa mengendalikan pikiran yang berputar-putar liar dalam benakku. Kutatap Edward dengan kening berkerut. "*Well*, sial! Kau tak bisa menggunakan hadiah kelulusan dariku."

Edward tertawa. "Yang penting niatnya." Edward mengingatkan. "Berikan saja tiketnya ke orang lain."

Mendadak aku mendapat ilham. "Angela dan Ben," aku langsung memutuskan. "Setidaknya dengan begitu mereka akan berada di luar kota."

Edward menyentuh pipiku. "Kau tidak bisa mengevakuasi semua orang." ujarnya lembut. "Menyembunyikanmu hanya tindakan pencegahan. Sudah kubilang, kami tidak akan menghadapi masalah sekarang. Jumlah mereka tidak cukup banyak untuk mengimbangi kami."

"Tapi bagaimana kalau dia ditinggalkan di La Push saja?" sela Jacob, tidak sabar.

"Dia sudah terlalu sering bolak-balik ke sana," kata Edward.

"Jejaknya tertinggal di mana-mana. Alice hanya melihat vampir-vampir yang sangat muda itu berburu, tapi jelas ada yang menciptakan mereka. Ada yang lebih berpengalaman di balik semua ini. Siapa pun dia" – Edward terdiam menatapku – "laki-laki ataupun perempuan, ini semua bisa jadi hanya untuk mengalihkan perharian. Alice akan melihat kalau orang itu memutuskan untuk mencari sendiri, tapi kita pasti akan sangat sibuk saat keputusan itu diambil. Mungkin ada orang yang memperhitungkan hal itu. Aku tak bisa meninggalkan dia di tempat yang sudah sering didatanginya. Dia harus sulit ditemukan, hanya untuk berjaga-jaga. Memang tepat, tapi aku tak mau mengambil risiko."

Aku menatap Edward saat ia menjelaskan, keningku berkerut. Ditepuk-tepuknya lenganku.

"Hanya untuk berhati-hati," janjinya.

Jacob melambaikan tangan ke hutan lebat di sebelah timur, ke Pegunungan Olympic yang membentang sejauh mata memandang.

"Sembunyikan saja dia di sana," ia menyarankan. "Ada jutaan kemungkinan di sana – di tempat-tempat salah seorang dari kita bisa

mencapainya hanya dalam beberapa menit bila memang dibutuhkan."

Edward menggeleng. "Baunya terlalu kuat dan, bercampur dengan bauku, menjadi sangat kentara. Biarpun aku menggendongnya, tetap saja akan meninggalkan jejak. Jejak kami memang tersebar di mana-mana, tapi bercampur dengan bau Bella, akan menarik perhatian mereka. Kami tidak yakin jalan mana yang akan mereka lalui, karena mereka belum tahu. Kalau mereka mencium baunya sebelum menemukan kita...”

Mereka sama-sama meringis, alis keduanya bertaut.

"Kau paham kan kesulitannya.”

"Pasti ada jalan untuk mengakalinya," gerutu Jacob. Matanya memandang garang ke hutan, mengerucutkan bibirnya.

Aku limbung. Edward memeluk pinggangku, menarikku lebih dekat dan menyangga tubuhku.

"Aku harus mengantarmu pulang, kau kelelahan. lagi pula sebentar lagi Charlie bangun...”

"Tunggu sebentar,” sergah Jacob, memutar tubuhnya menghadap kami lagi, matanya cemerlang. "Kalian jijik pada bauku, kan?"

"Hmm, lumayan." Edward maju dua langkah. "Itu mungkin." Ia menoleh ke keluarganya. "Jasper?" serunya.

Jasper mendongak dengan sikap ingin tahu. Ia mendekat, bersama Alice setengah langkah di belakangnya. Wajahnya kembali frustrasi.

"Oke, Jacob.” Edward mengangguk padanya.

Jacob menoleh padaku, wajahnya menyiratkan campuran berbagai emosi. Kentara sekali ia bersemangat dengan rencana barunya ini, tapi juga gelisah karena berada begitu dekat dengan sekutu-sekutu musuhnya. Kemudian giliranku yang merasa waswas waktu ia mengulurkan kedua lengannya kepadaku.

Edward menghela napas dalam-dalam.

"Akan kita lihat apakah aku bisa cukup mengecoh baumu untuk menyembunyikan jejakmu," Jacob menjelaskan.

Kupandangi kedua lengannya yang terulur dengan sikap curiga.

"Kau harus membiarkannya menggendongmu, Bella," Edward menjelaskan kepadaku. Suaranya tenang, tapi aku bisa mendengar perasaan tidak suka di baliknya.

Keningku berkerut.

Jacob memutar bola matanya, tidak sabaran, lalu mengulurkan tangan dan merenggutku ke dalam pelukannya.

"Jangan cengeng begitu," gerutunya.

Tapi matanya melirik Edward, sama seperti aku. Wajah Edward tetap kalem dan tenang. Ia menujukan perkataannya kepada Jasper.

"Bau Bella jauh lebih tajam bagiku – jadi kupikir, akan lebih adil bila orang lain yang mencoba."

Jacob memunggungi mereka dan berjalan cepat ke hutan. Aku tidak mengatakan apa-apa saat kegelapan melingkupi kami. Aku cemberut, tidak senang dipeluk Jacob. Rasanya terlalu intim – sebenarnya dia tidak perlu memelukku seerat itu – dan dalam hati aku bertanya-tanya bagaimana rasanya ini bagi dia. Aku bersedekap, kesal saat penyangga lenganku justru semakin membuatku teringat pada kenangan buruk itu.

Kami tidak pergi terlalu jauh; Jacob berjalan mengikuti pola melengkung yang lebar dan kembali ke lapangan dari arah berbeda, mungkin setengah lapangan jauhnya dari titik kami berangkat tadi. Edward berdiri sendirian dan Jacob menghampirinya.

"Kau bisa menurunkan aku sekarang."

"Aku tidak mau mengambil risiko mengacaukan eksperimen..." Jacob memelankan langkah dan semakin mempererat pelukannya.

"Kau benar-benar menjengkelkan," gerutuku.

"Trims."

Entah dari mana tahu-tahu Jasper dan Alice sudah berdiri di samping Edward. Jacob maju selangkah, kemudian menurunkan aku beberapa meter jauhnya dari Edward. Tanpa menoleh lagi kepada Jacob, aku menghampiri Edward dan meraih tangannya.

"*Well*?" tanyaku.

"Asal kau tidak menyentuh apa-apa, Bella, aku tidak bisa membayangkan ada yang mau repot mengendus-endus tanah untuk mencari baumu," kata Jasper, nyengir. "Baumu hampir sepenuhnya tersamarkan."

"Sukses besar," Alice sependapat, mengernyitkan hidung.

"Dan aku mendapat ide."

"Yang pasti akan berhasil," imbuh Alice penuh percaya diri.

"Cerdik," Edward sependapat.

"Bagaimana kau bisa tahan dengan semua itu?" bisik Jacob padaku.

Edward tak memedulikan Jacob dan menatapku saat ia menjelaskan. "Kami, *well*, kau, akan meninggalkan jejakjejak palsu menuju lapangan. Bella. Para vampir baru itu sedang berburu, jadi baumu akan membuat mereka bergairah, dan mereka akan datang tepat ke tempat yang kami inginkan tanpa kami harus berhati-hati mengenainya. Alice sudah bisa melihat rencana ini pasti berhasil. Saat mereka menangkap bau kami, mereka akan berpencar dan berusaha menyerang kami dari dua sisi. Setengah masuk ke hutan, tempat visi Alice tiba-tiba menghilang..."

"*Yes!*" desis Jacob.

Edward tersenyum pada Jacob, benar-benar senyum bersahabat.

Aku merasa muak. Bagaimana mereka bisa begitu bersemangat

membicarakan ini? Bagaimana aku bisa tahan bila dua-duanya berada dalam bahaya? Aku tidak sanggup.

Aku tidak mau.

"Tidak bisa," sergah Edward tiba-tiba, nadanya marah. Aku terlonjak kaget, khawatir Edward mendengar tekadku barusan, tapi matanya tertuju kepada Jasper.

"Aku tahu, aku tahu," Jasper buru-buru menyergah. "Aku bahkan tidak mempertimbangkannya, sungguh."

Alice menginjak kakinya.

"Kalau Bella benar-benar berada di lapangan." Jasper menjelaskan kepada Alice, "para vampir baru itu bakal kesetanan. Mereka takkan bisa berkonsentrasi pada hal lain selain dirinya. Mudah saja menghabisi mereka..."

Tatapan garang Edward membuat Jasper mundur.

"Tentu saja itu terlalu berbahaya bagi Bella. Itu pikiran ngawur," ujarnya buru-buru. Tapi ia melirikku, dan sorot matanya berharap.

"Tidak," tolak Edward. Nadanya tegas, tak bisa ditawartawar.

"Kau benar." kata Jasper. Ia meraih tangan Alice dan menghampiri yang lain. "Dua yang terbaik dari tiga?" Kudengar ia bertanya kepada Alice saat mereka beranjak untuk latihan lagi.

Jacob memandanginya dengan jijik.

"Jasper selalu memandang segala sesuatu dari perspektif militer," dengan tenang Edward membela saudaranya. "Dia selalu melihat berbagai opsi,itu namanya teliti, bukan tidak berperasaan."

Jacob mendengus.

Tanpa sadar sejak tadi Jacob semakin beringsut mendekat, tertarik oleh keasyikannya menyimak perencanaan. Sekarang ia berdiri tidak sampai satu meter dari Edward, dan, berdiri di antara mereka, bisa kurasakan udara sarat oleh ketegangan fisik. Seperti arus

listrik statis yang setiap saat bisa korslet.

Edward kembali bersikap resmi. “Aku akan membawanya ke sini Jumat siang untuk menyebarkan jejak palsu. Kalian bisa menemui kami sesudahnya, dan membawanya ke tempat yang kuketahui. Tempatnya terpencil, mudah dipertahankan, walaupun bukan berarti pasti akan seperti itu. Aku akan mengambil rute lain menuju ke sana."

"Lalu bagaimana? Meninggalkannya dengan ponsel?" Tanya Jacob kritis.

"Kau punya ide yang lebih bagus?"

Tiba-tiba Jacob tampak puas. "Ya, ada.”

"Oh.. Baiklah, anjing, lumayan juga idemu.”

Dengan cepat Jacob menoleh menatapku, seolah-olah bertekad menjadi pihak yang baik dengan menginformasikan jalannya pembicaraan. "Kami berusaha membujuk Seth untuk tinggal bersama dua serigala muda lainnya. Dia masih terlalu muda, tapi keras kepala dan pemberontak. Jadi terpikir olehku untuk memberinya tugas lain – ponsel."

Aku berusaha menunjukkan sikap seolah-olah mengerti.

Tapi semua tahu aku tidak mengerti.

"Selama Seth Clearwater menjadi serigala, dia bisa terus berhubungan dengan kawanannya,” Edward menjelaskan. “Jarak tidak masalah!” imbuhnya, menoleh kepada Jacob.

"Tidak.”

"Empat ratus delapan puluh kilometer?" Tanya Edward. "Mengesankan.”

Jacob kembali berbaik hati. "Itu jarak terjauh yang pernah dieksperimenkan,” ia menjelaskan padaku. "Masih sangat jelas.”

Aku mengangguk asal, dalam hati aku kaget karena si kecil Seth Clearwater sudah menjadi manusia serigala juga, dan itu membuatku

sulit berkonsentrasi. Dalam benakku aku bisa melihat senyumnya yang cemerlang, sangat mirip Jacob waktu masih kecil dulu; usianya tak mungkin lebih dari lima belas tahun, kalau Seth memang itulah usianya. Tiba-tiba saja aku bisa memahami antusiasmenya yang meluap-luap saat pertemuan api unggun waktu itu...

"Ide bagus," Edward sepertinya enggan mengakuinya. "Aku akan merasa lebih tenang kalau ada Seth di sana, bahkan seandainya tanpa komunikasi instan. Entah apakah aku sanggup meninggalkan Bella sendirian di sana. Tapi coba bayangkan betapa anehnya situasi ini sekarang! Mempercayai *werewolf*!"

"Bertarung bersama vampir, bukannya melawan mereka!"

Jacob menirukan nada jijik seperti yang disuarakan Edward.

"*Well*", kau masih bisa bertarung melawan beberapa di antara mereka," tukas Edward.

Jacob tersenyum. "Karena itulah kami ada di sini."

19. EGOIS

EDWARD menggendongku pulang dalam dekapannya, yakin aku pasti takkan mampu berpegangan padanya. Aku pasti jatuh tertidur dalam perjalanan.

Waktu bangun aku sudah berada di tempat tidur dan cahaya suram menerobos masuk melalui kaca-kaca jendela, miring dan datang dari Sudut yang aneh. Hampir seolaholah hari sudah sore.

Aku menguap dan menggeliat, jari-jariku mencari-cari Edward tapi ia tak ada.

"Edward?' gumamku.

Jemariku yang meraba-raba menyentuh sesuatu yang dingin dan halus. Tangannya.

"Kau sudah benar-benar bangun sekarang," bisik Edward.

"Mmm," aku mendesah mengiyakan. "Memangnya banyak pertanda palsu?"

"Kau gelisah terus – mengoceh seharian."

"*Seharian?*" Aku mengerjap-ngerjapkan mata dan menoleh lagi ke jendela.

"Kau habis begadang," kata Edward menenangkan."Jadi kau pantas tidur seharian."

Aku terduduk, kepalaku pening. Cahaya memang menerobos masuk ke jendelaku dari arah barat. "Wow."

"Lapar?" tebak Edward." Mau sarapan di tempat tidur?"

"Aku bisa sendiri kok," erangku, menggeliat lagi. "Aku harus turun dan bergerak."

Edward menggandeng tanganku menuju dapur, mengamatiku

dengan waswas, seolah-olah takut aku akan ambruk. Atau mungkin dikiranya aku melindur.

Aku memilih sarapan yang sederhana, memasukkan dua keping Pop-Tart ke panggangan. Aku melihat bayangan diriku sendiri di lapisan kromnya yang memantulkan bayangan.

"Ya ampun, aku benar-benar tampak berantakan."

"Semalam memang sangat melelahkan." kata Edward lagi. "Seharusnya kau tinggal saja di sini dan tidur."

"Yang benar saja! Dan ketinggalan semuanya. Kau tahu, kau harus mulai bisa menerima fakta sekarang aku sudah menjadi bagian keluargamu."

Edward tersenyum. "Mungkin lama-lama aku akan terbiasa juga."

Aku duduk menghadapi sarapanku, sementara Edward duduk di sampingku. Ketika kuangkat Pop-Tart untuk gigitan pertama, kulihat Edward memandangi tanganku. Aku menunduk, dan melihat aku masih mengenakan hadiah yang diberikan Jacob untukku di pesta.

"Boleh lihat?" tanyanya, meraih bandul serigala kecil dari kayu itu.

Aku menelan dengan suara berisik. "Eh tentu."

Edward menyeimbangkan patung mungil itu di telapak tangannya yang putih. Sesaat, aku sempat takut. Hanya dengan sedikit remasan jari-jarinya, bandul itu bakal remuk.

Tapi tentu saja Edward takkan berbuat begitu. Punya pikiran seperti itu saja sudah membuatku malu. Edward hanya menimang-nimang serigala kecil itu di telapak tangannya berapa saat, lalu melepasnya. Bandul itu berayun pelan di pergelangan tanganku.

Aku mencoba membaca ekspresi di matanya. Yang kulihat hanya ekspresi berpikir, semua yang lain dipendamnya, kalau

memang ada yang lain.

"Jacob Black boleh memberimu hadiah."

Itu bukan pertanyaan, atau tuduhan. Hanya pernyataan fakta. Tapi aku tahu ia merujuk pada hari ulang tahun terakhirku serta kekesalanku karena diberi berbagai hadiah,waktu itu aku tidak menginginkan apa-apa. Terutama tidak dari Edward. Memang tidak sepenuhnya logis, dan, tentu saja, semua orang tetap mengabaikan keinginanku...

"Kau sudah sering memberiku hadiah," aku mengingatkan dia. "Kau tahu aku suka barang-barang buatan sendiri."

Edward mengerucutkan bibirnya sejenak. "Bagaimana kalau barang yang dulunya milik orang lain Apakah itu bisa diterima?"

"Maksudmu?"

"Gelang ini." Telunjuk Edward menyusuri gelang yang melingkar di pergelangan tanganku. "Kau akan sering memakainya?"

Aku mengangkat bahu.

"Karena kau tidak ingin melukai perasaannya," Edward menduga dengan cerdik.

"Tentu, kurasa begitu."

"Adilkah menurutmu, kalau begitu?" tanya Edward, menunduk menatap tanganku sambil bicara. Ia membalikkan tanganku hingga telapakku menghadap ke atas, lalu ujung jarinya menyusuri urat-urat nadi di pergelangan tanganku. "Kalau aku juga memberimu sesuatu yang bisa merepresentasikan aku?"

"Merepresentasikanmu?"

"Sebuah bandul, sesuatu yang akan selalu membuatmu teringat padaku."

"Aku selalu mengingatmu. Tidak perlu pengingat lain."

"Kalau aku memberimu sesuatu, maukah kau memakainya?

"desak Edward.

"Benda yang pernah dimiliki seseorang?" aku mengecek.

"Ya, sesuatu yang sudah lama kusimpan." Edward menyunggingkan senyum malaikatnya.

Kalau hanya ini reaksi Edward terhadap hadiah Jacob, aku akan menerimanya dengan senang hati. “Apa saja asal kau bahagia."

"Kau menyadari ketidakseimbangannya, bukan?" tanyanya, nada suaranya berubah menuduh. "Karena aku jelas menyadarinya."

"Ketidakseimbangan apa?"

Mata Edward menyipit. "Orang lain boleh memberimu hadiah sesuka mereka. Semua kecuali aku. Aku ingin sekali memberimu hadiah kelulusan tapi itu tidak kulakukan. Aku tahu itu akan membuatmu lebih marah daripada kalau orang lain yang memberimu hadiah. Itu sangat tidak adil. Bagaimana kau menjelaskan alasanmu?"

"Gampang.” Aku mengangkat bahu. "Kau lebih penting dari pada semua orang lain. Dan kau sudah memberiku dirimu. Itu lebih daripada yang pantas kuterima, dan hadiah lain, apa pun, yang kuterima darimu, hanya akan membuat posisi kita makin tak seimbang."

Edward mencerna penjelasanku sesaat, kemudian memutar bola matanya. "Caramu menghargaiku benarbenar konyol."

Aku mengunyah sarapanku dengan tenang. Aku tahu Edward tidak akan mengerti bila kukatakan padanya pikirannya itu terbalik.

Ponsel Edward mendengung.

Diperhatikannya dulu nomor yang tertera di sana sebelum menerimanya. "Ada apa, Alice?"

Edward mendengarkan, dan aku menunggu reaksinya, mendadak gugup. Tapi apa pun yang dikatakan Alice tidak membuat Edward terkejut. Ia mendesah beberapa kali.

"Rasa-rasanya aku sudah menduga akan seperti itu," kata Edward kepada Alice, menatap mataku. alisnya terangkat dengan sikap tidak setuju. "Dia bicara dalam tidurnya."

Pipiku merah padam. Memangnya apa lagi yang kuocehkan?

"Serahkan saja padaku," janjinya.

Edward menatapku garang sambil memutuskan hubungan.

"Apakah ada yang ingin kaubicarakan denganku?"

Aku menimbang-nimbang sesaat. Menilik peringatan Alice semalam, aku bisa menebak maksud Alice menelepon Edward. Kemudian aku teringat mimpi-mimpi mengganggu yang kualami waktu aku tidur seharian, dalam mimpi itu aku mengejar Jasper, berusaha mengikutinya dan menemukan lapangan terbuka di tengah hutan yang berkelok-kelok menyesatkan, tahu aku akan menemukan Edward di sana... Edward. serta para monster yang ingin membunuhku, tapi aku tidak peduli pada mereka karena sudah membuat keputusan, aku sudah bisa menebak apa yang didengar Edward sementara aku tidur."

Aku mengerucutkan bibir sesaat, tak sanggup membalas tatapannya. Edward menunggu.

"Aku suka ide Jasper," kataku akhirnya.

Edward mengerang.

"Aku ingin membantu. Aku harus melakukan sesuatu," aku bersikeras.

"Tidak akan membantu kalau kau berada dalam bahaya."

"Menurut Jasper itu bisa membantu. Ini kan keahliannya."

Edward memelototiku.

"Kau tidak bisa membuatku menyingkir," ancamku. "Aku tidak mau bersembunyi di hutan sementara kalian mempertaruhkan nyawa demi aku."

Tiba-tiba Edward menahan senyumnya yang nyaris terkuak. "Alice tidak melihatmu di lapangan, Bella. Dia melihatmu tersaruk-saruk di tengah hutan, tersesat. Kau takkan bisa menemukan kami; kau hanya akan membuatku membuang banyak waktu untuk mencarimu sesudahnya."

Aku berusaha tetap bersikap setenang Edward. "Itu karena Alice tidak memperhitungkan faktor Seth Clearwater," ujarku sopan. "Kalau dia memperhitungkan hal itu, tentu saja dia tidak akan bisa melihat apa-apa sama sekali. Tapi kedengarannya Seth juga ingin berada di medan pertempuran, sama sepertiku. Jadi pasti tidak terlalu sulit membujuknya untuk menunjukkan jalan padaku."

Amarah melintas di wajah Edward, kemudian ia menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri. "Mungkin saja itu bisa berhasil... kalau kau tidak memberitahuku. Sekarang. aku tinggal meminta Sam memberi perintah khusus kepada Seth. Biarpun ingin, Seth tidak mungkin bisa mengabaikan perintah semacam itu."

Aku tetap menyunggingkan senyum ceria. "Tapi untuk apa Sam memberi perintah semacam itu?" Kalau aku bilang padanya kehadiranku di sana justru akan membantu?"

Berani bertaruh, Sam pasti lebih suka meluluskan permintaanku daripada permintaanmu."

Edward berusaha keras menahan diri lagi. "Mungkin kau benar. Tapi aku yakin Jacob pasti juga bersedia memberi perintah yang sama."

Keningku langsung berkerut. "Jacob?"

"Jacob orang kedua. Pernahkah dia memberitahumu hal itu? Perintahnya juga harus ditaati."

Edward berhasil membungkam perlawananku, dan melihat senyumannya, ia pun tahu itu. Keningku berkerut. Jacob pasti bakal berpihak kepada Edward,dalam urusan yang satu ini,aku betul-betul yakin. Dan Jacob tidak pernah memberi tahu hal itu padaku.

Edward memanfaatkan kebingungan sesatku dengan meneruskan kata-katanya dengan nada kalem dan menenangkan yang mencurigakan itu.

"Aku mendapat kesempatan melihat ke dalam pikiran kawanan itu semalam. Ternyata lebih seru daripada cerita sinetron. Aku sama sekali tidak mengira betapa kompleksnya situasi dalam sebuah kawanan yang begitu besar. Bagaimana keinginan individual harus berhadapan dengan keinginan kelompok... Menarik sekali."

Edward jelas-jelas berusaha mengalihkan pikiranku. Kupelototi ia dengan galak.

"Jacob menyimpan banyak rahasia." kata Edward sambil nyengir.

Aku tidak menyahut, aku terus saja memelototinya, mempertahankan argumenku dan menunggu peluang.

"Misalnya saja, kau lihat tidak serigala abu-abu kecil yang ada di sana semalam?"

Aku mengangguk kaku.

Edward terkekeh. "Mereka sangat memercayai legenda. Tapi ternyata, terjadi banyak hal baru yang dalam kisahkisah itu justru tidak pernah ada."

Aku mengembuskan napas. "Oke, kumakan umpanmu. Apa maksudmu sebenarnya?"

"Mereka selalu menerima tanpa ragu bahwa hanya cucu lelaki langsung serigala aslilah yang memiliki kemampuan untuk berubah."

"Jadi ada seseorang yang bukan cucu lelaki langsung yang berubah?"

"Ya. Tapi dia memang cucu perempuan langsung."

Aku berkedip, mataku membelalak, "Perempuan?"

Edward mengangguk. "Dia mengenalmu. Namanya Leah Clearwater."

"Jadi Leah juga *werewolf*!" pekikku. "Apa?" Sudah berapa lama Kenapa Jacob tidak memberitahuku?"

"Ada hal-hal yang tidak boleh dia ceritakan kepada siapa pun, misalnya saja, berapa jumlah mereka. Seperti kukatakan tadi, kalau Sam memberi perintah, kawanan itu tidak bisa tidak mematuhi. Jacob sangat berhati-hati untuk memikirkan hal-hal lain bila dia berada di dekatku. Tentu saja, setelah semalam, semuanya terbuka lebar."

"Aku tidak percaya. Leah Clearwater!" Mendadak aku ingat Jacob pernah bercerita tentang Leah dan Sam, serta bagaimana Jacob mendadak bersikap seolah-olah ia sudah kelepasan omong, setelah berkata Sam harus menatap mata Leah setiap hari dan tahu ia telah melanggar semua janjinya sendiri... Leah di tebing. setetes air mata berkilau di pipinya ketika Quil Tua berbicara tentang beban dan pengorbanan yang dipikul anak-anak lelaki suku Quileute... Dan Billy yang mendadak jadi sering bertandang ke rumah Sue karena ia memiliki masalah dengan anak-anaknya... dan masalah itu ternyata

bahwa kedua anaknya sekarang menjadi *werewolf*!

Sebelumnya aku tidak begitu memikirkan Leah Clearwater, hanya ikut sedih karena ayahnya, Harry, meninggal dunia, kemudian merasa kasihan padanya waktu Jacob menceritakan padaku tentang kisah cintanya, berapa proses imprint aneh antara Sam dan sepupunya Emily telah menghancurkan hati Leah.

Dan sekarang ia menjadi anggota kawanan Sam, mendengar pikiran-pikirannya... dan tak bisa menyembunyikan pikirannya sendiri.

Aku paling tidak menyukai bagian yang itu. Jacob pernah berkata. *Semua yang membuatmu malu, terpampang jelas dan bisa diketahui semua orang*.

"'Kasihan Leah." bisikku.

Edward mendengus. "Dia membuat hidup jadi sangat tidak menyenangkan bagi yang lain-lain. Aku tak yakin dia pantas mendapat simpatimu."

"Apa maksudmu?"

"Ini saja sudah sulit bagi mereka, saling mengetahui pikiran masing-masing. Sebagian besar berusaha bekerja sama, untuk lebih memudahkan keadaan. Karena jika satu orang saja sengaja bersikap jahat, semua ikut merasakan sakitnya."

"Leah punya alasan kuat untuk itu," gumamku, masih memihak Leah.

"Oh, aku tahu." ucap Edward. "Keharusan imprint adalah satu hal teraneh yang pernah kusaksikan seumur hidupku. padahal aku sudah melihat hal-hal yang benarbenar aneh."

Edward menggeleng-geleng takjub. "Saat menggambarkan bagaimana Sam terikat kepada Emily-nya

– atau mungkin lebih tepat kukatakan Sam-nya Leah. Sam benar-benar tidak punya pilihan. Itu mengingatkanku pada cerita *A*

Midsummer Night's Dream ketika semua kekacauan disebabkan mantra cinta para peri... seperti sihir saja."

"Kasihan Leah," ujarku lagi. "Tapi apa maksudmu. bersikap jahat?"

"Leah terus-menerus memikirkan hal-hal yang lebih suka mereka lupakan." Edward menjelaskan. "Misalnya saja, soal Embry."

"Memangnya ada apa dengan Embry?" tanyaku, terkejut.

"Ibunya pindah dari reservasi Makah tujuh belas tahun lalu, saat Embry masih dalam kandungan. Ibunya bukan suku Quileute. Semua orang berasumsi ibu Embry meninggalkan ayahnya bersama suku Makah. Tapi kemudian Embry bergabung dengan kawanan serigala."

"Lantas?"

"Jadi, kandidat utama ayah Embry adalah Quit Ateara, St Joshua Uley, atau Billy Black, yang semuanya masih beristri saat itu, tentu saja."

"Ah, yang benar," aku terkesiap. Edward benar, persis seperti cerita sinetron.

"Sekarang Sam, Jacob, dan Quil bertanya-tanya siapa di antara mereka yang memiliki saudara seayah. Mereka semua berharap Sam-lah saudara seayah Embry, karena bisa dibilang ayah Sam memang tidak baik. Tapi keraguan itu selalu ada. Jacob sendiri tidak berani bertanya kepada Billy tentang hal itu."

"Wow. Bagaimana kau bisa tahu sebanyak itu hanya dalam satu malam?"

"Pikiran kawanan itu menakjubkan. Semua berpikir bersama, sekaligus sendiri-sendiri pada saat bersamaan. Banyak sekali yang bisa dibaca!"'

Nadanya terdengar sedikit menyesal seperti orang yang terpaksa berhenti membaca buku yang bagus sebelum klimaks.

Aku tertawa.

"Kawanan itu memang menakjubkan," aku sependapat.

"Hampir sama menakjubkannya denganmu saat berusaha mengalihkan pikiranku."

Ekspresi Edward kembali berubah sopan,wajah datar yang sempurna.

"Aku harus berada di sana, Edward.”

"Tidak,” tukas Edward dengan nada tegas yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

Saat itulah sebuah ide muncul di benakku.

Sebenarnya aku tidak perlu berada di lapangan itu. Aku hanya perlu berada di tempat yang sama dengan Edward.

Kejam, tuduhku pada diri sendiri. Egois. egois, egois! Jangan lakukan itu!

Aku tak memperdulikan akal sehatku. Namun aku juga tidak berani menatap mata Edward saat bicara. Perasaan bersalah membuat mataku terpaku ke meja.

"Oke, begini. Edward,” bisikku. "Masalahnya begini... aku dulu sudah pernah gila. Aku tahu sampai di mana batas kemampuanku. Dan aku tak sanggup kalau kau meninggalkan aku lagi."

Aku tidak mengangkat wajah untuk melihat reaksinya, takut mengetahui betapa menyakitkannya kata-kataku itu baginya. Aku memang mendengarnya terkesiap kaget dan sejurus kemudian terdiam. Kupandangi daun meja yang terbuat dari kayu berwarna gelap, berharap bisa menarik lagi kata-kataku tadi. Tapi mungkin juga tidak kalau itu bisa membuahkan hasil.

Tiba-tiba Edward memelukku, tangannya membelai wajah dan lenganku. Ia menenangkan aku. Perasaan bersalahku semakin menjadi-jadi. Tapi naluri menyelamatkan diri lebih kuat. Tidak diragukan lagi Edward merupakan faktor penting keselamatanku.

"Kau tahu tidak akan seperti itu. Bella.” gumamnya. "Aku tidak

akan jauh-jauh darimu, dan sebentar saja aku pasti sudah selesai."

"Aku tidak sanggup," aku bersikeras, tetap menunduk. "Tidak tahu apakah kau akan kembali atau tidak. Bagaimana aku bisa menjalaninya, tak peduli betapapun cepatnya itu berakhir?"

Edward mendesah."Pasti akan berakhir dengan mudah, Bella. Tidak ada alasan untuk takut."

"Tidak ada sama sekali?"

"Sama sekali tidak."

"Dan semua akan baik-baik saja?"

"Semuanya," janji Edward.

"Jadi aku sama sekali tidak perlu berada di sana?"

"Tentu saja tidak. Alice baru saja memberi tahu jumlahnya berkurang jadi sembilan belas. Kami pasti bisa menghadapi mereka dengan mudah."

"Benar,kau pernah bilang saking mudahnya, janganjangan ada di antara kalian yang tinggal duduk-duduk santai," aku mengulangi perkataan Edward semalam. "Apakah kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu."

"Ya."

Rasanya terlalu mudah,Edward pasti sudah bisa menebak maksudku. "Begitu mudahnya hingga kau bisa tidak ikut?"

Setelah lama tidak terdengar apa-apa, akhirnya aku menengadah untuk melihat ekspresinya.

Wajah Edward kembali datar.

Aku menghela napas dalam-dalam. "Jadi harus salah satu. Apakah situasinya lebih berbahaya daripada yang kau ingin kuketahui, dan itu berarti aku berhak berada di sana, melakukan sebisaku untuk membantu. Atau... ini akan sangat mudah sehingga mereka bisa mengatasinya tanpa kau. Mana yang lebih tepat?"

Edward diam saja.

Aku tahu apa yang ia pikirkan,hal yang sama seperti yang kupikirkan. Carlisle, Esme, Emmett, Rosalie, Jasper. Dan.... aku memaksa diriku memikirkan nama terakhir, dan Alice.

Aku penasaran apakah aku ini monster. Bukan monster seperti anggapan Edward, tapi monster sungguhan. Yang senang menyakiti orang. Yang tidak mempunyai batasan jika itu berkaitan dengan apa yang mereka inginkan.

Yang kuinginkan hanyalah supaya Edward tetap aman, aman bersamaku. Apakah aku memiliki batasan apa yang akan kulakukan, apa yang bersedia kukorbankan demi meraihnya? Entahlah.

"Kau memintaku membiarkan mereka bertempur tanpa bantuanku?"' Tanya Edward pelan.

"Ya," Mengagetkan bagaimana aku bisa menjaga suaraku tetap tenang, padahal dalam hati aku begitu kacau. “Atau membiarkanku ikut. Yang mana saja, asal kita bisa bersama."

Edward menghela napas dalam-dalam. kemudian mengembuskannya lambat-lambat. Ia mengulurkan tangan dan merengkuh kedua pipiku, memaksaku menatapnya. Ditatapnya mataku lama sekali. Aku bertanya-tanya dalam hati apa yang ia cari, dan apa yang ia temukan. Apakah perasaan bersalah terlihat begitu jelas di wajahku seperti halnya itu terasa di perutku – membuatku mual?

Matanya mengejang akibat emosi yang tak bisa kubaca, dan Edward. menurunkan satu tangan untuk mengeluarkan ponselnya lagi.

"Alice.” desahnya. "Bisakah kau datang sebentar untuk menjaga Bella?" Ia mengangkat sebelah alis, menantangku membantah ucapannya. "Aku perlu bicara dengan Jasper."

Alice pasti setuju. Edward menyimpan ponselnya dan kembali memandangi wajahku.

"Apa yang akan kaukatakan kepada Jasper?" bisikku.

"Aku akan mendiskusikan kemungkinan... aku tidak ikut bertempur."

Dari wajahnya kentara sekali sulit bagi Edward mengucapkan kata-kata itu.

"Maafkan aku."

Aku memang menyesal. Aku tidak suka membuatnya melakukan hal ini. Namun sesalku tak cukup besar hingga aku bisa menyunggingkan senyum palsu dan mengizinkannya pergi tanpa aku. Jelas tidak sebesar itu.

"Jangan meminta maaf," kata Edward, tersenyum sedikit.

"Jangan pernah takut mengungkapkan perasaanmu, Bella. Kalau memang ini yang kaubutuhkan.." Edward mengangkat bahu. "Kau prioritas utamaku."

"Maksudku bukan begitu,seolah-olah kau harus memilih aku atau keluargamu."

"Aku tahu itu, lagi pula, bukan itu yang kauminta. Kau memberiku dua alternatif yang bisa kauterima, dan aku memilih salah satu yang bisa kuterima. Itu namanya berkompromi."

Aku mencondongkan tubuh dan meletakkan keningku di dadanya. "Terima kasih," bisikku.

"Tidak apa-apa," sahut Edward, mengecup rambutku. "Tidak apa-apa."

Lama sekali kami tidak bergerak. Aku tetap menyembunyikan wajahku, membenamkannya di bajunya. Dua suara berebut bicara dalam hatiku. Yang satu ingin aku bersikap baik dan berani, yang lain menyuruh sisi baikku untuk tidak banyak mulut.

"Siapa itu istri ketiga?" tahu-tahu Edward bertanya.

"Hah?" tukasku, sengaja mengulur-ulur. Aku tidak ingat pernah

bermimpi tentang hal itu lagi.

"Kau menyebut-nyebut 'istri ketiga’ semalam. Soal yang lain-lain memang tidak begitu masuk akal, tapi yang satu itu benar-benar membuatku bingung."

Edward menjauhkan tubuhnya dariku dan menggelengkan kepala, mungkin bingung mendengar nada tidak suka dalam suaraku.

"Oh. Eh, yeah. Itu hanya satu dari beberapa kisah yang kudengar di acara api unggun waktu itu," Aku mengangkat bahu. "Ceritanya jadi menempel di kepalaku."

Belum sempat Edward bertanya, Alice sudah muncul di ambang pintu dapur dengan ekspresi masam.

"Kau akan melewatkan semua yang asyik-asyik." gerutunya.

"Halo, Alice,” Edward menyapanya. Ia meletakkan satu jari di bawah daguku dan menengadahkan wajahku, menciumku sebelum pergi.

"Aku akan kembali lagi nanti.” janjinya padaku."Aku akan membicarakan masalah ini dengan yang lain, membuat berapa pengaturan."

"Oke.”

"Tak banyak yang perlu diatur,” tukas Alice. “Aku sudah memberi tahu mereka. Emmett senang sekali.”

Edward mendesah. "Tentu saja dia senang."

Edward berjalan ke luar, meninggalkanku untuk menghadapi Alice. Alice memandangiku marah.

"Maafkan aku,” lagi-lagi aku meminta maaf "Menurutmu, hal ini akan semakin membahayakan kalian?"

Alice mendengus. "Kau terlalu khawatir, Bella. Bisa-bisa kau cepat ubanan."

"Kenapa kau kesal kalau begitu."

"Edward bersikap sangat menyebalkan jika kemauannya tidak dituruti. Aku hanya mengantisipasi hidup bersamanya selama beberapa bulan ke depan." Alice mengernyit. "Kurasa, kalau itu membuatmu tetap waras, tak ada salahnya melakukannya. Tapi harapanku kau bisa mengatasi rasa pesimismu, Bella. Itu sangat tidak perlu."

"Apa kau akan membiarkan Jasper pergi tanpa kau?" tuntutku.

Alice meringis, "Itu lain."

"Apanya yang lain."

"Cepat bersihkan dirimu," perintahnya. "lima belas menit lagi Charlie sampai di rumah, dan kalau kau kelihatan seperi ini, dia pasti tidak akan mengizinkanmu keluar lagi."

Wow, aku benar-benar kehilangan sehari penuh Rasanya benar-benar rugi. Untung nantinya aku tidak selalu harus membuang-buang waktuku dengan tidur.

Aku sudah rapi waktu Charlie sampai di rumah, berpakaian lengkap, baju rapi, dan sibuk di dapur memasakkan makan malam untuknya. Alice duduk di tempat Edward biasa duduk dan sepertinya itu langsung membuat Charlie bersikap ceria.

"Halo, Alice! Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Aku baik-baik saja, Charlie, trims."

"Akhirnya bangun juga kau, tukang tidur," kata Charlie padaku waktu aku duduk di sebelahnya, sebelum berpaling kembali kepada Alice. "Semua orang ramai membicarakan pesta yang diadakan orangtuamu semalam. Wah, kalian pasti repot sekali membereskan seisi rumah."

Alice mengangkat bahu. Karena sudah mengenal Alice dengan baik, itu pasti sudah selesai dikerjakan.

"Tidak percuma kok," ujarnya. "Pestanya meriah."

"Mana Edward?" tanya Charlie, sedikit enggan. "Apa dia sedang

membantu beres-beres?"

Alice mengembuskan napas dan wajahnya berubah murung. Mungkin itu hanya akting, tapi terlalu sempurna di mataku sehingga rasanya mengerikan. "Tidak. Dia sedang sibuk merencanakan acara akhir pekan bersama Emmett dan Carlisle."

"Hiking lagi?"

Alice mengangguk, wajahnya mendadak sendu. “Ya. Mereka semua pergi, kecuali aku. Kami selalu pergi backpacking pada akhir tahun ajaran, semacam perayaan, tapi tahun ini aku memutuskan lebih suka belanja daripada hiking, tapi tak seorang pun mau tinggal untuk menemaniku. Aku sendirian."

Wajah Alice berkerut, ekspresinya begitu sedih sampaisampai Charlie otomatis mencondongkan tubuh ke arahnya, sebelah tangan terulur, seperti ingin menolong. Kupelototi Alice dengan sikap curiga. Apa lagi yang dilakukannya sekarang?

"Alice, Sayang, kenapa kau tidak menginap saja di sini bersama kami?" Charlie menawarkan. “Aku tidak suka membayangkan kau sendirian di rumah besar itu."

Alice mendesah. Sesuatu menginjak kakiku di bawah meja.

"Aduh!" protesku.

Charlie berpaling kepadaku. "Apa?" Alice melayangkan pandangan frustrasi ke arahku.

Kentara sekali ia menganggapku sangat lamban malam ini.

"Jari kakiku terantuk," gumamku.

"Oh," Charlie menoleh lagi kepada Alice. "Jadi..

bagaimana tawaranku tadi?"

Lagi-lagi Alice menginjak kakiku, kali ini tidak terlalu keras.

'"Eh, Dad, Dad kan tahu akomodasi di sini kurang memadai. Berani bertaruh, Alice pasti tidak mau tidur di lantai kamarku.."

Charlie mengerucutkan bibir. Alice menunjukkan ekspresi murung itu lagi.

'"Kalau begitu, mungkin sebaiknya Bella menemanimu di rumahmu," Charlie menyarankan. "Hanya sampai orangtuamu kembali.'"

"Oh, kau mau, tidak, Bella?" Alice tersenyum berseri-seri

padaku. "Kau tidak keberatan shopping denganku, kan?"

"Tentu," aku setuju. "Shopping. Oke."

"Kapan mereka berangkat?" tanya Charlie.

Lagi-lagi Alice mengernyit. "Besok."

"Kapan kau mau aku datang?" tanyaku.

"Sehabis makan malam, kurasa," jawabnya, kemudian menempelkan telunjuknya di dagu, berpikir-pikir. "Hari Sabtu kau tidak ada acara apa-apa, kan? Aku ingin shopping ke luar kota, pergi seharian."

"Jangan ke Seattle," sela Charlie, alisnya bertaut.

"Tentu saja tidak," Alice langsung menyanggupi, walaupun kami tahu Seattle justru akan sangat aman pada hari Sabtu.

"Maksudku ke Olympia, mungkin.."

"Kau pasti senang, Bella." Charlie riang karena lega.

"Pergilah, sekali-sekali menghirup udara kota."

"Yeah, Dad. Pasti asyik."

Dengan satu obrolan ringan, Alice berhasil mendapatkan izin bagiku untuk keluar pada malam terjadinya pertempuran.

Edward kembali tak lama kemudian. Diterimanya saja ucapan selamat bersenang-senang dari Charlie tanpa perasaan terkejut. Ia berkata mereka harus berangkat pagipagi sekali besok, dan berpamitan sebelum waktu biasanya ia pulang.

Alice ikut pulang bersamanya.

Aku permisi hendak tidur tak lama setelah mereka

pulang.

"Masa kau sudah capek lagi," protes Charlie.

"Sedikit,” dustaku.

"Pantas kau sering mangkir menghadiri pesta,” gerutu

Charlie. "Kau butuh waktu yang sangat lama untuk pulih."

Di lantai atas, Edward sudah berbaring melintang di tempat tidurku.

"Jam berapa kita akan bertemu dengan para serigala?"

bisikku sambil mendekatinya.

"Satu jam lagi."

"Bagus. Jake dan teman-temannya butuh tidur."

"Mereka tidak butuh tidur sebanyak kau," tukasnya.

Aku beralih ke topik lain, berasumsi Edward berniat membujukku tinggal saja di rumah. "Alice sudah cerita padamu, belum, kalau dia menculikku lagi?"

Edward nyengir. "Sebenarnya, bukan begitu."

Kutatap Edward, bingung, dan ia tertawa pelan melihat ekspresiku.

"Akulah satu-satunya yang diizinkan menyanderamu, ingat?" tanya Edward. "Alice akan pergi berburu bersama mereka semua." Ia mendesah. "Kurasa aku tidak perlu melakukan itu sekarang."

"Jadi kau yang akan menculikku?"

Edward mengangguk.

Aku berpikir sebentar. Tidak ada Charlie yang mendengarkan di lantai bawah, sesekali datang untuk mengecek. Dan di seantero

rumah tidak ada vampir yang tidak pernah tidur dengan pendengaran mereka yang luar biasa sensitif. Hanya dia dan aku – benar-benar sendirian.

"Kau tidak keberatan, kan?" tanya Edward, cemas melihatku terdiam.

"*Well*... tentu tidak. kecuali satu hal."

"Apa itu?" Mata Edward tampak gelisah. Membingungkan, tapi entah kenapa Edward sepertinya masih merasa tidak yakin ia memilikiku. Mungkin aku perlu lebih memperjelas maksudku.

"Kenapa Alice tidak bilang saja kepada Charlie bahwa kau berangkat malam ini?" tanyaku.

Edward tertawa, lega.

Aku menikmati perjalanan ke lapangan lebih daripada semalam. Aku masih merasa bersalah, masih takut, tapi tidak ketakutan lagi. Aku bisa berfungsi. Aku bisa melihat melewati apa yang akan terjadi, dan nyaris meyakini bahwa mungkin keadaan akan baik-baik saja. Ternyata Edward bisa menerima usul untuk tidak ikut berperang... dan karena itulah, sulit untuk tidak memercayainya waktu mengatakan mereka bisa memenangkan peperangan ini dengan mudah. Edward tidak mungkin berani meninggalkan keluarganya kalau ia sendiri tidak percaya. Mungkin Alice benar, aku terlalu khawatir.

Kami yang terakhir sampai di lapangan.

Jasper dan Emmett sudah bergulat, hanya pemanasan kalau mendengar tawa mereka, Alice dan Rosalie duduk di tanah yang keras, menonton. Esme dan Carlisle mengobrol berapa meter dari sana, kepala mereka berdekatan, jari-jari saling bertautan, tak memedulikan sekeliling mereka.

Malam ini suasana jauh lebih benderang, cahaya bulan menerobos awan-awan tipis, dan aku bisa dengan mudah melihat tiga serigala duduk mengitari arena latihan, satu sama lain terpisah cukup

jauh, supaya bisa menonton dari sudut berbeda.

Aku juga langsung bisa mengenali Jacob; aku pasti akan langsung mengenalinya, walaupun seandainya ia tidak mendongak dan menengok begitu mendengar kami datang.

"Mana serigala-serigala yang lain?" tanyaku.

"Tidak semuanya perlu datang ke sini. Satu saja sudah cukup, tapi Sam tidak terlalu percaya kepada kita sehingga berani mengirim Jacob sendirian, walaupun Jacob bersedia. Quil dan Embry adalah... kurasa kau bisa menyebut mereka pendamping Jacob."

"Jacob percaya padamu.”

Edward mengangguk. "Dia percaya kami tidak akan mencoba membunuhnya. Hanya itu, tapi."

"Apakah kau akan ikut berpartisipasi malam ini?" tanyaku, ragu-ragu. Aku tahu hampir sama sulitnya bagi Edward ditinggal sendirian, sama seperti aku sulit ditinggal olehnya. Mungkin malah lebih sulit.

"Aku akan membantu Jasper kalau dia membutuhkan. Dia ingin mencoba beberapa pengelompokan yang tidak seimbang. mengajari mereka caranya menghadapi beberapa penyerang sekaligus."

Edward mengangkat bahu.

Gelombang kepanikan baru langsung menghancurkan rasa percaya diriku yang singkat tadi.

Mereka terap kalah banyak. Aku malah semakin memperparah keadaan.

Mataku menatap lapangan, berusaha menyembunyikan kepanikanku.

Ternyata aku memandang ke tempat yang salah, sementara aku berusaha keras membohongi diri sendiri, meyakinkan diriku segala sesuatu akan berjalan seperti kemauanku. Karena ketika aku memaksa mataku berpaling dari keluarga Cullen,mengalihkan

pandangan dari latihan perang-perangan yang beberapa hari lagi akan menjadi nyata dan mematikan, mataku tertumbuk kepada Jacob dan ia tersenyum.

Lagi-lagi seringaian khas serigala seperti yang ditunjukkannya kemarin, matanya menyipit seperti yang biasa dilakukannya saat berwujud manusia.

Sulit dipercaya bahwa, belum lama berselang, aku menganggap serigala-serigala itu mengerikan, sampaisampai aku tidak bisa tidur karena terganggu mimpi buruk mengenai mereka.

Aku tahu, tanpa bertanya, yang mana Embry dan yang mana Quit. Karena Embry jelas-jelas serigala kelabu kurus dengan bercak-bercak gelap di punggungnya, yang duduk menonton dengan sabar, sementara Quil-bulunya cokelat tua, dengan warna lebih terang di daerah sekitar wajah, bergerak-gerak terus, sepertinya sangat ingin bergabung dengan perang-perangan itu. Mereka bukan monster, bahkan dalam keadaan seperti ini. Mereka teman.

Teman yang tidak terlihat tak terkalahkan seperti Emmett dan Jasper, yang bergerak lebih cepat daripada pagutan kobra, dengan cahaya bulan memantul berkilauan di kulit mereka yang sekeras granit. Teman yang kelihatannya tidak memahami bahaya yang mengancam di sini. Teman yang tidak abadi, yang bisa berdarah, yang bisa tewas....

Rasa percaya diri Edward memang meyakinkan, karena kentara sekali ia tidak terlalu mengkhawatirkan keselamatan keluarganya. Tapi apakah ia akan sedih jika sesuatu terjadi pada serigala-serigala itu? Adakah alasan baginya untuk merasa cemas, bila kemungkinan itu tidak mengganggunya sama sekali? Rasa percaya diri Edward hanya berlaku untuk satu sisi ketakutanku.

Aku berusaha membalas senyum Jacob, menelan ludah dengan susah payah karena tenggorokanku bagai tersumbat. Sepertinya aku tidak berhasil menyunggingkan senyum yang wajar.

Jacob melompat ringan, kelincahannya tampak tak sepadan dengan tubuhnya yang besar, dan ia berlari-lari kecil menghampiri Edward dan aku yang berdiri di pinggir arena.

"Jacob," Edward menyapanya sopan.

Jacob tidak menggubrisnya, mata hitamnya tertuju padaku, ia merendahkan kepalanya hingga sejajar denganku, seperti yang dilakukannya kemarin. menelengkannya ke satu sisi.

Dengkingan pelan keluar dari moncongnya.

“Aku baik-baik saja." jawabku. tanpa perlu diterjemahkan Edward. "Hanya khawatir."

Jacob terus memandangiku.

"Dia ingin tahu kenapa." gumam Edward.

Jacob menggeram – nadanya tidak mengancam, hanya kesal – dan bibir Edward bergerak-gerak.

"Apa?" tanyaku.

"Dia menganggap terjemahanku tidak tepat. Sebenarnya yang dia pikirkan adalah, ‘itu benar-benar bodoh. Apa yang perlu dikhawatirkan?’ Aku mengeditnya karena menurutku itu kasar."

Aku tersenyum setengah hati, kelewat cemas untuk benar-benar merasa geli. "Justru banyak sekali yang perlu dikhawatirkan,” kataku kepada Jacob. "Seperti misalnya, segerombolan serigala bodoh mencelakakan diri sendiri."

Jacob mengumandangkan tawanya yang menggonggong itu.

Edward mendesah. "Jasper minta bantuan. Kau bisa kan tanpa penerjemah?"

"Bisa."

Sejenak Edward menatapku sendu, ekspresinya sulit dimengerti, lalu ia berbalik dan berjalan ke tempat Jasper sudah menunggu.

Aku duduk di tempatku berdiri tadi. Tanah dingin dan tidak nyaman.

Jacob maju selangkah, lalu berpaling menatapku, dan dengkingan pelan keluar dari tenggorokannya. Ia maju lagi setengah langkah.

"Tontonlah tanpa aku," kataku. "Aku tidak ingin menonton."

Jacob Mencondongkan kepalanya lagi ke satu sisi, kemudian melipat tubuhnya dan duduk di tanah dengan embusan napas yang menggetarkan tubuhnya.

"Benar kok. kauperhatikan latihannya saja," aku meyakinkan dia. Jacob tidak menyahut, hanya Meletakkan kepalanya di kedua kaki depannya.

Aku menengadah, memandangi awan-awan yang perak cemerlang, tidak ingin menonton pertempuran. Imajinasiku sudah cukup liar. Angin sepoi-sepoi bertiup ke lapangan. dan aku menggigil.

Jacob beringsut lebih dekat kepadaku, mendesakkan bulu-bulunya yang hangat ke sisi kiri tubuhku.

"Eh, trims." gumamku.

Beberapa menit kemudian aku bersandar di bahunya yang lebar. Jauh lebih nyaman seperti itu.

Awan-awan bergerak lambat di langit, suasana berubah redup kemudian cerah kembali saat gumpalan-gumpalan tebal melewati bulan dan terus melaju.

Tanpa berpikir aku mulai menyusupkan jari-jariku ke bulu lehernya. Suara dengkuran aneh seperti kemarin menggeletar di kerongkongannya. Suaranya terdengar akrab. Lebih kasar, lebih liar daripada dengkuran kucing. tapi sama-sama menunjukkan suasana hati yang senang dan gembira.

"Kau tahu, aku tidak pernah punya anjing," renungku.

"Sebenarnya aku ingin memelihara anjing. tapi Renee alergi."

Jacob tertawa, tubuhnya bergetar di bawah tanganku.

"Kau sama sekali tidak khawatir mengenai hari Sabtu?" tanyaku.

Jacob memalingkan kepalanya yang besar ke arahku. sehingga aku bisa melihat satu bola matanya berputar.

"Kalau saja aku bisa seyakin itu."

Jacob menyandarkan kepalanya ke kakiku, dan mulai mendengkur lagi. Itu benar-benar membuat perasaanku sedikit lebih enak.

"Jadi besok kita akan pergi hiking, kurasa."

Jacob menggeram; nadanya antusias.

"Mungkin akan *jauh sekali*," Aku mewanti-wanti Jacob. "Edward tidak menilai jarak seperti manusia normal umumnya."

Lagi-lagi Jacob menggonggong tertawa.

Aku semakin merapat ke bulunya yang hangat, menyandarkan kepalaku ke lehernya.

Aneh. Meski Jacob sedang dalam wujud aneh seperti sekarang. tapi kami tetap seperti Jake dan aku dulu – persahabatan yang damai dan tenteram, yang sama alaminya dengan bernapas – dibandingkan dengan beberapa saat terakhir aku bersama-sama Jacob saat ia dalam wujud manusia. Sungguh ganjil, aku justru menemukan perasaan itu lagi di sini, padahal kukira wujud serigala merupakan penyebab hilangnya perasaan itu.

Perang-perangan berlanjut di lapangan, dan mataku menerawang ke bulan yang berkabut.

20. KOMPROMI

SEMUA sudah siap.

Aku sudah berkemas-kemas untuk menginap dua hari bersama Alice; dan tasku sudah menunggu di truk. Aku sudah memberikan tiket konserku ke Angela, Ben, dan Mike. Mike akan mengajak Jessica. persis seperti yang kuharapkan. Billy meminjam kapal Quil Ateara Tua dan mengajak Charlie memancing di laut lepas sebelum pertandingan sore dimulai. Collin dan Brady, dua werewolf termuda, sengaja ditinggal untuk menjaga La Push, walaupun mereka masih kanak-kanak usia keduanya baru tiga belas. Meski begitu Charlie lebih aman daripada siapa pun yang tetap berada di Forks.

Aku sudah melakukan semua yang bisa kulakukan. Aku berusaha menerima hal itu, dan melupakan hal-hal lain yang berada di luar kendaliku, setidaknya untuk malam ini. Bagaimanapun hasilnya nanti, semua akan berakhir dalam 48 jam. Pikiran itu nyaris terasa melegakan.

Edward memintaku rileks, dan aku akan berusaha semampuku.

"Untuk malam ini saja, bisakah kita mencoba melupakan hal-hal lain kecuali kau dan aku?" pinta Edward, mengeluarkan segenap pesona lewat sorot matanya yang tertuju padaku. "Sepertinya aku tak pernah bisa punya cukup waktu seperti itu. Aku perlu berduaan denganmu. Hanya denganmu."'

Itu bukan permintaan yang sulit untuk disetujui, walaupun aku tahu jauh lebih mudah mengatakan akan melupakan ketakutanku daripada melakukannya. Ada banyak hal yang kupikirkan sekarang, tapi mengetahui kami hanya memiliki malam ini saja untuk berduaan sangatlah membantu.

Ada hal-hal yang sudah berubah.

Misalnya, aku sudah siap.

Aku sudah siap bergabung dengan keluarganya dan dunianya. Perasaan takut, bersalah, dan gelisah yang kurasakan sekarang telah mengajariku hal itu. Aku sudah mendapat kesempatan untuk berkonsentrasi memikirkan hal ini,saat aku memandangi bulan di balik awan-awan sambil bersandar pada seekor *werewolf*,dan aku tahu aku tidak akan panik lagi.

Lain kali, kalau terjadi sesuatu pada kami, aku akan siap. Aku akan menjadi aset, bukan beban. Edward takkan pernah harus memilih antara aku dan keluarganya lagi. Kami akan menjadi partner,seperti Alice dan Jasper. Lain kali,aku akan melakukan bagianku.

Aku akan menunggu bahaya itu dipindahkan dari atas kepalaku, supaya Edward puas. Tapi itu tidak perlu. Aku sudah Siap.

Tinggal satu bagian lagi yang masih hilang.

Satu bagian, karena ada beberapa hal yang tidak berubah, termasuk caraku mencintainya. Aku punya banyak waktu memikirkan masak-masak dampak taruhan Jasper dan Emmett – memikirkan hal-hal yang dengan rela akan kutinggalkan saat aku menanggalkan kemanusiaanku, juga bagian yang tidak rela kutinggalkan. Aku tahu pengalaman manusia mana yang harus ingin kurasakan sebelum aku berhenti menjadi manusia.

Jadi banyak sekali yang harus kami bereskan malam ini. Dari apa yang telah kulihat selama dua tabun terakhir ini, bagiku tidak ada istilah tidak mungkin. Dibutuhkan lebih dari itu untuk menghentikanku sekarang.

Oke, *well*, sejujurnya, ini mungkin akan jauh lebih rumit daripada itu. Tapi aku akan mencobanya.

Biarpun sudah mantap dengan keputusanku, aku tidak kaget waktu masih merasa gugup saat mengemudi menyusuri jalan panjang menuju rumahnya,aku tidak tahu bagaimana melakukan apa yang

akan kulakukan, dan itu jelas membuatku sangat gugup. Edward duduk di kursi penumpang. menahan senyum melihat aku menyetir dengan lamban. Aku kaget ia tidak bersikeras ingin menyetir, malam ini sepertinya ia cukup puas dengan kecepatanku.

Hari sudah gelap waktu kami sampai di rumahnya. Meski begitu padang rumput terang benderang akibat cahaya lampu yang terpancar dari setiap jendela.

Begitu mesin dimatikan, Edward sudah berada di samping pintuku, membukakannya untukku. Ia membopongku turun dengan satu tangan, menyambar tasku dari belakang truk lalu menyampirkannya di pundak dengan tangannya yang lain. Bibirnya menemukan bibirku sementara aku mendengarnya menendang pintu truk hingga tertutup.

Tanpa menghentikan ciumannya, Edward mengayunkan tubuhku. sehingga aku berada dalam dekapannya dan menggendongku masuk ke rumah.

Apakah pintu depan sudah terbuka? Entahlah. Pokoknya kami langsung masuk, dan kepalaku berputar. Aku sampai harus mengingatkan diriku untuk menarik napas.

Ciuman itu tidak membuatku takut. Tidak seperti sebelumnya saat aku bisa merasakan ketakutan dan kepanikan menyusup di balik kendali Edward. Bibirnya tidak cemas, melainkan antusias sekarang – sepertinya ia sama bersemangatnya denganku karena malam ini kami bisa mencurahkan segenap perhatian untuk berduaan. Ia terus menciumiku selama beberapa menit. berdiri di depan pintu, tidak sehari-hari biasanya, bibirnya dingin dan melumat bibirku dengan ganas.

Aku mulai merasa agak optimis. Mungkin mendapatkan apa yang kuinginkan tidak sesulit yang kukira sebelumnya.

Tidak, tentu saja itu akan tetap sesulit biasanya.

Sambil terkekeh pelan Edward menjauhkan diriku darinya.

menggendongku agak jauh dari tubuhnya.

"Selamat datang di rumah,” ucapnya, matanya cair dan hangat.

"Kedengarannya menyenangkan," kataku, terengahengah.

"Aku punya sesuatu untukmu," kata Edward nadanya santai.

"Oh?"

"Barang yang dulu menjadi milik orang lain, ingat? Kau bilang itu boleh."

"Oh, benar. Kurasa aku memang pernah berkata begitu."

Edward terkekeh melihat keengganku.

"Barangnya ada di kamarku. Bagaimana kalau kita mengambilnya?"

Kamar Edward? "Tentu,” aku setuju, merasa sangat licik saat menautkan jari-jariku ke Jari-jarinya. "Ayo kita ke sana."

Edward pasti benar-benar ingin memberiku benda bukan hadiah ini, karena kecepatan manusiaku tak cukup cepat baginya. Ia meraupku lagi ke dalam gendongannya dan nyaris terbang menaiki tangga menuju kamarnya. Ia menurunkanku di depan pintu, lalu melesat masuk ke lemari.

Ia sudah kembali sebelum aku sempat maju selangkah pun, tapi aku mengabaikannya dan tetap berjalan menghampiri ranjang emas besar itu, mengempaskan tubuhku ke pinggir tempat tidur dan bergeser ke tengah. Aku meringkuk seperti bola. kedua lengan memeluk lutut.

"Oke." gerutuku. Sekarang setelah berada di tempat yang kuinginkan, aku bisa berlagak sedikit enggan. "Mana barangnya?"

Edward tertawa.

Ia naik ke tempat tidur dan duduk di sebelahku. Detak jantungku langsung berantakan. Mudah-mudahan Edward mengira itu karena aku gugup hendak diberi hadiah.

"Barang yang pernah dimiliki orang lain," Edward mengingatkan dengan nada tegas. Ditariknya pergelangan tangan kiriku, dan disentuhnya gelang perak itu sekilas. Lalu ia melepaskan lenganku kembali.

Aku mengamatinya dengan hati-hati. Di sisi yang berseberangan dengan bandul serigala, kini tergantung sebutir kristal cemerlang berbentuk hati. Kristal itu memiliki jutaan segi. sehingga bahkan di bawah cahaya lampu yang temaram, benda itu berkilau cemerlang. Aku terkesiap pelan.

"Dulu, itu milik ibuku," Edward mengangkat bahu dengan sikap seolah-olah itu masalah sepele. “Aku mewarisi beberapa butir kristal seperti ini," Beberapa kuberikan kepada Esme dan Alice. Jadi, jelas, ini bukan sesuatu yang terlalu istimewa."

Aku tersenyum sendu mendengarnya.

"Tapi kupikir, ini bisa mewakiliku dengan tepat," sambung Edward. "Karena keras dan dingin.” Ia tertawa. "Dan membiaskan warna-warna pelangi ketika tertimpa cahaya matahari."

"Kau lupa pada kemiripan yang terpenting,” gumamku. "Ini cantik sekali."

"Hatiku juga bisa seperti kristal itu," renung Edward. "Dan hatiku juga milikmu."

Kuputar pergelangan tanganku agar hatinya berkilauan. "Terima kasih. Untuk kristal ini dan untuk hatimu."

"Tidak, aku yang berterima kasih padamu. Aku benarbenar lega, kau bisa menerima hadiah dengan mudah. Latihan yang bagus untukmu," Edward nyengir, memamerkan gigi-giginya.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, menyusupkan kepalaku ke bawah lengannya dan merapat di sisinya. Rasanya mungkin seperti bermanja-manja dengan patung David karya Michelangelo, kecuali bahwa sosok marmer Edward yang sempurna merangkulku dan menarikku lebih dekat.

Sepertinya ini permulaan yang bagus.

"Bisakah kira mendiskusikan sesuatu? Aku akan sangat berterima kasih kalau kau bisa memulai dengan pikiran terbuka."

Edward ragu-ragu sejenak. “Akan kuusahakan semampuku," ia setuju, berhati-hati sekarang.

"Aku tidak akan melanggar aturan apa pun," aku berjanji.

"Ini benar-benar soal kau dan aku," Aku berdehamdeham. "Begini... aku terkesan melihat betapa baiknya kita berkompromi semalam. Jadi kupikir. aku ingin mengaplikasikan prinsip yang sama pada situasi berbeda."Entah kenapa sikapku formal sekali. Pasti karena gugup.

"Memangnya apa yang ingin kaunegosiasikan?" tanya Edward, suaranya mengandung senyum.

Aku berusaha keras menemukan kata-kata yang tepat untuk membuka pembicaraan.

"Dengar, jantungmu berdebar keras sekali," bisik Edward. "Mengepak-ngepak seperti sayap burung *hummingbird*. Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja."

"Teruskan kalau begitu," Edward mendorongku.

"*Well*, kurasa, pertama-tama, aku ingin membicarakan syarat menikah yang konyol itu."'

"Yang menganggapnya konyol hanya kau. Memangnya kenapa?"

"Aku ingin tahu... apakah itu masih bisa dinegosiasikan?"

Edward mengerutkan kening. serius sekarang. "Aku sudah memberimu kelonggaran terbesar,aku setuju menjadi yang mengambil hidupmu walaupun itu bertentangan dengan akal sehatku. Dan seharusnya itu membuatku berhak mendapat sedikit

kompromi darimu."

"Tidak," Aku menggeleng, berusaha keras menjaga wajahku tetap tenang. "Bagian ini sudah tidak bisa ditawartawar lagi. Kita tidak sedang membicarakan... perubahanku sekarang. Aku ingin membereskan beberapa detail lain."

Edward menatapku curiga. "Detail-detail mana yang kaumaksudkan persisnya?"

Aku ragu-ragu. "Mari kita perjelas dulu prasyaratprasyaratmu."

"Kau tahu apa yang kuinginkan."

"*Pernikahan*," Aku membuatnya terdengar seperti kata yang kotor.

"Ya." Edward tersenyum lebar. "Sebagai permulaan."

Perasaan syok serta-merta merusak ekspresiku yang secara hati-hati kujaga agar tetap tenang. "Jadi, masih ada lagi?"

"*Well*," ujar Edward, wajahnya menimbang-nimbang. "Kalau kau jadi istriku, milikku adalah milikmu... misalnya saja uang kuliah. Jadi tidak ada masalah kalau kau mau masuk Dartmouth."

"Ada lagi? Sekalian, mumpung kau sedang aneh-aneh?"

"Aku tidak keberatan meminta perpanjangan *waktu*."

"Tidak. tidak ada perpanjangan waktu. Itu namanya melanggar kesepakatan."

Edward mendesah. "Satu atau dua tahun saja?"

Aku menggeleng kuat-kuat, bibirku terkatup membentuk garis keras kepala. "Lanjutkan ke prasyaratan berikutnya."

"Hanya itu. Kecuali kau mau membicarakan masalah mobil.."

Edward nyengir lebar waktu melihatku meringis, lalu meraih tanganku dan mulai memainkan jari-jariku.

"Aku tidak sadar ternyata ada hal lain yang kauinginkan selain

diubah menjadi monster. Aku jadi penasaran." Suaranya rendah dan lembut. Secercah nada gelisah dalam suara Edward pasti sulit dideteksi kalau saja aku tidak begitu mengenalnya.

Aku diam sejenak, memandangi tangannya yang menggenggam tanganku. Aku masih belum tahu bagaimana harus memulai. Aku merasakan matanya menatapku dan aku takut mengangkat wajah. Darah mulai membakar wajahku.

Jari-jarinya yang dingin membelai pipiku. "Kau tersipu?" tanyanya kaget. Aku tetap menunduk. "*Please*, Bella, kau membuatku tegang."

Aku menggigit bibir.

"Bella," Suaranya kini bernada memarahi, mengingatkanku bahwa Edward tidak suka jika aku tidak mau mengutarakan pikiranku.

"Well, aku sedikit khawatir... tentang sesudahnya," aku mengakui, akhirnya berani menatapnya.

Kurasakan tubuh Edward mengejang. tapi suaranya lembut dan sehalus beledu. "Apa yang kau khawatirkan?"

"Kalian sepertinya sangat yakin bahwa satu-satunya hal yang akan membuatku tertarik, sesudahnya, adalah membantai semua orang di kota," aku mengakui, sementara Edward meringis mendengar pilihan kata-kataku. "Dan aku tahu aku akan sangat sibuk dengan kekacauan itu sehingga tidak akan menjadi diriku lagi... dan bahwa aku tidak akan... aku tidak akan menginginkanmu seperti aku menginginkanmu sekarang."

"Bella, keadaan itu takkan berlangsung selamanya." Edward meyakinkan aku.

Ia tidak mengerti maksudku sama sekali.

"Edward," ujarku, gugup, memandangi setitik bercak di pergelangan tanganku. "Ada sesuatu yang ingin kulakukan sebelum

aku tidak lagi menjadi manusia."

Edward menungguku melanjutkan. Aku diam saja. Wajahku panas.

"Apa pun yang kauinginkan," dorong Edward. gelisah dan sama sekali tidak mengerti.

"Kau janji?" bisikku, tahu upayaku menjebaknya dengan kata-katanya sendiri tidak akan berhasil, namun tak sanggup menolaknya.

"Ya," jawab Edward.. Aku mendongak dan melihat sorot matanya tulus bercampur bingung. "Katakan apa yang kauinginkan, dan kau akan mendapatkannya."

Sulit dipercaya betapa aku merasa canggung dan seperti idiot. Aku terlalu lugu,hal yang. tentu saja, merupakan inti diskusi ini. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya merayu. Wajahku malah memerah dan sikapku kikuk.

"Kau," gumamku, nyaris kacau.

"Aku milikmu," Edward tersenyum, masih belum sadar berusaha membalas tatapanku sementara aku malah memalingkan muka.

Aku menghela napas dalam-dalam dan beringsut hingga sekarang aku berlutut di tempat tidur. Lalu aku memeluk lehernya dengan dua tangan dan menciumnya.

Edward membalas ciumanku, bingung tapi bersedia. Bibirnya lembut menempel di bibirku, dan aku tahu pikirannya sedang berkelana ke tempat lain,berusaha memikirkan apa yang ada dalam pikiranku. Menurutku ia butuh petunjuk.

Kedua tanganku sedikit gemetar saat aku melepas pelukanku. Jari-jariku merayap menuruni lehernya sampai ke kerah kemeja. Tanganku yang gemetar menyulitkan upayaku untuk bergegas membuka kancingnya sebelum ia menghentikanku.

Bibir Edward membeku, dan aku nyaris bisa mendengar bunyi 'klik" dalam benaknya saat ia menyatukan potonganpotongan perkataan dan tindakanku.

Ia langsung mendorongku, wajahnya sangat tidak setuju.

"Bersikaplah yang masuk akal Bella."

"Kau sudah janji, apa pun yang kuinginkan," aku mengingatkan tanpa berharap.

"Kita tidak akan mendiskusikan masalah ini," Edward menatapku marah sambil mengancingkan kembali dua kancing kemejanya yang berhasil kubuka.

Gigiku terkatup rapat.

"Kita akan tetap mendiskusikannya," sergahku. Aku merenggut blusku dan menyentakkan kancing paling atas.

Edward menyambar pergelangan tanganku dan menahannya di samping tubuhku.

"Kubilang tidak," tukasnya datar.

Kami saling melotot.

"Kau sendiri yang ingin tahu tadi," aku beralasan.

"Kupikir kau menginginkan sesuatu yang agak realistis."

"Jadi kau bisa mengajukan permintaan bodoh dan konyol apa pun yang kauinginkan – misalnya menikah,tapi aku bahkan tidak boleh mendiskusikan apa yang aku–"

"Tidak," Wajah Edward keras.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Dan, saat amarahku mulai mereda, aku merasakan sesuatu yang lain.

Butuh semenit untuk menyadari kenapa aku menunduk lagi, wajahku kembali memerah,kenapa perutku terasa tidak nyaman, kenapa mataku basah, kenapa aku tiba-tiba ingin lari meninggalkan

ruangan.

Perasaan tertolak melandaku, naluriah dan kuat.

Aku tahu itu tidak rasional. Dalam kesempatankesempatan lain Edward sudah sangat jelas mengungkapkan bahwa keselamatanku merupakan satusatunya alasan. Namun belum pernah aku serapuh ini. Aku merengut memandangi penutup tempat tidur warna emas yang senada dengan matanya dan berusaha mengenyahkan reaksi refleks yang mengatakan bahwa aku tidak diinginkan dan tidak bisa diinginkan.

Edward mengeluh. Tangan di atas mulutku bergerak ke bawah dagu dan ia mendongakkan wajahku sehingga aku harus menatapnya.

"Apa lagi sekarang?"

"Tidak ada apa-apa," gumamku.

Edward mengamati wajahku lama sekali sementara aku berusaha berkelit dari pandangannya, meski sia-sia. Alisnya berkerut, ekspresinya berubah ngeri.

"Apakah aku menyakiti perasaanmu?" tanya Edward, syok.

"Tidak,” dustaku.

Begitu cepatnya sehingga aku bahkan tak yakin bagaimana itu bisa terjadi, tapi tahu-tahu aku sudah berada dalam pelukannya, tangannya menopang wajahku dan ibu jarinya mengelus-elus pipiku dengan sikap memastikan.

"Kau tahu kenapa aku harus menolak," bisiknya. "Kau tahu aku menginginkanmu juga."

"Benarkah?" bisikku, suaraku penuh keraguan.

"Tentu saja aku menginginkanmu, dasar gadis bodoh, cantik, dan kelewat sensitif," Edward tertawa sekali, tapi kemudian suaranya berubah muram. "Bukankah semua orang juga begitu? Aku merasa banyak yang antre di belakangku, berebut posisi, menungguku

membuat kesalahan cukup besar... Asal tahu saja, kau terlalu menggairahkan."

"Sekarang siapa yang bodoh?" Aku ragu apakah canggung, minder, dan kikuk masuk dalam kategori menggairahkan dalam anggapan orang lain.

"Apakah aku harus mengedarkan petisi supaya kau percaya? Haruskah kuberitahu nama-nama yang berada dalam daftar teratas? Kau tahu beberapa di antaranya, tapi beberapa lainnya mungkin bakal mengagetkanmu."

Aku menggeleng dalam dekapannya. meringis. "Kau hanya berusaha mengalihkan perhatianku. Mari kembali ke topik tadi."

Edward mendesah.

"Katakan padaku kalau ada yang salah kupahami." Aku berusaha memperdengarkan nada datar. "Tuntutanmu adalah menikah" aku tak mampu mengucapkan kata itu tanpa mengernyit "membayari uang kuliahku, lebih banyak waktu, dan kau tidak. keberatan kalau mobilku bisa lari lebih cepat."

Kuangkat alisku. "Semuanya sudah, kan? Lumayan panjang juga daftarnya."

"Hanya yang pertama yang merupakan tuntutan." Tampaknya sulit bagi Edward mempertahankan ekspresi datar. "Yang lain-lain hanya permohonan."

"Sedangkan satu-satunya tuntutanku adalah-"

"Tuntutan?" sela Edward, mendadak kembali serius.

"Ya, tuntutan."

Matanya menyipit.

"Menikah bukan perkara mudah bagiku. Aku tidak mau menurut begitu saja tanpa mendapat kompensasi."

Edward membungkuk untuk berbisik di telingaku. "Tidak,"

bisiknya lembut. "Itu tidak mungkin dilakukan sekarang. Nanti, kalau kau sudah tidak serapuh sekarang. Bersabarlah, Bella."

Aku berusaha mempertahankan nada tenang dan bijak.

"Tapi di situlah masalahnya. Aku tidak akan sama lagi kalau sudah tidak serapuh sekarang. Aku tidak akan menjadi orang yang sama! Entah akan menjadi siapa aku nanti."

"Kau akan terap menjadi Bella," janji Edward.

Aku mengerutkan kening. "Kalau aku berubah sampai sejauh itu hingga mau membunuh Charlie, bahwa aku takkan ragu minum darah Jacob atau Angela kalau saja ada kesempatan, bagaimana mungkin itu benar?"

"Masa itu akan berlalu. Dan aku ragu kau mau minum darah anjing." Edward pura-pura bergidik memikirkannya. "Bahkan sebagai vampire baru, seleramu akan lebih bagus daripada itu."

Kuabaikan saja upayanya mengalihkan topik pembicaraan. "Tapi itu akan selalu jadi sesuatu yang paling kuinginkan, bukan?" tantangku. "Darah, darah, dan lagilagi darah!”

“Fakta kau masih hidup adalah bukti itu tidak benar," tukas Edward.

"Lebih dari delapan puluh tahun kemudian,” kuingatkan dia. "Yang kumaksud adalah secara *fisik*. Secara intelektual, aku tahu akan bisa menjadi diriku sendiri... setelah sekian lama. Tapi mumi secara fisik – aku akan selalu haus, lebih dari segalanya."

Edward diam saja.

"Kalau begitu aku memang akan menjadi berbeda,” aku menyimpulkan tanpa bantahan dari Edward. "Karena sekarang ini, secara fisik, tak ada hal – lain yang kuinginkan lebih daripada dirimu. Lebih daripada makanan, air, atau oksigen. Secara intelektual, prioritas-prioritasku sedikit lebih masuk akal. Namun secara fisik..."

Kuputar kepalaku untuk mengecup telapak tangannya.

Edward menghela napas dalam-dalam. Aku kaget juga karena kedengarannya ia sedikit goyah.

"Bella, bisa-bisa aku membunuhmu nanti,” bisiknya.

"Kurasa itu tidak mungkin."

Mata Edward mengeras. Ia mengangkat tangannya dari wajahku dan dengan gerak cepat menjangkau ke belakang punggungnya, meraih sesuatu yang tak bisa kulihat. Terdengar seperti ada yang patah dengan suara teredam, dan ranjang berderit-derit di bawah tubuh kami.

Edward memegang sesuatu yang berwarna gelap, ia menyodorkannya supaya aku bisa melihatnya lebih jelas. Benda itu bunga logam. salah satu mawar besi yang menghiasi tiang serta kanopi ranjangnya yang terbuat dari besi tempa. Edward mengepalkan tangannya sedetik.. jarijarinya meremas lembut, kemudian membuka telapak tangannya lagi.

Tanpa mengatakan apa-apa, ia menyodorkan onggokan logam hitam yang kini hancur. Benda itu hanya seperti gips di tangannya, seperti lilin mainan yang diremas tangan anak-anak. Hanya dalam setengah detik benda itu telah remuk bagai pasir hitam di telapak tangannya.

Kupandangi dia. "Bukan itu maksudku. Aku sudah tahu berapa kuatnya kau. Tidak perlu sampai merusak perabot."

"Jadi apa maksudmu sebenarnya?" tanya Edward muram, melemparkan onggokan pasir besi itu ke sudut kamar; benda itu membentur dinding dengan suara seperti hujan.

Matanya menatap wajahku lekat-lekat sementara aku susah payah berusaha menjelaskan.

"Aku tidak bermaksud mengatakan secara fisik kau tidak mampu mencelakakan aku kalau mau... Tapi lebih bahwa kau tidak ingin mencelakakan aku... sebegitu besar hingga menurutku kau tidak akan pernah sanggup mencelakakan aku."

Edward sudah menggeleng-gelengkan kepala sebelum aku selesai bicara.

"Mungkin tidak akan seperti itu, Bella."

"Mungkin," dengusku. "Kau sendiri tidak lebih tahu daripada aku dalam masalah ini."

"Tepat sekali. Apakah menurutmu aku mau mengambil risiko itu denganmu?"

Kutatap matanya lama sekali. Tidak ada tanda-tanda ia mau berkompromi, tidak ada petunjuk ia tidak tegas dengan keputusannya.

"*Please*," bisikku akhirnya, tak punya harapan lagi. "Hanya itu yang kuinginkan. *Please*," Aku memejamkan mata kalah, menunggu jawaban "tidak" yang final dan akan segera terlontar.

Tapi Edward tidak langsung menjawab. Aku ragu-ragu dengan sikap tak percaya, terperangah mendengar tarikan napasnya yang kembali memburu.

Kubuka mataku, dan Edward tampak terkoyak.

"*Please*?" bisikku lagi, debar jantungku semakin kencang. Kata-kata berhamburan dari mulutku saat aku terburu-buru mengambil kesempatan, selagi aku melihat sorot tak yakin terpancar dari matanya. "Kau tidak perlu memberiku jaminan apa-apa. Kalau memang tidak bisa, *well* tidak apaapa. Tapi biarkan kita mencoba... hanya mencoba. Dan aku akan memberikan apa yang kauinginkan," janjiku tanpa berpikir. "Aku akan menikah denganmu. Kau boleh membayari kuliahku di Dartmouth, dan aku tidak akan mengeluh tentang sogokan yang kaukeluarkan supaya aku bisa masuk ke sana. Kau bahkan bisa membelikan aku mobil mewah kalau itu bisa membuatmu senang! Tapi... *please*."

Lengan Edward yang dingin memelukku lebih erat, dan bibirnya menempel di telingaku; embusan napasnya yang dingin membuat tubuhku gemetar. "Sungguh tak tertahankan. Begitu banyak

yang ingin kuberikan padamu – tapi justru ini yang kautuntut dariku. Tahukah kau betapa sakitnya ini, menolakmu yang memohon-mohon padaku seperti ini?'"

"Kalau begitu jangan menolak," usulku, napasku terengah-engah.

Edward tidak menjawab.

"*Please*," aku mencoba lagi.

"Bella..." Edward menggeleng lambat-lambat, tapi rasanya itu bukan penolakan karena wajahnya dan bibirnya menjelajahi tenggorokanku. Rasanya seperti menyerah kalah. Jantungku, yang memang sudah berdebar keras, kini berpacu semakin cepat.

Lagi-lagi,aku berusaha memanfaatkan momentum itu sebisaku. Saat wajahnya berpaling ke arahku dengan gerak lambat karena belum bisa memutuskan. aku cepat-cepat menggeser kepala hingga bibirku menempel di bibirnya. Kedua tangan Edward merengkuh wajahku, dan aku sempat mengira ia akan mendorongku lagi jauh-jauh.

Ternyata aku keliru.

Bibirnya tidak menciumku dengan lembut; sekarang ada hal baru berupa konflik bercampur perasaan putus asa dalam ciumannya. Kupeluk lehernya erat-erat, dan, di kulitku yang tiba-tiba panas. tubuhnya kurasakan lebih dingin daripada biasanya. Aku gemetar, tapi bukan karena kedinginan.

Edward tidak berhenti menciumiku. Justru akulah yang melepaskan diri darinya, megap-megap kehabisan udara.

Bahkan saat itu pun bibirnya tidak beranjak dari kulitku, hanya beralih ke kerongkongan. Gairah kemenangan melandaku, membuatku merasa berkuasa. Berani. Ia terlalu rupawan. Istilah apa yang dipakainya barusan? Tak tertahankan, itu dia. Ketampanannya sungguh tak tertahankan...

Kutarik bibir Edward kembali ke bibirku, dan sepertinya Edward sama bernafsunya dengan aku. Satu tangannya masih merengkuh wajahku, tangan yang lain memeluk pinggang, mendekap tubuhku erat-erat. Posisi Itu membuatku lebih sulit meraih bagian depan kemejaku, tapi bukannya tidak mungkin.

Belenggu sedingin besi mencengkeram pergelangan tanganku, dan mengangkat kedua tanganku tinggi-tinggi di atas kepala, yang tiba-tiba sudah berada di atas bantal.

Bibirnya lagi-lagi menempel di telingaku. "Bella," bisiknya, suaranya hangat dan selembut beledu. "Bisa tidak, kau berhenti mencoba membuka bajumu, *please*."

"Kau ingin melakukannya sendiri?" tanyaku, bingung.

"Tidak malam ini," jawab Edward lembut. Bibirnya kini lebih lambat menyusuri pipi dan daguku, semua ketergesagesaan itu lenyap.

"Edward, jangan –" aku mulai mendebatnya.

"Aku tidak mengatakan tidak," Edward meyakinkanku. "Aku hanya mengatakan '*tidak malam ini*'."

Aku memikirkan perkataannya itu sementara deru napasku melambat.

"Beri aku satu alasan mengapa malam ini berbeda dengan malam-malam lain." Aku masih terengah-engah, itu membuat perasaan frustrasi dalam suaraku terdengar kurang meyakinkan.

"Aku bukan baru dilahirkan kemarin," Edward terkekeh di telingaku. "Di antara kita berdua, siapa menurutmu yang lebih tidak bersedia mengabulkan keinginan pasangannya? Kau baru saja berjanji akan menikahiku sebelum melakukan perubahan apa pun, tapi kalau aku menyerah malam ini, jaminan apa yang kumiliki bahwa kau tidak akan meminta Carlisle mengubahmu besok pagi? Aku– jelas–jauh lebih tidak enggan mengabulkan permintaanmu. Jadi... kau duluan."

Aku mengembuskan napas dengan suara keras. "Jadi aku harus menikah dulu denganmu?" tanyaku dengan sikap tak percaya.

"Begitulah kesepakatannya – terima atau tidak. Kompromi, ingat?"

Kedua lengan Edward merangkulku, dan ia muai menciumiku lagi dengan penuh gairah. Terlalu persuasif – sepertinya ini paksaan, pemaksaan. Aku berusaha menjaga pikiranku tetap jernih... tapi langsung gagal.

"Menurutku itu sungguh-sungguh ide buruk," aku terkesiap setelah ia membiarkanku menarik napas.

"Aku tidak terkejut kau merasa begitu." Edward tersenyum menyeringai. "Pikiranmu memang tak pernah bercabang."

"Bagaimana bisa begini?" gerutuku. "Kupikir aku berada di atas angin malam ini, sekali ini, dan sekarang, tahu-tahu saja.."

"Kau sudah bertunangan,” Edward menyelesaikan kalimatku.

"Aduh! Kumohon, jangan mengucapkannya keraskeras."

"Memangnya, kau mau menarik lagi janjimu?" tuntutnya.

Edward melepas pelukannya dan menatap wajahku lekat-lekat. Ekspresinya terhibur, ia senang bisa menggodaku.

Kupelototi dia, berusaha tidak menggubris senyumnya yang membuat jantungku melompat liar.

"Ya atau tidak?" desaknya.

"Ugh!" erangku. "Tidak. Aku tidak menarik kembali janjiku. Kau bahagia sekarang?"

Senyum Edward membutakan. "Sangat."

Lagi-lagi aku mengerang.

"Kau tidak bahagia sama sekali?"

Edward menciumku lagi sebelum aku sempat menjawab.

Lagi-lagi ciuman yang terlalu persuasif.

"Sedikit," aku mengakui saat sudah bisa bicara. "Tapi bukan karena mau menikah."

Lagi-lagi Edward menciumku. "Apakah kau merasa segala sesuatunya terbalik?" ia tertawa di telingaku. "Secara tradisional bukankah seharusnya kau yang ribut minta dinikahi, sedangkan aku sebaliknya?"

"Tidak ada yang tradisional antara kau dan aku,"

"Benar."

Edward menciumku lagi, dan terus menciumiku sampai jantungku berdebar keras dan kulitku membara.

"Begini. Edward," gumamku, suaraku bernada membujuk ketika Edward menghentikan ciumannya sejenak untuk mengecup telapak tanganku. "Aku sudah berkata mau menikah denganmu, dan itu akan kulakukan. Aku berjanji. Bersumpah. Kalau kau mau, aku akan menandatangani kontraknya dengan darahku sendiri."

"Tidak lucu," tukas Edward, menjelajahi bagian dalam pergelangan tanganku.

"Maksudku... aku tidak akan mengelabuimu atau semacamnya. Kau tahu aku tidak seperti itu. Jadi benarbenar tidak ada alasan untuk menunggu. Kita hanya berdua,seberapa sering itu terjadi? dan kau sudah menyediakan ranjang yang sangat besar dan nyaman ini..."

"Tidak malam ini," tegas Edward lagi.

"Kau tidak percaya padaku?"

"Tentu saja aku percaya."

Menggunakan tangan yang masih diciuminya, aku menengadahkan wajah Edward sehingga bisa melihat ekspresinya.

"Kalau begitu, apa masalahnya? Kau toh sudah tahu kau akan menang akhirnya." Aku mengerutkan kening dan menggerutu, "Kau

selalu menang."

"Hanya membatasi taruhanku," kata Edward kalem.

"Pasti ada yang lain," tebakku, mataku menyipit. Wajah Edward memancarkan ekspresi defensif, secercah pertanda adanya motif rahasia yang coba ia sembunyikan di balik sikapnya yang biasa-biasa saja. "Apakah kau berniat menarik kembali janjimu?"

"Tidak," Edward berjanji dengan sikap khidmat. "Aku bersumpah, kita akan mencobanya. Setelah kau menikah denganku."

Aku menggeleng, tertawa muram. "Kau membuatku merasa seperti penjahat dalam kisah melodrama, memuntirmuntir kumis saat sedang mencoba merenggut kehormatan seorang gadis yang malang."

Mata Edward tampak pedih saat berkelebat menatap wajahku, lalu ia cepat-cepat menunduk untuk menempelkan bibirnya ke tulang selangkaku.

"Memang begitu, kan?" Tawa pendek yang lolos dari bibirku lebih merupakan tawa syok ketimbang geli. "Kau berusaha menjaga kehormatanmu!" Aku menutup mulut dengan tangan untuk meredam tawa cekikikan yang mengikutinya. Kata-kata itu sangat... kuno.

"Tidak, gadis konyol." gerutu Edward di bahuku. "aku berusaha menjaga kehormatanmu. Tapi yang Mengagetkan, kau membuatnya jadi SULIT sekali."

"Ini benar-benar konyol..."

"Begini saja, biar kutanya sesuatu." Edward buru-buru menyela. "Kita sudah pernah mendiskusikan hal ini sebelumnya, tapi coba hibur hatiku. Berapa orang di ruangan ini yang memiliki jiwa? Memiliki kesempatan masuk surga, atau apa pun yang ada di sana setelah kehidupan ini?"

"Dua," aku menjawab langsung, suaraku tegas.

"Baiklah. Mungkin itu benar. Sekarang, banyak sekali perbedaan

pendapat mengenai hal ini, tapi mayoritas orang sepertinya berpikir ada beberapa aturan yang harus diikuti."

"Aturan-aturan vampir belum cukup bagimu? Kau juga masih memikirkan aturan-aturan manusia?"

"Tidak ada salahnya," Edward mengangkat bahu. "Untuk berjaga-jaga."

Kupelototi ia dengan mata disipitkan.

"Sekarang, tentu saja, mungkin sudah terlambat bagiku,seandainya pendapatmu tentang jiwaku memang benar."

"Tidak, belum terlambat bagimu." bantahku marah.

"Jangan 'membunuh' sudah umum diterima keyakinan agama mana pun. Padahal aku sudah membunuh banyak orang, Bella."

"Kau hanya membunuh orang-orang jahat."

Edward mengangkat bahu. "Mungkin itu berpengaruh, mungkin juga tidak. Tapi kau belum pernah membunuh orang..."

"Yang kaukenal," gerutuku.

Edward tersenyum, tapi tidak menanggapi interupsiku tadi.

"Dan aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak membuatmu jatuh dalam pencobaan."

"Oke. Tapi kita kan tidak bertengkar soal melakukan pembunuhan," aku mengingatkannya.

"Tetap berlaku prinsip yang sama, satu-satunya perbedaan hanyalah, bahwa ini satu-satunya area di mana aku sama bersihnya denganmu. Tidak bolehkah aku mempertahankan satu aturan saja yang belum pernah kulanggar?"

"Satu?"

"Kau sendiri tahu aku sudah pernah mencuri, berbohong, menginginkan milik orang lain... hanya kehormatanku yang masih

tersisa," Edward tersenyum miring.

"Aku juga sering bohong."

"Memang, tapi kau sangat tidak pandai berbohong, jadi itu tidak terlalu berpengaruh. Tidak ada yang percaya padamu."

"Aku benar-benar berharap kau keliru mengenai hal itu, sebab kalau tidak, tak lama lagi Charlie pasti akan mendobrak pintu itu sambil mengacungkan pistol berisi peluru."

"Charlie lebih bahagia berpura-pura menelan semua ceritamu. Dia lebih suka membohongi diri sendiri daripada mengorek-ngorek lebih jauh," Edward nyengir padaku.

"Memangnya hak milik orang lain apa yang kauinginkan?" tanyaku ragu. "Kau kan sudah memiliki semua."

"Aku menginginkanmu," Senyum Edward menggelap. "Aku tidak berhak menginginkanmu, tapi aku tetap nekat. Dan coba lihat apa jadinya kau sekarang! Mencoba merayu vampir."

Edward menggeleng-gelengkan kepala, pura-pura ngeri.

"Kau boleh menginginkan apa yang sudah menjadi milikmu," aku memberitahunya– "Lagi pula, kukira kau mengkhawatirkan kehormatanku."

"Memang. Kalau itu sudah terlambat bagiku... *Well*, celakalah aku, aku tidak bermaksud melucu – kalau aku membiarkan itu menyebabkanmu tidak masuk surga juga."

"Kau tidak bisa memaksaku pergi ke tempat yang kau tidak ada," aku bersumpah. "Itulah definisiku tentang

neraka. Bagaimanapun, aku punya solusi mudah mengenai hal itu, jangan pernah mati, bagaimana?"

"Kedengarannya cukup sederhana. Mengapa tak pernah terpikir olehku sebelumnya?"

Edward tersenyum sampai aku menyerah dan mendengus

marah. "Jadi, begitu. Kau tidak mau tidur denganku sampai kita menikah."

"Secara teknis, aku tidak akan pernah bisa tidur denganmu.”

Aku memutar bola mataku. "Sangat dewasa, Edward."

"Tapi, selain detail itu, ya, kau benar."

"Menurutku, kau punya motif tersembunyi."

Mata Edward membelalak sok lugu. "Ada lagi?"

"Kau tahu itu akan mempercepat proses," tuduhku.

Edward berusaha tidak tersenyum. "Hanya ada satu hal yang ingin kupercepat, dan yang lain-lain boleh ditunda selamanya... tapi untuk yang satu ini, memang benar, hormon-hormon manusiamu yang tidak sabaran adalah sekutuku yang paling kuat di titik ini."

"Aku tidak percaya mau saja menuruti kemauanmu. Kalau aku teringat Charlie dan Renee! Bisakah kaubayangkan bagaimana pendapat Angela nanti? Atau Jessica? Ugh. Sudah bisa kubayangkan bagaimana gosipnya nanti."

Edward mengangkat sebelah alisnya, dan aku tahu kenapa. Apa gunanya mengkhawatirkan perkataan mereka tentangku, kalau sebentar lagi aku pergi dan tidak akan kembali lagi? Benarkah aku sesensitif itu sampai-sampai tidak sanggup menahan lirikan penuh arti dan pertanyaanpertanyaan bernada menjurus selama beberapa minggu saja?

Mungkin itu tidak akan terlalu mengusik pikiranku seandainya aku tak tahu bahwa aku mungkin juga akan bergosip seperti mereka seandainya salah satu teman kami menikah musim panas ini.

Hah. Menikah musim panas ini! Aku bergidik.

Namun, mungkin itu tidak akan terlalu mengusik pikiranku seandainya aku tidak dibesarkan untuk bergidik setiap kali memikirkan pernikahan.

Edward menginterupsi keresahanku. "Tidak perlu besarbesaran. Aku tidak butuh perayaan. Kau tidak perlu memberitahu siapa-siapa atau membuat perubahan apa pun. Kita pergi saja ke Vegas, kau bisa mengenakan jins belel dan kita pergi ke kapel yang menyediakan layanan menikah secara drive through. Aku hanya ingin menikah secara resmi, bahwa kau milikku dan bukan milik orang lain."

"Sekarang juga sudah resmi," gerutuku. Tapi gambaran yang diberikan Edward kedengarannya lumayan juga. Hanya saja Alice pasti akan kecewa.

"Kita lihat saja nanti," Edward tersenyum puas. "Kurasa kau tidak menginginkan cincinmu sekarang?"

Aku harus menelan ludah sebelum bisa bicara. "Dugaanmu benar."

Edward tertawa melihat ekspresiku. "Baiklah kalau begitu. Toh tidak lama lagi aku bisa memasangkannya di jarimu."

Kutatap ia dengan jengkel. "Kau bicara seolah-olah kau sudah memiliki cincinnya."

"Memang sudah," jawab Edward, tanpa malu-malu. "Siap kupakaikan secara paksa begitu terlihat tanda-tanda kelemahan pertama."

"Kau keterlaluan."

"Kau mau melihatnya?" tanya Edward. Mata topaz cairnya tiba -tiba berbinar, penuh semangat.

"Tidak!" Aku nyaris berteriak. reaksi refleks. Aku langsung menyesalinya. Wajah Edward terlihat agak kecewa. "Kecuali kau benar-benar ingin menunjukkannya padaku." koreksiku. Aku mengatupkan gigiku rapat-rapat agar ketakutanku yang tidak logis tidak terlihat.

"Sudahlah," Edward mengangkat bahu. "Itu bisa menunggu."

Aku mendesah. "Tunjukkan cincin sialan itu padaku, Edward."

Edward menggeleng. "Tidak."

Kupandangi ekspresinya lama sekali.

"*Please*?" pintaku pelan, bereksperimen dengan senjata yang baru kutemukan. Kusentuh wajahnya sekilas dengan ujung-ujung jariku. "Kumohon, bolehkah aku melihatnya?"

Edward menyipitkan mata. "Kau makhluk paling berbahaya yang pernah kutemui," gerutunya. Tapi ia bangkit dan dengan gerakan luwes berlutut di samping nakas kecil. Sebentar saja ia sudah duduk lagi di sampingku di tempat tidur, sebelah tangan memeluk bahuku. Di tangan satunya ia memegang kotak hitam kecil. Di letakannya kotak itu di lutut kiriku.

"Silakan kalau mau melihat." katanya kasar.

Sulit rasanya meraih kotak hitam kecil itu, tapi karena tak ingin melukai perasaannya lagi, aku berusaha agar tanganku tidak gemetaran. Permukaannya halus berlapis satin hitam.

Kusapukan jemariku di atasnya, ragu-ragu.

"Kau tidak mengeluarkan banyak uang, kan? Berbohonglah padaku kalau ya."

"Aku tidak mengeluarkan uang sama sekali," Edward meyakinkanku. "Itu juga benda warisan. Cincin yang diberikan ayahku untuk ibuku."

"Oh." Keterkejutan mewarnai suaraku. Kuangkat sedikit penutup kotak dengan ibu jari dan telunjuk, tapi tidak membukanya.

"Kurasa cincinnya sudah agak kuno." Nadanya purapura meminta maaf. "Kuno, seperti aku. Aku bisa saja membelikan sesuatu yang lebih modem. Sesuatu dari Tiffany's?"

"Aku suka yang kuno-kuno," gumamku sambil raguragu mengangkat penutup kotak.

Di atas hamparan satin hitam, cincin milik Elizabeth Masen gemerlapan di bawah cahaya temaram. Permukaannya lonjong

panjang. dikelilingi barisan memanjang batu-batu bulat berkilauan. Cincinnya dibuat dari emas–halus dan mungil. Jaring emas tipis merangkai berlian-berlian itu. Belum pernah aku melihat cincin seperti itu.

Tanpa berpikir, aku membelai-belai permata yang berkilauan itu.

"Cantik sekali," gumamku pada diri sendiri, terperangah.

"Kau suka?"

"Cincinnya cantik," Aku mengangkat bahu.. berlagak kurang tertarik. "Mana mungkin tidak suka?"

Edward terkekeh. "Coba lihat, apakah pas?"

Tangan kiriku mengepal.

"Bella," desah Edward. "Aku bukan mau menyoldernya ke jarimu. Hanya mencoba, untuk melihat apakah ukurannya perlu disesuaikan dengan jarimu. Setelah itu kau bisa melepasnya lagi."

"Baiklah," gerutuku.

Kuraih cincin itu, tapi jari-jari Edward yang panjang bergerak lebih cepat. ia meraih tangan kiriku, lalu menyelipkan cincin itu ke jari manisku. Ia mengulurkan tanganku, dan kami berdua mengamati kilau oval itu di kulitku. Ternyata tidak semengerikan yang kukira, mengenakan cincin itu di jari manisku.

"Benar-benar pas," kata Edward dengan lagak tak acuh. "Bagus, aku jadi tidak perlu pergi ke toko emas."

Aku bisa mendengar secercah emosi di balik gaya bicaranya yang biasa-biasa saja, dan aku mendongak memandangi wajahnya. Emosi itu juga terpancar dari matanya, tampak nyata meskipun ekspresinya sengaja dibuat biasa-biasa saja.

"Kau menyukainya, kan?" tanyaku curiga, menggerakkan jari-jariku dan berpikir sungguh sayang bukan tangan kiriku yang patah kemarin.

Edward mengangkat bahu. "Tentu,” jawabnya, lagaknya masih biasa-biasa saja. "Kelihatannya sangat manis di jarimu."

Kutatap matanya, berusaha menerka-nerka emosi apa yang membara tepat di balik permukaannya. Edward membalas tatapanku, dan kepura-puraannya mendadak lenyap. Ia berseri-seri, wajah malaikatnya cemerlang karena kegembiraan dan kemenangan. Ia begitu rupawan hingga membuatku tersentak.

Sebelum aku sempat pulih dari kekagetanku.. Edward sudah menciumku, bibirnya menunjukkan kegembiraannya.

Kepalaku ringan saat ia memindahkan bibirnya untuk berbisik di telingaku – tapi napasnya sama memburunya dengan napasku.

"Ya, aku menyukainya. Kau tidak tahu bagaimana rasanya."

Aku tertawa, terkesiap sedikit. "Aku percaya padamu."

"Kau keberatan kalau aku melakukan sesuatu?" bisiknya, kedua lengannya memelukku lebih erat.

"Apa pun yang kauinginkan."

Tapi Edward melepas pelukannya dan bergeser menjauh.

"Apa pun kecuali itu,” protesku.

Edward tak menggubris protesku, meraih tanganku, dan menarikku turun dari tempat tidur. ia berdiri di depanku, kedua tangan memegang bahuku, wajahnya serius.

"Nah, aku ingin melakukannya dengan benar. *Please, please*, ingatlah bahwa kau sudah setuju dengan hal ini, jadi jangan merusaknya."

"Oh, tidak,” seruku tertahan ketika Edward berlutut dengan satu kaki.

"Bersikaplah yang manis,” bisiknya.

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Isabella Swan?" Edward menengadah, menatapku dari balik bulu matanya yang panjang. mata emasnya lembut tapi, entah bagaimana, tetap membara. "Aku berjanji akan mencintaimu selamanya, setiap hari selamanya. Maukah kau menikah denganku?"

Banyak sekali yang ingin kukatakan, sebagian di antaranya sama sekali tidak bagus, dan yang lainnya bahkan lebih cengeng dan romantis daripada yang mungkin kubayangkan Edward bisa kukatakan. Daripada mempermalukan diri sendiri,aku berbisik. “Ya."

"Terima kasih,” hanya itu jawaban Edward. Ia meraih tangan kiriku dan mengecup setiap ujung jari sebelum mengecup cincin yang kini menjadi milikku.

21. JEJAK-JEJAK

AKU tidak suka menyia-nyiakan malam ini dengan tidur, tapi itu tak bisa dihindari. Matahari terang benderang di luar dinding kaca waktu aku terbangun, dengan awanawan kecil berarak terlalu cepat melintasi langit. Angin menggoyangkan puncak-puncak pohon hingga seluruh penjuru hutan terlihat seperti terguncang.

Edward meninggalkan aku sendirian untuk berganti baju, dan aku tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk berpikir. Entah bagaimana, rencanaku semalam berantakan, dan aku butuh waktu untuk menerima seluruh konsekuensinya. Walaupun aku sudah mengembalikan cincin warisan itu sesegera mungkin tanpa melukai perasaannya, tangan kiriku teras lebih berat, seakan-akan benda itu masih melekat di sana, hanya tidak kasatmata.

Seharusnya ini tidak membuatku merasa terganggu, aku beralasan. Ini toh bukan hal besar,hanya naik mobil ke Vegas. Aku akan mengenakan pakaian yang lebih baik daripada jeans belel, aku akan memakai kaos usang. Upacarnya pasti tidak bakal lama, tidak mungkin lebih dari lima belas menit,bukan? Jadi aku pasti bisa menghadapinya.

Kemudian, kalau semua sudah selesai, Edward harus menepati bagian janjinya. Aku akan berkonsentrasi pada hal itu, dan melupakan yang lain.

Kata Edward,aku tidak harus memberitahu siapa-siapa, dan aku berencana membuatnya menepati hal itu. Tentu saja, sungguh bodoh aku sampai tidak teringat kepada Alice.

Keluarga Cullen sampai di rumah menjelang tengah hari. Mereka terkesan siap dan serius, dan itu menyentakkan ingatanku kembali ke betapa seriusnya masalah yang akan segera kami hadapi.

Tidak seperti biasanya, suasana hati Alice sepertinya sedang buruk. Kupikir itu gara-gara ia frustrasi karena merasa normal, menilik kata-kata pertamanya kepada Edward yang berupa keluhan karena mereka bekerja sama dengan serigala.

"Kaupikir," Alice mengernyit saat menggunakan kata yang tidak pasti itu. “Ada baiknya kau menyiapkan perbekalan untuk menghadapi cuaca dingin, Edward. Aku tidak bisa melihat persisnya di mana kau berada nanti, karena kau akan pergi bersama anjing itu siang nanti. Tapi badai sepertinya lumayan buruk di kawasan sekitar sana."

Edward mengangguk.

"Akan turun salju di pegunungan,” Alice mengingatkan.

"Waduh, salju.” Aku menggerutu. Sekarang bulan Juni, demi Tuhan.

"Pakai jaket,” Alice memberi tahuku. Nadanya tidak ramah dan itu membuatku kaget. Aku mencoba membaca wajahnya, tapi ia membuang muka.

Kutatap Edward,dan ia tersenyum, apa pun yang membuat Alice kesal justru membuatnya geli.

Perlengkapan berkemah Edward sangat lengkap, properti untuk melengkapi sandiwara mereka sebagai manusia, keluarga Cullen merupakan pelanggan setia toko milik keluarga Newton. Edward menyambar kantong tidur, tenda kecil, dan beberapa bungkus makanan kering – nyengir waktu aku mengernyit melihat bungkusan-bungkusan makanan itu – dan menjejalkan semuanya ke dalam ransel.

Alice datang ke garasi ketika kami sedang di sana, memperhatikan Edward bersiap-siap tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Edward sendiri tidak mengacuhkannya.

Setelah selesai berkemas-kemas Edward menyodorkan ponselnya kepadaku. "Bagaimana kalau kau telepon Jacob dan

katakan kita siap bertemu dengannya kira-kira satu jam lagi. Dia tahu di mana harus menemui kita."

Jacob tidak ada di rumah, tapi Billy berjanji akan menelepon teman-temannya yang lain sampai ada *werewolf* yang bisa menyampaikan pesan itu padanya.

"Kau tidak usah khawatir tentang Charlie, Bella." Billy berkata. "Bagian itu urusanku."

"Yeah, aku tahu Charlie pasti akan baik-baik saja." Aku sendiri tidak yakin soal keselamatan anak lelaki Billy. tapi tidak mengutarakannya kepada Billy.

"Kalau saja aku bisa ikut bersama mereka besok." Billy terkekeh penuh penyesalan. "Susah juga jadi orang tua, Bella."

Dorongan untuk berperang pasti merupakan karakteristik yang paling menentukan dalam kromosom Y. Mereka semua sama saja.

"Selamat bersenang-senang bersama Charlie."

"Semoga beruntung, Bella," sahut Billy. "Dan... sampaikan juga salamku kepada, eh, keluarga Cullen."

"Baiklah," aku berjanji, kaget mendengarnya.

Waktu mengembalikan ponsel itu kepada Edward, aku melihat ia dan Alice seperti sedang berdiskusi tanpa suara. Alice menatap Edward, memohon lewat sorot matanya. Edward mengerutkan kening, tidak menyukai apa pun yang diinginkan Alice.

"Billy kirim salam."

"Dia baik sekali," kata Edward,memalingkan wajahnya dari Alice.

"Bella, boleh aku bicara berdua saja denganmu?" tanya Alice.

"Kau akan membuat hidupku lebih sulit daripada seharusnya, Alice." Edward mengingatkan dengan gigi terkatup rapat. "Aku lebih

suka kau tidak melakukannya."

"Ini tidak ada urusannya denganmu, Edward," Alice balas membentak.

Edward tertawa. Rupanya ia menganggap respons Alice tadi lucu.

"Memang tidak ada kok," Alice ngotot. "ini urusan perempuan."

Kening Edward berkerut.

"Biarkan dia bicara denganku," kataku kepada Edward. Aku jadi penasaran.

"Kau sendiri yang setuju,ya." gerutunya. Dia tertawa lagi,setengah marah, setengah geli, lalu menghambur ke luar garasi.

Aku menoleh kepada Alice, merasa cemas sekarang,tapi Alice tidak memandangku. Suasana hatinya masih juga jelek.

Ia beranjak dan duduk di kap mesin Porschenya, wajahnya muram. Aku mengikuti,dan bersandar di bumper mobil, di sebelahnya.

"Bella?" tanya Alice dengan nada sedih,bergeser ke sisiku. Suaranya terdengar begitu merana hingga aku memeluk bahunya dengan sikap menghibur.

"Ada apa, Alice?"

"Apakah kau tidak sayang padaku?" tanyanya dengan nada sedih yang sama.

"Tentu saja sayang, kau tahu itu."

"Kalau begitu, kenapa aku melihatmu diam-diam pergi ke Vegas untuk menikah tanpa mengundangku?"

"Oh," gerutuku, pipiku berubah menjadi pink. Kentara sekali aku benar-benar telah melukai perasaanya, maka aku pun cepat-cepat membela diri. "Kau tahu aku tidak suka perayaan besar-besaran. Tapi itu ide Edward."

"Aku tidak peduli itu ide siapa. Tega-teganya kau berbuat begini padaku? Kalau Edward yang melakukannya, aku tidak kaget, tapi bukan kau. Aku menyayangimu seperti saudaraku sendiri."

"Bagiku, Alice, kau memang saudariku."

"Ah, omong kosong!" geramnya.

"Baiklah, kau boleh ikut. Toh tidak banyak yang bisa dilihat."

Alice masih terus meringis.

"Apa?" tuntutku.

"Seberapa besar rasa sayangmu padaku, Bella?"

"Kenapa?"

Ia menatapku dengan sorot memohon, alis hitamnya yang panjang mencuat ke atas di tengah dan berkerut menjadi satu, sudut-sudut bibirnya bergerak. Sungguh ekspresi yang mengibakan.

"*Please, please, please,*" bisiknya. "*Please*, Bella, *please*, kalau kau benar-benar menyayangiku... *Please*, izinkan aku mengurus acara pernikahanmu."

"Aduh, Alice!" erangku, melepaskan diri dan berdiri tegak. "Tidak!jangan lakukan ini padaku."

"Kalau kau benar-benar, sungguh-sungguh sayang padaku, Bella."

Aku bersedekap. "Itu sungguh tidak adil. Dan Edward juga memakai alasan yang sama untuk membuatku menuruti kemauannya."

"Aku berani bertaruh Edward pasti lebih suka kau melakukannya secara tradisional, walaupun dia takkan pernah mengatakannya padamu. Dan Esme, bayangkan betapa akan sangat berartinya ini bagi dia!"

Aku mengerang. "Aku lebih suka menghadapi vampire-vampire baru sendirian."

"Aku akan berutang budi padamu selama satu dekade."

"Kau akan berutang budi padaku selama satu abad."

Mata Alice berbinar. "Jadi itu berarti, Ya?"

"Tidak! Aku tidak mau melakukannya."

"Kau tidak melakukan apa-apa kecuali berjalan sejauh beberapa meter, kemudian mengulangi apa yang diucapkan pendeta."

"Ugh! ugh,ugh!"

"*Please!*"Alice mulai melompat-lompat kecil. "*Please, please, please, please, please?*"

"Aku tidak pernah, tidak akan pernah memaafkanmu untuk perbuatanmu ini, Alice."

"Hore!"pekik Alice, bertepuk tangan.

"Itu bukan mengiyakan!"

"Tapi kau akan mengiyakannya," dendangnya.

"Edward!" teriakku, menghambur keluar garasi dengan mengentak-entak. "aku tahu kau mendengarkan. Kemarilah," Alice menyusul tepat di belakangku, masih bertepuk tangan.

"Terima kasih banyak, Alice," tukas Edward masam, muncul dari belakangku. Aku berbalik untuk menyemprotnya, tapi ekspresi Edward begitu waswas dan kalut hingga aku tak mampu menyuarakan protesku. Aku malah memeluknya, menyembunyikan wajahku, berjagajaga supaya mataku yang berair saking marahnya tidak dikira sebagai tangisan.

"Vegas," Edward berjanji di telingaku.

"Tidak mungkin." Alice menyombong. "Bella tidak mungkin tega melakukannya padaku. Kau tahu, Edward, sebagai saudara, kadang-kadang kau membuatku kecewa."

"Jangan bersikap kejam," omelku pada Alice. "Dia berusaha

membuatku bahagia, tidak seperti kau."

"Aku juga berusaha membuatmu bahagia, Bella. Tapi aku lebih tahu apa yang membuatmu bahagia... suatu saat nanti. Kelak kau akan berterima kasih padaku. Mungkin tidak selama lima puluh tahun pertama, tapi pasti suatu saat nanti."

"Aku tidak pernah mengira akan tiba suatu saat hari ketika aku bersedia bertaruh melawanmu, Alice, tapi hari itu telah datang."

Alice mengumandangkan tawa merdunya. "Jadi bagaimana, mau menunjukkan cincinnya padaku, tidak?"

Aku meringis ngeri saat Alice menyambar tangan kiriku tapi dengan cepat menjatuhkannya lagi.

"Hah. Padahal aku melihat Edward memasukkannya ke jarimu... Apakah ada yang terlewat?" tanyanya. Ia berkonsentrasi selama setengah detik, dahinya berkerut, sebelum menjawab pertanyaannya sendiri. "Tidak. Rencana pernikahan tidak berubah."

"Bella hanya tidak suka memakai perhiasan," Edward menjelaskan.

"Apa bedanya sebutir berlian lagi? Well, cincin itu memang memiliki banyak berlian, tapi maksudku dia kan sudah memberimu se..."

"Cukup Alice!" Edward tiba-tiba memotongnya. Caranya memelototi Alice... ia jadi kelihatan seperti vampire. "Kami buru-buru."

"Aku tidak mengerti. Apa maksud Alice dengan berlianberlian itu?" tanyaku.

"Nanti saja kita bicarakan," tukas Alice. "Edward benar, sebaiknya kalian segera berangkat. Kalian harus menyiapkan perangkap dan mendirikan kemah sebelum badai datang." Alice mengerutkan kening dan ekspresinya cemas, hampir-hampir gugup. "Jangan lupa membawa mantel Bella. Sepertinya cuaca akan... sangat

dingin, di luar kebiasaan."

"Semuanya sudah siap," Edward meyakinkan Alice.

"Semoga sukses,” kata Alice sebagai salam perpisahan.

Rute yang kami tempuh untuk mencapai lapangan dua kali lebih panjang daripada biasa, Edward sengaja memutar jauh-jauh, memastikan bau badanku tidak berada di dekat jejak yang akan disembunyikan Jacob nanti. Ia membopongku, ransel gembung menjadi tempatku bertengger, seperti biasa.

Ia berhenti di bagian paling ujung lapangan, lalu menurunkan aku.

"Baiklah. Sekarang berjalanlah ke utara, sentuh sebanyak mungkin benda yang bisa kausentuh. Alice memberiku gambaran jelas rentang rute yang akan mereka tempuh, jadi tidak butuh waktu lama bagi kami untuk memotongnya."

"Utara?"

Edward tersenyum dan menunjuk ke arah yang benar.

Aku berjalan memasuki hutan,meninggalkan sinar matahari kuning jernih yang menerpa lapangan rumput di belakangku. Mungkin penglihatan Alice yang sedikit kabur keliru mengenai salju itu. Mudah-mudahan saja begitu. Sebagian besar langit jernih,walaupun angin bertiup kencang di tempat-tempat terbuka. Di antara pepohonan angin bertiup lebih tenang, tapi hawa memang terlalu dingin untuk bulan Juni,walaupun sudah mengenakan kemeja lengan panjang yang dilapisi sweter tebal,bulu di lenganku masih saja meremang. Aku berjalan lambat, jarijariku menelusuri apa saja yang berada cukup dekat denganku, kulit pohon yang kasar, pakis yang basah, bebatuan yang ditutupi lumut.

Edward mengikuti,berjalan lurus di belakang, kira-kira delapan belas meter jauhnya.

"Aku melakukannya dengan benar?" seruku.

"Sempurna."

Aku mendapat ilham. "ini bisa membantu?" tanyaku sambil menyusupkan jari-jariku ke rambut dan mengambil beberapa helai rambut yang terlepas. Kuletakkan semuanya di atas tumbuhan pakis-pakisan.

"Ya itu membuat jejaknya semakin kuat. Tapi kau tidak perlu mencabuti rambutmu, Bella. Ini saja sudah cukup."

"Ah, rambutku masih banyak kok."

Suasana gelap di bawah pepohonan, dan aku ingin bisa berjalan lebih dekat dengan Edward dan mengggandeng tangannya.

Kuselipkan sehelai rambut lagi ke ranting patah yang menghalangi jalan setapak yang kulewati.

"Sebenarnya kau tidak perlu menuruti kemauan Alice,” kata Edward.

"Kau tidak usah mengkhawatirkan itu, Edward. Aku tidak akan meninggalkanmu di altar karena itu." Dengan perasaan kecut aku sadar Alice tetap akan mendapatkan apa yang la inginkan, terutama karena ia tak bisa digoyahkan bila menginginkan sesuatu, dan juga karena aku tak pernah kuat menanggung perasaan bersalah.

"Bukan itu yang kukhawatirkan. Aku hanya ingin pernikahan ini berjalan sesuai dengan keinginanmu."

Aku menahan diri untuk tidak mendesah. Aku hanya akan menyinggung perasaannya kalau mengatakan yang sebenarnya, bahwa itu tidak penting, hanya beberapa derajat lebih buruk daripada yang lainnya.

"*Well*, walaupun kemauannya dituruti, kita bisa tetap merayakannya secara sederhana. Hanya kita, Emmet bisa mendapatkan izin untuk menikahkan orang dari internet."

Aku terkikik. "Kedengarannya boleh juga." Tidak akan terlalu resmi bila Emmet yang membacakan janji pernikahan, dan justru itu merupakan kelebihan. Tapi aku pasti susah menahan diri untuk tidak tertawa.

"Betul, kan," ucap Edward sambil tersenyum. "Semua pasti bisa dikompromikan."

Dibutuhkan beberapa saat untuk mencapai tempat pasukan vampir baru dipastikan akan menemukan jejakku, tapi Edward tidak pernah merasa tidak sabar dengan gerakanku yang lamban.

Namun ia harus menunjukkan jalan padaku dalam perjalanan pulang. Supaya aku tetap berada di jalur yang sama. Semuanya tampak sama saja di mataku.

Kami sudah hampir sampai di lapangan ketika aku terjatuh. Aku bisa melibat tanah lapang di depan, dan mungkin karena itulah aku terlalu bersemangat dan tidak memperhatikan Jalan. Tahu-tahu aku terjerembab dan kepalaku membentur pohon terdekat, tapi sebatang ranting kecil patah di bawah tangan kiriku dan menusuk telapak tanganku.

"Aduh! Wah, benar-benar bagus," gerutuku.

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja. Tetaplah di tempatmu. Aku berdarah.

Sebentar lagi pasti akan berhenti."

Edward mengabaikan laranganku. Ia sudah mendekat sebelum aku sempat menyelesaikan kata-kataku.

"Aku punya kotak P3K," katanya,mengeluarkan benda itu dari ranselnya. "Aku punya firasat aku bakal membutuhkannya."

"Tidak parah kok. Aku bisa membereskannya sendiri, kau tidak perlu membuat dirimu tidak nyaman."

"Siapa bilang aku tidak nyaman," tukas Edward kalem, "kemarilah, biar kubersihkan."

"Tunggu sebentar, aku punya ide lain."

Tanpa menatap darah dan bernapas lewat mulut, untuk berjaga-jaga siapa tahu perutku mengamuk, aku menekankan tanganku ke batu di dekatku.

"Apa-apan kau?"

"Jasper pasti senang sekali," gumamku pada diri sendiri. Aku kembali berjalan ke lapangan, menempelkan telapak tanganku ke semua benda yang kutemui di sepanjang jalan setapak. "Taruhan, ini pasti akan benar-benar membuat mereka kalap."

Edward menghembuskan napas.

"Tahan napasmu," kataku.

"Aku tidak apa-apa. Menurutku, sikapmu berlebihan."

"Kan tugasku hanya ini. Aku ingin melakukannya sebaik mungkin."

Kami keluar dari balik kerimbunan sementara aku berbicara. Kubiarkan tanganku yang luka menyapu pakispakisan.

"Well, kau sudah melakukannya dengan baik," Edward meyakinkanku. "Para vampire baru itu pasti akan kalap, dan Jasper akan sangat terkesan pada dedikasimu. Sekarang izinkan aku merawat tanganmu, lukamu jadi kotor."

"Biar aku saja, *please*."

Edward meraih tanganku dan tersenyum saat mengamatinya. "ini tidak lagi membuatku terusik."

Kupandangi Edward lekat-lekat sementara ia membersihkan lukaku, mencari tanda-tanda kekalutan. Ia tetap menarik napas dan menghembuskannya lagi dengan sikap biasa-biasa saja, senyum kecil yang sama tersungging di bibirnya.

"Kenapa tidak?" akhirnya aku bertanya ketika Edward menempelkan plester di telapak tanganku.

Edward mengangkat bahu. "Aku sudah bisa mengatasinya."

"Kau... sudah mengatasinya? Kapan? Bagaimana?" Aku mencoba mengingat-ingat, kapan terakhir kali Edward menahan napas saat berdekatan denganku. Seingatku itu saat ulang tahunku yang terakhir, September silam.

Edward mengerucutkan bibir, seperti mencari kata-kata yang tepat. "Aku pernah mengalami 24 jam yang mengerikan, mengira kau sudah mati, Bella. Itu mengubah cara pandangku terhadap banyak hal."

"Apakah itu mengubah bauku bagi penciumanmu?"

"Sama sekali tidak. Tapi... setelah mengalami bagaimana rasanya mengira aku telah kehilangan dirimu...reaksiku

berubah. Seluruh keberadaanku menolak melakukan apa pun yang dapat memicu timbulnya penderitaan seperti itu lagi."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

Edward tersenyum melihat ekspresiku. "Kurasa kau bisa menyebutnya pengalaman yang sangat mendidik."

Saat itulah angin berembus kencang menerpa lapangan, menerbangkan rambutku hingga mengelilingi wajah dan membuat tubuhku bergetar.

"Baiklah," ujar Edward, merogoh ranselnya lagi. "Kau sudah selesai melakukan tugasmu." Ia mengeluarkan jaket musim dinginku yang tebal dan menyodorkannya supaya aku bisa memakainya. "Sekarang,beres sudah. Ayo kita pergi berkemah!"

Aku tertawa mendengar nada pura-pura antusias dalam suara Edward.

Edward meraih tanganku yang berplester – tanganku yang lain masih belum sepenuhnya pulih, masih memakai penyangga, dan mulai berjalan ke sisi lain lapangan.

"Di mana kita akan bertemu Jacob?" tanyaku.

"Di sini," Edward melambai ke arah pepohonan di depan kami. Dan pada saat itu juga Jacob melangkah keluar dengan sikap waswas dari balik bayang-bayang.

Seharusnya aku tidak perlu kaget melihatnya dalam wujud manusia. Tapi entah kenapa aku mengira akan melihat serigala besar berbulu cokelat kemerahan.

Lagi-lagi Jacob tampak lebih besar, tak diragukan lagi itu karena aku memang mengharapkannya; tanpa sadar, diamdiam aku pasti berharap melihat Jacob kecil yang kuingat, temanku yang santai, yang tidak membuat segala sesuatunya rumit seperti sekarang. Ia melipat kedua lengannya di dadanya yang telanjang, mencengkeram jaket. Wajahnya menatap kami tanpa ekspresi.

Sudut-sudut bibir Edward tertarik ke bawah. "Pasti ada cara lain yang lebih baik untuk melakukan ini."

"Sekarang sudah terlambat," gerutuku muram.

Edward mendesah.

"Hai, Jake," aku menyapanya saat kami sudah lebih dekat dengannya.

"Hai, Bella."

"Halo, Jacob," sapa Edward.

Jacob tak peduli dengan basa basi, sikapnya resmi. "Aku harus membawanya ke mana?"

Edward mengeluarkan peta dari saku samping ransel dan menyerahkannya kepada Jacob. Jacob membuka lipatannya.

"Sekarang kita di sini," kata Edward, mengulurkan tangan untuk menyentuh titik yang dimaksud. Jacob otomatis berjengit untuk menghindar, tapi kemudian menenangkan diri. Edward pura-pura tidak melihat.

"Dan kau harus membawa dia ke sini," lanjut Edward, menyusuri pola berkelok-kelok di sekitar garis ketinggian di peta itu. "Perkiraan kasarnya empat belas setengah kilometer."

Jacob mengangguk satu kali.

"kira-kira satu setengah kilometer dari sini, kau akan melintasi jalanku. Kau bisa mengikutinya dari sana. Kau membutuhkan peta ini?"

"Tidak, terima kasih. Aku sangat mengenal kawasan ini. Kurasa aku tidak akan tersesat."

Jacob sepertinya harus berusaha lebih keras daripada Edward untuk bersikap lebih sopan.

"Aku akan mengambil rute lebih panjang," kata Edward. "Sampai jumpa beberapa jam lagi."

Edward menatapku dengan sikap tidak senang. Ia tidak menyukai bagian rencana yang ini.

"Sampai nanti," gumamku.

Edward lenyap ditelan pepohonan, menuju arah berlawanan.

Begitu tidak kelihatan lagi, sikap Jacob langsung berubah ceria.

"Bagaimana kabarmu,Bella?" tanyanya sambil nyengir lebar.

Aku memutar bola mataku. "Biasa-biasa saja."

"Yeah," Jacob sependapat. “Segerombolan vampir berusaha membunuhmu. Biasalah."

"Biasalah."

"*Well*,” ucapnya, mengenakan jaketnya supaya kedua tangannya bisa bergerak bebas. "Ayo kita berangkat."

Sambil mengernyit, aku maju mendekatinya.

Jacob membungkuk dan menyapukan lengannya ke belakang lututku, meraupnya tiba-tiba. Lengan satunya menangkap tubuhku sebelum kepalaku membentur tanah.

"Dasar,” omelku.

Jacob terkekeh, sudah berlari menembus pepohonan. Ia berlari dengan langkah-langkah mantap, cukup cepat untuk

bisa diimbangi manusia yang segar bugar... di tanah datar... tanpa membawa beban sekian puluh kilogram seperti yang dilakukannya sekarang.

"Kau tidak perlu berlari. Nanti kau capek."

"Berlari tidak membuatku capek,” tukas Jacob. Napasnya datar, seperti tempo teratur pelari maraton. "Lagi pula, hawa sebentar lagi mendingin. Mudah-mudahan dia sudah selesai mendirikan tenda sebelum kita sampai di sana."

Aku mengetuk-ngetukkan jariku ke lapisan jaketnya yang tebal. "Kupikir kau sudah tidak kedinginan lagi sekarang."

"Memang tidak. Aku membawanya untukmu, untuk berjaga-jaga siapa tahu kau tidak siap." Dipandanginya jaketku, seolah-olah nyaris kecewa karena ternyata aku sudah siap menghadapi hawa dingin. "Aku tidak suka melihat keadaan cuaca. Membuatku gelisah. Kauperhatikan tidak kalau sejak tadi tidak tampak seekor binatang pun?"

"Eh, tidak juga."

"Sudah kukira kau tidak memperhatikan. Panca inderamu terlalu tumpul."

Aku tidak menanggapi komentarnya. "Alice juga mengkhawatirkan keadaan cuaca."

"Kalau hutan sampai sesunyi ini, pasti akan terjadi sesuatu. 'Hebat' juga kau, memilih hari ini untuk berkemah."

"Itu kan bukan ideku sepenuhnya."

Rute tanpa jalan yang diambil Jacob mulai mendaki dan semakin lama semakin curam, tapi itu tidak membuat larinya melambat. Dengan enteng ia melompat dari satu batu ke batu lain, seperti tidak membutuhkan tangan sama sekali. Keseimbangannya yang sempurna mengingatkanku pada kambing gunung.

"Benda tambahan apa itu di gelangmu?" tanyanya.

Aku menunduk, dan menyadari bandul berbentuk hati dari kristal itu menghadap ke atas di pergelangan tanganku.

Aku mengangkat bahu dengan sikap bersalah. "Hadiah kelulusan juga."

Jacob mendengus."Batu. Pantas."

Batu? Tiba-tiba saja aku teringat perkataan Alice yang setengah selesai di luar garasi tadi. Kupandangi kristal putih cemerlang itu dan berusaha mengingat-ingat komentar Alice sebelumnya... tentang berlian. Mungkinkah ia hendak mengatakan dia sudah memberimu sebutir berlian? seolaholah,aku sudah memakai sebutir berlian pemberian Edward? Tidak, itu tidak mungkin. Kalau bandul hati ini berlian, ukurannya pasti lima karat atau sebangsanya! Edward tidak mungkin...

"Sudah lama sekali kau tidak pernah datang lagi ke La Push," Kata Jacob, menginterupsi dugaan-dugaan yang mengusikku.

"Aku sibuk," dalihku. "Dan... mungkin aku memang sedang tidak ingin ke sana."

Jacob meringis. "Kupikir kaulah yang seharusnya mudah memaafkan orang, dan aku yang mendendam."

Aku mengangkat bahu.

"Kau pasti sering memikirkan peristiwa waktu itu, kan?"

"Tidak."

Jacob tertawa. "Kalau kau tidak bohong, berarti kau orang paling keras kepala yang pernah hidup."

"Entahlah kalau aku memang yang terakhir itu, tapi aku tidak berbohong."

Aku tidak suka membicarakan hal itu dalam situasi seperti sekarang – ketika lengannya yang panas memelukku erat-erat, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa mengenainya. Wajahnya terlalu dekat denganku. Kalau saja aku bisa mundur selangkah untuk menjauhinya.

"Orang yang cerdas memandang keputusan dari segala sisi."

"Aku sudah melakukannya," dengusku.

"Kalau kaubilang sama sekali tidak pernah memikirkan... eh, pembicaraan kita waktu terakhir kali kau datang, berarti itu tidak benar."

"Pembicaraan itu tak ada hubungannya sama sekali dengan keputusanku."

"Beberapa orang memang rela melakukan apa saja untuk menipu diri sendiri."

"Menurut pengamatanku, *werewolf*-lah yang cenderung melakukan kesalahan itu, menurutmu itu ada kaitannya dengan masalah genetis atau tidak?"

"Apakah itu berarti ciumannya lebih dahsyat daripada ciumanku?" tanya Jacob, mendadak muram.

"Aku tak bisa menilainya, Jacob. Edward satu-satunya yang

pernah menciumku.”

"Selain aku."

"Tapi bagiku itu tidak bisa dihitung sebagai ciuman, Jacob. Menurutku itu lebih merupakan penyerangan."

"Aduh! Sinis sekali."

Aku mengangkat bahu. “Aku tidak berniat menarik kembali ucapanku."

"Aku kan sudah meminta maaf padamu tentang hal itu." Jacob mengingatkan.

"Dan aku sudah memaafkanmu... sebagian besar. Tapi itu tidak mengubah caraku mengingatnya."

Jacob menggerutu panjang lebar.

Lalu suasana sunyi sebentar, yang terdengar hanya suara tarikan napas Jacob yang terukur serta angin yang meraungraung di pucuk-pucuk pepohonan di atas kami. Tebing tinggi menjulang di sebelah kami, batu kelabu kasar telanjang. Kami mengikuti dasarnya yang melengkung keluar dari hutan.

"Aku tetap berpendapat itu sangat tidak bertanggung jawab," kata Jacob tiba-tiba.

"Apa pun yang kaumaksud, kau salah."

"Pikirkan saja, Bella. Menurutmu, kau hanya pernah berciuman dengan satu orang – yang sebenarnya bukan orang sungguhan – seumur hidupmu, tapi belum-belum kau sudah mau menikah. Bagaimana kau tahu apa yang kau inginkan? Bukankah seharusnya kau mencoba berhubungan dulu dengan beberapa orang?"

Aku berusaha agar nadaku tetap terdengar dingin. "Aku tahu persis apa yang kuinginkan."

"Kalau begitu, tidak ada salahnya mengecek ulang, mungkin sebaiknya kau coba mencium orang lain dulu, hanya untuk

membandingkan... karena apa yang terjadi waktu itu tidak masuk perhitungan. Kau bisa menciumku, contohnya. Aku tidak keberatan kalau kau ingin memakaiku untuk eksperimen."

Jacob mendekapku lebih erat ke dadanya,sehingga wajahku dekat sekali dengan wajahnya. Ia tersenyumsenyum mendengar leluconnya sendiri,tapi aku tidak mau mengambil resiko.

"Jangan macam-macam denganku, Jake. Aku bersumpah tidak akan menghalangi Edward kalau dia mau meremukkan rahangmu."

Sedikit nada panik dalam suaraku malah membuat senyumnya semakin lebar. "kalau kau memintaku menciummu, dia tidak akan punya alasan untuk marah. Katanya itu tidak apa-apa."

"Jangan menahan napas dan berharap, Jake, tidak, tunggu, aku berubah pikiran. Silakan saja. Tahan napasmu sampai aku memintamu menciumku."

"Suasana hatimu sedang jelek hari ini."

"Entah kenapa, ya?"

"Kadang-kadang aku berpikir kau lebih menyukaiku kalau kau berwujud serigala."

"Kadang-kadang memang begitu. Mungkin itu karena kau tidak bisa bicara."

Jacob mengerucutkan bibirnya yang tebal dengan sikap berpikir-pikir. "Tidak, kurasa bukan karena itu. Kurasa mungkin lebih mudah bagimu berada di dekatku kalau aku tidak sedang menjadi manusia, karena kau tidak perlu berpura-pura tidak tertarik padaku."

Mulutku ternganga dengan suara tersentak kaget. Aku langsung mengatupkannya lagi, menggertakkan gigi-gigiku.

Jacob mendengarnya. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke belakang, membentuk senyum penuh kemenangan.

Aku menghela napas lambat-lambat sebelum berbicara.

sendiri Kau pasti tahu betapa kau menyadari
?
keberadaanku. Secara fisik,
maksudku."
"Bagaimana mungkin orang tidak menyadari

"Tidak,aku yakin itu karena kau tidak bisa bicara."

Jacob mendesah. “Pernahkah kau lelah membohongi diri keberadaanmu secara fisik,Jacob?" tuntutku. "Kau monster raksasa yang tidak menghargai ruang pribadi orang lain."

"Aku membuatmu gugup. Tapi hanya saat aku berwujud manusia."

"Gugup tidak sama dengan jengkel."

Jacob menatapku beberapa saat, memperlambat larinya dan berjalan, sorot geli surut dari wajahnya. Matanya menyipit, berubah hitam di bawah naungan bayang-bayang alisnya. Tarikan napasnya, yang sangat teratur saat ia berlari, kini mulai berpacu. Pelan-pelan ia mendekatkan wajahnya ke wajahku.

Kubalas tatapannya, tahu persis apa yang hendak ia lakukan.

"Wajahmulah penyebabnya,” Aku mengingatkan dia.

Jacob tertawa keras sekali, lalu mulai berlari lagi. "Aku tidak benar-benar ingin berkelahi dengan vampirmu malam ini, maksudku, kalau malam lain, boleh-boleh saja. Tapi kami punya tugas besok, dan aku tidak ingin membuat kekuatan keluarga Cullen berkurang satu."

Perasaan malu tiba-tiba menyergapku, membuat ekspresiku langsung berubah.

"Aku tahu, aku tahu,” Sergah Jacob, tidak mengerti. "Menurutmu dia bisa mengalahkan aku."

Aku tak sanggup berkata apa-apa. Aku membuat kekuatan mereka berkurang satu. Bagaimana kalau ada yang cedera hanya karena aku sangat lemah? Tapi bagaimana kalau aku bersikap berani dan Edward... memikirkannya saja aku tak sanggup.

"Kenapa kau, Bella?" Sikap sok jagoan lenyap dari wajah Jacob, menampilkan Jacob yang asli di baliknya, seperti membuka topeng. "Kalau perkataanku tadi menyinggung perasaanmu, kau tahu aku hanya bergurau. Aku tadi cuma main-main. Tidak ada maksud apa-apa – hei, kau baik-baik saja? Jangan menangis, Bella," Jacob memohon-mohon.

Aku berusaha menguasai diri. "Aku bukan mau menangis."

"Memangnya aku bilang apa tadi?"

"Bukan gara-gara perkataanmu. Tapi karena, *well*, garagara aku sendiri. Aku melakukan sesuatu yang... buruk."

Jacob menatapku, matanya membelalak bingung.

"Edward tidak akan bertempur besok," bisikku menjelaskan. "Aku memaksanya tinggal bersamaku. Aku benar-benar pengecut."

Kening Jacob berkerut. "Kaupikir rencana kita tak akan berhasil? Bahwa mereka akan menemukanmu di sini? Kau mengetahui sesuatu yang aku tidak tahu?"

"Tidak, tidak, bukan itu yang kutakutkan. Aku hanya... aku tidak sanggup membiarkannya pergi. Kalau dia tidak kembali..." Aku bergidik, memejamkan mata untuk mengenyahkan jauh-jauh pikiran itu.

Jacob terdiam.

Aku terus berbisik-bisik, mataku terpejam. "Kalau ada yang celaka, itu akan selalu jadi salahku. Tapi bahkan kalaupun tak ada yang celaka... aku jahat sekali. Pasti begitu karena aku memaksanya tinggal bersamaku. Dia tidak akan menyalahkan aku. Tapi aku akan selalu tahu betapa teganya aku berbuat begini. "Aku merasa sedikit lega setelah mencurahkan semua unek-unek yang menyesaki dadaku. Walaupun aku hanya bisa mengakuinya kepada Jacob.

Jacob mendengus. Mataku perlahan-lahan terbuka, dan aku sedih melihat topeng kaku itu kembali terpasang di wajahnya.

"Sulit dipercaya dia membiarkanmu membujuknya untuk tidak ikut. Kalau aku, aku tidak akan mau melewatkannya demi apa pun."

Aku mendesah. "Aku tahu."

"Tapiitu tidak berarti apa-apa," Jacob tiba-tiba mundur.

'"Tapi itu tidak berarti dia mencintaimu lebih daripada aku."

"Tapi kau tidak akan mau tinggal denganku, walaupun aku memohon-mohon."

Jacob mengerucutkan bibirnya sejenak, dan aku bertanya-tanya dalam hati apakah ia akan mencoba menyangkalnya. Kami sama-sama tahu hal sebenarnya. "Itu hanya karena aku mengenalmu lebih baik," jawab Jacob akhirnya. "Semua pasti berjalan mulus tanpa halangan. Walaupun kau memintaku dan aku menolak, kau tidak akan marah padaku sesudahnya."

"Kalau semuanya benar-benar berjalan mulus tanpa hambatan, mungkin kau benar. Tapi selama kau tidak ada, aku pasti akan sangat khawatir, Jake. Bisa-bisa aku gila."

"Kenapa?" tanya Jacob parau. "Apa pedulimu bila sesuatu menimpaku?"

"Jangan berkata begitu. Kau tahu betapa berartinya kau bagiku. Aku menyesal tidak bisa menyayangimu seperti yang kauinginkan, tapi memang begitulah adanya. Kau sahabatku. Paling tidak, dulu kau pernah jadi sahabatku. Dan terkadang pun masih... kalau kau bersikap apa adanya."

Jacob menyunggingkan senyumnya yang dulu sangat kusukai. "Aku selalu menjadi sahabatmu." janji Jacob. "Bahkan ketika aku tidak... bertingkah sebaik seharusnya. Di balik itu semua, aku selalu ada di sini."

"Aku tahu untuk apa lagi aku tahan menghadapi semua omong kosongmu?"

Jacob tertawa bersamaku, tapi kemudian matanya sedih. "Kapan

kau akhirnya akan menyadari bahwa kau mencintaiku juga?"

"Dasar perusak suasana."

"Aku tidak berkata kau tidak mencintainya. Aku tidak bodoh. Tapi mungkin saja lebih dari satu orang pada saat bersamaan, Bella. Aku pernah melihat hal semacam itu.”

"Aku bukan *werewolf* aneh, Jacob."

Jacob mengernyitkan hidung, dan sebenarnya aku hendak meminta maaf untuk komentar terakhirku itu, tapi ia langsung mengubah topik.

"Sebentar lagi kita sampai, aku bisa mencium baunya."

Aku menghembuskan napas lega.

Jacob salah menginterpretasikan maksudku. "Dengan senang hati aku akan memperlambat langkahku, Bella, tapi kau pasti ingin segera berlindung sebelum itu melanda."

Tembok awan hitam – ungu yang tebal berpacu dari arah barat, menghitamkan hutan di bawahnya.

"Wow,” gumamku. "Sebaiknya kau bergegas, Jake. Kau harus sudah sampai di rumah sebelum badai datang."

"Aku tidak pulang."

Kupandangi dia dengan garang, putus asa. "Kau tidak boleh berkemah dengan kami."

"Teknisnya tidak, maksudnya, tidak satu tenda dengan kalian atau apa. Aku lebih suka kehujanan dalam badai daripada mencium baunya. Tapi aku yakin si penghisap darahmu pasti ingin bisa tetap berhubungan dengan kawananku sehingga tetap bisi berkoordinasi, jadi dengan murah hati aku akan menyediakan jasa itu."

"Lho, kupikir itu tugasnya Seth."

"Dia akan mengambil alih tugas itu besok, selama pertarungan."

Ingatan itu sempat membuatku terdiam sejenak. Kupandangi dia, kekhawatiran kembali menghantamku dengan kekuatan penuh.

"Kurasa tidak mungkin kau bersedia tetap di sini karena kau toh kau sudah ada di sini sekarang?" saranku. "Bagaimana kalau aku benar-benar memohon? atau menggantinya dengan kesediaanku menjadi budakmu seumur hidup atau semacamnya?"

"Menggoda, tapi tidak. Bagaimanapun, mungkin menarik juga melihatmu memohon-mohon. Kau boleh melakukannya sekarang kalau mau."

"Jadi benar-benar tidak ada, tidak ada sama sekali, yang bisa kulakukan untuk membujukmu?"

"Tidak, tidak kecuali kau bisa menjanjikan pertempuran lain yang lebih baik untukku. Lagi pula Sam yang menentukan semuanya, bukan aku."

Perkataannya itu membuatku mendadak teringat.

"Tempo hari Edward menceritakan sesuatu... mengenai kau."

Jacob gelisah. "mungkin itu bohong."

"Oh,begitu ya? jadi kau bukan orang kedua dalam kawananmu?"

Jacob mengerjap,wajahnya mendadak kosong karena terkejut. "Oh, itu."

"Kenapa kau tidak pernah menceritakannya padaku?"

"Untuk apa? Itu bukan hal penting."

"Entahlah. Kenapa tidak? Itu menarik sekali. Jadi, bagaimana pengaruhnya? Bagaimana ceritanya Sam bisa menjadi Alfa, sementara kau... eh, jadi Beta?"

Jacob terkekeh mendengar istilah rekaanku itu. "Sam yang pertama, yang tertua. Jadi masuk akal bila dia yang memimpin."

Aku mengerutkan kening. “Tapi bukankah seharusnya Jared

atau Paul menjadi yang kedua, kalau begitu? Mereka berdualah yang berikutnya berubah."

"*Well*... sulit menjelaskannya," kata Jacob dengan sikap menghindar.

"Coba saja."

Jacob mengembuskan napas. "Alasannya lebih karena garis keturunan, kau mengerti? Agak kuno, memang. Memangnya kenapa kalau kakekmu siapa, begitu kan?"

Aku teringat kisah yang pernah diceritakan Jacob padaku dulu sekali, sebelum kami tahu tentang *werewolf*.

"Bukankah dulu kau pernah cerita Ephraim Black adalah kepala suku Quileute terakhir?"

"Yeah, itu benar. Karena dia si Alfa. Tahukah kau bahwa teknisnya, Sam adalah kepala seluruh suku?" Jacob tertawa.

"Tradisi sinting."

Aku memikirkan itu sejenak, berusaha menyatukan berbagai kepingan yang terserak. "Tapi kau pernah bercerita orang-orang lebih patuh kepada ayahmu ketimbang orang-

orang di dewan suku karena ayahmu cucu Ephraim?"

"Lantas kenapa?"

"Well, kalau masalahnya adalah garis keturunan...

bukankah seharusnya menjadi kepala suku, kalau begitu?"

Jacob tidak menjawab. Ia memandangi hutan yang semakin menggelap, seolah-olah mendadak perlu

berkonsentrasi menemukan jalan.

"Jake?"

"Tidak, itu tugas Sam," matanya memandang lurus ke

jalan, yang tak terlihat di tengah kerimbunan semak. "Kenapa?

kakek buyutnya Levi Uley, bukan? Apakah

Levi juga seorang Alfa?"

"Hanya ada satu Alfa," Jacob otomatis menjawab.

"Jadi Levi itu apa?"

"Semacam Beta, begitulah," Jacob mendengus karena

memakai istilahku, "seperti aku." "Itu tidak masuk akal."

"Tidak masalah."

"Aku hanya ingin mengerti."

Jacob akhirnya balas menatap sorot mataku yang bingung, kemudian mendesah. "Yeah. Seharusnya aku menjadi Alfa."

Alisku bertaut. "Sam tidak mau turun."

"Bukan begitu. Justru aku yang tidak mau naik."

"Kenapa tidak mau?"

Jacob mengerutkan kening, tidak suka mendengar pertanyaan-pertanyaanku. *Well*, sekarang giliran Jacob merasa jengah.

"Aku tidak menginginkannya Bella. Aku tidak ingin ada yang berubah. Aku tidak mau menjadi kepala suku legendaris. Aku tidak mau menjadi bagian dari sekawanan *werewolf*, apa lagi menjadi pimpinan mereka. Aku tidak mau menerimanya waktu Sam menawarkan."

Aku memikirkan perkataannya itu beberapa saat Jacob tidak menyela. Matanya kembali memandangi hutan.

"Tapi kupikir sekarang kau lebih bahagia. Bahwa kau bisa menerimanya dengan baik," bisikku akhirnya.

Jacob menunduk menatapku sambil tersenyum menenangkan. "Yeah. Sebenarnya memang lumayan. Terkadang mengasyikkan, seperti hal yang akan terjadi besok. Tapi awalnya, rasanya seperti dipaksa ikut wajib militer dan diterjunkan ke medan perang padahal

sebelumnya kau tidak tahu perang itu ada. Tidak ada pilihan, kau mengerti? Dan keputusannya sangat final," Jacob mengangkat bahu. "Bagaimanapun, kurasa aku senang sekarang. Itu memang harus dilakukan, dan dapatkah aku memercayai orang lain untuk melakukannya dengan benar? Lebih baik memastikannya sendiri."

Aku menatap Jacob, merasakan kekaguman yang tak terduga-duga terhadap temanku ini. Ternyata ia lebih dewasa daripada yang kukira. Seperti Billy malam itu pada acara api unggun, Jacob juga memiliki keagungan yang tidak pernah kusangka ada pada dirinya.

"Kepala Suku Jacob," bisikku, tersenyum mendengar julukan itu.

Jacob memutar bola matanya.

Saat itulah angin mengguncang pepohonan lebih keras di sekeliling kami, dan rasanya seperti bertiup dari padang es. Bunyi pohon-pohon berderak bergema dari gunung. Walaupun cahaya menghilang ditelan aWan-awan kelabu yang menutupi langit, aku masih bisa melihat bercak-bercak kecil putih berkelebat melewati kami.

Jacob mempercepat langkah, matanya tertuju ke tanah sekarang saat ia berlari secepat-cepatnya. Aku meringkuk pasrah di dadanya,berlindung dari salju yang tidak diharapkan kedatangannya.

Beberapa menit kemudian, setelah melesat mengitari sisi teduh puncak berbatu, barulah kami bisa melihat tenda kecil itu merapat di muka pegunungan. Semakin banyak salju berjatuhan di sekeliling kami, tapi angin bertiup sangat kencang hingga gumpalan salju tak bisa diam di satu tempat.

"Bella," seru Edward. nadanya amat lega. Kami mendapatinya sedang mondar-mandir gelisah di sepanjang ruang terbuka kecil.

Ia melesat mendekatiku. nyaris terlihat kabur saking cepatnya ia bergerak. Jacob mengernyit, lalu menurunkan

aku dari gendongannya. Edward tidak menggubris reaksinya dan langsung memelukku erat-erat.

"Terima kasih,” kata Edward di atas kepalaku. Tak salah lagi, nadanya terdengar tulus. "Ternyata lebih cepat daripada yang kuharapkan, dan aku benar-benar menghargainya."

Aku memutar badan untuk melihat respons Jacob.

Jacob hanya mengangkat bahu, semua keramahan tersapu lenyap dari wajahnya. "Bawa dia masuk. Cuaca akan sangat buruk, bulu kudukku meremang semua. Apakah tenda itu kuat?"

“Aku menancapkan pasaknya kuat-kuat ke batu."

"Bagus."

Jacob mendongak menatap langit yang sekarang gelap gulita karena amukan badai, ditaburi pusaran-pusaran kecil salju. Cuping hidungnya kembang kempis.

"Aku mau berubah dulu,” katanya. "Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi di rumah."

Jacob menggantungkan jaketnya di dahan pohon pendek di dekat situ,lalu memasuki hutan yang gelap gulita tanpa menoleh ke belakang lagi.

22. API DAN ES

ANGIN kembali mengguncang tenda, dan aku ikut berguncang bersamanya.

Temperatur turun drastis. Aku bisa merasakannya menyusup ke dalam kantong tidurku, menembus jaketku. Aku berpakaian lengkap, sepatu bot hikingku masih terikat di kaki. Tapi itu tidak terlalu berpengaruh. Bagaimana mungkin bisa sedingin ini? Bagaimana hawa bisa terus semakin dingin? Bagaimanapun, temperatur harus mencapai titik terendah juga, bukan?

"J-j-j-j-jam b-b-b-berapa ini?" kupaksa kata-kata itu keluar dari gigiku yang gemeletukkan.

"Jam dua,"jawab Edward.

Edward duduk sejauh mungkin dalam ruangan sempit itu, bahkan takut untuk menghembuskan napasnya ke tubuhku karena aku sudah sangat kedinginan. Hari sudah sangat gelap hingga aku sudah tak bisa melihat wajahnya, tapi suaranya serat kekhawatiran, keraguan dan perasaan frustrasi.

"Mungkin..."

"Tidak, aku b_b_b-b-baik-b-b-b- baik s-s-saja, s-s-ssungguh. Aku tidak mm-m-mau pu-pu-pulang."

Aku tahu Edward sudah lusinan kali berusaha membujukku untuk lari secepat mungkin dan keluar dari tempat ini, tapi aku takut meninggalkan tempat perlindunganku. Kalau di dalam sini saja sudah sedingin ini, padahal aku terlindung dari amukan badai di luar, tak bisa kubayangkan bila kami lari menembusnya.

Dan itu berarti semua usaha kami sore tadi sia-sia belaka. Apakah kami punya cukup waktu untuk mengulangi semua yang kami lakukan tadi setelah badai berhenti? Bagaimana kalau badai tak

kunjung berhenti? Tidak ada gunanya pulang sekarang. Aku tahan kok menggigil semalaman.

Aku cemas semua jejak yang kutinggalkan bakal hilang. Tapi Edward memastikan semuanya pasti masih cukup jelas bagi monster-monster yang akan datang nanti.

"Apa yang bisa kulakukan?" Edward nyaris memohonmohon.

Aku hanya menggeleng.

Di tengah salju di luar, Jacob mendengking tidak senang.

"P-p-p-p-pergi d-d-d-dari sini," perintahku, sekali lagi.

"Dia hanya mengkhawatirkanmu," Edward menerjemahkan.

"Dia baik-baik saja. Tubuhnya memang dirancang khusus untuk bisa menghadapi badai semacam ini."

"D-d-d-d-d." Sebenarnya aku ingin mengatakan seharusnya Jacob tetap pergi, tapi tak sanggup mengatakan apa-apa lagi. Lidahku bahkan nyaris tergigit waktu mencoba bicara. Setidaknya Jacob sepertinya memang cukup tahan menghadapi salju, bahkan jauh lebih baik daripada rekan-rekan sekawanan ya dengan bulu cokelat kemerahannya yang lebih tebal, lebih panjang. dan gondrong. Dalam hati aku bertanya-tanya mengapa begitu.

Jacob mendengking, suaranya bernada protes yang kasar dan melengking tinggi.

"Memangnya kau harus bagaimana lagi?" geram Edward terlalu gelisah untuk tetap bersikap sopan. "Membopongnya menembus badai ini?" kau sendiri juga tidak melakukan apa pun yang berguna. Kenapa kau tidak pergi saja mengambilkan alat pemanas atau semacamnya?"

"Aku t-t-t-tidak a-a-a-apa-apa," protesku. Menilik erangan Edward dan geraman pelan di luar tenda, tak seorang pun di antara mereka mempercayai kata-kataku. Angin mengguncang tenda dengan ganasnya, dan aku ikut bergetar.

Suara lolongan tiba-tiba mengoyak raungan angin, dan aku menutup telinga untuk menghalau suara berisik itu. Edward merengut.

"Itu sebenarnya tidak perlu," gerutunya."Dan itu ide paling jelek yang pernah kudengar," serunya lagi dengan suara lebih keras.

"Lebih baik daripada idemu," balas Jacob, suara manusianya membuatku kaget. "Kenapa tidak pergi mengambilkan alat pemanas," gerutunya. "Aku bukan St.Nennard."

Aku mendengar suara ritsleting pintu tenda ditarik ke bawah.

Jacob menyusup masuk lewat bukaan terkecil yang bisa diusahakannya, sementara hawa dingin berembus masuk, beberapa keping salju berjatuhan di lantai tenda. Tubuhku gemetar begitu dahsyat hingga seperti kejang-kejang.

"Aku tidak suka ini," desis Edward saat Jake menutup kembali ristleting pintu tenda. "Cepat berikan saja mantelmu dan segera keluar dari sini."

Mataku sudah bisa menyesuaikan diri dengan kegelapan sehingga aku bisa melihat bentuk-bentuk, bentuk Jacob menenteng jaketnya yang tadi digantung di pohon di sebelah tenda.

Aku mencoba bertanya apa yang mereka bicarakan. Tapi yang keluar dari mulutku hanyalah, "A-a-a-a-a." Karena tubuhku berguncang hebat membuatku gagap tak terkendali.

"Jaketnya untuk besok – dia terlalu kedinginan sehingga akan bisa memanaskannya. Jaket ini membeku. Jacob menjatuhkannya di dekat pintu. "Kaubilang tadi dia butuh pemanas, jadi inilah aku," jawab Jacob membentangkan kedua lengannya selebar yang bisa dilakukannya di tenda sempit itu. Seperti biasa, kalau ia habis berlari-lari sebagai serigala, ia hanya berpakaian seperlunya saja – celana panjang, tanpa baju, tanpa sepatu.

"J-J-J-J-Jake, kau akan m_m_m_membe-be-be-k-k-ku," aku berusaha protes.

"Aku tidak," bantahnya riang. "Belakangan ini suhu tubuhku bisa mencapai 42 derajar Celcius lebih. Dalam sekejap aku pasti bisa membuatmu berkeringat."

Edward menggeram, tapi Jacob bahkan tidak meliriknya sedikit pun. Ia malah merangkak mendekatiku dan mulai membuka ritsleting kantong tidurku.

Tangan Edward tiba-tiba mendarat keras di bahu Jacob,

menahannya, seputih salju di kulit Jacob yang gelap. Dagu Jacob langsung mengeras, cuping hidungnya kembang kempis. Tubuhnya mengejang karena sentuhan dingin itu.

"Jangan sentuh aku," geramnya dan sela-sela gigi yang terkatup rapat.

"Jangan sentuh dia," balas Edward, sama garangnya.

"J-j-j-jangan b-b-b-bertengkar." aku memohon Sekujur tubuhku kembali berguncang hebat. Sepertinya gigiku bakal rontok. karena bergemeletuk begitu kuat.

"Aku yakin dia akan berterima kasih padamu kalau nanti jari-jari kakinya berubah warna jadi hitam dan putus," bentak Jacob.

Edward ragu-ragu, lalu menurunkan tangannya dan kembali bergeser ke posisinya di pojok tenda.

Suara Edward datar dan mengerikan. "Jangan macammacam."

Jacob terkekeh.

"Minggirlah sedikit Bella," perintah Jacob, membuka ristleting kantong tidur lebih lebar.

Kupandangi dia dengan marah. Pantas saja Edward bereaksi begitu.

"T-t-tidak." aku berusaha memprotes.

"Jangan bodoh," tukas Jacob,gemas. "Kau tidak suka ya jari kakimu tetap lengkap sepuluh?"

Jacob menjejalkan tubuh ke ruang sisa yang sebenarnya tak ada,memaksa menaikkan ritsleting sendiri.

Aku tak bisa menolak lagi, karena memang tidak mau menolak. Tubuhnya hangat sekali. Kedua lengannya memelukku, mendekapku dengan erat-erat di dadanya yang telanjang. Panas tubuhnya sangat nyaman,bagai udara setelah terlalu lama berada di bawah air. Ia meringis waktu aku menempelkan jari-jariku sedingin es dengan penuh semangat di kulitnya."

"Ya ampun, kau membeku Bella.” protesnya.

"m-m-maaf,” ucapku terbata-bata.

"Cobalah untuk rileks,” Jacob menyarankan saat tubuhku kembali bergetar hebat. "Sebentar lagi kau akan merasa hangat. Tentu saja kau akan lebih cepat hangat kalau membuka bajumu."

Edward menggeram tajam.

"Memang faktanya begitu kok,” Jacob membela diri. "Ada di panduan keselamatan."

"Sudahlah Jake," sergahku marah, walaupun tubuhku menolak untuk bahkan menjauhkan diri darinya."T-t-t-tidak

ada o-o-o-orang y-y-y-yang benar-benar memb-u-tuhkan s-s-s-sepuluh jari kaki."

"Jangan pedulikan Si pengisap darah itu,” Jacob menyarankan, nadanya penuh kemenangan. "Dia hanya cemburu."

"Tentu saja aku cemburu,” suara Edward kembali selembut beledu, terkendali, bagai bisikan merdu di kegelapan. "Kau tidak tahu sama sekali betapa aku berharap bisa melakukan apa yang sekarang kaulakukan untuknya, anjing."

"Itulah untungnya,” tukas Jacob enteng, tapi kemudian nadanya berubah masam. "Setidaknya kau tahu dia berharap aku ini kau."

"Benar,” Edward sependapat.

Guncangan tubuhku mulai berkurang, sedikit tertahankan sementara mereka cekcok terus.

"Nah,” kata Jacob, senang. "Sudah merasa lebih enak?"

Akhirnya aku bisa juga berbicara dengan lancar. "Ya."

"Bibimu masih biru.” Jacob mengamati. "Mau kuhangatkan sekalian? Kau tinggal minta."

Edward mengembuskan napas berat.

"Jaga sikapmu,” bisikku, menempelkan wajahku ke bahunya. Jacob terlonjak lagi waktu kulitku yang dingin menyentuh kulitnya, dan aku tersenyum dengan sedikit perasaan puas karena berhasil memberinya pelajaran.

Bagian dalam kantong tidur kini sudah hangat dan nyaman. Panas tubuh Jacob seakan terpancar dari setiap sisi tubuhnya, mungkin itu karena tubuhnya sangat besar. Kutendang sepatu botku hingga terlepas, dan kuselipkan jari-jari kakiku ke kakinya. Jacob terlonjak sedikit, tapi kemudian merunduk dan menempelkan pipinya yang panas ke telingaku yang kebas.

Kusadari kulit Jacob memancarkan aroma seperti kayu, sangat cocok dengan suasana alam sekitarnya,di tengah hutan sini. Aku jadi penasaran apakah keluarga Cullen dan para anggota suku Quileute hanya membesar-besarkan masalah bau itu karena masing-masing menyimpan prasangka terhadap yang lain. Sebab bau mereka baik-baik saja menurutku.

Badai mengamuk seperti lengkingan binatang menyerang tenda, tapi itu tak lagi membuatku khawatir. Jacob tidak lagi berada di luar di hawa yang dingin,begitu pula aku. Tambahan lagi, aku terlalu lelah untuk khawatir tentang hal-hal lain, capek karena sudah selarut ini belum juga tidur,dan sekujur tubuhku sakit-sakit karena otot-ototku kejang. Tubuhku lambat laun menjadi rileks saat kebekuanku mulai mencair, sedikit demi sedikit, kemudian berubah lemas.

"Jake?" gumamku dengan suara mengantuk. "Bolehkah aku

menanyakan sesuatu? Bukan maksudku ikut campur atau bagaimana, aku benar-benar ingin tahu," kata-kataku persis sama seperti yang dikatakan Jacob di dapurku... berapa lama berselang?

"Tentu," Jawab Jacob terkekeh, teringat.

"Mengapa bulumu jauh lebih lebat daripada temantemanmu? kau tidak perlu menjawab kalau pertanyaanku itu kau rasa terlalu usil. "Aku tidak tahu bagaimana aturan etiket dalam dunia *werewolf*."

"Karena rambutku lebih panjang." jawab Jacob, setidaknya pertanyaanku tidak membuatnya tersinggung. Ia menggertakkan kepalanya sehingga rambutnya yang awutawutan, sekarang sudah sedagu, menggelitik pipiku.

"Oh," Aku terkejut, tapi jawabannya masuk akal. Jadi karena itulah mereka semua memotong rambut pendek mereka pada awalnya,begitu bergabung dengan kawanan. "Kalau begitu kenapa kau tidak memotongnya? kau suka berambut gondrong?"

Kali ini Jacob tidak langsung menjawab pertanyaanku, dan Edward tertawa pelan.

"Maaf," ucapku, berhenti sebentar untuk menguap. "Aku tidak bermaksud usil. Kau tidak perlu menjawab pertanyaanku."

Jacob mengeluarkan suara bernada kesal. "Oh, dia toh akan tetap menceritakannya padamu, jadi lebih baik aku sendiri yang mengatakannya... aku memanjangkan rambutku karena... sepertinya kau lebih suka kalau rambutku panjang."

"Oh," Aku merasa kikuk. "Aku, eh, suka dua-duanya, Jake. Kau tidak perlu... repot-repot menyesuaikannya dengan keinginanku."

Jacob mengangkat bahu. "Ternyata rambutku juga berguna malam ini, jadi tidak usah pikirkan masalah itu lagi."

Aku tidak tahu harus bilang apa lagi. Saat kesunyian semakin panjang, kelopak mataku terasa berat dan akhirnya tertutup, tarikan napasku semakin lambat dan teratur.

"Ya benar, Sayang, tidurlah,” bisik Jacob.

Aku mengembuskan napas, merasa senang, sudah separuh tidak sadar.

"Seth sudah datang,” gumam Edward kepada Jacob, dan tiba-tiba aku menyadari maksud lolongannya.

"Sempurna. Sekarang kau bisa memperhatikan hal-hal lain, sementara aku menjaga pacarmu untukmu."

Edward tidak menyahut, tapi aku mengerang dengan lemah. "Hentikan.” omelku.

Suasana akhirnya sunyi, setidaknya di dalam tenda. Di luar, angin memekik-mekik mengerikan di sela-sela pepohonan. Tenda yang bergoyang-goyang membuatku sulit tidur. Tali pasak bisa tiba-tiba tersentak dan bergetar, menyentakkanku kembali dari tepian ketidaksadaran sebelum sempat benar-benar tenggelam. Aku merasa sangat tidak enak memikirkan si serigala, si anak lelaki yang harus berada di tengah badai salju.

Pikiranku berkelana saat aku menunggu diriku tertidur. Ruangan kecil hangat ini membuat ingatanku melayang ke hari-hari awal persahabatanku dengan Jacob, dan aku mengenang bagaimana dulu saat ia menjadi matahari penggantiku, kehangatan yang membuat hidupku yang hampa jadi bermakna lagi. Sejak dulu aku menganggap Jake seperti itu, dan sekarang itu terulang lagi, Jacob menghangatkan aku lagi.

"*Please*!" desis Edward. "Kau keberatan tidak?"

"Apa!" Jacob balas berbisik, nadanya terkejut.

"Menurutmu, bisa tidak kau berusaha mengontrol pikiranmu!" Edward berbisik pelan dengan nada marah.

"Siapa suruh mendengarkan,” gerutu Jacob, menantang namun tetap merasa malu. "Enyahlah dari kepalaku."

"Kalau saja aku bisa. Kau tidak tahu berapa lantangnya

fantasi-fantasimu itu terdengar olehku. Seolah-olah kau meneriakkannya padaku."

"Aku akan berusaha memelankannya," bisik Jacob sinis.

Sejenak suasana sunyi.

"Benar," Edward menjawab pikiran Jacob yang tidak disuarakan dalam bisikan sangat pelan hingga aku nyaris tak bisa mendengarnya. "Aku juga cemburu pada hal itu."

"Sudah kukira memang seperti itu," bisik Jacob dengan nada menang. "Agak menyamakan posisi, kan?"

Edward terkekeh. "Bermimpilah terus."

"Kau tahu, dia masih tetap bisa berubah pikiran," Jacob mengejek Edward. "Apalagi kalau mengingat semua hal yang bisa kulakukan untuknya yang kau tidak bisa. Setidaknya tanpa membunuhnya, begitulah."

"Tidurlah Jacob," gumam Edward. "Kau mulai membuatku jengkel."

"Kurasa aku memang akan tidur. Aku benar-benar merasa nyaman."

Edward tidak menanggapi.

Aku sudah begitu dalam terhanyut dalam tidur hingga tak bisa meminta mereka berhenti membicarakanku seolaholah aku tidak ada di sana. Pembicaraan mereka sudah terasa seperti mimpi bagiku, dan aku tidak yakin apakah aku benar-benar terbangun.

"Mungkin aku bisa melakukannya," kata Edward beberapa saat kemudian, menjawab pertanyaan yang tidak kudengar.

"Tapi apakah kau akan jujur?"

"Tanya dan lihat saja sendiri." Nada Edward membuatku bertanya-tanya apakah ada lelucon yang terlewat.

"*Well*, kau kan bisa melihat isi kepalaku, biarkan aku melihat isi

kepalamu malam ini, itu baru adil namanya," kata Jacob

"Kepalamu penuh pertanyaan. Kau ingin aku menjawab yang mana?"

"Kecemburuan... itu pasti membuatku sangat tersiksa. Berarti sebenarnya kau tidak terlalu yakin pada diri sendiri seperti yang selama ini kau tunjukkan. Kecuali kau memang tidak punya emosi sama sekali."

"Tentu saja menyiksa," Edward sependapat, tak lagi terdengar geli. "Sekarang ini, kecemburuan itu begitu hebatnya hingga aku nyaris tak bisa mengendalikan suaraku. Tentu saja lebih parah lagi kalau dia jauh dariku, bersamamu, dan aku tidak bisa melihatnya."

"Kau memikirkan hal itu setiap saat?" bisik Jacob. "Sulitkah bagimu berkonsentrasi jika dia tidak sedang bersamamu?"

"Ya dan tidak," kata Edward, sepertinya bertekad menjawab sejujur-jujurnya. "Cara berpikirku tidak sama dengan cara berpikirmu. Aku bisa memikirkan banyak hal sekaligus. Tentu saja, itu berarti aku selalu bisa memikirkanmu, selalu bisa bertanya-tanya apakah pikirannya sedang tertuju kepadamu, bila dia sedang berdiam diri dan berpikir."

Mereka terdiam cukup lama.

"Ya, aku menduga dia pasti sering memikirkanmu," gumam Edward, merespon pikiran Jacob. "Lebih sering daripada yang kuinginkan. Dia khawatir kau tidak bahagia. Bukannya kau tidak tahu itu. Bukannya kau tidak memanfaatkan hal itu."

"Aku harus memanfaatkan apa saja yang bisa kumanfaatkan," tukas Jacob. "Kau punya beberapa keuntungan yang tidak kumiliki, misalnya dia tahu bahwa dia mencintaimu."

"Itu memang membantu," Edward menyepakati dengan nada lunak.

Jacob menantang." Dia juga mencintaiku tahu."

Edward tidak menanggapi.

Jacob mendesah. “Tapi dia tidak menyadarinya."

"Aku tidak bisa mengatakan kau benar."

"Apakah itu membuatmu merasa terganggu? Apakah kau berharap bisa melihat apa yang dia pikirkan?"

"Ya... dan tidak, lagi-lagi. Dia lebih suka keadaannya seperti ini, dan walaupun kadang-kadang itu membuatku gila, aku lebih suka dia bahagia."

Angin menjerit-jerit di sekeliling tenda, mengguncangnya seperti gempa bumi. Lengan Jacob memelukku lebih erat lagi dengan sikap protektif.

"Terima kasih,” bisik Edward. "walaupun kedengarannya aneh, kurasa aku senang kau ada di sini, Jacob."

"Maksudmu, walaupun aku sangat ingin membunuhmu. Aku sangat senang dia hangat, benar begitu kan?"

"Gencatan senjata yang tidak nyaman, bukan?"

Bisikan Jacob mendadak terdengar puas. "Aku sudah mengira kau sama pencemburunya dengan aku."

"Aku tidak cukup bodoh hingga mengumbarnya seperti kau. Itu tidak akan membantu, kau tahu."

"Ternyata kau lebih sabar daripada aku."

"Seharusnya begitu. Aku punya waktu seratus tahun untuk bisa mencapai tahap ini. Seratus tahun menunggu dia."

"Jadi... pada titik apa kau memutuskan untuk memainkan peran sebagai lelaki penyabar?"

"Waktu aku melihat betapa sakitnya dia bila dia disuruh memilih. Biasanya tidak sesulit ini mengendalikan perasaanku. Biasanya aku bisa meredam... perasaanperasaan tidak beradab yang kurasakan terhadapmu jauh lebih mudah daripada sekarang.

Kadang-kadang aku merasa dia bisa membaca pikiranku, tapi aku tak yakin."

"Kurasa kau hanya khawatir, kalau kau benar-benar memaksanya memilih, dia mungkin tidak akan memilihmu."

Edward tidak langsung menjawab. "Sebagian." Edward akhirnya mengakui. "Tapi hanya sebagian kecil. Keraguan itu sewaktu-waktu memang muncul. Kebanyakan aku khawatir dia akan celaka saat diam-diam menemuimu. Setelah aku bisa menerima kenyataan bahwa dia kurang lebih akan aman bersamamu, seaman yang mungkin bisa dialami Bella, sepertinya pilihan terbaik adalah berhenti memaksanya."

Jacob mendesah. "Kalau kuceritakan semua ini padanya, dia pasti tidak akan percaya."

"Aku tahu," Kedengarannya Edward tersenyum.

"Kaukira kau tahu segalanya," gerutu Jacob.

"Aku tidak tahu masa depan," bantah Edward. Suaranya mendadak terdengar tidak yakin.

Suasana sunyi cukup lama.

"Apa yang akan kaulakukan seandainya dia berubah pikiran?" tanya Jacob.

"Aku juga tidak tahu jawabannya."

Jacob terkekeh pelan. "Apakah kau akan mencoba membunuhku?" Sikapnya kembali sarkastis, seolah-olah meragukan kemampuan Edward untuk melakukan hal itu.

"Tidak."

"Kenapa tidak?" Nada Jacob masih mengejek.

"Menurutmu, hatinya tidak akan terluka bila itu terjadi?"

Jacob ragu-ragu sejenak, kemudian mengembuskan

napas.

"Yeah, kau benar. Aku tahu itu benar. Tapi terkadang.."

"Terkadang ide itu sangat menggoda."

Jacob menempelkan wajahnya ke kantong tidur untuk

meredam tawanya. "Tepat sekali.” akhirnya ia sependapat.

Betapa anehnya mimpi ini. Aku penasaran apakah penyebabnya adalah angin yang tak henti-hentinya bertiup hingga membuatku membayangkan bisikan-bisikan itu. Tapi angin justru menjerit-jerit, bukannya berbisik-bisik...

"Bagaimana rasanya? Kehilangan dia?" tanya Jacob setelah terdiam sesaat, tak terdengar sedikit pun nada bergurau dalam suaranya yang mendadak parau. "Waktu kau mengira telah kehilangan dia selama-lamanya?

Bagaimana kau bisa...bertahan?"

"Sulit sekali bagiku membicarakan hal itu."

Jacob menunggu.

"Ada dua masa yang berbeda, ketika aku berpikir

kehilangan dia." Edward mengucapkan setiap kata sedikit lebih lambat daripada biasanya. "Pertama kali, waktu aku mengira aku bisa meninggalkannya... waktu itu... aku nyaris bisa menahannya. Karena kupikir dia akan melupakan aku hingga seolah-olah aku tidak pernah menyentuh hidupnya. Selama lebih dari enam bulan aku bisa menjauh darinya, menepati janjiku untuk tidak akan ikut campur lagi. Sudah hampir bisa, aku berjuang, tapi tahu aku tidak akan menang, aku harus kembali... hanya untuk mengecek keadaannya. Setidaknya, itulah alasan yang kupakai untuk membenarkan tindakanku. Dan seandainya aku menemukannya bahagia... pikirku, aku pasti bisa pergi lagi."

"Tapi ternyata dia tidak bahagia. Dan aku pasti akan tinggal bersamanya. Begitulah caranya meyakinkanku untuk tinggal di sini

bersamanya besok, tentu saja. Kau sendiri penasaran mengenai hal itu, apa kira-kira yang memotivasiku.. rasa bersalah apa yang tidak perlu dia rasakan. Dia mengingatkanku apa akibatnya jika aku meninggalkannya. Dia merasa tidak enak hati telah mengungkit masalah itu, tapi dia benar. Aku tidak akan pernah bisa memperbaiki kesalahan dulu, tapi bagaimanapun juga, aku tidak pernah berhenti mencoba."

Sesaat Jacob tidak merespons, entah mendengarkan badai atau mencerna apa yang barusan didengarnya. Aku tidak tahu yang mana.

"Dan waktu itu, ketika kau mengira dia sudah mati?" bisik Jacob pelan.

"Ya." Edward menjawab pertanyaan berbeda. "Mungkin akan terasa seperti itu bagimu,ya? mengingat cara pandangmu terhadap kaum kami, kau mungkin tidak akan bisa melihatnya sebagai Bella lagi. Tapi dia akan tetap menjadi Bella."

"Bukan itu yang kutanyakan."

Edward menjawabnya dengan cepat dan keras. "Aku tidak bisa menceritakan bagaimana rasanya. Tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkannya."

Lengan Jacob yang memelukku mengejang.

"Tapi kau pergi karena kau tidak mau membuatnya menjadi penghisap darah. Kau ingin dia tetap menjadi manusia."

Edward berbicara lambat-lambat. "Jacob, sejak detik pertama aku sadar bahwa aku mencintainya, aku sudah tahu hanya akan ada empat kemungkinan. Alternatif pertama, yang terbaik bagi Bella, adalah kalau cintanya padaku tidak terlalu besar, kalau dia bisa melupakan aku dan melanjutkan hidupnya. Aku akan menerimanya, walaupun itu takkan pernah merubah perasaan. Kau menganggapku... batu hidup, keras dan dingin. Memang benar. Kami memang begini adanya, dan sangat jarang kami mengalami perubahan yang sesungguhnya. Jika itu terjadi, seperti ketika Bella

memasuki duniaku, perubahan itu bersifat permanen. Tak ada jalan kembali...

"Alternatif kedua, yang tadinya kupilih, adalah tetap bersamanya seumur hidup manusianya. Memang bukan pilihan yang bagus baginya, menyia-nyiakan hidup untuk seseorang yang tak bisa menjadi manusia bersamanya, tapi itu altematif yang paling bisa kuterima. Sejak awal aku mengetahui bahwa, jika dia meninggal nanti, aku akan mencari jalan untuk mati juga. Enam puluh, tujuh puluh tahun, akan terasa amat sangat singkat bagiku.. Tapi kemudian terbukti bahwa terlalu berbahaya bagi Bella jika hidup terlalu dekat dengan duniaku. Sepertinya semua kacau. Atau semuanya menunggu waktu untuk menjadi...kacau. Aku takut tidak akan mendapatkan enam puluh tahun itu jika aku berada di dekatnya dan dia tetap menjadi manusia.

"Maka aku pun memilih opsi ketiga. Yang ternyata menjadi kesalahan terburuk dalam hidupku yang sangat panjang ini, seperti sudah kauketahui. Aku memilih keluar dari dunianya, berharap bisa memaksanya memilih opsi pertama. Itu tidak berhasil, dan malah nyaris membunuh kami berdua."

"Pilihan apa lagi yang kumiliki selain Opsi keempat. Itulah yang dia inginkan, setidaknya,dia mengira begitu. Selama ini aku berusaha mengulur-ulur waktu, memberinya waktu agar bisa menemukan alasan untuk berubah pikiran, tapi dia sangat.. keras kepala. Kau tahu itu. Aku sangat beruntung kalau bisa menundanya hingga beberapa bulan lagi. Dia sangat takut menjadi tua, sementara ulang tahunnya bulan September.."

"Aku suka opsi pertama,” gerutu Jacob.

Edward diam saja.

"Kau tahu persis betapa bencinya aku menerima ini,” Jacob berbisik lambat-lambat, "tapi bisa kulihat kau benarbenar mencintainya... dengan caramu sendiri. Aku tidak bisa mendebat hal itu lagi.

"Mempertimbangkan hal itu, kupikir kau tak seharusnya melupakan alternatif pertama, belum. Menurutku, besar kemungkinan dia akan baik-baik saja. Setelah beberapa waktu. Kau tahu, seandainya dia tidak terjun dari tebing bulan Maret lalu... dan seandainya kau menunggu enam bulan lagi untuk datang mengeceknya... Well, bisa jadi kau akan menemukannya dalam keadaan sangat bahagia. Aku sudah punya rencana."

Edward terkekeh. "Mungkin saja itu akan berhasil. Rencanamu telah dipikirkan masak-masak."

"Apa?" desak Jacob lagi.

"Tentu saja," Edward marah sekali. "tentu saja! aku lebih suka tetuamu menyimpan saja cerita itu dan tidak mengungkapkannya, Jacob."

"Kau tidak senang para lintah digambarkan sebagai penjahat?" ejek Jacob. "Kau tahu memang begitulah kenyataannya. Dulu maupun sekarang."

"Masa bodoh dengan bagian yang itu. Masa kau tidak bisa menebak Bella akan mengidentifikasikan dirinya dengan karakter siapa?"

Jacob berpikir sebentar. "Oh,Ugh. Si istri ketiga. Oke, aku mengerti maksudmu."

"Dia ingin berada di sana di lapangan. Istilahnya membantu semampunya," Edward mendesah. "Itu alasan kedua aku akan menemaninya besok. Dia sangat inventif jika menginginkan sesuatu."

"Kau tahu, kakakmu yang tentara itu memberinya ide untuk melakukannya, bukan hanya gara-gara kisah itu."

"Dua-duanya tidak bermaksud buruk," bisik Edward, mengajak berdamai.

"Dan kapan gencatan senjata kecil ini berakhir?" tanya Jacob. "Begitu hari terang? atau kita harus menunggu sampai sesudah

pertempuran?"

"Begitu hari terang," Keduanya sama-sama berbisik, kemudian tertawa pelan.

"Tidurlah yang nyenyak Jacob," Bisik Edward. "Nikmati momen ini."

Suasana kembali sunyi, dan tenda diam tak bergerak selama beberapa menit. Angin tampaknya telah memutuskan untuk tidak menghancurkan kami, dan berhenti menyerang.

Edward mengerang pelan. "Maksudku, tidak sampai seperti itu."

"Maaf,"bisik Jacob. "Kau bisa pergi tahu, memberi kami sedikit privasi."

"Kau mau aku membantumu tidur, Jacob?" Edward menawarkan.

"Bisa saja kaucoba." Jawab Jacob, tak peduli. "Pasti menarik untuk melihat siapa yang tidak tahan dan pergi, kan?"

"Jangan kelewatan menggodaku, serigala. Kesabaranku tidak sesempurna itu."

Jacob membisikkan tawa. "Aku lebih suka tidak bergerak sekarang, kalau kau tidak keberatan."

Edward mulai berdendang sendiri, lebih nyaring daripada biasanya, berusaha menenggelamkan pikiranpikiran Jacob, asumsiku. Tapi ternyata ia mendendangkan lagu ninaboboku, dan, meskipun aku semakin tidak nyaman dengan mimpi yang penuh bisikan ini, aku terbenam semakin dalam ke ketidaksadaran... masuk ke mimpi-mimpi lain yang lebih masuk akal...

"Yeah," Jacob mendesah. "Tapi..." tiba-tiba Jacob berbisik cepat sekali sehingga kata-katanya saling tumpang tindih. "Beri aku waktu satu tahun, Edward. Aku sangat yakin bisa membuatnya bahagia. Dia memang keras kepala, aku tahu benar itu, tapi dia punya kemampuan

untuk pulih. Kemarin pun sebenarnya dia pasti bakal pulih. Dan dia bisa menjadi manusia,bersama Charlie dan Renee, dan dia bisa menjadi dewasa, punya anak dan.. menjadi Bella."

"Kau mencintainya cukup besar hingga kau pasti bisa melihat kelebihan rencana itu. Dia menganggapmu sangat tidak egois... tapi apakah itu benar? bisakah kau mempertimbangkan kemungkinan bahwa mungkin saja aku lebih baik baginya daripada dirimu?"

"Aku sudah mempertimbangkannya," Jawab Edward dengan suara tenang. "Dalam beberapa hal kau lebih cocok dengannya daripada manusia lain. Bella harus dijaga, dan kau cukup kuat sehingga mampu melindunginya dari dirinya sendiri, dan dari segala sesuatu yang berkonspirasi melawannya. Kau sudah melakukan hal itu, dan aku berhutang budi padamu selama aku hidup, selamanya...

"Aku bahkan sudah bertanya kepada Alice apakah dia bisa melihat hal itu, melihat apakah Bella akan hidup lebih baik jika bersamamu. Dia tidak bisa melihatnya, tentu saja. Dia tidak bisa melihatnya, dan sudah pasti Bella juga tidak akan tidak terlihat."

"Tapi aku tidak cukup bodoh sampai melakukan kesalahan yang sama seperti yang kubuat sebelumnya, Jacob. Aku tidak akan berusaha memaksanya menerima opsi pertama lagi. Selama ia menginginkanku, aku akan tetap di sini."

"Tapi bagaimana kalau dia memutuskan menginginkanku," tantang Jacob. "Oke, kemungkinannya memang kecil. Aku tahu itu."

"Aku akan melepaskannya."

"Begitu saja?"

"Dalam arti aku tidak akan pernah menunjukkan betapa beratnya itu bagiku, ya. Tapi aku akan tetap mengawasi.

Kau tahu, Jacob. Mungkin saja kau akan meninggalkan dia suatu saat nanti. Seperti Sam dan Emily, kau tidak akan punya pilihan. Aku akan selalu menunggu di dekat kalian. Berharap itu terjadi."

Jacob mendengus. "Well, ternyata kau jauh lebih jujur daripada yang berhak kuharapkan... Edward. Terima kasih karena telah mengizinkanku mengetahui isi kepalamu."

"Seperti kataku tadi, anehnya aku justru bersyukur atas kehadiranmu dalam hidupnya malam ini. Jadi hanya ini yang bisa kulakukan untukmu... Kau tahu, Jacob, seandainya bukan karena fakta bahwa kita musuh bebuyutan, juga karena kau berusaha merebut inti eksistensiku, mungkin sebenarnya aku bisa menyukaimu."

"Mungkin... seandainya kau bukan vampir menjijikkan yang berniat mengisap darah gadis yang kucintai sampai mati... *well*, tidak, bahkan itu pun tidak mungkin."

Edward terkekeh.

"Bolehkah aku bertanya?" tanya Edward sejurus kemudian.

"Kenapa harus bertanya?"

"Aku hanya bisa mendengar kalau kau memikirkannya Mengenai sebuah kisah yang Bella seperti enggan menceritakannya padaku waktu itu. Cerita tentang istri ketiga..."

"Memangnya kenapa?"

Edward tidak menjawab, mendengarkan cerita di kepala Jacob. Aku mendengar desisan pelannya dalam gelap.

23. MONSTER

BEGITU aku terbangun paginya, cuaca sangat cerah, bahkan di dalam tenda, cahaya matahari menyakiti mataku. Dan tubuhku berkeringat, seperti telah diprediksi Jacob. Jacob sendiri mendengkur pelan di telingaku, kedua lengannya masih memelukku.

Kuangkat kepalaku dari dadanya yang panas seperti orang demam dan langsung merasakan sengatan hawa dingin pagi di pipiku yang lembab. Jacob mendesah lama tidurnya, kedua lengannya tanpa sadar memeluk lebih erat.

Aku menggeliat, tak mampu mengendurkan pelukannya, susah payah mengangkat kepala sampai bisa melihat...

Edward membalas tatapanku dengan datar. Ekspresinya tenang, namun kepedihan di matanya tak bisa disembunyikan.

"Sudah lebih hangat di luar sana?" bisikku.

"Ya. Menurutku pemanas ruangan tidak dibutuhkan lagi."

Aku menarik resleting, tapi tidak bisa membebaskan lenganku. Kukerahkan segenap tenaga mendorong tubuh Jacob yang berat karena tertidur. Jacob menggumam, masih tidur, kedua lengannya menarik lagi.

"Bisa membantu?" tanyaku pelan.

Edward tersenyum. "Kau mau aku menarik kedua lengannya sampai terlepas dari tubuhnya sekalian?"

"Tidak, terima kasih. Lepaskan saja aku. Bisa-bisa aku kena sengatan hawa panas nanti."

Edward membuka ritsleting kantong tidur hanya dengan sekali sentak. Jacob terjatuh ke luar. punggungnya yang telanjang membentur lantai tenda yang dingin.

"Hei!" protesnya. matanya langsung terbuka. Secara insting ia mengangkat tubuh menghindari dingin, dan berguling menindihku. Aku terkesiap saat berat tubuhnya membuatku tak bisa bernapas.

Lalu tubuhnya tak lagi menindihku. Aku merasakan efeknya saat tubuh Jacob terbang dan menghantam salah satu tiang tenda hingga tenda berguncang keras.

Geraman meledak dari sekelilingku. Edward merunduk di hadapanku. dan aku tak bisa melihat wajahnya, namun geraman buas menyeruak dari dalam dadanya. Jacob juga separo merunduk, sekujur tubuhnya bergetar, sementara geraman bergemuruh dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. Di luar tenda, geraman buas Seth Clearwater bergema, memantul di bebatuan.

"Hentikan. hentikan!" teriakku, cepat-cepat bangkit dan dengan canggung berdiri di antara mereka. Ruang yang tersisa begitu sempit hingga aku tak perlu mengulurkan tangan jauh-jauh untuk bisa menyentuh dada mereka. Edward memeluk pinggangku, siap menyentakkan tubuhku menjauh.

"Hentikan, sekarang." kuperingatkan dia.

Setelah aku menyentuhnya, Jacob mulai tenang. Guncangan tubuhnya melambat, tapi ia masih memamerkan giginya dan sorot matanya yang marah tertuju kepada Edward. Seth tetap menggeram, lolongan panjang tanpa henti menjadi latar belakang menyeramkan bagi keheningan mendadak di dalam tenda.

"Jacob?" tanyaku, menunggu sampai akhirnya menurunkan pandangan garangnya dan memandangku. "Kau terluka?"

"Tentu saja tidak," desisnya.

Aku menoleh kepada Edward. Ia menatapku, ekspresinya keras dan marah. "Itu tadi tidak baik. Seharusnya kau meminta maaf."

Mata Edward melebar jijik. "Kau pasti bercanda, dia menindihmu tadi."

“Itu karena kau menjatuhkannya ke lantai. Dia tidak sengaja melakukannya, dan dia tidak mencederaiku."

Edward mengerang, sebal. Pelan-pelan ia menengadah dan menatap Jacob dengan sorot mata marah. "Aku minta maaf, anjing."

"Kau tidak mencederaiku,” balas Jacob, nadanya sedikit menghina.

Hawa masih dingin, walaupun tidak sedingin sebelumnya. Kudekap tubuhku sedikit erat.

"Ini,” kata Edward, kembali tenang. Ia mengambil jaket yang tergeletak di lantai, lalu menyelubungkannya di atas mantelku.

"Itu punya Jacob,” tolakku.

"Jacob kan punya mantel bulu,” tukas Edward dengan nada menyindir.

"Aku akan masuk lagi ke kantong tidur, kalau kau tidak keberatan,” tanpa memedulikan Edward, Jacob berjalan mengitari kami, lalu menyusup masuk ke kantong tidur. “Aku belum kepingin bangun. Semalam aku tidak bisa tidur nyenyak."

"Itukan idemu,” tukas Edward impasif.

Jacob meringkuk, matanya sudah terpejam. Ia menguap. "Aku tidak bilang itu bukan malam terbaik yang pernah kurasakan. Hanya saja, aku kurang tidur. Kusangka Bella tidak bakal berhenti mengoceh."

Aku meringis, bertanya-tanya dalam hati, apa kira-kira yang keluar dari mulutku sementara tertidur.

Kemungkinannya mengerikan.

"Aku senang kau menikmatinya,” gumam Edward.

Mata Jacob yang gelap menggeletar terbuka.

"Memangnya kau tidak?" tanyanya, nadanya puas.

"Itu bukan malam terburuk yang pernah kualami seumur hidupku."

"Apakah masuk dalam sepuluh besar?" tanya Jacob

dengan perasaan senang bernada menantang.

"Mungkin."

Jacob tersenyum dan memejamkan mata.

"Tapi," sambung Edward, "seandainya aku bisa berada dalam posisimu semalam, itu tidak akan masuk sepuluh besar malam terbaik yang pernah kurasakan seumur hidupku. Mimpikan itu."

Mata Jacob terbuka dengan garang. Ia duduk dengan kaku, bahunya mengejang.

"Tahukah kau? Kurasa di dalam sini terlalu sesak."

"Aku setuju sekali."

Kusikut Edward, bisa-bisa sikuku memar gara-gara itu.

"Nanti saja kulanjutkan tidurku, kalau begitu," Jacob mengernyit. "Aku toh memang harus bicara dengan Sam."

Jacob berguling untuk berlutut dan menyambar ritsleting pintu.

Perasaan sedih menjalari tubuhku dan diam di daerah perut saat aku mendadak menyadari bisa jadi inilah kali terakhir aku bisa melihatnya. Ia akan kembali kepada Sam, kembali bertempur melawan segerombolan vampir baru yang haus darah.

"Jake, tunggu..!" Aku mengulurkan tangan menggapainya, tanganku meluncur menuruni lengannya.

Jake menyentakkan lengannya sebelum jari-jariku sempat memegangnya.

"Kumohon Jake? maukah kau tetap tinggal di sini?"

"Tidak!"

Kata itu keras dan dingin. Aku tahu wajahku memancarkan

kesedihan, karena Jacob menghembuskan napas dan senyum separuh melembutkan ekspresinya.

"Jangan khawatirkan aku Bells. Aku akan baik-baik saja, seperti biasa," Ia memaksa dirinya tertawa. "lagi pula, kau kira aku akan membiarkan Seth pergi dan menggantikan tempatku, menikmati segala keasyikan di sana dan mencuri semua pujian? yang benar saja," Jacob mendengus.

"Berhati-hatilah.."

Jacob merangsek ke luar tenda sebelum aku bisa menyelesaikan kata-kataku.

"Tenanglah Bella," aku mendengar gumamannya saat mengancingkan kembali ristleting tenda.

Aku mencoba mendengarkan suara langkah-langkah kakinya menjauh,namun suasana tetap sunyi. Tak da ada lagi angin. Aku bisa mendengar nyanyian burung pagi nun

jauh di gunung sana,tapi selain itu,tidak ada suara apa-apa. Jacob sekarang bisa bergerak tanpa suara.

Aku meringkuk di dalam mantelku,dan bersandar di bahu Edward. Kami berdiam diri beberapa saat.

"Berapa lama lagi?" tanyaku.

"Kata Alice kepada Sam, kira-kira satu jam lagi," jawab Edward, lirih dan muram.

"Kita tetap bersama. Apa pun yang terjadi."

"Apa pun yang terjadi," Edward sependapat, matanya kaku.

"Aku tahu," ujarku "Aku juga takut memikirkan mereka."

"Mereka tahu bagaimana harus menjaga diri." Edward meyakinkan aku,sengaja membuat nada suaranya terdengar enteng. "Aku hanya tidak suka tidak bisa ikut dalam keasyikan."

Lagi-lagi kata asyik. Cuping hidungku kembang kempis.

Edward memeluk bahuku. "Jangan khawatir," ia

menyemangati, kemudian mengecup keningku.

Seolah-olah aku bisa tidak khawatir. "Tentu, tentu."

"Kau mau aku mengalihkan perhatianmu?" Edward

mengembuskan napas, melarikan jari-jarinya yang dingin di sepanjang tulang pipiku.

Aku bergidik tanpa sengaja; pagi masih dingin membeku.

"Mungkin tidak sekarang," Edward menjawab pertanyaannya sendiri, menarik kembali tangannya.

"Banyak cara lain yang bisa mengalihkan perhatianku."

"Apa yang kauinginkan?"

"Kau bisa menceritakan padaku sepuluh malam terbaikmu," aku mengusulkan. "Aku ingin tahu."

Edward tertawa. "Coba tebak."

Aku menggeleng. "Ada terlalu banyak malam yang tidak kuketahui. Satu abad penuh."

"Akan kupersempit untukmu. pokoknya, semua malam terbaikku sejak bertemu denganmu."

"Sungguh?"

"Ya, sungguh, dan marginnya pun cukup lebar."

Aku berpikir sebentar. "Aku hanya bisa berpikir tentang malam-malam terbaikku." Aku mengakui.

"Bisa jadi sama," Edward menyemangati.

"*Well*, mungkin saat malam pertama itu. Pertama kalinya kau menginap di rumahku."

"Ya, itu juga salah satu malam terbaikku. Tentu saja,bagian favoritku adalah saat kau tertidur."

"Ya benar,” aku mengingat-ingat. "Malam itu juga aku berbicara dalam tidurku."

"Ya.” Edward membenarkan.

Wajahku memanas saat aku bertanya-tanya dalam hati, apa saja yang kuocehkan saat tertidur dalam pelukan Jacob semalam. Aku tidak ingat bermimpi tentang apa semalam, atau apakah aku bermimpi, jadi tidak ada yang bisa membantu sama sekali.

"Aku ngomong apa saja semalam?" bisikku, lebih pelan daripada sebelumnya.

Bukannya menjawab,Edward malah mengangkat bahu dan aku meringis.

"Separah itukah?" "Tidak ada yang terlalu parah.” Edward mendesah. "Ayolah ceritakan padaku." "Kebanyakan kau hanya menyebut namaku, seperti

biasa."

"Itu kan tidak terlalu parah,” aku setuju dengan sikap hati-hati.

"Tapi lama-lama kau mulai bergumam tidak jelas tentang "Jacob, Jacobku." Aku bisa mendengar nada terluka dalam suara Edward, bahkan saat ia berbisik. "Jacobmu girang bukan main mendengarnya."

Kujulurkan leherku, berusaha menempelkan bibirku ke tepi rahangnya. Aku tidak bisa menatap matanya. Edward menengadah menatap langit-langit tenda.

"Maaf," gumamku."Itu hanya caraku membuat

perbedaan."

"Membuat perbedaan?"

"Antara Dr.Jekyll dan Mr.Hyde. Antara Jacob yang

kusukai dan yang membuatku jengkel setengah mati,” aku menjelaskan.

"Masuk akal," Kesedihan Edward terdengar sedikit mereda.

"Apa lagi malam terbaikmu?"

"Terbang pulang dari Italia."

Kening Edward berkerut.

"Memangnya itu tidak termasuk malam terbaikmu?"

"Tidak, sebenarnya itu memang termasuk salah satu malam terbaikku, tapi aku heran itu ada dalam daftarmu.

Bukankah saat itu kau mengira aku hanya bersikap seperti itu karena merasa bersalah padamu, dan bahwa aku akan kabur begitu pintu pesawat dibuka?"

"Benar," aku tersenyum. "Tapi, bagaimanapun, kau ada di sana."

Edward mengecup rambutku. "Kau mencintaiku lebih dari yang pantas kuterima."

Aku tertawa mendengar pernyataannya yang konyol itu.

"Berikutnya, adalah malam setelah kepulangan kita dari Italia," aku melanjutkan.

"Ya, itu juga masuk dalam daftarku. Kau lucu sekali waktu itu."

"Lucu?" sergahku.

"Aku tidak sadar mimpimu benar-benar nyata. Butuh waktu lama sekali bagiku untuk meyakinkanmu bahwa kau sudah bangun."

"Aku masih belum yakin," gumamku. "Sejak dulu kau memang lebih menyerupai mimpi ketimbang kenyataan. Sekarang ceritakan padaku salah satu malam terbaikmu. Apa yang sudah kusebutkan tadi salah satunya menduduki tempat pertama?"

"Tidak, yang menduduki tempat pertama adalah pada malam lalu, waktu kau akhirnya setuju menikah denganku."

Aku mengernyit.

"Itu tidak masuk daftarmu?"

Aku mengenang lagi bagaimana Edward menciumku, konsesi yang kuperoleh, dan berubah pikiran. "Ya... masuk. Tapi dengan beberapa syarat. Aku tidak mengerti kenapa itu sangat penting bagimu. Kau toh sudah memilikiku selamanya."

"Seratus tahun dari sekarang, kalau cara berpikirmu sudah lebih matang sehingga bisa menghargai jawabannya, aku akan menjelaskannya padamu."

"Aku akan mengingatkanmu untuk menjelaskan, seratus tahun lagi."

"Apakah kau sudah merasa cukup hangat?" Edward tibatiba bertanya.

"Aku baik-baik saja," jawabku meyakinkan Edward.

"Kenapa?"

Sebelum Edward bisa menjawab,kesunyian di luar tenda terkoyak oleh lolongan pedih yang memekakkan telinga. Suara itu memantul di permukaan tebing gunung yang telanjang dan memenuhi udara hingga terasa seakan-akan lolongan itu datang dari segala arah.

Lolongan itu mengoyak pikiranku seperti tornado, terdengar aneh sekaligus familier. Aneh karena belum pernah mendengar lengkingan tersiksa sedahsyat itu. Familier karena aku langsung mengenali suara itu, aku mengenali suara itu memahami artinya, sama sempurnanya seperti kalau aku sendiri yang mengucapkannya. Tidak ada bedanya jika Jacob tidak sedang dalam wujud manusia saat melolongkannya. Aku tidak membutuhkan terjemahan.

Jacob berada di dekat sini. Jacob mendengar setiap kata yang kami ucapkan. Jacob sangat menderita.

Lolongan itu terputus dan berubah jadi isak tertahan dan sejurus kemudian sunyi lagi.

Aku tidak mendengar kepergiannya yang sunyi, tapi bisa

merasakannya,aku bisa merasakan kesunyian yang kukira sudah kurasakan tadi, ruang kosong yang ia tinggalkan.

"Karena pemanas ruanganmu sudah tidak tahan lagi." Edward menjawab pelan. "Gencatan senjata berakhir," imbuhnya, begitu pelan hingga aku tak bisa meyakini apa yang sesungguhnya ia katakan.

"Jacob mendengarkan pembicaraan kita tadi," bisikku. Itu bukan pertanyaan.

"Benar."

"Kau sudah tahu."

"Ya."

Kupandangi dia, mataku nanar.

"Aku tidak pernah berjanji akan bertarung secara adil," Edward mengingatkanku dengan suara pelan. "Dan dia berhak tahu."

Kepalaku terkulai ke tangan.

"Kau marah padaku?" tanyanya.

"Bukan padamu," bisikku. "Aku muak Pada diriku

sediri."

"Jangan siksa dirimu," Edward memohon.

"Ya," aku membenarkan dengan getir. "Seharusnya aku

menyimpan energiku untuk semakin menyiksa Jacob. Jangan sampai ada bagian dirinya yang tidak tersakiti."

"Dia tahu risikonya melakukan hal itu."

"Memangnya kaupikir itu penting?" Aku mengerjapngerjapkan mata, menahan agar air mataku tidak tumpah walaupun mudah mendengarnya dalam suaraku. "apakah kaupikir aku peduli adil atau tidak jika Jacob sudah mendapat cukup peringatan?Aku menyakiti dia. Apa pun yang kulakukan, aku menyakitinya lagi." Suaraku semakin keras,semakin histeris.

"Jahat sekali aku ini. "

Edward memelukku erat-erat. "Tidak, kau tidak jahat."

"Iya, aku jahat! Apa yang salah denganku?"Aku memberontak dalam pelukannya, dan Edward mengendurkan pelukannya. "Aku harus pergi mencarinya.”

"Bella, dia sudah berkilo-kilometer jauhnya dari sini, dan hawa dingin sekali."

"Aku tidak peduli. Aku tidak bisa hanya duduk-duduk saja di sini." Aku mengguncangkan bahu, melepaskan jaket Jacob yang menyelubungiku, menjejalkan kaki ke dalam sepatu bot, lalu merangkak kaku ke pintu; kakiku kebas. "Aku harus... aku harus..." Aku tidak tahu bagaimana menyudahi kalimat itu, tidak tahu harus melakukan apa, tapi aku tetap membuka ritsleting pintu, lalu melangkah ke luar, ke pagi yang cemerlang dan dingin.

Tidak seperti perkiraanku, ternyata salju tidak terlalu banyak walaupun badai mengamuk begitu hebat semalam. Mungkin itu karena salju tersapu angin, bukannya meleleh karena cahaya matahari yang sekarang bersinar rendah di sebelah tenggara, memantulkan cahayanya di salju yang masih bertaban dan menyilaukan mataku yang belum terbiasa. Udara masih dingin menggigit, tapi diam tak bergerak, dan perlahan-lahan mulai terasa lebih hangat seiring dengan semakin tingginya matahari.

Seth Clearwater meringkuk di atas onggokan daun cemara kering, di bawah naungan pohon cemara berdaun lebar. Bulunya yang cokelat tanah nyaris tak terlihat di atas gundukan daun-daun kering, tapi aku bisa melihat salju yang cemerlang memantul di matanya yang terbuka. Seth memandangiku dengan sikap yang dalam bayanganku merupakan ekspresi menuduh.

Aku tahu Edward mengikutiku ketika aku berjalan tersaruk-tersaruk menuju pepohonan. Aku tidak bisa mendengarnya, tapi cahaya matahari terpantul di kulitnya dalam warna-warna

pelangi berkilauan yang menari-nari di depanku. Edward tidak menyusulku sampai aku beberapa langkah memasuki bayang-bayang hutan.

Tangannya menangkap pergelangan tangan kiriku. Ia tak menggubris waktu aku memberontak, mencoba melepaskan tanganku dari pegangannya.

"Kau tidak bisa menyusulnya. Tidak hari ini. Sekarang saatnya hampir tiba. Kau hanya akan menyusahkan semua orang kalau tersesat."

Aku memuntir tanganku,menariknya tanpa hasil.

"Maafkan aku Bella,” Bisik Edward. "Aku menyesal telah melakukan hal itu tadi."

"Kau tidak melakukan apa-apa. Itu salahku. Akulah yang melakukannya. Aku selalu saja salah melakukan apa pun. Seharusnya aku bisa... waktu dia... seharusnya aku tidak... aku... aku..," aku tersedu-sedu.

"Bella, Bella."

Edward memelukku, dan air mataku membasahi kemejanya.

"seharusnya aku... mengatakan padanya... aku seharusnya mengatakan... apa? Apa yang bisa kulakukan untuk memperbaiki keadaan? Seharusnya dia tidak...mengetahuinya dengan cara seperti ini."

"Kau mau aku berusaha membawanya kembali, supaya kau bisa berbicara dengannya? masih ada sedikit waktu,” gumam Edward, memendam kesedihan dalam suaranya.

Aku mengangguk di dadanya, takut melihat wajahnya.

"Tunggulah dekat tenda. Sebentar lagi aku kembali."

Kedua lengan Edward memelukku lenyap. Ia pergi begitu cepat, saking cepatnya hingga waktu aku mendongak melihatnya,ia sudah tidak ada. Aku sendirian.

Tangisan baru menyeruak dari dadaku. Aku melukai hati semua orang hari ini. Adakah yang kusentuh tidak rusak?

Entah mengapa aku baru merasa terpukul sekarang. Padahal aku sudah tahu suatu saat ini pasti akan terjadi. Tapi Jacob belum pernah bereaksi sehebat itu,kehilangan kepercayaan dirinya dan menunjukkan betapa dalam kepedihan hatinya. Suara lolongan pedihnya masih menyayat hatiku,jauh di dalam dadaku. Tepat di sisi kepedihan lain. Kepedihan karena merasakan kesedihan Jacob. Kepedihan karena melukai hati Edward juga. Karena tidak mampu melihat Jacob pergi dengan tegar, tahu itulah hal yang benar,satu-satunya jalan.

Aku egois,aku suka menyakiti. Aku melukai hati orang yang kucintai.

Aku seperti Cathy, seperti Wuthering Heights, hanya saja pilihan-pilihanku jauh lebih baik daripadanya, tak ada yang jahat,tak ada yang lemah. Tapi aku malah menangisi, tidak melakukan hal yang produktif untuk memperbaiki keadaan. Persis seperti Cathy.

Aku tak boleh lagi membiarkan apa yang melukai hatiku mempengaruhi keputusanku lagi. Memang sepele,dan sudah sangat terlambat, tapi aku harus melakukan hal yang besar sekarang. Mungkin segalanya memang telah berakhir bagiku. Mungkin Edward tidak bisa membawanya kembali. Kalau benar begitu,aku harus menerimanya dan melanjutkan hidupku. Edward takkan pernah melihatku meneteskan air mata lagi untuk Jacob Black. Tidak akan ada lagi air mata. Kuseka sisa- sisa air mataku yang terakhir dengan Jari-Jari yang dingin.

Tapi kalau Edward benar-benar kembali bersama Jacob, inilah saatnya. Aku harus memintanya pergi dan jangan kembali lagi.

Kenapa sulit sekali mengatakannya? Jauh lebih sulit dari pada mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temanku yang lain, kepada Angela, kepada Mike? Kenapa itu terasa menyakitkan? Ini tidak benar. Seharusnya itu tidak membuatku sedih. Aku telah

memiliki apa yang kuinginkan. Aku tidak bisa memiliki kedua-duanya, karena Jacob tidak mau hanya menjadi temanku. Sekarang saatnya berhenti mengharapkannya. Berapa manusia bisa menjadi sangat serakah!

Aku harus bisa mengatasi perasaan tidak rasional bahwa Jacob harus ada dalam hidupku. Ia tak mungkin menjadi milikku, tidak bisa menjadi Jacob-ku, karena aku milik orang lain.

Sambil menyeret kaki, aku berjalan lambat-lambat kembali ke lapangan kecil itu. Begitu aku muncul di tempat terbuka, mengerjap-ngerjap menahan cahaya matahari yang menyilaukan, aku melirik Seth sekilas – ia belum beranjak dari tempatnya meringkuk di gundukan daun-daun cemara

– kemudian membuang muka, menghindari matanya.

Bisa kurasakan rambutku awut-awutan, berantakan tidak karuan seperti rambut ular Medusa. Aku menyusupkan Jari-jariku ke rambut dan mencoba merapikannya, tapi langsung menyerah. Lagi pula,siapa yang peduli bagaimana penampilanku?

Aku menyambar termos yang tergantung di samping pintu tenda dan mengguncangnya. Terdengar bunyi air berkecipak di dalamnya, jadi aku pun membuka tutup termos dan minum seteguk, membilas mulutku dengan air dingin. Di sekitar sini ada makanan, tapi aku tidak terlalu lapar sehingga ingin mencarinya. Aku mulai mondarmandir di ruang terbuka kecil yang terang itu, merasakan mata Seth mengikuti setiap gerakanku. Karena aku tidak mau memandanginya, dalam benakku ia kembali menjadi anak laki-laki, bukannya serigala raksasa. Mirip sekali dengan Jacob masih lebih muda.

Aku ingin meminta Seth menggonggong atau memberi semacam isyarat apakah Jacob akan kembali, tapi aku mengurungkan niatku itu. Tidak penting apakah Jacob kembali. Justru lebih mudah jika ia tak kembali. Kalau saja aku bisa memanggil Edward.

Saat itulah Seth melenguh, kemudian berdiri.

"Ada apa?" tanyaku bodoh

Seth mengabaikanku, berlari-lari kecil ke pinggiran hutan dan mengarahkan hidungnya ke barat. Ia mulai mendengking-dengking.

"Apakah ini tentang yang lain-lain, Seth?" desakku. "Di lapangan?"

Seth menoleh padaku dan menggonggong pelan satu kali, kemudian kembali mengarahkan hidungnya dengan sikap waspada ke arah barat. Telinganya terlipat ke belakang dan ia mendengking lagi.

Kenapa aku begitu tolol? Apa sih yang merasuk pikiranku hingga aku membiarkan Edward pergi?

Bagaimana aku bisa mengetahui apa yang terjadi? aku kan tidak bisa berbahasa serigala.

Keringat dingin mulai membasahi punggungku. Bagaimana kalau ternyata mereka kehabisan waktu? bagaimana kalau ternyata Jacob dan Edward berada terlalu dekat dengan medan pertempuran? Bagaimana kalau Edward memutuskan bergabung?

Perasaan takut mengaduk-aduk isi perutku. Bagaimana kalau kegelisahan Seth tak ada hubungannya dengan kejadian di lapangan, dan gonggongannya tadi merupakan penyangkalan? Bagaimana kalau Jacob dan Edward berkelahi, nun jauh di hutan sana? Mereka tidak mungkin berbuat, begitu?

Dengan perasaan yakin yang mendadak muncul dan membuat sekujur tubuhku dingin karena ngeri, aku menyadari mereka mungkin saja berbuat begitu – kalau ada yang salah bicara. Ingatanku melayang ke ketegangan di tenda pagi tadi, dan dalam hati aku penasaran apakah aku terlalu meremehkan betapa nyarisnya peristiwa tadi menjurus kepada perkelahian.

Mungkin aku memang pantas kehilangan mereka berdua. Es itu

mencengkeram jantungku.

Sebelum aku ambruk karena perasaan takut, Seth menggeram pelan, jauh di dalam dadanya, kemudian berpaling dari tempatnya berdiri mengawasi dan melenggang kembali ke tempat istirahatnya. Tindakannya itu membuatku tenang, sekaligus jengkel. Memangnya ia tidak bisa menggoreskan pesan di tanah atau semacamnya, ya?

Berjalan mondar-mandir mulai membuatku berkeringat di balik semua lapisan baju tebal ini. Kulempar jaketku ke

tenda kemudian berjalan kembali menyusuri Jalan setapak menuju celah sempit disela-sela pepohonan.

Mendadak Seth melompat berdiri, bulu-bulu ditekuknya berdiri kaku. Aku memandang berkeliling, tapi tidak melihat apa-apa. Kalau Seth tidak berhenti bertingkah seperti itu, bisa-bisa kulempar ia dengan buah cemara.

Seth menggeram, rendah dan bernada memperingatkan, menyelinap kembali ke arah lingkaran barat, dan aku berpikir ulang tentang ketidaksabaranku.

"Ini hanya kami, Seth," seru Jacob dari kejauhan.

Aku mencoba menjelaskan kepada diriku sendiri kenapa jantungku mendadak berlari kencang begitu mendengar suaranya. Karena takut memikirkan apa yang harus kulakukan sekarang, itu saja. Aku tidak boleh membiarkan diriku lega karena ia kembali. Itu justru tidak akan membantu.

Edward yang lebih dulu muncul, wajahnya kosong dan datar. Begitu ia melangkah keluar dari bayang-bayang, matahari berkilauan di kulitnya bagaikan di atas permukaan salju. Seth berlari menyongsongnya, menatap matanya lekat-lekat. Edward mengangguk lamban, dan kekhawatiran membuat keningnya berkerut.

"Ya, hanya itu yang kita butuhkan," gumamnya pada diri sendiri sebelum berbicara kepada serigala besar itu. "Kurasa tidak seharusnya

kita terkejut. Tapi waktunya akan sangat dekat. Tolong suruh Sam meminta Alice agar berusaha memprediksikan waktunya dengan lebih tepat."

Seth menundukkan kepala satu kali, dan aku berharap kalau saja aku bisa menggeram. Sekarang ia baru mengangguk. Aku memalingkan kepala, jengkel, dan menyadari Jacob berdiri di sana.

Jacob berdiri memunggungiku, menghadap ke arah datangnya tadi. Dengan kecut aku menunggunya berbalik.

"Bella," bisik Edward, tiba-tiba berdiri di sebelahku. ia menunduk menatapku dengan sorot prihatin terpancar dari matanya. Ia sangat berbesar hati. Aku tidak pantas mendapatkan orang sebaik dia.

"Ada sedikit masalah," ia memberitahuku, dengan sangat hati-hati berusaha memperdengarkan nada tenang. "Aku akan membawa Seth pergi sebentar dan berusaha membereskannya. Aku tidak akan pergi jauh, tapi aku juga tidak akan mendengarkan. Aku tahu kau tidak mau ada yang menonton, tak peduli jalan mana yang ingin kau ambil."

Hanya di bagian terakhir terdengar secercah nada pedih dalam suaranya.

Aku tidak boleh melukai hatinya lagi. Itu misiku dalam hidup ini. Jangan pernah lagi aku menjadi penyebab munculnya sorot kepedihan itu di matanya.

Aku kelewat kalut bahkan untuk bertanya, masalah baru apa yang ia maksud. Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi sekarang.

"Cepatlah kembali," bisikku.

Edward mengecup bibirku sekilas, kemudian lenyap di balik hutan bersama Seth di sampingnya.

Jacob masih berada di bawah bayang-bayang pepohonan,aku tidak bisa melihat ekspresinya dengan jelas.

"Aku sedang terburu-buru, Bella," kata Jacob, suaranya muram. "Bagaimana kalau langsung saja kau utarakan maksudmu."

Aku menelan ludah, tenggorokanku mendadak kering hingga aku tak yakin suaraku bakal keluar.

"Sampaikan saja maksudmu, dan segera tuntaskan masalah ini."

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Aku minta maaf karena aku jahat sekali," bisikku. "Maafkan aku karena sikapku sangat egois. Kalau saja aku tidak pernah berjumpa denganmu, sehingga aku tidak bisa menyakiti hatimu seperti yang telah kulakukan. Aku tidak akan melakukannya lagi,aku janji. Aku akan pergi sejauh mungkin darimu. Aku akan pindah ke luar negara bagian. Kau tidak akan pernah melihatku lagi."

"Itu bukan permintaan maaf," sergah Jacob pahit.

Aku tak mampu membuat suaraku terdengar lebih keras daripada bisikan. "Katakan padaku bagaimana bisa memperbaikinya."

"Bagaimana kalau aku tidak ingin kau pergi? Bagaimana kalau aku lebih suka kau tetap di sini, egois atau tidak? apakah aku tidak berhak dimintai pendapat, kalau kau memang berusaha memperbaiki keadaan denganku?"

"Itu tidak akan berpengaruh apa-apa Jake. Keliru kalau aku tetap bersamamu padahal kita menginginkan hal berbeda. Keadaan tidak akan menjadi semakin baik. Aku hanya akan terus menerus menyakitimu. Aku tidak mau menyakitimu lagi. Aku tidak suka." Suaraku pecah.

Jacob mendesah, "Hentikan. Kau tidak perlu berkata apa-apa lagi. Aku mengerti."

Aku ingin mengatakan padanya betapa aku sangat merindukannya, tapi kuurungkan niatku. Itu juga tidak akan berpengaruh apa-apa.

Jacob berdiri diam sesaat, memandangi tanah, dan dengan susah payah aku melawan dorongan untuk mendekat dan memeluknya. Menghiburnya.

Kemudian Jacob mengangkat kepala.

"*Well*, bukan kau satu-satunya yang mampu mengorbankan diri sendiri," katanya, suaranya lebih tegar. "Permainan ini bisa dimainkan dua orang."

"Apa?"

"Aku sendiri juga sudah bertingkah buruk. Aku membuat keadaan jadi jauh lebih sulit daripada seharusnya. Seharusnya aku bisa menyerah dengan penuh wibawa sejak awal. Tapi aku menyakiti hatimu juga."

"Ini salahku."

"Aku tidak akan membiarkanmu menanggung semua kesalahan, Bella. Atau menerima semua pujian. Aku tahu bagaimana caranya menebus kesalahanku sendiri."

"Apa maksudmu?" tuntutku. Kilatan matanya yang tibatiba berkelebat membuatku ngeri.

Jacob menengadah ke matahari kemudian tersenyum padaku. "Sebentar lagi akan terjadi pertarungan sengit di sana. Kurasa tidak akan sulit mengenyahkan diriku dari gambar keseluruhan."

Kata-katanya memasuki otakku, perlahan-lahan, satu demi satu, dan aku tak bisa bernapas. Meskipun aku memang sudah berniat mengenyahkan Jacob sepenuhnya dari hidupku, aku tidak menyadari hingga detik itu, berapa dalamnya pisau itu akan menusuk untuk bisa melakukannya.

"Oh, tidak, Jake! Tidak, tidak, tidak, tidak," aku tercekat penuh kengerian. "Tidak, Jake, tidak. Kumohon, jangan." Lututku mulai gemetar.

"Apa bedanya, Bella? Ini hanya akan membuat keadaan jadi

lebih menyenangkan bagi semua orang. Kau bahkan tidak perlu pindah."

"Tidak!" Suaraku semakin keras. "Tidak, Jacob! Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya!"

"Bagaimana kau akan menghentikan aku?" ejeknya enteng, tersenyum untuk memperhalus nada mengejek dalam suaranya tadi.

"Jacob, kumohon, tinggallah bersamaku," Kalau saja aku bisa bergerak, aku pasti sudah berlutut saat itu juga.

"Selama lima belas menit sementara aku melewatkan pertempuran yang seru? supaya kemudian kau bisa melarikan diri dariku begitu kau merasa aku sudah aman lagi? kau pasti bercanda."

"Aku tidak akan pergi. Aku berubah pikiran. Kita akan mencari jalan lain Jacob. Selalu ada yang bisa dikompromikan. Jangan pergi!"

"Kau bohong."

"Tidak. Kau tahu aku tidak pandai berbohong. Tatap mataku. Aku akan tinggal kalau kau juga tinggal."

Wajah Jacob mengeras. "Dan aku bisa menjadi bestmanmu saat kau menikah nanti?"

Baru beberapa saat kemudian aku bisa bicara,tapi yang bisa kuucapkan hanyalah. "kumohon."

"Sudah kukira," ucap Jacob, wajahnya tenang kembali, kecuali sorot berapi-api di matanya.

"Aku mencintaimu Bella," bisiknya. "Aku mencintaimu Jacob," bisikku parau. Jacob tersenyum. "Aku lebih tahu itu daripada kau." Ia berbalik dan berjalan menjauh. "Apa saja," seruku memanggilnya, suaraku tercekik.

"Apa pun yang kau inginkan Jacob. Tapi jangan lakukan ini!"

Jacob berhenti,perlahan-lahan berbalik.

"Aku tidak yakin kau bersungguh-sungguh dengan

perkataanmu itu."

"Jangan pergi," aku memohon.

Jacob menggeleng. "Tidak aku akan tetap pergi." Ia terdiam sejenak, seolah-olah memutuskan sesuatu. "Tapi aku bisa menyerahkan kepada takdir."

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan suara tercekat.

"Aku tidak harus melakukannya secara sengaja, aku akan tetap melakukan yang terbaik bagi kawananku dan membiarkan apa yang terjadi,terjadi." Jacob mengangkat bahu. "Kalau kau bisa meyakinkan aku, kau benar-benar ingin aku kembali, lebih daripada kau ingin melakukan hal

yang tidak egois."

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

"Kau bisa memintaku," ia mengusulkan.

"Kembalilah," bisikku. Bagaimana mungkin ia bisa

meragukan bahwa aku bersungguh-sungguh?

Jacob menggeleng. kembali tersenyum. "Bukan begitu maksudku."

Baru sedetik kemudian aku menangkap maksudnya, dan selama itu Jacob menatapku dengan ekspresi menang, begitu yakin akan reaksiku. Meski demikian, begitu kesadaran itu menghantamku, aku langsung mengucapkan kata-kata itu tanpa sempat memikirkan akibatnya.

"Maukah kau menciumku, Jacob?"

Matanya membelalak kaget, lalu menyipit curiga. "Kau hanya menggertak."

"Cium aku, Jacob. Cium aku, lalu kembalilah."

Jacob ragu-ragu di bawah bayangan, berperang dengan dirinya

sendiri. Ia separo berbalik ke arah barat, tubuhnya berbalik menjauhiku sementara kakinya tetap terpaku di tempatnya berdiri. Sambil masih memandang ke arah lain, ia maju selangkah dengan sikap ragu-ragu, lalu satu lagi. Ia menggerakkan wajahnya untuk memandangku, sorot matanya ragu.

Aku balas menatapnya. Entah bagaimana ekspresi wajahku saat itu.

Jacob bertumpu pada tumitnya dan bergoyang maju mundur, lalu menerjang maju, menghampiriku hanya dalam tiga langkah panjang-panjang.

Aku tahu ia pasti akan mengambil kesempatan dari situasi ini. Sudah kuduga. Aku berdiam tak bergerak, mataku tertutup, jari-jariku menekuk dan membentuk kepalan di kedua sisi tubuhku, sementara kedua tangan Jacob merengkuh wajahku dan bibirnya menyentuh bibirku dengan semangat yang tak jauh dari kasar.

Bisa kurasakan kemarahannya saat bibirnya mendapatkan penolakan pasifku. Satu tangannya meraih tengkukku lalu meremas rambutku. Tangan yang lain menyambar pundakku dengan kasar, mengguncang tubuhku, lalu menarikku kepadanya. Tangannya terus meluncur menuruni lenganku, sampai ke pinggang. Lalu melingkarkan tanganku ke lehernya. Kubiarkan tanganku di sana, masih mengepal erat, tak yakin sampai sejauh mana aku bisa bertindak supaya ia tetap hidup. Sementara itu bibirnya, yang lembut dan hangat, berusaha memaksakan respons dariku.

Begitu Jacob yakin aku takkan menurunkan tanganku, ia membebaskan pergelangan tanganku, tangannya turun ke pinggangku. Tangannya yang panas membara menyentuh punggungku, dan ia menarikku lebih dekat.

Sejenak bibirnya berhenti menciumku, tapi aku tahu ia belum selesai. Bibirnya menelusuri garis rahangku, kemudian kedua lengannya menjelajahi leherku. Ia menggeraikan rambutku, meraih tanganku yang lain untuk dikalungkan ke lehernya seperti tadi.

Kemudian kedua lengannya melingkari pinggangku, dan bibirnya menempel di telingaku.

“Kau bisa melakukannya lebih baik dari ini, Bella,” bisiknya parau. "Kau terlalu banyak berpikir."

Aku gemetar saat merasakan giginya menyapu daun telingaku.

"Ya, begitu.” bisiknya. "Sekali ini, biarkan dirimu merasakan apa yang sebenarnya kurasakan."

Aku menggeleng seperti robot sampai sebelah tangan Jacob kembali menyusup ke rambutnya dan menghentikanku.

Suaranya berubah masam. "Kau yakin ingin aku kembali? atau kau benar-benar ingin aku mati?

Amarah mengguncang tubuhku seperti cambuk setelah pukulan yang dahsyat. Sungguh keterlaluan, ia tidak bertarung dengan adil.

Karena lenganku masih melingkari lehernya,aku pun menjambak rambutnya dengan kedua tangan, tak memedulikan nyeri hebat yang kurasakan di tangan kananku, dan memberontak, berusaha menarik wajahku dari wajahnya.

Tapi Jacob salah mengerti.

Ia terlalu kuat menyadari kedua tanganku,yang berusaha menjambak rambutnya dari akar-akarnya, dimaksudkan untuk menyakitinya. Alih-alih marah, ia malah mengira itu karena aku bergairah. Dikiranya aku akhirnya memberi respon.

Sambil terkesiap Jacob mendaratkan kembali bibirnya ke bibirku, jari-jarinya meremas pinggangku dengan ganas.

Sentakan amarah membuat pengendalian diriku yang memang rapuh jadi kehilangan keseimbangan, respon Jacob yang kegirangan dan tidak terduga-duga membuat kendaliku lenyap entah kemana. Seandainya ia hanya menunjukkan respon penuh kemenangan, mungkin aku bisa menolaknya. Tapi justru kepolosan kegembiraannya yang meluap-luaplah yang meremukkan tekadku,

melumpuhkannya. Otakku tak lagi terhubung dengan tubuhku, dan aku membalas ciumannya. Bertentangan dengan semua akal sehat, bibirku bergerak bersama bibirnya dengan cara-cara yang aneh dan membingungkan, yang belum pernah terjadi sebelumnya, karena aku tak perlu berhati-hati dengan Jacob, dan ia jelas tidak perlu berhatihati denganku.

Jari-jariku semakin erat mencengkeram rambutnya, tapi aku justru menariknya lebih dekat sekarang.

Jacob merajalela. Cahaya matahari yang menyilaukan mengubah kelopak mataku menjadi merah,dan warna itu cocok,benar-benar pas dengan gairah. Gairah ada di manamana. Aku tidak bisa melihat, mendengar atau merasakan hal lain yang bukan Jacob.

Sebagian kecil otakku yang masih waras meneriakkan berbagai pertanyaan padaku.

Mengapa aku tidak menghentikannya? Lebih parahnya lagi, mengapa aku bahkan tidak bisa menemukan dalam diriku keinginan untuk berhenti? Apa itu berarti aku tidak mau dia berhenti? Bahwa saat kedua tanganku mencengkeram bahunya, aku senang merasakan dada Jacob yang begitu bidang dan kokoh? Bahwa saat kedua tangannya menarikku terlalu erat dengan tubuhnya, aku tetap merasa itu belum cukup erat bagiku?

Pertanyaan-pertanyaan tolol, karena kau tahu jawabannya, selama ini aku membohongi diriku sendiri.

Jacob benar. Ternyata selama ini dia benar. Ia lebih dari sekedar teman biasa. Itulah sebabnya sungguh mustahil bagiku berpisah dengannya, karena ternyata aku mencintainya juga. Aku mencintainya, jauh lebih besar daripada seharusnya, meski masih belum mendekati cukup. Aku mencintainya, tapi itu tidak cukup mengubah apa pun, itu hanya cukup untuk semakin melukai hati kami berdua. Melukai hatinya lebih parah daripada yang pernah kulakukan.

Aku tidak peduli pada hal lain selain itu, selain kepedihan hati Jacob. Aku lebih pantas menerima kepedihan apa pun yang ditimbulkan perbuatan ini. Aku berharap, kepedihan itu dahsyat. Aku berharap aku akan benar-benar menderita.

Saat ini, rasanya seolah-olah kami satu tubuh. Kepedihan hati Jacob sejak dulu dan akan selalu menjadi kepedihan hatiku, jadi sekarang, kebahagiannya adalah kebahagiaanku juga. Aku juga merasa bahagia,meski kebahagiannya sekaligus juga merupakan kepedihan. Nyaris nyata, perasaan itu membakar kulitku seperti asam, siksaan perlahan-lahan.

Selama satu detik yang singkat namun seolah tak pernah berakhir, masa depan baru yang sepenuhnya berbeda membentang di balik kelopak mataku yang basah oleh air mata. Seakan-akan melihat melalui saringan ke dalam pikiran-pikiran Jacob,aku bisa melihat dengan tepat apa saja yang akan kutinggalkan, kehilangan apa yang takkan bisa diselamatkan pengetahuan baru ini. Aku bisa melihat Charlie dan Renee melebur dalam potongan-potongan gambar yang disusun menjadi satu bersama Billy, Sam dan LA push. Aku bisa melihat tahun-tahun berlalu dan memiliki arti seiring dengan berlalunya waktu, mengubahku. Aku bisa melihat serigala coklat merah besar yang kucintai, selalu menjadi perlindunganku setiap kali aku membutuhkannya. Sekilas, dalam satu detik yang singkat itu, aku melihat kepala dua anak kecil berambut hitam, berlari menjauhiku memasuki hutan yang familiar. Ketika mereka lenyap, mereka membawa seluruh penglihatan itu bersama mereka.

Dan kemudian,dengan sangat jelas, aku merasakan retakan di hatiku saat sebagian kecil darinya memaksa melepaskan diri.

Bibir Jacob sudah berhenti sebelum bibirku berhenti. Aku membuka mata dan Jacob menatapku dengan takjub dan senang.

"Aku harus pergi."bisiknya.

"Jangan."

Jacob tersenyum senang mendengar responku. "Aku tidak akan lama.” janjinya. "Tapi satu hal dulu.."

Ia membungkuk untuk menciumku lagi, dan tidak ada alasan bagiku untuk menolaknya. Apa gunanya?

Ciuman kali ini berbeda. Tangan Jacob terasa halus di wajahku dan bibirnya yang hangat dan lembut agak raguragu. Singkat, namun sangat,sangat manis.

Kedua lengannya melingkariku, dan ia memelukku eraterat sambil berbisik di telingaku.

"Seharusnya itu menjadi ciuman pertama kita. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali."

Di dadanya, tempat ia tak bisa melihat, air mataku menggenang dan tumpah.

24. KEPUTUSAN KILAT

AKU berbaring telungkup di kantong tidur, menunggu keadilan menemukanku. Mungkin salju bakal longsor dan menimbunku di sini. Kalau saja benar begitu. Aku takkan pernah mau memandang wajahku lagi di cermin.

Tak ada suara yang memperingatkan aku. Tiba-tiba tangan Edward yang dingin sudah membelai-belai rambutku yang kusut. Aku bergidik penuh rasa bersalah saat ia menyentuhku.

"Kau baik-baik saja?" bisiknya, suaranya cemas.

"Tidak. Aku kepingin mati."

"Itu takkan pernah terjadi. Aku takkan mengizinkannya."

Aku mengerang dan berbisik, "Mungkin nanti kau akan berubah pikiran."

"Mana Jacob?"

"Dia pergi bertempur," gumamku sambil menunduk.

Jacob meninggalkan kemah dengan riang gembira, sambil menyerukan "Sebentar lagi aku kembali" berlari cepat menuju lapangan, sekujur tubuhnya sudah bergetar saat ia bersiap-siap berubah wujud.

Sekarang seluruh kawanan pasti sudah mengetahui semuanya. Seth Clearwater berjalan mondar-mandir di luar tenda, merupakan saksi intim kejatuhanku.

Edward terdiam lama sekali. "Oh," ujarnya akhirnya.

Nadanya membuatku khawatir, longsoran saljuku tidak datang cukup cepat. Aku diam-diam meliriknya, dan benar saja, mata Edward nanar saat ia mendengarkan sesuatu yang aku lebih suka mati saja daripada itu didengar olehnya. Aku menundukkan wajahku

kembali ke lantai.

Aku terperangah ketika Edward tertawa enggan.

"Padahal kupikir akulah yang bersaing secara kotor," katanya dengan enggan menyatakan kekagumannya. "Dia membuatku terlihat seperti orang suci." Tangannya membelai bagian pipiku yang terlihat. "Aku tidak marah padamu, sayang. Ternyata Jacob lebih cerdik daripada yang selama ini kukira. Meskipun aku berharap kau tidak melakukannya."

"Edward," aku berbisik ke bahan nilon yang kasar. "Aku..Aku..Aku.."

"Ssstt," Edward mendiamkan, jari-jarinya menenangkan di pipiku. "Bukan itu maksudku. Dia toh tetap menciummu, walaupun kau tak terpedaya olehnya, dan sekarang aku tak punya alasan untuk meremukkan wajahnya. Padahal aku pasti akan sangat menikmatinya."

"Terpedaya?" gumamku, nyaris tak bisa dimengerti.

"Bella, apakah kau benar-benar yakin dia semulia itu? bahwa dengan berbesar hati dia akan menyingkir untuk memberi kesempatan padaku?"

Perlahan-lahan aku mengangkat kepala untuk menatap matanya yang sabar. Ekspresinya lembut, sorot matanya penuh pengertian, bukan jijik seperti yang pantas kulihat.

"Ya, aku benar-benar mempercayainya," bisiku, kemudian membuang muka. Tapi aku sama sekali tidak merasa amarah kepada Jacob karena memperdaya aku. Tak ada lagi ruang dalam diriku untuk menyimpan hal lain selain kebencian yang kurasakan terhadap diriku sendiri.

Lagi-lagi Edward tertawa lirih. "Kau benar-benar tidak pandai berbohong, jadi kau akan mempercayai orang yang paling tidak pandai berbohong sekalipun."

"Kenapa kau tidak marah padaku?" bisikku. "Kenapa kau tidak membenci aku? Atau mungkin kau belum mendengar seluruh ceritanya?"

"Kurasa aku sudah sangat memahaminya," jawab Edward dengan nada enteng dan ringan. "Jacob membayangkannya dengan sangat jelas. Aku merasa tidak enak pada teman-teman sekawanannya, nyaris seperti aku merasa tidak enak pada diriku sendiri. Seth yang malang bahkan sampai mual. Tapi Sam menyuruh Jacob memfokuskan diri sekarang."

Aku memejamkan mata dan menggeleng-geleng sedih. Serat-serat nilon lantai tenda yang tajam menggesek kulitku.

"Kau hanya manusia biasa," bisik Edward, membelai rambutku lagi.

"Itu pembelaan paling menyedihkan yang pernah kudengar."

"Tapi kau memang manusia biasa, Bella. Dan, walaupun aku berharap sebaliknya, demikian juga dia... ada lubanglubang dalam hidupmu yang tidak bisa kuisi. Aku mengerti itu."

"Tapi itu tidak benar. Justru karena itulah ini buruk sekali. Tidak ada lubang apa pun."

"Kau mencintainya," bisik Edward lembut.

Setiap sel dalam tubuhku benar-benar ingin menyangkalnya.

"Aku lebih mencintaimu," kataku. Hanya itu yang bisa kukatakan.

"Ya, aku juga tahu itu. Tapi...waktu aku meninggalkanmu Bella, aku meninggalkanmu berdarahdarah. Jacoblah yang menjahit lukamu dan memulihkannya. Itu pasti akan meninggalkan bekas, di diri kalian berdua. Aku tidak yakin bekas jahitan semacam itu bisa hilang sendiri. Aku tidak bisa menyalahkan salah satu dari kalian untuk sesuatu yang kulakukan sendiri. Mungkin aku sudah dimaafkan, tapi aku tidak berarti aku bisa lepas dari segala konsekuensinya.

"Seharusnya aku tahu kau pasti akan menyalahkan dirimu sendiri. Kumohon, hentikan. Aku tidak tahan mendengarnya."

"Memangnya kau ingin aku bilang apa?"

"Aku ingin kau memaki-makiku sepuas hatimu, dalam setiap bahasa yang kau tahu. Aku ingin kau mengatakan kepadaku kau jijik padaku dan kau akan meninggalkan aku sehingga aku bisa memohon-mohon dan menyembahnyembah, memintamu tidak pergi."

"Maafkan aku," Edward menghela napas. "Aku tidak bisa berbuat begitu."

"Setidaknya berhentilah berusaha menghiburku. Biarkan aku menderita. Aku pantas kok menerimanya."

"Tidak," gumam Edward.

Aku mengangguk lambat-lambat. "Kau benar, teruslah bersikap kelewat pengertian. Mungkin itu malah lebih buruk."

Edward terdiam sejenak, aku merasakan perubahan suasana, hal mendesak yang baru.

"Sudah semakin mendekat," kataku.

"Ya, tinggal beberapa menit lagi. Cukup waktu untuk menyampaikan satu hal lagi.."

Aku menunggu. Waktu akhirnya Edward berbicara lagi, ia berbisik. "Aku bisa bersikap mulia Bella. Aku tidak akan memintamu memilih di antara kami. Berbahagialah, dan aku bisa memiliki bagian apa saja dariku yang kau inginkan, atau tidak sama sekali, kalau itu memang lebih baik. Jangan biarkan utang budi apa pun yang menurutmu kau rasakan terhadapku, mempengaruhi keputusanmu."

Aku mengangkat tubuhku dari lantai, menyentakkan diriku hingga berlutut.

"Brengsek, hentikan!" teriakku.

Mata Edward membelalak kaget. "Tidak, kau tidak mengerti. Aku tidak sekadar ingin menghibur perasaanmu, Bella. Tapi aku sungguh-sungguh."

"Aku tahu kau sungguh-sungguh,” erangku."Tapi kenapa sih kau tidak mau melawan! Jangan sok mengorbankan diri sekarang! Lawan!"

"Bagaimana caranya?" tanya Edward, matanya sarat kesedihan.

Aku cepat-cepat naik ke pangkuannya, memeluk lehernya.

"Aku tidak peduli di sini dingin. Aku tidak peduli tubuhku bau anjing sekarang. Buat aku lupa betapa jahatnya aku. Buat aku lupa padanya. Buat aku lupa namaku sendiri. Lawan!"

Aku tidak menunggunya memutuskan, atau memiliki kesempatan untuk mengatakan kepadaku ia tidak tertarik pada monster keji yang tidak setia seperti aku. Aku mendekatkan tubuhku ke tubuhnya dan melumatkan bibirku ke bibirnya yang sedingin salju.

"Hati-hati, Sayang." gumamnya saat aku menciumnya dengan ganas.

"Tidak,” geramku.

Dengan lembut Edward mendorong wajahku beberapa sentimeter dari wajahnya. "Kau tidak perlu membuktikan apa pun padaku."

"Aku tidak berusaha membuktikan apa pun. Kau tadi bilang aku bisa memiliki bagian apa saja darimu yang kuinginkan. Bagian inilah yang kuinginkan. Aku menginginkan semuanya." Aku mengalungkan kedua lenganku di lehernya dan berusaha keras menjangkau bibirnya. Edward menunduk membalas ciumanku. tapi bibirnya yang dingin ragu-ragu sementara ketidaksabaranku semakin menjadi-jadi. Tubuhku menunjukkan maksudku dengan jelas, membeberkan semuanya. Tak terelakkan, tangan Edward bergerak untuk menahanku.

"Mungkin ini bukan saat yang tepat untuk itu," ia menyarankan, begitu tenangnya hingga membuatku marah.

"Kenapa tidak," gerutuku. Tak ada gunanya melawan kalau Edward sudah memutuskan bersikap rasional, jadi kujatuhkan kedua lenganku.

"Pertama-tama, karena hawa memang dingin." Edward mengulurkan tangan untuk menarik kantong tidur dari lantai; ia menyelubungkannya ke tubuhku.

"Salah," sergahku. "Pertama, karena kau sangat bermoral untuk ukuran vampire."

Edward terkekeh. "Baiklah, terserah kalau memang begitu menurutmu. Dingin adalah alasan kedua. Dan ketiga... well, kau memang benar-benar bau, Sayang."

Edward mengernyitkan hidung.

Aku menghela napas.

"Keempat," gumamnya, menundukkan wajahnya supaya ia bisa berbisik di telingaku. "Kita akan mencoba, Bella. Aku akan menepati janjiku. Tapi aku lebih suka kalau itu bukan sebagai reaksi terhadap Jacob Black."

Aku mengernyit dan membenamkan wajahku di bahunya.

"dan kelima.."

"Panjang sekali daftarnya." gerutuku.

Edward tertawa. "ya, tapi kau mau mendengarkan jalannya pertempuran atau tidak?"

Saat ia berbicara, Seth melolong tinggi di luar tenda.

Tubuhku serta-merta mengejang mendengarnya. Aku tidak sadar tangan kiriku mengepal. Kuku-kuku menusuk telapak tanganku yang diperban, sampai Edward dengan lembut meraih tanganku dan membuka jari-jariku.

"Semua akan baik-baik saja, Bella." janjinya."Pihak kita memiliki kelebihan dalam hal keahlian, latihan dan unsur kejutan. Sebentar lagi pertempuran akan selesai. Kalau aku benar-benar percaya, aku pasti sudah berada di sana sekarang, dan kau akan kutinggal di sini, dirantai pohon atau semacamnya."

"Alice itu mungil sekali." erangku.

Edward terkekeh." mungkin itu akan menjadi masalah... kalau orang bisa menangkapnya."

Seth mulai mendengking-dengking.

"Ada apa?" tuturku.

"Dia hanya marah karena terjebak di sini bersama kita. Dia tahu kawanan menyuruhnya tinggal di sini untuk melindunginya. Padahal dia ngiler ingin bergabung dengan mereka."

Aku memberengut ke arah Seth.

"Para vampir baru sudah sampai ke ujung jejak, tipuan kita berhasil memancing mereka, Jasper memang genius dan karena mereka juga mencium bau yang lain di padang rumput, mereka memecah diri menjadi dua kelompok sekarang, tepat seperti yang dikatakan Alice," bisik Edward, matanya menerawang jauh. "Sam membawa kita berputar untuk menghadapi kelompok penyerang itu." ia begitu tekun mendengarkan hingga menggunakan kata ganti orang ketiga jamak untuk kawanan serigala.

Tiba-tiba ia menunduk menatapku. "Bernapaslah Bella."

Susah payah aku berusaha melakukan perintahnya. Terdengar olehku napas berat Seth tepat di luar dinding tenda dan aku berusaha memperlambat laju paru-paruku, mengikuti tarikan napas Seth,agar tidak kehabisan napas.

"Kelompok pertama sekarang berada di lapangan. Kita bisa mendengar pertempurannya."

Gigiku terkatup rapat.

Edward tertawa. “Kita bisa mendengar Emmet, dia sangat menikmati pertarungan ini."

Aku menarik napas lagi, bersama Seth.

"Kelompok kedua sedang bersiap-siap, mereka tidak memperhatikan, mereka belum mendengar kita."

Edward menggeram.

"Apa?" aku terkesiap kaget.

"Mereka membicarakanmu." Giginya terkatup rapat. "tugas mereka seharusnya adalah memastikan kau tak bisa lolos... Bagus sekali Leah! Mmm, lumayan tangkas juga dia,” gumam Edward kagum. "Salah satu Vampire baru itu mencium bau kita, dan Leah menerjangnya sebelum dia bahkan sempat berbalik. Sam membantu menghabisi vampire itu. Paul dan Jacob melumpuhkan vampire lain, tapi vampire baru lainnya sekarang bersikap defensif. Mereka tidak tahu harus bagaimana menghadapi pihak kita. Kedua pihak ragu-ragu... Tidak, biarkan Sam memimpin. Jangan halangi.” gumamnya. "Pisahkan mereka, jangan biarkan mereka saling melindungi."

Seth mendengking.

"Begitu lebih baik, desak mereka ke arah lapangan." Edward setuju. Tubuhnya bergerak-gerak tanpa sadar sambil terus menonton, mengejang ketika melihat gerakangerakan yang akan ia lakukan seandainya ia ikut dalam pertempuran itu. Tangannya masih menggenggam tanganku, kuremas jari-jarinya setidaknya ia tidak ada di sana.

Suara yang mendadak hilang adalah satu-satunya peringatan.

Embusan napas Seth yang berat mendadak lenyap, dan karena aku menyamakan tarikan napasku dengannya – aku langsung menyadarinya.

Aku ikut-ikutan berhenti bernapas, bahkan terlalu ngeri untuk

membuat paru-paruku bekerja begitu aku sadar Edward telah membeku bagai balok es di sampingku.

Oh. tidak. Tidak. Tidak..

Siapa yang terbunuh? Mereka atau kita? Milikku, semuanya milikku. Aku kehilangan siapa?

Begitu cepatnya hingga aku tak tahu persis bagaimana kejadiannya, tahu-tahu aku sudah berdiri dan tenda mendadak lenyap serta tercabik-cabik di sekelilingku. Apakah Edward merobeknya supaya kami bisa keluar? Mengapa?

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, syok, silau karena cahaya matahari yang cemerlang. Yang bisa kulihat hanya Seth, tepat di samping kami, wajahnya hanya berjarak lima belas sentimeter dari wajah Edward. Mereka saling menatap dengan konsentrasi penuh selama satu detik yang terasa lama sekali.

Sinar matahari pecah berderai begitu menerpa kulit Edward dan kilauannya berhamburan, menari-nari di bulu Seth.

Kemudian Edward berbisik dengan nada mendesak. "Pergi Seth!"

Serigala besar itu berbalik dan lenyap memasuki bayangbayang hutan.

Benarkah semuanya hanya berlangsung dua detik? Rasanya seperti berjam-jam. Aku sangat ketakutan sampai perutku mual begitu mengetahui sesuatu yang mengerikan sedang terjadi di lapangan sana. Kubuka mulutku untuk memaksa Edward membawaku ke sana, dan melakukan sekarang. Mereka membutuhkan dia, dan mereka membutuhkan aku. Kalau aku harus berdarah-darah untuk menyelamatkan mereka, aku akan melakukannya. Aku rela mati untuk melakukannya,seperti istri ketiga. Walaupun tidak memegang pisau perak di tanganku, aku pasti bisa menemukan suatu cara...

Belum sempat melontarkan sepatah kata pun, aku merasa

seolah-olah dilempar tinggi ke udara. Tapi tangan Edward tidak pernah melepaskanku, aku hanya dipindahkan, begitu cepatnya hingga sensasinya terasa seperti jatuh dalam posisi menyamping.

Aku mendapati diriku berdiri menempel erat di punggung tebing yang tinggi. Edward berdiri di depanku, dalam postur siaga yang langsung kufahami artinya.

Kelegaan menyapu pikiranku namun pada saat bersamaan, perutku seperti melesak ke telapak kaki.

Ternyata aku salah mengerti.

Lega, karena tidak terjadi apa-apa di lapangan sana.

Ngeri, karena krisis itu justru terjadi di sini.

Edward berjaga-jaga dengan sikap defensif, separuh merunduk, kedua lengan sedikit terulur, yang kukenali dengan keyakinan menakutkan. Tebing di belakang punggungku bagaikan dinding bata kuno di lorong sempit Italia saat ia berdiri di antara aku dan para pengawal keluarga Volturi yang berjubah hitam.

"Siapa?" bisikku.

Kata-kata itu terlontar dari sela-sela gigi Edward dalam bentuk geraman yang lebih keras daripada yang kuharapkan. Terlalu keras. Itu berarti sekarang sudah sangat terlambat untuk bersembunyi. Kami terperangkap, dan tidak penting lagi siapa yang mendengar jawabannya.

"Victoria," jawab Edward, menyemburkan kata itu, membuatnya jadi kutukan. "Dia tidak sendirian. Dia mencium bauku, mengikuti para vampir baru untuk mengamati, dia memang tak pernah berniat bertarung bersama mereka. Dia membuat keputusan mendadak untuk mencariku, menebak pasti kau berada di tempat yang sama denganku. Dia benar. Kau benar. Ternyata memang Victoria."

Victoria pasti sudah berada cukup dekat sehingga Edward bisa

mendengar pikiran-pikirannya.

Lagi-lagi aku merasa lega. Kalau yang datang itu keluarga Volturi, kami berdua pasti bakal tewas. Tapi kalau Victoria, tidak harus dua-duanya. Edward pasti bisa selamat. Ia petarung hebat, sama hebatnya seperti Jasper. Kalau Victoria tidak membawa terlalu banyak pengikut, Edward pasti bisa mengalahkannya, lalu kembali ke keluarganya. Edward lebih cepat dibandingkan siapa pun. Ia pasti bisa selamat.

Aku sangat senang ia tadi menyuruh Seth pergi. Tentu saja, Seth tak bisa meminta bantuan siapa pun. Victoria mengambil keputusan pada waktu yang sangat tepat. Tapi setidaknya Seth aman; aku tak bisa membayangkan serigala besar berbulu cokelat pasir saat memikirkan namanya, yang terbayang hanya sesosok remaja lima belas tahun bertubuh besar.

Tubuh Edward bergerak, gerakan yang sangat kecil, tapi dari sana aku tahu harus melihat ke arah mana. Kutatap bayang-bayang hutan yang hitam.

Rasanya bagaikan didatangi mimpi buruk.

Dua vampire beringsut-ingsut maju memasuki lapangan kecil tempat kami berkemah, mata mereka menatap tajam, tak luput memerhatikan hal sekecil apa pun. Kulit mereka berkilauan bagaikan berlian tertimpa cahaya matahari.

Aku nyaris tak bisa melihat cowok pirang itu, ya, dia memang masih kanak-kanak, meskipun tubuhnya berotot dan tinggi, mungkin sesuai denganku waktu ia berubah. Matanya lebih merah terang daripada yang pernah kulihat sebelumnya. Walaupun ia berada lebih dekat dengan Edward, bahaya yang paling dekat, tapi aku bisa memandanginya.

Karena, beberapa meter agak menyamping ke belakang Victoria menatapku.

Rambut jingganya lebih cemerlang daripada yang kuingat,

semakin menyerupai lidah api. Tak ada angin di sini, tapi api yang mengelilingi wajahnya seperti berpendarpendar, seolah-olah hidup.

Matanya hitam oleh dahaga. Ia tidak tersenyum, seperti yang selalu terjadi bila ia muncul dalam mimpi burukku, bibirnya terkatup rapat membentuk garis kaku. Caranya meliukkan tubuhnya tampak begitu garang, seperti singa betina menunggu kesempatan yang tepat untuk menerjang. Tatapannya yang liar dan berapi-api menyapu Edward dan aku berganti-ganti. tapi tidak pernah menatap Edward lebih dari setengah detik. Ia tak mampu mengalihkan tatapannya dariku, sama seperti aku tak mampu mengalihkan mataku darinya.

Ketegangan terpancar darinya, nyaris terlihat di udara. Aku bisa merasakan kegairahan dan nafsu berkobar-kobar dalam dirinya yang membuatnya nekat. Hampir seolah-olah aku bisa mendengar pikiran-pikirannya juga. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya.

Victoria sudah hampir mendapatkan apa yang ia inginkan, tujuan utama seluruh eksistensinya selama lebih dari satu tahun sekarang sudah sangat dekat.

Kematianku.

Rencananya sangat jelas dan praktis. Si cowok pirang itu akan menyerang Edward. Begitu perhatian Edward teralihkan, Victoria akan menghabisiku.

Itu akan dilakukan dengan sangat cepat, tak ada waktu untuk main-main di sini, tapi tuntas. Sesuatu yang tidak mungkin bisa dipulihkan. Sesuatu yang bahkan takkan bisa diperbaiki oleh racun vampire sekalipun.

Victoria akan menghentikan jantungku. Mungkin dengan cara menyurukkan tangan ke dadaku, meremukkan jantungku. Semacam itu.

Jantungku berdebar semakin kencang,nyaris seolah-olah membuat targetnya semakin nyata.

Nun jauh di sana,dari tengah hutan yang hitam di ujung sana,

lolongan serigala bergema di udara yang diam tak bergerak. Karena Seth sudah pergi, tak ada yang bisa menerjemahkan arti suara itu.

Si cowok pirang memandangi Victoria dari sudut matanya, menunggu perintah.

Ia sangat mdua. Dugaanku, menilik iris matanya yang merah tua, ia pasti belum lama menjadi vampire. Ia pasti kuat, tapi masih hijau. Edward pasti bisa menghadapinya. Edward pasti selamat.

Victoria menyentakkan dagunya ke arah Edward, tanpa suara memerintahkan cowok pirang itu untuk maju.

"Riley," kata Edward dengan suara lembut bernada memohon.

Si cowok pirang membeku, matanya yang merah membelalak.

"Dia membohongimu, Riley," kata Edward. "Dengarkan aku. Dia membohongimu seperti dia membohongi teman-temanmu yang lain, yang sekarang sekarat di lapangan sana. Kau tahu dia membohongi mereka. karena dia menyuruhmu membohongi mereka, bahwa kalian berdua tidak akan membantu mereka. Tidak sulit kan untuk mempercayai dia membohongimu juga?"

Kebingungan menyapu wajah Riley.

Edward beranjak beberapa sentimeter ke samping, dan Riley otomatis menyesuaikan diri.

"Dia tidak mencintaimu, Riley," suara lembut Edward terdengar meyakinkan, nyaris menghipnotis. "Dia tidak pernah mencintaimu. Dia mencintai seseorang bernama James, dan kau tak lebih dari sekadar alat baginya."

Begitu Edward menyebut nama James, sudut-sudut mulut Victoria terangkat, menyeringai memamerkan giginya. Matanya tetap terpaku padaku.

Riley melayangkan pandangan panik ke arah Vicroria.

"Riley?" panggil Edward.

Pandangan Riley kembali terfokus kepada Edward.

"Dia tahu aku akan membunuhmu, Riley. Dia memang ingin kau mati supaya dia tidak perlu berpura-pura lagi. Ya.., kau sudah melihatnya sendiri, kan? Kau sudah membaca keengganan itu di matanya, mencurigai nada palsu dalam janjinya. Kau benar. Dia memang tidak pernah menginginkanmu. Setiap ciuman, setiap sentuhannya hanya dusta."

Edward bergerak lagi, maju beberapa sentimeter menghampiri bocah itu, beberapa sentimeter menjauhiku.

Tatapan Victoria langsung tertuju pada celah di antara kami. Dibutuhkan waktu kurang dari satu detik untuk membunuhku, ia hanya membutuhkan margin kesempatan yang paling kecil. Lebih lambat kali ini, Riley mengubah kembali posisinya.

"Kau tidak perlu mati," janji Edward, matanya terus tertuju kepada pemuda itu. "Ada cara-cara lain untuk hidup selain daripada cara yang dia tunjukkan padamu. Tidak semuanya dusta dan darah Riley. Kau bisa meninggalkannya sekarang juga. Kau tidak perlu mati demi dusta-dustanya."

Edward menggeser kakinya ke depan dan ke samping. Sekarang di antara kami menganga celah selebar kurang dari setengah meter. Riley mengitari terlalu jauh, kali ini kelewat mengulur-ulur waktu. Victoria mencondongkan tubuh ke depan dengan bertumpu pada tumitnya.

"Kesempatan terakhir Riley," Bisik Edward.

Wajah Riley begitu putus asa saat ia memandang Victoria, meminta jawaban.

"Dialah pembohongnya Riley," tukas Victoria, dan mulutku ternganga lebar mendengar suaranya. "Aku sudah pernah bercerita padamu tentang permainan pikiran yang mereka lakukan. Kau tahu aku hanya mencintaimu."

Suaranya tidak seperti geraman liar dan garang seperti

dugaanku bila melihat wajah dan pembawaannya yang buas. Suaranya justru lembut, tinggi, seperti suara anak kecil, tinggi melengking. Suara yang cocok bagi bocah berambut pirang ikal yang mengunyah permen karet merah jambu. Sungguh tidak masuk akal suara itu datang dari gigi yang berkilau menyeringai.

Dagu Riley mengeras, dan ia menegakkan bahunya. Sorot matanya kosong,tak ada lagi kebingungan, tak ada lagi kecurigaan. Tak ada pikiran sama sekali. Ia menegakkan tubuh, siap menyerang.

Tubuh Victoria sepertinya bergetar, ia sangat tegang, jarijarinya melengkung sepeti cakar, menunggu Edward bergerak satu sentimeter saja menjauhiku.

Geraman itu tidak berasal dari salah seorang di antara mereka.

Sosok raksasa berwarna cokelat terbang menerobos bagian tengah celah, menubruk Riley hingga terpelanting ke tanah.

"Tidak!" pekik Victoria, suara bayinya melengking tak percaya.

Satu setengah meter di depanku, serigala raksasa Itu mengoyak dan mencabik-cabik Si vampir pirang di bawahnya. Sesuatu yang berwarna putih dan keras terlempar ke bebatuan dekat kakiku. Aku buru-buru menyingkir menjauhi benda itu.

Victoria sama sekali tidak melirik Riley, padahal ia baru saja mengungkapkan cintanya pada cowok itu. Matanya tetap tertuju padaku, dipenuhi sorot kecewa yang begitu berapi-api hingga membuatnya terlihat seperti orang sakit jiwa.

"Tidak,” serunya lagi, dengan rahang terkatup rapat, sementara Edward mulai bergerak menghampirinya, menghalangi langkahnya mendekatiku.

Riley kembali berdiri, tercabik dan kepayahan, tapi masih bisa melayangkan tendangan keras ke pundak Seth. Kudengar bunyi tulang berderak patah. Seth mundur dan mulai mengitarinya, terpincang-pincang. Riley mengulurkan kedua tangan, bersiap-siap, walaupun kelihatannya ia kehilangan sebagian tangannya...

Hanya beberapa meter dan perkelahian itu, Edward dan Victoria menari.

Tidak bisa dibilang berputar-putar, karena Edward tidak mengizinkan Victoria memposisikan diri lebih dekat kepadaku.

Victoria melenggang mundur, bergerak ke kanan dan ke kiri, berusaha menemukan celah dalam pertahanan Edward. Edward mengikuti gerakannya dengan luwes, membuntutinya dengan konsentrasi sempurna. Ia mulai bergerak tidak sampai sedetik sebelum Victoria bergerak, membaca maksudnya lewat pikirannya.

Seth menerjang Riley dari samping, dan sesuatu tercabik dengan bunyi robekan mengerikan. Lagi-lagi potongan badan putih keras melayang ke hutan dan jatuh dengan suara berdebum. Riley meraung marah, dan Seth meleset mundur, kegesitannya sungguh menakjubkan, menilik ukuran tubuhnya yang besar, sementara Riley menyapukan tangannya yang tercabik-cabik kepada Seth.

Victoria menyelinap-nyelinap di antara batang-batang pohon di ujung terjauh lapangan kecil ini. Ia menghadapi dilema, kakinya bergerak menuju tempat yang aman namun matanya dipenuhi dahaga terhadapku. Bisa kulihat keinginan membunuhnya berkobar-kobar,berperang dengan insting menyelamatkan diri dalam dirinya.

Edward juga bisa melihatnya.

"Jangan pergi Victoria," gumamnya dengan nada menghipnotis seperti tadi. "Kau tak akan pernah mendapat kesempatan seperti ini lagi."

Victoria memamerkan gigi-giginya dan mendesis kepada Edward, tapi ia sepertinya tak sanggup menjauh dari ku.

"Kau selalu bisa kabur nanti," rayu Edward. "Masih banyak waktu untuk itu. Memang itu kelebihanmu, bukan? Itulah sebabnya James mempertahankannya. Berguna kalau menyukai permainan-permainan mematikan. Pasangan dengan insting

melarikan diri yang luar biasa. Seharusnya dia tidak meninggalkanmu, sebenarnya dia bisa memanfaatkan keahlianmu ketika kami menangkapnya di Phoenix dulu."

Geraman buas terlontar dari sela-sela bibi Victoria.

"Memang hanya sampai sejauh itu arti dirimu baginya. Tolol benar, menyia-nyikan begitu banyak energi membalaskan dendam orang yang hanya menyayangi kuda tunggangannya. Kau hanya dimanfaatkan olehnya. Aku tahu benar itu."

Sudut-sudut bibir Edward terangkat ke Satu sisi sambil tangannya mengetuk-ngetuk pelipis.

Dengan pekikan tertahan Victoria meleset keluar lagi ke balik pepohonan, melakukan gerakan tipuan ke arah samping. Edward merespons, dan tarian itu dimulai lagi.

Saat itulah tinju RIley mengenai panggul Seth, dan pekikan pelan terlontar dari tenggorokan Seth. Seth mundur, pundaknya berkedut-kedut sementara ia berusaha mengenyahkan perasaan sakit itu dari tubuhnya.

Kumohon, aku ingin memohon kepada Riley, tapi tidak bisa menggerakkan otot-otot mulutku, menarik udara keluar dari paru-paruku. Kumohon, dia masih kanak-kanak!

Mengapa tadi Seth tidak kabur saja. Mengapa dia tidak lari sekarang?

Riley kembali memperkecil jarak di antara mereka, mendesak Seth ke muka tebing di sebelahku. Victoria tibatiba tertarik pada nasib pasangannya. Aku bisa melihatnya, dari sudut mataku, mengira-ngira jarak antara Riley dan aku. Seth menyerang Riley, memaksanya mundur, dan Victoria mendesis.

Seth tidak lagi terpincang-pincang. Saat berjalan mengitari musuhnya, ia hanya beberapa sentimeter di sebelah Edward, ekornya menerpa punggung Edward, dan mata Victoria melotot.

"Tidak, dia tidak akan menyerangku," sergah Edward, menjawab pertanyaan dalam benak Victoria. Ia memanfaatkan kelengahan Victoria untuk beringsut lebih dekat. "Kau menjadikan dirimu musuh bersama. Karena kau, kami jadi bersekutu."

Victoria mengatupkan giginya rapat-rapat,berusaha memfokuskan diri hanya kepada Edward.

"Lihatlah lebih seksama Victoria," gumam Edward, berusaha membuyarkan konsentrasinya. "Apakah dia benar-benar mirip monster yang dibuntuti James melintasi Siberia?"

Mata Victoria melotot lebar, kemudian mulai melirik Edward, Seth, dan aku bergantian, bolak balik.

"Tidak sama?" geramnya dengan suara melengkingnya yang mirip anak kecil. "Mustahil!"

"Tidak ada yang mustahil," gumam Edward, suara beledunya lembut sementara ia beringsut lebih dekat kepada Victoria. "Kecuali menyangkut yang kau inginkan. Kau takkan pernah menyentuh Bella."

Victoria menggeleng cepat dan mengentak, melawan upaya Edward mengalihkan perhatiannya, dan berusaha menerobos pertahanan Edward, tapi Edward sudah menghalanginya. Wajah Edward mengernyit frustrasi, kemudian ia merunduk lebih rendah, kembali berubah menjadi singa betina, dan bergerak maju dengan langkahlangkah mantap.

Victoria bukan vampire baru yang tidak berpengalaman dan hanya digerakkan insting. Ia mematikan. Bahkan aku pun tahu perbedaan antara dirinya dengan Riley dan aku tahu Seth takkan bisa bertahan selama itu bila bertarung melawan vampire ini.

Edward ikut bergerak, keduanya saling menghampiri, singa melawan singa betina.

Tarian itu semakin cepat temponya.

Seperti Alice dan Jasper di padang rumput, gerakan berpusar-pusar yang kabur, hanya saja tarian yang satu ini tidak dikoreografi sesempurna itu. Suara berderak dan patah yang tajam memantul di permukaan tebing setiap kali ada yang terpeleset dalam formasi. Tapi gerakan mereka terlalu cepat sehingga aku tak bisa melihat siapa yang melakukan kesalahan...

Konsentrasi Riley terpecah tarian maut itu, matanya jelalatan cemas ingin mengetahui nasib pasangannya. Seth menyerang, mencabik sebagian kecil lagi tubuh si vampire. Riley meraung, lalu melayangkan backhand yang sangat keras, menghantam dada Seth yang lebar. Tubuh besar Seth melayang setinggi tiga meter, lalu membentur dinding batu di atas kepalaku dengan kekuatan yang seolah-olah menggetarkan seluruh puncak tebing. Aku mendengar udara keluar dari paru-parunya, lalu merunduk menghindarinya saat tubuh seth terpantul dari dinding batu dan mendarat di tanah, beberapa meter di depanku.

Dengkingan pelan terlontar dari sela-sela gigi Seth.

Kepingan-kepingan batu tajam batu kelabu menghujani kepalaku, menggores kulitku yang terbuka. Sebongkah batu berpinggiran tajam bergulingan menuruni lengan kananku dan secara refleks aku menangkapnya. Jari-jariku menggenggam pinggirannya yang tajam sementara naluri menyelamatkan diri muncul dalam diriku, karena tidak ada peluang lari menyelamatkan diri, tubuhku, tak peduli betapa pun tidak efektifnya tindakan itu, bersiap-siap melawan.

Adrenalin menderas dalam pembuluh darahku. Aku tahu pinggiran batu yang tajam mengiris telapak tanganku. Aku tahu buku jariku yang retak menjerit protes. Aku tahu itu, tapi aku tidak bisa merasakan nyeri itu.

Di belakang Riley, yang bisa kulihat hanyalah jilatan lidah api yang merupakan rambut Victoria serta sekelebat warna putih. Suara yang menyerupai bunyi logam patah semakin terdengar, begitu juga

air mata, desis terkesiap dan syok, menunjukkan tarian itu berubah menjadi tarian mematikan bagi salah satu seorang di antara mereka.

Tapi siapa?

Riley menerjang ke arahku, mata merahnya menyalanyala oleh amarah. Ia memelototi onggokan bulu cokelat tanah yang tergeletak lemas di antara kami, dan tangannya

– tangannya yang patah dan tercabik-cabik – melengkung membentuk cakar. Mulutnya terbuka, melebar, giginya berkilau, saat ia bersiap-siap mengoyak-ngoyak leher Seth.

Hormon adrenalin kembali berpacu dalam pembuluh darahku bagaikan sengatan listrik, dan tiba-tiba semuanya menjadi sangat jelas.

Kedua pertempuran itu sudah terlalu ketat. Seth nyaris kalah dan aku tidak tahu Edward menang atau kalah. Mereka membutuhkan bantuan. Sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian musuh. Sesuatu yang akan membuat mereka kalang kabut.

Tanganku begitu kuat mencengkeram bongkahan batu tajam itu sampai-sampai salah satu tali penyangga tanganku putus.

Cukup kuatkah aku? Cukup beranikah? Sekeras apa aku harus menusukkan batu tajam itu Ke tubuhku? Bisakah tindakanku ini memberi Seth cukup waktu untuk bangkit lagi. Mungkinkah ia bisa segera pulih hingga pengorbananku baginya tidak sia-sia?

Aku menggoreskan ujung batu yang tajam di lenganku, menyentakkan lengan sweterku yang tebal sehingga kulitku terbuka, kemudian menekankan ujung yang tajam itu ke lipatan sikuku. Di sana sudah ada bekas luka panjang yang kudapat pada hari ulang tahunku yang terakhir. Malam itu darahku yang mengalir cukup menarik perhatian setiap vampire, membuat mereka langsung membeku di tempat masing-masing. Aku berdoa semoga kali ini darahku akan menghasilkan efek yang sama. Aku menabahkan diri dan menghela napas dalam-dalam.

Konsentrasi Victoria buyar begitu ia mendengarku terkesiap. Matanya tajam selama sedetik, memandangiku. Kemarahan dan keingintahuan berbaur aneh dalam ekspresinya.

Entah bagaimana aku bisa mendengar suara pelan itu padahal di sekelilingku ribut oleh suara-suara lain yang bergema di dinding tebing dan bertalu-talu dalam pikiranku. Bunyi debar jantungku saja seharusnya sudah cukup untuk menenggelamkannya. Namun, pada detik yang sama saat aku menatap mata Victoria, sepertinya aku mendengar desahan putus asa yang familier itu.

Pada detik sama yang berlangsung singkat, tarian itu mendadak bubar. Kejadiannya begitu cepat hingga sudah berakhir sebelum aku bisa mengikuti urutan peristiwanya. Aku berusaha mengikutinya dalam benakku.

Victoria melesat meninggalkan formasi kabur itu dan menubruk dedaunan di sebarang pohon tinggi. Ia mendarat di rerimbunan pohon yang tinggi. Lalu ia mendarat lagi ke tanah dalam posisi merunduk, siap menerjang.

Pada saat bersamaan, Edward, yang sama sekali tidak terlihat karena gerakannya sangat cepat memutar ke belakang dan menyambar lengan Riley yang tidak menduganya sama sekali. Kelihatannya Edward menumpukkan kakinya di punggung Riley dan menarik..

Lapangan kecil itu dipenuhi jerit kesakitan Riley.

Pada waktu bersamaan Seth melompat berdiri, menghalangi sebagian besar pandanganku.

Tapi aku masih bisa melihat Victoria. Dan, walaupun ia tampak aneh, seperti tidak bisa melihat senyumnya, seperti yang selama ini kulihat menghiasi wajah buasnya dalam mimpiku.

Ia melengkung tubuh dan menerjang.

Sesuatu yang kecil dan putih mendesing dan menabraknya di udara. Benturan yang terjadi seperti ledakan, membuat Victoria

kembali menabrak pohon, pohon yang ini langsung patah menjadi dua. Ia kembali mendarat dalam posisi berdiri, merunduk dan siaga, tapi Edward sudah siap menghadapinya. Kelegaan membuncah dalam dadaku waktu melihat Edward berdiri tegak dengan sempurna.

Victoria menendang sesuatu dengan kaki telanjang, misil yang melumpuhkan serangannya. "Benda itu berguling ke arahku, dan aku menyadari benda apa itu.

Perutku serta-merta mual.

Jari-jarinya masih bergerak, mencengkeram batangbatang rumput, lengan Riley mulai bergerak ke sana ke mari tanpa arah.

Seth mengitari Riley lagi, dan sekarang Riley mundur. Ia mundur menjauhi serigala yang menghampirinya, wajahnya kaku menahan sakit. Ia mengangkat sebelah lengannya dengan sikap defensif.

Seth mempercepat gerakannya memburu Riley, dan si vampire jelas-jelas kehilangan keseimbangan. Aku melihat Seth membenamkan giginya ke bahu Riley dan mencabiknya, melompat turun kembali.

Diiringi jeritan melengking yang memekakkan telinga, Riley kehilangan sebelah lengannya lagi.

Seth menyentakkan kepala, melontarkan lengan itu ke hutan. Suara mendesis yang terlontar dari Sela-sela gigi Seth terdengar seperti tawa mengejek. Riley menyerukan teriakan minta tolong yang memilukan.

"Victoria!"

Victoria bahkan tak terusik sedikit pun mendengar namanya dipanggil. Matanya sama sekali tidak melirik pasangannya.

Seth menerjang maju dengan kekuatan setara bola beton yang biasa digunakan untuk menghancurkan gedung. Daya sodoknya melontarkan Seth dan Riley ke pepohonan, tempat bunyi cabikan

nyaring terdengar seirama dengan jeritan Riley. Jeritan-jeritan itu mendadak terputus, sementara bunyi batu dicabik-cabik terus terdengar.

Meskipun tidak menyempatkan diri melirik Riley untuk terakhir kalinya, Victoria sepertinya sadar ia sekarang sendirian. Ia mulai mundur menjauhi Edward, sorot kekecewaan yang amat sangat terpancar liar dari matanya. Ia melayangkan pandangan singkat penuh damba bercampur sakit hati, kemudian mulai mundur lebih cepat.

"Tidak.” bujuk Edward, suaranya merayu. "Tinggallah sedikit lebih lama lagi."

Victoria berbalik dengan cepat dan terbang menuju tempat aman di hutan, bagai anak panah dilepaskan dari busurnya.

Tapi Edward lebih cepat – bagai anak panah yang melesat dari busurnya.

Edward menangkap punggung Victoria yang tidak terlindung di pinggir hutan, dan dengan satu langkah simpel terakhir, tarian pun berakhir.

Mulut Edward menyapu leher Victoria,seperti membelainya. Teriakan-teriakan melengking yang berasal dari usaha Seth menutupi setiap suara lain, jadi tidak ada suara yang jelas untuk menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi. Bisa saja orang mengira Edward sedang mencium Victoria.

Kemudian rambut Jingga menyala itu tidak lagi terhubung dengan badannya. Gelombang jingga berpendarpendar itu terjatuh ke tanah, dan memantul satu kali sebelum berguling ke arah pepohonan.

25. CERMIN

KUPAKSA mataku yang membeku dalam keadaan membelalak saking syoknya – bergerak, sehingga aku tak lagi bisa melihat benda oval yang terbungkus balutan rambut berwarna terang itu menggeletar.

Edward kembali bergerak. Dengan gerakan cepat dan tenang, ia memisah-misahkan mayat tanpa kepala itu.

Aku tak sanggup mendekatinya – aku tak mampu membuat kakiku bergerak; keduanya terpaku ke batu di bawahnya. Tapi aku mengawasi setiap tindakannya dengan saksama, mencari bukti apakah ia terluka. Debar jantungku melambat ke irama yang lebih normal setelah tidak menemukan tanda-tanda cedera sedikit pun. Ia tetap setangkas dan seanggun biasanya. Aku bahkan tidak melihat robekan sedikit pun di bajunya.

Edward tidak menatapku, di tempat aku berdiri kaku di dinding tebing, ngeri, sementara ia menumpuk potongan kaki dan badan yang masih menggeletar dan berkedut-kedut itu, kemudian menutupinya dengan daun-daun pinus kering.

Ia masih tidak mau membalas tatapanku yang syok sementara ia berlari memasuki hutan menyusul Seth.

Aku belum pulih sepenuhnya dari keterkejutan saat ia dan Seth kembali, Edward membawa Riley dalam dekapannya. Seth membawa potongan yang besar – badan Riley – dengan mulut. Mereka menaruh bawaan mereka ke onggokan yang sudah ada, dan Edward mengeluarkan benda segi empat perak dari saku bajunya. Dibukanya tutup korek butan itu dan disulutnya sebarang ranting kering. Api langsung menyala, lidah apinya yang berwarna jingga dengan cepat menjilat onggokan.

"Ambil semua potongan," kata Edward dengan suara pelan kepada Seth.

Bersama-sama, vampir dan *werewolf* menyusuri kawasan perkemahan, sesekali melempar onggokan kecil batu putih ke kobaran api. Seth membawa potongan-potongan itu dengan moncongnya. Otakku tidak bekerja cukup baik untuk memahami mengapa ia tidak mengubah diri untuk membawa potongan-potongan itu dengan tangannya.

Edward tetap berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Kemudian selesailah semuanya, dan api yang berkobar mengirimkan asap ungu menyesakkan ke langit. Asap tebal bergulung-gulung lambat, tampak lebih padat daripada seharusnya; baunya seperti dupa yang terbakar, dan aromanya sangat tidak enak. Berat, terlalu menyengat.

Seth mengeluarkan suara seperti tertawa mengejek lagi, jauh di dalam dadanya.

Senyum berkelebat di wajah Edward yang tegang.

Edward mengulurkan tangan – telapak tangannya mengepal. Seth menyeringai, memamerkan sederet gigi

panjang-panjang dan tajam, lalu menyundulkan hidungnya ke tangan Edward.

"Kerja tim yang bagus," gumam Edward.

Seth menggonggong tertawa.

Kemudian Edward menghela napas dalam-dalam, dan berbalik perlahan-lahan untuk menghadapku.

Aku tidak memahami ekspresinya. Sorot matanya sinis seolah-olah aku musuh lain, lebih dari sinis; takut. Padahal ia tadi tidak menunjukkan ketakutan sama sekali saat menghadapi Victoria dan Riley... Pikiranku buntu, terperangah dan tak berdaya, seperti tubuhku. Kupandangi dia, bingung.

"Bella sayang," ujarnya dengan nada paling lembut berjalan menghampiriku dengan kelambanan dilebihlebihkan. Kedua tangan terangkat, telapak tangan menghadap ke depan Meski bingung, sikap Edward itu anehnya membuatku teringat tersangka yang mendekati polisi, menunjukkan dirinya tidak bersenjata...

"Bella, bisa tolong jatuhkan batu itu, please? Hati-hati. Jangan lukai dirimu sendiri."

Aku sudah lupa sama sekali pada senjataku, walaupun sekarang aku sadar telah menggenggamnya kuat sekali sampai-sampai buku jariku menjerit protes. Apakah buku jariku patah lagi, Carlisle jelas akan menggipsku kali ini.

Beberapa meter dariku, Edward ragu-ragu, kedua tangannya masih terangkat, matanya masih memancarkan sorot takut.

Baru beberapa detik kemudian aku ingat bagaimana caranya menggerakkan jari-jariku. Kemudian batu itu jatuh

berkeletak ke tanah, sementara tanganku tetap membeku dalam posisi yang sama.

Edward sedikit lebih rileks setelah tanganku kosong, tapi tak juga mendekat.

"Kau tidak perlu takut, Bella," bisik Edward. "Kau aman. Aku tidak akan menyakitimu."

Janji membingungkan itu malah semakin membuatku bingung. Kupandangi ia seperti anak imbesil, berusaha memahami.

"Semua baik-baik saja Bella. Aku tahu sekarang kau ketakutan,tapi semua sudah berakhir. Tidak ada yang akan menyakitimu. Aku takkan menyentuhmu. Aku tidak akan menyakitimu," ucapnya lagi.

Mataku mengerjap-ngerjap hebat, dan akhirnya aku bisa bicara juga. "Kenapa kau bicara begitu terus?"

Aku maju selangkah menghampirinya, tapi Edward malah

menjauhiku.

"Ada apa?" bisikku. "Apa maksudmu?"

"Apa kau..." Mata keemasan Edward tiba-tiba sama bingungnya dengan aku. "apa kau tidak takut padaku?"

"Takut padamu? Kenapa?"

Aku maju selangkah lagi dengan kaki goyah, kemudian tersandung sesuatu, mungkin kakiku sendiri. Edward menangkap tubuhku, dan aku menyembunyikan wajahku di dadanya lalu mulai tersedu.

"Bella, Bella, maafkan aku. Semua sudah berakhir, sudah berakhir."

"Aku baik-baik saja," aku terkesiap. "Aku tidak apa-apa. Aku hanya. Kalut. Beri aku waktu sebentar."

Kedua lengan Edward memelukku erat. "Aku benarbenar minta maaf," gumamnya berkali-kali.

Aku terus memeluknya sampai akhirnya bisa bernapas, kemudian aku menciumnya, dadanya, bahunya, lehernya, setiap bagian dirinya yang bisa kuraih. Perlahan-lahan, otakku mulai bekerja lagi.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku di sela-sela ciumanku. "Apakah dia melukaimu?"

"Aku benar-benar tidak apa-apa," Edward meyakinkanku, membenamkan wajahnya di rambutku.

"Seth?"

Edward terkekeh. "Lebih dari baik-baik saja. Sangat bangga pada dirinya sendiri bahkan."

"Yang lain-lain? Alice. Esme? Serigala-serigala?"

"Semuanya baik-baik saja. Di sana juga sudah selesai. Semua berjalan lancar seperti yang kujanjikan. Bagian terburuk justru terjadi

di sini."

Sesaat aku membiarkan diriku mencerna keterangan itu, membiarkan otakku menyerapnya hingga berdiam di kepalaku.

Keluarga dan teman-temanku aman. Victoria takkan pernah memburuku lagi. Semua telah berakhir.

Kami semua akan baik-baik saja.

Tapi aku tak sepenuhnya mampu menyerap kabar baik itu saat sedang bingung seperti ini.

"Katakan padaku kenapa," desakku. "Kenapa kau kira aku akan takut padamu!'

"Maafkan aku," kata Edward, lagi-lagi meminta maaf – untuk apa? Aku tidak mengerti. "Maafkan aku. Aku tidak mau kau melihat itu tadi. Melihatku dalam keadaan seperti tadi. Aku tahu aku pasti membuatmu takut."

Aku harus memikirkan perkataannya itu sebentar, bagaimana ia tadi ragu-ragu mendekatiku, kedua tangan terangkat. Seolah-olah aku bakal lari bila ia bergerak terlalu cepat...

"Kau serius?" tanyaku akhirnya. "Kau... apa? Kaukira kau membuatku takut sehingga aku bakal lari?" dengusku. Mendengus itu bagus; suara tidak bisa bergetar atau pecah saat mendengus. Kedengarannya lumayan tak peduli.

Edward memegang daguku dan mengangkat kepalaku untuk membaca ekspresiku.

"Bella, aku hanya." Edward ragu-ragu, kemudian memaksakan perkataan itu keluar dari mulutnya. "aku baru saja memenggal dan mencabik-cabik tubuh makhluk hidup hanya dalam jarak delapan belas meter darimu. Itu tidak membuatmu merasa terganggu?"

Edward mengerutkan kening padaku.

Aku mengangkat bahu. Mengangkat bahu juga bagus. Sangat bosan kelihatannya. "Tidak juga. Aku hanya takut kau dan Seth bakal

terluka. Aku ingin membantu, tapi tidak banyak yang bisa kulakukan.."

Ekspresi Edward yang tiba-tiba marah membuat suaraku menghilang.

"Ya." sergahnya, nadanya ketus. "Aksimu dengan batu itu. Kau tahu kau nyaris membuatku terkena serangan jantung? Padahal bagiku bukan perkara mudah untuk terkena serangan jantung."

Tatapan Edward membuatku sulit menjawabnya.

''Aku ingin membantu... Seth terluka.."

"Seth hanya pura-pura terluka Bella. Itu tipuan. Tapi lalu kau..!" Ia menggeleng-gelengkan kepala, tak mampu menyelesaikan kalimatnya. "Seth tidak bisa melihat apa yang kau lakukan. Jadi aku harus turun tangan. Seth agak kesal karena tidak bisa mengklaim kemenangan ini sebagai usahanya sendiri."

"Jadi Seth hanya... pura-pura?"

Edward mengangguk dengan tegas.

"Oh."

Kami memandangi Seth,yang mengabaikan kami dan memandangi kobaran api. Perasaan puas terpancar dari setiap helai bulunya.

"Well, aku kan tidak tahu." tukasku,merasa kesal sekarang. "Lagi pula, tidak mudah menjadi satu-satunya pihak yang tidak berdaya di sini. Tunggu saja sampai aku menjadi vampire nanti! Aku tidak akan duduk-duduk bengong lagi lain kali."

Emosi campur aduk melintas di wajah Edward sebelum akhirnya menunjukkan sikap geli. "Lain kali? memangnya kau mengantisipasi perang lagi?"

"Dengan kesialanku? Siapa tahu?"

Edward memutar bola matanya. tapi bisa kulihat ia gembira,

kelegaan membuat kepala kami ringan. Semua sudah berakhir.

Atau... benarkah begitu?

"Tunggu dulu. Bukankah kau mengatakan sesuatu sebelumnya..?" Aku tersentak. teringat persis bagaimana kejadiannya tadi, apa yang akan kukatakan pada Jacob nanti? Hatiku yang terpecah berdenyut-denyut sakit. Sulit dipercaya, nyaris mustahil, tapi bagian terberat hari ini belum berakhir bagiku, kemudian aku menguatkan diri. "Tentang masalah tadi. Dan Alice, yang harus memberikan perkiraan waktu yang tepat kepada Sam. Katamu waktunya bakal berdekatan. Apanya yang berdekatan?"

Mata Edward kembali melirik Seth, dan mereka berpandangan.

"*Well*?" tanyaku.

“Tidak ada apa-apa, sungguh.” Edward buru-buru menjawab. "Tapi kita benar-benar harus segera berangkat....."

Ia mulai menarik untuk menaikkanku ke punggungnya, tapi aku mengejang dan menolak.

"Jelaskan maksudmu."

Edward merengkuh wajahku dengan kedua tangannya.

"Waktu kita sangat sedikit, jadi jangan panik, oke? Sudah ku bilang tak ada alasan untuk takut. Percayalah padaku, *please*?"

Aku mengangguk, berusaha menyembunyikan kengerian yang mendadak muncul, sebanyak apa lagi yang bisa kutanggung tanpa membuat ku pingsan? "Tidak ada alasan untuk takut. Baiklah."

Edward mengerucutkan bibir sejenak, memutuskan apa yang harus disampaikan. Kemudian ia melirik Seth sekilas, seolah-olah serigala itu memanggilnya.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Edward.

Seth mendengking; nadanya gugup dan cemas. Membuat bulu kudukku meremang.

Semuanya sunyi selama sedetik yang terasa sangat panjang.

Kemudian Edward terkesiap. "Tidak!"dan sebelah tangannya melayang seolah ingin menyambar sesuatu yang tidak bisa kulihat. "Jangan...!"

Entakan mengguncang tubuh Seth, dan lolongan panjang yang memilukan mengoyak paru-parunya.

Pada saat bersamaan Edward jatuh berlutut, mencengkeram kedua sisi kepala dengan dua tangan, wajahnya mengernyit sakit.

Aku menjerit, hatiku disergap perasaan takut,lalu jatuh berlutut di sampingnya. Bodohnya, aku berusaha menarik tangan Edward yang menutupi wajah, telapak tanganku yang basah oleh keringat, menggelincir di kulitnya yang licin bagaikan marmer.

"Edward! Edward!"

Mata Edward terfokus padaku, setelah mengerahkan segenap daya, akhirnya ia juga bisa membuka mulut.

"Tidak apa-apa. Kita akan baik-baik saja. Itu.." Ia terdiam dan kembali meringis.

"Apa yang terjadi?" pekikku saat Seth melolong karena penderitaan yang dalam.

"Semua beres. Kita akan baik-baik saja," sergah Edward.

"Sam.. bantu dia.."

Dan detik itulah aku menyadari, ketika Edward menyebut nama Sam, bahwa bukan ia atau Seth yang dimaksudkannya. Tak ada kekuatan tak kasatmata yang menyerang mereka. Kali ini krisis itu tidak terjadi di sini.

Ia menggunakan kata ganti orang ketiga jamak untuk menyebut kawanan serigala itu.

Adrenalinku sudah terkuras habis. Tak ada lagi yang tersisa. Aku merosot lemas, dan Edward menangkapku sebelum tubuhku membentur bebatuan. Ia melesat berdiri, aku berada dalam dekapannya.

"Seth!" teriak Edward.

Seth masih membungkuk, tubuhnya masih mengejang sedih, terlihat seperti hendak menerjang masuk ke hutan.

"Tidak!" Edward memerintahkan. "kau harus langsung pulang. Sekarang. Secepat kau bisa!"

Seth mendengking-dengking, menggelengkan kepalanya yang besar.

"Seth, percayalah padaku."

Serigala besar itu menatap mata Edward yang sedih selama satu detik yang panjang, kemudian meluruskan tubuhnya dan melesat memasuki pepohonan, lenyap seperti hantu.

Edward mendekapku erat-erat di dadanya, kemudian kami juga meleset menembus hutan yang dipenuhi bayangbayang mengambil jalan yang berbeda dengan si serigala.

"Edward." Susah payah kukeluarkan suara dari tenggorokanku yang tercekat. "Apa yang terjadi Edward? Apa yang terjadi pada Sam? Kita mau ke mana? apa yang terjadi?"

"Kita harus kembali ke lapangan," jawab Edward dengan suara pelan. "Kami sudah tahu besar kemungkinan ini bakal terjadi. Pagi-pagi sekali tadi, Alice melihatnya dan menyampaikannya melalui Sam kepada Seth. Keluarga Volturi memutuskan sekaranglah waktunya untuk turun tangan."

Keluarga Volturi.

Terlalu banyak. Pikiranku menolak mencerna keterangan itu, pura-pura tidak bisa mengerti.

Pohon-pohon melesat melewati kami. Begitu cepatnya Edward

berlari menuruni bukit hingga rasanya seolah-olah kami terjun bebas, jatuh tak terkendali.

"Jangan panik. Mereka bukan datang untuk mencari kita. Hanya kontingen normal yang terdiri atas para pengawal yang biasa membersihkan kekacauan seperti ini. Bukan sesuatu di luar kewajaran, mereka hanya melaksanakan tugas. Tentu saja, sepertinya mereka begitu cermat memilih waktu kedatangan. Dan itu membuatku yakin bahwa tak seorang pun di Italia akan berduka cita bila para vampire baru itu berhasil mengurangi jumlah keluarga Cullen." Kata-kata itu meluncur dari sela-sela rahang Edward yang terkatup rapat, keras dan muram. "Aku akan mengetahui secara persis apa yang mereka pikirkan kalau mereka sudah sampai di lapangan nanti."

"Karena itukah kita kembali?" bisikku. Sanggupkah aku menghadapi hal ini? Bayangan jubah hitam berkibar-kibar merayap masuk ke otakku yang tak ingin mengingat mereka, dan aku tersentak, menepis pikiran itu jauh-jauh. Pertahanan diriku nyaris jebol.

"Itu sebagian alasannya. Kebanyakan, akan lebih aman jika kita bersatu menyambut kedatangan mereka saat ini. Mereka tidak punya alasan untuk mengusik kita, tapi...ada Jane bersama mereka. Kalau dia tahu kita sendirian di suatu tempat, jauh dari yang lain, bisa-bisa itu akan membuatnya tergoda. Seperti Victoria, Jane mungkin bisa menebak aku pasti bersamamu. Demetri, tentu saja, pasti bersamanya. Kalau Jane memintanya."

Aku tak ingin memikirkan nama itu. Aku tidak mengingat wajah polos kekanakan yang rupawan itu dibenakku. Suara aneh keluar dan kerongkonganku.

"Ssstt, Bella. ssstt. Semua akan baik-baik saja. Alice bisa melihat kalau semua akan baik-baik saja."

Alice bisa melihatnya? "Tapi... kalau begitu di mana serigala-serigala? Di mana kawanan itu?”

"Kawanan?"

"Mereka harus buru-buru menyingkir. Keluarga Volturi tidak suka bila kita melakukan gencatan senjata dengan *werewolf*."

Bisa kudengar napasku memburu semakin cepat. tapi aku tak kuasa mengendalikannya. Aku mulai terengahengah.

"Aku bersumpah, mereka akan baik-baik saja." Edward berjanji. "Keluarga Volturi tidak akan mengenali baunya, mereka tidak akan menyadari tadi ada serigala di sini, mereka tidak familier dengan spesies ini. Mereka akan baikbaik saja."

Aku tidak bisa memproses penjelasannya. Konsentrasiku tercabik-cabik perasaan takut. Kita akan baik-baik saja. begitu katanya tadi... dan Serth, melolong sedih... Edward menghindari pertanyaan pertamaku, mengalihkan perhatianku ke keluarga Volturi...

Aku sudah dekat sekali dengan tepian tebing, hanya mencengkeram dengan ujung-ujung jemariku.

Pohon-pohon melesat lewat begitu cepat dan kabur hingga Edward tampak seperti dikelilingi air berwarna hijau zambrud.

"Apa yang terjadi?" Bisikku lagi. "Sebelumnya. Waktu Seth melolong? Waktu kau kesakitan?"

Edward ragu-ragu.

"Edward! Ceritakan padaku!"

"Semuanya sudah berakhir," bisik Edward. Aku nyaris tak bisa mendengar suaranya karena desir angin yang diakibatkan larinya yang begitu cepat. "serigala-serigala itu tidak menghitung jumlah musuh mereka...mereka menyangka semua sudah dihabisi. Tentu saja, Alice tak bisa melihat.."

"Apa yang terjadi?"

"Salah satu vampire baru ada yang bersembunyi... Leah menemukannya.. dia melakukan tindakan bodoh, berlagak bisa, ingin membuktikan sesuatu. Dia menghadapi vampire itu sendirian.."

"Leah," ulangku, dan aku kelewat lemah untuk merasa malu atas perasaan lega yang membanjiriku. "Apakah dia akan baik-baik saja?"

"Leah tidak terluka," gumam Edward.

Kupandangi dia selama satu detik yang panjang.

Sam... bantu dia...Edward tadi terkesiap. Dia laki-laki, bukan perempuan.

"Kita sudah hampir sampai," kata Edward, matanya menatap lurus ke satu titik di langit.

Otomatis, mataku mengikutinya. Tampak gumpalan awan ungu menggelayut rendah di atas pepohonan. Awan? Padahal, di luar kebiasaan, hari ini justru terik sekali... Tidak, bukan awan, aku mengenali kepulan asap tebal, persis seperti yang ada di perkemahan tadi.

"Edward," kataku, suaraku nyaris tak terdengar. "Edward, ada yang terluka."

Soalnya aku mendengar nada pilu dalam lolongan Seth, melihat kengerian yang terpancar dari wajah Edward.

"Ya" bisiknya.

"Siapa?" tanyaku walaupun tentu saja, aku sudah tahu jawabannya.

Tentu saja aku tahu. Tentu saja.

Pohon-pohon melambat di sekeliling kami ketika kami sampai ke tujuan.

Lama sekali baru Edward menjawab pertanyaanku.

"Jacob," jawabnya.

Aku masih mampu mengangguk satu kaki.

"Tentu saja," bisikku.

Kemudian pegangan tanganku terlepas dari bibir tebing dalam benakku.

Semuanya berubah gelap gulita.

Pertama-tama aku sadar ada tangan-tangan dingin yang menyentuhku. Lebih dari satu pasang. Lengan-lengan memelukku, telapak tangan merengkuh pipiku, jari-jari membelai keningku, dan jari-jari lagi menekan pelan pergelangan tanganku.

Berikutnya aku mendengar suara-suara. Awalnya hanya berupa gumaman, kemudian volumenya semakin keras dan jelas, seperti orang yang menyalakan radio.

"Carlisle... sudah lima menit." Suara Edward, nadanya cemas.

"Dia akan siuman kalau sudah siap, Edward." Suara Carlisle, selalu tenang dan yakin. "Terlalu banyak yang dialaminya hari ini. Biarkan pikirannya melindungi dirinya sendiri."

Tapi pikiranku tidak terlindungi. Pikiranku terperangkap dalam pengetahuan yang tidak meninggalkanku, bahkan dalam ketidaksadaran sekalipun... kepedihan yang merupakan bagian dari ketidaksadaran.

Aku merasa seperti tidak terhubung dengan ragaku. Seakan-akan terperangkap di sudut kecil dalam kepalaku,tak lagi bisa mengendalikan apa pun. Tapi aku tak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya. Aku tidak bisa berpikir. Kepedihan itu terlalu kuat hingga aku tidak bisa berpikir. Aku tidak bisa meloloskan diri darinya.

Jacob.

Jacob.

Tidak,tidak,tidak,tidak,tidak...

"Alice, berapa lama waktu yang kita punya?" tanya Edward, suaranya masih tegang, kata-kata Carlisle yang bernada menenangkan ternyata tidak membantu.

Dari tempat yang agak jauh, terdengar suara Alice. Nadanya riang gembira. "Lima menit lagi. Dan Bella akan membuka matanya tiga puluh tujuh detik lagi. Aku bahkan yakin dia bisa mendengar kita sekarang."

"Bella Sayang?" Itu suara Esme yang lembut dan menenteramkan. "Kau bisa mendengar suaraku? Kau aman sekarang sayang."

Ya, aku memang aman. Apakah itu benar-benar berarti?

Kemudian bibir yang dingin menempel di telingaku, dan Edward mengizinkanku keluar dari siksaan yang mengurung ku dalam benakku sendiri.

"Dia akan selamat Bella, saat ini Jacob Black memulihkan diri dari luka-lukanya. Dia akan baik-baik saja."

Ketika kepedihan dan ketakutan itu mereda, aku menemukan kembali ke tubuhku. Kelopak mataku mengeletar.

"Oh, Bella," Edward mendesah lega, dan bibirnya menyentuh bibirku.

"Edward." bisikku.

"Ya, aku di sini."

Aku membuka kelopak mataku, dan menatap sepasang bola emas yang hangat.

"Jacob tidak apa-apa?"tanyaku.

"Ya." Janjinya.

Kupandangi matanya lekat-lekat untuk mencari tandatanda bahwa ia hanya berusaha menenangkanku. Tapi tak menemukan apa-apa.

"Aku sendiri yang memeriksanya." kata Carlisle kemudian, aku memalingkan kepala mencari wajahnya, hanya beberapa meter jauhnya. Ekspresi Carlisle serius sekaligus meyakinkan mustahil

meragukannya. "Nyawanya tidak dalam bahaya. Dia pulih dengan kecepatan luar biasa, walaupun cedera yang dialaminya cukup parah sehingga dibutuhkan beberapa hari baru dia bisa kembali normal, walaupun pemulihannya tetap secepat sekarang. Sam sedang berusaha membuatnya mengubah diri lagi menjadi manusia. Dengan begitu akan lebih mudah mengobatinya."

Carlisle tersenyum kecil. "Aku kan tidak pernah masuk fakultas kedokteran hewan."

"Apa yang terjadi padanya?" bisikku. "Seberapa parah luka-lukanya?"

Wajah Carlisle kembali serius "Serigala lain menghadapi masalah.."

"Leah....” desahku.

"Benar. Jacob berhasil menyingkirkan Leah, tapi tidak sempat membela dirinya. Vampire baru itu memitingnya sebagian besar tulang di sisi kanan tubuhnya remuk."

"Sam dan Paul sampai di sana tepat waktu. Jacob sudah mulai pulih kembali waktu mereka membawanya kembah ke La Push."

"Dia akan normal kembali?" tanyaku.

"Ya Bella, dia tidak akan mengalami cacat permanen."

Aku menghela napas dalam-dalam.

"Tiga menit!" seru Alice pelan.

Aku bangkit dengan susah payah, berusaha berdiri. Edward mengerti maksudku dan membantuku berdiri.

Kutatap pemandangan di depanku.

Keluarga Cullen berdiri membentuk setengah lingkaran mengelilingi api unggun. Hampir tak ada lagi nyala api yang terlihat, hanya kepulan asap hitam keunguan yang tebal, menggelayut seperti penyakit di rumput yang cemerlang. Jasper berdiri paling dekat

dengan asap yang terkesan padat itu, di bawah bayang-bayang sehingga kulitnya tidak berkilau gemerlapan di bawah terik matahari seperti anggota keluarganya yang lain. Ia berdiri memunggungiku, pundaknya tegang, kedua lengan sedikit terulur. Terasa ada sesuatu yang tidak biasa di sana, pada bayangannya. Ia seperti membungkuk dengan sikap waswas...

Aku terlalu kebas untuk merasakan lebih dari syok ringan waktu menyadari masalahnya.

Ternyata ada delapan vampir di lapangan itu. Gadis itu duduk meringkuk di sebelah api unggun, kedua lengannya memeluk kaki. Ia masih sangat muda. Lebih muda dariku – mungkin usianya lima belas tahun, berambut gelap, dan kurus. Matanya tertuju padaku, dan iris matanya, sungguh mengagetkan, berwarna merah cemerlang. Lebih cemerlang daripada mata Riley, nyaris berkilauan. Mata itu jelalatan ke mana-mana, tak terkendali.

Edward melihat ekspresiku yang kebingungan.

"Dia menyerah,” Edward menjelaskan dengan suara pelan. "Yang seperti itu belum pernah kulihat sebelumnya. Hanya Carlisle yang terpikir untuk menawarinya. Jasper sebenarnya tidak setuju."

Aku tak sanggup mengalihkan mataku dari pemandangan di sebelah api unggun. Tampak Jasper mengusap-usap lengan kirinya dengan sikap tak peduli.

"Jasper baik-baik saja?" bisikku.

"Dia tidak apa-apa. Racunnya pedih."

"Dia digigit?" tanyaku, ngeri.

"Dia berusaha menangani semuanya pada saat bersamaan. Berusaha memastikan Alice tidak melakukan apa-apa, sebenarnya," Edward menggeleng-gelengkan kepala. "Padahal Alice tidak butuh bantuan siapa-siapa."

Alice meringis ke arah cinta sejatinya. "Si bodoh yang kelewat

protektif."

Si wanita muda itu tiba-tiba mengedikkan kepalanya. Seperti binatang dan meraung dengan suara melengking.

Jasper menggeram padanya dan ia mengkeret, tapi jarijarinya menusuk ke dalam tanah seperti cakar dan kepalanya bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang dengan sikap menderita. Jasper maju selangkah menghampirinya, membungkuk semakin dalam. Edward maju dengan sikap sok tenang, membalikkan tubuh kami sehingga ia sekarang berada di antara gadis itu dan aku. Aku mengintip dari balik lengan Edward untuk melihat Jasper dan gadis yang mencakar-cakar itu.

Dalam sekejap Carlisle sudah berada di samping Jasper. Ia meletakkan tangan di bahu putranya, menahannya.

"Kau berubah pikiran, anak muda?" tanya Carlisle, tetap setenang biasanya. "kami tidak ingin menghabisimu, tapi kami akan melakukannya kalau kau tak bisa mengendalikan diri."

"Bagaimana kalian bisa tahan?" erang gadis itu dengan suara jernih melengking. “aku menginginkan dia.” matanya yang merah cemerlang terfokus kepada Edward, melewatinya, memandang ke balik tubuhnya padaku, dan kuku-kuku gadis itu kembali mencakar-cakar tanah yang keras lagi.

"kau harus bisa tahan.” tukas Carlisle, suaranya berat. "kau harus bisa mengendalikan diri. Itu bisa dilakukan, dan hanya itu yang bisa menyelamatkanmu sekarang."

Gadis itu mencengkeram tangannya yang berlumuran tanah ke kepalanya, melolong pelan.

"Tidakkah sebaiknya kita menjauh darinya?" aku berbisik, menarik-narik lengan Edward. Gadis itu menyeringai, memamerkan gigi-giginya begitu mendengar suaraku, ekspresinya tersiksa.

"Kita harus tetap di sini.” gumam Edward. “Mereka sudah sampai di ujung utara lapangan sekarang."

Jantungku langsung berpacu liar saat aku menyapukan pandanganku ke seantero lapangan, tapi aku tidak bisa melihat hal lain selain kepulan asap tebal.

Sedetik setelah pencarianku yang tidak membuahkan hasil mataku kembali melirik vampire perempuan muda itu. Ia masih terus menatapku, matanya setengah sinting.

Kubalas tatapan gadis itu beberapa saat. Rambut gelap sedagu membingkai wajahnya yang pucat pasi seperti mayat. Sulit menilai apakah ia cantik, karena wajahnya berkerut-kerut menahan amarah dan dahaga. Mata merahnya yang buas mendominasi, sulit mengalihkan pandangan darinya. Ia memelototiku dengan buas, menggeletar, dan terus menggeliat-geliat.

Kupandangi dia, takjub. bertanya-tanya dalam hati apakah aku sedang melihat bayangan diriku sendiri di cermin pada masa yang akan datang.

Kemudian Carlisle dan Jasper mulai mundur menghampiri kami. Emmett, Rosalie, dan Esme buru-buru berkumpul mengelilingi tempat Edward berdiri bersama aku dan Alice. Bersatu padu, seperti kata Edward tadi, dan berada di tengah-tengahnya, adalah tempat teraman bagiku.

Aku mengalihkan pandangan dari gadis buas itu untuk melihat kedatangan para monster.

Tidak terlihat apa-apa. Kulirik Edward, tapi matanya terpancang lurus ke depan. Aku mencoba mengikuti Pandangannya, tapi yang ada hanya asap, kepulan asap pekat berminyak yang meliuk-liuk rendah di tanah, membumbung pelan, ombak-ombak di rerumputan.

Asap itu menggelembung ke depan, berwarna lebih gelap di bagian tengah.

"Hmm." sebuah suara menyeramkan bergumam dari balik kabut. Aku langsung mengenali nada apatis dalam suara itu.

"Selamat datang, Jane." Nada Edward sopan namun dingin.

Bentuk-bentuk gelap itu semakin mendekat, memisahkan diri dan kabut asap, semaki n memadat. Aku tahu pasti Jane yang berada paling depan, jubah yang paling gelap, nyaris hitam, dan sosok yang paling kecil, setengah meter lebih pendek dibanding yang lain-lain. Aku nyaris bisa melihat garis-garis wajah Jane yang seperti malaikat di balik bayangan jubah.

Rasanya aku juga mengenali empat sosok berselubung jubah abu-abu yang melangkah garang di belakangnya. Aku yakin aku mengenali sosok yang paling besar, dan selagi aku menatap, berusaha mengonfirmasi kecurigaan ku, Felix menengadah. Ia membiarkan tudungnya tersingkap sedikit hingga bisa kulihat ia mengedip padaku dan tersenyum. Edward berdiri di sampingku, berusaha keras mengendalikan diri.

Mata Jane bergerak lambat mengamati wajah-wajah anggota keluarga Cullen yang berkilauan, kemudian tertumbuk pada si gadis vampire baru di sebelah api unggun, si vampire baru memegang kepalanya dengan dua tangan.

"Aku tidak mengerti," suara Jane datar, tapi tak lagi terdengar tidak tertarik sebelumnya.

"Dia sudah menyerah," Edward menjelaskan, menjawab pertanyaan di benak Jane.

Bola mata Jane yang gelap berkelebat ke wajah Edward.

"Menyerah?"

Felix dan bayangan yang lain bertukar pandang sekilas.

Edward mengangkat bahu. "Carlisle memberinya pilihan."

"Tidak ada pilihan bagi mereka yang melanggar aturan," sergah Jane datar.

Carlisle angkat bicara, nadanya lunak. "Itu terserah padamu. Selama dia bersedia menghentikan serangannya terhadap kami, aku tidak merasa perlu menghabisinya. Dia tidak pernah diajari."

"Itu tidak relevan." Jane bersikeras.

"Terserah padamu."

Jane menatap Carlise dalam kengerian yang melumpuhkan. Ia menggelengkan kepala sedikit, kemudian mengubah air mukanya.

"Aro berharap kami mampir ke kawasan barat ini untuk menemuimu, Carlisle. Dia kirim salam."

Carlisle mengangguk. "Aku akan sangat berterima kasih kalau kau menyampaikan salamku juga kepadanya."

"Tentu saja," Jane tersenyum. Wajahnya nyaris manis bila tersenyum seperti itu. Ia menoleh kembali ke kepulan asap. "Kelihatannya kalian sudah melakukan tugas kami hari ini... sebagian besar di antaranya." Matanya melirik si sandera. "Demi keingintahuan profesional saja, berapa banyak jumlah mereka tadi? Mereka cukup membuat gempar Seattle."

"Delapan belas, termasuk yang ini," Carlisle menjawab.

Mata Jane melebar, dan ia berpaling kepada kobaran api, seperti menilai ukurannya. Felix dan bayangan yang lain lagi-lagi bertukar pandang, kali ini lebih lama.

"Delapan belas," ulang Jane, untuk pertama kali suaranya terdengar tidak yakin.

"Semuanya baru," ungkap Carlisle dengan nada sambil lalu. "Mereka tidak terlatih."

"Semua?" suara Jane berubah tajam. "kalau begitu siapa yang menciptakan mereka?"

"Namanya Victoria," jawab Edward, tak ada emosi dalam suaranya.

"Tadinya?" tanya Jane.

Edward menelengkan kepalanya ke arah hutan di sebelah timur. Mata Jane terangkat dan terfokus pada sesuatu nun jauh disana.

Kepulan asap lain? Aku tidak menoleh untuk mengecek.

Jane memandang ke arah timur beberapa saat, kemudian kembali mengamati api unggun yang lebih dekat dengan lebih saksama.

"Si Victoria ini, dia tidak termasuk dalam jumlah delapan belas ini?"

"Ya. Dia hanya membawa satu lagi bersamanya. Pemuda itu tidak semuda gadis ini, tapi hanya lebih tua kira-kira setahun."

"Dua puluh." Jane menghembuskan napas. "Siapa yang membereskan penciptanya?"

"Aku," jawab Edward.

Mata Jane menyipit, lalu memalingkan wajahnya kepada gadis di sebelah api unggun.

"Hei kau." panggilnya, suaranya yang kaku terdengar lebih kasar daripada sebelumnya. "namamu."

Si vampir baru malah melayangkan pandangan garang ke arah Jane, bibirnya terkatup rapat.

Jane tersenyum bak malaikat.

Jeritan si vampir baru memekakkan telinga; tubuhnya melengkung kaku dalam posisi aneh yang tidak natural. Aku membuang muka, melawan dorongan untuk menutup telinga. Kukertakkan gigiku, berharap bisa mengendalikan perutku. Jeritan itu semakin menjadi-jadi. Aku mencoba berkonsentrasi pada wajah Edward yang tenang dan tanpa emosi, tapi itu malah membuatku teringat saat Edward berada di bawah ratapan Jane yang menyiksa, dan aku merasa semakin mual. Akhirnya aku memandang Alice dan Esme di sebelahnya. Wajah mereka juga sama datarnya dengan wajah Edward.

Akhirnya, semua tenang kembali.

"Namamu." tukas Jane lagi, tak ada perubahan dalam suaranya.

"Bree,” si gadis terkesiap.

Jane tersenyum, dan gadis itu menjerit lagi. Aku menahan napas sampai jerit kesakitannya berhenti.

"Dia akan menceritakan apa saja yang ingin kauketahui,” sergah Edward, menahan gemas. "Kau tak perlu berbuat begitu."

Jane mendongak, tampak sorot geli di matanya yang biasanya terkesan mati itu. "Oh, aku tahu.” katanya, nyengir kepada Edward sebelum berpaling lagi kepada si Vampir muda, Bree.

"Bree,” ucap Jane, suaranya kembali dingin. "Apakah cerita itu benar? Benarkah jumlah kalian dua puluh?"

Gadis itu terbaring dengan napas terengah-engah, Satu sisi wajahnya menempel ke tanah. Ia berbicara dengan cepat. "Sembilan belas atau dua puluh, mungkin lebih, aku tidak tahu!" Ia mengkeret. takut ketidaktahuannya akan mendatangkan siksaan lagi baginya. "Sara dan si satu lagi yang aku tidak tahu namanya berkelahi dalam perjalanan ke sini.."

"Dan si Victoria ini.. dia yang menciptakanmu?"

"Aku tidak tahu.” jawabnya, mengkeret lagi. "Riley tidak pernah menyebut namanya. Aku tidak sempat melihatnya malam itu... soalnya gelap sekali, dan sangat menyakitkan.."

Bree bergidik "Riley tidak mau kami bisa memikirkan wanita itu. Kata Riley, pikiran kami tidak aman..."

Mata Jane melirik Edward, kemudian kembali pada gadis itu.

Victoria sudah merencanakan hal ini dengan matang. Seandainya ia tidak mengikuti Edward, tidak akan ada yang tahu pasti ia terlibat...

"Ceritakan tentang Riley.” kata Jane. "Kenapa dia membawamu kemari."

"Riley berkata kami harus menghabisi makhluk-makhluk aneh bermata kuning di sini.” Bree mengoceh dengan cepat dan tanpa

paksaan. "Katanya, itu mudah saja dilakukan. Katanya. kota ini milik mereka, dan mereka akan datang untuk menghabisi kami. Katanya, kalau mereka sudah dihabisi semua darah akan jadi milik kami. Dia memberi kami bau gadis itu." Bree mengangkat satu tangan dan menudingkan jarinya ke arahku. "Menurut dia, kami akan tahu kami telah menemukan kelompok yang tepat, karena gadis itu ada bersama mereka. Menurut Riley, siapa pun yang pertama berhasil mendapatkan dia, bisa memilikinya."

Aku mendengar rahang Edward mengejang di sampingku.

"Kelihatannya Riley keliru soal hal yang mudah itu," Jane berkomentar.

Bree mengangguk, tampak lega karena tidak disiksa lagi. Dengan hati-hati ia duduk. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. kami berpencar, tapi yang lain-lain tak pernah kembali. Riley meninggalkan kami, dan dia tidak datang membantu kami seperti yang sudah dijanjikan. Kemudian semuanya sangat membingungkan, dan tahu-tahu semua orang sudah bercerai berai." Lagi-lagi ia bergidik. "Aku takut. Aku ingin kabur, orang itu,"dipandanginya Carlisle. "bilang mereka tidak akan menyakiti aku kalau aku berhenti menyerang."

"Ah tapi bukan haknya menawarkan hal itu, anak muda," Gumam Jane, nadanya lembut dan ganjil. "Melanggar aturan menuntut konsekuensi."

Bree menatap Jane, tidak mengerti.

Jane berpaling kepada Carlisle. "kau yakin semua sudah kau bereskan? Bagaimana dengan sebagian yang berpencar itu?"

Wajah Carlisle tampak sangat tenang ketika mengangguk.

"kami juga berpencar."

Jane separuh tersenyum. "Tak bisa kusangkal aku terkesan." Bayang-bayang besar di belakangnya menggumam setuju. "Belum pernah aku melihat ada kelompok yang bisa selamat seluruhnya dari

pelanggaran aturan dengan skala besar ini. Kalian tahu masalah apa yang melatarbelakanginya? sepertinya ini perilaku ekstrem, bila mengingat gaya hidup kalian di sini. Dan kenapa gadis itu yang menjadi kunci?" Sekilas matanya menatapku tidak suka.

Aku bergidik.

"Victoria mendendam kepada Bella." Edward menjawab pertanyaan Jane, suaranya dingin.

Jane tertawa, suaranya renyah, tawa ceria anak kecil yang bahagia. "Gadis satu ini selalu memicu timbulnya berbagai reaksi kuat tapi aneh bagi jenis kita." Komentarnya, tersenyum langsung padaku, wajahnya bak malaikat.

Edward menegang. Aku menoleh dan tepat pada saat itu ia berpaling, memandang Jane lagi.

"Kumohon, bisakah kau tidak melakukan hal itu?" tanyanya dengan suara kaku.

Lagi-lagi Jane tertawa renyah. "Hanya mengecek. Tidak menimbulkan reaksi apa pun, ternyata."

Aku bergidik, dalam hati sangat bersyukur kelainan dalam tubuhku yang melindungiku dari pengaruh Jane saat terakhir kali kami bertemu, ternyata masih berfungsi. Lengan Edward memegangku lebih erat.

"Well, kelihatannya tak banyak lagi yang bisa kami lakukan. Aneh," sergah Jane, nada apatis kembali merayap memasuki suaranya. "Tidak biasanya kedatangan kami siasia seperti ini. Sayang kami terlambat mengikuti pertempuran. Kedengarannya cukup menghibur untuk disaksikan."

"Benar," Edward menyahut cepat, suaranya tajam. "Padahal kalian sudah sangat dekat. Sayang kalian tidak datang setengah jam lebih awal. Mungkin kalau begitu kalian bisa melaksanakan tugas kalian di sini."

Jane membalas tatapan garang Edward dengan bergeming.

"Benar. Sayang sekali pertempuran itu berakhir seperti ini bukan?"

Edward mengangguk, kecurigaannya terbukti.

Jane berpaling dan kembali memandangi Bree, wajahnya benar-benar bosan. "Felix?" panggilnya dengan suara mengalun.

"Tunggu," sela Edward.

Jane mengangkat sebelah alis, tapi Edward menatap Carlisle sambil berbicara dengan nada mendesak. "Kita bisa menjelaskan aturan-aturan yang ada pada gadis muda ini. Sepertinya dia mau belajar. Dia tidak tahu kalau yang dilakukannya itu salah."

"Tentu saja," jawab Carlisle. "Kami jelas siap bertanggung jawab atas diri Bree."

Ekspresi Jane terbelah antara takjub dan tidak percaya.

"Bagi kami tidak ada pengecualian," tukasnya. "Dan kami tidak pernah memberi kesempatan kedua. Itu tidak baik bagi reputasi kami. Dan itu membuatku teringat.." Tiba-tiba, matanya kembali tertuju padaku, dan wajah malaikatnya terkuak menunjukkan lesung pipinya. "Caius pasti akan sangat tertarik mendengar bahwa ternyata kau masih manusia, Bella. Mungkin dia akan memutuskan untuk datang."

"Tanggalnya sudah ditentukan," Alice memberitahu Jane, berbicara untuk pertama kalinya. "Mungkin kami akan datang mengunjungi kalian beberapa bulan lagi."

Senyum Jane lenyap, dan ia mengangkat bahu dengan lagak tak peduli, tak melirik Alice sedikit pun. Ia berpaling kepada Carlisle. "Senang bertemu denganmu, Carlisle... kupikir Aro hanya melebih-lebihkan. *Well*, sampai ketemu lagi nanti..."

Carlisle mengangguk, ekspresinya terluka.

"Urus itu, Felix." kata Jane, mengangguk ke arah Bree, suaranya

sarat nada bosan. "Aku mau pulang."

"Jangan lihat.” bisik Edward di telingaku.

Tanpa diminta pun aku tidak akan mau melihat. Sudah cukup banyak yang kulihat hari ini, lebih dari cukup untuk seumur hidup. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan menyembunyikan wajahku ke dada Edward.

Tapi aku masih bisa mendengar.

Terdengar suara geraman berat dan dalam, disusul suara jeritan tinggi melengking yang sangat familiar. Suara itu tiba-tiba terputus, kemudian satu-satunya suara yang terdengar hanyalah bunyi mengerikan benda patah dan remuk.

Tangan Edward mengusap-usap bahuku dengan cemas.

"Ayo,” seru Jane, dan aku mengangkat wajah, masih sempat melihat jubah-jubah kelabu itu menghilang, menuju asap yang meliuk-liuk. Bau dupa kembali tercium, kuat.

Jubah-jubah kelabu itu lenyap di balik kabut tebal.

26. ETIKA

KONTER di kamar mandi Alice dipenuhi ribuan jenis produk berbeda, semuanya mengklaim bisa mempercantik tampilan luar seseorang. Berhubung semua orang di rumah ini sempurna dan tak mungkin berubah, aku hanya bisa berasumsi ia membeli sebagian besar produk kecantikan ini untukku.

Dengan perasaan kelu kubaca labelnya satu per satu, terkejut saat menyadari membeli produk-produk semacam itu hanya membuang-buang uang.

Aku berhati-hati untuk tidak pernah memandang ke cermin yang panjang.

Alice menyisir rambutku dengan gerak lambat dan berirama.

"Cukup, Alice," sergahku datar. "Aku ingin kembali ke La Push."

Sudah berapa jam lamanya aku menunggu sampai akhirnya Charlie meninggalkan rumah Billy supaya aku bisa menengok Jacob? Setiap menit, tidak mengetahui apakah Jacob masih bernapas atau tidak, rasanya bagaikan seumur hidup. Kemudian, waktu akhirnya aku diizinkan pergi, untuk melihat sendiri Jacob masih hidup, waktu justru berlalu begitu cepat. Rasanya baru saja menarik napas Alice sudah menelepon Edward lagi, memaksa supaya aku tetap melanjutkan sandiwara menginap yang konyol ini. Seperti itu sama sekali tidak penting..

"Jacob masih belum sadar," Alice menjawab. "Carlisle atau Edward akan menelepon kalau dia siuman. Bagaimanapun kau perlu menemui Charlie. Dia tadi di rumah Billy, jadi ia tahu Carlisle dan Edward sudah kembali dari berburu dan dia bakal curiga kalau kau pulang nanti."

Aku sudah menghafal dan menyamakan ceritaku. "Aku tidak

peduli. Pokoknya aku ingin berada di sana kalau Jacob siuman nanti."

"Kau perlu memikirkan Charlie sekarang. Ini hari yang sangat melelahkan, maaf aku tahu itu penggambaran yang sangat tidak tepat, tapi itu bukan berarti kau bisa meremehkan tanggung jawabmu," Nadanya serius, nyaris mengecam. "Yang terpenting sekarang menjaga supaya Charlie tetap aman dengan ketidaktahuannya. Mainkan peranmu dulu Bella, baru kau bisa melakukan apa yang kauinginkan. Bagian dari menjadi anggota keluarga Cullen adalah bersikap penuh tanggung jawab."

Tentu saja Alice benar. Dan kalau bukan karena alasan yang sama, alasan yang jauh lebih kuat daripada semua ketakutan, kepedihan, dan rasa bersalahku, Carlisle tidak akan pernah bisa membujukku meninggalkan Jacob, pingsan maupun tidak.

"Pulanglah," Alice memerintahkan. "Bicaralah dengan Charlie. Sampaikan alibimu. Amankan dia."

Aku berdiri, dan darah mengalir menuruni kakiku, menusuk-nusuk bagaikan ribuan jarum suntik. Aku sudah terlalu lama duduk diam tak bergerak.

"Gaun itu cocok sekali di tubuhmu," rayu Alice.

"Hah? Oh. Eh terima kasih sekali lagi untuk baju-baju ini," gumamku, lebih demi kesopanan ketimbang karena benar-benar ingin berterima kasih.

"Kau butuh bukti," kata Alice, matanya lugu dan membelalak." Apa gunanya shopping kalau tidak membeli

baju baru? Sangat mengesankan, kalau boleh kukatakan sendiri."

Aku mengerjap, tidak ingat baju apa yang dipakaikannya padaku. Aku tak mampu mencegah pikiranku melantur ke mana-mana, seperti serangga yang merubungi lampu...

"Jacob baik-baik saja Bella," kata Alice, dengan mudah menerjemahkan pikiranku. "Tak perlu buru-buru. Kalau kau

menyadari betapa banyaknya morfin ekstra yang diberikan Carlisle padanya, karena suhu tubuhnya yang tinggi membakar habis morfin dengan cepat, kau pasti tahu dia akan tidak sadarkan diri beberapa saat."

Setidaknya ia tidak kesakitan. Belum.

"Apakah ada yang ingin kaubicarakan sebelum pergi?" tanya Alice dengan sikap bersimpati. ″Kau pasti lebih dari sekedar agak traumatis."

Aku tahu apa yang ingin diketahui Alice. Tapi aku punya pertanyaan-pertanyaan lain.

"Apakah aku akan menjadi seperti itu?" tanyaku, suaraku muram. "Seperti si Bree yang di padang rumput?"

Meski banyak hal lain yang perlu kupikirkan, tapi sepertinya aku tak mampu mengenyahkan gadis itu dari ingatanku, si vampir baru yang kehidupannya barunya begitu cepat berakhir. Wajahnya, berkerut-kerut mendambakan darahku terus terbayang di balik kelopak mataku.

Alice mengelus-elus lenganku. "Setiap orang berbeda, tapi kurang lebih memang seperti itu."

Aku diam bergeming, mencoba membayangkan.

"Masa-masa seperti itu akan berlalu.″ janjinya.

"Berapa lama?"

Alice mengangkat bahu. “Beberapa tahun, mungkin kurang. Bisa jadi berbeda bagimu. Aku belum pernah melihat bagaimana orang yang memilih jalan hidup seperti ini menjalani kehidupan barunya. Bakal menarik melihat bagaimana itu mempengaruhimu."

"Menarik.″ Aku menirukan.

"Kami akan menjagamu agar kau tidak terkena masalah."

"Aku tahu itu, aku percaya padamu." Suaraku monoton, mati.

Kening Alice berkerut. "Kalau kau mengkhawatirkan Carlisle dan Edward aku yakin mereka baik-baik saja. Aku yakin Sam sudah mulai mempercayai kami.. *well*, setidaknya mempercayai Carlisle. Baguslah kalau begitu. Dugaanku suasana pasti sedikit tegang waktu Carlisle harus mematahkan kembali beberapa tulang Jacob.."

"*Please*, Alice."

"Maaf."

Aku menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Tubuh Jacob sudah mulai pulih dengan cepat, tapi beberapa tulangnya tidak tersambung dengan benar. Untuk memperbaikinya, ia sengaja dibuat pingsan, namun masih sulit rasanya membayangkan hal itu.

"Alice, bolehkah aku bertanya? Tentang masa depan?"

Alice mendadak waswas. "Kau kan tahu aku tidak bisa melihat semuanya."

"Bukan itu, tepatnya. Tapi kadang-kadang kau bisa melihat masa depanku. Menurutmu. kenapa hal-hal lain tidak berpengaruh padaku? Baik yang dilakukan Jane, atau Edward atau Aro.." Suaraku menghilang seiring dengan tingkat ketertarikanku. Keingintahuanku saat ini hanya sekilas. Jauh dikalahkan oleh emosi-emosi lain yang lebih mendesak.

Namun Alice Justru menganggap pertanyaanku sangat menarik. "Jasper juga Bella, bakatnya bisa mempengaruhi tubuhmu sama seperti dia mempengaruhi orang lain. Di situlah perbedaannya, kau mengerti? Kemampuan Jasper mempengaruhi tubuh secara fisik. Dia benar-benar bisa menenangkan sistemmu, atau membuatnya bergairah. Itu bukan ilusi. Dan aku melihat visi dari sesuatu yang dihasilkan, bukan alasan dan pikiran di balik keputusan yang menyebabkannya. Semua itu bekerja di luar pikiran, bukan ilusi juga; tapi realita, atau setidaknya salah satu versi realita. Sementara Jane, Edward, Aro, dan Demetri, mereka bekerja di dalam pikiran. Jane

hanya menciptakan ilusi kesakitan. Dia tidak benar-benar menyakiti tubuhmu, kau hanya mengira merasakannya. Kau mengerti, Bella? Kau aman dalam pikiranmu. Tidak ada yang bisa mencapaimu di sana. Tak heran Aro sangat penasaran tentang kemampuanmu di masa depan."

Alice mengamati wajahku untuk mengetahui apakah bisa mengikuti logikanya. Sebenarnya, kata-katanya mulai terdengar sambung-menyambung, silabel dan suaranya kehilangan arti. Aku tidak bisa berkonsentrasi. Meski begitu aku mengangguk. Berlagak mengerti .

Alice tidak terkecoh. Ia mengelus-elus pipiku dan bergumam." Dia akan baik-baik saja, Bella. Aku tidak perlu itu untuk mengetahuinya. Kau sudah siap pergi."

"Satu lagi. Bolehkah aku mengajukan pertanyaan lagi tentang masa depanku? Bukan yang spesifik, hanya pandangan umum saja."

"Akan kuusahakan semampuku," jawab Alice, kembali ragu.

"Apakah kau masih bisa melihatku menjadi vampir?"

"Oh, itu sih gampang. Tentu, bisa."

Aku mengangguk lambat-lambat.

Alice mengamati wajahku, matanya tak bisa diterka. "Tidakkah kau mengetahui pikiranmu sendiri Bella?"

"Tahu. Aku hanya ingin memastikan."

"Aku hanya yakin kalau kau sendiri yakin, Bella. Kau tahu itu. Kalau kau berubah pikiran, apa yang kulihat akan berubah... atau lenyap, dalam kasusmu."

Aku mendesah. "Tapi itu takkan terjadi."

Alice memeluk bahuku. "Maafkan aku. Aku tidak benarbenar bisa berempati. Ingatan pertamaku adalah melihat wajah Jasper di masa depan; sejak dulu aku sudah tahu dia ada di tempat hidupku menuju. Tapi aku bisa bersimpati. Aku kasihan padamu karena kau

harus memilih satu di antara dua hal yang sama baiknya."

Aku menggerakkan bahuku, melepaskan pelukannya. "Jangan merasa kasihan padaku." Ada orang-orang yang pantas mendapatkan simpati. Aku bukan salah satunya. Dan aku tidak punya pilihan lain, harus ada hati yang disakiti dalam hal ini. "Aku akan menemui Charlie sekarang."

Aku mengendarai trukku pulang. Charlie sudah menunggu dengan sikap curiga, tepat seperti dugaan Alice.

"Hai Bella. Bagaimana acara shopping-nya?" sapa Charlie begitu aku melangkah memasuki dapur. ia melipat lengannya di dada, matanya menatap wajahku.

"Lama," jawabku muram. "Kami baru sampai."

Charlie menilai suasana hatiku. "Kurasa kau sudah mendengar kabar tentang Jake, kalau begitu?"

"Sudah, anggota keluarga Cullen yang lain sudah lebih dulu sampai di rumah. Esme memberi tahu kami di mana Carlisle dan Edward berada."

"Kau baik-baik saja?"

"Mengkhawatirkan Jake. Setelah selesai memasak makan malam, aku akan langsung berangkat ke La Push."

"Sudah kubilang, sepeda motor itu berbahaya. Kuharap kau tahu aku tidak main-main."

Aku mengangguk sambil mulai mengeluarkan bahanbahan dari kulkas. Charlie duduk di meja. Tidak seperti biasa,hari ini sepertinya ia sedang ingin mengobrol.

"Kurasa kau tidak perlu terlalu mengkhawatirkan Jake. Siapa pun yang bisa memaki dengan energi sedahsyat itu pasti akan pulih."

"Jadi Jake sadar waktu Dad melihatnya?" tanyaku, berbalik untuk memandangi Charlie.

"Oh, yeah, dia sadar. Coba kau dengar makiannya, tidak lebih baik kau tidak mendengarnya. Kurasa tak seorang pun di La Push yang tidak bisa mendengarnya. Entah dari mana dia mempelajari kosakata sekasar itu,tapi kuharap dia tidak menggunakan bahasa sekasar itu jika sedang bersamamu."

"Wajar saja dia bersikap begitu hari ini. Bagaimana keadaannya?"

"Berantakan. Dia dibawa teamn-temannya.Untung tubuh mereka besar-besar, karena anak itu kan bongsor sekali. Menurut Carlisle, kaki kanannya patah, begitu pula lengan kanannya. Bisa dibilang hampir seluruh sisi kanan tubuhnya patah waktu motornya jatuh." Charlie menggeleng-gelengkan kepala. "Kalau aku sampai mendengar kau naik motor lagi Bella?"

"Tidak bakal Dad. Dad tidak akan mendengarnya. Sungguh Jake tidak apa-apa?"

"Tentu Bella, jangan khawatir. Dia masih seperti biasa, bahkan sempat menggodaku."

"Menggoda Dad?" ulangku,syok.

"Yeah... di sela-sela memaki ibu seseorang dan menyebut nama Tuhan dengan tidak hormat, dia berkata, 'taruhan, kau pasti senang dia mencintai Cullen dan bukan aku hari ini kan Charlie?'"

Aku berbalik ke kulkas supaya Charlie tidak melihat ekspresiku.

"Dan itu benar, Edward lebih dewasa dibandingkan Jacob soal keselamatanmu, itu harus kuakui."

"Jake lumayan dewasa kok." gumamku dengan sikap defensif. "Aku yakin ini bukan salahnya."

"Hari ini aneh sekali," Charlie merenung beberapa saat kemudian. "kau tahu aku sebenarnya tidak begitu percaya pada tahayul, tapi sungguh ganjil... Sepertinya Billy tahu sesuatu yang buruk akan menimpa Jake. Sepagian dia gelisah seperti kalkun akan

disembelih untuk perayaan thanksgiving. Menurutku dia bahkan tidak mendengarkan omonganku sama sekali."

"Kemudian, lebih anehnya lagi, kau ingat tidak, di bulan Februari dan Maret dulu, waktu ada gangguan serigala liar di sekitar sini?"

Aku membungkuk untuk mengambil wajan dari rak, dan bersembunyi di sana satu dua detik lebih lama.

"Yeah.” gumamku.

"Mudah-mudahan saja tidak muncul lagi gangguan yang sama. Pagi tadi, saat kami sedang di perahu, dan Billy tidak begitu memperhatikanku maupun perahu yang kami naiki, tiba-tiba terdengar lolongan serigala-serigala di hutan. Lebih dari satu dan astaga nyaringnya bukan main. Kedengarannya seperti berasal dari tengah perkampungan. Yang paling aneh lagi, Billy memutar perahu dan langsung kembali ke dermaga, seolah-olah serigala-serigala itu memang memanggilnya. Dia bahkan tidak menggubris pertanyaanku yang heran melihat kelakuannya.

"Suara itu berhenti begitu kami menambatkan perahu. Tapi tiba-tiba Billy seperti terburu-buru tidak ingin ketinggalan nonton pertandingan, padahal waktunya masih beberapa jam lagi. Dia menggumamkan omong kosong tentang pertunjukan dimulai lebih awal, masa pertandingan live disiarkan lebih awal? Sungguh, Bella, aneh sekali."

"Well, lalu dia menemukan pertandingan yang katanya ingin dia tonton, tapi kemudian dia mengabaikannya. Dia malahan menelepon terus, menelepon Sue, Emily, dan kakek temanmu Quil. Entah apa yang dicarinya... dia mengobrol biasa saja dengan mereka.

"Kemudian lolongan itu terdengar lagi, tepat di luar rumah. Belum pernah aku mendengar suara seperti itu, bulu lenganku sampai berdiri semua. Kutanya Billy – aku sampai harus berteriak untuk mengalahkan lolongan itu – apakah dia memasang perangkap

di halamannya. Kedengarannya hewan itu benar-benar kesakitan."

Aku meringis, tapi Charlie begitu terhanyut ceritanya sendiri sehingga tidak memperhatikan.

"Tentu saja aku lupa sama sekali tentang hal itu dan baru ingat lagi sekarang, karena saat itulah Jake pulang, satu menit yang lalu aku mendengar serigala melolong. Tapi kemudian tiba-tiba suara itu hilang... makian Jake mengalahkan semua suara. Kuat sekali paru-paru anak itu.”

Charlie menghentikan ceritanya sejenak,wajahnya seperti berpikir. "lucu juga bahwa ada hikmah dibalik segala kekacauan ini. Kupikir mereka takkan pernah bisa mengenyahkan prasangka konyol mereka terhadap keluarga Cullen di sana. Tapi seseorang menghubungi Carlisle, dan Billy sangat bersyukur dia datang. Kukira kami harus membawa Jake ke rumah sakit, tapi Billy ingin dia tetap di rumah, dan Carlisle setuju. Kurasa Carlisle tahu yang terbaik. Baik sekali dia, mau repot-repot datang memeriksa pasien yang tinggal sejauh itu."

"Dan..."Charlie terdiam sejenak, seperti tak rela mengatakan sesuatu. Ia menghela napas, lalu melanjutkan kata-katanya. “dan Edward benar-benar... baik. Kelihatannya dia sama khawatirnya memikirkan Jacob seperti kau, seolah-olah yang terbaring itu saudaranya sendiri. Sorot matanya..." Charlie menggeleng-geleng. "Dia pemuda yang baik Bella. Aku akan berusaha mengingatnya. Tidak janji, tapi." ia nyengir padaku.

"Aku takkan menagihnya,"gumamku.

Charlie meluruskan kakinya dan mengerang. "Senang rasanya berada di rumah kembali. Kau pasti tak percaya betapa sesaknya di rumah Billy yang kecil itu. Tujuh teman Jacob berdesak-desakan di ruang depan kecil itu, aku sampai nyaris tak bisa bernapas. Kau sadar tidak betapa besarnya anak-anak Quileute itu sekarang Bella?'

"Yeah, memang."

Charlie menatapku, matanya tiba-tiba terfokus. “sungguh Bella,” kata Carlisle, “sebentar lagi Jake akan pulih dan sehat kembali. Katanya luka-lukanya terlihat lebih parah daripada sebenarnya. Dia akan baik-baik saja."

Aku hanya mengangguk.

Anehnya, Jacob tadi terlihat sangat.. rapuh waktu aku bergegas pergi ke rumahnya segera setelah Charlie pulang. Di sekujur tubuhnya terpasang penyangga, menurut Carlisle tak ada gunanya digips, karena begitu cepatnya dia pulih. Wajahnya pucat dan letih, walaupun saat itu ia sedang tidak sadar. Rapuh. Meskipun bertubuh besar, ia tampak sangat rapuh. Mungkin hanya imajinasiku, ditambah lagi aku tahu aku harus menyakiti hatinya.

Kalau saja ada kilat yang bisa menyambarku dan membelahku menjadi dua. Lebih disukai lagi jika prosesnya menyakitkan. Untuk pertama kalinya, berhenti menjadi manusia terasa bagaikan pengobatan sejati. Seolah-olah ada terlalu banyak hal yang tak ingin kulepaskan.

Kuletakkan piring berisi makanan untuk Chaarlie ke meja di samping sikunya, lalu berjalan ke pintu.

"Eh Bella? bisa tunggu sebentar?”

"Apakah aku melupakan sesuatu?" tanyaku, mengarahkan mataku ke piringnya.

"Tidak, tidak. Aku hanya... ingin minta tolong," Charlie mengerutkan kening dan menunduk memandangi lantai. "Duduklah... tidak lama kok."

Aku duduk berhadap-hadapan dengan ayahku, agak bingung. Aku mencoba berkonsentrasi. "Ada apa Dad?"

"Masalahnya begini Bella,” wajah Charlie memerah. "Mungkin aku hanya merasa... terpengaruh takhayul setelah nongkrong bersama Billy yang bersikap sangat aneh seharian. Tapi aku punya... firasat. Aku merasa sepertinya... aku akan kehilanganmu sebentar

lagi."

"Jangan konyol Dad," gumamku dengan perasaan bersalah.

"Dad ingin aku kuliah kan?"

"Pokoknya berjanjilah padaku."

Aku ragu-ragu, siap mengelak."Oke.."

"Maukah kau memberitahuku sebelum melakukan sesuatu yang besar? Sebelum kau kawin lari dengannya atau semacamnya?"

"Dad...." erangku.

"Aku serius. Aku tidak bakal ribut-ribut hanya saja beri tahu aku sebelumnya. Beri aku kesempatan untuk memeluk dan mengucapkan selamat berpisah denganmu."

Meringis dalam hati, aku mengangkat tanganku. "Konyol benar. Tapi kalau itu membuat Dad senang... aku janji."

"Trims Bella." kata Charlie."Aku sayang padamu, nak."

"Aku juga sayang padamu Dad." Kusentuh pundaknya, lalu kudorong kursi menjauhi meja. "kalau Dad butuh apaapa, aku ada di rumah Billy."

Tanpa menoleh lagi, aku berlari keluar. Sempurna, ini benar-benar yang kubutuhkan. Aku menggerutu sendiri sepanjang perjalanan menuju La Push.

Mercedes hitam Carlise tidak ada di depan rumah Billy. Itu berarti baik dan buruk. Jelas aku perlu bicara berdua saja dengan Jacob. Meski begitu, aku berharap kalau saja aku bisa menggenggam tangan Edward, tapi sebelumnya, ketika Jacob tidak sadar. Mustahil. Tapi aku merindukan Edward, siangku bersama Alice tadi terasa sangat lama. Kurasa, dari situ saja sudah jelas jawabanku bakal seperti apa. Aku sudah tahu aku tak sanggup hidup tanpa Edward. Namun tetap saja fakta itu takkan membuat ini menjadi lebih mudah.

Pelan-pelan kuketuk pintu depan.

"Masuklah Bella," seru Billy. "raungan mesin trukmu gampang dikenali."

Aku pun masuk, "hai Billy, dia sudah bangun?"tanyaku.

"Dia bangun kira-kira setengah jam yang lalu, tepat sebelum dokter pulang. Masuklah. Kurasa dia menunggu kedatanganmu."

Aku tersentak, kemudian menghela napas dalam-dalam.

"Trims. "

Aku ragu-ragu di depan pintu kamar Jacob, tidak yakin apakah harus mengetuk. Kuputuskan untuk mengintip dulu, berharap – dasar pengecut – siapa tahu dia tidur lagi. Rasanya aku butuh waktu beberapa menit lagi.

Kubuka pintu secelah dan ragu-ragu kulongokkan kepalaku ke dalam.

Jacob menungguku, wajahnya kalem dan tenang. Ekspresi kuyu dan letih telah hilang, digantikan ekspresi kosong dan hati-hati. Tidak ada kilauan di matanya yang gelap.

Sulit rasanya menatap wajahnya, tahu bahwa aku mencintainya. Ternyata itu membawa lebih banyak perbedaan daripada yang kukira pada awalnya. Aku bertanya-tanya sendiri dalam hati, apakah selama ini Jacob selalu merasa sesulit ini.

Syukurlah, ada yang menyelubungi tubuh Jacob dengan selimut. Lega rasanya tak perlu melihat seberapa parah cedera yang dialaminya.

Aku melangkah masuk dan menutup pintu pelan di belakangku.

"Hai, Jake." bisikku.

Mulanya Jake tidak menyahut. Ia menatap wajahku lama sekali. Kemudian, dengan sedikit usaha, ia mengubah ekspresinya menjadi senyum mengejek.

"Yeah. aku sedikit sudah bisa menduga bakal seperti ini." Jacob

mendesah. "Hari ini keadaan benar-benar berubah jadi lebih buruk. Mula-mula aku memilih tempat yang salah, melewatkan pertarungan dan Setlah yang akhirnya diagung-agungkan. Sudah begitu Leah harus pula jadi idiot dengan berusaha membuktikan dirinya sama kuatnya dengan kami semua, dan aku harus menjadi idiot yang menyelamatkannya. Dan sekarang ini." Jacob melambaikan tangan kirinya ke arahku, ke tempat aku berdiri ragu-ragu di dekat pintu.

"Bagaimana perasaanmu?" gumamku. Pertanyaanku benar-benar bodoh.

“Agak teler. Dr. Taring kurang yakin seberapa besar obat penghilang sakit yang kubutuhkan, jadi dia coba-coba saja. Kurasa dia memberi terlalu banyak."

"Tapi kau tidak merasa sakit."

"Tidak. Setidaknya, aku tidak bisa merasakan cederaku," jawab Jacob, lagi-lagi tersenyum mengejek.

Aku menggigit bibir. Entah bagaimana aku bisa menuntaskan masalah ini. Kenapa tidak ada yang mencoba membunuhku di saat aku kepingin mati?

Humor kecut itu lenyap dari wajah Jacob, dan sorot matanya menghangat, keningnya berkerut seperti khawatir.

"Bagaimana denganmu?" tanyanya, kedengarannya benar-benar prihatin. "kau baik-baik saja?"

"Aku?"kupandangi dia. Mungkin memang benar Jacob kebanyakan menelan obat. "kenapa?"

"Well, maksudku, aku sangat yakin dia tidak akan benarbenar menyakitimu, tapi aku tidak yakin bakal seberapa parah reaksinya. Aku sampai agak gila karena mengkhawatirkanmu sejak terbangun tadi. Aku tidak tahu apakah kau akan diizinkan datang atau tidak. Tegang sekali rasanya. Bagaimana reaksinya? Apakah dia mengamuk? Maafkan aku kalau keadaannya buruk. Aku tidak bermaksud membiarkanmu menghadapinya sendirian. Kupikir aku

akan berada di sana.."

Baru beberapa saat kemudian aku mengerti. Jacob mengoceh terus, semakin lama tampak semakin canggung, sampai Aku memahami apa yang dikatakannya. Lalu aku buru-buru meyakinkannya.

"Tidak, tidak, Jake! Aku baik-baik saja. Terlalu baik, malah. Tentu saja dia tidak mengamuk. Kalau saja begitu!"

Mata Jacob membelalak seperti ketakutan. "Apa?"

"Dia bahkan tidak marah padaku – dia bahkan tidak marah padamu! Dia sangat tidak egois hingga membuatku semakin merasa tidak enak. Kalau saja dia memarahiku atau bagaimana. Bukan berarti aku tidak pantas... *well*, jauh lebih buruk daripada dimarahi. Tapi dia tidak peduli. Dia hanya ingin aku bahagia."

"Jadi dia tidak marah?" tanya Jacob, tak percaya.

"Tidak. Dia... terlalu baik."

Jacob menatapku beberapa saat, kemudian tiba-tiba mengerutkan keningnya. "*Well*, brengsek!" geramnya.

"Kenapa, Jake? Ada yang sakit?” Kedua tanganku menggapai-gapai mencari-cari obatnya.

"Tidak.” gerutu Jacob dengan nada jijik. "Sulit dipercaya! Dia sama sekali tidak memberimu ultimatum atau apa pun?"

"Mendekati itu pun tidak... kau kenapa?"

Jacob merengut dan menggeleng. "Padahal aku menantikan reaksinya. Benar-benar brengsek. Dia lebih baik daripada yang kuduga."

Dari cara Jacob mengatakannya, meski dengan nada lebih marah, mengingatkanku pada komentar Edward di tenda tadi pagi tentang Jacob yang kurang memiliki etika dalam bersaing. Dan itu berarti Jake masih berharap, masih berjuang. Aku meringis saat kenyataan itu menohok hatiku dalam-dalam.

"Dia tidak main-main, Jake," ucapku pelan.

"Berani bertaruh, kau keliru. Ia memainkan permainan ini sama kerasnya denganku, tapi dia tahu apa yang dia lakukan, sedangkan aku tidak. Jangan salahkan aku karena dia lebih pintar memanipulasi orang ketimbang aku... aku belum hidup terlalu lama untuk mempelajari semua triknya."

"Edward tidak memanipulasi aku!"

"Siapa bilang! Kapan kau akan bangun dan menyadari dia tidak sesempurna yang kau kira!"

"Paling tidak dia mengancam akan bunuh diri untuk membuatku menciumnya." bentakku. Begitu kata-kata itu terlontar, wajahku merah padam karena menyesal.

"Tunggu. Anggap saja kata-kata itu tidak pernah terlontar. Aku sudah bersumpah pada diriku sendiri untuk tidak pernah mengungkit hal itu."

Jacob menghela napas dalam-dalam. Ketika berbicara, ia sudah lebih tenang. "Kenapa tidak?"

"Karena kedatanganku ke sini bukan untuk menyalahkanmu atas apa pun juga."

"Tapi itu benar," tukas Jacob datar. "Memang itu yang kulakukan."

"Aku tak peduli Jake. Aku tidak marah."

Jacob tersenyum. "Aku juga tidak peduli. Aku tahu kau pasti akan memaafkanku, dan aku senang telah melakukannya. Aku mau melakukannya lagi. Setidaknya aku memiliki hal itu. Setidaknya aku membuatmu menyadari bahwa kau memang mencintaiku. Itu memiliki arti tersendiri."

"Benarkah? Apakah itu benar-benar lebih baik daripada kalau aku tidak tahu?"

“Tidakkah menurutmu sebaiknya kau tahu bagaimana

perasaanmu... supaya kau tidak terkejut lagi kelak, ketika semuanya sudah terlambat dan kau sudah menikah dengan vampir?"

Aku menggeleng, "Tidak... maksudku bukan lebih baik untukku. Maksudku lebih baik untukmu. Apakah keadaan baik atau lebih buruk, membuatku tahu bahwa aku mencintaimu? Padahal itu tidak membuat perbedaan apa pun. Bukankah akan lebih baik, lebih mudah bagimu, kalau aku tak pernah tahu?"

Jacob memikirkan pertanyaanku dengan serius, seperti yang kumaksudkan, berpikir dengan hati-hati sebelum menjawab.

"Ya, lebih baik kalau kau tahu," Jacob akhirnya memutuskan.

"Kalau kau tak pernah tahu... aku akan selalu bertanyatanya apakah keputusanmu akan berbeda seandainya kau tahu. Sekarang aku tahu. Aku sudah melakukan semua yang bisa kulakukan." Jacob menarik napas panjang dan goyah, lalu memejamkan mata.

Kali ini aku tidak – tidak bisa – menolak dorongan untuk menghiburnya. Aku melintasi kamar yang kecil itu, lalu berlutut di dekat kepalanya, tidak berani duduk di tempat tidur karena takut akan mengguncangnya dan membuat Jacob kesakitan, dan mencondongkan tubuh untuk menempelkan keningku di pipinya.

Jacob mendesah, dan meletakkan tangannya di rambutku, memelukku di sana.

"Maafkan aku, Jake."

"Sudah kukira kemungkinannya kecil. Ini bukan salahmu, Bella."

"Jangan kau juga," erangku. "*Please*."

Jacob meregangkan pelukannya untuk menatapku. "Apa?"

"Ini memang salahku. Dan aku sudah muak mendengar orang mengatakan sebaliknya."

Jacob nyengir. Cengiran itu tidak menyentuh matanya. "jadi kau mau aku menyeretmu ke atas arang panas?"

"sebenarnya... kurasa begitu."

Jacob mengerucutkan bibir sementara ia menilai apakah aku sungguh-sungguh dengan ucapanku. Senyum berkelebat sekilas di wajahnya, kemudian ia mengerutkan wajah, memberengut garang.

"Membalas ciumanku seperti itu tak bisa dimaafkan!" sembur Jacob. "Kalau kau sudah tahu akan menariknya kembali, mungkin seharusnya kau tidak perlu bersikap kelewat meyakinkan."

Aku meringis dan mengangguk. "Maafkan aku."

"Maaf tidak akan memperbaiki keadaan Bella. Apa yang kau pikirkan saat itu?"

"Aku tidak berpikir," bisikku.

"Seharusnya kau suruh aku mati sekalian. Memang itulah yang kau inginkan."

"Tidak Jacob." rintihku, melawan air mata yang mulai menggenang. "Tidak! Tidak pernah."

"Kau tidak menangis kan?" tuntutnya, suaranya tiba-tiba kembali ke nadanya yang normal. Ia bergerak-gerak tidak sabar di tempat tidur.

"Yeah," gerutuku, tertawa lemah, menertawakan diriku sendiri di sela-sela air mata yang mendadak berubah menjadi sedu sedan.

Jacob mengubah posisi, mengayunkan kakinya yang sehat turun dari tempat tidur, seolah-olah berusaha sendiri.

"Apa-apaan kau?" bentakku di sela-sela air mata."berbaringlah idiot, nanti cederamu makin parah!" Aku melompat berdiri dan mendorong bahunya yang sehat dengan dua tangan.

Jacob menyerah, berbaring lagi sambil menahan napas kesakitan, tapi ia menyambar pinggangku dan menarikku ke tempat tidur, ke sisi tubuhnya yang tidak cedera. Aku bergelung di sana, berusaha meredam sedu sedan konyol itu di kulitnya yang panas.

"Aku tidak percaya kau menangis," gumamnya. "Kau tahu berkata begitu hanya karena kau ingin aku mengatakannya. Aku tidak sungguh-sungguh." Tangannya mengusap-usap bahuku.

"Aku tahu," Aku menghela napas dalam-dalam dan goyah, berusaha menguasai diri. Bagaimana bisa justru akulah yang menangis sementara ia menghiburku? "Tapi semua itu toh benar. Terima kasih karena mengatakannya."

"Apakah aku mendapat nilai karena membuatmu menangis?"

"Tentu, Jake," Aku berusaha tersenyum. "Sebanyak yang kauinginkan."

"Jangan khawatir, Bella, Sayang. Semua pasti beres."

"Aku tidak melihat bagaimana caranya semua bisa beres,"gerutuku.

Jacob menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Aku akan mengalah dan bersikap baik."

"Permainan lagi," aku penasaran, menelengkan daguku supaya bisa melihat wajahnya.

"Mungkin," Jacob tertawa walaupun sedikit memaksa diri, kemudian meringis. "Tapi aku akan berusaha."

Aku mengerutkan kening.

"Jangan pesimis begitu," keluhnya. "Beri aku penghargaan sedikit."

"Apa yang kaumaksud dengan bersikap baik?"

"Aku akan menjadi temanmu, Bella," kata Jacob pelan. "Aku takkan meminta lebih dari itu."

"Kurasa itu sudah terlambat, Jake. Bagaimana mungkin bisa berteman, kalau kita saling mencintai seperti ini?"

Jacob mendongak memandangi langit-langit, sorot matanya tajam, seakan-akan membaca sesuatu yang tertulis di sana.

"Mungkin... ini bisa menjadi pertemanan jarak jauh."

Aku mengatupkan rahang, senang ia tidak bisa melihat wajahku, sebab aku sedang melawan sedu sedan yang mengancam melandaku lagi. Aku harus kuat, tapi aku tidak tahu bagaimana..

"Kau tahu kan kisah di alkitab?" tanya Jacob tiba-tiba, matanya masih menatap kosong langit-langit. "Kisah tentang seorang raja dan dua wanita yang memperebutkan seorang bayi?"

"Tentu, Raja Solomon."

"Ya, benar. Raja Solomon," ulang Jacob. "Raja itu berkata, belah anak itu menjadi dua... padahal itu hanya ujian. Hanya untuk melihat siapa yang bakal mengalah dan menyerahkan bagiannya dengan maksud melindungi bayi itu."

"Ya, aku ingat."

Jacob menatap wajahku lagi. "Aku tidak akan membelahmu menjadi dua lagi Bella."

Aku mengerti maksudnya. Ia mengatakan dialah yang paling mencintaiku, dan dengan rela melepaskan aku, dan ia membuktikannya. Aku ingin membela Edward, mengatakan kepada Jacob Bahwa Edward juga akan melakukan hal yang sama jika aku menginginkannya,jika aku mengizinkannya melakukan itu. Akulah yang tak ingin Edward melakukannya. Tapi tak ada gunanya memulai argumen yang hanya akan semakin melukai hati Jacob.

Aku memejamkan mata, memaksa diriku menguasai pembicaraan. Aku tak boleh membuatnya merasa terbebani.

Kami berdiam diri beberapa saat. Sepertinya Jacob menungguku mengatakan sesuatu,aku berusaha memikirkan apa yang bisa dikatakan.

"Bolehkah aku memberitahumu bagian terburuk?" tanya Jacob ragu-ragu ketika aku tidak mengatakan apa-apa. "Kau keberatan? aku akan bersikap baik kok."

"Apakah itu akan membantu?" bisikku.

"Bisa jadi. Tak ada ruginya."

"Apa bagian terburuk, kalau begitu?"

"Bagian terburuk adalah mengetahui apa yang seharusnya akan terjadi."

"Apa yang seharusnya mungkin terjadi." Aku mendesah.

"Tidak." Jacob menggeleng. "aku sangat tepat untukmu Bella. Kita tidak perlu melakukan apa-apa...nyaman, semudah menarik napas. Aku jalan alami yang seharusnya kau ambil dalam hidupmu..." Mata Jacob menerawang jauh beberapa saat, dan aku menunggu. "seandainya dunia seperti seharusnya, bila tidak ada monster dan tidak ada hal-hal magis..."

Aku bisa melihat apa yang dilihatnya, dan aku tahu ia benar. Seandainya dunia adalah tempat yang waras seperti seharusnya, Jacob dan aku pasti akan bersatu. Dan kami akan hidup bahagia. Ia akan menjadi belahan jiwaku di dunia itu, akan menjadi belahan jiwaku kalau saja hal itu tidak dibayang-bayangi sesuatu yang lebih kuat, sesuatu yang sangat kuat hingga tak mungkin ada di dunia yang rasional.

Apakah Jacob akan memiliki kesempatan yang sama juga. Sesuatu yang bisa digolongkan sebagai belahan jiwa? aku harus percaya bahwa itu ada.

Dua masa depan. Dua belahan jiwa... itu terlalu berat untuk ditanggung siapa pun. Dan sangat tidak adil karena bukan satu-satunya yang harus membayar harganya. Kepedihan hati Jacob sepertinya harga yang kelewat mahal. Meringis membayangkan harga itu, aku bertanya-tanya dalam hati apakah aku bakal ragu seandainya aku tak pernah kehilangan Edward dulu. Seandainya aku tak tahu bagaimana rasanya hidup tanpa dia. Entahlah. Pengetahuan itu menjadi bagian yang sangat dalam dari diriku, aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaanku tanpa itu.

"Dia itu seperti candu bagimu, Bella," Suara Jacob masih lembut, sama sekali tanpa nada mengkritik. "Bisa kulihat kau tidak bisa hidup tanpa dia sekarang. Padahal aku lebih bagimu. Bukan candu, tapi aku seharusnya bisa menjadi udara, matahari."

Sudut mulutku terangkat, membentuk senyum separuh.

"Dulu aku memang menganggapmu seperti itu, tahu. Seperti matahari. Matahari pribadiku. Kau menyeimbangkan awan-awan dalam hidupku."

Jacob mendesah. "Kalau awan-awan, aku masih sanggup menghadapinya. Tapi aku tak bisa melawan gerhana."

Aku menyentuh wajahnya, menempelkan tanganku di pipinya. Jacob mengembuskan napas, merasakan sentuhanku, dan memejamkan matanya. Suasana begitu hening. Sejenak aku bisa mendengar degup jantungnya, lambat dan teratur.

"Ceritakan padaku bagian terburuk menurutmu," bisiknya.

"Mungkin sebaiknya tidak usah."

"*Please*."

"Menurutku itu hanya akan melukai hatimu."

"*Please*,"

Bagaimana mungkin aku tega menolak permintaannya?

"Bagian terburuk adalah..." aku ragu-ragu, kemudian membiarkan kata-kata berhamburan dari mulutku, mengungkapkan hal sebenarnya. "Bagian terburuk adalah melihat semuanya, seluruh hidup kita. Dan aku sangat menginginkannya Jake, aku menginginkan semuanya. Aku ingin tetap tinggal di sini dan tidak pernah pindah. Aku ingin mencintaimu dan membuatmu bahagia. Tapi aku tidak bisa, dan itu membuatku sangat sedih... sama seperti Sam dan Emily, Jake, aku tak pernah punya pilihan. Sejak dulu aku tahu tidak ada yang bakal berubah. Mungkin itulah sebabnya aku sangat keras melawanmu."

Jacob seperti memusatkan segenap konsentrasinya untuk bernapas secara teratur.

"Tuh kan sudah kukira seharusnya aku tidak menceritakannya padamu."

Jacob menggeleng pelan. "Tidak, aku justru senang kau menceritakannya. Terima kasih," ia mengecup pucuk kepalaku, kemudian menarik napas. "Aku lega sekarang."

Aku mendongak, dan ia tersenyum.

"Jadi kau akan menikah heh?"

"Kita tidak perlu membicarakan hal itu."

"Aku ingin mengetahui sebagian detailnya. Aku kan tidak tahu kapan bisa mengobrol denganmu lagi."

Aku harus menunggu dulu satu menit sebelum bisa bicara. Setelah yakin suaraku tidak akan tersendat, aku menjawab pertanyaannya.

"Sebenarnya itu bukan ideku... tapi, ya benar itu sangat berarti bagi dia. Jadi aku lantas berpikir, kenapa tidak?"

Jake mengangguk. "Memang benar... itu sih bukan hal yang terlalu besar... kalau dibandingkan...."

Suara jacob sangat tenang, sangat apa adanya. Kupandangi dia, ingin tahu bagaimana dia bisa tahan menghadapi semua ini, tapi itu sangat sulit baginya. Ia menatap wajahku sedetik, kemudian berpaling menjauhiku. Aku menunda berbicara sampai tarikan napas Jake kembali terkendali.

"Ya. Kalau dibandingkan," aku sependapat.

"Berapa lama lagi?"

"Tergantung berapa lama Alice bisa menyiapkan pernikahan," Aku menahan erangan. membayangkan apa saja yang bakal dilakukan Alice.

"Sebelum atau sesudah?" tanyanya pelan.

Aku mengerti maksudnya. "Sesudah."

“Kau takut?" bisiknya.

“Ya,” aku balas berbisik.

"Apa yang kautakutkan?” Aku hampir-hampir tak bisa mendengar suaranya sekarang. Ia menunduk memandangi tanganku.

"Banyak hal," Aku berusaha membuat suaraku terdengar lebih ringan, tapi tetap jujur. "Aku bukan orang yang suka menyiksa diri sendiri, jadi aku tidak suka membayangkan sakitnya. Dan aku ingin ada cara untuk menjauhkan dia dariku, aku tidak ingin dia ikut menderita bersamaku. tapi kurasa tak ada cara lain. Lalu hal-hal yang berkaitan dengan Charlie juga, dan Renee... Kemudian sesudahnya, aku berharap mudah-mudahan aku bisa mengendalikan diri dalam waktu singkat. Mungkin aku akan menjadi ancaman besar sehingga kawanan harus menghabisi aku."

Jacob mendongak dengan ekspresi tidak setuju. "Akan kulumpuhkan sendiri saudaraku yang berani coba-coba melakukannya."

"Trims."

Jacob tersenyum setengah hati. Kemudian ia mengerutkan kening. "Tapi bukankah itu lebih berbahaya? Konon, katanya terlalu sulit... mereka bisa kehilangan kendali... orang-orang meninggal," Jacob menelan ludah.

"Tidak, bukan itu yang kutakutkan. Konyol, Jacob masa kau percaya cerita-cerita vampir?"

Tapi Jacob tidak menanggapi leluconku.

"*Well*, bagaimanapun, banyak yang harus dikhawatirkan. Tapi sepadan dengan apa yang akan dicapai pada akhirnya."

Jacob mengangguk meskipun tak ingin, dan aku tahu ia sama sekali tidak sependapat denganku.

Aku menjulurkan leher panjang-panjang untuk berbisik di telinganya,menempelkan pipiku di kulitnya yang panas. "Kau tahu aku mencintaimu."

"Aku tahu," Jacob mendesah, lengannya semakin erat memeluk pinggangku. "Kau tahu betapa aku sangat berharap itu cukup."

"Ya."

"Aku akan selalu menunggu Bella," janjinya, nadanya terdengar lebih ringan. Ia mengendurkan pelukannya. Kutarik lenganku dengan perasaan kehilangan yang tumpul, merasakan perpisahan yang menyakitkan waktu aku meninggalkan sebagian diriku di tempat tidur di sebelahnya. "Kau akan selalu memiliki pilihan cadangan itu kalau kau menginginkannya."

Aku mencoba tersenyum. "Sampai jantungku berhenti berdetak."

Jacob balas menyeringai. "Kau tahu, kurasa mungkin aku akan tetap menerimamu... mungkin. Kurasa itu tergantung seberapa menyengat baumu nanti."

"Apakah sebaiknya aku kembali untuk menengokmu. Atau kau lebih suka aku tidak melakukannya?"

"Aku harus memikirkannya dulu masak-masak," jawab Jacob, "mungkin aku akan membutuhkan teman untuk mencegahku melakukan hal-hal sinting. Dokter bedah vampir yang sangat pintar itu bilang aku tidak bisa berubah bentuk sampai dia mengizinkannya, itu bisa membuat sambungan tulang-tulangku jadi kacau," Jacob mengernyit.

"Bersikaplah baik dan turuti apa kata Carlise. Kau akan pulih lebih cepat."

"Tentu, tentu."

"Aku ingin tahu kapan itu terjadi." kataku. "Saat gadis yang tepat datang menarik perhatianmu."

"Jangan berharap yang muluk-muluk Bella." Suara Jacob mendadak terdengar masam. "Walaupun aku yakin itu pasti akan membuatmu lega."

"Mungkin ya, mungkin tidak. Mungkin aku akan menganggap dia tidak pantas untukmu. Entah akan secemburu apa aku nanti."

"Asyik juga ya membayangkan bagian yang itu," Jacob mengakui.

"Beritahu aku kapan kau ingin aku datang lagi, dan aku akan datang," aku berjanji.

Sambil menghembuskan napas, Jacob menyodorkan pipinya dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Jacob."

Jacob tertawa renyah. "Aku mencintaimu lebih lagi."

Ia mengawasiku meninggalkan kamarnya dengan ekspresi tak tertebak terpancar dari bola matanya yang hitam.

27. KEBUTUHAN

BELUM terlalu jauh berjalan, aku sudah tak sanggup lagi mengemudi .

Setelah aku tak bisa lagi melihat, kubiarkan ban trukku menemukan bahu jalan yang kasar dan menggelinding pelan hingga akhirnya berhenti. Aku merosot lemas di kursi dan membiarkan kelemahan yang kutahan di kamar Jacob tadi menindihku. Ternyata lebih parah daripada perkiraanku, semburannya membuatku terkejut. Ya, tindakanku tepat menyembunyikan ini dari Jacob. Tak seharusnya orang melihat ini.

Tapi aku tidak terlalu lama sendirian – hanya sampai Alice melihatku di sini, dan beberapa menit kemudian, Edward pun datang. Pintu terbuka, dan ia menarikku ke dalam pelukannya.

Mulanya lebih parah. Karena sebagian kecil diriku lebih kecil, tapi semakin lama semakin keras dan semakin marah, meneriaki sebagian diriku yang tersisa, yang mendambakan sepasang lengan lain. Jadi ada perasaan bersalah yang membumbui kesedihanku.

Edward tidak mengatakan apa-apa, hanya membiarkan aku menangis sampai aku menyebut-nyebut nama Charlie.

"Kau benar-benar siap untuk pulang?" tanya Edward ragu.

Aku berhasil menyampaikan, setelah mencoba beberapa kali, bahwa keadaan tidak akan membaik dalam waktu singkat. Aku harus segera pulang menemui Charlie sebelum malam kelewat larut dan ia menelepon Billy.

Maka Edward pun mengantarku pulang, sekali ini ia bahkan tidak mengemudikan trukku mendekati batas kecepatan internal, dengan sebelah tangannya memelukku erat-erat. Sepanjang jalan aku berusaha keras mengendalikan emosiku. Awalnya rasanya mustahil,

tapi aku pantang menyerah. Hanya beberapa detik, kataku dalam hati. Katakan saja beberapa alasan, atau berbohonglah sedikit, dan setelah itu aku bisa menangis lagi. Aku pasti bisa melakukannya. Aku memeras otak,mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan kekuatan.

Untunglah aku bisa menahan sedu sedanku, menahannya tapi tidak mengakhirinya. Air mataku terus membanjir. Sepertinya percuma saja mencoba menghentikannya.

"Tunggu aku di atas," gumamku sesampainya kami di depan rumah.

Edward memelukku lebih erat selama satu menit dan sejurus kemudian lenyap.

Begitu masuk ke rumah, aku langsung menuju tangga.

"Bella," Charlie berseru memanggilku dari tempatnya biasa berselonjor di sofa waktu aku melewatinya.

Aku menoleh padanya tanpa berbicara. Mata Charlie membelalak dan ia buru-buru berdiri.

"Ada apa? apakah Jacob..?" tuntutnya.

Aku menggeleng kuat-kuat, berusaha menemukan suaraku.

"Dia baik-baik saja, dia baik-baik saja," aku menenangkan Charlie, suaraku rendah dan parau. Jacob memang baik-baik saja secara fisik dan memang itulah yang dikhawatirkan Charlie saat ini.

"Apa yang terjadi?" Charlie menyambar bahuku, matanya masih membelalak cemas. "Kau kenapa?"

Penampilanku pasti lebih parah daripada yang kubayangkan.

"Tidak apa-apa Dad. Aku... hanya harus berbicara kepada Jacob tentang.... beberapa hal berat. Aku baik-baik saja."

Kecemasan itu mereda, berganti dengan sikap tidak setuju. "Benarkah ini saat yang tepat?"tanya Charlie.

"Mungkin tidak dari, tapi aku tidak punya pilihan lain, ini sudah

sampai pada titik aku harus memilih... terkadang tidak ada jalan untuk berkompromi."

Charlie menggelengkan kepala lambat-lambat. "Bagaimana dia menanggapinya?"

Aku tidak menjawab.

Charlie menatap wajahku sejenak, kemudian mengangguk. Itu sudah pasti menjawab pertanyaannya.

"Mudah-mudahan kau tidak menyebabkan proses pemulihannya terganggu."

"Dia cepat pulih kok," gumamku.

Charlie mendesah.

Aku merasa pengendalian diriku mulai rapuh.

"Aku akan ke kamarku," kataku, mengangkat bahu agar pegangan Charlie terlepas.

"Baiklah," Charlie setuju. Mungkin ia bisa melihat air mataku sudah nyaris tumpah. Tak ada yang lebih menyakitkan Charlie ketimbang air mata.

Aku pergi ke kamar, buta dan tersandung-sandung.

Sesampainya di dalam, aku berusaha keras membuka kaitan gelangku, mencoba membukanya dengan jari-Jari gemetar.

"Tidak Bella," bisik Edward, memegang tanganku. "Itu bagian dirimu."

Ia menarikku lagi ke dalam pelukannya sementara sedu sedanku kembali pecah.

Hari yang sangat melelahkan ini sepertinya akan terus berjalan terus dan terus dan terus. Entah kapan bakal berakhir.

Tapi meskipun malam berlalu dengan lambat, ini bukanlah malam terburuk dalam hidupku. Kuhibur diriku

dengan kenyataan itu. Dan aku tidak sendirian. Itu sangat menghibur.

Ketakutan Charlie pada ledakan emosional membuatnya enggan mengecek keadaanku, padahal suara tangisku lumayan berisik – mungkin ia juga tidak bisa tidur, sama seperti aku.

Malam ini, ingatan masa laluku jelas sekali. Aku bisa melihat setiap kesalahan yang pernah kubuat, setiap kerusakan yang kuakibatkan, hal-hal kecil maupun besar. Setiap kepedihan yang kutimbulkan di hati Jacob, setiap luka yang kuberikan kepada Edward, bertumpuk dalam tumpukan tapi yang tak mungkin kuabaikan atau kusangkal.

Dan aku sadar selama ini aku keliru mengenai masalah magnet itu. Ternyata bukan Edward dan Jacob yang kupaksakan untuk hidup berdampingan, tapi dua bagian diriku, Bellanya Edward dan Bellanya Jacob. Mereka tidak bisa hidup berdampingan, dan seharusnya aku tak pernah mencoba melakukannya.

Aku telah mengakibatkan banyak sekali kerusakan.

Di satu titik pada malam itu, aku teringat janji yang kubuat sendiri pagi-pagi sekali tadi – bahwa aku takkan pernah membuat Edward melihatku meneteskan air mata lagi untuk Jacob Black. Pikiran itu menimbulkan histeria baru yang membuat Edward ketakutan, lebih daripada tangisanku. Tapi akhirnya histeria itu berlalu juga.

Edward tidak banyak bicara, ia hanya memelukku di tempat tidur dan membiarkan aku menghancurkan kemejanya, menodainya dengan air mata.

Butuh waktu lebih lama daripada yang kukira bagi sebagian kecil hatiku menangisi dirinya. Tapi setelah selesai, akhirnya aku cukup kelelahan untuk tidur. Keadaan tidak sadar tak lantas membuatku terbebas dari kesedihan, hanya kelegaan tumpul sesaat, seperti obat. Membuatnya lebih tertahankan. Tapi rasa sakit itu masih

ada, aku bisa merasakannya, bahkan dalam keadaan tidur, dan itu membantuku membuat beberapa penyesuaian yang perlu kulakukan.

Pagi hari membawa, walaupun bukan suasana hati yang lebih ceria, setidaknya sedikit perasaan terkendali, perasaan bisa menerima. Secara naluriah aku tahu luka baru di hatiku akan selalu terasa sakit. Itu akan menjadi bagian diriku sekarang. Waktu akan membuat keadaan jadi lebih mudah, begitulah yang selalu dikatakan orang. Tapi aku tak peduli apakah waktu akan menyembuhkan aku atau tidak,asal Jacob bisa pulih kembali. Bisa bahagia lagi.

Waktu bangun aku tidak mengalami Disorientasi. Kubuka mata, akhirnya kering juga dan mataku tertumbuk pada tatapan Edward yang waswas.

"Hai," sapaku. Suaraku serak. Aku berdehem-dehem, membersihkan tenggorokanku.

Edward tidak menyahut, ia menatapku. Menunggu tangisku meledak.

"Tidak, aku tidak apa-apa." janjiku. "Itu tidak akan terjadi lagi."

Matanya mengejang mendengar kata-kataku.

"Maafkan aku karena kau harus melihatnya," ujarku. "itu tidak adil bagimu."

Edward merengkuh kedua pipiku.

"Bella... apakah kau yakin? Apakah pilihanmu benar? Aku tidak pernah melihatmu sesedih itu..." Suaranya pecah saat mengucapkan kata terakhir.

Tapi aku sudah pernah mengalami yang lebih sedih dari pada ini.

Kusentuh bibirnya. "Ya."

"Entahlah..." Kening Edward berkerut. "Kalau itu sangat menyakitkan bagimu, bagaimana mungkin itu pilihan yang benar?"

"Edward, aku tahu tanpa siapa aku tidak bisa hidup."

"Tapi..."

Aku menggeleng. "Kau tidak mengerti. Kau mungkin cukup tabah atau cukup kuat untuk hidup tanpa aku, kalau memang itu yang terbaik. Tapi aku takkan pernah sanggup mengorbankan diriku seperti itu. Aku harus bersamamu. Hanya dengan begitu aku bisa hidup."

Edward masih tampak ragu. Seharusnya aku tidak membiarkan ia menemaniku semalam. Tapi semalam aku sangat membutuhkan dia...

"Bisa tolong ambilkan buku itu?" pintaku, menuding ke balik bahunya.

Alis Edward bertaut bingung, tapi dengan cepat diberikannya buku itu padaku.

"Ini lagi?" tanyanya.

"Aku hanya ingin menemukan satu bagian yang kuingat... untuk melihat bagaimana dia mengatakannya..." Kubolak-balik halaman buku itu, dengan mudah menemukan halaman yang kuinginkan. Sudut halamannya sudah kumal, saking seringnya aku berhenti di sana. "*Cathy memang monster, tapi dalam beberapa hal ia benar,*" ujarku. Ku bacakan kalimat-kalimat itu dengan suara pelan, kebanyakan untuk diriku sendiri. "*Jikalau yang lain-lain lenyap. tapi dia tetap ada. aku akan tetap ada. Namun jikalau yang lain-lain bertahan, tapi dia lenyap, jagat raya akan berubah menjadi tempat yang sangat asing*." Aku mengangguk, lagi-lagi ditujukan kepada diriku sendiri. "Aku tahu persis maksudnya. Dan aku tahu tanpa siapa aku tidak bisa hidup."

Edward mengambil buku itu dari tanganku dan melemparnya ke ujung ruangan... benda itu mendarat di meja dengan suara berdebam pelan. Dipeluknya pinggangku.

Senyum kecil menghiasi wajahnya yang sempurna, walaupun kekhawatiran masih menggurat di keningnya. "Heathcliff juga

memiliki momen-momen terbaiknya,” kata Edward. Ia tidak membutuhkan buku itu untuk menirukan kalimatnya dengan sempurna. Ia mempererat pelukannya dan berbisik di telingaku, "*Aku tak sanggup hidup tanpa hidupku! Aku tak sanggup hidup tanpa jiwaku*."

"Benar," ucapku pelan. "Begitulah maksudku."

"Bella, aku tidak tahan melihatmu merana. Mungkin..."

"Tidak, Edward. Aku sudah banyak membuat kekacauan, dan aku harus menanggung semua risikonya. Tapi aku tahu apa yang kuinginkan dan apa yang kubutuhkan... dan apa yang kulakukan sekarang."

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Aku tersenyum mendengar Edward mengoreksi perkataanku tadi, kemudian mendesah, "kita akan pergi menemui Alice."

Alice duduk di undakan teras paling bawah, terlalu bersemangat untuk menunggu kami di dalam. Ia seperti hendak melakukan tarian penyambutan, begitu girangnya karena kabar yang ia tahu bakal kusampaikan.

"Terima kasih, Bella!"' Alice berseru begitu Edward dan aku keluar dari truk.

"Tunggu dulu, Alice,” aku mengingatkan, mengangkat tangan untuk menghentikan tawa riangnya. "Aku punya beberapa batasan."

"Aku tahu, aku tahu, aku tahu. Aku hanya punya waktu sampai tanggal 13 Agustus, kau mendapat hak veto untuk menentukan daftar tamu, dan kalau aku berlebihan melakukan apa saja, kau takkan sudi bicara lagi denganku."

"Oke, oke. *well*, yeah. Kau sudah tahu aturan-aturannya, kalau begitu."

“Jangan khawatir, Bella, ini pasti akan sempurna. Mau melihat gaunmu tidak!"

Aku sampai harus menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

Apa saja asal dia bahagia, batinku.

"Tentu."

Alice tersenyum menang.

"Ehm, Alice.” ujarku, berusaha tetap memperdengarkan nada tenang dan biasa-biasa saja. "Kapan kau membelikan aku gaun?"

Mungkin gaunnya tidak terlalu heboh. Edward meremas tanganku.

Alice berjalan mendahului menuju tangga. "Hal-hal seperti ini akan butuh waktu, Bella.” Alice menjelaskan. Nadanya seperti... mengelak. "Maksudku, aku kan tidak yakin keadaan akan jadi seperti ini, tapi ada kemungkinan nyata..."

"Kapan?" tanyaku lagi.

"Di Perrine Bruyere kan ada daftar tunggunya, kau tahu,” sergahnya, sikapnya sekarang defensif. "Gaun Masterpiece tidak bisa diciptakan hanya semalam. Kalau aku tidak berpikir jauh sebelumnya, bisa-bisa kau memakai gaun pengantin siap pakai!"

Kelihatannya aku tidak akan mendapat jawaban langsung "Per..siapa?"

"Dia bukan perancang besar Bella, jadi kau tidak perlu senewen. Tapi dia sudah berjanji bisa memenuhi kebutuhanku."

"Aku tidak senewen."

"Tidak, memang tidak." Ia mengawasi wajahku yang tenang dengan sikap curiga. Kemudian saat kami memasuki kamarnya, ia berpaling kepada Edward.

"Kau... keluar."

"Kenapa?"sergahku

"Bella,” Alice mengerang. "Kau kan tahu aturannya. Dia tidak boleh melihat gaun pengantinmu sampai hari H."

Lagi-lagi aku menghela napas dalam-dalam. "Itu tidak masalah bagiku. Lagi pula dia sudah melihatnya di kepalamu. Tapi kalau memang itu yang kau inginkan..."

Alice mendorong Edward keluar. Edward bahkan tidak memandang Alice sedikit pun.. matanya tertuju padaku, cemas, takut meninggalkan aku sendirian.

Aku mengangguk, berharap ekspresiku cukup tenang untuk meyakinkannya.

Alice menutup pintu tepat di depan wajah Edward. "Baiklah!" seru Alice. "Ayo." Disambarnya tanganku dan ditariknya aku ke ruang

penyimpanan pakaiannya yang ukurannya lebih besar daripada kamar tidurku lalu diseretnya aku ke pojok bagian belakang. Di sana sebuah kantong putih panjang digantungkan sendiri di rak.

Alice membuka ristleting kantong itu dengan sekali tarikan dan dengan hati-hati mengeluarkannya dari gantungan. Ia mundur selangkah, mengacungkan gaun itu seperti pembawa acara kuis.

"Bagaimana?" tanyanya menahan napas. Aku mengamati gaun itu lama sekali. sedikit mempermainkan Alice. Ekspresinya berubah waswas. "Ah," ujarku, dan aku tersenyum, membiarkannya

rileks. "Begitu." "Bagaimana menurut pendapatmu?" desaknya. Benar-benar mirip bayanganku tentang gaun dalam kisah

Anne of Green Gables. "Sempurna, tentu saja. Sungguh tepat. Kau memang

genius." Alice nyengir. "Aku tahu.'" "Seribu sembilan ratus delapan belas?" tebakku. "Kurang-lebih." jawab Alice, mengangguk. "Sebagian

rancanganku sendiri, cadarnya." Disentuhnya satin putih itu sambil berbicara. "Rendanya vintage lho. Kau suka?" "Cantik sekali. Sangat tepat untuk Edward." "Tapi tepat tidak untukmu?" desak

Alice.

"Ya, kurasa ya, Alice. Menurutku, ini tepat sesuai kebutuhanku. Aku tahu kau pasti bisa melakukannya dengan sangat baik... asal kau bisa menahan diri."

Alice berseri-seri.

"Bolehkah aku melihat gaunmu? tanyaku.

Alice mengerjapkan mata, wajahnya kosong.

"Masa kau tidak memesan gaun untukmu juga? aku kan tidak mau pendampingku mengenakan gaun siap pakai," aku pura-pura meringis ngeri.

Alice memeluk pinggangku. "Terima kasih, Bella!"

"Bagaimana mungkin kau tidak bisa memprediksikan hal itu?" godaku, mengecup rambutnya yang jabrik. "Paranormal apa!"

Alice, mundur sambil menari-nari, wajahnya berseri-seri oleh antusiasme baru. "Banyak sekali yang harus ku kerjakan! Sana, mainlah dengan Edward. Aku harus bekerja."

Ia menghambur ke luar ruangan, berteriak. "Esme!" lalu langsung lenyap.

Aku mengikutinya keluar tanpa terburu-buru. Edward sudah menunggu di lorong, bersandar di dinding berlapis panel kayu.

"Kau amat sangat baik," katanya.

"Sepertinya dia bahagia," aku sependapat.

Edward menyentuh wajahku, matanya terlalu gelap, sudah lama sekali sejak ia meninggalkan aku, mengamati ekspresiku dengan seksama.

"Ayo kita pergi dari sini," usulnya tiba-tiba. "Kita pergi ke padang rumput kita."

Kedengarannya sangat menarik. "Kurasa aku tidak perlu

bersembunyi lagi, ya?"

"Tidak, bahaya sudah lewat."

Edward terdiam, merenung, saat ia berlari. Angin berhembus kencang di wajahku, cuaca sekarang lebih hangat karena badai sudah benar-benar berlalu. Awan-awan menutupi langit seperti biasa.

Hari ini padang rumput menjadi tempat yang tenang dan membahagiakan. Perak-perak bunga aster musim panas menyelingi rerumputan dengan semburat warna putih dan kuning. Aku berbaring telentang, tak memedulikan tanah yang agak basah, dan memandangi bentuk-bentuk di awan, namun awan terlalu datar, kelewat mulus. Tidak ada gambar, yang ada hanya selimut kelabu lembur.

Edward berbaring di sebelahku dan menggenggam tanganku.

"Tiga belas Agustus!" tanya Edward dengan nada sambil lalu setelah beberapa menit berdiam diri, menikmati kedamaian.

"Itu tepat satu bulan sebelum ulang tahunku. Aku tidak mau umur kita terpaut terlalu jauh."

Edward mendesah. "Esme tiga tahun lebih tua daripada Carlisle secara teknis. Kau tahu itu"

Aku menggeleng.

"Tak ada bedanya bagi mereka."

Suaraku tenang, berlawanan dengan kegelisahannya. "Berapa umurku tidaklah terlalu penting. Edward, aku sudah siap. Aku sudah memilih hidupku – sekarang aku ingin mulai menjalaninya."

Edward mengelus-elus rambutku. "Hak veto menentukan daftar tamu?"

'Sebenarnya aku tidak terlalu peduli, tapi aku.." Aku ragu-ragu, tidak ingin menjelaskan masalah yang satu ini. Tapi lebih baik menuntaskannya saja sekalian. "Aku tak yakin apakah Alice akan merasa perlu mengundang... beberapa *werewolf*. Aku tidak tahu

apakah Jake akan merasa apakah... apakah sebaiknya dia datang. Apakah itu hal yang benar yang harus dilakukan, atau apakah aku akan merasa terluka jika dia tidak datang. Seharusnya Jacob tidak perlu mengalami hal itu."

Sesaat Edward terdiam. Aku memandangi pucuk-pucuk pohon, nyaris hitam dengan latar belakan langit yang abuabu muda.

Tiba-tiba Edward meraih pinggangku dan menarikku ke dadanya. "Katakan padaku, kenapa kau melakukan hal ini Bella. Kenapa justru sekarang kau memutuskan memberi keleluasaan kepada Alice?"

Aku mengulangi pembicaraanku dengan Charlie semalam, sebelum pergi menemui Jacob.

"Tidak adil kalau aku tidak melibatkan Charlie dalam hal ini," aku menyimpulkan. "Dan itu juga berarti Renee dan Phil. Jadi sekalian saja membuat Alice senang. Mungkin akan lebih mudah bagi Charlie jika dia bisa mengucapkan selamat berpisah secara benar. Walaupun dia menganggap ini terlalu dini, aku tidak mau merenggut kesempatannya berjalan mendampingiku menuju altar." Aku meringis saat mengucapkan kata-kata itu, lalu kembali menghela napas dalam-dalam. "Paling tidak ayah, ibu, dan teman-temanku akan mengetahui bagian terbaik pilihanku, bagian terbesar yang bisa kukatakan kepada mereka. Mereka akan tahu aku memilihmu, dan mereka akan tahu bahwa kita bersamasama. Mereka akan tahu aku bahagia, di mana pun aku berada. Menurutku, itu hal terbaik yang bisa kulakukan untuk mereka."

Edward memegangi wajahku, mengamatinya sebentar.

"Kesepakatan batal," tukasnya tiba-tiba.

"Apa?" aku terkesiap. "kau mau mundur sekarang? Tidak!"

"aku bukan mau mundur, Bella. Aku akan tetap menepati kesepakatan yang menjadi bagianku, tapi kau bebas, apa pun yang kau inginkan, tanpa ikatan."

"Kenapa?"

"Bella, aku melihat apa yang kaulakukan. Kau berusaha membuat semua orang lain bahagia, padahal aku tidak peduli perasan orang lain. Aku hanya ingin kau bahagia. Jangan bingung memikirkan bagaimana menyampaikan kabar ini kepada Alice. Biar aku yang melakukannya. Aku berjanji dia tidak akan membuatmu merasa bersalah."

"Tapi aku...”

"Tidak. kita akan melakukannya dengan caramu. Karena caraku ternyata tidak berhasil. Aku menyebutmu keras kepala, tapi lihat apa yang telah kulakukan. Aku begitu ngotot mempertahankan apa yang kuanggap terbaik untukmu, meskipun itu hanya menyakiti hatimu. Sangat menyakitimu, berulang kali. Aku tidak percaya lagi pada diriku sendiri. Kau boleh memiliki kebahagiaan sesuai caramu. Caraku selalu saja salah.

"Jadi..." Edward bergerak ke bawah tubuhku, menegakkan bahunya. "kita akan melakukannya sesuai caramu, Bella. Malam ini. Hari ini. Semakin cepat semakin baik. Aku akan bicara dengan Carlise. Kupikir mungkin kalau kami memberimu morfin cukup banyak kau tidak akan merasa terlalu kesakitan. Patut dicoba," Edward menggertakkan giginya.

"Edward, tidak. "

Edward menempelkan jarinya di bibirku. “Jangan khawatir, Bella sayang. Aku tidak melupakan tuntutanmu yang lain."

Tangan Edward menyusup ke dalam rambutku, bibirnya bergerak lembut, tapi sangat serius – di bibirku, sebelum aku menyadari apa yang dikatakannya. Apa yang dilakukannya.

Tak banyak waktu untuk bertindak. Kalau terlalu lama menunggu aku tidak akan mampu mengingat kenapa aku harus menghentikan Edward. Sekarang saja aku sudah tidak bisa bernapas dengan benar. Tanganku mencengkeram lengannya, menempelkan

tubuhku lebih erat lagi ke tubuhnya, bibirku menempel di bibirnya dan menyahuti setiap pertanyaan yang tak terucapkan olehnya.

Aku berusaha menjernihkan isi kepalaku, mencari cara untuk berbicara.

Edward berguling pelan, menindihku di rerumputan yang sejuk.

“Oh masa bodohlah!” sorak sisi lain diriku kegirangan. Kepalaku dipenuhi wangi napasnya.

Tidak, tidak. tidak. aku berdebat dengan diriku sendiri. Aku menggeleng, dan bibir Edward beralih ke leherku, memberiku kesempatan untuk bernapas.

"Hentikan. Edward. Tunggu." Suaraku sama lemahnya dengan tekadku.

"Kenapa?” bisik Edward di cekungan leherku.

Aku berusaha keras memperdengarkan nada penuh tekad dalam suaraku. “aku tidak mau melakukan ini sekarang."

"ah, masa?" tanyanya. suaranya mengandung senyum. Bibirnya kembali beralih ke bibirku sehingga membuatku tak bisa bernapas. Gairah menderas di pembuluh darahku, membakar kulitku yang bersentuhan dengan kulitnya.

Aku memaksa diriku untuk berkonsentrasi. Dibutuhkan usaha yang lumayan keras hanya untuk memaksa tanganku meninggalkan rambutnya. memindahkannya ke dada Edward. Tapi aku berhasil melakukannya. Kemudian aku mendorongnya berusaha menjauhkannya dariku. Aku tidak mungkin bisa melakukannya sendirian, tapi seperti kuduga, Edward meresponsku.

Ia mundur beberapa sentimeter untuk memandangiku, dan sorot matanya tidak membantu sama sekali. mata itu hitam berapi-api. Menyala-nyala.

"Kenapa?" tanyanya lagi. suaranya rendah dan parau. "aku mencintaimu. Aku menginginkanmu. Sekarang juga."

Kupu-kupu di perutku membanjiri kerongkongan. Edward memanfaatkan kebisuanku.

"Tunggu, tunggu," aku berusaha berbicara di sela-sela ciumannya.

"Tidak untukku," bisik Edward tidak setuju.

"*Please*?" aku terkesiap.

Edward mengerang, dan menjauhkan dirinya dariku, berguling dan kembali telentang.

Kami berbaring di sana beberapa saat, berusaha menenangkan napas yang memburu.

"Katakan padaku kenapa tidak sekarang, Bella," tuntut Edward. "Sebaiknya alasannya bukan karena aku."

Segala sesuatu di duniaku adalah karena dia. Sungguh konyol bila berharap lain.

"Edward, ini sangat penting bagiku. Aku akan melakukannya dengan benar."

"Benar menurut definisi siapa?"

"Definisiku."

Edward berguling dan bertumpu pada sikunya, memandangiku, ekspresinya tidak setuju.

"Bagaimana kau akan melakukannya dengan benar?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Dengan bertanggung jawab. Semuanya dalam urutan yang benar. Aku tidak akan meninggalkan Charlie dan Renee tanpa resolusi terbaik yang bisa kuberikan pada mereka. Aku juga tidak akan merenggut kebahagiaan Alice, bahwa aku tetap akan menikah. Dan aku akan mengikatkan diriku padamu dalam setiap cara manusia yang mungkin dilakukan, sebelum aku memintamu membuatku menjadi abadi. Aku akan mengikuti aturan yang ada, Edward. Jiwamu jauh terlalu penting bagiku untuk

dipertaruhkan. Kau tidak akan bisa menggoyahkan keputusanku ini.”

"Berani bertaruh, aku pasti bisa,” bisik Edward, matanya kembali menyala-nyala.

"Tapi kau tidak akan melakukannya,” kataku, berusaha agar suaraku tetap tenang. "Tidak karena kau tahu inilah yang benar-benar kuinginkan.

"Kau tidak bertarung secara adil,” tuduh Edward.

Aku nyengir, "Aku memang tidak pernah bilang begitu.”

Edward membalas senyumku, sendu, "kalau kau berubah pikiran .."

"Kau akan jadi orang pertama yang tahu,” janjiku.

Hujan mulai menetes menerobos awan,beberapa butir airnya menimbulkan bunyi tes-tes pelan begitu menyentuh rumput.

Aku memandang sebal ke langit.

"Kuantar kau pulang. Edward menyapu beberapa butir air dari pipiku.

"Hujan bukan masalah,” gerutuku. "itu hanya berarti sekarang saatnya pergi untuk melakukan sesuatu yang sangat tidak menyenangkan dan bahkan mungkin sangat berbahaya.”

Mata Edward membelalak panik.

"Untung saja kau antipeluru," aku mendesah. "aku membutuhkan cincin itu. sekarang saatnya memberitahu Charlie.”

Edward tertawa melihat ekspresiku. "sangat berbahaya,” ia sependapat/lagi-lagi ia tertawa, lalu merogoh saku jinsnya.

"Tapi paling tidak sekarang tidak perlu lagi melakukan perjalanan sampingan.”

Sekali lagi Edward menyelipkan cincin itu ke jari manis tangan kiriku. Cincin itu akan selalu berada di sana selama-lamanya.

EPILOG – PILIHAN

JACOB BLACK

"Jacob, menurutmu ini akan berlangsung lebih lama lagi?" tuntut Leah. Tidak sabar. Mengeluh.

Aku mengertakkan gigi gemas.

Seperti halnya semua orang lain dalam kawanan, Leah tahu segala-galanya. Ia tahu kenapa aku datang ke sini – ke ujung bumi, langit, dan laut. Untuk menyendiri. Ia tahu hanya inilah yang kuinginkan. Sendirian.

Namun Leah tetap saja memaksa menemaniku.

Selain merasa sangat terganggu, aku sempat merasa puas. Karena aku bahkan tak perlu berpikir bagaimana mengendalikan amarahku. Mudah saja sekarang, aku tinggal melakukannya, begitu saja. Kabut merah itu tidak menggelapkan mataku. Panas tidak menggetarkan tulang belakangku. Suaraku tenang ketika aku menjawab.

“Lompat saja dari tebing, Leah," aku menuding tebing di bawah kakiku.

"Yang benar saja, Nak," Leah mengabaikanku, membaringkan tubuhnya ke tanah di sebelahku. "asal tahu saja, ini sulit sekali bagiku."

"Bagimu?" Butuh semenit untuk percaya bahwa ia serius. "Pastilah kau orang paling egois yang pernah hidup, Leah.”

“Sebenarnya aku tak ingin menghancurkan dunia mimpi yang kautinggali – dunia di mana matahari mengorbit tempatmu berpijak – jadi aku tidak mau repot-repot mengatakan betapa tidak pedulinya aku pada masalahmu. Pergi. Sana."

"Cobalah melihatnya dari sudut pandangku sebentar, oke?" sambung Leah, seolah-olah aku tak pernah mengatakan apa-apa.

Kalau ia berusaha merusak suasana hariku, ia berhasil. Tawaku pecah. Anehnya, suara itu menyakitkan.

"Berhenti mendengus dan perhatikan," bentaknya.

"Kalau aku pura-pura mendengarkan, kau mau pergi tidak?" tanyaku, melirik ekspresi cemberut yang selamanya menghiasi wajahnya. Tidak tahu apakah ia masih memiliki ekspresi lain.

Ingatanku melayang ke masa lalu, saat aku dulu menganggap Leah manis, bahkan mungkin cantik. Itu sudah lama sekali. Tak ada lagi yang menganggapnya begitu sekarang. Kecuali Sam. Sam tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri. Seakan-akan, Leah jadi wanita pahit ini karena kesalahan Sam.

Wajah cemberut Leah semakin menjadi-jadi, seolah-olah ia tahu apa yang kupikirkan. Dan mungkin kecurigaanku itu benar.

"Ini membuatku muak, Jacob. Bisakah kaubayangkan bagaimana rasanya bagiku? Aku bahkan tidak menyukai Bella Swan. Tapi kau membuatku menangisi si pencinta lintah ini, seolah-olah aku juga mencintainya. Bisa kau lihat kan, kalau itu sedikit membingungkan? Masa aku bermimpi menciumnya semalam! Bagaimana aku harus menghadapi hal itu, coba?"

"Memangnya aku peduli?"

"Aku tidak tahan lagi berada dalam pikiranmu! Lupakan dia sekarang juga! Dia akan menikah dengan makhluk itu. Makhluk itu akan berusaha mengubahnya menjadi seperti mereka! Sekarang saatnya melanjutkan hidup, nak."

"Tutup mulut" geramku.

Salah kalau aku balas menyerang. Aku tahu itu. Kugigit lidahku, tapi Leah bakal menyesal kalau tidak menyingkir dari sini. Sekarang juga.

"Jangan-jangan dia malah akan membunuhnya," sergah Leah, tersenyum mengejek. "Konon menurut cerita-cerita, lebih seringnya begitu. Mungkin pemakaman akan jadi akhir yang lebih baik daripada pernikahannya."

Kali ini aku harus berusaha keras. Kupejamkan mataku dan berjuang melawan rasa masam dalam mulutku. Kulawan sekuat tenaga api yang menjalari punggungku, berjuang mempertahankan wujudku sementara tubuhku bergetar, hendak pecah.

Setelah bisa mengendalikan diri lagi, kupelototi Leah. Ia memandangi kedua tanganku saat getarannya mulai melambat.

Tersenyum.

"Apanya yang lucu?"

"Kalau kau kesal karena bingung masalah gender, Leah..," ujarku. lambat, menekankan setiap kata. "Bagaimana menurutmu perasaan kami-kami ini, menatap Sam melalui matamu? Emily sudah cukup kewalahan karena harus menghadapi ngototanmu. Dia tentu tidak suka kalau kami cowok-cowok juga megap-megap merindukan pacarnya."

Meskipun kesal terap saja aku merasa bersalah waktu kulihat Leah tersentak sedih.

Ia buru-buru berdiri berhenti sebentar untuk meludahiku lalu menghambur ke arah pepohonan, bergetar seperti garputala.

Aku tertawa sengit. "Tidak kena."

Sam pasti akan memarahiku habis-habisan gara-gara itu, tapi itu sebanding dengan kepuasan yang kuperoleh. Leah tidak akan mengganggguku lagi. Dan aku akan melakukannya lagi kalau ada kesempatan. Karena katakatanya masih mengendap di sana, menggaruk-garuk di benakku, sangat menyakitkan sampai aku nyaris tidak bisa bernapas.

Aku masih bisa menerima kenyataan bahwa Bella memilih

orang lain dan bukan aku. Kepedihan itu bukan apa-apa. Aku sanggup menanggung kepedihan itu selama sisa hidupku yang tolol, terlalu panjang dan lama ini.

Tapi yang tidak bisa kuterima adalah, Bella rela melepaskan segalanya, bahwa ia akan membiarkan jantungnya berhenti berdetak dan kulitnya membeku seperti es dan pikirannya terpuntir dan mengkristal menjadi otak predator. Menjadi monster. Menjadi orang asing.

Menurutku, tak ada yang lebih buruk daripada itu, tak ada yang lebih menyakitkan daripada itu di seluruh penjuru dunia.

Tapi, kalau Edward membunuhnya...

Lagi-lagi aku harus berusaha keras melawan amarah. Mungkin, kalau bukan karena Leah, akan lebih baik jika aku membiarkan amarah ini mengubahku menjadi makhluk yang bisa menanganinya dengan lebih baik. Makhluk yang instingnya jauh lebih kuat daripada emosi manusia. Hewan yang tidak bisa merasakan kepedihan dengan cara yang sama. Kepedihan yang berbeda, setidaknya ada variasi. Tapi Leah sedang berlari-lari sekarang dan aku tidak ingin mendengarkan pikirannya. Kumaki dia dalam hati karena merenggut jalan keluar itu dariku.

Bertentangan dengan keinginanku, kedua tanganku bergetar. Apa yang membuatnya gemetar? Amarah? kepedihan? Entah apa yang sedang kulawan saat ini.

Aku harus yakin Bella akan selamat. Tapi itu membutuhkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak ingin kurasakan, kepercayaan bahwa penghisap darah itu memiliki kemampuan membuat Bella tetap hidup.

Bella menjadi sosok berbeda, dan aku penasaran bagaimana itu akan mempengaruhiku. Apakah akan sama dengan bila ia meninggal dunia, melihat Bella berdiri di sana seperti batu? seperti es? Jika bau badannya membakar lubang hidungku dan memicu timbulnya naluri

untuk mengoyak, merobek, bagaimana jadinya nanti? Mungkinkah aku ingin membunuhnya? Mungkinkah aku mampu tidak membunuh salah seorang di antara mereka?

Kupandangi ombak yang bergulung-gulung menuju pantai, lenyap dari pandangan di bawah air tebing, tapi aku mendengarnya mengempas pasir. Kupandangi terus sampai jauh malam, lama setelah hari gelap.

Pulang mungkin bukan ide yang baik, tapi aku lapar, dan aku tak punya rencana lain.

Sambil mengernyit aku memasukan lenganku ke penyangga konyol ini dan menyambar krukku. kalau saja Charlie tidak melihatku hari itu dan menyebarkan kabar tentang 'kecelakaan motor' yang menimpaku, properti konyol, benci betul aku pada benda-benda ini.

Merasa lapar sepertinya lebih baik daripada pulang begitu aku berjalan memasuki rumah dan melihat wajah ayahku. Pasti ada sesuatu. Mudah saja menebaknya – ayahku selalu bersikap berlebihan kalau sedang ada masalah. Sok biasa-biasa saja.

Ia juga terlalu banyak bicara. Belum lagi aku sampai ke meja makan, Billy sudah mengoceh tidak karuan tentang kegiatannya hari itu. Ia tidak pernah mengoceh seperti ini kecuali ada sesuatu yang tidak ingin ia katakan. Sebisa mungkin kuabaikan dia, berkonsentrasi pada makanan. Semakin cepat aku menelannya...

"...dan Sue datang ke sini hari ini."

Suara ayahku keras. Sulit diabaikan. Seperti biasa. "Wanita luar biasa. Lebih perkasa daripada beruang grizzly, wanita satu itu. Tapi entah bagaimana dia menghadapi putrinya. Sebenarnya Sue bisa menjadi serigala yang hebat. Kalau Leah, dia lebih cocok jadi anjing hutan." Billy terkekeh mendengar leluconnya sendiri.

Ayahku menunggu responsku sebentar, tapi sepertinya tidak melihat ekspresiku yang kosong dan bosan setengah mati.

Biasanya itu membuatnya kesal. Aku berharap ayahku tutup

mulut dan tidak lagi membicarakan Leah. Aku sedang berusaha untuk tidak memikirkan dia.

"Kalau Seth jauh lebih mudah. Tentu saja, kau juga lebih mudah daripada kakak-kakak perempuanmu, sampai... *well*, kau harus menghadapi lebih banyak masalah daripada mereka."

Aku mengembuskan napas, panjang dan dalam, lalu memandang ke luar jendela.

Billy terdiam sekali. "kita mendapat surat hari ini." Aku bisa menebak inilah topik yang sejak tadi dihindari ayahku.

"Surat?"

"Eh... undangan pernikahan."

Setiap otot tubuhku mengunci di tempat. Secercah perasaan panas seolah menyapu punggungku. Kupegangi meja dengan kedua tangan untuk menenangkan diri.

Billy terus saja bicara seolah tidak memperhatikan. "di dalamnya ada surat yang ditujukan padamu. Aku tidak membacanya."

Billy menarik sehelai amplop tebal berwarna putih gading dari tempatnya yang terjepit di antara kaki Billy dan bagian samping kursi rodanya. Diletakkannya amplop itu di meja di antara kami.

"Mungkin kau tidak perlu membacanya. Isinya mungkin tidak terlalu penting."

Psikologi terbalik yang konyol. Dengan kasar kurenggut amplop itu dari meja.

Kertasnya tebal dan kaku. Mahal. Terlalu mewah untuk ukuran Forks. Undangan di dalamnya juga sama, kelewat mewah dan formal. Pasti bukan pilihan Bella. Tidak ada tanda selera pribadinya di lembaran-lembaran kertas menerawang dengan cetakan berwarna pastel ini. Taruhan, ia pasti tidak menyukainya sama sekali. Aku tidak membaca kata-katanya, bahkan tidak melihat tanggalnya. Aku tidak peduli. Ada selembar kertas tebal berwarna putih gading yang di lipat

dua, namaku ditulis tangan dengan tinta hitam di belakangnya. Aku tidak mengenali tulisannya, tapi tampak sama mewahnya dengan semua yang lain. Selama setengah detik aku bertanya-tanya apakah si penghisap darah berniat sesumbar?

Kubuka lipatan kertas itu.

Jacob

aku melanggar aturan dengan mengirimkan ini kepadamu. Dia takut ini akan melukai hatimu dan dia tidak ingin membuatmu merasa wajib untuk datang. Tapi aku tahu seandainya aku berada dalam posisimu saat ini, aku pasti juga ingin diberi pilihan.

Aku berjanji akan menjaganya dengan baik Jacob.

terima kasih untuk dia untuk segalanya.

Edward

"Jake, kita hanya punya satu meja," Billy mengingatkan. Ia memandang tangan kiriku.

Jari-jariku begitu kuat mencengkeram kayu meja hingga benda itu terancam pecah berkeping-keping. Kulonggarkan jariku satu persatu, berkonsentrasi melakukannya, kemudian menggenggam telapak tanganku supaya tidak memecahkan apa pun.

"Yeah, tidak apa-apalah," gumam Billy

Aku bangkit dari kursi, menggerakkan tubuh untuk membuka baju. mudah-mudahan Leah sudah pulang sekarang.

"Belum terlambat," gumam Billy waktu menuju pintu depan yang menghalangi jalanku.

Aku sudah berlari sebelum mencapai pepohonan, bajuku mencabik-cabik di belakangku seperti sederet remah-remah roti, padahal aku tak ingin menemukan jalan pulang. sekarang mudah sekali berubah wujud. Aku tak perlu berpikir lagi, tubuhku sudah tau apa yang kuinginkan dan sebelum aku memintanya, sudah memberikan apa yang kuinginkan.

Sekarang aku punya empat kaki, dan aku berlari bagaikan terbang.

Pohon yang tampak kabur bagaikan lautan luas mengambang sekelilingku. Otot-ototku mengeras dan meregang dalam ritme yang nyaman. aku sanggup berlari seperti ini selama berhari-hari dan tidak merasa lelah. Mungkin kali ini, aku tidak akan berhenti.

Tapi aku tidak sendirian.

Aku ikut prihatin, Embry berbisik di kepalaku.

Aku bisa melihat lewat matanya. Ia berada sangat jauh di utara, tapi ia berbalik dan berlari menyongsongku.

Aku mengeram dan berlari lebih cepat.

Tunggu kami, Protes Quil. Ia lebih dekat, baru mulai meninggalkan perkampungan.

Jangan ikuti aku, geramku..

Aku bisa merasakan kekhawatiran mereka di kepalaku walaupun sekuat tenaga aku berusaha menenggelamkannya dalam suara angin dan hutan. Inilah yang paling ku benci, melihat diriku dari mata mereka, sekarang lebih parah karena mata mereka dipenuhi perasaan iba. Mereka melihat kebencian itu, tapi tetap berlari mengejarku.

Sebuah suara baru bergema di kepalaku.

Biarkan dia pergi. Pikiran Sam lembut, namun tetap bernada perintah. Embry dan Quil memperlambat laju mereka dan mulai berjalan.

Seandainya aku bisa berhenti mendengar, berhenti melihat apa yang mereka lihat. kepalaku begitu sesak dan satu-satunya cara untuk sendirian lagi adalah menjadi manusia, tapi aku tidak tahan merasakan kepedihannya.

Ubah wujud kalian lagi. Sam memerintahkan mereka, *aku akan menjemputnya Embry*.

Mula-mula satu, kemudian kesadaran kedua memudar menjadi kebeningan. Hanya Sam yang tertinggal.

Terima kasih, aku bisa juga berpikir.

Pulanglah saat kau bisa. Kata-kata itu samar, semakin lama semakin lenyap ditelan kekosongan saat Sam pun pergi. Dan aku sendirian.

Begini jauh lebih baik. Sekarang aku bisa mendengar gemeresik pelan daun-daun kering di bawah kuku kakiku, kepak sayap burung hantu di atasku, samudra – jauh, nun jauh di barat sana – mengerang di tepi pantai. Mendengar ini, dan tidak ada lagi yang lain. Tidak merasakan apa pun selain kecepatan, selain tarikan orot, urat, dan tulang, bekerja sama dalam keharmonisan sementara kilometer demi kilometer lenyap di belakangku.

Bila keheningan di kepalaku ini terus bertahan, aku takkan pernah kembali. Aku bukan orang pertama yang memilih wujud ini daripada wujud yang lain. Mungkin, kalau aku berlari cukup jauh, aku tidak akan pernah harus mendengar lagi... Kupaksa kakiku berlari lebih cepat, meninggalkan Jacob Black jauh di belakang.

Selesai